Imam Asy-Syaukani

TAFSIR FATHUL QADIR

Tahqiq dan Takhrij:
Sayyid Ibrahim

Surah:
An-Nisaa', Al Maa'idah, Al An'aam

DAFTAR ISI

SURAH AL MAA`IDAH

PENGANTAR PENERBIT

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Al hamdulillah, kebesaran dan keagungan-Mu benar-benar membuat kami selalu ingin berteduh dan berlindung dari segala macam kesalahan serta kealpaan diri, hingga tetesan kekuatan dan pengetahuan yang Engkau *cipratkan* saja sungguh sangat berarti, sebab dengannya kami mampu menyisir huruf-huruf, kalimat-kalimat yang tertuang dalam buku ini, yang tentunya memiliki tingkat kesulitan tersendiri dibandingkan dengan kitab lainnya.

Shalawat dan salam selalu kita mohonkan kepada Allah agar selalu dicurahkan kepada seorang lelaki yang sabdanya menjadi ajaran agama dan tingkah lakunya menjadi contoh kehidupan sempurna. Ia adalah Muhammad SAW.

Inilah kitab klasik yang seharusnya kita jaga, kita dalami maknanya, dan kita sebarkan isinya, agar segala macam yang tertuang di dalamnya secara *shahih* dapat tetap lestari dan terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena hal itu sama halnya dengan menjaga dan memperhatikan keislaman juga keimanan kita, sehingga akidah kita pun tetap terjaga kemurniannya, karena yang termaktub didasarkan kepada nash-nash yang shahih.

Segala kemampuan telah kami kerahkan dan segala upaya telah kami curahkan untuk menerbitkan kitab ini, sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah kami laiknya seorang muslim yang menghendaki kebaikan terhadap muslim lainnya, dengan harapan kitab ini dapat menjadi panduan kita dalam beragama. Namun, pada sisi lain kami mengakui, bahwa kami bukanlah siapa-siapa dan

semua yang kami miliki bukanlah apa-apa dalam memahami isi kitab yang merupakan salah satu pokok dan referensi tafsir yang signifikan, karena buku tersebut memadukan penafsiran dengan riwayat dan penafsiran dengan penalaran logika. Karenanya, mungkin saja pembaca menemui kesalahan, baik isi maupun cetak, maka dengan kerendahan hati kami selalu mengharapkan kontribusi positif dari pembaca sekalian, dengan tujuan agar pergerakan keislaman kita makin hari makin sempurna.

Hanya kepada Allah SWT kami memohon taufik dan hidayah, sebab hanya orang-orang yang mendapatkan keduanya yang akan menjadi umat yang selamat dan mengakui bahwa dalam hal-hal yang biasa terdapat sesuatu yang luar biasa.

Lillaahil waahidil qahhaar.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an? Kalau kiranya Al Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syetan, kecuali sebagian kecil saja (diantaramu)."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 82-83)

Huruf *hamzah* pada kalimat: أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ *(Maka apakah mereka tidak memperhatikan*) berfungsi sebagai pengingkaran, huruf *fa`*-nya sebagai *athf* pada kalimat yang diperkirakan, yaitu: Apakah mereka berpaling dari Al Qur`an sehingga tidak memperhatikannya? Dikatakan: *Tadabbartu asy-syai`a*: Aku memikirkan tentang akibat sesuatu dan mencermatinya. Kemudian kata ini digunakan untuk mengungkapkan *ta`ammul* (perenungan). ***At-tadbiir*** adalah mengatur urusan, seolah-olah mempertimbangkan akibat suatu perkara. Ayat ini dan ayat, أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾ *(Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an ataukah hati mereka terkunci?*) (Qs. Muhammad [47]: 24) menunjukkan wajibnya

memperhatikan Al Qur`an, agar mengerti maknanya. Artinya, seandainya mereka memperhatikan Al Qur`an secara sungguh-sungguh, tentulah mereka menemukan kesesuaian yang tidak bersilangan, makna-makna yang *shahih,* susunan redaksi yang kuat, dan ungkapan yang sangat mendalam.

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَـٰفًا كَثِيرًا *(Kalau kiranya Al Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya*), maksudnya adalah, persilangan dan kontradiksi, namun ini tidak termasuk perbedaan kadar ayat dan surah, karena maksudnya di sini adalah persilangan dan kontradiksi, serta tidak sesuai dengan realita, sebab itu merupakan perkataan manusia, apalagi bila yang mengatakannya telah lama berlalu sehingga merupakan pemberitaan gaib, sehingga tidak ada yang benar-benar sesuai dengan kenyataan kecuali sedikit sekali.

وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ *(Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya*), dikatakan: *Adzaa'a asy-syai`* dan *adzaa'a bihi,* yakni apabila menyiarkan sesuatu dan menampakkannya. Mereka adalah segolongan kaum muslim yang lemah, yang bila mendengar suatu berita tentang kaum muslim yang mengandung ketenteraman, seperti berita kemenangan dan kalahnya musuh, atau yang mengandung kengerian, seperti kalah dan gugurnya pasukan kaum muslim, maka mereka menyiarkannya, karena mereka mengira hal itu tidak berdampak apa-apa bagi mereka.

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ *([Padahal] kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka),* maksudnya adalah, para ahli ilmu dan cerdik-cendekia yang menjadi rujukan mereka, atau para pemimpin mereka.

لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ *(Tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya [akan dapat] mengetahuinya dari mereka*

[Rasul dan Ulil Amri]), maksudnya adalah, mereka dapat menyimpulkan dengan pencermatan dan ketajaman akal mereka. Artinya, kalau mereka tidak menyiarkan berita-berita itu dan menunggu hingga Nabi SAW yang menyampaikannya, atau Ulil Amri di antara mereka yang menyampaikannya, karena mereka mengetahui mana yang layak untuk disiarkan dan mana yang tidak. *Al istinbath* diambil dari *istanbathtu al maa`*: Aku mengeluarkan air. *An-nabth* adalah air yang keluar, yaitu air sumur yang pertama kali keluar saat menggalinya.

Ada yang mengatakan bahwa orang-orang lemah itu bila mendengar rumor-rumor kaum munafik mengenai kaum muslim, maka mereka langsung menyiarkannya sehingga memicu kerusakan suasana.

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا (*Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syetan, kecuali sebagian kecil saja [diantaramu]*), maksudnya adalah, kalau bukan karena karunia Allah kepada kalian, yaitu mengutus Rasul-Nya dan menurunkan Kitab-Nya, tentulah kalian mengikuti syetan, sehingga kalian tetap dalam kekufuran kecuali sedikit dari kalian.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka menyiarkannya, kecuali sedikit dari mereka yang tidak menyiarkan dan menyebarkannya. Demikian yang dikatakan oleh Al Kisa`i, Al Akhfasy, Al Farra, Abu Ubaidah, Abu Hatim, dan Ibnu Jarir. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenaran akan dapat mengetahuinya, kecuali sedikit dari mereka. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujaj.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا (*Kalau kiranya Al Qur`an itu bukan*

dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya), ia berkata, "Sesungguhnya perkataan Allah tidak saling bertentangan. Itu adalah haq, tidak ada kebatilan di dalamnya. Sedangkan perkataan manusia bisa bertentangan."

Abd bin Humaid, Muslim, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas, dari Umar bin Al Khaththab, ia menuturkan, "Ketika Nabi SAW mengucilkan diri dari para istrinya, aku masuk ke masjid, aku dapati orang-orang tengah menerka-nerka dengan kerikil sambil berkata, 'Rasulullah SAW akan menceraikan para istrinya'. Aku lalu berdiri di pintu masjid, dan aku berseru dengan sekeras suaraku, 'Beliau tidak akan menceraikan para istrinya'. Lalu turunlah ayat, وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ *(Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. [Padahal] apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya [akan dapat] mengetahuinya dari mereka [Rasul dan Ulil Amri])* Aku pun menyimpulkan perkara itu."[1]

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Ini berkenaan dengan pemberitaan, bahwa bila sepasukan kaum muslim berangkat perang, maka orang-orang memberitakannya, 'Dari kaum muslim gugur sekian dan sekian oleh musuhnya, sedangkan dari musuh gugur sekian dan sekian oleh kaum muslim'. Berita itu lalu menyebar di kalangan mereka, padahal Nabi SAW tidak memberitahukan hal tersebut kepada mereka."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya, وَإِذَا جَآءَهُمْ *(Dan apabila datang kepada mereka)*, ia berkata, "Mereka adalah para ahli kemunafikan."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Mu'adz.

---

[1] *Shahih*: Muslim 2/1105, dari hadits Ibnu Abbas, dari Umar.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ *(Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syetan)*, ia berkata, "Maka terputuslah perkataan."

Mengenai firman-Nya: إِلَّا قَلِيلًا *(Kecuali sebagian kecil saja [diantaramu])* yang terdapat pada awal ayat yang menceritakan tentang orang-orang munafik, ia berkata, وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ *(Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya)* إِلَّا قَلِيلًا *(Kecuali sebagian kecil saja [diantaramu])*, yakni, sebagian kecil dari orang-orang yang beriman.

فَقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَكُفَّ بَأْسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا ﴿٨٤﴾ مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya). Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian

(pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu. Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di Hari Kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?" **(Qs. An-Nisaa` [4]: 84-87)**

*Fa`* pada kalimat فَقَٰتِلۡ *(Maka berperanglah kamu)* terkait dengan firman-Nya وَمَن يُقَٰتِلۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *(Barangsiapa yang berperang di jalan Allah)* (An-Nisaa` [4]: 74), maksudnya adalah, oleh karena itu maka berperanglah kamu. Ada juga yang mengatakan bahwa itu terkait dengan firman-Nya وَمَا لَكُمۡ لَا تُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *(Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah)* (An-Nisaa` [4]: 75) maka berperanglah kamu.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah *jawab syarth mahdzuf* (penimpal 'jika' yang dibuang atau tidak ditampakkan), yang ditunjukkan oleh kandungan redaksi, perkiraannya: Jika perkaranya sebagaimana disebutkan, yaitu tidak adanya ketaatan orang-orang munafik, maka berperanglah kamu.

Az-Zujaj berkata, "Allah memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk berjihad, walaupun sendirian, karena Allah telah menjamin pertolongan baginya."

Ibnu Athiyyah berkata, "Ini konteks lafazhnya, hanya saja tidak ada satu pun berita yang menyatakan bahwa peperangan itu diwajibkan atas diri beliau saja tanpa umatnya. Jadi, maknanya,

—*wallahu a'lam*— adalah, secara lafazh khithab ini untuk beliau, namun secara makna khithab ini untuk beliau dan juga umatnya, yakni, berperanglah engkau, wahai Muhammad, dan setiap orang dari umatmu.

Dikatakan, فَقَٰتِلۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفۡسَكَۚ *(Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri)*, yakni, kamu tidak dibebani kecuali dengan kewajibanmu sendiri, dan tidak pula dibebani oleh kewajiban orang lain. Ini kalimat permulaan yang merupakan penegasan redaksi sebelumnya, karena dikhususkannya penyebutan beban diri sendiri merupakan tuntutan untuk turut serta sendiri dalam berperang. Ini juga dibaca *laa tukallif* dengan *jazm* sebagai *fi'l nahy* (kata kerja larangan), dan dibaca juga dengan huruf *nuun*.

وَحَرِّضِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ *(Kobarkanlah semangat para mukmin [untuk berperang])*, maksudnya adalah, doronglah mereka untuk berperang dan berjihad. Dikatakan: *Harradhtu fulaanan 'alaa kadzaa* apabila aku menyuruhnya untuk demikian. *Haaradha fulaanun 'alda al amr* semakna dengan *akabba 'alaihi* dan *waazhaba 'alaihi* (fulan gigih pada perkara itu).

عَسَى ٱللَّهُ أَن يَكُفَّ بَأۡسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۚ *(Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu)* merupakan pemberian harapan bagi orang-orang beriman tentang kemungkinan ditolaknya serangan orang-orang kafir terhadap mereka, sedang pemberian harapan dari Allah *'Azza wa Jalla* adalah pasti, karena itu adalah janji-Nya, dan janji-Nya pasti terjadi.

وَٱللَّهُ أَشَدُّ بَأۡسًا *(Allah amat besar kekuatan)* maksudnya adalah, dahsyat serangan-Nya dan sangat besar kekuatan-Nya, وَأَشَدُّ تَنكِيلًا *(Dan amat keras siksaan[Nya])* maksudnya adalah, *'uquubatan* (siksaan-Nya). Dikatakan: *Nakaltu bi ar-rajul tankiilan*, dari *an-nikaal*, yaitu *al 'adzaab* (adzab atau siksaan). *Al munkal* adalah

sesuatu yang dibelenggukan kepada seseorang.

مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً *(Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian [pahala] daripadanya)*. Asal *asy-syafaa'ah, asy-syuf'ah* dan serupanya adalah *asy-syaf'*, yaitu *az-zauj* (pasangan atau penggenap), yang dari kata ini muncul kata *asy-syafii'* (penggenap), karena ia yang membutuhkan menjadi genap.

Naaqah syafuu' adalah unta yang dua perahan susunya disatukan tempatnya. *Naaqah syafii'* adalah unta yang sedang hamil dan mempunyai anak yang masih membuntutinya. *Asy-syaf'* adalah menggabungkan satu dengan satu. ***Asy-syuf'ah*** adalah menggabungkan kemilikan mitra ke dalam kepemilikan Anda. Jadi, *asy-syafaa'ah* adalah menggabungkan orang lain dengan reputasi dan nilai Anda, yang prakteknya adalah menampakkan kedudukan pemohon syafaat kepada pemberi syafaat dan menyambungkan manfaat kepada yang diberi syafaat. Syafaat yang baik adalah dalam hal kebaikan dan ketaatan, sedangkan syafaat yang buruk adalah dalam hal kemaksiatan. Barangsiapa memberi syafaat (pembelaan) pada kebaikan agar bermanfaat, maka ia memperoleh bagian darinya, yakni pahalanya, dan barangsiapa memberi syafaat pada keburukan, misalnya pada orang yang mengadu domba dan menggunjing, maka ia memikul bagian daripadanya, yakni mendapat bagian dosa darinya.

Al kifl adalah dosa, derivasinya (*isytiqaq*-nya) dari kain yang digunakan oleh penunggang di atas punuk unta agar tidak jatuh. Dikatakan: *Iktafaltu al ba'ii,* yang artinya aku mendapati kain di atas punuknya, dan aku menunggang di atasnya, karena yang digunakan tidak seluruh punggungnya, tapi sebagian saja.

Kata tersebut juga digunakan untuk sebutan bagian dari kebaikan dan keburukan. Penggunaan untuk kebaikan disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,* يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ *(Niscaya Allah*

memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian). (Qs. Al Hadiid [57]: 28) وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا *(Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu)*, maksudnya adalah, *muqtadiran* (Maha Kuasa), demikian yang dikatakan oleh Al Kisa`i.

Al Farra berkata, "*Al muqiit* adalah yang memberikan kekuatan kepada setiap manusia."

Pola perubahannya adalah *quttuhu-aquutuhu-qautan*, dan *aqittuhu-aqaituhu-iqaatatan-fa ana qaaitun* serta *maqiitun*."

Al Kisa`i mengatakan, bahwa polanya adalah, *aqaata-yuqiitu*.

Abu Ubaidah berkata, "*Al muqiit* adalah *al haafizh* (yang memelihara)."

An-Nuhas berkata, "Pendapat Abu Ubaidah lebih tepat, karena merupakan derivasi (turunan kata) dari *al qaut*, yang maknanya adalah, kadar yang dijaga oleh seseorang."

Ibnu Faris berkata dalam *Al Mujmal*, "*Al muqiit* adalah *al muqtadir* (Yang Maha Kuasa)."

Al muqiit juga *al haafizh wa asy-syaahid* (yang memelihara dan menyaksikan).

Berikut ini ucapan seorang penyair:

أَلِيَ الْفَضْلُ أَمْ عَلَيَّ إِذَا حُوْ سِبْتُ إِنِّي عَلَى الْحِسَابِ مُقِيْتُ

Apakah aku memiliki kelebihan, ataukah ketika aku dihisab,
maka aku ini cukup kaya pada penghisabanku.

Ibnu Jarir Ath-Thabari mengatakan bahwa ini bukan makna yang itu.

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا *(Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik, atau balaslah [dengan yang serupa])*. *At-tahiyyah*

seperti bentuk pola *taf'ilah* dari *hayaitu*. Asalnya yaitu *tahiyyah* seperti *tardhiyah* dan *tasmiyah*, lalu mereka memasukkan huruf *ya`* ke dalam *ya`*. Asal maknanya adalah *ad-du'aa bi al hayaat* (mendoakan kehidupan). *At-tahiyyah* adalah *as-salaam* (ucapan salam), dan inilah makna yang dimaksud di sini, seperti pada firman-Nya, وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوۡكَ بِمَا لَمۡ يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ *(Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagaimana ditentukan Allah untukmu)* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 8) Demikian pendapat segolongan mufassir.

Diriwayatkan dari Malik, bahwa maksud *tahiyyah* di sini adalah *tasymiit al 'aathisy* (menjawab yang bersin).

Para sahabat Abu Hanifah mengatakan bahwa *tahiyyah* di sini adalah hidayah, berdasarkan firman-Nya (pada ayat ini), أَوۡ رُدُّوهَآ *(Atau balaslah [dengan yang serupa])*, karena tidak mungkin membalas salam dengan salamnya itu. Pendapat ini tidak sah, tidak perlu dipedulikan.

Maksud firman-Nya, فَحَيُّواْ بِأَحۡسَنَ مِنۡهَآ أَوۡ رُدُّوهَآ *(Maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik, atau balaslah [dengan yang serupa])* adalah menambahkan pada jawaban sehingga melebihi apa yang diucapkan oleh yang lebih dulu memberi salam. Bila yang memulai salam mengucapkan, "*Assalaamu 'alaikum,*" maka dijawab, "*Wa 'alaikumus salaam wa rahmatullaah.*" Bila yang memulai salam menambahkan lafazh, maka yang menjawab juga menambahkan kata atau beberapa kata yang melebihinya, seperti "*wa barakaatuh, wa mardhaatuhu, wa tahiyaathuhu*".

Al Qurthubi berkata, "Para ulama sependapat dalam hal ini, bahwa memulai salam merupakan sunnah yang sangat dianjurkan, sedangkan menjawabnya adalah wajib, berdasarkan firman-Nya, فَحَيُّواْ بِأَحۡسَنَ مِنۡهَآ أَوۡ رُدُّوهَآ *(Maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik, atau balaslah [dengan yang serupa])*."

Para ulama berbeda pendapat, apakah bila salah seorang dari sekumpulan orang telah menjawab salam, maka itu telah mencukupi?

Malik dan Asy-Syafi'i berpendapat cukup, sementara ulama Kufah berpendapat bahwa itu tidak mencukupi bagi yang lain (tidak menggugurkan kewajiban orang yang tidak menjawab salam). Namun pendapat ini dibantah oleh hadits Ali, dari Nabi SAW, beliau bersabda: يُجْزِئُ مِنَ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوْا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ، وَيُجْزِئُ عَنِ الْجُلُوْسِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ. (*Bagi sebuah kelompok, bila mereka tengah melintas, cukuplah salah seorang dari mereka memberi salam, dan bagi orang-orang yang sedang duduk, cukuplah salah seorang mereka membalasnya*).[2] Dikeluarkan oleh Abu Daud, dalam *sanad*-nya terdapat Sa'id bin Khalid Al Khuza'i Al Madani yang dianggap tidak ada masalah padanya, namun dinilai *dha'if* oleh sebagian imam hadits. Hadits ini dinilai *hasan* oleh Ibnu Abdil Barr.

Makna firman-Nya, أَوْ رُدُّوهَآ (*Atau balaslah [dengan yang serupa]*) adalah membalas dengan lafazh seperti yang diucapkan oleh pemberi salam, yaitu bila yang memulai salam mengucapkan, "*Assalaamu 'alaikum,*" lalu dijawab, "*Wa 'alaikumus salaam.*" Telah disebutkan di dalam Sunnah yang suci tentang penentuan siapa yang semestinya memulai memberi salam, siapa yang berhak mendapat salam, dan siapa yang tidak berhak, namun itu tidak perlu dipaparkan di sini.

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا (*Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu*) maksudnya adalah, memperhitungkan kalian terhadap segala sesuatu. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah

---

[2] *Shahih*: Abu Daud, no. 5210, di dalam *sanad*-nya terdapat Sa'id bin Khalid Al Khuza'i, yang dinilai *dha'if* oleh Al Hafizh.

Aku katakan, "Hadits ini mempunyai beberapa *syahid* (riwayat lain yang menguatkannya, yang bersumber dari sahabat lainnya) yang disebutkan oleh Al Albani dalam *Ash-Shahihah* 1148, 1412. Ia juga menyebutkan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'*, no. 8023. Silakan memeriksanya."

hafiizhan (memelihara). Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah *kaafiyan* (mencukupi). *Ahsabanii kadzaa* artinya *kafaani* (ia mencukupiku dengan anu). *Hasbukallaah* (cukuplah Allah bagimu).

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*Allah, tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] selain Dia*) adalah *mubatada`* dan *khabar*. Huruf *lam* pada kalimat: لَيَجۡمَعَنَّكُمۡ (*Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu*) adalah *jawab qasam mahdzuf* (penimpal sumpah yang dibuang), yaitu, demi Allah, Allah akan mengumpulkan kalian di Padang Mahsyar hingga Hari Kiamat, hingga penghisaban pada Hari Kiamat.

Ada yang mengatakan bahwa إِلَىٰ di sini bermakna فِي.

Ada juga yang mengatakan إِلَىٰ hanya sebagai tambahan, yang maknanya, *layajma'annakum yaumal qiyaamah* (sungguh Dia akan mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat).

يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ (*Di Hari Kiamat*) adalah *yamul qiyaam minal qubuur* (Hari Kebangkitan dari kubur). لَا رَيۡبَ فِيهِۗ (*Yang tidak ada keraguan padanya*) maksudnya adalah, pada Hari Kiamat, atau pada pengumpulan itu, yang tidak ada keraguan padanya.

وَمَنۡ أَصۡدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثٗا (*Dan siapakah yang lebih benar perkataan[nya] daripada Allah?*) merupakan ungkapan pengingkaran adanya seseorang yang lebih benar perkataannya daripada Allah SWT. Hamzah dan Al Kisa`i membacanya *wa man azdaqa*, sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *shad*, dan inilah yang asli, sedangkan perubahan menjadi huruf *zay* dikarenakan kedekatan *makhraj*-nya dengan *makhraj* huruf *shad*.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Sinan, mengenai firman-Nya, وَحَرِّضِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (*Kobarkanlah semangat para mukmin [untuk berperang]*), ia berkata, "Nasihatilah mereka."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, مَّن يَشۡفَعۡ

شَفَٰعَةً حَسَنَةً (*Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik)* ia berkata, "*Al aayah,* —maksudnya adalah— syafaat antar manusia."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا (*Niscaya ia akan memperoleh bagian [pahala) daripadanya),* ia berkata: —Maksudnya adalah— bagian darinya."

Mengenai firman-Nya, كِفْلٌ مِّنْهَا *(Bagian [dosa] daripadanya),* ia berkata, "*Al kifl* adalah dosa."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "*Al kifl* adalah bagian."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا *(Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu),* ia berkata: "—Maksudnya adalah— memelihara."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Rawahah, bahwa seorang laki-laki bertanya kepadanya mengenai firman Allah, وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا *(Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu),* ia berkata, "Menguasai setiap manusia dengan kemampuan ilmu-Nya." Di dalam *sanad*-nya terdapat seorang perawi yang *majhul* (tidak dikenal).

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, مُّقِيتًا *(Maha Kuasa),* ia berkata, "Maha Menyaksikan."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, مُّقِيتًا *(Maha Kuasa),* ia berkata, "Maha Menyaksikan, Memperhitungkan, dan Memelihara.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, مُّقِيتًا *(Maha Kuasa),* ia berkata, "—Maksudnya adalah— Maha Kuasa."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "*Al muqiit* adalah Yang Maha Kuasa." Ia juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Zaid.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "*Al muqiit* adalah Yang Maha Memberi Rezeki."

Ibnu Abu Syaibah, Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim, meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Siapa yang memberi salam kepadamu dari makhluk Allah, maka balaslah salamnya, walaupun ia seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, karena Allah berfirman, وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ *(Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan) al aayah.*"

Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan, yang menurut As-Suyuthi *sanad-nya hasan*, dari Salman Al Farisi, ia menuturkan, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW lalu mengucapkan, '*Assalaamu 'alaika ya rasulullah*'. Beliau menjawab, '*Wa 'alaika wa rahmatullah*'. Kemudian datang lagi orang lain dan mengucapkan, '*Assalaamu 'alaika ya rasululah wa rahmatullah*'. Beliau menjawab, '*Wa 'alaika wa rahmatullah wa barakaatuh*'. Kemudian datang yang lain dan mengucapkan, '*Assalaamu 'alaika wa rahmatullahi wa barakaatuh*'. Beliau pun menjawab, '*Wa 'alaika*'. Laki-laki itu lalu bertanya, 'Wahai Nabiyullah, ayah dan ibuku tebusannya. Fulan dan fulan datang kepadamu lalu mengucapkan salam kepadamu, engkau pun menjawabnya dengan jawaban yang lebih dari apa yang diucapkan kepadamu, kenapa begitu?' Beliau bersabda, إِنَّكَ لَمْ تَدَعْ لَنَا شَيْئًا، قَالَ اللهُ: وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا، فَرَدَدْنَاهَا عَلَيْكَ *(Sesungguhnya engkau tidak menyisakan untuk kami. Allah telah berfirman, "Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik, atau balaslah [dengan yang serupa]", maka kami membalasnya*

kepadamu)."[3]

Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa seorang laki-laki melewati Rasulullah yang sedang berada di majelis, maka ia mengucapkan, "*Salaamu 'alaikum.*" Beliau lalu menjawab, "*Sepuluh kebaikan.*" Lalu lewat orang lain dan mengucapkan, "*Assalaamu 'alaikum wa rahmatullah.*" Beliau bersabda, "*Dua puluh kebaikan.*" Lalu lewat orang lain dan mengucapkan, "*Assalaamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh.*" Beliau bersabda, "*Tiga puluh kebaikan.*"[4]

Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Umar secara *marfu'*. Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Sahl bin Hunaif secara *marfu'*.

Diriwayatkan juga menyerupai itu oleh Ahmad, Ad-Darimi, Abu Daud, At-Tirmidzi dan di-*shahih*-kannya, An-Nasa'i, serta Al Baihaqi, dari Imran bin Hushain secara *marfu'*, dengan tambahan: Pada setiap ucapan itu Nabi SAW membalas salam lalu bersabda, "*Sepuluh....*"

Abu Daud dan Al Baihaqi meriwayatkan serupa itu dari Mu'adz bin Anas Al Juhanni secara *marfu'* dengan tambahkan kata *wa maghfiratuhu* (dan ampunan-Nya) setelah kata *wa barakaatuh*, lalu beliau bersabda, "*Empat puluh,*" yakni empat puluh kebaikan.

---

[3] Al Haitsami mencantumkannya dalam *Majma' Az-Zawaid,* 8/33, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Dalam *sanad*-nya terdapat Hisyam bin Lahiq, yang dinilai kuat oleh An-Nasa'i, namun Ahmad meninggalkan haditsnya. Adapun perawi lainnya, *shahih.*"

[4] *Shahih*: Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad,* 2/488, dari hadits Abu Hurairah. Dikeluarkan juga oleh An-Nasa'i di dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah,* no. 287, At-Tirmidzi, no. 2689, Abu Daud, no. 5195, Abdurrazzaq, 11/389, dan di-*shahih*-kan oleh Al Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi,* 2/344.

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوا ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا
مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ۖ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿٨٨﴾ وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا
كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِن
تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا
نَصِيرًا ﴿٨٩﴾ إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ
حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَن يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ
عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ ۚ فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ
لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ﴿٩٠﴾ سَتَجِدُونَ آخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا
قَوْمَهُمْ كُلَّ مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا ۚ فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ
السَّلَمَ وَيَكُفُّوا أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ۚ وَأُولَٰئِكُمْ
جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴿٩١﴾

"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya. Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana

saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong. Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka. Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari pada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 88-91)

Kalimat tanya pada firman-Nya: فَمَا لَكُمْ *(Mengapa kamu)* berfungsi sebagai bentuk pengingkaran. Partikel tanyanya sebagai *mubatada`* dan yang setelahnya adalah *khabar*-nya. Artinya, apa yang terjadi pada kalian فِي الْمُنَافِقِينَ *(Dalam [menghadapi] orang-orang munafik)*, yakni, dalam menghadapi perkara dan perihal mereka, sehingga kondisi kalian فِئَتَيْنِ *(Menjadi dua golongan)* dalam masalah ini. Intinya adalah pengingkaran terhadap para *mukhathab* karena terjadinya sesuatu yang menyebabkan perselisihan di antara mereka mengenai perkara orang-orang munafik.

Para ahli nahwu berbeda pendapat mengenai *manshub*-nya kata ' فِئَتَيْنِ'. Al Akhfasy dan para ahli nahwu Bashrah mengatakan bahwa itu karena sebagai *haal* (menerangkan keadaan), seperti ucapan Anda, *maa laka qaaiman* (mengapa engkau dalam keadaan berdiri).

Para ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *khabar* كَانَ (yakni *kuntum*) yang disembunyikan, perkiraannya: *Famaa lakum fil munaafiqiin kuntum fi`ataini* (mengapa kamu menjadi dua golongan dalam menghadapi orang-orang munafik). Sebab turunnya ayat ini akan dikemukakan nanti, dan dengan itu akan jelaslah maknanya.

وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم (*Padahal Allah telah membalikkan mereka [kepada kekafiran]*) maknanya adalah, Allah mengembalikan mereka kepada kekufuran.

بِمَا كَسَبُوٓاْ (*Disebabkan usaha mereka sendiri*). Al Farra, An-Nadhr bin Syamuel, dan Al Kisa`i menyebutkan, "*Arkasahum* dan *rakasahum* artinya adalah *raddahum ilal kufri wa nakasum* (mengembalikan dan membalikkan mereka kepada kekufuran). Jadi, *ar-raks* dan *an-naks* adalah membalikan sesuatu ke atas kepalanya, atau membalikkan pangkalnya kepada ujungnya. *Al mankuus* artinya *al markuus* (yang terbalik)."

Dalam *qira`ah* Abdullah bin Mas'ud dan Ubay dinyatakan, *wallaahu rakasahum.*

Dari pengertian tersebut, terdapat ucapan Abdullah bin Rawahah berikut ini:

أُرْكِسُوْا فِي فِئَةٍ مُظْلِمَةٍ كَسَوَادِ اللَّيْلِ يَتْلُوْهَا فِتَنٌ

Mereka kembali dalam kelompok besar,

seperti hitamnya malam yang dilanda badai.

Huruf *ba`* pada kalimat, بِمَا كَسَبُوٓاْ *(Disebabkan usaha mereka*

sendiri) adalah *sababiyah* (berfungsi menunjukkan sebab-akibat), yang maksudnya adalah, mereka dibalikkan (kepada kekufuran) lantaran perbuatan mereka, yaitu bergabung dengan orang-orang kafir pada Perang Badar.

Kalimat tanya pada firman-Nya: أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ *(Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah?)*, bernada celaan dan peringatan. Ini menunjukkan bahwa orang yang telah disesatkan Allah tidak akan mendapatkan manfaat dari petunjuk yang diberikan oleh orang lain. Allah telah berfirman: إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ *(Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya)* (Qs. Al Qashash [28]: 56).

وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا *(Barangsiapa yang telah disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan [untuk memberi petunjuk] kepadanya)*, maksudnya adalah, jalan untuk memberikan hidayah.

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً *(Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama [dengan mereka])* adalah redaksi kalimat permulaan yang mengandung keterangan perihal orang-orang munafik itu, serta menjelaskan bahwa mereka menginginkan orang-orang beriman menjadi kafir sebagaimana mereka kafir. Mereka mendambakan itu karena keteguhan mereka dalam kekufuran dan kesesatan mereka yang sudah sangat jauh. Jadi, huruf *kaf* pada kalimat كَمَا (*Sebagaimana*) adalah *na't* untuk *mashdar* yang *mahdzuf*, yaitu *kafaruu mitsla kufrihim* (menjadi kafir seperti kafirnya mereka), atau sebagai *haal* dari كَمَا, sebagaimana perkataan Sibawaih.

فَتَكُونُونَ سَوَاءً *(Lalu kamu menjadi sama [dengan mereka])* di-*'athaf*-kan kepada تَكْفُرُونَ *(Kamu menjadi kafir)*, dan termasuk dalam

hukumnya, yang maksudnya adalah, mereka menginginkan kekufuran kalian seperti kekufuran mereka, dan mereka menginginkan kalian sama dengan mereka.

فَلَا تَتَّخِذُوا۟ مِنْهُمْ أَوْلِيَآءَ *(Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong[mu])* adalah *jawab syarth mahdzuf* (penimpal 'jika' yang dibuang) yang maksudnya adalah, jika kondisi mereka demikian, maka janganlah kalian menjadikan di antara mereka sebagai ponolong sehingga mereka beriman, dan merealisasikan keimanan mereka dengan hijrah.

فَإِن تَوَلَّوْا۟ *(Maka jika mereka berpaling)* dari itu, فَخُذُوهُمْ *(Tawanlah mereka)* bila kalian mampu melakukannya. وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *(Bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya)*, baik di tanah halal maupun di wilayah tanah haram. وَلَا تَتَّخِذُوا۟ مِنْهُمْ وَلِيًّا *(Dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung)* kalian. وَلَا نَصِيرًا *(Dan jangan [pula] menjadi penolong)* yang kalian mintai pertolongan.

إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ *(Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian [damai])* merupakan pengecualian dari firman-Nya, فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ *(Tawanlah dan bunuhlah mereka)*, yang maksudnya, kecuali orang-orang yang menghubungi dan masuk ke dalam suatu kaum yang antara kalian dengan kaum itu telah ada perjanjian damai karena berdampingan dan saling membantu, maka janganlah kalian membunuh mereka, karena mereka berada di antara kaum yang ada perjanjian damai dengan kalian, sehingga dengan begitu mereka tercakup oleh perjanjian itu. Ini pendapat yang paling benar mengenai makna ayat tersebut.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hubungan di sini adalah hubungan nasab, yang artinya, kecuali orang-orang yang mempunyai hubungan nasab dengan suatu kaum yang

kalian telah mengadakan perjanjian damai dengan mereka. Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaidah, namun pendapat ini diingkari oleh para ulama, karena telah disepakati bahwa hubungan nasab tidak menghalangi pemerangan, sebab antara kaum muslim dengan kaum kafir banyak yang mempunyai hubungan nasab, dan hal itu tidak menghalangi peperangan.

Para ulama berbeda pendapat mengenai kaum yang telah mengadakan perjanjian damai dengan Rasulullah SAW, kaum apa?

Ada yang mengatakan bahwa mereka kaum Quraisy, karena ada perjanjian damai antara mereka dengan Nabi SAW. ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ (*Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan*) kepada kaum Quraisy, yaitu bani Mudlij.

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan Hilal bin Uwaimir, Suraqah bin Ju'syam, dan Khuzaimah bin Amir bin Abdi Manaf, karena mereka mempunyai perjanjian damai dengan Nabi SAW. Ada yang mengatakan bahwa mereka suku Khuza'ah. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka bani Bakar bin Zaid.

أَوْ جَآءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ (*Atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan*) di-*'athaf*-kan kepada kalimat يَصِلُونَ (*Meminta perlindungan*) yang tercakup oleh hukum pengecualian, yakni, kecuali orang-orang yang meminta perlindungan dan orang-orang yang datang kepada kalian. Bisa juga di-*'athaf*-kan kepada sifat dari قَوْمٍ, yakni, kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum yang telah ada perjanjian damai dengan kalian, dan orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum yang datang kepada kalian sedangkan hati mereka merasa keberatan untuk berperang, maka tahanlah diri kalian terhadap mereka. *Al hashr* adalah kesempitan dan tertekan.

Al Farra berkata, "Kalimat حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ (*Sedang hati mereka merasa keberatan*) merupakan *hal* dari kalimat yang

disembunyikan, yang *marfu'*, pada kalimat جَآءُوكُمْ (*Datang kepada kamu*), seperti Anda mengatakan *jaa`a fulaan dzahaba 'aqluhu* (fulan datang dalam keadaan hilang kesadarannya).

Az-Zujaj mengatakan bahwa itu merupakan *khabar* setelah *khabar*, yaitu جَآءُوكُمْ. Allah lalu mengabarkan dengan berfirman: حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ (*Sedang hati mereka merasa keberatan*).

Dengan demikian, حَصِرَتْ adalah badal dari جَآءُوكُمْ.

Ada yang mengatakan bahwa حَصِرَتْ pada posisi *khafadh* karena sebagai *na't* untuk قَوْمٍ. Ada juga yang mengatakan bahwa perkiraannya adalah, orang-orang atau suatu kaum yang datang kepada kalian, sedangkan hati mereka merasa keberatan.

Al Hasan membacanya: أَوْ جَآءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ dengan *nashab* sebagai *haal*. Ini juga dibaca *hashiraatin* dan *haashiraatin*.

Muhammad bin Yazid Al Mubarrid mengatakan bahwa *hashirat shuduuruhum* (hati mereka merasa berat) adalah doa keburukan bagi mereka, seperti Anda mengucapkan, "*La'alanallaahu al kaafir*" (semoga Allah melaknati orang kafir itu). Namun pendapat ini dinilai *dha'if* oleh sebagian mufassir.

Ada juga yang mengatakan bahwa أَوْ bermakna *waawu*.

Firman-Nya, أَن يُقَٰتِلُوكُمْ أَوْ يُقَٰتِلُوا۟ قَوْمَهُمْ (*Untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya*) adalah terkait dengan firman-Nya: حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ (*Sedang hati mereka merasa keberatan*), maksudnya adalah, hati mereka merasa keberatan untuk berperang melawan kalian atau berperang bersama kalian untuk melawan kaum mereka, jadi mereka keberatan untuk memerangi kedua golongan itu dan tidak menyukai peperangan itu.

Firman-Nya, وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ (*Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu*) sebagai ujian dan cobaan dari-Nya bagi kalian, sebagaimana

firman-Nya: وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾ *(Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan [baik buruknya] hal ihwalmu)* (Qs. Muhammad [47]: 31) atau sebagai pemurnian bagi kalian, atau sebagai hukuman atas dosa-dosa kalian. Akan tetapi, Allah SWT tidak menghendaki itu.

Huruf *lam* pada kalimat: فَلَقَاتَلُوكُمْ *(Lalu pastilah mereka memerangimu)* adalah penimpal لَوْ dengan mengulang penimpalnya, yakni, seandainya Allah menghendaki, tentulah Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, dan tentulah mereka memerangimu. Huruf *fa`* di sini berfungsi mengurutkan kata. فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ *(Tetapi jika mereka membiarkan kamu)* dan tidak maju untuk memerangi kalian. وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ *(Serta mengemukakan perdamaian kepadamu)*, yakni, tunduk dan patuh kepada kalian, فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا *(Maka Allah tidak memberi jalan bagimu [untuk melawan dan membunuh] mereka)*, sehingga tidak halal bagi kalian membunuh mereka, menawan mereka, atau merampas harta mereka. Perdamaian ini mencegah dan mengharamkan itu.

سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ *(Kelak kamu akan dapati [golongan-golongan] yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman daripada kamu dan aman [pula] dari kaumnya)* maksudnya adalah, menampakkan keislaaman kepada kalian dan menampakkan kekufuran kepada kaum mereka, dengan maksud agar aman dari kedua golongan. Mereka adalah suatu kaum dari warga Tahamah, yang meminta jaminan keamanan dari Rasulullah SAW agar aman di sisinya dan sisi kaum mereka sendiri.

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah suatu kaum dari warga Makkah. Yang lain mengatakan bahwa ini berkenaan dengan Nu'aim bin Mas'ud, karena ia meminta jaminan keamanan dari kaum

muslim dan musyrik. Ada juga yang mengatakan bahwa ini berkenaan dengan suatu kaum dari kalangan munafik. Pendapat lain mengatakan bahwa ini berkenaan dengan suku Asad dan Ghathafan.

كُلَّ مَا رُدُّوٓا إِلَى الْفِتْنَةِ (*Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah [syirik]*), maksudnya adalah, diajak oleh kaum mereka kepadanya dan diminta untuk memerangi kaum muslim. أُرْكِسُوا فِيهَا (*Mereka pun terjun ke dalamnya*), maksudnya adalah, berpartisipasi di dalamnya, maka mereka kembali kepada kaumnya dan memerangi kaum muslim. Makna *irtikaas* adalah *intikaas* (kambuh).

فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ (*Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu*), yakni, orang-orang yang ingin mendapat jaminan kedamain dari kalian dan kaumnya.

وَيُلْقُوٓا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ (*Dan [tidak] mau mengemukakan perdamaian kepadamu*), maksudnya adalah, tidak tunduk kepada kalian, menetapi perjanjian damai dengan kalian, serta tidak juga berlepas dari kaumnya. وَيَكُفُّوٓا أَيْدِيَهُمْ (*Serta [tidak] menahan tangan mereka*) dari memerangi kalian. فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ (*Maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dimana saja kamu menemui mereka*), yakni, di mana saja kalian temukan dan dapatkan mereka.

وَأُولَٰٓئِكُمْ (*Dan merekalah*) yakni, yang menyandang sifat-sifat tersebut. جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا (*Orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata [untuk menawan dan membunuh] mereka*) yakni, hujjah yang jelas untuk menyerang dan menguasai mereka disebabkan penyakit dan kedengkian di dalam dada mereka dan kembalinya mereka kepada kesyirikan dalam waktu yang sangat singkat dan cepat.

Al Bukhari, Muslim, dan yang laiya meriwayatkan dari hadits Zaid bin Tsabit, bahwa Rasulullah SAW pernah berangkat ke medan Uhud, lalu sejumlah orang yang berangkat bersama beliau kembali, sehingga para sahabat Rasulullah SAW terpecah menjadi dua

golongan, yaitu golongan yang berkata, "Kita bunuh mereka," dan golongan yang berkata, "Tidak." Allah lalu menurunkan ayat, فَمَا لَكُمْ فِي ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِئَتَيْنِ *(Maka mengapa kamu [terpecah] menjadi dua golongan dalam [menghadapi] orang-orang munafik)* secara lengkap. Rasulullah SAW bersabda: إِنَّهَا طَيِّبَةٌ، وَإِنَّهَا تَنْفِي الْخَبَثَ كَمَا تَنْفِي النَّارُ خَبَثَ الْفِضَّةِ. *(Sesungguhnya [peristiwa] ini* [yakni membelotkan kaum munafik] *baik, dan sesungguhnya ia membersihkan yang buruk sebagaimana api membersihkan karat pada perak).*[5] Ini riwayat yang paling *shahih* mengenai sebab turunnya ayat ini.

Ada juga riwayat-riwayat lainnya yang menyebutkan tentang sebab turunnya ayat ini.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم *(Padahal Allah telah membalikkan mereka [kepada kekafiran]),* ia berkata, "—Maksudnya adalah— menjebloskan mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, ia berkata, "—Maksudnya adalah— mengembalikan mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ *(Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian [damai]),* ia berkata, "—Ayat ini— diturunkan berkenaan dengan Hilal bin Uwaimir, Suraqah bin Malik Al Madliji, dan bani Khuzaimah bin Amir bin Abdi Manaf."

Abu Daud dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, An-Nuhas dan Al Baihaqi di dalam *sunan*-nya meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ *(Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan) al aayah,* ia berkata, "Ini dihapuskan

---

[5] ***Muttafaq 'Alaih*: Al Bukhari, no. 4589 dan Muslim 2/1006, dari hadits Zaid.**

oleh ayat surah At-Taubah: فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *(Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka)* (Qs. At-Taubah [9]: 5).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ *(Sedang hati mereka merasa keberatan)*, ia berkata, "—Maksudnya adalah— dada mereka terasa sempit."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi, mengenai firman-Nya: وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ *(Serta mengemukakan perdamaian kepadamu)*, ia berkata, "—Maksudnya adalah— perdamaian."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ *(Tetapi jika mereka membiarkan kamu)*, ia berkata, "Ini dihapuskan oleh ayat: فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *(Maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka)* (Qs. At-Taubah [9]: 5).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan dan Ikrimah, mengenai ayat ini, keduanya berkata, "Ini dihapuskan oleh ayat dalam surah At-Taubah."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ *(Kelak kamu akan dapati [golongan-golongan] yang lain)* ia berkata, "—Maksudnya adalah— orang-orang Makkah yang datang kepada Nabi SAW lalu memeluk Islam dengan *riya`* (sekadar agar dilihat oleh orang lain), kemudian mereka kembali kepada kaum mereka dan kembali lagi bersimpuh di hadapan berhala-berhala. Dengan begitu mereka berharap bisa aman di sana dan di sini. Jadi, beliau diperintahkan untuk memerangi mereka bila mereka tidak menahan tangan mereka dari memerangi, serta tidak berdamai."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, bahwa mereka adalah orang-orang yang berada di Tihaman.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Nu'aim bin Mas'ud.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا ۚ وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا۟ ۚ فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۖ وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَـٰقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٩٢﴾ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَـٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hambasahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hambasahaya yang beriman. Barangsiapa

yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan tobat daripada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 92-93)

Firman-Nya, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ (*Dan tidaklah layak bagi seorang mukmin*) adalah sebuah penafian ini bermakna larangan yang berkonotasi pengharaman, seperti firman-Nya: وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ (*Dan tidak boleh kamu menyakiti [hati] Rasulullah*) (Qs. Al Ahzaab [33]: 53). Seandainya penafian ini diartikan dengan makna aslinya, berarti ini berita yang memastikan kebenarannya, padahal tidak ada seorang mukmin pun yang membunuh mukmin lainnya.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, ia tidak berhak melakukan itu dalam ketetapan Allah.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, ia tidak berhak melakukan itu, baik pada masa lalu maupun sekarang. Allah kemudian mengecualikannya dengan pengecualian yang terputus, "Kecuali karena tersalah" (tidak sengaja), yang maksudnya, sama sekali tidak boleh membunuh sesama mukmin, namun bila membunuhnya karena tidak sengaja maka atasnya demikian. Ini pendapat Sibawaih dan Az-Zujaj.

Pendapat lain mengatakan bahwa ini pengecualian yang bersambung, jadi maknanya yaitu, tidak terjadi, tidak ada dan tidak layak seorang mukmin membunuh mukmin lainnya, kecuali tidak sengaja, ada kesalahan.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan tidak pula karena kesalahan (tidak disengaja). An-Nuhas berkata, "Pemaknaan seperti ini tidak dikenal dalam percakapan orang Arab, dan tidak benar memaknainya demikian, kecuali karena salah yang tidak disengaja."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, tidak layak baginya membunuh karena alasan apa pun, kecuali tidak disengaja. Jadi, kata خَطَـًٔا pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul lah* (objek penderita), bisa juga *manshub*-nya ini karena sebagai *haal* (menerangkan kondisi), yang perkiraannya yaitu, tidak layak membunuhnya dalam kondisi apa pun kecuali dalam kondisi salah. Bisa juga kata ini sebagai sifat untuk *mashdar* yang *mahdzuf*, yaitu *illaa qatlan khatha`an* (kecuali pembunuhan yang tidak disengaja). Bentuk-bentuk bersalah banyak sekali yang intinya adalah tidak disengaja. *Al khatha`* adalah *ism* dari *akhtha`-khatha`an*, yaitu apabila tidak disengaja.

فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ (*Maka [hendaklah] ia memerdekakan seorang hambasahaya yang beriman*), maksudnya adalah, maka ia berkewajiban memerdekakan seorang budak perempuan yang beriman, sebagai tebusan atas pembunuhan tidak disengaja.

Para ulama berbeda pendapat mengenai *ar-raqabah al mu`minah* (budak perempuan yang beriman) ini. Ibnu Abbas, Al Hasan, Asy-Sya'bi, An-Nakha'i, Qatadah, dan yang lain mengatakan bahwa maksudnya adalah budak perempuan yang melaksanakan shalat dan mengerti keimanan, jadi tidak mencukupi (tidak sah) bila hambasahaya itu masih anak kecil. Namun Atha bin Abu Rabah mengatakan bahwa cukup (sah) dengan budak perempuan yang masih kecil, yang dilahirkan di kalangan kaum muslim.

Segolongan ulama lainnya, termasuk Malik dan Asy-Syafi'i, mengatakan bahwa hal itu cukup dengan setiap orang (budak) yang

ketika meninggal dunia wajib dishalatkan. Namun jumhur ulama mengatakan, bahwa tidak sah bila budak yang dimaksud adalah buta atau lumpuh. Juga tidak sah bila berupa budak yang pincang dan buta sebelah. Lain halnya dengan Malik, ia berkata, "Kecuali yang pincangnya parah (maka tidak sah)." Menurut mereka, tidak sah dengan budak yang gila.

Mengenai masalah ini ada perincian panjang yang dipaparkan pada ilmu *furu'*.

وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ (*Serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya [si terbunuh itu]*). *Diyat* adalah apa yang diserahkan, sebagai pengganti darah korban, kepada ahli warisnya.

Al musallamah artinya yang dilaksanakan dan diserahkan. *Al ahl* artinya ahli waris.

Tentang jenis-jenis *diyat* dan rinciannya, telah dijelaskan oleh Sunnah yang suci.

إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا۟ (*Kecuali jika mereka [keluarga terbunuh] bersedekah*), maksudnya adalah, kecuali keluarga korban menyedekahkan *diyat* itu kepada si pembunuh. Pemberian maaf disebut sedekah, sebagai dorongan untuk melakukannya.

Ubay membacanya *illaa yatashaddaquu*. Redaksi kalimat ini merupakan kalimat permulaan yang terkait dengan kalimat: فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ (*Maka [hendaklah si pembunuh] membayar diyat yang diserahkan*) maksudnya adalah, maka hendaknya ia membayar *diyat* yang diserahkan, kecuali ada pemaafan dari para ahli warisnya.

فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ (*Jika ia [si terbunuh] dari kaum yang memusuhimu*), maksudnya adalah, bila korban itu berasal dari kaum musuh kalian dan mereka kafir *harbi* (kafir yang boleh diperangi). Ini masalah seorang mukmin yang dibunuh oleh kaum muslim di negeri kafir karena ia berasal dari mereka, kemudian memeluk Islam dan

tidak turut hijrah, sehingga kaum muslim mengiranya belum memeluk Islam dan masih tetap pada agama kaumnya. Jadi, tidak ada *diyat* atas pembunuhnya, tapi ia harus memerdekakan seorang budak perempuan yang beriman.

Para ulama berbeda pendapat tentang alasan gugurnya *diyat* tersebut. Ada yang mengatakan bahwa alasannya adalah, karena para wali korban adalah orang-orang kafir, sedangkan mereka tidak berhak terhadap *diyat*.

Ada juga yang mengatakan bahwa alasannya adalah, karena orang yang telah beriman itu tidak turut berhijrah, sehingga kehormatannya sedikit, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*: وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَيْءٍ *(Dan [terhadap] orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka)* (Qs. Al Anfaal [8]: 72)

Sebagian ulama mengatakan bahwa *diyat*-nya tetap diwajibkan, untuk diserahkan ke baitul mal.

وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ *(Dan jika ia [si terbunuh] dari kaum [kafir] yang ada perjanjian [damai] antara mereka dengan kamu)*, maksudnya adalah, untuk waktu tertentu atau selamanya.

Al Hasan membacanya *wa huwa mu`minun fadiyatun musallamatun ilaa ahlihi*, yang maksudnya, maka hendaklah pembunuhnya menanggung *diyat* yang harus diserahkan kepada keluarganya yang termasuk pemeluk Islam, yaitu ahli warisnya.

وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *(Serta memerdekakan hambasahaya yang mukmin)*, sebagaimana telah dipaparkan.

فَمَن لَّمْ يَجِدْ *(Barangsiapa yang tidak memperolehnya)*, yaitu, tidak memperoleh hambasahaya yang beriman, dan tidak cukup hartanya untuk membelinya. فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ *(Maka*

hendaklah ia [si pembunuh] berpuasa dua bulan berturut-turut), yakni, ia berkewajiban berpuasa selama dua bulan berturut-turut, tidak boleh ada pemisah berbuka antara dua hari puasanya, dan bila ia berbuka maka harus diulang. Demikian pendapat Jumhur. Adapun berbuka karena udzur syar'i, misalnya karena haid dan serupanya, maka tidak harus diulang. Sedangkan mengenai berbuka karena sakit, ada perbedaan pendapat.

تَوْبَةً مِّنَ ٱللَّهِ (*Sebagai cara tobat kepada Allah*) berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul bih*, yakni *syara'a dzaalika lakum taubatan* (Allah mensyariatkan itu atas kalian sebagai pertobatan), yakni, untuk diterimanya tobat kalian. Atau *manshub*-nya ini karena sebagai *mashdar*, yakni *taaba 'alaikum taubatan* (Allah menerima tobat kalian). Ada juga yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni, dalam kondisi diterima tobatnya oleh Allah.

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ (*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam*). Setelah Allah menjelaskan hukum bagi pembunuh yang tidak disengaja, Allah lalu menjelaskan tentang hukum bagi pembunuh yang disengaja.

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna *al 'amd.*

Atha', An-Nakha'i, dan yang lain mengatakan bahwa itu adalah pembunuhan dengan benda tajam, seperti pedang, belati, dan mata tombak. Atau dengan sesuatu yang diketahui bisa mengakibatkan kematian, seperti batu besar.

Jumhur mengatakan bahwa itu adalah setiap pembunuhan yang dilakukan secara sengaja dengan mengunakan benda tajam, batu, kayu atau lainnya.

Sebagian ulama membatasinya dengan "yang biasanya benda

seperti itu bisa menyebabkan kematian".

Sebagian ulama berpendapat bahwa pembunuhan itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: disengaja, seperti disengaja, dan tidak disengaja. Mereka berdalih dengan berbagai dalil, namun bukan di sini tempat untuk memaparkannya.

Ada yang berpendapat bahwa pembunuhan itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu disengaja dan tidak disengaja, tidak ada jenis ketiganya, karena menurut mereka di dalam Al Qur`an hanya disebutkan dua macam. Pandangan ini disanggah; bahwa Al Qur`an memang hanya menyebutkan dua macam, tapi tidak menafikan adanya jenis ketiga yang ditetapkan oleh Sunnah, dan memang Sunnah telah menetapkannya. Ayat ini menyatakan beratnya hukuman bagi pembunuhan yang disengaja, yang Allah memadukan padanya hukuman Neraka Jahanam sebagai balasan baginya, yakni dengan sebab dosa itu ia berhak mendapatkannya, kekal di dalamnya, kemurkaan Allah dan laknatnya, serta adzab yang berat. Tidak ada ancaman yang lebih berat daripada ini.

Manshub-nya kata خَٰلِدًا karena sebagai *haal* (menerangkan kondisi). Dan وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ (*Dan Allah murka kepadanya*) di-*'athaf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan, yang ditunjukkan oleh kandungan redaksinya, yakni, Allah menetapkan Jahanam sebagai balasannya, atau menghukumnya, atau membalasnya, memurkai-Nya, dan menyiapkan untuknya.

Para ulama berbeda pendapat, apakah pembunuhan yang disengaja bisa diterima tobatnya?

Al Bukhari meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia menuturkan, "Ulama Kufah berbeda pendapat mengenai hal ini, maka aku berangkat untuk menanyakan hal ini kepada Ibnu Abbas. Ia berkata, 'Diturunkannya ayat: وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا (*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja*) sebagai ayat

terakhir yang diturunkan (mengenai hal itu), dan tidak ada yang menghapusnya'."

An-Nasa`i meriwayatkan darinya yang menyerupai itu. An-Nasa`i juga meriwayatkan serupa itu dari Zaid bin Tsabit.

Di antara para salaf yang berpendapat tidak diterimanya tobat orang yang membunuh mukmin dengan sengaja adalah: Abu Hurairah, Abdullah bin Amr, Abu Salamah, Ubaid bin Umar, Al Hasan, Qatadah, dan Adh-Dhahhak bin Muzahim. Demikian yang dikutip oleh Ibnu Abu Hatim dari mereka.

Jumhur ulama berpendapat bahwa tobatnya bisa diterima, sesuai dengan firman-Nya: إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ *(Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan [dosa] perbuatan-perbuatan yang buruk)* (Qs. Huud [11]: 114) وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ *(Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya)* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 25) وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ *(Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari [syirik] itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 48)

Pendapat lain dari jumhur ulama adalah, "Bisa disinkronkan (dipadukan) antara ayat pada surah An-Nisaa` ini dengan ayat pada surah Al Furqaan ini, sehingga makna keduanya menjadi, maka balasannya adalah Neraka Jahanam, kecuali yang bertobat. Apalagi sebab yang disebutkannya sama, yaitu pembunuhan, juga akibatnya, yaitu ancaman siksaan."

Mereka juga berdalih dengan hadits dalam *Ash-Shahihain*, dari Ubadah bn Ash-Shamit, bahwa Nabi SAW bersabda: بَايِعُوْنِيْ عَلَى أَلاَّ تُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا، وَلاَ تَزْنُوْا، وَلاَ تَقْتُلُوْا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ. *(Berbai'atlah kepadaku bahwa kalian tidak akan mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak akan berzina, tidak akan membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan haknya)*. Beliau lalu bersabda: فَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَسَتَرَهُ اللهُ فَهُوَ إِلَى اللهِ، إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ

(*Barangsiapa melanggar sesuatu dari itu, lalu Allah menutupinya, maka perhitungannya terserah pada Allah, bila mau Dia mengampuninya, dan bila mau Dia menyiksanya)*[6] Juga dengan hadits Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh Muslim dalam *shahih*-nya dan lainnya, mengenai seseorang yang telah membunuh seratus orang.[7]

Segolongan dari mereka, diantaranya Abu Hanifah beserta para sahabatnya, dan Asy-Syafi'i, berpendapat bahwa orang yang membunuh mukmin dengan sengaja, termasuk di bawah kehendak Allah, baik ia bertobat ataupun tidak. Mengenai pedoman setiap golongan, sudah saya paparkan dalam *Syarh Al Muntaqa* (yakni *Nail Al Authar*).

Pendapat yang benar adalah, pintu tobat tidak akan tertutup bagi setiap orang yang bermaksiat, bahkan senantiasa terbuka bagi yang menujunya dan ingin memasukinya. Syirik saja, yang merupakan dosa terbesar dan paling berat, bisa dihapus oleh tobat kepada Allah, yaitu ketika pelakunya keluar dari kesyirikan dan memasuki tobat, maka apalagi hanya kemaksiatan-kemaksiatan yang lebih kecil —bila dibandingkan dengan syirik—, termasuk pembunuhan yang disengaja. Namun, dalam bertobat si pelaku pembunuhan yang disengaja harus mengakui pembunuhan dan menyerahkan diri untuk di-*qishash*, bila ia memang diwajibkan demikian, atau menyerahkan *diyat* bila tidak wajib di-*qishash,* karena ia adalah orang kaya, sehingga memungkinkan untuk menyerahkannya atau sebagiannya. Adapun bertobatnya pelaku pembunuhan yang disengaja, yang tekadnya adalah tidak mengulangi membunuh orang lain tidak disertai oleh pengakuan, serta tidak menyerahkan diri, maka menurut kami

---

[6] *Muttafaq 'Alaih*: Al Bukhari, no. 18, 4894, 6784 dan Muslim 3/1333, dari hadits Ubadah.

[7] *Muttafaq 'Alaih*: Al Bukhari, no. 3470 dan Muslim, no. 21184, dari hadits Abu Sa'id Al Khudri, bukan dari hadits Abu Hurairah, sebagaimana dikatakan oleh pengarang *rahimahullah*.

tobatnya belum tentu diterima. Allah yang paling pemurah di antara para pemurah, Dialah yang memutuskan di antara para hamba-Nya mengenai apa yang mereka perselisihkan.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا *(Dan tidaklah layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin [yang lain], kecuali karena tersalah [tidak sengaja])*, ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak berhak baginya melakukan itu, berdasarkan perjanjian Allah yang telah diambil darinya."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ *(Dan tidaklah layak bagi seorang mukmin)*, ia berkata, "Iyasy bin Abu Rabi'ah membunuh seorang mukmin yang telah menyiksanya bersama Abu Jahal, yaitu saudara seibu, karena ia mengikuti Nabi SAW, sebab Iyasy mengira orang tersebut masih kafir."

Riwayat yang lebih jelas dari redaksi tersebut adalah riwayat Ibnu Jarir dari Ikrimah, ia menuturkan, "Al Harits bin Yazid dari bani Amir bin Luay menyiksa Iyasy bin Abu Rabi'ah bersama Abu Jahal. Al Harits lalu hijrah kepada Nabi SAW dan berjumpa dengan Iyasy di Harrah, maka Iyasy menyerangnya dengan pedang karena mengira Al Harits masih kafir. Ia lalu menghadap Nabi SAW dan memberitahukan hal tersebut, lalu turunlah ayat: وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا *(Dan tidaklah layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin [yang lain], kecuali karena tersalah [tidak sengaja]* Nabi SAW lalu membacakannya, dan bersabda kepadanya, '*Merdekakanlah* (hambasahaya)'."[8] Riwayat ini

[8] Dicantumkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari, 5/128, dan dalam *sanad*-nya terdapat Ibnu Juraij, seorang *mudallis* dan *mu'an'an* (meriwayatkan dengan cara *'an 'an* [dari .. dari ..]).

dikeluarkan juga oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir dari As-Suddi dengan redaksi yang lebih panjang dari ini.

Diriwayatkan juga dari jalur-jalur lainnya: Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, ia berkata, "—Ayat ini— diturunkan berkenaan dengan seorang laki-laki yang dibunuh oleh Abu Darda dalam suatu pasukan perang (yang tidak disertai oleh Nabi SAW). Saat itu Abu Ad-Darda menuju semak-semak untuk buang hajat, lalu ia mendapat seorang laki-laki di antara orang-orang itu (anggota pasukan) yang membawa harta rampasan perang, maka Abu Darda menyerangnya dengan pedang. Laki-laki itu pun mengucapkan, '*Laa ilaaha illallaah*', namun Abu Darda menyabetnya (dengan pedang)."

Ibnu Mandah dan Abu Nu'aim mengeluarkan riwayat menyerupai ini, hanya saja di dalamnya disebutkan bahwa yang dibunuh, yang berlindung dengan kalimat syahadat, adalah Bakar bin Haritsah Al Juhani.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *(Maka [hendaklah] ia memerdekakan seorang hambasahaya yang beriman)*, ia berkata, "Maksud dari *'beriman'* adalah telah menyadari keimanan dan melaksanakan shalat. Tidak harus setiap *raqabah* (hambasahaya) yang disebutkan di dalam Al Qur`an beriman, karena bisa jadi ia budak yang dilahirkan dalam kondisi itu."

Mengenai firman-Nya: وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا۟ *(Serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya [si terbunuh itu], kecuali jika mereka [keluarga terbunuh] bersedekah)*, ia berkata, "Ia harus memberikan *diyat* yang diserahkan, kecuali yang berhak menyedekahkan kepadanya."

Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Dalam bacaan Ubai yaitu: فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ لاَ يُجْزِئُ فِيهَا صَبِيٌّ. (*Maka [hendaklah] ia memerdekakan seorang hambasahaya*

yang beriman dan tidak cukup dengan anak kecil)."

Abd bin Humaid, Abu Daud, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa seorang laki-laki menemui Nabi SAW dengan membawa seorang budak perempuan hitam, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku berkewajiban memerdekakan seorang budak yang beriman." Beliau pun bertanya kepada budak tersebut: أَيْنَ اللهُ؟ (*Di mana Allah*?) Budak itu lalu menunjuk ke langit dengan jarinya. Nabi bertanya lagi: فَمَنْ أَنَا؟ (*Siapa aku ini*?) Budak itu menunjuk kepada Rasulullah SAW, lalu menunjuk ke langit, yakni maksudnya adalah utusan Allah. Beliau pun bersabda: أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ. (*Merdekakanlah ia, karena sesungguhnya ia beriman*)."[9] Ini diriwayatkan juga dari berbagai jalur, dan riwayat ini terdapat dalam *Shahih Muslim* dari hadits Mu'awiiyah bin Al Hakam As-Sulami.

Telah diriwayatkan banyak hadits mengenai kadar *diyat*, perbedaan antara *diyat* membunuh secara tidak sengaja dengan *diyat* membunuh yang seperti disengaja, *diyat* membunuh muslim dan *diyat* membunuh kafir, semuanya sudah cukup dikenal, sehingga kami tidak perlu memaparkannya di sini.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, mengenai firman-Nya: وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ (*Serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya —si terbunuh itu—)*, ia berkata, "Maksudnya adalah, (si terbunuh itu) muslim, dan para ahli warisnya adalah orang-orang muslim." Mengenai ayat, فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ (*Jika ia [si terbunuh] dari kaum yang memusuhimu, padahal*

[9] *Sanad*-nya *dha'if.*

Dikeluarkan oleh Abu Daud, no. 3284, dalam *sanad*-nya terdapat Al Mas'udi, orang yang hapalannya kacau sebelum wafatnya.

Al Hafizh mengatakan bahwa orang yang mendengar darinya di Baghdad, berarti itu setelah hapalannya kacau. Sesungguhnya Yazid bin Harun mendengar hadits-hadits darinya setelah hapalannya kacau.

Saya katakan, "Ini termasuk riwayatnya. *Wallahu a'lam.*"

ia mukmin), ia berkata, "Maksudnya adalah, —si terbunuh itu— muslim, sementara kaumnya adalah kaum musyrik, dan antara mereka dengan Rasulullah sedang ada perjanjian damai, lalu si korban dibunuh, maka warisannya menjadi hak kaum muslim, sedangkan *diyat*-nya menjadi hak kaumnya, karena merekalah yang menanggung tebusannya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ *(Jika ia [si terbunuh] dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin)*, ia berkata, "Jika ia (yang terbunuh) termasuk golongan yang boleh diperangi, sementara ia sendiri mukmin, lalu ia dibunuh secara tidak sengaja, maka si pembunuh harus menebusnya dengan memerdekakan seorang budak yang beriman, atau berpuasa selama dua bulan berturut-turut, dan tidak ada *diyat*-nya."

Mengenai firman-Nya: وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ *(Dan jika ia [si terbunuh] dari kaum [kafir] yang ada perjanjian [damai] antara mereka dengan kamu)*, ia berkata, "Bila ia (si terbunuh) itu orang kafir yang sedang dalam jaminan keamanan kalian, maka pembunuhnya harus membayar *diyat* yang diserahkan kepada keluarga si terbunuh dan memerdekakan seorang hambasahaya."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur Atha bin As-Saib, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Ada seorang laki-laki yang datang, lalu memeluk Islam, kemudian ia mendatangi kaumnya yang musyrik dan tinggal bersama mereka. Kaum itu lalu diserang oleh pasukan Nabi SAW, dan laki-laki itu termasuk yang dibunuh. Allah lalu menurunkan ayat: وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *(Jika ia [si terbunuh] dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka [hendaklah si pembunuh] memerdekakan*

hambasahaya yang mukmin) dan tidak ada *diyat*-nya."

Diriwayatkan menyerupai itu oleh Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Al Hakim, ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari jalur Atha bin As-Saib, dari Abu Yahya, dari Ibnu Abbas.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya: تَوْبَةً مِّنَ ٱللَّهِ *(Sebagai cara tobat kepada Allah)*, ia berkata, "Maksudnya adalah, sebagai pemaafan dari Allah untuk umat ini, yaitu menetapkan *kaffarah* pada pembunuhan yang tidak disengaja."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah, bahwa seorang laki-laki Anshar membunuh saudaranya Miqyas bin Shababah, lalu Nabi SAW memberinya *diyat,* dan diterimanya, tapi kemudian ia (Miqyas) menyerang pembunuh saudaranya. Berkenaan dengan inilah diturunkan ayat tersebut."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan serupa itu dari Sa'id bin Jubair, di dalamnya disebutkan, "Miqyas bin Shababah dijumpai di Makkah setelah ia murtad (keluar) dari Islam."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ayat وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا *(Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja)* diturunkan delapan tahun setelah turunnya ayat dalam surah Al Furqan, وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ *(Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah)* Hingga: غَفُورًا رَّحِيمًا *(Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)* (Qs. An-Nisaa' [4]: 48)

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, bahwa ayat وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا *(Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja)*

diturunkan enam bulan setelah ayat, وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ *(Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah)* (Qs. Al Furqaan [25]: 68).

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Ayat yang terdapat dalam surah An-Nisaa` tersebut diturunkan empat bulan setelah turunnya ayat وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَاءُ *(Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari [syirik] itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya)."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 48, 116)

Atsar-atsar dari para sahabat mengenai ini sangat banyak, dan yang benar adalah yang telah kami kemukakan kepada Anda.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوٓاْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan, 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang mukmin' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda ke hidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 94)

Ini berkaitan dengan jihad dan perang. *Adh-dharb* adalah berangkat perang. Orang Arab berkata, "*Dharabta fii al ardh*" apabila Anda pergi untuk berniaga, berperang, atau lainnya. Anda berkata, "*Dharabtu al ardh,*" tanpa '*fii*', artinya Anda pergi untuk buang hajat. Rasulullah SAW bersabda: لا يَخْرُجْ رَجُلاَنِ يَضْرِبَانِ الْغَائِطَ (*Janganlah dua orang pergi untuk buang hajat*).[10]

فَتَبَيَّنُوا (*Maka telitilah*) dari *at-tabayyun*, yaitu meneliti. Ini *qira'ah* jama'ah selain Hamzah, karena ia membacanya *fatatsabbatuu* dari *at-tatsabbut* (memastikan). *Qira'ah* pertama dipilih oleh Abu Ubaidah dan Abu Hatim, keduanya berkata, "Dikarenakan yang memerintahkan untuk meneliti berarti memerintahkan juga untuk memastikan."

Dikhususkannya bepergian dengan perintah untuk meneliti, walaupun tidak diperselisihkan lagi bahwa meneliti dan memastikan dalam perkara perang harus dilaksanakan baik ketika hadir maupun dalam perjalanan, maka ini karena peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat ini terjadi ketika sedang dalam perjalanan, sebagaimana dikemukakan nanti.

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَمَ (*Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu*) dibaca juga *as-salam,* yang artinya sama.

Abu Ubaidah memiliki *as-salaam*, sedangkan ahlu nazhar menyelisihinya, mereka berkata, "*As-salam* di sini lebih tepat, karena bermakna tunduk dan pasrah." Maksudnya di sini, janganlah kalian mengatakan kepada orang yang mengulurkan tangannya kepada kalian dan menyatakan pasrah, "Engkau bukan mukmin." Jadi, *as-salam* dan *as-salaam* maknanya adalah pasrah.

---

[10] Ahmad 3/36, Abu Daud, no. 15. dan Ibnu Majah, no. 342. Al-Albani menilainya *dha'if* di dalam *Dha'if Ibn Majah, Dha'if Abi Daud.* dan *Dha'if Al Jami'*, no. 6351.

Ada juga yang mengatakan bahwa keduanya bermakna Islam, yakni, janganlah kalian mengatakan kepada orang yang menyatakan Islam kepada kalian, yakni, kalimat syahadat, "Engkau bukan mukmin." Maksud ayat ini adalah melarang kaum muslim meremehkan perkataan orang kafir yang menunjukkan keislaman, dengan berkata, "Dia menyatakan itu hanya untuk melindungi diri."

Abu Ja'far membacanya *lasta mu`manan* (engkau tidak aman) dari *amintahu*, yaitu bila Anda menyewanya maka ia *mu`man.*

Ayat ini dijadikan dalil untuk menyatakan bahwa yang membunuh orang kafir setelah orang kafir itu mengucapkan *laa ilaaha illaallah*, dihukum mati karenanya, karena orang itu (yang mengucapkan *laa ilaaha illaallah*) telah terpelihara darah, harta, dan keluarganya dengan kalimat itu. Adapun gugurnya hukuman ini dari orang yang melakukan tindakan ini pada masa Nabi SAW adalah karena mereka mengira orang yang mengucapkannya itu takut dengan senjata sehingga ia mengucapkan kalimat tauhid, padahal ia bukan orang Islam, sehingga darahnya tidak terpelihara, sebab dalam menyatakan kalimat itu harus dalam keadaan tenang dan tidak dalam keadaan ketakutan. Tentang hukum mengucapkan kalimat Islam, harus tampak ketundukan, misalnya berkata, "Aku ini seorang muslim," atau "Aku ini seagama dengan kalian," karena makna ayat ini adalah pasrah dan tunduk, dan itu bisa dicapai dengan setiap ucapan dan tindakan yang mengindikasikan keislaman, diantaranya mengucapkan kalimat syahadat dan salam. Jadi, dua pendapat terakhir mengenai makna ayat ini masuk dalam kategori pendapat pertama.

تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا (*Dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia*) berada pada posisi *nahsab* sebagai *haal* (menerangkan kondisi), yang maksudnya, janganlah kalian mengatakan perkataan itu karena menginginkan harta rampasan. Ini

berdasarkan anggapan bahwa larangan itu kembali kepada batasan dan yang dibatasi, bukan hanya kepada batasannya saja. Perhiasan dunia disebut *'aradh* karena berpotensi sirna dan tidak tetap.

Abu Ubaidah berkata, "Dikatakan bahwa semua perhiasan dunia adalah *'aradh*, dengan harakat *fathah* pada huruf *ra`*. Adapun *'ardh*, dengan harakat *sukun* pada huruf *ra`*, adalah yang selain dinar dan dirham. Jadi, setiap *'ardh* (dengan harakat *sukun*) adalah *'aradh* (dengan harakat *fathah*), tapi setiap *'aradh* (dengan harakat *fathah*) belum tentu *'ardh* (dengan harakat *sukun*)."

Disebutkan dalam *Al 'Ain*: *Al 'aradh* adalah keduniaan yang bisa diperoleh, contohnya dalam firman Allah *Ta'ala*: تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا *(Kamu menghendaki harta benda duniawiyah)*. (Qs. Al Anfaal [8]: 67). Bentuk jamaknya adalah *'uruudh*.

Disebutkan dalam *Al Mujmal* karya Ibnu Faris: *Al 'aradh* adalah apa yang menimpa manusia, yaitu penyakit dan sebagainya. *'Aradh ad-dunyaa* adalah yang mengandung harta, baik sedikit maupun banyak. *Al 'aradh minal atsaats* (perkakas) adalah harta yang tidak berbentuk uang.

فَعِندَ اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ *(Karena di sisi Allah ada harta yang banyak)* merupakan alasan larangan itu, yang maksudnya adalah, di sisi Allah terdapat harta yang halal bagi kalian, tidak perlu menempuh bahaya untuk mendapatkan rampasan yang banyak, hingga harus membunuh orang yang telah menyatakan pasrah dan tunduk, lalu merampas hartanya.

كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ *(Begitu jugalah keadaan kamu dahulu)*, maksudnya adalah, ketika kalian masih kafir, lalu darah kalian dilindungi saat kalian mengucapkan kalimat syahadat. Atau, demikian juga keadaan kalian dahulu, menyembunyikan keimanan dari kaum kalian karena khawatir dengan keselamatan diri kalian, sampai akhirnya Allah menganugerahkan kemuliaan dengan agama-

Nya, lalu kalian menampakkan keimanan dan menyatakannya.

Diulangnya perintah *tabayyun* tersebut untuk menegaskan kepada mereka, karena hal itu wajib, tidak ada toleransi dan keringanan.

Al Bukhari dan yang lain meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Sejumlah muslim menjumpai seorang laki-laki yang membawa kambing, lalu laki-laki itu mengucapkan, '*Assalaamu 'alaikum*', namun mereka justru membunuhnya dan mengambil kambingnya. Lalu turunlah ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُوا۟ *(Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi [berperang] di jalan Allah, maka telitilah).*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan di-*hasan*-kannya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabrani, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Seorang laki-laki dari bani Sulaim berpapasan dengan sejumlah sahabat Rasulullah SAW, saat itu ia tengah menggiring kambingnya, lalu ia mengucapkan salam kepada mereka, dan mereka berkata, 'Ia tidak mengucapkan salam kepada kita kecuali agar terlindung dari kita'. Mereka pun menyerangnya dan membunuhnya, serta membawa kambingnya kepada Nabi SAW. Lalu turunlah ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ *(Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi [berperang] di jalan Allah)*"

Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Nu'aim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Hadrad Al Aslami, ia menuturkan, "Rasulullah SAW mengutus kami ke Idham, maka aku berangkat bersama sejumlah kaum muslim, diantaranya terdapat Abu Qatadah Al Harits bin Rib'i dan Muhallim bin Jatstsamah bin Qais Al-Laitsi. Ketika mencapai lembah Idham, kami berjumpa dengan Amir

bin Al Adhbath Al Asyja'i yang mengendarai unta muda dengan membawa sedikit barang dan sekantong susu. Saat ia melewati kami, ia mengucapkan salam kepada kami dengan salam Islam. Kami lalu menangkapnya, lalu Muhallim bin Jatstsamah menawarkan kepadanya antara dibunuh atau menyerahkan barang yang dibawanya dan diambil untanya. Ketika kami kembali menghadap Rasulullah SAW dan menceritakan hal tersebut, turunlah ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُوا۟ *(Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi [berperang] di jalan Allah, maka telitilah).*"

Dalam lafazh yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim dari hadits (Ibnu) Abi Hudud ini, disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda kepada Muhallim, أَقَتَلْتَهُ بَعْدَمَا قَالَ: آمَنْتُ بِاللهِ؟ *(Apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan, "Aku beriman kepada Allah?")* Lalu turunlah ayat ini.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, bahwa Muhallim pernah duduk di hadapan Nabi SAW agar dimohonkan ampunan (kepada Allah), lalu beliau berkata, "*Allah tidak mengampunimu.*" Ia pun berdiri menghapus air matanya dengan serbannya. Setelah sesaat berlalu, ia meninggal dan dikuburkan, namun jasadnya dihempaskan oleh bumi. Para sahabat pun menemui Nabi SAW dan menceritakan hal itu kepada beliau. Beliau lalu bersabda, "*Sesungguhnya bumi akan menerima orang jahat dari teman-teman kalian, akan tetapi Allah hendak memberikan pelajaran kepada kalian.*" Akhirnya mereka melemparkan jasadnya di bukit dan ditimbuni oleh bebatuan. Lalu turunlah ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبْتُمْ *(Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi [berperang]).*"[11]

[11] Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir, 5/140. Dalam *sanad*-nya terdapat Muhammad bin Ishaq, secara *'an'anah.*

Al Bazzar, Ad-Daraquthni dalam *Al Ifrad*, Ath-Thabrani, dan Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sebab turunnya ayat ini adalah karena Al Miqdad bin Al Aswad membunuh seorang laki-laki yang telah mengucapkan *laa ilaaha illallah.*

Banyak sekali riwayat yang menceritakan tentang sebab turunnya ayat ini, dan yang kami sebutkan ini merupakan riwayat yang *sanad*-nya paling bagus.

Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya: كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ *(Begitu jugalah keadaan kamu dahulu)*, ia berkata, "—Maksudnya adalah— kalian menyembunyikan keimanan kalian, sebagaimana penggembala menyembunyikan keimanannya, yaitu orang yang mereka bunuh setelah mengucapkan salam kepada mereka."

Dalam lafazh lainnya disebutkan, "—Maksudnya adalah— kalian menyembunyikan keimanan kalian dari kaum musyrik."

فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ *(Lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu)* dengan meneguhkan Islam, lalu kalian menampakkan keimanan kalian.

فَتَبَيَّنُوٓا (*Maka telitilah*) adalah ancaman kedua dari Allah.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ *(Begitu jugalah keadaan kamu dahulu)*, ia berkata, "Dulu kalian kafir, sampai akhirnya Allah menganugerahkan Islam kepada kalian, dan menunjukkan kalian kepadanya."

لَّا يَسْتَوِي الْقَٰعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى الْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَٰهِدِينَ عَلَى الْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Qs. An-Nisaa` [4]: 95-96)**

Walaupun sudah diketahui adanya perbedaan derajat antara orang yang tidak turut berjihad tanpa udzur dengan derajat orang yang berjihad *fi sabilillah* dengan harta dan jiwanya, namun melalui pemberitaan ini Allah SWT hendak memotivasi para mujahidin agar lebih bersemangat, dan menegur orang-orang yang tidak turut berjihad tanpa udzur, agar merenungi.

غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ (*Yang tidak mempunyai udzur*). Ulama Kufah dan Abu Amr membacanya dengan *rafa'* karena dianggap sebagai sifat untuk الْقَٰعِدُونَ sebagaimana dikatakan oleh Al Akhfasy, karena yang dimaksud dengan mereka bukanlah kaum tertentu, seperti *nakirah* (indefinitif; dianggap seolah-olah tanpa huruf *lam ta'rif*), sehingga boleh menyifatinya dengan غَيْرُ. Abu Haiwah membacanya dengan

harakat *kasrah* pada huruf *ra`*, karena sebagai sifat untuk ٱلْمُؤْمِنِينَ.

Ulama Haramain membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *ra`*, karena sebagai *istitsna`* (pengecualian) dari ٱلْقَٰعِدُونَ atau ٱلْمُؤْمِنِينَ, yang maksudnya, kecuali orang-orang yang mempunyai udzur, mereka sama dengan orang-orang yang berjihad. Boleh juga pada posisi *nashab,* karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari ٱلْقَٰعِدُونَ, yang maksudnya, tidaklah sama orang-orang sehat yang tidak turut berjihad namun dalam kondisi sehat. Namun bisa juga sebagai keterangan tentang kondisi mereka, karena lafazh mereka menggunakan lafazh *ma'rifah* (definitif).

Para ulama berkata, "*Ahl adh-dharar* adalah orang-orang yang mempunyai udzur, karena udzur *adzarrat bihim* (membahayakan mereka) sehingga mencegah mereka dari turut berjihad. Konteks ayat ini menyatakan bahwa orang yang mempunyai udzur mendapat pahala seperti pahalanya orang yang turut berjihad."

Ada juga yang mengatakan, bahwa ia mendapat pahala, namun tidak dilipatgandakan, sehingga orang yang berjihad mempunyai kelebihan dilipatgandakannya pahala karena turut berjihad secara langsung.

Al Qurthubi berkata, "Pendapat pertama lebih *shahih,* insya Allah, berdasarkan hadits *shahih* mengenai hal itu: إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ رِجَالاً مَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا وَلاَ سِرْتُمْ مَسِيْرًا إِلاَّ كَانُوْا مَعَكُمْ، أُولَئِكَ قَوْمٌ حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ (*Sesungguhnya di Madinah ada sejumlah orang yang tidaklah kalian melintasi suatu lembah dan tidak pula kalian menempuh suatu perjalanan kecuali mereka itu bersama kalian. Mereka adalah orang-orang yang tertahan oleh udzur*)."[12]

Lebih jauh ia berkata, "Mengenai makna ini ada khabar yang berbunyi: إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ قَالَ اللهُ تَعَالَى: اُكْتُبُوْا لِعَبْدِيْ مَا كَانَ يَعْمَلُهُ فِي الصِّحَّةِ إِلَى أَنْ

[12] *Shahih*: Al Bukhari, no. 4423, dari hadits Anas.

يَبْرَأَ أَوْ أَقْبِضَهُ إِلَيَّ (*Apabila seorang hamba sakit, Allah Ta'ala berfirman, 'Tuliskan untuk hamba-Ku [ini pahala amal] yang biasa diamalkannya ketika sedang sehat, hingga ia sembuh atau Aku mewafatkannya kepada-Ku'.).*"[13]

فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً (*Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat*). Ini merupakan keterangan tentang perbedaan antara kedua golongan tadi yang dipahami dari ketidaksamaan derajat mereka secara global. Maksudnya di sini adalah, selain yang mempunyai udzur, dengan membawakan yang mutlak kepada yang *muqayyad* (yang dibatasi). Di sini Allah menyebutkan: دَرَجَةً *(Satu derajat*), dan nantinya Allah menyebutkan: دَرَجَٰتٍ (*Beberapa derajat*). Ada yang mengatakan bahwa melebihkan satu derajat, kemudian beberapa derajat, hanyalah sebagai ungkapan penegasan dan penekanan keterangan. Ibnu Juraij, As-Suddi, dan yang lain mengatakan bahwa Allah melebihkan orang-orang yang berjihad satu derajat di atas orang-orang yang tidak turut berjihad yang mempunyai udzur. Allah juga melebihkan orang-orang yang berjihad beberapa derajat di atas orang-orang yang tidak turut berjihad yang tidak mempunyai udzur.

Ada yang mengatakan bahwa makna دَرَجَةً adalah ketinggian, yakni meninggikan mereka dengan sanjungan dan pujian. Kata دَرَجَةً pada posisi *nashab* sebagai *tamyiz* atau *mashdar* karena menempati posisi 'satu kali' dari *tafdhiil*, yakni *fadhdhallaahu tafdhiilatan*, atau karena *naz'ul khafhidh*, atau karena sebagai *haal* dari ٱلْمُجَٰهِدِينَ, yakni

---

[13] *Shahih*: Dikeluarkan oleh Ad-Darimi, no. 2770, Ahmad 2/198, 321, Al Hakim 1/348 dan di-*shahih*-kannya serta disepakati oleh Adz-Dzahabi. Hadits ini ada *syahid*-nya yang dikeluarkan oleh Al Bukhari, no. 2996, dari hadits Abu Musa dengan lafazh: إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ بِمِثْلِ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيْمًا صَحِيْحًا (*Apabila seorang hamba sakit atau bepergian, maka dituliskan baginya [pahala amal] yang biasa dilakukannya ketika ia muqim [tidak safar] lagi sehat).*

dzawii darajatan.

وَكُلًّا (*Kepada masing-masing mereka*) adalah *maf'ul* untuk kalimat: وَعَدَ ٱللَّهُ (*Allah menjanjikan*). Didahulukannya kalimat itu untuk memperpendek ungkapan, yakni, masing-masing dari orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang tidak turut berjihad, Allah janjikan kebaikan, yakni pahala; surga.

أَجْرًا (*Pahala*) pada posisi *nashab* sebagai *tamyiz*. Ada juga yang mengatakan sebagai *mashdar*, karena *fadhdhala* bermakna *aajara* (mengganjar), sehingga perkiraannya adalah, *aajarahum ajran*. Ada juga yang mengatakan bahwa itu *maf'ul* kedua dari *fadhdhala* karena mengandung makna 'memberi'. Ada yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu karena *naz'ul khafidh*. Ada juga yang mengatakan sebagai *haal* dari دَرَجَٰتٍ yang telah lebih dulu disebutkan. Adapun *manshub*-nya دَرَجَٰتٍ , مَغْفِرَةً dan وَرَحْمَةً karena sebagai *badal* dari أَجْرًا. Ada juga yang mengatakan bahwa yang menyebabkan *manshub*-nya مَغْفِرَةً dan وَرَحْمَةً adalah *fi'l-fi'l* yang diperkirakan, yaitu *ghafara lahum maghfiratan wa rahimahum rahmatan.*

Al Bukhari, Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan lainnya meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, bahwa Rasulullah SAW mendiktekan kepadanya: لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ (*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk [yang tidak turut berperang] dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah).* Lalu datanglah Ibnu Ummi Maktum, ia berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya aku bisa berjihad, tentu aku turut berjihad." Ia orang buta. Allah lalu menurunkan kepada Rasul-Nya SAW, yang saat itu paha beliau di atas pahaku: غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ (*Yang tidak mempunyai udzur).*[14]

Riwayat semakna dikeluarkan pula oleh Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abu Hatim dari hadits Al Bara. Dikeluarkan juga oleh Sa'id bin Manshur, Ahmad, Abu Daud, Ibnu Al

[14] *Shahih*: Al Bukhari, no. 4592, At-Tirmidzi, no. 3032, dan Ahmad 5/184.

Mundzir, Ath-Thabrani, serta Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, dari hadits Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari ayahnya. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan di-*hasan*-kannya, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ *(Tidaklah sama antara mukmin yang duduk [yang tidak turut berperang] yang tidak mempunyai udzur*) berisi mengenai Perang Badar dan mereka yang berangkat ke medan Badar." Riwayat ini dikeluarkan pula darinya oleh Abdrurrazzaq, Abd bin Humaid, Al Bukhari, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.

Abd bin Humaid, Ath-Thabrani, dan Al Baihaqi meriwayatkan darinya, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang tertahan oleh penyakit dan sakit, lalu Allah menurunkan dari langit tentang diterimanya udzur mereka."

Sa'id bin Manshur dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum, dan aku pernah melihatnya pada beberapa peperangan kaum muslim saat ia membawa panji."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya: فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً *(Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat*), ia berkata, "—Maksudnya adalah— atas orang-orang yang mempunyai udzur."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ *(Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik)*, ia berkata, "—Maksudnya adalah— surga."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Dikatakan bahwa Islam adalah satu derajat, hijrah adalah satu derajat di dalam Islam, jihad di dalam hijrah adalah satu derajat, dan

membunuh di dalam jihad adalah satu derajat."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Muhairiz, mengenai firman-Nya: دَرَجَٰتٍ (*Beberapa derajat)*, ia berkata, "Beberapa derajat ini adalah tujuh puluh derajat. Jarak antara dua derajat adalah sejauh lompatan kuda yang lincah nan ramping selama tujuh puluh tahun."

Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* meriwayatkan hal serupa dari Abu Mijlaz.

Al Bukhari dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللهِ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ. وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ (*Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus derajat yang disediakan Allah untuk para mujahid fi sabilillah. Jarak antara dua derajatnya adalah seperti jarak antara langit dan bumi. Jika kalian memohon kepada Allah maka mohonlah Surga Firdaus, karena sesungguhnya itu adalah pertengahan surga dan surga yang tertinggi. Di atasnya Arsy Dzat Yang Maha Pemurah, yang darinya terpancar sungai-sungai surga*)[15]

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾ وَمَن يُهَاجِرْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِى ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا

[15] *Shahih*: Al Bukhari, no. 2790, dari hadits Abu Hurairah.

وَسَعَةً وَمَن يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى ٱللَّهِ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)'. Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 97-100)

Firman-Nya: تَوَفَّىٰهُمُ *(Orang-orang yang diwafatkan)*, kemungkinan sebagai *fi'l madhi* yang dibuang tanda *ta`nit*-snya, karena *ta`nits*-nya bukan hakiki, dan kemungkinan juga *fi'l mustaqbal*, asalnya *tatawaffaahum*, lalu salah satu huruf *ta`*-nya dibuang.

Ibnu Faurik menceritakan dari Al Hasan, bahwa maknanya adalah, menggiring mereka ke neraka.

Ada juga yang berkata, "Mencabut nyawa mereka." Inilah yang lebih mengena. Malaikat di sini maksudnya adalah malaikat maut, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*: قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ *(Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk [mencabut nyawa]mu akan mematikanmu.")* (Qs. As-Sajdah [32]: 11).

ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ *(Dalam keadaan menganiaya diri sendiri)*, adalah *hal*, yakni dalam keadaan mereka menzhalimi diri sendiri. Pertanyaan malaikat: فِيمَ كُنتُمْ *(Dalam keadaan bagaimana kamu ini?)* merupakan ungkapan celaan, yang maksudnya, dalam keadaan bagaimana kamu terhadap urusan agamamu?

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, apakah kamu termasuk para sahabat Nabi SAW? Atau termasuk orang-orang musyrik?

Ada yang mengatakan bahwa pertanyaan itu merupakan celaan bagi mereka yang menyatakan bahwa mereka tidak berarti apa-apa dalam urusan agama.

Perkataan mereka: كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ *(Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri)* maksudnya adalah Makkah, karena sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan orang yang memeluk Islam namun tidak ikut hijrah, sebagaimana riwayatnya akan dikemukakan nanti, kemudian malaikat menghentikan mereka pada agama mereka dan melontarkan hujjah terhadap mereka, serta mematahkan argumen mereka, malaikat berkata: أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا *(Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?)*

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bumi di sini adalah Madinah. Namun yang lebih tepat diartikan secara umum, karena pengertiannya berdasarkan keumuman lafazhnya, bukan kekhususan sebabnya. Jadi, yang dimaksud dengan bumi di sini adalah semua tempat di bumi yang bisa dijadikan tempat hijrah, dan yang dimaksud dengan bumi pada kalimat pertama adalah setiap

tempat yang harus ditinggalkan.

مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ (*Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahanam*), adalah *khabar* untuk أُولَٰئِكَ , dan redaksi ini adalah *khabar* إِنَّ pada kalimat: إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ (*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat*). Masuknya huruf *faa`* karena *ism* إِنَّ mengandung makna *syarth*.

وَسَاءَتْ (*Dan seburuk-buruknya*), maksudnya adalah, Jahanam adalah seburuk-buruknya مَصِيرًا (*Tempat kembali*), yakni, tempat yang mereka tuju.

إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ (*Kecuali mereka yang tertindas*), ini pengecualian dari *dhamir* pada kalimat مَأْوَاهُمْ.

Ada yang mengatakan bahwa ini pengecualian terputus, karena الْمُسْتَضْعَفِينَ tidak termasuk *maushul* dan *dhamir*-nya.

مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ (*Baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak*), terkait dengan kalimat yang *mahdzuf*, yaitu, yang termasuk mereka. Golongan lemah (tertindas) dari kalangan lak-laki adalah Az-Zamna dan serupanya, sedangkan dari kalangan anak-anak adalah Iyasy bin Abu Rabi'ah dan Salamah bin Hisyam. Disebutkannya anak-anak, walaupun tidak ada *taklif* bagi mereka, dikarenakan untuk memperlihatkan adanya penekanan pada perintah hijrah, dan untuk mengesankan wajibnya hijrah bagi yang belum mukallaf jika memang mampu, terlebih bagi yang mukallaf.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan anak-anak di sini adalah golongan remaja dan para budak.

لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً (*Yang tidak mampu berdaya upaya*), adalah sifat untuk الْمُسْتَضْعَفِينَ atau الرِّجَالِ atau وَالنِّسَاءِ atau وَالْوِلْدَانِ, atau sebagai *haal* dari *dhamir* الْمُسْتَضْعَفِينَ.

Ada yang mengatakan bahwa ayat حِيلَةً (*Daya upaya*) adalah lafazh umum yang mencakup semua bentuk usaha menyelamatkan

diri, maksudnya adalah, mereka tidak mampu berusaha dan tidak menemukan jalan untuk itu. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, tidak mengetahui jalan menuju Madinah.

فَأُوْلَٰٓئِكَ *(Mereka itu)*, mengisyaratkan mereka yang tertindas (ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ) yang kondisinya seperti demikian.

عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ *(Mudah-mudahan Allah memaafkannya)*, ini pengungkapan dengan kata *mudah-mudahan* untuk menekankan perintah hijrah, sehingga pengabaiannya oleh orang yang telah diwajibkan atasnya akan menjadi dosa dan harus dimintakan maaf.

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً *(Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak)*, kalimat ini mengandung dorongan dan motivasi untuk hijrah.

سَبِيلِ ٱللَّهِ *(Di jalan Allah)*, ini menunjukkan bahwa hijrah itu harus disertai dengan tujuan yang benar dan niat yang ikhlas, tidak disisipi oleh urusan duniawi. Ini ditunjukkan pula oleh hadits *shahih*: فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ. وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى الدُّنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. *(Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya itu untuk memperoleh kekayaan atau wanita untuk dinikahinya, maka hijrahnya itu kepada yang ia hijrah kepadanya)*[16]

Ada perbedaan pendapat mengenai makna firman-Nya: يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا *(Niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas)*.

Ibnu Abbas dan segolongan tabi'in setelahnya mengatakan bahwa *al muraagham* adalah tempat yang dituju.

Mujahid mengatakan bahwa *al muraagham* adalah tempat

---

[16] *Muttafaq 'Alaih*: Al Bukhari, no. 54 dan Muslim 3/1515, dari hadits Umar.

yang jauh.

Ibnu Zaid mengatakan bahwa *al muraagham* adalah tempat hijrah. Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Ubaidah.

An-Nuhas mengatakan bahwa pendapat-pendapat tersebut semakna, maka *al muraagham* adalah tempat yang dituju, yaitu tempat yang terhampar. Kata ini derivasi (turunan dari kata) *ar-raghaam*, yaitu tanah, *raghima anfu fulaan*: Hidung fulan berlumur tanah (ini bentuk ungkapan tentang kehampaan nasib). *Raaghamtu fulaanan*: aku menjauhi fulan, membencinya, dan tidak peduli dengan nasibnya.

Ada yang mengatakan bahwa tempat hijrah disebut *muraagham*, karena ketika seseorang memeluk Islam, ia dimusuhi kaumnya, maka ia meninggalkan kaumnya. Jadi, keluarnya dia (dari tempat kaumnya) disebut *muraagham*, dan perjalanannya menuju Nabi SAW disebut hijrah.

Kesimpulan dari makna ayat ini adalah, orang yang pergi hijrah akan menemukan tempat di bumi untuk ditinggali, walaupun ia sudah tidak dianggap (dihinakan dan diremehkan) oleh kaumnya yang ia tinggalkan.

وَسَعَةً maksudnya adalah kelapangan tempat. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kelapangan rezeki. Bisa juga diartikan dengan yang lebih umum dari itu.

وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ

(Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya [sebelum sampai ke tempat yang dituju], maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah). Ini dibaca *yudrikhu* dengan *jazm*, karena dianggap *ma'thuf* kepada *fi'l syarth*. Dibaca juga dengan *rafa'*, karena dianggap sebagai *khabar* dari *mubatada`* yang *mahdzuf*. Dibaca juga dengan

nashab, karena dianggap ada *an* yang tidak ditampakkan. Maknanya adalah, orang yang meninggal sebelum mencapai tempat yang ditujunya, yakni tempat yang dituju sebagai tempat hijrahnya, atau maksud yang dituju dalam hijrahnya, فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ *(Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah)*, maksudnya adalah, pahalanya telah pasti ada di sisi-Nya.

وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا *(Dan adalah Allah Maha Pengampun)*, maksudnya adalah, banyak memberi ampunan.

رَّحِيمًا *(Lagi Maha Penyayang)*, banyak memberi rahmat. Ayat ini dijadikan dalil untuk menyatakan bahwa hijrah diwajibkan atas setiap muslim yang berada di negeri syirik, atau di negeri yang kemaksiatan terhadap Allah dilakukan secara terang-terangan, yaitu bila mampu berhijrah dan tidak termasuk golongan yang lemah (*mustadh'afuun*). Demikian ini karena kandungan ayat ini bersifat umum, walaupun sebab turunnya bersifat khusus. Konteksnya menunjukkan tidak adanya pembedaan antara satu tempat denga tempat lainnya, dan tidak pula antara satu masa dengan masa lainnya. Banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang hijrah, diantaranya, tidak ada lagi hijrah setelah penaklukkan Makkah. Mengenai ini telah kami jelaskan dalam syarah kami pada *Al Mutaqa* (yakni *Nail Al Authar Syarh Al Muntaqa*), silakan merujuknya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Dulu ada sejumlah warga Makkah yang masuk Islam, tapi mereka menyembunyikan keislaman mereka, sehingga kaum musyrik membawa mereka keluar untuk turut serta dalam Perang Badar (menghadapi kaum muslim). Lalu di antara mereka ada yang terluka, namun ada pula yang gugur, maka kaum muslim berkata, 'Para sahabat kami itu adalah orang-orang Islam, namun mereka dipaksa (untuk turut berperang), maka mintakanlah

ampunan untuk mereka'. Lalu turunlah ayat: إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ *(Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri).* Oleh karena itu, dikirimkanlah surat yang berisikan ayat ini kepada sisa-sisa kaum muslim yang masih berada di Makkah, dan dinyatakan bahwa tidak ada udzur lagi bagi mereka. Mereka pun keluar, namun mereka ditemukan oleh kaum musyrik, sehingga mereka mendapat berbagai cobaan."

Berkenaan dengan hal tersebut turunlah ayat: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ *(Dan di antara manusia ada orang yang berkata, "Kami beriman kepada Allah." Maka apabila ia disakiti [karena ia beriman] kepada Allah....)* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 10) Kaum muslim lalu mengirim surat kepada mereka, sehingga mereka bersedih dan berputus asa dari segala kebaikan. Lalu turunlah ayat: ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوا۟ ثُمَّ جَٰهَدُوا۟ وَصَبَرُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٠﴾ *(Dan sesungguhnya Tuhanmu [pelindung] bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar. Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)* (Qs. An-Nahl [16]: 110) Kaum muslim kemudian mengirim surat lagi kepada mereka, dan menyatakan bahwa Allah telah memberikan jalan keluar bagi kalian, maka keluarlah. Mereka pun keluar, namun mereka dapat ditemukan oleh kaum musyrikin dan serang, sehingga ada yang selamat dan ada pula yang gugur." Riwayat ini dikeluarkan pula oleh Al Bukhari dan yang lain darinya secara ringkas pada bagian awalnya.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *(Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat)* Hingga: وَسَآءَتْ مَصِيرًا *(Dan Jahanam itu seburuk-buruknya tempat kembali)*, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Qais bin Al Fakih bin Al Mughirah, Al Harits bin Rabi'ah bin Al Aswad, Qais bin Al Walid bin Al Mughirah, Abu Al Ash bin Munabbih bin Al Hajjaj, dan Ali

bin Umayyah bin Khalaf. Yaitu ketika kaum musyrik Quraisy dan para pengikut mereka keluar, namun kemudian dilarang oleh Abu Sufyan bin Harb dan rombongan pedagang Quraisy agar tidak menghadapi Rasulullah SAW dan para sahabatnya untuk menuntut balas peristiwa Nakhlah. Namun mereka tetap keluar bersama sejumlah pemuda yang penuh dendam. Mereka dulunya telah memeluk Islam dan berkumpul di Badar pada waktu yang tidak dijanjikan, namun akhirnya mereka terbunuh sebagai orang-orang kafir dan keluar dari Islam. Mereka itulah yang kami sebutkan tadi." Riwayat serupa dikeluarkan pula oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abu Hatim dari Ibnu Ishaq. Telah diriwayatkan juga menyerupai ini dari berbagai jalur.

Al Bukhari dan yang lain meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia membacakan ayat: إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ *(Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak)*. Ia lalu berkata, "Aku dan ibuku termasuk kaum yang tertindas. Aku termasuk golongan anak-anak, sedangkan ibuku termasuk golongan wanita."[17]

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya: لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً *(Yang tidak mampu berdaya upaya)*, ia berkata, "(*Hiilah*) adalah kekuatan."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abu Hatim, mengenai firman-Nya: وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا *(Yang tidak mampu berdaya upaya)*, ia berkata, "Untuk bangkit ke Madinah." وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا *(Dan tidak mengetahui jalan [untuk hijrah])*, ia berkata, "—Maksudnya adalah— jalan ke Madinah."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

---

[17] *Shahih*: Al Bukhari, no. 4588, dari hadits Ibnu Abbas.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: مُرَٰغَمٗا كَثِيرٗا وَسَعَةٗ *(Tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak),"* ia berkata: , "***Al muraagham*** maksudnya adalah yang berpindah dari suatu negeri ke negeri lainnya. *As-Sa'ah* adalah rezeki."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: مُرَٰغَمٗا *(Tempat hijrah yang luas)*, ia berkata, "Meninggalkan apa yang tidak disukainya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Atha, mengenai firman-Nya: وَسَعَةٗ *(Dan rezeki yang banyak)*, ia berkata, "Kelapangan."

Ia juga meriwayatkan dari Malik, ia berkata, "—Maksudnya adalah— luasnya negeri."

Abu Ya'la, Ibnu Abu Hatim, dan Ath-Thabrani meriwayatkan, yang menurut As-Suyuthi dengan *sanad* yang para perawinya *tsiqah*, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Dhamrah bin Jundab keluar dari rumahnya sebagai muhajir, lalu ia berkata kepada kaumnya, 'Bawalah aku dan keluarkan aku dari negeri syirik menuju Rasulullah'. Ia lalu meninggal dunia dalam perjalanan, sebelum sampai kepada Nabi SAW. Kemudian turunlah wahyu: وَمَن يَخۡرُجۡ مِنۢ بَيۡتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ *(Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah)*."[18]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan dari jalur lain darinya menyerupai ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd, Ahmad, serta Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, dari Abdullah bin Utaik, ia berkata, "Aku mendengar

---

[18] Al Haitsami mencantumkannya dalam *Majma' Az-Zawaid*, 7/10, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan para perawinya *tsiqah*." Dicantumkan juga oleh Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah*, no. 3588, ia mengatakan bahwa ini riwayat Abu Ya'la.

Nabi SAW bersabda: مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِه مُجَاهِدًا فِي سَبِيلِ الله، وَأَيْنَ الْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ الله؟ فَخَرَّ عَنْ دَابَّتِه فَمَاتَ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى الله، أَوْ لَدَغَتْهُ دَابَّةٌ فَمَاتَ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى الله، أَوْ مَاتَ حَتْفَ أَنْفِه فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى الله (*Barangsiapa keluar dari rumahnya sebagai mujahid fi sabilillah. Di mana para mujahid fi sabilillah? Lalu ia terjatuh dari tunggangannya lalu meninggal, maka pahalanya ada di sisi Allah. Atau ia digigit oleh binatang lalu meninggal, maka pahalanya ada di sisi Allah. Atau ia meninggal di atas tempat tidurnya, maka pahalanya ada di sisi Allah)*. Maksud dari *hatfa anfihi* adalah di atas tempat tidurnya. Demi Allah, kalimat ini belum pernah aku dengar dari orang Arab sebelum Rasulullah SAW. (Selanjutnya beliau bersabda): وَمَنْ قُتِلَ قَعْصًا فَقَدْ اسْتَوْجَبَ الْجَنَّةَ *(Dan barangsiapa terbunuh dengan sekali pukul [hingga mati di tempat], maka wajiblah surga baginya).*"[19]

Abu Ya'la dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: مَنْ خَرَجَ حَاجًّا فَمَاتَ كُتِبَ لَهُ أَجْرُ الْحَاجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ خَرَجَ مُعْتَمِرًا فَمَاتَ كُتِبَ لَهُ أَجْرُ الْمُعْتَمِرِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ خَرَجَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ الله فَمَاتَ كُتِبَ لَهُ أَجْرُ الْغَازِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Barangsiapa keluar untuk mengerjakan haji lalu ia meninggal, maka dituliskan baginya pahala orang yang berhaji hingga Hari Kiamat. Barangsiapa keluar untuk mengerjakan umrah lalu meninggal, maka dituliskan baginya pahala orang yang berumrah hingga Hari Kiamat. Dan barangsiapa keluar untuk berperang di jalan Allah lalu meninggal, maka dituliskan baginya pahala orang yang berperang hingga Hari Kiamat*)"[20]

---

[19] Diriwayatkan oleh Al Hakim, 2/88 dan Ahmad 4/36. Dalam *sanad*-nya terdapat Muhammad bin Ishaq, perawi *shaduq* yang men-*tadlis* dan *mu'an'an.*

[20] *Dha'if*. Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* no. 4100, dan dicantumkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib,* 1/326. Dalam *sanad*-nya terdapat Jamil bin Abu Maimunah, ia dicantumkan oleh Ibnu Abu Hatim namun tidak menyebutkan rekomendasi serta kritik.

Al Bushiri berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan *sanad dha'if* karena *tadlis* yang dilakukan oleh Muhammad bin Ishaq."

Saya katakan: Juga dalam *Asy-Syu'ab* yang diriwayatkan dari jalur Muhammad

Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini *gharib* dari jalur ini."

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن
يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَٰفِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ
فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا
سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَآئِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا
فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ
تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَٰحِدَةً وَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰ أَن تَضَعُوا
أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu

---

bin Ishaq, ia *mudallis* dan *mu'an'an*.

mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 101-102)

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ *(Dan apabila kamu bepergian)*, penafsiran tentang *dharaba fil ardhi* baru saja dikemukakan.

فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ *(Maka tidaklah mengapa kamu)*, menunjukkan bahwa meng-*qashar* shalat tidaklah wajib. Demikian pendapat jumhur, sedangkan yang lain berpendapat wajib, diantaranya Umar bin Abdul Aziz, ulama Kufah, Al Qadhi Isma'il, dan Hammad bin Abu Sulaiman, serta riwayat dari Malik. Mereka berdalih dengan hadits Aisyah yang dicantumkan dalam *Ash-Shahih*, "Shalat itu (dulunya) diwajibkan dua rakaat-dua rakaat, lalu ditambahkan —dua rakaat— dalam kondisi hadir (tidak safar), dan tetap —seperti itu— dalam kondisi safar (sedang dalam perjalanan)."[21] Namun menyelisihi apa yang telah diriwayatkan bukanlah sesuatu yang dapat mencemarinya, karena yang diamalkan didasarkan pada riwayat yang pasti dari Rasulullah SAW, diantaranya hadits Ya'la bin Umayyah, ia menuturkan, "Aku pernah bertanya kepada Umar bin Khaththab, '(Allah berfirman:) فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ *(Tidaklah mengapa kamu meng-qashar shalat[mu], jika kamu takut diserang orang-orang kafir)*, padahal sekarang orang-orang sudah merasa aman'. Umar lalu berkata, 'Aku juga pernah heran, sama seperti yang engkau herankan, maka aku tanyakan hal itu kepada Rasulullah SAW. Beliau pun bersabda: صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ، فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ *(Itu adalah sedekah yang disedekahkan Allah kepada kalian,*

---

[21] *Muttafaq 'Alaih*: Al Bukhari, no. 1090 dan Muslim 1/478, dari hadits Aisyah.

maka terimalah sedekah-Nya)'." Dikeluarkan oleh Ahmad, Muslim, dan para penyusun kitab-kitab *Sunan.*[22]

Konteks sabda beliau, *maka terimalah sedekah-Nya,* menunjukkan bahwa meng-*qashar* shalat hukumnya wajib.

إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ *(Jika kamu takut diserang orang-orang kafir)*, konteks syarat ini menunjukkan bahwa tidak boleh meng-*qashar* shalat dalam perjalanan kecuali merasa takut diserang oleh orang-orang kafir, atau tidak merasa aman. Namun Sunnah menunjukkan bahwa Nabi SAW meng-*qashar* shalat walaupun kondisinya aman, sebagaimana Anda ketahui. Jadi, meng-*qashar* shalat karena adanya rasa khawatir tidak aman ditetapkan oleh Al Kitab, sedangkan meng-*qashar* shalat dengan rasa aman ditetapkan oleh Sunnah. Konotasi syarat pada ayat ini tidak dapat dijadikan argumen yang mencukupi untuk menyelisihi riwayat-riwayat mutawatir dari Nabi SAW yang meng-*qashar* dalam keadaan aman.

Ada yang mengatakan bahwa syarat di luar kebiasaan, karena biasanya kaum muslim saat itu, apabila meng-*qashar* shalat, dikarenakan adanya rasa khawatir ketika dalam perjalanan. Oleh karena itulah Ya'la bin Umayyah berkata kepada Umar sebagaimana dalam riwayat yang telah dikemukakan tadi. Selain itu, dalam *qira`ah* Ubay dinyatakan: أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ (meng-*qashar* shalatmu karena diserang orang-orang kafir), tanpa kalimat: إِنْ خِفْتُمْ (jika kamu takut). Maknanya berdasarkan *qira`ah* ini adalah, karena tidak suka jika kamu diserang oleh orang-orang kafir.

Segolongan ulama berpendapat bahwa ayat ini sebenarnya membolehkan *qashar* dalam perjalanan bagi yang merasa takut terhadap musuh, adapun yang merasa aman maka tidak boleh meng-*qashar*.

---

[22] *Shahih*: Muslim 1/478, Abu Daud, no. 1199, Ahmad 1/25, 26, dan At-Tirmidzi, no. 3034.

Ada yang berpendapat bahwa firman-Nya: إِنْ خِفْتُمْ *(Jika kamu takut)* tidak bersambung dengan yang sebelumnya, dan redaksi sebelumnya itu telah sempurna pada kalimat: مِنَ الصَّلَوٰةِ *(Shalat[mu])*. Kemudian Allah memulai lagi redaksi dengan kalimat: إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوٓا *(Jika kamu takut diserang orang-orang kafir)* maka laksanakan shalat bersama mereka, wahai Muhammad, dengan cara shalat khauf.

إِنَّ الْكَٰفِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا *(Sesungguhnya orang-orang kafir itu musuh yang nyata bagimu)*, di sini ada *i'tiradh* (kontradiksi kandungan makna), demikian yang dinyatakan oleh Al Jurjani, Al Mahdawi, dan yang lain, namun Al Qusyairi dan Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi menyangkalnya.

Al Qurthubi menceritakan dari Ibnu Abbas makna yang disebutkan oleh Al Jurjani dan yang sependapat dengannya, adapun yang menyanggah dan menyangkalnya adalah karena adanya huruf *wawu* pada kalimat: وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ *(Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka [sahabatmu])*. Ada kekeliruan dari sebagian mufassir yang menyatakan bahwa huruf *wawu* di sini hanya tambahan, dan penimpal *syarth* tersebut, yakni *syarth* pada kalimat: إِنْ خِفْتُمْ *(Jika kamu takut)* adalah kalimat: فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ *(Maka hendaklah segolongan)*.

Ada juga yang berpendapat bahwa penyebutan "takut" di sini telah dihapus oleh Sunnah, yaitu hadits Umar yang telah kami kemukakan tadi, dan hadits lainnya yang semakna dengan itu.

أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوٓا *(Kamu diserang orang-orang kafir)*, Al Farra berkata, "Orang-orang Hijaz mengatakan *fatantu ar-rajul*, sedangkan bani Rabi'ah, Qais, Asad, dan semua orang Najd mengatakan *afnantu ar-rajul*."

Al Khalil dan Sibawaih membedakan keduanya, mereka mengatakan bahwa *fatantuhu* artinya, aku menimpakan fitnah

kepadanya, seperti kata *kahaltuhu*. Sedangkan *afnantuhu* artinya, aku menjadikannya terfitnah.

Al Ashma'i mengatakan bahwa kata *afnantuhu* tidak dikenal. Maksud *al fitnah* di sini adalah perang dan serangan yang tidak disukai. Firman-Nya: عَدُوًّا *(musuh)* maksudnya adalah *a'daa`* (para musuh).

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ *(Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka [sahabatmu], lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka)*, ini *khithab* untuk Rasulullah SAW, dan hukumnya berlaku bagi setiap wali amr setelah beliau sebagaimana dinyatakan dalam ilmu ushul, seperti firman-Nya: خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً *(Ambillah zakat dari sebagian harta mereka)* (Qs. At-Taubah [9]: 103) dan serupanya. Demikian pendapat Jumhur ulama.

Sementara itu, Abu Yusuf dan Isma'il bin Ulayyah berkata, "Tidak ada lagi shalat khauf setelah ketiadaan Nabi SAW, karena *khithab* ini khusus untuk Rasulullah SAW."

Keduanya juga berkata, "Hukum ini tidak berlaku bagi selain beliau SAW, dikarenakan keutamaan dan keagungan yang beliau miliki." Namun pendapat ini tertolak, karena Allah telah memerintahkan kita untuk mengikuti Rasulullah SAW dan menirunya, bahkan beliau sendiri bersabda, صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي *(Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat)*.[23] Para sahabat RA lebih mengetahui tentang makna-makna Al Qur`an, dan melaksanakan shalat itu lebih dari sekali setelah ketiadaan beliau, sebagaimana diketahui dari riwayat-riwayat mereka. Makna: فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ *(Lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka)* maksudnya adalah *aradta al iqaamah* (kamu hendak mendirikan shalat), seperti firman-Nya: إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ *(Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu)* (Qs. Al

[23] *Shahih*: Al Bukhari, no. 631, 6008, dari hadits Malik bin Al Huwairits.

Maa`idah [5]: 6) فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ *(Apabila kamu membaca Al Qur`an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah)* (Qs. An-Nahl [16]: 98)

فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ *(Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri [shalat] besertamu)*, maksudnya adalah, setelah engkau membagi mereka menjadi dua kelompok, yaitu satu kelompok berdiri menghadap arah musuh, dan satu kelompok lagi berdiri untuk melaksanakan shalat bersamamu.

وَلْيَأْخُذُوٓا۟ أَسْلِحَتَهُمْ *(Dan menyandang senjata)*, maksudnya adalah, kelompok yang shalat bersamamu.

Ada yang mengatakan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada kelompok yang menghadap ke arah musuh.

Pendapat pertama lebih tepat, karena kelompok yang menghadap ke arah musuh sudah pasti menyandang senjata. Jadi, disebutkannya perintah menyandang senjata ini, bagi yang memasuki shalat, karena ada dugaan tidak boleh menyandang senjata ketika shalat, maka Allah memerintahkan untuk menyandang senjata, yakni tidak meletakkan senjata. Maksudnya bukan mengambil dengan tangan, tapi menyandang senjata agar mudah diraih manakala mereka memerlukannya, dan hal itu bisa mencegah keinginan musuh untuk menyerang karena mereka memandang tidak ada peluang untuk menyerang.

Tentang kembalinya *dhamir* pada kalimat: وَلْيَأْخُذُوٓا۟ أَسْلِحَتَهُمْ *(Dan menyandang senjata)* kepada kelompok yang menghadap ke arah musuh, dinyatakan oleh Ibnu Abbas, ia berkata, "Karena kelompok yang sedang shalat tidak berperang."

Ada yang mengatakan bahwa *dhamir* itu kembali kepada kelompok yang sedang shalat."

Az-Zajjaj dan An-Nuhas menyatakan kemungkinan perintah

itu untuk kedua kelompok tersebut, karena dapat lebih menggentarkan musuh.

Ahlu zhahir menyatakan bahwa perintah menyandang senjata di sini bersifat wajib.

Abu Hanifah berpendapat bahwa orang yang sedang shalat tidak boleh menyandang senjata, karena hal itu membatalkan shalat. Namun pendapat ini tertolak oleh makna ayat ini dan riwayat dalam hadits-hadits *shahih*.

فَإِذَا سَجَدُوا (*Kemudian apabila mereka [yang shalat besertamu] sujud [telah menyempurnakan satu rakaat]*), maksudnya adalah, kelompok yang mengerjakan shalat (lebih dulu). فَلْيَكُونُوا (*Maka hendaklah mereka*), yakni kelompok yang tadinya menghadap ke arah musuh. مِن وَرَآئِكُمْ (*Pindah dari belakangmu*), maksudnya, dari belakang orang-orang yang tadinya sedang shalat.

Kemungkinan juga maknanya adalah, bila kelompok yang sedang shalat bersamanya telah selesai sujud, yakni telah menyelesaikan satu rakaat, karena kata sujud sebagai ungkapan seluruh rangkaian rakaat atau seluruh rangkaian shalat. فَلْيَكُونُوا مِن وَرَآئِكُمْ (*Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu*), maksudnya, setelah selesai hendaklah mereka pindah ke belakang menghadap ke arah musuh untuk berjaga-jaga. وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ (*Dan hendaklah datang golongan yang kedua*), yaitu kelompok yang tadinya menghadap ke arah musuh yang belum shalat, فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ (*Lalu bershalatlah mereka denganmu*) dengan cara seperti kelompok pertama. وَلْيَأْخُذُوا (*Dan hendaklah mereka bersiap*), yakni kelompok kedua ini. حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ (*Siaga dan menyandang senjata*). Ini merupakan tambahan petunjuk bagi kelompok kedua, yaitu bersiap siaga, selain menyandang senjata.

Ada yang mengatakan bahwa alasannya adalah, karena pada momen ini bisa dipandang sebagai peluang oleh musuh, karena

kelompok yang sedang shalat bersama Nabi SAW sedang sibuk, sedangkan momen pertama (kondisi sebelumnya) dipandang dalam posisi siap tempur.

Ada juga yang mengatakan bahwa alasannya adalah, karena ada kemungkinan musuh tidak menunda penyerangan dari momen tersebut, karena waktu tersebut merupakan bagian akhir shalat itu, sedangkan senjata merupakan sarana bagi seseorang untuk membela diri saat dalam perang.

Dalam ayat tersebut tidak dijelaskan jumlah rakaat yang dilakukan oleh setiap kelompok itu. Sementara dalam Sunnah yang suci disebutkan beberapa keterangan yang beragam dan cara yang bermacam-macam, yang semuanya *shahih*. Jadi, yang mengamalkan salah satunya berarti telah mengamalkan apa yang diperintahkan ini. Adapun yang berpendapat dengan memilih salah satunya dan tidak mengakui yang lainnya, berarti telah jauh dari kebenaran. Kami telah menjelaskan ini dalam syarh kami terhadap *Al Muntaqa* (yakni *Nail Al Authar Syarh Al Muntaqa*) dan tulisan-tulisan kami lainnya.

وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَٰحِدَةً *(Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus)*, ini mengandung alasan yang karenanya Allah memerintahkan mereka bersiap-siaga dan menyandang senjata, yakni, orang-orang kafir menginginkan kamu lengah terhadap penyandangan senjatamu dan tidak bersiap siaga, sehingga dengan begitu mereka bisa mencapai maksud mereka dan memperoleh kesempatan, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. *Al amti'ah* adalah perlengkapan perang, termasuk perbekalan dan kendaraan.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓا۟ أَسْلِحَتَكُمْ *(Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu*

memang sakit), Allah memberikan keringanan untuk meletakkan senjata bila mereka mendapat kesulitan karena hujan dalam kondisi sakit, karena kedua kondisi ini dapat menyulitkan dalam menyandang senjata. Allah lalu memerintahkan mereka untuk bersiap siaga agar musuh tidak menyerang mendadak ketika mereka sedang lengah.

Ibnu Abu Syaibah dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Hanzhalah, ia menuturkan, "Aku bertanya kepada Ibnu Umar mengenai shalat safar, lalu ia menjawab, 'Dua rakaat'. Lalu aku katakan, 'Lalu bagaimana dengan firman Allah *Ta'ala*: إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا *(Jika kamu takut diserang orang-orang kafir)* sedangkan kita sedang merasa aman?' Ia menjawab, 'Sunnah Rasulullah SAW'."

Abd bin Humaid, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Umayyah bin Abdullah bin Khalid bin Usaid, bahwa ia bertanya kepada Ibnu Umar, "Bagaimana menurutmu tentang meng-*qashar* shalat dalam perjalanan? Kami tidak mendapatinya di dalam Kitabullah, tapi yang kami dapati disebutkan tentang shalat khauf'. Ibnu Umar lalu menjawab, 'Wahai anak saudaraku, sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad SAW dan kita tidak mengetahui apa-apa. Kita berbuat sebagaimana yang kita lihat Rasulullah SAW perbuat'."

Meng-*qashar* shalat dalam perjalanan adalah Sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan yang lain dari Haritsah bin Wahb Al Khuza'i, ia menuturkan, "Aku melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar bersama Nabi SAW di Mina (masing-masing) dua rakaat, padahal saat itu manusia sangat banyak dan beliau dalam kondisi aman."[24]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, At-Tirmidzi, dan di-

[24] *Muttafaq 'Alaih*: Al Bukhari, no. 1656 dan Muslim 1/484.

hasan-kannya, serta An-Nasa'i dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kami melaksanakan shalat bersama Rasulullah SAW di antara Makkah dan Madinah, saat itu kami dalam keadaan merasa aman, tidak merasa takut terhadap sesuatu pun. Kami melaksanakannya dua rakaat."[25]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali, ia menuturkan, "Beberapa orang pedagang bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, bagaimana cara kami melaksanakan shalat ketika sedang bepergian?' Allah lalu menurunkan ayat: وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ *(Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar shalat[mu])*. Kemudian wahyu terputus. Setahun setelah itu, Nabi SAW pergi berperang, lalu beliau shalat Zhuhur, saat itu kaum musyrik berkata, 'Kalian diuntungkan oleh Muhammad dan para sahabatnya karena bisa menyerang dari belakang mereka, bukankah sebaiknya kita serang mereka sekaligus?' Salah seorang dari mereka berkata, 'Sesungguhnya mereka mempunyai pasukan sejumlah itu di belakang mereka'. Lalu di antara kedua shalat itu Allah menurunkan ayat: إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ كَانُوا۟ لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ *(Jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu musuh yang nyata bagimu. Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka [sahabatmu]*) Hingga: إِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا *(Sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu)* maka turunlah ketentuan shalat khauf."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Abd bin Humaid, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Ad-Daraquthni, serta Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, dari Abu Iyasy Az-Zurqi, ia menuturkan, "Ketika kami bersama Rasulullah SAW di daerah Usfan,

---

[25] *Shahih*: At-Tirmidzi, no. 547 dan An-Nasa'i 3/117, 118.

kami menghadapi kaum musyrik di bawah pimpinan Khalid bin Walid. Posisi mereka berada di antara kami dan kiblat. Nabi lalu mengimami kami shalat Zhuhur, maka mereka berkata, 'Mereka sedang dalam suatu kondisi, seandainya kita beruntung, tentu kita bisa menyerang mereka secara mendadak'. Kemudian mereka berkata, 'Sekarang tiba waktu shalat pada mereka, dan itu lebih mereka sukai daripada anak-anak serta diri mereka sendiri'. Jibril lalu turun membawakan ayat-ayat: وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَوٰةَ *(Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka [sahabatmu], lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka).*" Selanjutnya dikemukakan cara shalat yang mereka lakukan bersama Nabi SAW.[26]

Banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang cara pelaksanaan shalat khauf, semuanya telah dikemukakan pada tempat-tempatnya, sehingga kami tidak perlu memperpanjangnya di sini.

Al Bukhari dan yang lain meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ *(Jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit),* ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdurrahman bin Auf yang sedang terluka."

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَوٰةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ الصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾ وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah

[26] *Shahih*: Ahmad 3/59, 60, Abu Daud, no. 1236, An-Nasa'i 3/177, dan Al-Albani dalam *Shahih Abi Daud,* 1/288.

Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(Qs. An-Nisaa` [4]: 103-104)**

قَضَيْتُمُ *(Kamu telah menyelesaikan)*, maksudnya adalah, kamu telah menyelesaikan shalat khauf. Ini berdasarkan salah satu makna *qadhaa`*, seperti firman-Nya, فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ *(Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu)* (Qs. Al Baqarah [2]: 200) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَوٰةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ *(Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi)* (Qs. Al Jumu'ah [62]: 10) فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ *(Ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring)*, maksudnya adalah, maka ingatlah Allah dalam semua kondisi, termasuk dalam kondisi peperangan.

Jumhur ulama berpendapat bahwa dzikir yang diperintahkan ini adalah setelah shalat khauf, yang artinya, apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, maka ingatlah Allah pada kondisi-kondisi tersebut.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat, فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَوٰةَ *(Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat[mu])* adalah, apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, maka shalatlah kamu sambil berdiri, duduk, atau berbaring, sesuai tuntutan kondisi peperangan yang sedang berlangsung, seperti firman-Nya, فَإِنْ خِفْتُمْ

فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا *(Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan)* (Qs. Al Baqarah [2]: 239)

فَإِذَا اطْمَأْنَنتُمْ *(Kemudian apabila kamu telah merasa aman)*, maksudnya adalah, telah merasa aman dan tenang. *Ath-thuma`niinah* adalah tenangnya perasaan dari rasa takut.

فَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ *(Maka dirikanlah shalat itu [sebagaimana biasa])*, maksudnya yaitu, laksanakanlah shalat yang telah tiba waktunya dengan cara yang telah disyariatkan, yaitu berupa dzikir-dzikir dan rukun-rukun, sebagaimana biasa, dan jangan dilakukan seperti itu lagi, karena cara pelaksanaan tersebut hanya untuk kondisi takut (genting).

Ada yang mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, mereka meng-*qadha* shalat yang telah laksanakan dalam kondisi yang lalu, karena kondisi tersebut merupakan kondisi genting, sehingga dzikir-dzikir dan rukun-rukunnya terbatas. Pendapat ini diriwayatkan dari Asy-Syafi'i. Pendapat pertama lebih tepat.

إِنَّ الصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا *(Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman)*, maksudnya adalah, ditentukan dan ditetapkan waktunya. Dikatakan *waqqattu fahuwa mauquut* dan *mauqit*. Makna ayat ini adalah, Allah telah mewajibkan sejumlah shalat kepada para hamba-Nya, dan menetapkan waktu-waktunya pula, maka tidak boleh seorang pun melaksanakan di luar waktunya kecuali karena udzur syar'i, seperti ketiduran dan lupa.

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ *(Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka [musuhmu])*, maksudnya adalah, janganlah kamu lemah dalam mengejar mereka dan dalam menunjukkan kekuatan serta keperkasaanmu.

إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ *(Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan [pula], sebagaimana kamu menderitanya)*, ini alasan untuk larangan yang disebutkan sebelumnya, bahwa rasa sakit dan luka-luka serta derita peperangan yang kalian peroleh tidak hanya dirasakan oleh kalian, tapi itu dirasakan oleh mereka, namun mereka tidak lebih utama daripada kalian, walaupun mereka bersabar menghadapi panas dan pahitnya peperangan. Selain itu, kalian memperoleh kelebihan yang tidak mereka peroleh, yaitu pahala dan ganjaran yang besar dari Allah. Oleh karena itu, kalian lebih berhak untuk bersabar daripada mereka, dan semestinya lebih jauh dari merasa lemah daripada mereka, karena jiwa kalian itu kuat, sebab memandang kematian sebagai kemenangan, sedangkan mereka memandang kematian sebagai kekalahan.

Ayat tersebut senada dengan ayat: إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُۥ *(Jika kamu [pada perang Uhud] mendapat luka, maka sesungguhnya kaum [kafir] itu pun [pada Perang Badar] mendapat luka yang serupa)* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 140).

Ada yang mengatakan bahwa *harapan* di sini bermakna *takut,* karena yang mengharapkan sesuatu lalu tidak dapat meraihnya, maka tidak lepas dari rasa takut akibat tidak tercapainya apa yang diharapkan.

Al Farra dan Az-Zajjaj mengatakan bahwa kata *ar-rajaa`* (harapan) tidak digunakan dengan makna takut kecuali disertai penafian, seperti pada firman-Nya: مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ *(Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?)* (Qs. Nuuh [71]: 13), yakni tidak takut terhadap kebesaran-Nya.

Abdurrahman Al A'raj membacanya *an takuunuu* dengan harakat *fathah* pada huruf *hamzah*, yang maksudnya, untuk menderita.

Manshur bin Al Mu'tamir membacanya *tiilamuun,* dengan

harakat *kasrah* pada huruf *ta'*.

Ulama Bashrah tidak membolehkan meng-*kasrah* huruf *ta'*, karena berat.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ *(Ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring),* ia berkata, "Baik pada malam hari maupun siang hari, di darat maupun di laut, dalam perjalanan maupun di tempat tinggal, dalam keadaan lapang maupun miskin, dalam keadaan sakit maupun sehat, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Dalam setiap kondisi."

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ketika sampai kepadanya berita bahwa ada orang-orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring, ia berkata, 'Sesungguhnya ini merupakan kondisi yang bila seseorang tidak dapat melaksanakan shalat sambil berdiri, hendaklah mengerjakannya sambil duduk."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ *(Kemudian apabila kamu telah merasa aman),* ia berkata, "Apabila kalian telah keluar dari negeri safar ke negeri tempat tinggal فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ *(Maka dirikanlah shalat itu [sebagaimana biasa]),* yang maksudnya, sempurnakanlah."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Qatadah. Juga Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Juraij.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا *(Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman),* ia berkata, "Maksudnya adalah *mafruudhan*

(yang diwajibkan)." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, dan ia berkata, "*Al mauquut* adalah yang diwajibkan."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: وَلَا تَهِنُوا *(Janganlah kamu berhati lemah)*, ia berkata, "Janganlah kalian lemah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: تَأْلَمُونَ *(Kamu menderita kesakitan)*, ia berkata, "Kalian merasakan sakit. وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ *(Sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan)*, yang maksudnya, kalian mengharapkan kebaikan."

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ ۚ وَلَا تَكُن
لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾ وَٱسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٦﴾
وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا
أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾ يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ
يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾ هَٰٓأَنتُمْ
هَٰٓؤُلَآءِ جَٰدَلْتُمْ عَنْهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَمَن يُجَٰدِلُ ٱللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿١٠٩﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-

orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa, mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan. Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada Hari Kiamat? Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?"

(Qs. An-Nisaa` [4]: 105-109)

بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ *(Dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu)*, baik melalui wahyu maupun cara lain yang dengannya Allah mewahyukan. Maksudnya di sini bukan penglihatan mata, karena hukum tidak dapat dilihat oleh mata, tapi maksudnya adalah dengan apa yang diberitahukan dan ditunjukkan oleh Allah.

وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا *(Dan janganlah kamu menjadi penantang [orang yang tidak bersalah], karena [membela] orang-orang yang khianat)*, maksudnya adalah, *li ajli al khaa`iniin khashiiman* (janganlah menjadi penantang demi membela orang-orang yang khianat), yakni, menjadi penentang bagi mereka (orang-orang yang tidak bersalah) karena membela orang-orang yang khianat. Ini menunjukkan bahwa tidak boleh menantang seseorang kecuali setelah diketahui bahwa orang itu tidak benar.

وَٱسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ *(Dan mohonlah ampun kepada Allah)*, ini merupakan perintah untuk Rasulullah SAW agar beristighfar.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa maknanya adalah, mohon ampunlah kepada Allah atas dosamu karena telah menantang (orang

yang tidak bersalah) untuk membela orang-orang yang khianat."

Keterangan tentang sebab turunnya ayat ini akan dikemukakan nanti, dan dengan itu semakin jelaslah maksudnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan mohonlah ampunan kepada Allah bagi orang-orang yang berdosa dari umatmu, dan orang-orang yang berselisih secara batil.

وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ (*Dan janganlah kamu berdebat [untuk membela] orang-orang yang mengkhianati dirinya*), maksudnya adalah, janganlah kamu berdebat untuk melindungi orang-orang yang menghianati diri mereka sendiri.

Al mujaadalah diambil dari kata *al jadal*, yaitu *al qatl* (berkelahi). Ada juga yang mengatakan bahwa kata ini diambil dari kata *al jadaalah*, yaitu permukaan tanah, karena masing-masing pihak yang bersengketa ingin membanting lawannya ke tanah. Hal itu disebut mengkhianati diri sendiri, karena mudharat kemaksiatan mereka kembali kepada diri mereka sendiri. *Al khawwan* artinya yang banyak berkhianat. *Al atsiim* artinya yang banyak berbuat dosa. Ungkapan *tidak menyukai* merupakan kiasan dari kata *membenci*.

يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ (*Mereka bersembunyi dari manusia*), maksudnya adalah, menutupi dari manusia, seperti firman-Nya: وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ (*Dan siapa yang bersembunyi di malam hari)* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 10) Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka bersembunyi dari manusia, namun mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, tidak dapat menutup diri dari Allah, atau tidak malu terhadap-Nya, karena sesungguhnya Allah senantiasa mengetahui semua kondisi dan segala perbuatan mereka. Jadi, bagaimana bisa mereka menyembunyikan diri dari-Nya?

إِذْ يُبَيِّتُونَ (*Ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia*), maksudnya adalah, mengatur suatu rencana di

antara mereka. Disebut *tabyiit* karena biasanya pengaturan rencana itu dilakukan pada malam hari.

مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ (*Keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai*), maksudnya adalah, rencana yang diatur di antara mereka. Disebut *qaul* karena hal itu tidak terjadi kecuali setelah dibicarakan di antara mereka.

هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ (*Beginilah kamu, kamu sekalian*), maksudnya adalah, orang-orang membela temannya yang mencuri. Riwayatnya akan dikemukakan nanti. Kalimat ini sebagai *mubtada`* dan *khabar.*

Az-Zajjaj mengatakan bahwa أُولَآءِ bermakna ٱلَّذِينَ, dan جَٰدَلْتُمْ bermakna *haajajtum* (berargumen).

Firman-Nya, فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَمَن يُجَٰدِلُ ٱللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ (*Dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk [membela] mereka pada Hari Kiamat?*) adalah kalimat tanya yang bermakna pengingkaran dan celaan, maksudnya adalah, siapa yang akan mendebat dan menentang Allah untuk membela mereka pada Hari Kiamat, ketika mereka disiksa akibat dosa-dosa mereka?

Firman-Nya, أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا (*Atau siapakah yang jadi pelindung mereka [terhadap siksa Allah]?*), maksudnya adalah, siapa yang akan menjadi pembela?

Makna asal *al wakiil* adalah yang melaksanakan pengurusan perkara, yaitu, siapa yang akan mengurus perkara mereka ketika Allah menghukum mereka dengan siksaan-Nya?

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, serta Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, dari Qatadah bin An-Nua'man, ia menuturkan: Tersebutlah sebuah keluarga di antara kami yang biasa disebut bani Abyarq, yaitu Bisyr, Basyir, dan Mubasysyir. Bisyr adalah seorang munafik, ia biasa

melontarkan syair yang menghujat para sahabat Rasulullah SAW, kemudian disebarluaskan oleh sebagian orang Arab. Ia berkata, "Fulan mengatakan demikian dan demikian, dan fulan mengatakan demikian dan demikian." Bila para sahabat Rasulullah SAW mendengar syair itu, mereka berkata, "Demi Allah, tidak ada yang mengucapkan syair itu kecuali orang buruk itu." Ia pun berkata,

أَوَ كُلَّمَا قَالَ الرِّجَالُ قَصِيْدَةً　　　أَضِمُوا فَقَالُوا ابْنُ الْأَبَيْرَقِ قَالَهَا

Apakah setiap kali orang-orang mendendangkan suatu qasidah mereka mendengki lalu mengatakan bahwa Ibnu Al Abyarqlah yang telah mengucapkannya.

Mereka adalah kaum papa pada masa Jahiliyah dan pada masa Islam. Orang-orang di Madinah biasa memberi mereka makan, berupa kurma dan gandum. Orang ini, bila mempunyai kelebihan harta, lalu datang rombongan pedagang dari Syam yang membawakan tepung putih, maka ia membelinya lalu mengkhususkan untuk dirinya, sedangkan keluarganya hanya diberi makan kurma dan gandum.

Suatu ketika, rombongan pedagang dari Syam datang, kemudian pamanku, Rifa'ah bin Zaid, membeli tepung putih sebanyak bawaan seekor unta, lalu menempatkannya di gudangnya, yang terdapat persenjataan miliknya yang berupa tameng dan dua pedang, yang dibiarkan begitu saja. Pada malam harinya, gudang itu dijarah orang, makanan dan senjatanya diambil.

Keesokan harinya, pamanku menemuiku dan berkata, "Wahai Keponakanku, tahukah engkau bahwa tadi malam telah terjadi penjarahan? Gudang kita dijarah orang sehingga makanan dan senjata kita hilang."

Kami pun mencarinya dan bertanya-tanya di perkampungan kami. Kemudian ada yang berkata kepada kami, "Kami melihat bani Abyarq menyalakan api tadi malam, dan tidak ada yang kami duga

kecuali untuk memasak sebagian makanan kalian." Sementara bani Abyarq sendiri ketika kami tanya, mereka berkata, "Demi Allah, menurut kami yang mencuri harta kalian adalah Lubaid bin Sahl, seorang laki-laki dari kami yang baik dan memeluk Islam."

Saat Lubaid bin Sahl mendengar hal ini, ia langsung menghunuskan pedangnya, kemudian mendatangi bani Abyarq dan berkata, "Aku mencuri? Demi Allah, sungguh (darah) kalian akan melumuri pedang ini, atau kalian buktikan pencurian itu." Mereka berkata, "Tahanlah, janganlah engkau menyerang kami, wahai lelaki. Demi Allah, bukan engkau pelakunya."

Kami pun bertanya-tanya di perkampungan itu, sampai-sampai kami ragu bahwa pelakunya berasal dari mereka. Pamanku lalu berkata kepadaku, "Wahai Keponakanku, mungkin sebaiknya engkau menemui Rasulullah SAW dan menceritakan hal ini kepada beliau."

Aku pun menemui Rasulullah SAW, dan berkata, "Wahai Rasulullah, ada sebuah keluarga di antara kami yang berperangai buruk, mereka mencuri dari pamanku, Rifa'ah bin Zaid, menjarah gudangnya; mencuri senjata serta makanannya. Tolonglah, agar mereka mengembalikan senjata kami. Adapun makanannya, kami tidak memerlukannya." Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Aku akan menelitinya.*"

Ketika bani Abyarq mendengar hal ini, mereka menemui seorang laki-laki dari kalangan mereka yang biasa dipanggil Asir bin Urwah, lalu berbicara kepadanya mengenai hal ini. Kemudian orang-orang perkampungan itu berkumpul kepadanya, lalu menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Qatadah bin An-Nu'man dan pamannya telah mendatangi sebuah keluarga dari kami yang memeluk Islam, dan ia orang yang baik. Mereka menuduh keluarga itu telah mencuri tanpa ada bukti dan indikasi."

Aku lalu menemui Rasulullah SAW dan berbicara kepada beliau, beliau pun bersabda, "*Engkau telah mendatangi sebuah keluarga yang memeluk Islam dan baik, serta menuduh mereka mencuri tanpa bukti dan indikasi?*" Saat itu ingin rasanya aku mengeluarkan sebagian hartaku dan tidak berbicara kepada Rasulullah SAW mengenai hal itu.

Pamanku lalu menemuiku dan berkata, "Wahai Keponakanku, apa yang terjadi padamu?" Aku pun memberitahu perkataan Rasulullah SAW kepadaku. Pamanku lalu berkata, "Allah Maha Penolong."

Belum lama berselang, turunlah ayat: إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾ *(Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang [orang yang tidak bersalah], karena [membela] orang-orang yang khianat*), yaitu bani Abyarq. وَٱسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ *(Dan mohonlah ampun kepada Allah*), yakni, atas perkataanmu kepada Qatadah.

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٦﴾ وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ

(*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan janganlah kamu berdebat [untuk membela] orang-orang yang mengkhianati dirinya*) Hingga: ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا *(Kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 110) Maksudnya adalah, bila mereka memohon ampun kepada Allah, niscaya Allah mengampuni mereka.

وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا (*Barangsiapa yang mengerjakan dosa*) Hingga: فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا *(Maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 111-112), maksudnya adalah, mereka mengatakan bahwa pelakunya adalah

Lubaid.

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُۥ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ
(Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu) (Qs. An-Nisaa` [4]: 113) maksudnya adalah, Asir bin Urwah. Setelah diturunkannya ayat ini, ia menemui Rasulullah SAW dengan membawa senjata tersebut, lalu beliau mengembalikannya kepada Rifa'ah.

Qatadah melanjutkan: Ketika aku membawakan senjata itu kepada pamanku, ia memang sudah tua sejak masa Jahiliyah, dan dalam pandanganku keislamannya tidak murni (tercampuri kemunafikan), ia berkata, "Wahai keponakanku, itu untuk kepentingan *fi sabilillah.*" Saat itulah aku tahu Islamnya sungguh benar.

Setelah turunnya ayat itu, Basyir bertemu dengan orang-orang musyrik, lalu mampir ke Salafah binti Sa'd, kemudian Allah menurunkan ayat: وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ *(Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa)* Hingga: ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا *(Tersesat sejauh-jauhnya)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 115, 116)

Setelah diturunkannya ayat tersebut, berkenaan dengan Salafah, ia dituduh oleh Hassan bin Tsabit dengan untaian syair-syairnya. Lalu Salafah mengambil barang milik Hassan dan meletakkan di kepalanya, kemudian ia keluar, lalu membuangnya di Abthah, kemudian Salafah berkata, "Hassan telah menghadiahiku syair. Engkau sama sekali tidak memberiku kebaikan."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahui ada seorang pun yang menyandarkannya selain Muhammad bin Salamah Al Harani."

Diriwayatkan oleh Yunus bin Bukair dan yang lain dari Muhammad bin Ishaq, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, secara *mursal*, dan tidak disebutkan dari ayahnya, dari kakeknya.

Diriwayatkan sebagiannya oleh Ibnu Abu Hatim dari Hasyim bin Al Qasim Al Harani, dari Muhammad bin Salamah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir dalam *Tafsir*-nya, ia berkata: Muhammad bin Isma'il, yakni Ash-Shani, menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abu Sy'aib Al Harani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, lalu disebutkan kisahnya secara panjang lebar.

Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh Al Ashbahani dalam *Tafsir*-nya dari Muhammad bin Al Abbas bin Ayyub dan Al Hasan bin Ya'qub, keduanya dari Al Hasan bin Ahmad bin Abu Syu'aib Al Harani, dari Muhammad bin Salamah, seperti itu, kemudian pada akhir kisahnya disebutkan: Muhammad bin Salamah berkata, "Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Abu Israil mendengar hadits ini dariku."

Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari Abu Al Abbas Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar Al Athari, dari Yunus bin Bukair, dari Muhammad bin Ishaq, dengan makna yang lebih lengkap dari ini, kemudian ia berkata, "*Shahih* berdasarkan syarat Muslim."

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dari Mahmud bin Lubaid, ia berkata, "Basyir berangkat...." dikemukakan kisahnya secara ringkas.

Diriwayatkan juga secara ringkas dan secara panjng lebar dari sejumlah tabi'in.

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا
﴿١١٠﴾ وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا
﴿١١١﴾ وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا
مُّبِينًا ﴿١١٢﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُۥ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن
يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ ۖ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَىْءٍ ۚ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ
عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ
عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata. Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 110-113)

Ini pelengkap kisah yang telah disebutkan. *As-suu`* maksudnya

adalah keburukan yang karenanya sesuatu menjadi buruk.

أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ (*Dan menganiaya dirinya*) karena melakukan suatu kemaksiatan atau suatu dosa yang tidak berdampak kepada orang lain.

ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ (*Kemudian ia mohon ampun kepada Allah*), agar mengampuni dosa yang telah dilakukannya itu. يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا (*Niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun*) atas dosanya. رَّحِيمًا (*Lagi Maha Penyayang*) terhadapnya. Ini dorongan bagi yang telah melakukan pencurian dari bani Abyarq, agar bertobat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya. Ini menunjukkan bahwa Allah Maha Pengampun bagi yang memohon ampun kepada-Nya dan menyayangi-Nya.

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Wahsyi, yang telah membunuh Hamzah, ia dahulunya adalah seorang musyrik (ikut dalam pasukan kaum musyrik), lalu membunuh Hamzah (dalam suatu peperangan), lalu ia datang kepada Nabi SAW (setelah memeluk Islam) dan bertanya, "Apakah tobatku bisa diterima?" Lalu turunlah ayat ini. Namun yang jelas, penyimpulan hukumnya berdasarkan pada keumuman lafazhnya, bukan berdasarkan pada kekhususan sebab, sehingga yang demikian ini berlaku untuk setiap hamba Allah yang melakukan suatu dosa lalu ia memohon ampun kepada Allah SWT.

وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا (*Barangsiapa yang mengerjakan dosa*), maksudnya adalah, suatu dosa. فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ (*Maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk [kemudharatan] dirinya sendiri*), maksudnya adalah, akibatnya akan kembali kepadanya. *Al kasb* adalah sesuatu yang ditarik seseorang untuk dirinya sebagai suatu manfaat, atau untuk mencegah suatu madharat. Oleh karena itu, perbuatan Tuhan tidak disebut *kasb*. Demikian yang dikatakan oleh Al **Qurthubi.**

وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا *(Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa)*. Ada yang mengatakan bahwa arti keduanya sama, dan pengulangan ini bertujuan sebagai penegas.

Ath-Thabari berkata, "*Khathii`ah* (kesalahan) terjadi karena disengaja dan tidak disengaja, sedangkan *itsm* (dosa) hanya terjadi karena disengaja."

Ada juga yang mengatakan bahwa *khathii`ah* adalah dosa kecil, sedangkan *itsm* adalah dosa besar.

ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا *(Kemudian dituduhkan kepada orang yang tidak bersalah)*, penyatuan *dhamir* di sini karena *'athaf*-nya (partikel penggabungnya) menggunakan kata أَوْ, atau karena dominasi *itsm* terhadap *khathii`ah*.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* ini kembali kepada *kasb* (yakni dari: يَكْسِبْ).

فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا *(Maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata)*, karena dosa berdampak terhadap pelakunya, sehingga menjadi seperti beban yang dipikulnya. Ini seperti firman-Nya: وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ *(Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban [dosa] mereka, dan beban-beban [dosa yang lain] di samping beban-beban mereka sendiri)* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 13)

Al buhtaan diambil dari kata *al buht*, yaitu berbohong tentang orang yang sebenarnya tidak seperti yang dinyatakannya. Pola perubahannya yaitu *ahattuhu-bahtan* dan *buhtaanan*, artinya, mengatakan atas namanya apa yang sebenarnya tidak ia katakan. Dikatakan *buhita ar-rajul* (dengan *kasrah*) yang artinya, diam dan bingun, demikian juga *bahuta* (dengan *dhammah*), contohnya dalam firman Allah *Ta'ala*, فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ *(Lalu terdiamlah orang kafir itu)* (Qs. Al Baqarah [2]: 258). *Al itsm al mubiin* artinya dosa yang jelas.

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُۥ *(Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu)*, ini *khithab* untuk Rasulullah SAW. Maksud dinyatakannya karunia dan rahmat ini untuk Rasulullah SAW adalah, karena beliau memperingatkan tentang mana yang benar dalam kisah bani Abyarq.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan karunia dan rahmat di sini adalah kenabian dan keterpeliharaan beliau.

لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ *(Tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras)*, maksudnya adalah, dari golongan yang membela bani Abyarq, sebagaimana telah dikemukakan.

أَن يُضِلُّوكَ *(Untuk menyesatkanmu)* dari kebenaran.

وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ *(Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri)*, karena akibatnya kembali kepada diri mereka sendiri.

وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ *(Dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun kepadamu)*, karena Allah SWT memeliharamu dari manusia, dan karena engkau mengetahui yang benar, serta tidak ada mudharat terhadapmu dalam memberikan keputusan itu sebelum turunnya wahyu.

Jar dan *majrur*-nya pada posisi *nashab* sebagai *mashdar*, yaitu, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun ketika Allah menurunkan Al Kitab dan Al Hikmah kepadamu, atau, karena Allah menurunkan itu kepadamu.

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ *(Dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui)*, di-*'athaf*-kan kepada أَنزَلَ, yang maksudnya, dan telah mengajarkan kepadamu melalui wahyu apa yang belum kamu ketahui sebelumnya.

وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا *(Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu)*, karena tidak ada karunia yang lebih besar daripada

kenabian dan turunnya wahyu.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ *(Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya)*, ia berkata, "Allah mengabarkan kepada para hamba-Nya tentang kelembutan, pemaafan, kebaikan, serta kelapangan rahmat dan ampunan-Nya. Barangsiapa melakukan dosa, baik kecil maupun besar, kemudian memohon ampun kepada Allah, maka ia akan mendapati Allah Maha Pengampun, sekalipun dosa-dosanya itu lebih besar daripada langit, bumi, dan gunung-gunung.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Barangsiapa membaca kedua ayat ini dari surah An-Nisaa` kemudian memohon ampun kepada Allah, niscaya akan diampuni, yaitu, وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا *(Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)* أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ *(Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 64)

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ *(Dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui)*, ia berkata, "Allah mengajarkan kepadanya tentang dunia dan akhirat, antara yang halal dengan yang haram, untuk dijadikan hujjah kepada para makhluk-Nya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Allah mengajarkan kepadanya kebaikan dan keburukan."

Tentang diterimanya permohonan ampun, maka hal itu bisa menghapus dosa-dosa. Telah disebutkan di dalam banyak hadits yang

tercantum dalam kitab-kitab hadits.

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." **(Qs. An-Nisaa` [4]: 114-115)**

An-najwaa adalah berbisik-bisik rahasia antara dua orang, atau dalam suatu kelompok. Penggunaan dan pola perubahannya yaitu *naajaitu fulaanan-munaajaatan wa najaa`an wa hum yantajuuna wa yatanaajauna. Najautu fulaanan-anjuuhu-najwaa* artinya adalah, *naajaituhu.* Jadi, *najwaa* adalah *derivasi* (pembentukan kata dari kata asalnya) dari *najauta asy-syai`a-anjuuhu,* yang artinya, aku menyelamatkannya dan menyendirikannya. *An-najwah min al ardh* adalah tanah yang menggunduk (meninggi) karena tampak menonjol disebabkan oleh ketinggiannya dibandingkan yang ada di sekitarnya.

Najwaa yang bermakna berbicara rahasia adalah sebagai *mashdar*. Ini bisa juga disandangkan kepada jama'ah, seperti ungkapan *qaumun 'adl*, Allah *Ta'ala* berfirman: وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ *(Dan sewaktu mereka berbisik-bisik)* (Qs. Al Israa` [17]: 47)

Berdasarkan yang pertama, maka kata ini sebagai pengecualian terputus, yakni, akan tetapi (bisikan-bisikan) yang menyuruh manusia untuk bersedekah. Atau pengecualian yang tersambung, dengan diperkirakan, kecuali bisik-bisik yang menyuruh untuk bersedekah.

Berdasarkan yang kedua, maka ini sebagai pengecualian bersambung pada posisi *khafadh*, karena sebagai *badal* dari كَثِيرٍ, yang maksudnya, tidak ada kebaikan pada kebanyakan (bisik-bisik) kecuali pada orang yang menyuruh untuk bersedekah. Segolongan mufassir mengatakan bahwa *an-najwaa* adalah pembicaraan kelompok tersendiri atau dua orang, baik secara rahasia maupun terang-terangan. Demikian juga yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

بِصَدَقَةٍ *(Menyuruh [manusia] memberi sedekah)*, konteksnya menunjukkan sedekah *tathawwu'* (sunah).

Ada juga yang mengatakan sedekah fardhu (zakat).

Al ma'ruuf adalah sedekah *tathawwu'*.

Pendapat pertama lebih tepat, sedangkan *al ma'ruuf* adalah lafazh umum yang mencakup semua bentuk kebajikan.

Muqatil mengatakan bahwa *al ma'ruuf* di sini adalah *al fardh* (kewajiban).

Pendapat pertama lebih tepat, contohnya adalah ucapan Al Hathi`ah berikut ini:

مَنْ يَفْعَلْ الْخَيْرَ لاَ يَعْدَمْ جَوَازِيْهِ   لاَ يَذْهَبُ الْعُرْفُ بَيْنَ اللهِ وَالنَّاسِ

"Siapa yang melakukan kebajikan, maka tidak akan luput dari ganjarannya.

Kebajikan antara Allah dan manusia tidak akan sirna.

Dalam hadits disebutkan: كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ (*Setiap kebajikan adalah sedekah).*

إِنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ (*Sesungguhnya di antara kebajikan adalah engkau berjumpa dengan saudaramu dengan bermanis muka).* Ada yang mengatakan bahwa *al ma'ruuf* adalah menolong orang yang bersedih. Mengadakan perdamaian di antara manusia adalah umum, yaitu berkenaan dengan darah, kehormatan, harta, dan setiap yang bisa dilakukan perdamaian.

وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ (*Dan barangsiapa yang berbuat demikian*), mengisyaratkan kepada hal-hal yang disebutkan itu. Allah menetapkan bahwa memerintahkan hal-hal tersebut adalah kebajikan, kemudian Allah mendorong untuk melakukannya, وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ (*Dan barangsiapa yang berbuat demikian*), karena melakukan hal-hal tersebut dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah daripada sekadar menyuruh orang lain melakukannya, sebab baiknya memerintahkan itu karena sebagai sarana untuk melakukannya.

ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ (*Karena mencari keridhaan Allah*), ini *'illah* (alasan) untuk *fi'l* melakukan (yakni يَفْعَلْ), karena orang yang melakukan untuk tujuan selain itu, tidak berhak mendapatkan pujian dan balasan ini, bahkan adakalanya tidak lepas dari dosa, karena setiap amal tergantung pada niatnya.

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ (*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya*). ***Al musyaaqaqah*** adalah memusuhi dan menyelisihi. Jelasnya, kebenaran adalah mengetahui kebenaran risalah (kerasulan Nabi SAW) dengan bukti-bukti yang menunjukkannya, tapi kemudian justru menentang, وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*Dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin*), yakni, selain jalan yang ditempuh oleh orang yang memeluk Islam, serta tidak melaksanakan hukum-hukumnya.

نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ *(Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu)*, maksudnya adalah, Kami jadikan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu. وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ *(Dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam)*. Ashim, Hamzah, dan Abu Amr membacanya *nuwallih* dan *nushlih* dengan harakat *sukun* pada huruf *ha`* di kedua tempat ini. Sementara itu, yang lain membacanya dengan harakat *kasrah* pada keduanya.

Kedua *qira`ah* tersebut merupakan bentuk logat (dialek atau aksen). Ini juga dibaca *nashlihi* dengan harakat *fathah* pada huruf *nun*, dari *shalaa-yashlaa*. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan.

Segolongan ulama berdalih dengan ayat ini untuk menyatakan *hujjah ijma'* dengan firman-Nya: وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *(Dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin)*. Tapi menurutku (Asy-Syaukani) tidak ada hujjah di sini, karena yang dimaksud dengan *ghaira sabiilil mu`miniin* di sini adalah keluar dari agama Islam menuju yang lain, sebagaimana tersirat dari lafazhnya dan dikuatkan oleh sebabnya. Oleh karena itu, sebaiknya Anda tidak langsung percaya kepada seorang 'alim di antara ulama agama Islam ini yang berijtihad dalam suatu masalah agama Islam, lalu ijtihadnya itu menyelisihi mujtahid lain yang semasanya, karena dengan begitu berarti ia ingin memicu reaksi di jalan orang-orang mukmin, yaitu, agama yang lurus dan lembut. Itu juga berarti ia mengikuti jalan yang bukan jalan mereka.

Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan yang lain meriwayatkan dari Ummu Habibah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: كَلاَمُ ابْنِ آدَمَ كُلُّهُ عَلَيْهِ لاَ لَهُ، إِلاَّ أَمْرًا بِمَعْرُوْفٍ أَوْ نَهْيًا عَنْ مُنْكَرٍ أَوْ ذِكْرًا لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ. *(Perkataan manusia semuanya menjadi tanggungannya, bukan keuntungannya, kecuali perintah kebaikan atau larangan kemungkaran atau berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla)*."[27]

---

[27] *Dha'if*. At-Tirmidzi, no. 2412, Al Hakim 2/512, 513 dan dicantumkan oleh Al-

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Hal ini dalam Kitabullah adalah firman-Nya: لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ *(Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka)* يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾ *(Pada hari ketika roh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar)* (Qs. An-Naba` [78]: 38) وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾ *(Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran).*" (Qs. Al 'Ashr [103]: 1-3)

Banyak sekali hadits yang menganjurkan untuk diam, memperingatkan tentang kesalahan-kesalahan lisan, dan anjuran untuk senantiasa memelihara lisan dan mengadakan perbaikan di antara manusia.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, mengenai firman-Nya: وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ *(Dan barangsiapa yang berbuat demikian)*, ia berkata, "Bersedekah, meminjamkan, atau mengadakan perbaikan di antara manusia."

Abu Nashr As-Sajzi dalam *Al Ibanah* meriwayatkan dari Anas, ia menuturkan, "Seorang badui datang kepada Nabi SAW, lalu Rasulullah SAW bersabda kepadanya: إِنَّ اللهَ أَنْزَلَ عَلَيَّ الْقُرْآنَ يَا أَعْرَابِيُّ: لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ، إِلَى قَوْلِهِ: فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا. يَا أَعْرَابِيُّ، الْأَجْرُ الْعَظِيمُ: الْجَنَّةُ. *(Wahai badui, sesungguhnya Allah telah menurunkan kepadaku Al Qur`an* [yang berbunyi], *'Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka'*. Hingga: *'Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar'. Wahai badui, pahala yang besar*

Albani di dalam *Dha'if Al Jami'*, no. 4288.

adalah surga). Orang badui itu lalu berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada Islam'."

At-Tirmidzi dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: لاَ يَجْمَعُ اللهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ عَلَى الضَّلاَلَةِ أَبَدًا، وَيَدُ اللهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ، فَمَنْ شَذَّ شَذَّ فِي النَّارِ *(Selamanya Allah tidak akan menyatukan umat ini dalam kesesatan. Tangan Allah berada di atas jama'ah. Barangsiapa keluar dari jama'ah, maka ia keluar ke neraka).*"[28]

At-Tirmidzi dan Al Baihaqi mengeluarkan riwayat ini dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾ إِن يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثٗا وَإِن يَدۡعُونَ إِلَّا شَيۡطَٰنٗا مَّرِيدٗا ﴿١١٧﴾ لَّعَنَهُ ٱللَّهُۘ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنۡ عِبَادِكَ نَصِيبٗا مَّفۡرُوضٗا ﴿١١٨﴾ وَلَأُضِلَّنَّهُمۡ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمۡ وَلَأٓمُرَنَّهُمۡ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ وَلَأٓمُرَنَّهُمۡ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلۡقَ ٱللَّهِۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيۡطَٰنَ وَلِيّٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدۡ خَسِرَ خُسۡرَانٗا مُّبِينٗا ﴿١١٩﴾ يَعِدُهُمۡ وَيُمَنِّيهِمۡۖ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُ وَلَا يَجِدُونَ عَنۡهَا مَحِيصٗا ﴿١٢١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدۡخِلُهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٗاۚ وَمَنۡ أَصۡدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلٗا ﴿١٢٢﴾

---

[28] *Shahih*: At-Tirmidzi, no. 2167 dan sanadnya di-*shahih*-kan oleh Al-Albani 2/232.

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syetan yang durhaka, yang dilaknati Allah dan syetan itu mengatakan, 'Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untuk saya), dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya'. Barangsiapa yang menjadikan syetan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syetan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka. Mereka itu tempatnya Jahanam dan mereka tidak memperoleh tempat lari daripadanya. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan shalih, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" **(Qs. An-Nisaa` [4]: 116-122)**

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ *(Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan [sesuatu] dengan Dia)*, penafsiran ayat ini sudah dikemukakan, adapun pengulangannya dengan lafazh yang sama merupakan bentuk penegasan. .

Ada yang mengatakan bahwa pengulangannya di sini dikarenakan adanya kisah bani Abyarq.

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan karena suatu sebab, selain kisah bani Abyarq, yaitu yang diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi dan Al Qurthubi dalam tafsir mereka, dari Adh-Dhahhak, bahwa ada seorang yang sudah lanjut usia dari kalangan Arab, datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku ini seorang tua yang berlumuran dosa dan kesalahan, hanya saja aku tidak pernah mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun sejak aku mengetahui-Nya dan beriman kepada-Nya. Aku juga tidak pernah mengambil pelindung selain-Nya, tidak pernah melakukan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap Allah, dan tidak pula menyombongkan diri terhadap-Nya. Aku telah menyesal, bertobat, dan memohon ampun. Bagaimana perihalku di sisi Allah?" Allah lalu menurunkan ayat: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ *(Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan [sesuatu] dengan Dia)*.

وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ *(Barangsiapa yang mempersekutukan [sesuatu] dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat)* dari kebenaran. ضَلَٰلًا بَعِيدًا *(Sejauh-jauhnya)*, karena kesyirikan merupakan jenis kesesatan yang paling besar dan paling jauh dari kebenaran.

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا *(Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala)*, maksudnya adalah, apa yang mereka seru selain Allah hanyalah berhala-berhala yang dinamai dengan nama-nama perempuan, seperti Lata, Uzza, dan Manaat.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *inaats* adalah yang mati, yang tidak mempunyai roh, seperti kayu dan bebatuan.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *inaats* adalah malaikat, karena mereka mengatakan bahwa malaikat adalah putri-putri Allah.

Ini juga dibaca *wutsunan,* dengan harakat *dhammah* pada huruf *wawu* dan *tsa`,* sebagai bentuk jamak dari *watsan* (berhala). *Qira`ah* ini diriwayatkan oleh Ibnu Al Anbari dari Aisyah.

Ibnu Abbas membacanya *illaa atsnan,* yaitu bentuk jamak dari *watsan,* asalnya yaitu *watsan,* lalu huruf *wawu*-nya diubah menjadi *hamzah.*

Al Hasan membacanya *illaa unutsan,* dengan harakat *dhammah* pada huruf *hamzah* dan *nun,* lalu setelahnya huruf *taa`,* yaitu bentuk jamak dari *aniits,* seperti *ghadiir* dan *ghudur.*

Ath-Thabari mengatakan bahwa itu merupakan bentuk jamak dari *inaats,* seperti *tsimaar* dan *sumur. Qira`ah* ini diriwayatkan oleh Abu Amr Adz-Dzati dari Nabi SAW.

Ia juga berkata, "Demikian juga *qira`ah* Ibnu Abbas, Al Hasan, dan Abu Haiwah."

Berdasarkan semua *qira`ah* ini, maka redaksi ini bernada celaan bagi orang-orang musyrik, kecaman bagi mereka, dan pernyataan tentang kelemahan akal mereka karena mereka menyembah sesuatu yang lemah selain Allah.

وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا *(Dan [dengan menyembah berhala itu] mereka tidak lain hanyalah menyembah syetan yang durhaka*), maksudnya adalah, dan apa yang mereka sembah selain itu hanyalah syetan yang durhaka, yaitu iblis yang telah dilaknat Allah, karena ketika mereka mematuhinya saat iblis membujuknya, berarti mereka telah menyembahnya.

Telah dikemukakan tentang *isytiqaq* (derivasi) lafazh *asy-syaithaan. Al mariid* adalah yang membangkang dan kurang ajar, dari kata *marada* yang berarti *'ataa* (angkuh atau membangkang).

Al Azhuri berkata, "*Al mariid* adalah yang keluar dari ketaatan."

Dikatakan *marada ar-rajul muruudan* apabila ia membangkang dan keluar dari ketaatan, *fahuwa maarid, mariid,* dan *mutamarrid.*

Ibnu Arafah berkata, "Maksudnya adalah, yang menampakkan keburukannya. Dikatakan *syajarah mardaa* apabila pohon itu dedaunannya rontok, sehingga tampak ranting-rantingnya. Dengan pengertian ini, muncul sebutan *rajul amrad,* yakni yang tampak tempat rambutnya (gundul)."

لَّعَنَهُ ٱللَّهُ *(Yang dilaknati Allah)*, asal makna *al-la'n* adalah pengusiran dan penjauhan. Penafsirannya telah dikemukakan, dan pengertiannya menurut tradisi adalah penjauhan yang disertai dengan kemurkaan.

وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا *(Dan syetan itu berkata, "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan [untuk saya]*), di-*'athaf*-kan kepada kalimat: لَّعَنَهُ ٱللَّهُ *(Yang dilaknati Allah)*. Kedua kalimat ini merupakan sifat untuk 'شَيْطَٰنًا', maksudnya adalah, syetan yang durhaka, yang memadukan laknat Allah padanya dengan perkataan buruk ini. *An-nashiib al mafruudh* adalah bagian yang telah ditetapkan, yakni, aku pasti akan menjadikan bagian yang telah ditetapkan di antara para hamba Allah untuk berada di bawah dan di samping penyesatanku, sehingga saya mengeluarkan mereka dari beribadah kepada Allah menuju kufur terhadap-Nya.

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ *(Dan saya benar-benar akan menyesatkan mereka)*, huruf *laam* ini adalah *jawab qasam mahdzuf* (penimpal sumpah yang dibuang atau tidak ditampakkan). *Al idhlaal* artinya memalingkan dari jalan hidayah ke jalan kesesatan. Demikian juga huruf *lam* pada kalimat, وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ *(Dan saya benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka)*. Angan-angan di sini maksudnya adalah angan-angan yang

dihembuskan oleh syetan, yaitu angan-angan batil yang muncul dari penggambaran dan bujukannya.

وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ الْأَنْعَٰمِ *(Dan akan menyuruh mereka [memotong telinga-telinga binatang ternak], lalu mereka benar-benar memotongnya)*, maksudnya adalah, dan aku benar-benar akan menyuruh mereka memotong kuping-kuping ternak, sehingga mereka memotongnya karena perintahku. *Al bitk* artinya pemotongan, contoh kalimat: *saif baatik* (pedang pemotong), bentuk *fi'l*-nya *bataka* dan *battaka*, tanpa *tasydid* dan dengan *tasydid*. Contoh kalimat:

طَارَتْ وَفِي كَفِّهِ مِنْ رِيْشِهَا بِتَكُ

Ia pun terbang, sementara pada lengannya ada bulunya yang patah.

Orang-orang kafir melakukan itu (memotong telinga ternak) karena melaksanakan perintah syetan dan mengikuti penggambarannya, sehingga mereka memotong telinga-telinga unta dan kambing, sebagaimana telah dikenal.

وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ *(Dan akan saya suruh mereka [merubah ciptaan Allah], lalu benar-benar mereka merubahnya)*, maksudnya adalah, dan aku pasti menyuruh mereka mengubah ciptaan Allah, sehingga mereka mengubahnya karena perintahku kepada mereka.

Para ulama berbeda pendapat mengenai perubahan yang dimaksud.

Segolongan mereka mengatakan bahwa itu merupakan pengebirian, pembutaan mata, dan pemotongan telinga.

Ada yang mengatakan bahwa maksud perubahan di sini adalah, Allah SWT telah menciptakan matahari, bulan, bebatuan, api, dan makhluk-makhluk lainnya ketika menciptakannya, lalu orang-orang kafir mengubahnya dengan menjadikannya sebagai tuhan-tuhan

yang disembah. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud perubahan di sini adalah mengubah fitrah yang telah ditetapkan Allah kepada manusia. Tidak ada halangan untuk mengartikan ayat ini dengan semua pandangan tadi, karena memang mencakup itu.

Segolongan ulama menyatakan adanya *rukhshah* (keringanan) dalam pengebirian ternak bila dimaksudkan untuk menambah manfaat agar menjadi gemuk atau yang lainnya. Namun, ulama lainnya memakruhkan itu. Adapun pengebirian manusia, hukumnya haram. Ada juga kalangan yang memakruhkan pembelian ternak yang dikebiri.

Al Qurthubi berkata, "Mereka tidak berbeda pendapat, bahwa pengebirian manusia tidak dihalalkan dan tidak dibolehkan, karena itu berarti merusak dan mengubah ciptaan Allah. Demikian juga anggota tubuh lainnya yang tidak ada *hadd* dan dendanya. Demikian yang dikatakan oleh Abu Umar bin Abdil Barr."

وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ *(Barangsiapa yang menjadikan syetan menjadi pelindung selain Allah)* dengan mengikutinya dan melaksanakan perintahnya, selain mengikuti dan melaksanakan perintah Allah, فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا *(Maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata)*, maksudnya adalah, jelas dan nyata.

يَعِدُهُمْ *(Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka)*, maksudnya adalah, janji-janji yang batil, وَيُمَنِّيهِمْ *(Dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka)*, maksudnya adalah angan-angan yang hampa.

وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا *(Padahal syetan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka)*, maksudnya adalah, apa yang dijanjikan syetan, dan yang terlintas di dalam benak mereka,

hanyalah godaan yang hampa.

إِلَّا غُرُورًا (*Selain dari tipuan belaka*), maksudnya adalah, yang diperdayakan kepada mereka dan ditampakkan kepada mereka bahwa itu bermanfaat, sebenarnya murni mudharat. *Manshub*-nya 'غُرُورًا' karena sebagai *na't* untuk *mashdar* yang *mahdzuf*, yaitu *wa'dan ghuruuran* (janji yang menipu), yang statusnya *maf'ul* kedua, atau *mashdar* yang tidak berupa lafazhnya.

Ibnu Arafah berkata, "*Al ghuruur* adalah yang lahirnya disukai, sedangkan batinnya tidak disukai." Ini merupakan kalimat *i'tiradh*.

أُوْلَٰٓئِكَ (*Mereka itu*), mengisyaratkan kepada para wali syetan. Ini merupakan *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya berupa kalimat, yaitu: مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ (*Tempatnya Jahanam*).

مَحِيصًا (*Tempat lari*), yakni *ma'dilan* (tempat berlindung), dari *haasha-yahiishu*. Ada juga yang mengatakan tempat lari dan menyelamatkan diri. *Al mahiish* adalah *ismul makan* (sebutan tempat), walaupun ada yang mengatakan *mashdar* (kata kerja yang dibendakan).

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*Orang-orang yang beriman....*), Allah menjadikan ini sebagai janji bagi orang-orang beriman, yang menyertai ancaman bagi orang-orang kafir.

وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا (*Allah telah membuat suatu janji yang benar*). Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*, "Keduanya adalah *mashdar*, yang pertama menekankan kadarnya sendiri, sedangkan yang kedua menekankan kalimat lainnya. Alasannya adalah, karena yang pertama menekankan kandungan *jumlah ismiyah* (redaksi kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar*), yang mengandung janji, sedangkan yang kedua menegaskan yang lain, yaitu, kebenaran itu adalah benar.

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا (*Dan siapakah yang lebih benar*

perkataannya daripada Allah?), kalimat ini menegaskan yang sebelumnya. *Al qiil* adalah *mashdar* dari *qaala*, seperti halnya *qaul*, yakni, tidak ada seorang pun yang perkataannya lebih benar daripada Allah *'Azza wa Jalla*. Ada juga yang mengatakan bahwa 'قِيلًا' adalah *ism* bukan *mashdar*, dan ia berada pada posisi *nashab* karena sebagai *tamyiz*.

At-Tirmidzi mengeluarkan riwayat dari Ali, ia berkata, "Di dalam Al Qur`an tidak ada yang paling aku sukai selain ayat, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ *(Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan [sesuatu] dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya)*"

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abu Malik, mengenai firman-Nya: إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا *(Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala)*, ia berkata, "Lata, Uzza, dan Manat adalah berhala."

Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid Al Musnad*, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah*, meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, mengenai ayat ini, ia berkata, "Ada jin pada setiap berhala."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا *(Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala)*, ia berkata, "(*Inaats* adalah) yang mati (tidak bernyawa)."

Diriwayatkan seperti itu oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim dari Al Hasan.

Diriwayatkan seperti itu oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dari Qatadah.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "Setiap suku dari suku-suku Arab mempunyai sebuah berhala yang mereka namai Untsa bin fulan, lalu Allah menurunkan ayat: إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا *(Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala)*."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, bahwa orang-orang musyrik berkata, "Sesungguhnya para malaikat adalah putri-putri Allah. Kami menyembah mereka untuk lebih mendekatkan diri kami kepada Allah." Mereka membuat tuhan-tuhan dan patung-patung para malaikat itu dalam bentuk perempuan, lalu mereka menghiasinya dan mengalunginya, kemudian berkata, "Mereka menyerupai putri-putri Allah yang kami sembah." Maksudnya adalah para malaikat.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, mengenai firman-Nya: وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ *(Dan syetan itu berkata, "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau.")*, ia berkata, "Ini iblis yang mengatakan bahwa dari setiap seribu ada sembilan ratus sembilan puluh orang yang masuk neraka dan satu orang masuk surga."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan seperti itu dari Ar-Rabi bin Anas.

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ *(Dan akan menyuruh mereka [memotong telinga-telinga binatang ternak], lalu mereka benar-benar memotongnya)*, ia berkata, "Memotong telinga-telinga binatang ternak biasa dilakukan di kalangan Buhairah dan Saibah, untuk dipersembahkan kepada thagut-thaghut mereka."

Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Anas, bahwa ia memakruhkan pengebirian, dan ia berkata, "Berkenaan dengan itu telah diturunkan ayat: وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ *(Dan akan saya suruh mereka [mengubah ciptaan Allah], lalu benar-benar mereka mengubahnya)*."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

Ibnu Abu Syaibah dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW melarang mengebiri binatang dan kuda."[29]

Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW melarang mempermainkan nyawa dan pengebirian binatang."[30]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari berbagai jalur, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ *(Dan akan saya suruh mereka [merubah ciptaan Allah], lalu benar-benar mereka merubahnya)*, ia berkata, "Agama Allah."

Ibnu Jarir meriwayatkan seperti itu dari Adh-Dhahhak.

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan seperti itu dari Sa'id bin Jubair.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "—Maksudnya adalah— mencap (menandai binatang dengan besi panas)."

---

[29] Dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* 5/265, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan dalam *sanad*-nya terdapat Abdullah bin Nafi, perawi yang *dha'if*."

[30] Dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* 5/265, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan para perawinya *shahih*."

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾ وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾ وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ مُّحِيطًا ﴿١٢٦﴾

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun. Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha meliputi segala sesuatu."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 123-126)

Abu Ja'far membacanya dengan meringankan huruf *ya`* pada kata *amaanii* pada kedua tempatnya.

Ism لَيْسَ *mahdzuf* (dibuang atau tidak ditampakkan), yaitu (bila

ditampakkan): bukanlah masuk surga itu, atau anugerah itu, atau kedekatan kepada Allah menurut angan-anganmu yang kosong, dan bukan pula menurut angan-angan kosong Ahli Kitab. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat tentang sebab turunnya ayat berikutnya. Ada yang mengatakan bahwa *dhamir* ini kembali kepada, وَعْدَ ٱللَّهِ namun pendapat ini jauh dari tepat. Di antara angan-angan Ahli Kitab adalah ucapan mereka berikut ini, وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ *(Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang [yang beragama] Yahudi atau Nasrani)* (Qs. Al Baqarah [2]: 111) نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ *(Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya)* (Qs. Al Maa`idah [5]: 18) لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً *(Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja)* (Qs. Al Baqarah [2]: 80)

مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *(Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu).* Ada yang mengatakan bahwa maksud سُوٓءًا adalah syirik. Konteks ayat menunjukkan bahwa maksudnya lebih umum dari itu, maka setiap yang melakukan kejahatan atau keburukan, pasti menerima balasannya, tanpa dibedakan antara yang muslim dengan yang kafir. Dalam redaksi ini terkandung ancaman keras yang mendebarkan jantung, dan ketika turunnya ayat ini sempat muncul ganjalan dalam hati kaum muslim, sebagaimana diriwayatkan secara pasti dalam *Shahih Muslim* dan yang lain dari hadits Abu Hurairah, ia menuturkan, "Ketika diturunkannya ayat: مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *(Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu)*, kaum muslim merasakan tekanan yang sangat berat, maka Rasulullah SAW bersabda, قَارِبُوا وَسَدِّدُوا، فِي كُلِّ مَا يُصَابُ بِهِ الْمُسْلِمُ كَفَّارَةٌ، حَتَّى النَّكْبَةِ يُنْكَبُهَا وَالشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا *(Lakukanlah amal-amal kalian dengan lurus dan konsisten. Setiap musibah yang dialami oleh seorang muslim adalah kaffarah [penghapus kesalahan], bahkan tersandungnya kaki dan duri yang melukainya*

[sekali pun])."[31]

وَلَا يَجِدْ لَهُ (*Dan ia tidak mendapat*). Jumhur membacanya dengan *jazm* karena sebagai *'athf* pada *jazaa`* (yakni dari kalimat: يُجْزَ).

Ibnu Bakkar meriwayatkan dari Ibnu Amir: *Walaa yajidu* dengan kondisi *rafa',* karena sebagai permulaan kalimat, yakni, bagi yang melakukan kejahatan. Jadi, selain Allah tidak ada pelindung yang dapat melindunginya dan tidak pula penolong yang dapat menolongnya.

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ (*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih*), maksudnya adalah, sebagiannya مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَى (*Baik laki-laki maupun wanita*), dalam kondisi beriman. Kondisi yang pertama menerangkan *man ya'mal* (orang yang mengerjakan amal), sedangkan kondisi yang kedua untuk menyatakan disyaratkannya keimanan dalam setiap mengerjakan amal shalih.

فَأُولَٰئِكَ (*Maka mereka itu*) mengisyaratkan kepada amal yang disertai keimanan. يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ (*Masuk ke dalam surga*).

Abu Amr dan Ibnu Katsir membacanya *yudkhaluuna* dengan men-*dhammah*-kan huruf *mudhari'* sebagai kata kerja negatif (dimasukkan), sementara yang lain membacanya dengan bentuk kata kerja positif.

وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا (*Dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun*), maksudnya adalah, tidak dikurangi sedikit pun. Penafsiran *an-naqiir* telah dikemukakan.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ (*Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah*), maksudnya adalah, mengikhlaskan dirinya untuk Allah ketika berbuat kebajikan.

---

[31] *Shahih*: Muslim 4/1993 dan At-Tirmidzi, no. 3038, dari hadits Abu Hurairah.

وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ *(Dan ia mengikuti agama Ibrahim)*, maksudnya adalah, *diinahu* (mengikuti agamanya). حَنِيفًا *(Yang lurus)*, maksudnya adalah, berpaling dari agama-agama yang batil kepada agama yang haq, yaitu Islam.

وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا *(Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya)*, maksudnya adalah, Allah menjadikannya pilihan-Nya karena karamahnya.

Tsa'lab berkata, "Disebutnya kesayangan dengan sebutan *khaliil* karena kecintaannya *takhallala* (merasuk) ke dalam hati, sehingga tidak membiarkan celah kecuali memenuhinya dengan kecintaan." Ia lalu mengemukakan ucapan Basyar berikut ini:

قَدْ تَخَلَّلْتَ مَسْلَكَ الرُّوْحِ مِنِّي وَبِهِ سُمِّيَ الْخَلِيْلُ خَلِيْلاً

Engkau telah merasuki jalan ruh dariku,
dan karena itu kekasih itu disebut khaliil.

Khaliil mengikuti pola *fa'iil* yang bermakna *faa'il*. Ada juga yang mengatakan bahwa itu bermakna *maf'uul*, seperti *habiib* yang bermakna *mahbuub*. Ibrahim AS dicintai Allah, dan Ibrahim mencintai-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa *al khaliil* adalah pengkhususan, karena Allah SWT mengkhususkan Ibrahim dengan risalah-Nya pada waktu itu, dan memilihnya untuk mengemban risalah itu. Demikian pendapat yang dipilih oleh An-Nuhas.

Az-Zajjaj berkata, "Makna *al khaliil* adalah yang tidak ada lagi kekasih lain dalam kecintaannya."

وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ *(Kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi)*, ini mengisyaratkan bahwa Allah SWT menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan karena ketaatannya, bukan karena kebutuhannya, bukan karena banyaknya kecintaannya, dan

bukan karena ia menentang penyelisihan terhadap-Nya.

وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا *(Dan adalah [pengetahuan] Allah Maha Meliputi segala sesuatu)*, ini menegaskan makna kalimat sebelumnya, bahwa pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu. لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا *(Yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak [pula] yang besar, melainkan ia mencatat semuanya)* (Qs. Al Kahfi [18]: 49)

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Orang-orang Arab berkata, 'Kami tidak akan dibangkitkan dan diperhitungkan amal perbuatan kami'. Sementara orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata, لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ *(Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang [yang beragama] Yahudi atau Nasrani)* (Qs. Al Baqarah [2]: 111) لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ *(Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja'.)* (Qs. Al Baqarah [2]: 80) Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat: لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *([Pahala dari Allah] itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong, dan tidak [pula] menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu)*."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Masruq, ia berkata, "Kaum muslim berdebat dengan Ahli Kitab. Kaum muslim berkata, 'Kami lebih lurus daripada kalian'. Ahli Kitab berkata , 'Kami lebih lurus daripada kalian'. Lalu turunlah ayat ini, maka kaum muslim mengalahkan argumen mereka dengan ayat: وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ *(Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita, sedang ia orang yang beriman).*"

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Masruq, ia berkata, "Kaum Nasrani dan orang-orang Islam saling membanggakan diri, pihak yang satu mengatakan, 'Kami lebih utama daripada kalian'. Sementara pihak yang lain mengatakan, 'Kami lebih utama daripada kalian'. Lalu turunlah ayat tersebut."

Masih banyak riwayat-riwayat lain yang menyerupai ini, yang diriwayatkan dari banyak jalur, baik secara ringkas maupun panjang lebar.

Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, bahwa ketika diturunkannya ayat ini, Nabi SAW bersabda kepadanya: أَمَّا أَنْتَ وَأَصْحَابُكَ يَا أَبَا بَكْرٍ فَتُجْزَوْنَ بِذَلِكَ فِي الدُّنْيَا حَتَّى تَلْقَوْا اللهَ لَيْسَ لَكُمْ ذُنُوبٌ، وَأَمَّا الآخَرُوْنَ فَيُجْمَعُ لَهُمْ ذَلِكَ حَتَّى يُجْزَوْا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Adapun engkau dan para sahabatmu, wahai Abu Bakar, akan mendapatkan balasan sewaktu di dunia, sehingga ketika kalian berjumpa dengan Allah, tidak ada lagi dosa pada kalian. Sedangkan yang lain, (kesalahan-kesalahannya) akan dikumpulkan, sehingga mereka dibalas karena itu pada Hari Kiamat*)[32]

Al Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, bahwa keduanya mendengar Rasulullah SAW bersabda: مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنُ مِنْ وَصَبٍ وَلاَ نَصَبٍ وَلاَ حُزْنٍ حَتَّى الْهَمِّ يَهُمُّهُ إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ. (*Tidaklah seorang mukmin mengalami sakit, lelah, dan kesedihan, bahkan kesusahan yang menimpanya, kecuali dengan itu Allah menghapuskan kesalahan-kesalahannya*).[33]

Masih banyak hadits-hadits lainnya yang semakna dengan ini.

---

[32] *Dha'if*: At-Tirmidzi, no. 3039, ia berkata, "*Gharib* dan *sanad*-nya diperbincangkan. Musa bin Ubaidah lemah dalam bidang hadits, dan maula bin Siba' tidak dikenal."

[33] *Muttafaq 'Alaih*: Al Bukhari, no. 5642 dan Muslim 4/1992.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia bertemu dengan Ibnu Umar, lalu ia menanyakan ayat: وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *(Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih)*. Ia pun berkata, "—Maksudnya adalah— kewajiban-kewajiban."

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, dari Jundab, bahwa sebelum Nabi SAW meninggal, beliau bersabda: إِنَّ اللهَ اتَّخَذَنِي خَلِيْلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً *(Sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai kekasih sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih."*[34]

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Apakah kalian heran bahwa status kekasih itu adalah Ibrahim, yang diajak bicara (secara langsung) adalah Musa, dan yang melihat (Allah) adalah Muhammad SAW?"

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلْوِلْدَٰنِ وَأَن تَقُومُوا۟ لِلْيَتَٰمَىٰ بِٱلْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِهِۦ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka,

[34] Dikeluarkan oleh Al Hakim, 2/550, ia berkata, "*Shahih*," dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya'." **(Qs. An-Nisaa` [4]: 127)**

Sebab turunnya ayat ini adalah karena pertanyaan sejumlah sahabat mengenai perkara dan hukum-hukum wanita yang berkenaan dengan warisan dan lainnya. Allah pun memerintahkan Nabi-Nya SAW untuk berkata kepada mereka, ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ *(Allah memberi fatwa kepadamu)*, maksudnya adalah, menerangkan kepada kalian hukum dari hal-hal yang kalian tanyakan itu.

Ayat ini kembali kepada pembukaan surah ini, mengenai perkara kaum wanita, karena masih ada hukum-hukum yang belum mereka ketahui, sehingga mereka menanyakannya, lalu dikatakan kepada mereka: ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ *(Allah memberi fatwa kepadamu)*.

وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ *(dan apa yang dibacakan kepadamu)*, di-*'athaf*-kan kepada kalimat: ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ *(Allah memberi fatwa kepadamu)*, yang maknanya, dan Al Qur`an yang dibacakan kepada kalian memberi fatwa kepada kalian mengenai perkara mereka (kaum wanita). Kalimat: *Apa yang dibacakan dari Al Kitab* semakna dengan *al yataamaa* pada firman-Nya: وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي ٱلْيَتَٰمَىٰ *(Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap [hak-hak] perempuan yang yatim [bilamana kamu mengawininya])* (Qs. An-Nisaa` [4]: 3). Bisa juga kalimat: وَمَا يُتْلَىٰ *(Dan apa yang dibacakan)* di-*'athaf*-kan kepada *dhamir* pada kalimat: يُفْتِيكُمْ *(memberi fatwa kepadamu)* yang kembali kepada *mubtada`* karena adanya pemisah antara *ma'thuf* dan *ma'thuf 'alaih* dengan *maf'ul* dan *jar-majrur*. Boleh juga sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah: فِي ٱلْكِتَٰبِ dengan maksud Lauh Mahfuzh. Ada juga yang mengatakan

bahwa *i'rab*-nya (penguraian jabatan anak kalimatnya) bukan seperti yang telah kami kemukakan, namun kami tidak mencantumkannya di sini, karena lemah.

فِي يَتَـٰمَى ٱلنِّسَآءِ *(Tentang para wanita yatim)*, menurut pendapat pertama dan kedua, ini adalah *shilah* untuk kalimat: يُتْلَىٰ *(Dibacakan)*, sedangkan menurut pendapat ketiga, ini adalah *badal* dari kalimat: فِيهِنَّ *(Tentang mereka)*.

ٱلَّـٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ *(Yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka)*, maksudnya adalah, warisan atau yang lainnya, yang ditentukan bagi mereka.

وَتَرْغَبُونَ *(Sedang kamu ingin)*, di-*'athaf*-kan kepada kalimat: لَا تُؤْتُونَهُنَّ *(Kamu tidak memberikan kepada mereka)* sebagai bentuk perangkaian kalimat yang pasti kepada kalimat yang menafikan. Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah *haal* dari *fa'il* تُؤْتُونَهُنَّ (*Memberikan kepada mereka*) dan أَن تَنكِحُوهُنَّ *(Mengawini mereka)*, yang kemungkinan perkiraannya adalah, *fii an tankihuuhunna* (ingin menikahi mereka), yakni, kamu ingin menikahi mereka karena kecantikan mereka. kemungkinan juga perkiraannya adalah, dan kamu tidak ingin menikahi mereka karena mereka tidak cantik.

وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلْوِلْدَٰنِ *(Dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah)*, di-*'athaf*-kan kepada: يَتَـٰمَى ٱلنِّسَآءِ *(Para wanita yatim)*, yang maksudnya, dan apa yang dibacakan kepada kamu tentang para wanita yatim dan anak-anak yang masih dipandang lemah, yaitu firman-Nya: يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِىٓ أَوْلَـٰدِكُمْ *(Allah mensyariatkan bagimu tentang [pembagian pusaka untuk] anak-anakmu)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 11). Dulu kaum Jahiliyah tidak memberikan warisan kepada kaum wanita dan anak-anak yang masih dipandang lemah, sebagaimana telah dipaparkan, serta hanya memberikan warisan kepada kaum laki-laki yang mampu berperang dan melakukan berbagai urusan.

وَأَن تَقُومُوا لِلْيَتَٰمَىٰ بِٱلْقِسْطِ *(Dan [Allah menyuruh kamu] supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil*), di-*'athaf*-kan kepada kalimat: فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ *(Tentang para wanita yatim*) sebagaimana kalimat وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ, maksudnya, adalah apa yang dibacakan kepada kamu tentang para wanita yatim, tentang anak-anak yang masih dipandang lemah, dan tentang mengurus anak-anak yatim secara adil. Bisa juga kalimat ini pada posisi *nashab*, yakni, dan memerintahkanmu untuk mengurus.

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ *(Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan*) pada hak-hak mereka yang disebutkan itu. فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِهِۦ عَلِيمًا *(Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya*). Allah akan membalas kamu sesuai kebaikan dan keburukan yang kamu lakukan.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, serta Al Hakim serta di-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ *(Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita*), ia berkata, "Dulu orang-orang Jahiliyah tidak memberikan warisan kepada anak-anak kecuali setelah mereka dewasa, dan tidak juga memberikan warisan kepada kaum wanita. Setelah Islam datang. فِي ٱلنِّسَآءِ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ *(Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an [juga memfatwakan]')* pada awal surah (ini) berkenaan dengan pembagian warisan."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai ayat ini, ia berkata, "Dulu orang-orang Jahiliyah tidak memberikan warisan sedikit pun kepada kaum wanita dan anak-anak. Mereka berkata, 'Mereka tidak dapat berperang dan tidak dapat mendatangkan kebaikan'. Allah lalu menetapkan ketentuan yang wajib dipenuhi sebagai hak warisan bagi

mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa dari Sa'id bin Jubair, dengan redaksi yang lebih panjang dari ini.

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibrahim mengenai ayat ini, ia berkata, "Dulu, bila ada anak perempuan yatim yang tidak cantik, mereka tidak memberikan warisannya dan menghalanginya menikah sampai meninggal, lalu mewarisinya. Allah lalu menurunkan ayat ini."

Al Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari Aisyah, mengenai firman-Nya: وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ *(Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita)* Hingga: وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ *(Sedang kamu ingin mengawini mereka)*, ia berkata, "Maksudnya adalah, laki-laki yang mempunyai anak perempuan yatim. Posisinya adalah sebagai wali dan pewarisnya, karena anak yatim ini menyertakannya di dalam hartanya dan penggunaannya, lalu laki-laki itu ingin menikahinya dan tidak ingin ada laki-laki lain yang menikahinya karena akan menyertakan (suaminya) itu ke dalam hartanya sebagaimana ia menyertakan dirinya, maka ia menghalang-halanginya (dari menikah dengan orang lain). Lalu turunlah ayat ini."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur Ibnu Aun, dari Al Hasan dan Ibnu Sirin, mengenai ayat ini, salah satunya berkata, "—Maksudnya adalah— kamu menginginkan mereka." Yang satunya lagi berkata, "—Maksudnya adalah— kamu tidak menginginkan mereka."

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ وَإِن تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾ وَلَن تَسْتَطِيعُوا أَن تَعْدِلُوا بَيْنَ

ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْۖ فَلَا تَمِيلُوا۟ كُلَّ ٱلْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِۚ وَإِن تُصْلِحُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٢٩﴾ وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ ٱللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِۦۚ وَكَانَ ٱللَّهُ وَٰسِعًا حَكِيمًا ﴿١٣٠﴾

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana." **(Qs. An-Nisaa` [4]: 128-130)**

Kalimat: اَمْرَأَةٌ (*Seorang wanita*) berada pada posisi *rafa'* karena adanya *fi'l muqaddar* (kata kerja yang diperkirakan) yang ditafsirkan oleh kalimat setelahnya, yaitu *wa in khaafat imra`atun* (dan jika seorang wanita khawatir). *Khaafat* bermakna menunggu apa yang dikhawatirkan dari suaminya. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, meyakini bahwa suaminya salah.

Az-Zajjaj mengatakan bahwa maknanya adalah, dan jika

seorang wanita khawatir akan terus-menerusnya nusyuz dari suaminya."

An-Nuhas berkata, "Perbedaan antara *nusyuuz* dengan *i'raadh* yaitu: *nusyuuz* adalah penjauhan, sedangkan *i'raadh* adalah tidak mengajaknya berbicara dan bersikap tidak acuh terhadapnya."

Konteks ayat tersebut menunjukkan bolehnya berdamai ketika dikhawatirkan terjadinya *nusyuz* atau sikap tidak acuh, berdasarkan keumuman lafazh, bukan berdasarkan kekhususan sebab turunnya ayat ini, sebagaimana dikemukakan nanti. Konteksnya juga menunjukkan bolehnya berdamai dengan berbagai bentuknya, baik dengan menggugurkan hak giliran maupun menggugurkan hak sebagian nafkah atau sebagian mahar.

أَن يَصَّالَحَا (*Mengadakan perdamaian*), demikian *qira`ah* jumhur. Sementara itu, ulama Kufah membacanya: أَن يُصْلِحَا

Qira`ah jumhur lebih tepat, karena menurut kaidah orang Arab, bila antara dua orang atau lebih, maka dikatakan *tashaalaha ar-rajulaan* atau *tashaalaha al qaumm* bukan *ashlaha.*

صُلْحًا (*Perdamaian yang sebenar-benarnya*), berada pada posisi *nashab* sebagai *ism mashdar*, atau sebagai *mashdar mahdzuf zawaid*, atau *manshub,* karena *fi'l* yang *mahdzuf*, yakni *fushliha haalahumaa shulhan* (lalu mengadakan suatu perdamaian perihal mereka berdua). Ada juga yang mengatakan *manshub* karena sebagai *maf'ul.*

بَيْنَهُمَا (*Bagi keduanya*), adalah *zharf* untuk *fi'l*-nyam atau pada posisi *nahsab* sebagai *haal.*

وَالصُّلْحُ خَيْرٌ (*Dan perdamaian itu lebih baik [bagi mereka]*), adalah lafazh umum yang berkonotasi bahwa perdamaian yang menenteramkan jiwa dan menghapuskan perselisihan adalah lebih baik secara mutlak, atau lebih baik daripada perpisahan, atau lebih

baik daripada percekcokan. Kalimat ini *i'tiradhiyah*.

وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ *(Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir)*, ini pemberitahuan dari Allah SWT, bahwa tabiat kikir ada pada masing-masing pribadi dari keduanya, bahkan setiap manusia mempunyai tabiat ini, seolah-olah tabiat ini selalu ada dan tidak pernah terlepas dalam kondisi apa pun, dan tabiat itu merupakan naluri dan insting. Jadi, yang laki-laki kikir dengan apa yang mestinya diberikan kepada yang perempuan, yaitu berupa baiknya perlakuan, pemberian nafkah, dan sebagainya, sementara yang perempuan juga kikir terhadap hak-hak laki-laki yang semestinya dipenuhinya. *Syuhhul anfus* adalah pelitnya jiwa dengan apa yang dilazimkan padanya, atau yang bagus dilakukannya. Contoh pengertian ini dalam firman Allah SWT yaitu: وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ *(Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung)* (Qs. Al Hasyr [59]: 9).

وَإِن تُحْسِنُواْ وَتَتَّقُواْ *(Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu [dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh]*), maksudnya adalah, memperbaiki pergaulan dengan istri dan memelihara diri dari *nusyuz* serta sikap tak acuh. فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا *(Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*), sehingga Allah akan membalasmu, wahai sekalian suami, sesuai dengan yang menjadi hakmu.

وَلَن تَسْتَطِيعُوٓاْ أَن تَعْدِلُواْ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ *(Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri[mu]*), Allah SWT mengabarkan penafian kemampuan mereka untuk berlaku adil di antara para istri dalam bentuk yang tidak ada ketimpangan sama sekali, karena manusia mempunyai tabiat condong terhadap yang ini dan tidak kepada yang lain, lebih cinta kepada yang lain dan kurang cinta kepada yang itu. Itulah kondratnya, karena mereka tidak dapat mengendalikan hati mereka dan mengatur perasaan mereka untuk

disamakan. Oleh karena itu, Nabi SAW bersabda: اَللّٰهُمَّ هَذَا قَسْمِي فِيْمَا أَمْلِكُ فَلَا تَلُمْنِي فِيْمَا لَا أَمْلِكُ. (*Ya Allah, ini pembagianku pada apa yang aku miliki, maka janganlah Engkau mencelaku terhadap apa yang tidak aku miliki*). Allah *'Azza wa Jalla* melarang mereka terlalu condong (cenderung) kepada salah satunya sehingga meninggalkan yang lainnya, bagaikan digantung (nasibnya, yakni terkatung-katung), tidak bersuami namun tidak juga dicerai. Ini perumpamaan tentang sesuatu yang terkatung-katung dan tidak menetap pada sesuatu.

Dalam *qira`ah* Ubay dinyatakan: فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ (*Sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung*).

وَإِن تُصْلِحُوا (*Dan jika kamu mengadakan perbaikan*), maksudnya adalah, terhadap hal-hal yang telah kalian rusak, yakni meninggalkan apa yang diwajibkan atas kalian, yaitu perlakuan yang baik terhadap istri, serta bersikap adil di antara mereka. وَتَتَّقُوا (*Dan memelihara diri*) dari kecenderungan yang terlalu, yang dilarang itu. فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا (*Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), tidak menghukum kalian atas kekhilafan kalian.

وَإِن يَتَفَرَّقَا (*Jika keduanya bercerai*), maksudnya adalah, tidak mengadakan perdamaian, tapi masing-masing memilih berpisah dari pasangannya. يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا (*Maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing*) dari keduanya. Allah memberikan kepada yang laki-laki seorang wanita yang sesuai dengannya dan disukainya, dan bagi yang wanita Allah juga memberikan laki-laki yang ia merasa senang kepadanya. Allah akan menganugerahkan kepada keduanya مِّن سَعَتِهِۦ (*Dari limpahan karunia-Nya*), berupa rezeki yang mencukupi kebutuhan.

وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا (*Dan adalah Allah Maha Luas [karunia-Nya] lagi Maha Bijaksana*), maksudnya adalah, Maha Luas karunia-Nya, karena perbuatan Allah sangat bijaksana dan mendetail.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan telah di-*hasan*-kannya, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabrani, dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Saudah merasa khawatir diceraikan oleh Rasulullah SAW, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, janganlah engkau menceraikanku, biarlah hari giliranku untuk Aisyah'. Beliau pun melakukan itu. Lalu turunlah ayat: وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا *(Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya)*."

Ibnu Abbas berkata, "Apa yang menjadi kesepakatan keduanya (yakni suami-istri), dibolehkan."[35]

Diriwayatkan oleh Abu Daud, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi dari Aisyah, bahwa sebab turunnya ayat ini adalah kisah Saudah tersebut.

Al Bukhari dan yang lain meriwayatkan dari Aisyah, mengenai ayat ini, ia berkata, "Seorang laki-laki mempunyai istri yang tidak diperlukannya lagi, lalu laki-laki itu ingin menceraikannya. Sang istri berkata, 'Aku merelakanmu untuk berlaku apapun terhadap urusan diriku,' (asal tidak menceraikanku). Lalu turunlah ayat tersebut."

Asy-Syafi'i, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa putrinya Muhammad bin Salamah diperistri oleh Rafi bin Khadij, lalu Rafi tidak menyukai sesuatu pada istrinya itu karena sudah tua atau lainnya, maka ia hendak menceraikannya. Sang istri lalu berkata, 'Janganlah engkau menceraikanku, silakan engkau membagi giliran untukku sesuai kehendakmu'. Keduanya pun menyepakati hal itu. Lalu turunlah ayat وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا *(Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tak acuh dari suaminya)*."

Abu Daud Ath-Thayalisi, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Rahawaih,

[35] *Shahih*: At-Tirmidzi, no. 3040 dan di-*shahih*-kan oleh Al-Albani.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ali, bahwa ia pernah ditanya mengenai ayat ini, ia lalu berkata, "Maksudnya adalah, seorang laki-laki yang mempunyai dua orang istri, dan salah seorang istrinya sudah tua atau tidak cantik, lalu ia hendak menceraikannya. Sang istri lalu mengajukan jalan damai supaya tidak dicerai dengan meminta giliran hanya satu malam, sedangkan hari-hari lainnya untuk istri yang satunya lagi. Bila ini dilakukan dengan kerelaan hatinya, maka tidak apa-apa. Namun bila menarik kembali (kesepakatan ini) maka harus kembali disamakan (gilirannya)."

Diriwayatkan menyerupai ini dari sejumlah sahabat.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Aisyah, ia berkata, "Ketika Saudah binti Zam'ah telah mulai tua, ia menyerahkan hari gilirannya untuk Aisyah, maka Rasulullah SAW menambahkan hari giliran Saudah kepada Aisyah."[36]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ *(Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir)*, ia berkata, "Kecenderungannya terhadap sesuatu membuatnya antusias terhadapnya." Mengenai firman-Nya: وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ *(Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri[mu])*, ia berkata, "—Maksudnya— dalam hal kecintaan dan menggauli." Mengenai firman-Nya: فَلَا تَمِيلُوا۟ كُلَّ ٱلْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ *(Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung [kepada yang kamu cintai], sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung)*, ia berkata, "—Maksudnya— dalam kondisi yang bukan janda tapi seolah tidak bersuami."

Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Aisyah,

---

[36] *Muttafaq 'Alaih*: Al Bukhari, no. 2593 dan Muslim 2/1085, dari hadits Aisyah.

ia berkata, "Nabi SAW membagi hari giliran di antara para istrinya dengan adil. Beliau berkata, اَللّٰهُمَّ هٰذَا قَسْمِيْ فِيْمَا أَمْلِكُ فَلاَ تَلُمْنِي فِيْمَا تَمْلِكُ وَلاَ أَمْلِكُ. (*Ya Allah, ini adalah pembagianku terhadap yang aku miliki, karena itu janganlah Engkau mencelaku terhadap apa yang Engkau miliki dan tidak aku miliki).*" *Sanad*-nya *shahih.*[37]

Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Abd bin Humaid, dan para penyusun kitab *Sunan* meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَى إِحْدَاهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَحَدُ شِقَّيْهِ سَاقِطٌ (*Barangsiapa mempunyai dua orang istri lalu ia condong kepada salah satunya, maka pada Hari Kiamat nanti ia akan datang dalam keadaan salah satu bahunya melorot).*[38]

At-Tirmidzi berkata, "Ini disandarkan oleh Hammam. Hisyam Ad-Dustawa`i meriwayatkan dari Qatadah, bahwa pernah dikatakan demikian dan tidak diketahui *marfu'*-nya hadits ini kecuali dari hadits Hammam."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya: وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ (*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri[mu]*), ia berkata, "—Maksudnya— dalam hal menggauli."

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "—Maksudnya— dalam hal kecintaan."

وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى

[37] *Dha'if*: At-Tirmidzi, no. 1140, Abu Daud, no. 2134, Ibnu Majah, no. 1971, An-Nasa`i 7/64, Ad-Darimi, no. 2207, dan dicantumkan oleh Al-Albani dalam *Dha'if Al Jami'*, no. 4596.

[38] *Shahih*: Ahmad 2/347, 441, An-Nasa`i 7/63, Ibnu Majah, no. 1969, dan di-*shahih*-kan oleh Al-Albani.

ٱلْأَرْضِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾ وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ
وَكِيلًا ﴿١٣٢﴾ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا ٱلنَّاسُ وَيَأْتِ بِـَٔاخَرِينَۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ
ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴿١٣٣﴾ مَّن كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ ثَوَابُ ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِۚ
وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿١٣٤﴾

"Dan kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. Dan kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Maha Kuasa berbuat demikian. Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 131-134)

وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ *(Dan kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi)*, ini redaksi kalimat permulaan yang menyatakan kesempurnaan karunia Allah SWT dan keluasan kekuasaan-Nya.

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ *(Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu)*, maksudnya adalah, Kami telah memerintahkan mereka pada kitab-kitab yang telah Kami turunkan kepada mereka.

Huruf *laam* pada kata ٱلْكِتَٰبَ berfungsi menunjukkan jenis. وَإِيَّاكُمْ (*Dan [juga] kepada kamu*) di-*'athaf*-kan kepada *maushul* أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ (*Bertakwalah kepada Allah*), yakni, Kami telah memerintahkan mereka dan memerintahkan kalian untuk bertakwa. Ini berada pada posisi *nashab* oleh kalimat: وَصَّيْنَا (*Kami telah memerintahkan*), atau *manshub*-nya itu karena *naz'ul khafidh*.

Al Akhfasy berkata, "Maksudnya adalah *bi an ittaqullaah* (untuk bertakwa kepada Allah). Bisa juga أَنِ sebagai penafsir, karena *at-taushiyah* (yakni: Dari kalimat: وَصَّيْنَا) di sini bermakna *al qaul* (perkataan)."

وَإِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ (*Tetapi jika kamu kafir maka [ketahuilah], sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah*), di-*'athaf*-kan kepada kalimat: أَنِ ٱتَّقُوا۟ (*Bertakwalah*), yang maksudnya, dan Kami perintahkan mereka serta kalian untuk bertakwa, dan kami katakan kepada mereka serta kalian, "Jika kalian kafir." Fungsi pengulangan ini adalah sebagai penegas, agar para hamba menyadari keluasan kerajaan-Nya dan memperhatikan itu, serta mengetahui bahwa Allah tidak membutuhkan para makhluk-Nya.

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ (*Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu*), maksudnya adalah, meniadakan kalian. وَيَأْتِ بِـَٔاخَرِينَ (*Dan Dia datangkan umat yang lain [sebagai penggantimu]*), maksudnya adalah, mendatangkan kaum lainnya selain kalian. Ini seperti firman-Nya: وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا۟ أَمْثَٰلَكُم (*Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti [kamu] dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini*). (Qs. Muhammad [47]: 38)

مَّن كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا (*Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja [maka ia merugi]*), maksudnya adalah, orang yang mencari perkara duniawi dengan ilmunya, seperti mujahid yang

menginginkan harta rampasan tanpa mengharapkan pahala.

فَعِندَ ٱللَّهِ ثَوَابُ ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةِ *(Karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat)*, lalu mengapa hanya menghendaki pahala dan ganjaran yang rendah saja, mengapa dengan ilmunya itu tidak mencari apa yang ada di sisi Allah SWT, yaitu pahala dunia dan akhirat sehingga bisa mendapatkan keduanya sekaligus? Konteks ayat ini bersifat umum. Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Ayat ini khusus berkenaan dengan orang-orang musyrik dan orang-orang *muanfi*."

وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا *(Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat)*, maksudnya adalah, mendengar perkataan mereka dan melihat perbuatan mereka.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَكَانَ ٱللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا *(Dan Allah Maha Kaya)*, ia berkata, "—Maksundya adalah, tidak membutuhkan— para makhluk-Nya."

حَمِيدًا *(Maha Terpuji)*, maksudnya adalah, terpuji terhadap mereka. Keduanya juga meriwayatkan seperti itu dari Ali.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا *(Cukuplah Allah sebagai Pemelihara)*, ia berkata, "—*Wakiilan* adalah *hafiizhan*— memelihara."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا ٱلنَّاسُ وَيَأْتِ بِـَٔاخَرِينَ *(Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain [sebagai penggantimu])*, ia berkata, "Tuhan kita —demi Allah— Maha Kuasa untuk membinasakan para makhluk-Nya sekehendak-Nya, dan mendatangkan yang lain setelah ketiadaan mereka."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ
ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا۟
ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ ۚ وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ
وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ
وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." **(Qs. An-Nisaa` [4]: 135-136)**

Kalimat قَوَّٰمِينَ *(Yang benar-benar penegak [keadilan])* adalah *shighah mubalaghah* (bentuk kata yang menunjukkan sangat), maksudnya, karena berulang kalinya kalian menegakkan keadilan, yaitu adil dalam memberikan kesaksian tentang diri kalian sendiri, yakni mengakui hak-hak terhadap kalian. Adapun kesaksian terhadap

ibu-bapak, yakni memberikan kesaksian tentang hak orang lain yang ada pada keduanya. Demikian juga kesaksian terhadap kerabat. Disebutkannya ibuk-bapak adalah karena wajibnya berbakti kepada keduanya, dan karena keduanya merupakan manusia yang paling dicintainya. Kemudian disebutkannya karib kerabat, karena mereka merupakan orang-orang yang disayangi dan dikasihi. Jika mereka bersaksi tentang hak orang lain yang ada pada mereka, maka terhadap orang lain pun lebih dapat memberikan kesaksian.

Ada yang mengatakan bahwa makna bersaksi terhadap diri sendiri adalah bersaksi dengan benar terhadap orang yang dikhawatirkan dapat menimbulkan madharat terhadap dirinya. Namun, pemaknaan ini tidak tepat.

شُهَدَآءَ لِلَّهِ *(Menjadi saksi karena Allah)*, adalah *khabar* setelah *khabar kaana* (yakni dari kalimat: كُونُوا), atau sebagai *haal* dan tidak di-*tashrif* (tidak mengalami perubahan akhir harakat) karena ada *alif ta`nits*.

Ibnu Athiyyah berkata, "Anggapan *haal* untuknya adalah lemah dari segi makna, karena itu berarti mengkhususkan penegakan keadilan untuk makna syahadah saja."

لِلَّهِ *(Karena Allah)*, maksudnya adalah, untuk mendapatkan keridhaan dan pahala-Nya. وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ *(Biarpun terhadap dirimu sendiri)*, terkait dengan شُهَدَآءَ. Inilah makna yang tampak dari ayat ini.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat: شُهَدَآءَ لِلَّهِ *(Menjadi saksi karena Allah)* adalah, dengan keesaan, sehingga kalimat وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ *(Biarpun terhadap dirimu sendiri)* terkait dengan قَوَّٰمِينَ.

Pendapat pertama lebih tepat.

إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا *(Jika ia kaya ataupun miskin)*, kedudukan *ism kaana* (yakni: يَكُنْ) diperkirakan, yaitu, jika yang

dipersaksikannya itu kaya, maka jangan dilihat kekayaannya lantaran mengharap manfaatnya atau ingin menghalau mudharatnya, sehingga meninggalkan kesaksian terhadapnya. Atau bila ia miskin maka jangan dilihat miskinnya lantaran kasihan terhadapnya atau tidak tega terhadapnya, sehingga meninggalkan kesaksian terhadapnya.

Allah lalu berfirman: فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا *(Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya)*. Di sini Allah tidak mengatakan *bihi* (tapi *bihimaa*), padahal pilihan itu menunjukkan kepada satu. Ini karena maknanya yaitu, maka Allah lebih mengetahui kemaslahatan masing-masing dari keduanya.

Al Akhfasy berkata, "Kata أَوْ (atau) di sini bermakna *wawu* (dan)."

Ada yang berkata, "Itu diperbolehkan, walaupun penyebutan *humaa* didahulukan." Ini sebagaimana firman-Nya, وَلَهُۥٓ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا ٱلسُّدُسُ *(Tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki [seibu saja] atau seorang saudara perempuan [seibu saja], maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta).* (Qs. An-Nisaa` [4]: 12). Mengenai hal semacam ini telah dipaparkan dengan keterangan yang lebih luas daripada ini. Ubay membacanya *fallaahu aulaa bihim*. Ibnu Mas'ud membacanya *in yakun ghaniyyan au faqiirun*, karena *kaana* telah dianggap sempurna.

فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ *(Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu)*. Allah melarang mereka mengikuti hawa nafsu. Firman-Nya: أَن تَعْدِلُوا۟ *(Karena ingin menyimpang dari kebenaran)* berada pada posisi *nashab*, yaitu bisa dari *al 'adl* (adil), yang seolah-olah dikatakan, "Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena tidak suka berbuat adil di antara manusia." Atau dari *al 'uduul* (menyimpang), yang seolah-olah dikatakan, "Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena takut menyimpang dari kebenaran, atau karena tidak suka menyimpang dari kebenaran."

وَإِن تَلْوُوا (*Dan jika kamu memutar balikkan [kata-kata]*), berasal dari *al-layy*. Dikatakan *lawaitu fulaanan haqqahu*, yakni aku mencegah kebenaran darinya. Maksudnya adalah, memalsukan kesaksian karena condong kepada yang dipersaksikannya.

Ibnu Amir dan ulama Kufah[39] membacanya *wa in talwu*, yang berasal dari *al wilaayah*, yakni, dan jika kamu menguasai kesaksian dan meninggalkan apa yang diwajibkan atas kalian, yaitu menunaikannya dengan cara yang benar.

Ada juga yang mengatakan bahwa *qira`ah* ini mengandung dua makna, yaitu *al wilayaah* (penguasan) dan *al i'raadh* (penyimpangan).

Qira`ah* pertama mengandung satu makna, yaitu *al i'raadh* (penyimpangan). Sebagian pakar nahwu menyatakan bahwa *qira`ah kedua keliru dan tidak tepat, karena tidak ada makna *wilayah* di sini. An-Nuhas dan yang lain berkata, "Itu tidak mesti demikian, karena تَلُوا juga bermakna تَلْوُوا. Demikian ini karena asalnya تَلْوُوا, lalu salah satu huruf *wawu*-nya dibuang karena bertemu dua harakat *sukun*." Az-Zajjaj juga menyatakan serupa itu.

أَوْ تُعْرِضُوا (*Atau enggan menjadi saksi*), maksudnya adalah, enggan menunaikan kesaksian. فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (*Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan*), maksudnya adalah, mengetahui pemalsuan, penyimpangan, dan semua perbuatan. Di sini terkandung ancaman yang keras bagi yang tidak mau memberikan kesaksian, sebagaimana telah diwajibkan atasnya.

Telah diriwayatkan bahwa ayat tersebut mencakup hakim dan saksi. Tentang saksi sudah jelas, adapun hakim, maksudnya adalah berpaling dari salah satu pihak yang berperkara, atau memutar-mutar

---

[39] Ini pembetulan dari kesalahan tulis sebelumnya, yaitu: Hamzah.

perkataan terhadapnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat tersebut khusus berkenaan dengan para saksi.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *(Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya)*, maksudnya yaitu, tetaplah pada keimanan kalian dan *dawam*-kanlah itu. *Khithab* ini untuk semua orang yang beriman.

وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ *(Dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya)*, yaitu Al Qur`an. Huruf *lam* di sini menunjukkan *ta'rif* (definitif).

وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ *(Serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya)*, yaitu, semua kitab. Huruf *laam* di sini menunjukkan jenis. Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya *nuzzila* dan *unzila* dengan *dhammah*. Ulama lainnya membacanya harakat *fathah* pada keduanya.

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik, yang maknanya, hai orang-orang yang beriman secara lahir, ikhlaskanlah kalian kepada Allah.

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang musyrik, yang maknanya adalah, hai orang-orang yang beriman dengan *Lata* dan *Uzza*, berimanlah kalian kepada Allah.

Kedua pendapat tersebut lemah.

وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ *(Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian)*, maksudnya adalah, kepada sesuatu dari itu, فَقَدْ ضَلَّ *(Maka sesungguhnya orang itu telah sesat)* dari tujuan. ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا *(Sesat sejauh-jauhnya)*. Disebutkannya *ar-rasuul* pada redaksi sebelumnya untuk menyebutkan kitab yang

diturunkan kepadanya, sedangkan disebutkannya *ar-rusul* (bentuk jamak dari *rasuul*) di sini untuk menyebutkan kitab-kitab secara sekaligus, sehingga sesuai dengan penyebutan *ar-rusul* secara sekaligus. Didahulukannya penyebutan malaikat daripada para rasul, karena mereka perantara antara Allah dengan para rasul-Nya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ *(Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak [keadilan])*, ia berkata, "Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk mengatakan dengan haq walaupun mengenai diri mereka, orang tua mereka, dan anak-anak mereka sendiri, tidak segan terhadap yang kaya dan tidak condong terhadap yang miskin karena kemiskinannya."

فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ *(Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu)* sehingga meninggalkan yang haq dan berlaku jahat. وَإِن تَلْوُۥٓا۟ *(Dan jika kamu memutar balikkan [kata-kata])*, yakni lidah kamu, pada kesaksian. أَوْ تُعْرِضُوا۟ *(Atau enggan menjadi saksi)* terhadap perkaranya.

Ahmad, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* meriwayatkan darinya mengenai makna ayat tersebut, ia berkata, "Dua orang yang berperkara duduk di hadapan hakim, lalu sang hakim hanya memperhatikan (argumen) salah satunya dan tidak memperhatikan (argumen) yang satunya lagi."

Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "Ketika Nabi SAW tiba di Madinah, surah Al Baqarah adalah surah pertama yang diturunkan, lalu disusul dengan surah An-Nisaa`."

Ia melanjutkan, "Ada seseorang yang mempunyai kesaksian yang memberatkan pamannya atau kerabat lainnya, maka ia memutar-mutar lidahnya atau menyembunyikannya karena faktor kesulitan yang diderita kerabatnya itu sampai ada kelapangan. Setelah

ada kelapangan baru dapat diputuskan. Lalu turunlah ayat: كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ *(Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan).*

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya: وَإِن تَلْوُۥٓا أَوْ تُعْرِضُوا *(Dan jika kamu memutarbalikkan [kata-kata] atau enggan menjadi saksi)*, ia berkata, "Memutarbalikkan lidahmu secara tidak haq, yakni berputar-putar, sehingga kesaksian itu tidak dapat dipakai sebagaimana mestinya. Sedangkan *al i'raadh* adalah meninggalkan (yakni enggan)."

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Abdullah bin Salam, Asad bin Ka'b, Usaid bin Ka'b, Tsa'labah bin Qais, Salam putra saudari Abdullah bin Salam, Salamah putri saudaranya, dan Yamin bin Yamin, menemui Rasulullah SAW, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami beriman kepadamu dan kitabmu, Musa serta Taurat, serta Uzair, dan kami mengingkari kitab-kitab serta rasul-rasul selain itu." Rasulullah SAW pun bersabda: بَلْ آمِنُوْا بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ مُحَمَّدٍ وَكِتَابِهِ الْقُرْآنِ وَبِكُلِّ كِتَابٍ كَانَ قَبْلَهُ *(Semestinya kalian beriman kepada Allah, Rasul-Nya Muhammad, kitab-Nya, Al Qur`an, serta semua kitab sebelumnya).* Mereka menjawab, "Kami tidak akan melakukan itu." Lalu turunlah ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا ءَامِنُوا بِٱللَّهِ *(Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah)*. Tentang ke-*shahih*-an hadits ini perlu diteliti lebih jauh, karena Ats-Tsa'labi *rahimahullah* tidak termasuk perawi, dan tidak membedakan antara yang *shahih* dengan yang palsu.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai ayat ini, ia berkata, "Maksudnya adalah Ahli Kitab. Allah telah mengambil perjanjian terhadap mereka dalam Taurat serta Injil, dan mereka juga telah mempersaksikan diri mereka untuk beriman kepada Muhammad SAW. Namun ketika Allah mengutus Rasul-Nya yang menyeru mereka untuk beriman kepada Muhammad dan Al Qur`an, serta mengingatkan mereka tentang perjanjian yang telah diambil dari

mereka, ada yang membenarkan Nabi SAW dan mengikutinya, namun ada juga yang mengingkari."

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ
ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٣٧﴾ بَشِّرِ ٱلْمُنَٰفِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا
﴿١٣٨﴾ ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَيَبْتَغُونَ
عِندَهُمُ ٱلْعِزَّةَ فَإِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا
سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى
حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ
جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾ ٱلَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ ٱللَّهِ قَالُوٓا۟ أَلَمْ
نَكُن مَّعَكُمْ وَإِن كَانَ لِلْكَٰفِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُم
مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ
عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah. Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al

Qur`an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam, (yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata, 'Bukankah Kami (turut berperang) beserta kamu?' Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata, 'Bukankah Kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?' Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di Hari Kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (Qs. An-Nisaa` [4]: 137-141)

Allah SWT mengabarkan tentang golongan ini, yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman lagi, kemudian kafir lagi. Kemudian semakin bertambah kekafirannya, Allah SWT tidak akan mengampuni dosa-dosa mereka, dan tidak akan menunjukkan jalan kepada mereka, yang dengan itu mereka bisa sampai pada kebenaran dan bisa menempuhnya menuju kebaikan. Demikian ini karena mereka benar-benar jauh dari keikhlasan terhadap Allah dan jauh dari keimanan yang benar, karena kebimbangan kadang mengantarkan mereka menjadi beriman, dan kadang mengeluarkan mereka dari keimanan, akhirnya mereka kembali kepada keadaan semula, yaitu kekafiran yang terus-menerus dan pembangkangan yang berkesinambungan. Ini sangat menunjukkan bahwa mereka mempermainkan agama, tidak mempunyai niat yang benar, dan tidak

pula mempunyai tujuan yang benar.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang Yahudi, karena mereka beriman kepada Musa, namun kemudian kafir terhadap Uzair, kemudian beriman kepada Uzair, kemudian kafir kepada Isa, lalu semakin bertambah kekafiran mereka dengan cara mengingkari Muhammad SAW.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka beriman kepada Musa, kemudian kafir terhadapnya, karena menyembah patung anak sapi, kemudian beriman lagi kepadanya saat Musa kembali kepada mereka, namun kemudian kafir terhadap Isa, kemudian bertambah-tambah kekafiran mereka terhadap Muhammad SAW.

Maksud ayat ini adalah, kekafiran mereka semakin bertambah dan terus-menerus melakukan kekafiran, sebagaimana yang tampak dari perilaku mereka. Jika tidak, maka orang kafir yang beriman dan memurnikan keimanannya serta melepaskan diri dari kekafiran, akan ditunjuki oleh Allah ke jalan yang mendatangkan ampunan, karena Islam menutupi yang sebelumnya.

بَشِّرِ ٱلْمُنَٰفِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *(Kabarkanlah kepada orang-orang munafik, bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih)*, penggunaan kata *bisyaarah* (yang secara *harfiyah* berarti kabar gembira) berfungsi mengungkapkan sesuatu yang sebenarnya buruk bagi mereka, dan yang demikian ini sebagai olokan bagi mereka. Pembahasan mengenai ini telah dipaparkan.

ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ *([Yaitu] orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong)*, ini sifat untuk ٱلْمُنَٰفِقِينَ, atau *manshub* karena celaan, yakni, menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong bagi mereka terhadap kekafiran mereka dan meniru kesesatan orang-orang kafir itu.

مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *(Dengan meninggalkan orang-orang mukmin)*,

pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni, mengambil orang-orang kafir sebagai penolong, dengan meninggalkan pertolongan orang-orang beriman.

أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلْعِزَّةَ *(Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu?)*, ini kalimat tanya yang mengandung makna celaan, dan kalimat ini *mu'taridhah.*

فَإِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا *(Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah)*, merupakan alasan untuk kalimat sebelumnya, yaitu, celaan terhadap pencarian kekuatan di sisi orang-orang kafir, padahal semua bentuk kekuatan adalah milik Allah SWT. Adapun yang ada pada selain-Nya, adalah karena anugerahnya, sebagaimana pada firman-Nya: وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ *(Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin)* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8).

Al 'izzah adalah kemenangan. Dikatakan *azza-ya'izzu-'izzan* apabila menang (mengalahkan).

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ *(Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al Qur`an)*, *khithab* ini untuk semua yang menampakkan keimanan, baik yang mukmin maupun yang munafik, karena orang yang menampakkan keimanan diwajibkan untuk melaksanakan apa yang diturunkan Allah.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah *khithab* untuk orang-orang munafik saja, sebagaimana yang tersirat dari ancaman dan celaan.

Ashim dan Ya'qub membacanya *nazzala* dengan harakat *fathah* pada huruf *nun* dan *zay*, yang disertai harakat *tasydid.*

Fa'il-nya adalah *dhamir* yang kembali kepada nama Allah *Ta'ala* pada kalimat: فَإِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا *(Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah)*.

Humaid membacanya tanpa *tasydid* pada huruf *zay* yang berharakat *fathah,* dan *fathah* pada huruf *nun.*

Ulama lainnya membacanya dengan harakat *dhammah* pada huruf *nun* dan harakat *kasrah* pada huruf *zay,* berharakat *tasydid* dalam bentuk kata kerja negatif.

Ayat أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ *(Bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah)*, pada posisi *nashab,* berdasarkan *qira`ah* pertama, karena sebagai *maf'ul* dari نَزَّلَ. Berdasarkan *qira`ah* kedua, berada pada posisi *rafa',* karena sebagai *fa'il.* Sedangkan berdasarkan *qira`ah* ketiga, berada pada posisi *rafa',* karena sebagai *maf'ul* dari yang tidak disebutkan *fa'il*-nya. Kata أَنْ *mukhaffafah* (tanpa *tasydid*) dari *tsaqilah* (aslinya ber-*tasydid*), perkiraannya yaitu, *annahu idzaa sami'tum ayaatillaah* (*bahwasanya apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah*). *Al Kitaab* di sini adalah Al Qur`an.

Ayat يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا *(Diingkari dan diperolok-olokkan [oleh orang-orang kafir])*, keduanya adalah *haal,* yakni, apabila kalian mendengar pengingkaran dan olokan terhadap ayat-ayat Allah. Ungkapannya adalah mendengar ayat-ayat Allah, yang maksudnya, mendengar pengingkaran dan olokan (terhadap ayat-ayat Allah).

Firman-Nya, فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ *(Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain)* maksudnya adalah, Allah telah menurunkan perintah kepada kalian dalam Al Kitab, bahwa jika kalian mendengar pengingkaran dan olokan terhadap ayat-ayat Allah, maka janganlah kalian duduk-duduk bersama mereka selama mereka melakukan itu, sampai mereka beralih kepada pembicaraan lain selain mengingkari dan mengolok-olok ayat-ayat Allah. Yang diturunkan Allah kepada mereka dalam Al Kitab adalah: وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ *(Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka*

sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain) (Qs. Al An'aam [6]: 68). Dulu ada segolongan orang yang masuk Islam duduk-duduk bersama orang-orang musyrik dan orang-orang Yahudi ketika mereka mengolok-olok Al Qur`an, maka mereka pun dilarang duduk-duduk bersama mereka.

Ayat ini, berdasarkan keumuman lafazhnya, bukan berdasarkan kekhususan sebabnya, menunjukkan untuk menjauhi setiap kondisi, yang mana orang-orang membicarakan, mengingkari dan mengolok-olok dalil-dalil syariat, sebagaimana dilakukan oleh para pengekor yang mengganti petunjuk Al Kitab dan Sunnah dengan pendapat manusia, sehingga yang ada pada mereka hanya "Imam madzhab kami mengatakan demikian dan fulan yang termasuk pengikutnya mengatakan demikian". Bila mereka mendengar orang lain mengemukakan dalil berupa ayat Al Qur`an atau hadits terhadap masalah yang tengah mereka bicarakan, maka mereka justru mengolok-oloknya dan sama sekali tidak menghargai serta tidak mempedulikan perkataannya. Mereka mengira ia telah mengemukakan hal yang memalukan dan membicarakan hal yang buruk karena menyelisihi madzhab Imam mereka yang telah mereka anggap sebagai pengajar syariat. Bahkan lebih dari itu, pendapat Imam madzhab mereka yang janggal dan ijtihadnya yang menyimpang dari kebenaran, lebih mereka dahulukan daripada Allah, Kitab-Nya, dan Rasul-Nya, *inaa lillaahi wa innaa ilaihi raaju'uun*. Sesungguhnya madzhab-madzhab itu tidak mengarahkan para penganutnya seperti itu, dan para Imam madzhab sebenarnya terbebas dari kefanatikan para pengikutnya, karena mereka telah menyatakan di dalam tulisan-tulisan mereka yang melarang bertaqlid kepada mereka, sebagaimana telah kami jelaskan pada risalah kami yang berjudul *Al Qaul Al Mufid fi Hukm At-Taqlid* dan *Adab Ath-Thalab wa Muntaha Al Arab*.

Ya Allah, anugerahkanlah manfaat dari apa yang telah Engkau

ajarkan kepada kami, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mengikuti Al Kitab dan Sunnah, dan jauhkanlah kami dari pandangan-pandangan manusia yang bertopang pada sandaran yang rapuh, wahai Dzat yang mengabulkan permohonan orang-orang yang memohon.

إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ *(Tentulah kamu serupa dengan mereka)*, ini *'illah* (alasan) pelarangan itu, yakni, sesungguhnya jika kalian melakukan itu dan tidak berhenti dari itu, maka kalian sama dengan mereka dalam kekafiran.

Ada juga yang mengatakan bahwa penyamaan ini tidak pada semua sifat, tapi hanya menyerupakan lahirnya, sebagaimana pepatah yang mengatakan:

وَكُلُّ قَرِينٍ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي

Setiap penyerta akan mengikuti yang disertainya.

Ayat ini *muhkamah* (hukumnya tetap berlaku) menurut semua ulama, kecuali yang diriwayatkan dari Al Kalbi, karena ia mengatakan bahwa ayat ini telah dihapus oleh ayat, وَمَا عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ *(Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka)* (Qs. Al An'aam [6]: 69). Namun pendapat ini tertolak, karena di antara bentuk ketakwaan adalah menjauhi majelis-majelis orang-orang yang mengingkari dan mengolok-olok ayat-ayat Allah.

إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا *(Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam)*, ini alasan mengapa mereka sama dengan orang-orang itu dalam kekafiran.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang turut duduk-duduk (membicarakan hal tersebut), dan orang-orang yang mengikuti mereka duduk-duduk di sana. Pengertian ini berdasarkan anggapan bahwa *khithab* ini ditujukan kepada orang-

orang munafik.

ٱلَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ (*[Yaitu] orang-orang yang menunggu [peristiwa] yang akan terjadi pada dirimu [hai orang-orang mukmin]*), maksudnya adalah, mereka menanti-nanti kebaikan atau keburukan yang akan terjadi pada kalian (orang-orang beriman). *Maushul*-nya pada posisi *nashab* sebagai sifat untuk ٱلْمُنَٰفِقِينَ, atau sebagai *badal*-nya, dan bukan *badal* dari وَٱلْكَٰفِرِينَ karena penantian tersebut dari orang-orang munafik, bukan dari orang-orang kafir. Bisa juga pada posisi *nashab* karena celaan.

فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ ٱللَّهِ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ (*Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata, "Bukankah kami [turut berperang] beserta kamu?"*), redaksi kalimat ini dan redaksi kalimat setelahnya merupakan cerita tentang penantian mereka, yakni, jika kalian memperoleh kemenangan dari Allah dengan mengalahkan orang-orang kafir yang menyelisihi kalian. قَالُوٓا۟ (*Mereka berkata*) kepada kalian, أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ (*Bukankah kami [turut berperang] beserta kamu?*), maksudnya adalah, sama-sama menampakkan Islam, melaksanakan hukum-hukumnya, dan memperbanyak jumlah kaum muslim? وَإِن كَانَ لِلْكَٰفِرِينَ نَصِيبٌ (*Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan*), maksudnya adalah, memperoleh kemenangan dan mengalahkan kalian. قَالُوٓا۟ (*Mereka berkata*) kepada orang-orang kafir, أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ (*Bukankah kami turut memenangkan kamu*), maksudnya adalah, bukankah kami telah mendukung, membantu, dan meneguhkan kalian, namun selanjutnya kami membiarkan kalian?

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka berkata kepada orang-orang kafir yang memperoleh kemenangan terhadap kaum muslim, "Bukankah kami turut memenangkan kalian sehingga kaum muslim takut terhadap kalian dan kami menciutkan nyali mereka di hadapan kalian?"

Pendapat pertama lebih tepat, karena makna *istihwaadz* adalah

kemenangan. Dikatakan *istahwadza 'alaa kadzaa*, yang artinya memenangkan (menguasai), contohnya dalam firman Allah *Ta'ala*: ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ *(Syetan telah menguasai mereka)* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 19). Jadi, tidak tepat bila dikatakan, "Bukankah kami telah memenangkan kalian, wahai orang-orang kafir, dan meneguhkan kalian, lalu meninggalkan kalian, lalu kami serahkan kepada kalian sehingga kalian memperoleh kemenangan terhadap kaum muslim?

وَنَمْنَعْكُم مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *(Dan membela kamu dari orang-orang mukmin)*, maksudnya adalah, dengan menciutkan nyali mereka dan menggentarkan keberanian mereka terhadap kalian, sehingga hati mereka menjadi lemah dan gentar untuk menghadapi kalian. Maksudnya adalah, mereka (orang-orang munafik) condong kepada pihak yang memperoleh kemenangan di antara kedua pihak itu (kaum mukmin dan kaum kuffar). Mereka menyatakan bahwa mereka turut serta bersama pihak yang menang dalam mengalahkan pihak yang kalah. Demikianlah sikap orang-orang munafik yang dijauhkan Allah dan sikap orang yang memalsukan identitas keislamannya, yaitu menyatakan kepada setiap kelompok bahwa dirinya bersama kelompok itu dan berseberangan dengan kelompok lawannya, serta condong kepada pihak yang memperoleh keduniaan yang berupa harta atau reputasi, sehingga ia bersikap menjilat, menampakkan kecintaan, ketundukan, dan kepatuhan, sedangkan terhadap pihak yang tidak memperoleh keduniaan ia bersikap kasar, keras, berbudi buruk, meremehkan, dan menekan dengan segala hal buruk. Jadi, Allah memburukkan perilaku para munafik dan menjauhkannya.

فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ *(Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di Hari Kiamat)* atas apa yang mereka sembunyikan, yang berupa kemunafikan dan kebencian terhadap kebenaran dan para ahlinya. Pada hari akan tersingkap segala hakikat dan segala yang disembunyikan, walaupun sewaktu di dunia darah dan harta mereka dilindungi karena mengucapkan kalimat Islam secara

munafik.

وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا *(Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman)*, maksudnya adalah, pada Hari Kiamat, bila yang dimaksud dengan *as-sabiil* di sini adalah pertolongan dan kemenangan. Atau maksudnya adalah, di dunia, bila yang dimaksud dengan itu adalah hujjah.

Ibnu Athiyyah berkata, "Semua ahli takwil mengatakan bahwa maksudnya adalah, pada Hari Kiamat."

Ibnu Al Arabi berkata, "Pendapat tersebut lemah, karena berita ini tidak mengindikasikan demikian. Sebabnya adalah kesalahan dugaan bahwa akhir kalimat ini kembali kepada awalnya, yakni: فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ *(Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di Hari Kiamat)*, padahal bila demikian, maka akan menggugurkan faedahnya, karena pengulangan ini adalah makna kalimatnya."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah tidak akan memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang beriman dengan membumihanguskan negeri-negeri mereka, menghilangkan jejak mereka, dan memperbudak kaum wanita mereka, sebagaimana dinyatakan oleh hadits dalam *Ash-Shahih*: وَأَنْ لاَ أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ وَلَوْ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا *(Dan Aku tidak menguasakan musuh atas mereka selain dari kalangan mereka sendiri, sehingga menguasai masyarakat dan pemerintahan mereka. Bahkan sekalipun mereka bersatu-padu dari seluruh penjuru negara-negaranya sampai sebagian mereka membinasakan sebagian lainnya, dan sebagian mereka menawan sebagian lainnya)*.[40]

---

[40] *Shahih*: Muslim 4/2315 dan Ahmad 4/123, dari hadits Tsauban.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah SWT tidak akan memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk membinasakan orang-orang beriman selama mereka melaksanakan kebenaran, tidak rela dengan kebatilan, dan tidak meninggalkan *nahyi mungkar*, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ *(Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri).* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30).

Ibnu Al Arabi berkata, "Ini jawaban yang sangat berharga."

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah tidak akan memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang beriman secara syar'i. Kalaupun ada, maka itu tidak syar'i." Demikian ringkasan perkataan para ahli ilmu mengenai ayat ini, dan ini bisa dijadikan argumen dalam berbagai masalah.

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ *(Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir)*, ia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Kaum Yahudi beriman kepada Taurat kemudian kufur, dan kaum Nasrani beriman kepada Injil kemudian kufur."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi. Mereka beriman kepada Taurat kemudian kufur. Kemudian disebutkan tentang kaum Nasrani, yaitu: ثُمَّ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ *(Kemudian beriman [lagi], kemudian kafir lagi).* Mereka beriman kepada Injil, lalu kufur. ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا *(Kemudian bertambah kekafirannya)* terhadap Muhammad SAW."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik. Mereka beriman dua kali, lalu kufur dua kali, setelah itu bertambah kufur."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا *(Kemudian bertambah kekafirannya)*, ia berkata, "Mereka terus melanjutkan kekufuran mereka sampai mati."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abu Wail, ia berkata, "Ada seseorang berbicara di dalam majelis dengan kalimat dusta agar teman-teman duduknya tertawa. Allah pun murka terhadap mereka semua." Pemaknaan ini lalu diceritakan kepada Ibrahim An-Nakha'i, dan ia berkata, "Abu Wail benar, bukankah itu tercantum dalam Kitabullah? فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ *(Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain)*."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Dalam surah Al An'aam terdapat ayat: حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ *(Sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain)* (Qs. Al An'aam [6]: 68). Kemudian diturunkan penegasannya dalam surah An-Nisaa`: إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ *(Tentulah kamu serupa dengan mereka)*."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, bahwa Allah menggabungkan orang-orang munafik Madinah dengan orang-orang kafir Makkah di Neraka Jahanam, yaitu mereka yang membicarakan pembicaraan lain dan mengolok-olok Al Qur`an.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: الَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ *([Yaitu] orang-orang yang menunggu [peristiwa] yang akan terjadi pada dirimu [hai orang-orang mukmin])*, ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik yang menanti-nantikan peristiwa yang akan dialami oleh kaum mukmin. فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللَّهِ *(Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah)*, maksudnya adalah, bila kaum muslim memperoleh harta rampasan perang dari musuh mereka, maka orang-orang munafik itu mengatakan. أَلَمْ نَكُن *(Bukankah kami)*, yakni, bukankah kami juga مَّعَكُمْ *([Turut berperang] beserta kamu)*, maka bagilah kami harta

rampasan perang seperti yang kalian peroleh. وَإِن كَانَ لِلْكَٰفِرِينَ نَصِيبٌ *(Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan [kemenangan])*, maksudnya adalah, mereka mendapat kemenangan terhadap kaum muslim, maka orang-orang munafik itu berkata kepada orang-orang kafir, أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ *(Bukankah kami turut memenangkan kamu)*, maksudnya adalah, bukankah kami telah menjelaskan bahwa sebenarnya kami sama dengan yang kalian anut. Kami telah memperdayai mereka demi kalian.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ *(Bukankah kami turut memenangkan kamu)*, ia berkata, "—Maksudnya adalah— memenangkan untuk kamu."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* serta Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, dari Ali, bahwa pernah ditanyakan kepadanya, "Bagaimana menurutmu ayat ini: وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا *(Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman)*, padahal mereka memerangi kami, mendapat kemenangan, dan membunuh?" Ali menjawab, "Mendekatlah ke sini, mendekatlah ke sini." Ali lalu membacakan ayat: فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا *(Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di Hari Kiamat, dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman)*" Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "—Yakni— di akhirat."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Abu Malik.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya:

سَبِيلًا (*jalan*), ia berkata, "—Maksudnya adalah— hujjah."

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا ﴿١٤٤﴾ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِٱللَّهِ وَأَخْلَصُوا۟ دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾ مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk

***menyiksamu)? Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 142-147)**

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ *(Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah)*, ini redaksi permulaan yang mengandung keterangan tentang sebagian keburukan dan cela orang-orang munafik. Tentang makna ***khada'*** telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah. Tipu daya mereka terhadap Allah adalah melakukan tindakan seperti orang yang tengah menipu (memperdayai), yaitu menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran. Makna *Allah menipu mereka* yaitu, Allah melakukan terhadap mereka apa yang dilakukan oleh orang yang menipu orang yang menipunya, yaitu membiarkan mereka menampakkan keislaman di dunia sehingga darah dan harta mereka terlindungi, dan menangguhkan hukuman mereka hingga negeri akhirat, barulah Allah membalas penipuan mereka dengan neraka yang paling rendah.

Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*: *Al khaadi* adalah *ism fa'il* dari *khaada'tuhu fa khada'tuhu wa kuntu akhda'u minhu* (aku memperdayainya lalu menipunya sehingga aku lebih menipu darinya).[41]

---

[41] Silakan lihat *Al Kasysyaf*, 1/579.

Al kusaalaa dengan harakat *dhammah* pada huruf *kaf* merupakan bentuk jamak dari *kaslaan*. Dibaca juga dengan harakat *fathah*. Maksudnya, mereka mengerjakan shalat dengan bermalas-malasan dan merasa berat, tidak mengharapkan pahala dan tidak takut siksa. *Ar-riyaa`* adalah menampakkan kebaikan agar dilihat orang lain, bukan karena mengikuti perintah Allah. Penjelasannya telah dikemukakan. *Muraa`aah* adalah bentuk kata dari *riyaa`* yang mengikuti pola *mufaa'alah.*

وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا *(Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali),* di-*'athaf*-kan kepada: يُرَآءُونَ (*Mereka bermaksud riya*), yang maksudnya, mereka tidak mengingat Allah SWT kecuali sedikit sekali. Atau, mereka tidak mengerjakan shalat kecuali sedikit. Disifatinya dzikir dengan "sedikit" karena tidak disertai keikhlasan, atau karena tidak diterima, atau tidak berharga, karena orang yang melakukan ketaatan dengan maksud *riya* hanya melakukannya di tempat-tempat umum dan tidak melakukannya ketika sendirian, seperti halnya orang yang ikhlas.

مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ *(Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian [iman dan kafir]). Al mudzabdzab* adalah yang ragu-ragu antara dua perkara. ***Adz-dzabdzabah*** artinya kebimbangan. Dikatakan *dzabdzabahu fa tadzabdzaba.* Contohnya adalah ucapan An-Nabighah berikut ini:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ أَعْطَاكَ سُوْرَةً   تَرَى كُلَّ مَلْكٍ دُوْنَهَا يَتَذَبْذَبُ

"Tidakkah engkau ketahui bahwa Allah telah memberimu suatu surah sehingga engkau lihat setiap raja di bawahnya kebingungan."

Ibnu Jana berkata, "Maksudnya adalah kebimbangan yang tidak menentu pada suatu kondisi."

Jadi, orang-orang munafik itu bimbang antara mengikuti golongan orang-orang yang beriman dan golongan orang-orang yang

kafir, tidak ikhlas dalam beriman, namun tidak pula menyatakan kufur.

Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*: Hakikat *al mudzabdzab* adalah yang tertolak dari kedua sisi, yakni, terdorong dan tertolak, sehingga tidak menetap pada salah satunya, sebagaimana ungkapan: *Fulaan yurma bihi ar-rahwaani illaa anna adz-dzabdzabah fiihaa takriir laisa fii adz-dzabbi* (fulan ditarik oleh dua harapan, hanya saja kebimbangannya terus berulang-ulang, sehingga tidak menetap), seolah maknanya adalah, setiap kali condong kepada satu sisi, ia tertolak darinya.[42]

Jumhur membacanya dengan harakat *dhammah* pada huruf *mim* dan *fathah* pada huruf *dzaal*.

Ibnu Abbas membacanya dengan harakat *kasrah* pada huruf *dzal* kedua.

Dalam catatan Ubay dicantumkan: *mutadzabdzibiin*.

Al Hasan membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *mim* dan kedua huruf *dzaal*-nya. *Manshub*-nya 'مُّذَبْذَبِينَ' karena sebagai *haal*, atau karena celaan.

Kata penunjuk pada kalimat: بَيْنَ ذَٰلِكَ *(Antara yang demikian [iman dan kafir])* menunjukkan keimanan dan kekufuran.

لَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ *(Tidak masuk kepada golongan ini [orang-orang beriman] dan tidak [pula] kepada golongan itu [orang-orang kafir])*, maksudnya adalah, tidak masuk ke dalam golongan orang-orang beriman dan tidak pula ke dalam golongan orang-orang kafir. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, atau sebagai *badal* dari مُّذَبْذَبِينَ, atau sebagai penafsirannya.

وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ *(Barangsiapa yang disesatkan Allah)*, maksudnya

[42] *Al Kasysyaf* 1/580.

adalah, yang dihinakan-Nya dan dicabut petunjuk darinya, فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا (*Maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan [untuk memberi petunjuk] baginya*), maksudnya adalah, jalan yang bisa mengantarkannya kepada kebenaran.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin*), maksudnya adalah, janganlah kalian menjadikan mereka sebagai orang-orang dekat dan kepercayaan kalian dengan mengesampingkan saudara-saudara kalian dari kalangan beriman, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang munafik yang menjadikan orang-orang kafir sebagai wali mereka.

أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا (*Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah [untuk menyiksamu]?*), adalah kalimat tanya yang bernada celaan, yakni, apakah kalian ingin menimbulkan hujjah yang nyata bagi Allah untuk mengadzab kalian lantaran perbuatan kalian yang melanggar larangan-Nya, yaitu menjadikan orang-orang kafir sebagai wali kalian?

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ (*Sesungguhnya orang-orang munafik itu [ditempatkan] pada tingkatan yang paling bawah dari neraka*). Ulama Kufah membaca ٱلدَّرْكِ dengan harakat *sukun* pada huruf *ra`*, sedangkan yang lain dengan harakat pada keduanya.

Abu Ali berkata, "Keduanya adalah logat (bentuk dialek atau aksen), yang bentuk jamaknya *adraak*."

Ada juga yang mengatakan bahwa bentuk jamak dari yang berharakat (pada huruf *ra`*-nya) adalah *adraak*, seperti *jamal* dan *ajmaal*. Sedangkan bentuk jamak dari yang *sukun* (pada huruf *ra`*-nya) adalah *adrak*, seperti kata *fals* dan *aflas*."

An-Nuhas mengatakan bahwa yang berharakat lebih fasih. *Ad-*

dark adalah tingkatan. Neraka ada tujuh tingkatan, dan orang munafik berada di tingkat terbawah, yaitu Hawiyah, lantaran beratnya kekufuran dan banyaknya kesesatan. Adapun tingkat neraka yang paling tinggi adalah Jahanam, kemudian Huthamah, kemudian Sa'ir, kemudian Saqar, kemudian Jahim, lalu Hawiyah. Kadang semuanya disebut dengan sebutan tingkat yang paling tinggi. Semoga Allah melindungi kita semua dari adzab-Nya.

وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا (*Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka*) untuk menyelamatkan mereka dari tingkatan tersebut. *Khithab* ini untuk setiap yang layak ditujukan kepadanya, atau untuk Nabi SAW.

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا (*Kecuali orang-orang yang taubat*), ini pengecualian dari ٱلْمُنَٰفِقِينَ, maksudnya adalah, kecuali orang-orang yang bertobat dari kemunafikan.

وَأَصْلَحُوا (*Dan mengadakan perbaikan*) atas perihal mereka yang telah mereka rusak itu.

وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ (*Dan tulus ikhlas [mengerjakan] agama mereka karena Allah*), maksudnya adalah, menjadikannya murni untuk Allah, tidak disertai dengan maksud menaati selain-Nya. *Al I'tishaam bilaah* artinya berpegang tegung kepada-Nya dan meyakini janji-Nya.

Kata penunjuk: أُولَٰٓئِكَ (*Maka mereka itu adalah*) menunjukkan kepada orang-orang yang bertobat dan memiliki sifat-sifat tersebut.

مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*Bersama-sama orang yang beriman*), Al Farra berkata, "Maksudnya adalah, dari orang-orang beriman, yaitu, mereka yang tidak pernah melakukan kemunafikan."

Al Qutaibi mengatakan bahwa Allah membatasi pembicaraan tentang mereka karena murka terhadap mereka, sehingga Allah berfirman, فَأُولَٰٓئِكَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*Maka mereka itu adalah bersama-*

sama orang yang beriman), dan tidak berfirman: *humul mu`minuun* (mereka itulah orang-orang yang beriman).

Konteksnya adalah, makna مَعَ sesuai asalnya, jadi mereka bersama-sama orang-orang yang beriman dalam hukum-hukum dunia dan akhirat. Kemudian Allah menjelaskan tentang apa yang dipersiapkan bagi orang-orang beriman, dan mereka juga bersama orang-orang beriman itu, yaitu, وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا *(Dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar*). Huruf *ya`* pada kata: يُؤْتِ dibuang dalam penulisannya, sebagaimana dalam pengucapannya karena berharakat *sukun*, dan huruf *laam* setelahnya juga *sukun*, seperti redaksi ayat: يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ *([Ingatlah] hari [ketika] seorang penyeru [malaikat] menyeru)* (Qs. Al Qamar [54]: 6), سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ *(Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah)* (Qs. Al 'Alaq [96]: 18), يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ *(Pada hari penyeru [malaikat] menyeru dari tempat yang dekat)* (Qs. Qaaf [50]: 41) Serta sebagainya. Pembuangan huruf pada semua ini disebabkan oleh pertemuan dua sukun.

مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ *(Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?*), kalimat ini mengandung keterangan, bahwa tidak ada tujuan bagi Allah SWT dalam menyiksa, kecuali sekadar pembalasan bagi orang-orang yang bermaksiat. Artinya, manfaat apa bagi-Nya dengan menyiksa kalian jika kalian memang bersyukur dan beriman, karena itu tidak akan menambahkan apa-apa dalam kerajaan-Nya, sebagaimana tidak menyiksa kalian juga tidak mengurangi apa-apa dari kekuasaan-Nya.

وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا *(Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui*), maksudnya adalah, mensyukuri para hamba-Nya karena menaati-Nya, sehingga memberi mereka ganjaran dan menerimanya dari mereka. Secara bahasa, *asy-syukr* adalah penampakan, dikatakan *daabah syakuur* bila ternak itu tampak gemuk

melebihi pakan yang diberikan kepadanya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya: إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ *(Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah)*, ia berkata, "Akan diberikan cahaya kepada setiap orang beriman dan orang munafik pada Hari Kiamat, sehingga mereka dapat berjalan dengan cahaya itu. Ketika mencapai titian, padamlah cahaya orang-orang munafik, sementara orang-orang mukmin dapat terus berjalan dengan cahaya mereka. Itulah tipuan Allah terhadap mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan serupa itu dari As-Suddi.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Mujahid dan Sa'id bin Jubair. Aku tidak tahu asal penafsiran mereka ini, karena penafsiran semacam ini tidak ada nukilannya kecuali dari Nabi SAW.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai ayat ini, ia berkata, "—Ayat ini— diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Ubay dan Abu Amir bin An-Nu'man."

Banyak hadits-hadits *shahih* yang menyebutkan tentang sifat shalat orang munafik, yaitu menunggu matahari, sehingga ketika sudah berada di antara dua tanduk syetan ia berdiri (shalat) dan mematuk empat kali (yakni melakukan gerakan shalat dengan cepat) dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit.[43]

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: مُذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ *(Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian [iman dan kafir])*, ia berkata, "Mereka

---

[43] *Shahih*: Muslim, 1/34, Ahmad 3/149, At-Tirmidzi, Abu Daud, dan An-Nasa'i dari hadits Anas dengan lafazh: تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا، لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا. *(Itu adalah shalatnya orang munafik, ia duduk menanti matahari, hingga ketika sudah berada di antara dua tanduk syetan ia berdiri lalu mematuk empat kali. Ia tidak mengingat Allah di dalamnya kecuali sedikit)*. Ini lafazh Muslim.

adalah orang-orang munafik. لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ *(Tidak masuk kepada golongan ini [orang-orang beriman]),* maksudnya adalah, tidak masuk kepada golongan para sahabat Muhammad SAW. وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ *(Dan tidak [pula] kepada golongan itu [orang-orang kafir]),* yaitu orang-orang Yahudi.

Diriwayatkan secara pasti dalam *Ash-Shahih* dari Nabi SAW: إِنَّ مَثَلَ الْمُنَافِقِ مِثْلُ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ، تَعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً، فَلاَ تَدْرِي أَيَّهُمَا تَتْبَعُ؟ *(Sesungguhnya perumpamaan orang munafik adalah seperti kambing yang kebingungan di antara dua kambing lainnya, kadang mengikuti yang ini dan kadang mengikuti yang itu, ia tidak tahu harus mengikuti yang mana?*"[44]

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا *(Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah [untuk menyiksamu]?*), ia berkata, "Sesungguhnya Allah mempunyai alasan terhadap para makhluk-Nya, akan tetapi Allah berfirman, '*Udzran mubiinan* (alasan yang nyata)."

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Setiap kata *sulthaan* di dalam Al Qur`an artinya adalah hujjah. *Wallahu a'lam.*"

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya: إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ *(Sesungguhnya orang-orang munafik itu [ditempatkan] pada tingkatan yang paling bawah dari neraka),* ia berkata, "Pada tingkatan-tingkatan yang terbuat dari besi, yang ditutupkan pada mereka." Dalam lafazh lainnya disebutkan, "Yang tidak mereka kenal, yakni tertutup dan tidak diketahui cara membukanya."

---

[44] *Shahih*: Muslim, 4/2146 dan Ahmad, 2/32, 68, dari hadits Ibnu Umar.

Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan serupa itu dari Abu Hurairah, sedangkan Ibnu Abi Ad-Dunya juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Mas'ud.

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ *(Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?)*, ia berkata, "Sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa orang yang bersyukur dan orang yang beriman."

لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾
إِن تُبْدُوا۟ خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا۟ عَن سُوٓءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

"Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus-terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa." **(Qs. An-Nisaa` [4]: 148-149)**

Penafian kecintaan merupakan kiasan kemurkaan.

Jumhur ulama membaca: إِلَّا مَن ظُلِمَ dengan bentuk kata kerja negatif. Zaid bin Aslam, Ibnu Abu Ishaq, Adh-Dhahhak, Ibnu Abbas, Ibnu Jubair, dan Atha bin As-Saib membaca: إِلَّا مَن ظَلَمَ dengan bentuk kata kerja positif.

Berdasarkan *qira`ah* pertama, ini merupakan pengecualian yang tersambung dengan perkiraan *mudhaf* yang *mahdzuf* (kata yang disandangkannya dibuang atau tidak ditampakkan), yaitu, kecuali yang diucapkan oleh orang yang dianiaya.

Ada juga yang mengatakan bahwa *qira`ah* yang pertama juga sebagai pengecualian terputus, yakni, akan tetapi orang yang dianiaya boleh berkata, "Fulan menganiayaku."

Para ulama berbeda pendapat mengenai teknis pengungkapan ucapan buruk yang dibolehkan bagi orang yang dianiaya (dizhalimi).

Ada yang berkata, "Yaitu mendoakan keburukan atas orang yang menganiayanya."

Ada yang berkata, "Tidak apa-apa ia mengungkapkan ucapan buruk tentang orang yang menganiayanya, misalnya, 'Fulan menganiayaku'. Atau, 'Ia telah berbuat aniaya'. Ini dibolehkan baginya. Ayat ini menunjukkan bolehnya itu dalam keterpaksaan."

Demikian juga yang dikatakan oleh Quthtub, "Bisa juga ini sebagai *badal*, seolah-olah Allah berfirman, 'Allah tidak menyukai kecuali orang yang dianiaya'. Maksudnya, tidak menyukai yang berbuat aniaya, tapi menyukai yang teraniaya."

Konteks ayat ini menunjukkan bolehnya orang yang dianiaya untuk mengungkapkan perkataan yang berisi keburukan, yang terkait dengan orang yang menganiayanya. Hal ini ditegaskan oleh hadits valid yang dicantumkan dalam *Ash-Shahih*, dengan lafazh: لَيُّ الْوَاجِدِ ظُلْمٌ يُحِلُّ عِرْضَهُ وَعُقُوبَتَهُ (*Penundaan pembayaran oleh orang berada adalah suatu kezhaliman, dihalalkan nama baiknya dan penghukumannya*).[45]

Adapun berdasarkan *qira`ah* kedua, maka ini sebagai pengecuali terputus, yakni, kecuali yang berbuat aniaya pada suatu perbuatan atau perkataan, maka katakanlah kepadanya ucapan buruk yang bermakna melarang perbuatannya, dan sebagai celaan

---

[45] *Shahih*: Abu Daud, no. 3628, An-Nasa`i, 7/316, Ibnu Majah, no. 2427, dan Al Bukhari mencantumkannya dalam *Shahih*-nya secara *mu'allaq* (tanpa menyebutkan awal *sanad*-nya), 5/75. Al-Albani mencantumkannya dalam *Shahih Ibn Majah* dan men-*shahih*-kannya.

terhadapnya.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah tidak menyukai seseorang yang mengungkapkan ucapan buruk secara terus-terang, akan tetapi orang yang berbuat aniaya, berarti telah terang-terangan menyatakan keburukan secara aniaya dan permusuhan, sehingga ia telah berbuat zhalim dalam hal ini. Ini kondisi mayoritas kezhaliman, karena orang-orang zhalim, disamping berbuat zhalim, mereka juga mengatakan ucapan buruk dengan lisan terhadap orang yang dizhaliminya.

Az-Zajjaj berkata, "Bisa juga maknanya yaitu, kecuali yang berbicara, lalu ia mengatakan keburukan, maka ia harus dituntun (dihentikan perbuatannya). Jadi, pengecualiannya bukan dari yang pertama."

وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا *(Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui)*, ini peringatan bagi orang yang berbuat aniaya (berbuat zhalim), bahwa Allah mendengar dan mengetahui perkataan yang dilontarkannya.

Setelah Allah membolehkan orang yang dianiaya untuk mengungkapkan ucapan buruk secara terus-terang, Allah menunjukkan kepada yang lebih utama dan lebih baik: إِن تُبْدُوا۟ خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا۟ عَن سُوٓءٍ *(Jika kamu menyatakan suatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan suatu kesalahan [orang lain])*, maka kamu sudah mendapatkannya. فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا *(Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf)* terhadap para hamba-Nya. قَدِيرًا (*Lagi Maha Kuasa*) untuk membalas perbuatan mereka. Jadi, ikutilah Allah SWT, karena Allah memaafkan, walaupun Allah kuasa untuk membalas.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ *(Allah tidak menyukai ucapan buruk [yang diucapkan] dengan terus-terang)*, ia berkata, "Allah tidak menyukai seseorang

mendoakan keburukan bagi orang lain kecuali dalam keadaan teraniaya, yang demikian diberikan *rukhshah* untuk mendoakan keburukan terhadap kezhalimannya, tapi bila bersabar maka itu lebih baik."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai ayat ini, ia berkata, "—Ayat ini— diturunkan berkenaan dengan seorang laki-laki yang akan bertamu kepada orang lain di wilayah sepi (tidak ada penduduk lain) namun orang itu tidak mau menerimanya. Kemudian diceritakan bahwa orang itu memang tidak pernah menerimanya sebagai tamunya dan tidak lebih dari itu."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Isma'il, mengenai firman-Nya: لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَ *(Allah tidak menyukai ucapan buruk [yang diucapkan] dengan terus-terang kecuali oleh orang yang dianiaya)*, ia berkata: Adh-Dhahhak bin Muzahim mengatakan bahwa ini merupakan bentuk redaksi mengedepankan dan mengakhirkan kata, yaitu, "Allah tidak akan menyiksa kalian jika kalian bersyukur dan beriman, kecuali orang yang aniaya." Ia (Adh-Dhahhak) memang membacanya begitu. Ia lalu membaca ayat: لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ *(Allah tidak menyukai ucapan buruk [yang diucapkan] dengan terus-terang)* dalam segala hal'. Demikian yang dikatakannya, namun pengertian ini mendekati pengalihan makna ayat."

Ibnu Abu Syaibah dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: مَنْ دَعَا عَلَى مَنْ ظَلَمَهُ فَقَدِ انْتَصَرَ *(Barangsiapa mendoakan keburukan terhadap orang yang berbuat zhalim terhadapnya, maka ia telah membela diri.*"[46]

Diriwayatkan yang serupa itu oleh Abu Daud darinya melalui jalur lain. Abu Daud meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, bahwa

---

[46] *Dha'if*: At-Tirmidzi, no. 3552. Al-Albani menyebutkannya dalam *Dha'if Al Jami'*, no. 5588, dan menilainya *dha'if*.

Nabi SAW bersabda: الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالاَهُ فَعَلَى الْبَادِي مِنْهُمَا مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ. (*Dua orang yang saling mencela, maka dosa dari ucapan mereka menjadi beban orang yang memulai mencela dari keduanya, selama orang yang dizhalimi* [yang dicela duluan] *tidak melebihi* [celaan yang lebih dulu dilontarkan]).[47]

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا۟ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ حَقًّا ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَمْ يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُو۟لَٰٓئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٥٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)', serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 150-152)

[47] *Shahih*: Bahkan riwayat ini dicantumkan dalam *Shahih Muslim,* 1/2000, Abu Daud, no. 4894, At-Tirmidzi, no. 1981, dan Ahmad, 2/235, 488, 517.

Setelah Allah menyebutkan orang-orang munafik dan orang-orang musyrik, Allah menyebutkan orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani, karena mereka mengingkari Muhammad SAW, maka sama dengan mengingkari semua rasul dan semua kitab yang diturunkan, dan kufur terhadap itu berarti kufur terhadap Allah.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ *(Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya)*, harus diartikan, itu adalah kufurnya mereka terhadap sebagian kitab dan sebagian rasul, bukan karena mereka kufur terhadap Allah dan semua rasul-Nya, karena Ahli Kitab tidak kufur terhadap Allah dan semua rasul-Nya, akan tetapi mereka hanya kufur terhadap sebagian, namun hal ini dianggap sebagai kekufuran terhadap Allah dan terhadap semua rasul.

وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ *(Dan bermaksud memperbedakan antara [keimanan kepada] Allah dan rasul-rasul-Nya)*, maknanya adalah, mereka kufur terhadap rasul-rasul dikarena mereka kufur terhadap sebagian rasul, dan beriman kepada Allah, sehingga hal ini sebagai bentuk pembeda keimanan terhadap Allah dan para rasul-Nya.

وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ *(Dengan berkata, "Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian [yang lain].")*. Mereka —kaum Yahudi— beriman kepada Musa namun kufur terhadap Isa dan Muhammad SAW. Demikian juga kaum Nasrani, beriman kepada Isa namun kufur terhadap Muhammad SAW.

وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا *(Serta bermaksud [dengan perkataan itu] mengambil jalan [tengah] di antara yang demikian [iman atau kafir])*, maksudnya adalah, bermaksud menetapkan suatu agama sebagai jalan tengah antara keimanan dengan kekufuran. Jadi, kata penunjuk ذَٰلِكَ menunjukkan kepada kalimat: Kami beriman

kepada sebagian dan kafir terhadap sebagian (lain).

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ (*Merekalah orang-orang yang kafir*), maksudnya adalah, orang-orang yang sempurna kekufurannya. Kata حَقًّا adalah *mashdar* yang menegaskan kandungan kalimatnya, yakni, sebenar-benarnya. Atau, sebagai sifat untuk *mashdar* dari ٱلْكَٰفِرُونَ yakni *kufran haqqan* (yang kufur dengan sebenar-benarnya).

وَلَمْ يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ (*Dan tidak membedakan seorang pun di antara mereka*), maksudnya adalah, tidak berkata, "Kami beriman kepada sebagian dan kafir terhadap sebagian (lain)." Masuknya بَيْنَ (*Di antara*) kepada أَحَدٍ (*Seorang pun*), karena kata ini bersifat umum yang berbentuk tunggal, baik sebagai *mudzakkar*, *muannats*, *mutsanna* (berbilang dua), maupun *jamak*. Pembahasan tentang ini telah dikemukakan. Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ menunjuk kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya, serta tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka.

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: أُوْلَٰٓئِكَ (*Mereka*) adalah musuh-musuh Allah, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani; kaum Yahudi beriman kepada Taurat dan Musa namun kufur terhadap Injil dan Isa, sementara kaum Nasrani beriman kepada Injil dan Isa namun kufur terhadap Al Qur`an dan Muhammad. Mereka menjadi agama Yahudi dan Nasrani, padahal itu bid'ah dan tidak berasal dari Allah. Mereka meninggalkan Islam sebagai agama Allah yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya."

Ibnu Jarir meriwayatkan serupa itu dari As-Suddi dan Ibnu Juraij.

يَسْـَٔلُكَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَن تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَٰبًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۚ فَقَدْ سَأَلُوا۟ مُوسَىٰٓ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوٓا۟ أَرِنَا ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ۚ ثُمَّ

ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ فَعَفَوْنَا عَن ذَٰلِكَ ۚ وَءَاتَيْنَا مُوسَىٰ
سُلْطَٰنًا مُّبِينًا ﴿١٥٣﴾ وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ ٱلطُّورَ بِمِيثَٰقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا
وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا۟ فِى ٱلسَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿١٥٤﴾ فَبِمَا نَقْضِهِم
مِّيثَٰقَهُمْ وَكُفْرِهِم بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَقَتْلِهِمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ۚ
بَلْ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾ وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ
مَرْيَمَ بُهْتَٰنًا عَظِيمًا ﴿١٥٦﴾ وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا ٱلْمَسِيحَ عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ
وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا
لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا ﴿١٥٧﴾ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ
عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾ وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

"Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu, mereka berkata, 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata'. Maka mereka disambar petir karena kezhalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata. Dan telah kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka, 'Masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud'. dan Kami perintahkan (pula) kepada mereka, 'Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu', dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh. Maka (Kami

lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan, 'Hati kami tertutup'. Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci-mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina), dan karena ucapan mereka, 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah', padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di Hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka." **(Qs. An-Nisaa` [4]: 153-159)**

يَسْـَٔلُكَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ (*Ahli Kitab meminta kepadamu*), maksudnya adalah kaum Yahudi. Mereka meminta Nabi SAW agar naik ke langit, sementara mereka menyaksikannya, lalu menurunkan sebuah kitab kepada mereka yang di dalamnya tertulis apa yang diklaimnya, yang menunjukkan kebenarannya sekaligus, seperti Musa membawakan Taurat. Ini merupakan bentuk pembangkangan dari mereka, semoga Allah menjauhkan mereka. Allah lalu mengabarkan bahwa mereka telah mengajukan permintaan kepada Musa yang lebih besar dari

permintaan ini, yaitu mereka mengatakan: أَرِنَا ٱللَّهَ جَهْرَةً *(Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata)*, maksudnya, terlihat oleh mata. Makna redaksi ini telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah. *Jahrah* adalah *na't* untuk *mashdar* yang *mahdzuf*, yaitu *ru`yatan jahratan* (penglihatan yang nyata).

فَقَدْ سَأَلُوا۟ مُوسَىٰٓ *(Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa)*, ini adalah *jawab syarath muqaddar* (penimpal 'jika' yang diperkirakan), yaitu, jika engkau menganggap permintaan ini berat, maka sesungguhnya mereka pernah meminta kepada Musa yang lebih berat dari itu.

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ *(Maka mereka disambar petir)*, maksudnya adalah, api yang turun kepada mereka dari langit sehingga membinasakan mereka.

Huruf *ba`* pada kalimat: بِظُلْمِهِمْ *(Karena kezhalimannya)* berfungsi menunjukkan sebab, yakni, disebabkan oleh kezhaliman mereka dalam permintaan mereka yang batil itu, karena tidak mungkin melihat Allah secara nyata dalam kondisi ini. Namun hal itu bisa terjadi pada Hari Kiamat, sebagaimana dinyatakan dalam hadits-hadits *mutawatir*. Barangsiapa berdalih dengan ayat ini untuk menyatakan ketidakmungkinan melihat Allah secara nyata pada Hari Kiamat, maka ia benar-benar telah salah. Orang-orang Yahudi itu tidak berhenti dengan mengajukan permintaan batil yang muncul dari mereka karena kezhaliman mereka setelah melihat berbagai mukjizat, tapi mereka justru menambah kezhaliman yang lebih buruk dari itu, yaitu menyembah patung anak sapi. Pada redaksi ini ada kalimat yang *mahdzuf* (yang dibuang atau tidak ditampakkan), yang perkiraannya, lalu Kami menghidupkan mereka kembali dan mengambil anak sapi (menjadikan patung anak sapi sebagai sesembahan). *Al bayyinaat* adalah petunjuk-petunjuk, bukti-bukti, mukjizat dari tangan, tongkat, terbelahnya lautan, dan sebagainya.

فَعَفَوْنَا عَن ذَٰلِكَ *(Lalu Kami maafkan [mereka] dari yang demikian)*, maksudnya adalah, dari pembangkangan mereka dan penyembahan anak sapi.

وَءَاتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا *(Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata)*, maksudnya adalah, hujjah yang jelas, yaitu ayat-ayat yang dibawakannya. Disebut *sulthaan* karena orang yang menyatakannya akan menguasai lawannya, diantaranya Allah SWT memerintahkan beliau agar menyuruh mereka membunuh diri mereka sendiri sebagai bentuk tobat mereka dari kemaksiatan, dan itu termasuk *sulthaan* yang menundukkan mereka.

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَٰقِهِمْ *(Dan telah Kami angkat ke atas [kepala] mereka bukit Thursina untuk [menerima] perjanjian [yang telah Kami ambil dari] mereka)*, maksudnya adalah, disebabkan oleh perjanjian mereka untuk diberikan kepada mereka. Diriwayatkan bahwa mereka enggan menerima syariat Musa, maka Allah mengangkat bukit Thursina ke atas mereka, lalu mereka pun menerimanya. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, disebabkan pelanggaran perjanjian yang telah diambil dari mereka, yaitu mengamalkan Taurat. Tentang diangkatnya bukit di atas mereka telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah, demikian juga tentang masuknya melalui pintu gerbang sambil bersujud.

وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ *(Dan Kami perintahkan [pula] kepada mereka, "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu.")*, namun kamu justru melakukan apa yang diperintahkan untuk ditinggalkan, yaitu menangkap ikan. Penafsiran tentang ini juga telah dipaparkan. Ini juga dibaca *laa ta'taduu* dan *ta'adduu* dengan harakat *fathah* pada huruf *'ain* dan harakat *tasydid* pada huruf *dal*.

وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا *(Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh)*, ini kalimat penegas, yaitu perjanjian yang telah diambil dari mereka dalam Taurat.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah perjanjian yang ditegaskan dengan sumpah, sehingga disebut *ghaliizhan* (yang kokoh).

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ *(Maka [Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan], disebabkan mereka melanggar perjanjian itu)*, مَا di sini sebagai tambahan untuk penekanan, atau *nakirah*, dan نَقْضِهِم sebagai *badal* darinya, sementara huruf *ba`*-nya terkait dengan kalimat yang *mahdzuf*, yang perkiraannya, *fabinaqdhihim miitsaaqahum la'annaahum* (maka disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, Kami melaknati mereka).

Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*: Ini terkait dengan مَا yang sebelumnya, yang maknanya, *fa akhadzathum ash-shaa'iqatu bizhulmihim* (maka mereka disambar petir karena kezhaliman mereka) Hingga firman-Nya: فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ *(Maka [Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan], disebabkan mereka melanggar perjanjian itu)*.

Lebih jauh, ia (penulis *Al Kasysyaf*) berkata, "Kalimat *zhulmihim* yang menjadi sebab mereka disambar petir, ditafsirkan dengan kalimat setelahnya, yakni, mereka melanggar perjanjian, membunuh para nabi, dan yang setelahnya."

Namun pendapat tersebut disangkal oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dan yang lain, karena orang-orang yang disambar petir itu pada masa Musa, sedangkan orang-orang yang membunuh para nabi dan melontarkan tuduhan dusta terhadap Maryam, adalah beberapa masa setelah Musa. Jadi, orang-orang yang melontarkan tuduhan dusta terhadap Maryam tidak disambar petir.

Al Mahdawai dan yang lain berkata, "Itu tidak mesti, karena bisa juga sebagai pemberitaan tentang mereka, maksudnya adalah nenek moyang mereka."

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, disebabkan pelanggaran

perjanjian mereka, Kami haramkan atas mereka makanan yang baik-baik, yang dulunya dihalalkan bagi mereka, karena kisah ini berlanjut hingga firman-Nya: فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا *(Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 160), dan pelanggaran perjanjian mereka adalah, telah diambil perjanjian bahwa mereka akan menjelaskan sifat Nabi SAW."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, disebabkan pelanggaran perjanjian dan perbuatan mereka yang demikian, maka Allah mengunci-mati hati mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, disebabkan pelanggaran perjanjian mereka, maka mereka tidak beriman kecuali hanya sedikit dari mereka.

Huruf *fa`* pada kalimat: فَلَا يُؤْمِنُونَ *(Karena itu mereka tidak beriman)* adalah sisipan.

وَكُفْرِهِم بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ *(Dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah)* di-*'athaf*-kan kepada yang sebelumnya. Demikian juga kalimat: وَقَتْلِهِمُ *(Dan mereka membunuh)*, yang dimaksud dengan keterangan-keterangan Allah adalah kibat-kitab mereka yang telah diubah-ubah, dan yang dimaksud dengan nabi-nabi yang mereka bunuh adalah Yahya dan Zakariya.

Ghulf adalah bentuk jamak dari *aghlaf*, yakni, yang tertutup dengan penutup, yaitu, hati kami berada dalam tutupan sehingga tidak dapat memahami perkataan engkau.

Ada juga yang mengatakan bahwa *ghulf* adalah bentuk jamak dari *ghilaaf* (penutup), yang artinya, hati mereka merupakan wadah ilmu, sehingga tidak memerlukan ilmu lain yang sudah tertampung oleh hati mereka, seperti ucapan mereka: وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا فِىٓ أَكِنَّةٍ *(Hati kami berada dalam tutupan)* (Qs. Fushshilat [41]: 5). Maksud mereka dengan ini adalah membantah hujjah para rasul.

بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ *(Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci-mati hati mereka)*, ini kalimat *i'tiradhiyah*, yakni, mereka tidak mau menerima kebenaran itu bukan karena hati mereka tertutup sebagaimana mereka maksudkan, akan tetapi disebabkan karena telah mengunci-mati hati mereka. *Ath-thab'* adalah *al khatm*, keterangan maknanya telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah.

فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا *(Karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka)*, maksudnya adalah, hati mereka telah dikunci-mati oleh Allah karena kekufuran mereka, sehingga mereka tidak beriman kecuali sedikit, atau hanya sebagian kecil dari mereka, seperti Abdullah bin Salam dan yang lain yang memeluk Islam bersamanya.

وَبِكُفْرِهِمْ *(Dan karena kekafiran mereka [terhadap Isa])* di-*'athaf*-kan kepada: وَقَوْلِهِمْ *(Dan tuduhan mereka)*, diulanginya *jaar* (yakni: *Bi*) karena adanya pemisah antara *ma'thuf* dengan *ma'thuf 'alaih*. Pengulangan ini menunjukkan bahwa mereka kufur setelah kufur.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kekufuran ini adalah kufurnya mereka terhadap Al Masih (Isa), lalu kalimatnya dibuang karena ditunjukkan oleh yang setelahnya.

وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا *(Dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar [zina])*, maksudnya adalah, menuduhnya berzina dengan Yusuf —sang tukang kayu— yang termasuk kalangan orang shalih. *Al buhtaan* adalah dusta berat yang mencengangkan.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ *(Dan karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah.")* di-*'athaf*-kan kepada yang sebelumnya. Ini termasuk kejahatan dan perbuatan dosa mereka, karena mereka telah berdusta dengan menyatakan bahwa mereka telah membunuhnya dan

membanggakan pembunuhan itu. Pernyataan mereka yang disertai kata *rasuulullah* (Isa utusan Allah) merupakan olok-olokkan, karena mereka mengingkari kerasulannya dan tidak mengakuinya sebagai nabi. Adapun tentang klaim mereka yang menyatakan bahwa mereka telah membunuhnya, Injil telah menjelaskan hakikatnya.

Adapun yang sekarang ada di dalam Injil, sudah merupakan pengubahan kaum Nasrani sendiri —semoga Allah menjauhkan mereka—. Mereka juga telah berdusta, dan Maha Benar Allah yang telah menyatakan dalam Kitab-Nya: وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ *(Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak [pula] menyalibnya)*, ini *jumlah haaliyah* (kalimat yang menerangkan keadaan), maksudnya adalah, mereka mengatakan demikian, namun keadaan yang sebenarnya adalah, bahwa mereka tidak membunuhnya dan menyalibnya.

وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ *(Tetapi [yang mereka bunuh ialah] orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka)*, yakni, orang lain yang wajahnya diserupakan dengan Isa.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui orangnya secara persis, jadi orang-orang yang membunuhnya itu merasa ragu.

وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ *(Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang [pembunuhan] Isa)*, maksudnya adalah, tentang perkara Isa, sebagian mereka berkata, "Kami telah membunuhnya." Sementara orang yang melihatnya diangkat ke langit berkata, "Kami tidak membunuhnya."

Ada juga yang mengatakan bahwa perselisihan di antara mereka adalah, bahwa golongan Nasthuriyah dari kalangan Nasrani berkata, "Isa disalib segi *nasut*-nya (segi kemanusiaannya), bukan segi *lahut*-nya (segi ketuhanannya)." Sementara golongan Mulkaniiyah berkata, "Pembunuhan dan penyaliban itu memang terjadi pada Al

Masih secara sempurna, pada segi *nasut* dan *lahut*-nya."

Mengenai hal tersebut, ada perselisihan panjang yang tidak ada asalnya. Oleh karena itu, Allah berfirman: وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ *(Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang [pembunuhan] Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu)*, maksudnya adalah, berada dalam keraguan yang tidak kunjung berakhir hingga batas kebenaran, dan tidak pula mencapai batas kebatilan dalam keyakinan mereka. Bahkan mereka senantiasa ragu dan bimbang, tidak pernah menentu.

مَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ *(Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka)*. مِنْ sebagai tambahan yang berfungsi menekankan penafian ilmu (keyakinan), dan pengecualian ini merupakan pengecualian terputus, yaitu, akan tetapi sebenarnya mereka hanya mengikuti persangkaan.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah *badal* بِمَا yang sebelumnya.

Pendapat pertama lebih tepat. Tidak bisa dikatakan bahwa mengikuti persangkaan itu menafikan keraguan mereka yang diceritakan Allah, karena maksud "keraguan" di sini adalah kebimbangan, sebagaimana telah kami paparkan, sedangkan persangkaan adalah salah satu jenisnya, dan yang dimaksud di sini bukan menguatkan salah satu sisinya.

وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا *(Mereka tidak [pula] yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa)*, maksudnya adalah, *wamaa qataluuhu qatlan yaqiinan* (mereka tidak yakni, bahwa mereka benar-benar telah membunuhnya), karena ini sebagai *sifat* dari *mashdar* yang *mahdzuf*, atau *mutayaqqiniin* (dalam keadaan yakin) karena sebagai *haal*. Ini berdasarkan anggapan bahwa *dhamir* pada kalimat قَتَلُوهُ adalah Isa.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* ini kembali kepada ٱلظَّنِّ (persangkaan), yang artinya, mereka tidak menduga dengan yakin telah membunuhnya, seperti ungkapan: *qataltuhu 'ilman* (Anda telah membunuhnya dengan pasti), karena aku telah membunuhnya dan mengetahuinya dengan pasti.

Abu Ubaidah berkata, "Jika maknanya adalah, mereka tidak yakin telah membunuh Isa, maka tentu cukup diungkapkan dengan kalimat: *Wamaa qataluuhu* (mereka tidak membunuhnya)."

Ada yang berkata, "Maknanya adalah, mereka tidak membunuh orang yang tampak serupa (dengan Isa) dalam pandangan mereka."

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, akan tetapi Allah mengangkatnya kepada-Nya dengan yakin. Ini justru pemaknaan yang salah, karena مَا setelah بَلْ tidak berfungsi terhadap kalimat sebelumnya.

Ibnu Al Anbari menyatakan kemungkinan *nashab*-nya يَقِينًا karena *fi'l* yang disembunyikan (tidak ditampakkan) sebagai *jawab qasam* (penimpal sumpah), sehingga kalimat: بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ *(Tetapi [yang sebenarnya], Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya)* berkedudukan sebagai kalimat permulaan.

Pendapat-pendapat tersebut tidak mengena, karena semua *dhamir* sebelum dan setelah kata قَتَلُوهُ adalah Isa. Disebutkannya "yakin" di sini dimaksudkan sebagai celaan terhadap mereka, karena secara umum mereka merasa tahu.

بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ *(Tetapi [yang sebenarnya], Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya)* merupakan sanggahan terhadap mereka dan penetapan tentang hal yang sebenarnya. Tentang diangkatnya Isa AS, telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan.

وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ *(Tidak ada seorang pun*

dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya [Isa] sebelum kematiannya), yang dimaksud dengan Ahli Kitab ini adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Maknanya adalah, tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab —demi Allah— kecuali ia pasti beriman sebelum kematiannya.

Dhamir pada kata بِهِ (kepadanya) kembali kepada Isa, dan *dhamir* pada kata مَوْتِهِ (kematiannya) kembali kepada apa yang ditunjukkan oleh redaksi ini, yaitu lafazh *ahad* (seorang) yang *muqaddar* (diperkirakan), atau *al kitaabii* (orang Ahli Kitab) yang ditunjukkan oleh kata *ahlil kitaab*. Ini menunjukkan bahwa tidak seorang Yahudi pun, atau tidak seorang Nasrani pun, kecuali telah beriman kepada Al Masih.

Ada yang mengatakan bahwa kedua *dhamir* tersebut kembali kepada Isa, sehingga maknanya adalah, Isa tidak akan mati kecuali setiap orang Ahli Kitab pada masanya telah beriman kepadanya.

Ada yang mengatakan bahwa *dhamir* yang pertama kembali kepada Allah.

Ada yang mengatakan bahwa *dhamir* yang pertama kembali kepada Muhammad.

Pendapat yang menyatakan kembalinya *dhamir* kepada Isa dipilih oleh Ibnu Jarir. Demikian juga yang dikemukakan oleh segolongan salaf, dan inilah yang benar. Maksudnya, beriman kepadanya ketika ia turun pada akhir zaman, sebagaimana diceritakan oleh hadits-hadits *mutawatir*.

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ *(Dan di Hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi)*, maksudnya adalah, Isa terhadap Ahli Kitab akan menjadi شَهِيدًا *(saksi)*, yang memberikan kesaksian tentang pendustaan kaum Yahudi terhadapnya, serta tentang kaum Nasrani yang berlebih-lebihan terhadapnya, hingga mengatakan bahwa dia adalah putra

Allah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, ia menuturkan, "Beberapa orang Yahudi datang menemui Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Sesungguhnya Musa datang dengan membawakan lembaran-lembaran dari sisi Allah, maka datangkanlah kepada kami lembaran-lembaran dari sisi Allah sehingga kami mempercayaimu'. Allah lalu menurunkan ayat: يَسْـَٔلُكَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَن تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَٰبًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *(Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit)* Hingga: وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَٰنًا عَظِيمًا *(Dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar [zina])*

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai ayat ini, ia menuturkan, "Orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata kepada Muhammad SAW, 'Kami tidak akan berbai'at kepadamu untuk mengikuti seruanmu kepada kami kecuali engkau mendatangkan kepada kami sebuah kitab dari sisi Allah kepada si fulan yang menyatakan bahwa engkau adalah utusan Allah, dan kepada si fulan yang menyatakan bahwa engkau adalah utusan Allah'. Allah lalu menurunkan ayat: يَسْـَٔلُكَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ *(Ahli Kitab meminta kepadamu)*."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: أَرِنَا ٱللَّهَ جَهْرَةً *(Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata),* ia berkata, "Sesungguhnya bila mereka melihat-Nya maka sebenarnya mereka telah melihat-Nya, tapi mereka berkata, 'Dengan nyata perlihatkanlah Allah kepada kami', yaitu bentuk redaksi yang didahulukan dan dikemudiankan."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ ٱلطُّورَ *(Dan telah Kami angkat ke atas [kepala] mereka bukit Thursina),* ia berkata, "— Maksudnya adalah— sebuah bukit yang dulunya (merupakan dataran

biasa) tempat mereka tinggal di dataran tersebut, kemudian Allah mengangkatnya sehingga berada di atas mereka, seperti memayungi mereka, lalu berfirman, 'Hendaklah kalian menerima perintah-Ku, atau aku timpakan ini kepada kalian'. Mereka pun berkata, 'Kami menerimanya'. Oleh karena itu, Allah tidak menimpakan bukit itu kepada mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا *(Dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar [zina]),* ia berkata, "Mereka menuduhnya berzina."

Sa'id bin Manshur, An-Nasa`i, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Allah hendak mengangkat Isa ke langit, Isa keluar menemui para sahabatnya, saat itu di dalam rumah terdapat dua belas orang murid-murid setianya, lalu Isa keluar menemui mereka dari dalam rumah, sementara kepalanya meneteskan air, lalu beliau berkata, 'Sesungguhnya di antara kalian akan ada yang kufur terhadapku dua belas kali setelah ia beriman kepadaku'. Beliau lalu bertanya, 'Siapa di antara kalian yang mau diserupakan denganku sehingga ia dibunuh menggantikanku dan ia akan bersamaku dalam derajatku?' Lalu berdirilah seorang pemuda yang paling muda usianya di antara mereka, ia berkata, 'Aku'. Isa lalu berkata, 'Baiklah, itu engkau'.

Pemuda itu pun berubah rupanya sehingga menyerupai Isa, lalu Isa diangkat dari celah atap rumah tersebut menuju langit. Orang-orang Yahudi yang mencarinya lalu datang dan menangkap pemuda yang menyerupai Isa, kemudian mereka membunuhnya dan menyalibnya. Sebagian mereka kufur terhadap beliau sebanyak dua belas kali setelah sebelumnya beriman kepada beliau, dan mereka terpecah menjadi tiga golongan. Segolongan berkata, 'Ia adalah Allah yang berada di antara kami sekehendak-Nya, kemudian naik ke

langit'. Mereka ini adalah golongan Ya'qubiyah. Segolongan lagi berkata, 'Ia adalah anak Allah yang berada di antara kami sekehendaknya, kemudian Allah mengangkatnya kepada-Nya'. Mereka ini adalah golongan Nasthuriyah. Segolongan lagi berkata, 'Ia adalah hamba Allah dan utusan-Nya'. Mereka inilah kaum muslim. Kedua golongan yang kafir itu berusaha menghabisi golongan yang muslim. Mereka membunuhnya. Namun Islam tetap ada sampai Allah membangkitkan Muhammad, lalu Allah menurunkan ayat: فَآمَنَت طَّآئِفَةٌ مِّنۢ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *(Lalu segolongan dari bani Israil beriman)*, maksudnya adalah segolongan yang beriman pada masa Isa. وَكَفَرَت طَّآئِفَةٌ *(Dan segolongan [yang lain] kafir)*, yakni golongan yang kafir pada masa Isa. فَأَيَّدْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا *(Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman)* (Qs. Ash-Shaff [61]: 14) pada masa Isa dengan menampakkan Muhammad yang menguatkan agama mereka terhadap agama golongan yang kafir."

Setelah mengemukakan riwayat ini dengan lafazh ini dari Ibnu Abu Hatim, Ibnu Katsir berkata, "Ahmad bin Sinan menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas....lalu disebutkan riwayatnya. *Sanad* ini *shahih* hingga Ibnu Abbas."

Ibnu Katsir benar, "Mereka semua adalah para perawi *shahih*."

Riwayat ini dikeluarkan pula menyerupai itu oleh An-Nasa'i dari hadits Abu Kuraib, dari Abu Mu'awiyah. Kisah Isa AS ini telah diriwayatkan dari berbagai jalur periwayatan dengan berbagai lafazh.

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir mengemukakannya dari Wahb bin Munabbih dengan bentuk redaksi yang mirip dengan redaksi yang terdapat di dalam Injil. Demikian juga riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Al Mundzir darinya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-

Nya: وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا (*Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu*), ia berkata, "—Maksudnya adalah— mereka tidak yakin telah membunuhnya."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan seperti itu dari Mujahid. Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Juwaibir dan As-Suddi.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abd bin Humaid, serta Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ (*Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya [Isa] sebelum kematiannya*), ia berkata, "—Maksudnya adalah— keluarnya Isa bin Maryam."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari berbagai jalur darinya, mengenai ayat ini, ia berkata, "—Maksudnya adalah— sebelum meninggalnya Isa."

Keduanya juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "—Maksudnya adalah— sebelum kematian orang-orang Yahudi."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Orang-orang Ahli Kitab akan berjumpa dengan Isa ketika beliau dibangkitkan, dan akan beriman kepadanya."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Tidak ada orang Yahudi yang mati kecuali beriman kepada Isa." Lalu ditanyakan kepada Ibnu Abbas, "Bagaimana menurutmu bila —ada orang Yahudi— yang terjatuh dari atas rumah?" Ia menjawab, "Ia akan mengatakannya di udara." Ditanyakan lagi kepadanya, "Bagaimana bila —ada orang Yahudi— yang dipenggal lehernya oleh seseorang?" Ia menjawab, "Lisannya akan mengatakannya."

Telah diriwayatkan pula yang menyerupai itu dari berbagai jalur darinya, dan ini dilontarkan juga oleh sejumlah tabi'in. Banyak tabi'in dan generasi setelah mereka yang berpendapat demikian, hanya

saja menyatakan bahwa yang dimaksud dengan 'sebelum kematian Isa' adalah sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang sebelum ini, dan sebagian mereka membatasinya, bahwa yang beriman kepada Isa adalah yang menjumpainya beliau di bumi. Banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang turunnya Isa. Mengenai hal ini cukuplah apa yang telah kami jelaskan dalam buku tersendiri yang memuat tentang "Yang dinantikan, Dajjal dan Al Masih".

فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن
سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾ وَأَخْذِهِمُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَقَدْ نُهُوا۟ عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ ۚ
وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾ لَّٰكِنِ ٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ مِنْهُمْ
وَٱلْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ۚ وَٱلْمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ
وَٱلْمُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ أُو۟لَٰٓئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا
﴿١٦٢﴾ ۞ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّۦنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ
إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ
وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيْمَٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ
عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ
تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾ رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ
حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

"Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang

dahulunya) Dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur`an), dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Orang-orang Itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar. Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 160-165)

Huruf *ba`* pada kalimat: فَبِظُلْمٍ (*Maka disebabkan kezhaliman*) berfungsi menunjukkan sebab, sedangkan bentuk *nakirah* (*indefinitif*; tanpa *laam ta'rif*) dan *tanwin* ini berfungsi menunjukkan besar, yakni, maka disebabkan oleh kezhaliman besar, Kami haramkan atas mereka

(memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, bukan disebabkan oleh hal lainnya sebagaimana yang mereka nyatakan, bahwa itu memang diharamkan atas orang-orang sebelum mereka.

Az-Zajjaj berkata, "Ini adalah *badal* dari kalimat: فَبِمَا نَقْضِهِم *(Maka [Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan], disebabkan mereka melanggar perjanjian itu)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 155). Sedangkan *ath-thayyibaat* tersebut adalah yang telah dinyatakan Allah SWT: وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ *(Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku)* (Qs. Al An'aam [6]: 146)."

وَبِصَدِّهِمْ *(Dan karena mereka [banyak] menghalangi [manusia])*, maksudnya adalah, mereka dan orang lain. عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *(Dari jalan Allah)*, maksudnya adalah, mengikuti Muhammad SAW, juga merubah Al Kitab dan membunuh para nabi, serta dosa-dosa lain yang mereka lakukan. Kata: كَثِيرًا *(Banyak)* adalah *maf'ul* untuk *fi'l* tersebut, yakni *bishaddihim naasan katsiiran* (mereka banyak menghalangi manusia). Atau sebagai sifat untuk *mashdar* yang *mahdzuf*, yaitu *shaddan katsiiran* (banyak menghalangi).

وَأَخْذِهِمُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَقَدْ نُهُوا۟ عَنْهُ *(Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya)*, maksudnya adalah, mu'amalah mereka antar sesama mereka bersistem riba, dan mereka memakan riba itu, padahal itu diharamkan atas mereka.

وَأَكْلِهِمْ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ *(Dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil)*, seperti sogokan dan hasil kecurangan.

لَّٰكِنِ ٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ مِنْهُمْ *(Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka)*, adalah kelanjutan dari ayat: وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *(Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih)*. Atau dari ayat: مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟

(Orang-orang Yahudi), karena orang-orang Yahudi mengingkari dan berkata, "Sesungguhnya hal-hal tersebut asalnya memang telah diharamkan, sementara engkau menghalalkannya." Lalu turunlah ayat: لَّٰكِنِ ٱلرَّٰسِخُونَ *(Tetapi orang-orang yang mendalam)*, *ar-raasikh* adalah yang sangat mendalam dan mantap ilmunya tentang Al Kitab. *Ar-rusuukh* adalah kemantapan. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan. Maksudnya adalah Abdullah bin Salam, Ka'b Al Ahbar, dan lain-lain. ٱلرَّٰسِخُونَ adalah *mubatada`* dan يُؤْمِنُونَ *khabar*nya. وَٱلْمُؤْمِنُونَ di-*'athaf*-kan kepada ٱلرَّٰسِخُونَ. Maksud dari "orang-orang yang beriman" adalah orang-orang yang beriman dari Ahli Kitab, atau dari kaum Muhajirin dan Anshar, atau dari semuanya.

وَٱلْمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَ *(Dan orang-orang yang mendirikan shalat)*. Al Hasan, Malik bin Dinar, dan Jama'ah membacanya *wal muqiimuuna ash-shaalaah*, karena dianggap *ma'thuf* kepada kalimat sebelumnya. Demikian juga yang dicantumkan dalam mushhaf Ibnu Mas'ud. Ada perbedaan pendapat tentang alasan *manshub*-nya kata ini dalam *qira`ah* Jumhur, hingga menjadi beberapa pendapat:

Pendapat Sibawaih, yang menyatakan bahwa *manshub*-nya itu karena pujian, yaitu *wa a'nii al muqiimiina* (dan Aku maksud orang-orang yang mendirikan).

Sibawaih berkata, "Ini termasuk kategori yang *manshub* karena pengagungan, contohnya: وَٱلْمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَ *(Dan orang-orang yang mendirikan shalat)*." Ia lalu mengemukakan syair:

وَكُلُّ قَوْمٍ أَطَاعُوْا أَمْرَ سَيِّدِهِمْ إِلاَّ نُمَيْرًا أَطَاعَتْ أَمْرَ غَاوِيْهَا

الظَّاعِنِيْنَ وَلَمَّا يُظْعِنُوْا أَحَدًا وَالْقَائِلُوْنَ لِمَنْ دَارٌ نُخَلِّيْهَا

Setiap kaum mematuhi perintah pemimpinnya,

kecuali macan tutul kecil, ia mematuhi perintah penyesatnya

yang pergi dan tidak meninggalkan satu pun

dan mengatakan: untuk siapa kita meninggalkan kampung.

Ia juga mengemukakan:

لَا يَبْعُدَنْ قَوْمِي الَّذِيْنَ هُمْ   سُمُّ الْعُدَاةِ وَآفَةُ الْجُزُرِ

النَّازِلِيْنَ بِكُلِّ مُعْتَرَكٍ   وَالطَّيِّبُوْنَ مَعَاقِدَ الْأُزُرِ

Kaumku tidak menjauhi mereka yang menebar racun permusuhan;

suka menyembelih unta;

turut serta dalam setiap peperangan;

bagus dalam menjaga pengikat punggung.

An-Nuhas berkata, "Ini pendapat yang paling tepat mengenai وَٱلْمُقِيمِينَ."

Al Kisa`i dan Al Khalil berkata, "Ini di-*'athaf*-kan kepada: بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ *(Kepada apa yang telah diturunkan kepadamu [Al Qur`an])*."

Al Akhfasy berkata, "Ini tidak tepat, karena maknanya menjadi: dan beriman kepada orang-orang yang mendirikan shalat."

Muhammad bin Yazid Al Mubarrid berpendapat bahwa وَٱلْمُقِيمِينَ di sini adalah malaikat, sehingga maknanya yaitu, beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, kepada apa yang diturunkan sebelumnya, dan kepada malaikat." Ia memilih pendapat ini. Ia juga menyatakan bahwa pendapat yang menyatakan *manshub*-nya itu karena pujian, adalah tidak tepat, sebab pujian muncul setelah selesainya khabar, sedangkan khabar ٱلرَّٰسِخُونَ adalah kalimat: أُوْلَٰٓئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا *(Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar)*.

Ada juga yang mengatakan bahwa وَٱلْمُقِيمِينَ di-*'athaf*-kan kepada *dhamir* pada kalimat: مِنْهُمْ *(Di antara mereka)*, karena kata ini di-*'athaf*-kan kepada kalimat yang disembunyikan tanpa mengulangi partikel penyebab *khafadh*-nya.

Diceritakan dari Aisyah, bahwa ia ditanya tentang وَٱلْمُقِيمِينَ di dalam ayat ini dan tentang firman-Nya: إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ *(Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir).* (Qs. Thaahaa [20]: 63) Serta tentang firman-Nya: وَٱلصَّٰبِـُٔونَ *(Orang-orang Shabiin)* (Qs. Al Maa`idah [5]: 69). Ia pun berkata, "Wahai Keponakanku, para penulis itu keliru." Riwayat darinya ini dikeluarkan oleh Abu Ubaid di dalam *Fadhail*-nya, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.

Aban bin Utsman menuturkan, "Penulisnya itu menerima dikte lalu menuliskan, ia pun menuliskan: لَّٰكِنِ ٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ مِنْهُمْ وَٱلْمُؤْمِنُونَ *(Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin*). Lalu ia bertanya, 'Apa yang harus kutulis?' Dikatakan kepadanya, 'Tulislah: وَٱلْمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَ *(Dan orang-orang yang mendirikan shalat*). Oleh karena itu, terjadilah ini." Riwayat darinya ini dikeluarkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.

Al Qusyairi berkata, "Ini batil, karena orang-orang yang mengumpulkan Al Kitab adalah orang-orang yang terkemuka dalam bidang bahasa, sehingga tidak tepat bila mereka diduga demikian."

Pandangan Al Qusyairi ini disanggah, bahwa telah diriwayatkan dari Utsman bin Affan, "Setelah selesainya penulisan mushhaf dan diserahkan kepadanya, ia berkata, 'Aku melihat di dalamnya ada sesuatu yang berupa *lahn* [kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa] yang akan diluruskan oleh orang-orang Arab dengan lisannya." Riwayat darinya ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Daud dari berbagai jalur.

Pendapat Sibawaih dibenarkan oleh banyak pakar nahwu dan tafsir, sementara pendapat Al Khalil dan Al Kisa`i dibenarkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Al Qafal.

Berdasarkan pendapat Sibawaih, maka redaksi kalimat ini

mu'taridhah (kontradiktif) antara *mubatada`* dengan *khabar* menurut pandangan yang menyatakan bahwa *khabar* ٱلرَّٰسِخُونَ (Orang-orang yang mendalam) adalah: أُوْلَٰٓئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ *(Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka)*, atau antara *ma'thuf* dan *ma'thuf 'alaih* jika kita menganggap *khabar* ٱلرَّٰسِخُونَ adalah يُؤْمِنُونَ, dan menganggap kalimat: وَٱلْمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَ di-*'athaf*-kan kepada وَٱلْمُؤْتُونَ tidak seperti anggapan Siwabaih yang menyatakan bahwa: وَٱلْمُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ berada pada posisi *rafa'* karena sebagai *mubtada`*, atau karena diperkirakan adanya *mubatada`* yang *mahdzuf*, yaitu: وَٱلْمُؤْتُونَ هُمُ ٱلزَّكَوٰةَ

Firman-Nya: وَٱلْمُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ *(Dan yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian)*, mereka adalah orang-orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab yang mempunyai sifat-sifat: mendalam ilmunya, beriman kepada kitab-kitab Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta beriman kepada Allah dan Hari Akhir.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang beriman dari kalangan Muhajirin dan Anshar, sebagaimana yang telah dijelaskan, dan mereka memang memiliki sifat-sifat tersebut.

Kata penunjuk pada kalimat: أُوْلَٰٓئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا *(Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar)* menunjukkan kepada ٱلرَّٰسِخُونَ (Orang-orang yang mendalam) dan yang di-*'athaf*-kan kepadanya.

إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّۦنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ *(Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya)*, ini tersambung dengan redaksi kalimat: يَسْـَٔلُكَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ *(Ahli Kitab meminta kepadamu)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 153). Artinya, perkara Muhammad SAW sama seperti perkara nabi-nabi sebelumnya, lalu mengapa kalian meminta darinya apa yang tidak pernah diminta oleh

seorang pun dari umat-umat yang sezaman dengan para rasul sebelumnya? *Al wahyu* adalah pemberitahuan secara tersembunyi. Dikatakan *wahaa ilaihi bi al kalaam-wahyan* (menyampaikan perkataan kepadanya secara tersembunyi), *auhaa-yuuhii-iihaa`an*. Dikhususkannya Nuh karena ia nabi pertama yang menyatakan syariat melalui lisannya. Ada juga yang mengatakan selain itu. *Kaaf* pada kalimat كَمَا (*Sebagaimana*) adalah *na't* untuk *mashdar* yang *mahdzuf*, yaitu *iihaa`an mitsla iihaa`inaa ilaa nuuh* (pewahyuan seperti pewahyuan Kami kepada Nuh). Atau sebagai *haal* (menerangkan kondisi), yakni, Kami mewahyukan kepadamu pewahyuan ini dengan kondisi yang serupa dengan pewahyuan Kami kepada Nuh.

Firman-Nya: وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ *(Dan Kami telah memberikan wahyu [pula] kepada Ibrahim*) di-*'athaf*-kan kepada: أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ *(Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh*). وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ *(Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya*) adalah keturunan Ya'qub, sebagaimana telah dipaparkan. وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيْمَٰنَ *(Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman*). Dikhususkannya penyebutan mereka walaupun sudah tercakup oleh lafazh وَٱلنَّبِيِّۦنَ (*Nabi-Nabi*) merupakan suatu bentuk pemuliaan terhadap mereka, seperti pada firman-Nya: وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ *(Malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril)* (Qs. Al Baqarah [2]: 98). Didahulukannya penyebutan Isa daripada Ayyub dan nabi-nabi setelahnya walaupun mereka lebih dulu masanya, merupakan bentuk bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang mengingkarinya. Lagipula , huruf *wawu* di sini hanya berfungsi sebagai penggabungan (bukan pengurutan).

وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا *(Dan Kami berikan Zabur kepada Daud*), di-*'athaf*-kan kepada أَوْحَيْنَا (*Kami telah memberikan wahyu*). Zabur adalah Kitab Daud.

Al Qurthubi berkata, "—Zabur— terdiri dari seratus lima

puluh surah, di dalamnya tidak terdapat hukum, tidak pula halal dan haram, tapi hanya berupa nasihat-nasihat dan wejangan-wejangan."[48]

Aku (Asy-Syaukani) berkata, "—Zabur— terdiri dari seratus lima puluh mazmur. Mazmur adalah fasal yang mengandung perkataan[49] untuk Daud dalam memohon pertolongan kepada Allah dari musuhnya, memohonkan keburukan atas mereka kepada Allah, dan memohon agar ia ditolong Allah. Kadang juga berisi nasihat-nasihat. Perkataan-perkataan itu biasanya diucapkan di gereja, dan kadang disertai alat-alat yang mengandung nada-nada teratur, sebagaimana diterangkan di sejumlah bagian dalam mazmur-mazmur itu."

Az-zabr adalah tulisan. *Az-zabuur* adalah yang tertulis, yakni karena kuatnya yang tertulis, seperti kata *ar-rasuul*, *al haluub,* dan *ar-rakuub*. Hamzah membacanya *zubuuran* dengan *dhammah* pada huruf *zaay*, yaitu bentuk jamak dari *zabr*, seperti kata *fals* dan *fuluus*. Asal makna kalimat ini adalah *at-tautsiiq* (penguatan), dikatakan *bi`r mazbuurah*, yakni sumur yang ditembok dengan bebatuan. Kitab itu disebut *zabuur* karena kuatnya pengikat.

وَرُسُلًا (*Dan [Kami telah mengutus] rasul-rasul*), pada posisi *nashab* karena pengaruh *fi'l* yang disembunyikan (yang tidak ditampakkan) dan ditunjukkan oleh kalimat: أَوْحَيْنَا (*Kami telah memberikan wahyu*), yang maksudnya *wa arsalnaa rusulan* (dan Kami mengutus rasul-rasul).

قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ (*Yang sungguh Kami kisahkan tentang*

[48] Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya, 6/16.

[49] Aku katakan: Bagaimana ini, padahal Zabur adalah Kalamullah yang diberikan kepada Daud AS, yaitu sesuai dengan ayat: وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا (*Dan Kami berikan Zabur kepada Daud*).

Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*-nya (1/585), "Zabur adalah nama Kitab yang diwahyukan Allah kepada Daud AS."

mereka kepadamu dahulu). Ada yang mengatakan bahwa kalimat ini *manshub* karena pengaruh *fi'l* yang ditunjukkan oleh kalimat: قَصَصْنَٰهُمْ *(Kami kisahkan tentang mereka)*, yakni *qashashnaa rusulan* (Kami kisahkan tentang rasul-rasul), seperti ungkapan Sibawaih berikut ini:

أَصْبَحْتُ لاَ أَحْمِلُ السِّلاَحَ وَلاَ أَمْلِكُ رَأْسَ الْبَعِيْرِ إِنْ نَفَرَا ،

وَالذِّئْبُ أَخْشَاهُ إِنْ مَرَرْتُ بِهِ وَحْدِي وَأَخْشَى الرِّيَاحَ وَالْمَطَرَا

Kini aku sudah tidak lagi mempunyai senjata

dan tidak memiliki kepala unta walaupun seekor,

sementara aku takut ada serigala bila berjalan sendirian,

dan mengkhawatirkan badai angin dan hujan.

Ubay membacanya *rusulun* dengan *rafa'* karena diperkirakan: *Wa minhum rusulun* (dan di antara mereka ada rasul-rasul).

Makna kata: مِن قَبْلُ *(Dahulu)*, adalah, Allah mengisahkan kepada beliau sebelum surah ini, atau sebelum hari ini. Ada juga yang mengatakan bahwa ketika Allah mengisahkan sebagai nama para nabinya, dan sebagian lagi tanpa disebutkan namanya di dalam Kitab-Nya. Orang-orang Yahudi berkata, "Muhammad menyebutkan para nabi, namun tidak menyebutkan Musa." Lalu turunlah ayat: وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا *(Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung)*. Jumhur membacanya dengan *rafa'* pada nama Allah yang mulia, dengan anggapan Allahlah yang berbicara kepada Musa. Sementara itu, An-Nakha'i dan Yahya bin Watstsab membacanya dengan me-*nashab*-kan lafazh Allah, karena menganggap Musalah yang berbicara kepada Allah SWT.

تَكْلِيمًا (*Dengan langsung*) adalah *mashdar* yang menegaskan. Faedah penegasan ini untuk menghalau dugaan bahwa pembicaraan itu hanya kiasan, sebagaimana dikatakan oleh Al Farra, bahwa orang Arab menyebut apa yang sampai kepada manusia

sebagai pembicaraan, walau dengan cara apa pun.

Ada juga yang mengatakan bahwa sesuatu yang tidak ditegaskan oleh *mashdar*, lalu kemudian ditegaskan oleh *mashdar*, maka sudah pasti itu adalah hakikat.

An-Nuhas berkata, "Para pakar nahwu sependapat bahwa bila Anda menegaskan *fi'l* dengan *mashdar*, berarti itu bukan kiasan."

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ *([Mereka Kami utus] selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan*), ini adalah *badal* dari رُّسُلًا yang pertama, atau *manshub* karena *fi'l muqaddar* (kata kerja yang diperkirakan), yaitu *wa arsalnaa* (dan Kami utus), atau sebagai *haal* (keterangan kondisi), yaitu sebagai rasul-rasul yang menegaskan bagi yang setelahnya, atau karena pujian, yakni, sebagai pemberi kabar gembira bagi orang-orang yang taat dan pemberi peringatan bagi orang-orang yang bermaksiat.

لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ *(Agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu)*, *hujjah* di sini adalah alasan untuk membela diri yang bisa mereka kemukakan, sebagaimana firman-Nya: وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ لَقَالُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ *(Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum Al Qur`an itu [diturunkan], tentulah mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau?"*) (Qs. Thaahaa [20]: 134). Dinyatakan hujjah di sini, walaupun sebenarnya tidak ada seorang hamba pun yang bisa berhujjah terhadap Allah, karena ini peringatan, bahwa alasan ini bisa diterima sebagai karunia dan rahmat dari-Nya.

Makna kalimat: بَعْدَ ٱلرُّسُلِ *(Sesudah diutusnya rasul-rasul itu*) adalah *ba'da israal ar-rusul* (setelah diutusnya rasul-rasul itu).

وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا *(Dan adalah Allah Maha Perkasa*), tidak ada yang

dapat mengalahkannya, حَكِيمًا (*Lagi Maha Bijaksana*) dalam semua perbuatan-Nya, diantaranya pengutusan para rasul.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا (*Dan karena mereka banyak menghalangi [manusia] dari jalan Allah*), ia berkata, "—Maksudnya adalah menghalangi— diri mereka sendiri dan yang lain dari kebenaran."

Ibnu Ishaq (dan Al Baihaqi) dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: لَّٰكِنِ ٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلْعِلْمِ (*Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka*), ia berkata, "—Ini— diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Salam, Usaid bin Sa'yah, dan Tsa'laba bin Sa'yah, ketika mereka memisahkan diri dari kaum Yahudi dan memeluk Islam."

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan darinya, bahwa seorang Yahudi berkata, "Wahai Muhammad, kami tidak mengetahui kalau Allah menurunkan sesuatu kepada manusia setelah Musa." Allah lalu menurunkan ayat: إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ (*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu*).

Abd bin Humaid, Al Hakim At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al Ushul*, Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, Al Hakim, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Dzar, ia menuturkan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berapa jumlah para nabi?' Beliau menjawab, مائة ألف وأربعة وعشرون ألفا (*Seratus dua puluh empat ribu*). Aku bertanya lagi, 'Berapa jumlah para rasul dari antara mereka?' Beliau menjawab, ثلثمائة وثلاثة عشر جم غفير (*Tiga ratus tiga belas, jumlah yang banyak*)'."[50]

Diriwayatkan menyerupai ini oleh Ibnu Abu Hatim dari Abu

[50] Ibnu Katsir mencantumkannya dalam *Tafsir*-nya, 1/586, yaitu hadits panjang yang bersumber dari Abu Dzar, dan itu telah dikemukakan.

Umamah secara *marfu'*, hanya saja beliau berkata: وَالرُّسُلُ ثَلَثمِائَة وَخَمْسَةَ عَشَرَ (*Dan [jumlah] para rasul adalah tiga ratus lima belas*)

Abu Ya'la dan Al Hakim meriwayatkan dengan *sanad dha'if* dari Anas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: كَانَ فِيْمَنْ خَلاَ مِنْ إِخْوَانِي مِنَ الْأَنْبِيَاءِ ثَمَانِيَةَ آلاَفِ نَبِيٍّ، ثُمَّ كَانَ عِيْسَى، ثُمَّ كُنْتُ أَنَا بَعْدَهُ (*Saudara-saudaraku para nabi sebelumku yang terdahulu [berjumlah] delapan ribu nabi, kemudian Isa, kemudian aku setelahnya*).[51]

Al Hakim meriwayatkan serupa itu dari Anas dengan *sanad dha'if.*

Al Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: لاَ أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ اللهُ النَّبِيِّيْنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ (*Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah, oleh karena itu, Allah mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Tidak ada seorang pun yang lebih mencintai pujian daripada Allah, oleh karena itu Allah memuji diri-Nya sendiri. Tidak ada seorang pun yang lebih mencintai udzur daripada Allah, oleh karena itu Allah mengutus para nabi untuk menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan*).[52]

لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيْكَ ۖ أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَشْهَدُونَ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٦٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ قَدْ ضَلُّوا۟ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٦٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَظَلَمُوا۟ لَمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا

[51] *Dha'if.* Dikeluarkan oleh Al Hakim, 2/598. Adz-Dzahabi berkata, "*Sanad*-nya dipertanyakan."

[52] *Muttafaq 'Alaih*: Al Bukhari, no. 4634 dan Muslim, 4/2114, dari hadits Ibnu Mas'ud.

لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًاۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ
يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلرَّسُولُ بِٱلْحَقِّ مِن رَّبِّكُمْ فَـَٔامِنُوا۟
خَيْرًا لَّكُمْۚ وَإِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا
﴿١٧٠﴾ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا
ٱلْحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ
مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۖ وَلَا تَقُولُوا۟ ثَلَٰثَةٌۚ ٱنتَهُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْۚ
إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٌۘ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا
فِى ٱلْأَرْضِۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al Qur`an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezhaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, kecuali jalan ke Neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi

Maha Bijaksana. Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 166-171)

Firman-Nya: لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشْهَدُ *([Mereka tidak mau mengakui apa yang diturunkan kepadamu itu], tetapi Allah mengakui)*, lafazh *Allah* di sini sebagai *mubtada`* sedangkan *fi'l*-nya sebagai *khabar*-nya. Selain *tasydid* pada huruf *nun*, ia pun pada posisi *nashab* karena sebagai *ism* dari لَّٰكِنِ dan sebagai kelanjutan (pelengkap) dari kalimat *mahdzuf* yang diperkirakan, yaitu seolah-olah mereka berkata, "Kami tidak mengakui ini terhadapmu, wahai Muhammad," yakni wahyu dan kenabian. Lalu turunlah ayat: لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشْهَدُ *(Tetapi Allah mengakui)*.

وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَشْهَدُونَ *(Dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi [pula])*, adalah kalimat yang di-*'athaf*-kan kepada kalimat pertama, atau sebagai kalimat yang menerangkan keadaan. Demikian juga kalimat: أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ *(Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya)* sebagai kalimat yang menerangkan keadaan, yakni, dalam keadaan mengetahui dengan ilmunya, yang tidak diketahui oleh selain-Nya. Ini karena engkau adalah manusia yang dipilih Allah dengan kenabian, dan untuk itu Allah menurunkan Al Qur`an kepadamu.

وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا *(Cukuplah Allah yang mengakuinya)*,

maksudnya adalah, cukuplah Allah sebagai saksi. Huruf *baa`* di sini sebagai tambahan. Kesaksian Allah SWT adalah berupa mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kebenaran kenabiannya, karena keberadaan mukjizat-mukjizat ini merupakan kesaksian bagi Nabi SAW yang membenarkan apa yang diberitakannya mengenai hal ini dan yang lainnya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*Sesungguhnya orang-orang yang kafir*) terhadap apa-apa yang semestinya diimani, atau terhadap perkara ini secara khusus, yaitu yang dibicarakan ini.

وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ (*Dan menghalangi [manusia] dari jalan Allah*), maksudnya adalah, dari agama Islam dengan pengingkaran mereka terhadap kenabian Muhammad SAW dan perkataan mereka, "Kami tidak menemukan sifatnya dalam Kitab kami, karena kenabian itu akan terlahir dari keturunan Harun dan Daud." Juga perkataan mereka, bahwa syariat Musa tidak dihapus.

قَدْ ضَلُّوا۟ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا (*Benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya*) dari kebenaran akibat perbuatan mereka, karena disamping mereka kufur, mereka juga menghalangi orang lain dari kebenaran.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*Sesungguhnya orang-orang yang kafir*) karena pembangkangan mereka وَظَلَمُوا۟ (*Dan melakukan kezhaliman*) terhadap orang lain dengan menghalangi mereka dari kebenaran, atau melakukan kezhaliman terhadap Muhammad dengan menyembunyikan kenabiannya, atau menzhalmi diri mereka sendiri dengan kufurnya mereka. Ini bisa diartikan dengan semua pemaknaan itu.

لَمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ (*Allah sekali-kali tidak akan mengampuni [dosa] mereka*), karena mereka terus-menerus berada dalam kekafiran dan mati dalam keadaan kafir.

وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ (*Dan tidak [pula] akan*

menunjukkan jalan kepada mereka, kecuali jalan ke Neraka Jahanam), karena mereka telah melakukan hal-hal yang mengharuskan itu bagi mereka akibat buruknya pilihan mereka dan sangat jauhnya mereka dari kebenaran, menantang kebenaran, dan keras kepala yang sangat nyata.

خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا *(Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya)*, maksudnya adalah, mereka akan masuk Neraka Jahanam dan kekal di dalamnya.

أَبَدًا *(Selama-lamanya)*, pada posisi *nashab*, karena sebagai *zharf*, yaitu untuk menghalau dugaan kemungkinan kekalnya di sini hanya merupakan tinggal di sana dalam waktu yang lama.

وَكَانَ ذَٰلِكَ *(Dan yang demikian)*, maksudnya adalah, mengenalkan mereka di dalam Neraka Jahanam, atau meniadakan ampunan dan hidayah bagi mereka, disamping kekekalan di dalam Jahanam.

عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا *(Adalah mudah bagi Allah)*, karena tidak ada sesuatu pun yang sulit bagi Allah SWT. إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ *(Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia)* (Qs. Yaasiin [36]: 82)

فَـَٔامِنُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْ *(Maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu)*. Para pakar nahwu berbeda pendapat mengenai sebab *manshub*-nya خَيْرًا di sini.

Sibawaih dan Al Khalil mengatakan karena *fi'l muqaddar* (kata kerja yang diperkirakan), yaitu *waqshuduu* atau *wa'tuu khairan lakum* (dan tujulah-atau-lakukanlah yang lebih baik bagimu).

Al Farra mengatakan bahwa kata ini sebagai *na't* untuk *mashdar* yang *mahdzuf*, yakni *fa aaminuu iimaanan khairan lakum* (maka berimanlah kamu dengan keimanan yang lebih baik bagimu).

Abu Ubaidah dan Al Kisa`ai berpendapat bahwa ini adalah *khabar* dari *kaana* yang diperkirakan, yakni *fa aaminuu yakun al iimaanu khairan lakum* (maka berimanlah kamu, karena keimanan itu adalah lebih baik bagimu).

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat ketiga, kemudian yang pertama, kemudian yang kedua, walaupun ada juga kelemahannya.

وَإِن تَكْفُرُوا *(Dan jika kamu kafir)*, maksudnya adalah, dan jika kamu terus-menerus dalam kekafiranmu. فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ *([Maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikit pun] karena sesungguhnya apa di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah)*, yaitu semua makhluk-Nya, dan kalian termasuk diantaranya. Yang telah menciptakan kalian dan semua itu pasti Maha Kuasa untuk membalas buruknya perbuatan kalian. Redaksi kalimat ini mengandung ancaman bagi mereka, disamping jelasnya bukti dan tersingkapnya penutup bukti, sehingga hal itu mengharuskan mereka menerima dan tunduk, karena mereka mengakui bahwa Allah adalah pencipta mereka. وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ *(Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan mereka?" Niscaya mereka menjawab, "Allah.")* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 87).

يَٰأَهْلَ الْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ *(Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu)*, *al ghuluww* adalah melampaui batas. Pola perubahannya: *ghalaa as-si'r – yaghluu – ghalaa`an* (harga menjadi mahal). *Ghalaa ar-rajul fi al amri ghuluwwan* (fulan melampaui batas dalam perkara ini). Maksud ayat ini adalah larangan bagi mereka untuk bersikap berlebihan atau sebaliknya. Di antara sikap berlebihan adalah sikap kaum Nasrani terhadap Isa, sehingga menganggapnya sebagai Tuhan, dan di antara sikap sebaliknya adalah sikap kaum Yahudi terhadap Isa, sehingga menganggapnya sebagai anak zina. Bagus sekali ungkapan seorang

penyair berikut ini:

وَلاَ تَغْلُ فِي شَيْءٍ مِنَ الأَمْرِ وَاقْتَصِدْ   كِلاَ طَرَفَي قَصْدِ الأُمُوْرِ ذَمِيْمٌ

Dan janganlah engkau berlebihan terhadap suatu perkara, akan tetapi sederhana sajalah,

Karena kedua sisi semua perkara sama-sama tercela.

وَلَا تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ *(Dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar)*, maksudnya adalah, apa yang disandangkan Allah kepada Diri-Nya sendiri dan apa yang disandangkan oleh para rasul-Nya kepada-Nya. Serta janganlah kalian mengatakan kebatilan seperti perkataan kaum Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah. Atau seperti perkataan kaum Nasrani, bahwa Al Masih adalah putra Allah.

إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ *(Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah)*, ٱلْمَسِيحُ adalah *mubtada`*, عِيسَى *badal* darinya. ٱبْنُ مَرْيَمَ adalah sifat untuk عِيسَى, dan رَسُولُ ٱللَّهِ adalah *khabar*-nya. Bisa juga kalimat: عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ sebagai *'athaf bayaan*, dan redaksi kalimat ini sebagai alasan pelarangan itu. Pembahasan tentang *Al Masih* telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan.

وَكَلِمَتُهُۥ *(Dan [yang diciptakan dengan] kalimat-Nya)* di-*'athaf*-kan kepada kalimat: رَسُولُ ٱللَّهِ dan kalimat: أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ *(Yang disampaikan-Nya kepada Maryam)* sebagai *haal* (kalimat yang menerangkan keadaan), yakni, Allah menciptakannya dengan ucapan *kun*, maka ia pun menjadi seorang manusia tanpa bapak.

Ada juga yang mengatakan bahwa وَكَلِمَتُهُۥ *(Dan kalimat-Nya)* adalah berita gembira dari Allah kepada Maryam, serta penyampaiannya kepada Maryam melalui lisan Jibril dengan mengatakan: إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ *([Ingatlah], ketika malaikat berkata, "Hai Maryam, seungguhnya Allah*

menggembirakan kamu [dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan] dengan kalimat [yang datang] daripada-Nya") (Qs. Aali 'Imraan [3]: 45)

Ada juga yang mengatakan bahwa 'kalimat' di sini bermakna 'ayat', seperti pada firman-Nya: وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا *(Dan dia membenarkan kalimat Tuhannya)* (Qs. At-Tahriim [66]: 12) مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ *(Niscaya tidak akan habis-habisnya [dituliskan] kalimat Allah)* (Qs. Luqmaan [31]: 27).

وَرُوحٌ مِّنْهُ *(Dan [dengan tiupan] roh dari-Nya)*, maksudnya adalah, Allah mengutus Jibril, lalu Jibril meniupkan ke dalam kulit Maryam, lalu ia pun hamil dengan seizin Allah. Pengungkapan penyandangan ini merupakan pemulaan, karena sesungguhnya semua roh merupakan ciptaan Allah Ta'ala.

Ada juga yang mengatakan, terkadang orang yang melihat hal-hal aneh darinya disebut roh, dan yang demikian itu disandangkan kepada Allah, sehingga dikatakan, "Ini roh dari Allah." Maksudnya adalah dari ciptaan-Nya. Sebagaimana kenikmatan yang dikatakan, "Ini kenikmatan dari Allah."

Ada juga yang mengatakan bahwa makna: وَرُوحٌ مِّنْهُ adalah dari ciptaan-Nya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ *(Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, [sebagai rahmat] daripada-Nya)* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 13), maksudnya adalah, dari ciptaan-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna: وَرُوحٌ مِّنْهُ adalah dari rahmat-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna: وَرُوحٌ مِّنْهُ adalah bukti dari-Nya.

Jadi, seolah-olah Isa adalah bukti dan hujjah terhadap

kaumnya.

مِّنْهُ (*Dari-Nya*) terkait denga kalimat yang *mahdzuf,* yang statusnya sebagai sifat untuk kata وَرُوحٌ, yakni, berasal dari-Nya. Ditetapkannya roh itu dari Allah SWT, walaupun roh itu ditiupkan oleh Jibril, karena Allahlah yang memerintahkan Jibril untuk meniupkannya.

فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ (*Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya*), bahwa Allah adalah Esa. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝ (*Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia)* (Qs. Al Ikhlash [112]: 2-4), dan para rasulnya adalah benar-benar menyampaikan dari Allah apa yang diperintahkan kepada mereka untuk disampaikan, maka janganlah kalian mendustakan mereka, dan jangan pula berlebihan terhadap mereka sehingga menganggap sebagian mereka sebagai Tuhan.

وَلَا تَقُولُوا۟ ثَلَٰثَةٌ (*Dan janganlah kamu mengatakan, "[Tuhan itu] tiga."*). *Marfu'*-nya kata ثَلَٰثَةٌ karena sebagai *khabar* untuk *mubtada`* yang *mahdzuf.*

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kalian berkata, 'Tuhan kami ada tiga'."

Al Farra dan Abu Ubaid berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kalian mengatakan bahwa mereka itu tiga. Ini seperti firman-Nya: سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ (*Nanti [ada orang yang akan] mengatakan [jumlah mereka] adalah tiga orang)* (Qs. Al Kahfi [18]: 22)."

Abu Ali Al Farisi berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kalian berkata, 'Dia yang ketiga dari yang tiga'. Lalu *mubatada`* dan *mudhaf*-nya dibuang, karena kaum Nasrani, walaupun madzhab mereka beragam, namun mereka semua sepakat terhadap trinitas, dan yang mereka maksud dengan yang tiga itu adalah tiga oknum, maka

mereka menetapkan Allah SWT sebagai Dzat yang memiliki tiga oknum, dan yang mereka maksudkan dengan oknum-oknum itu adalah oknum wujud, oknum kehidupan, dan oknum ilmu. Kadang mereka mengungkapkan oknum-oknum itu dengan sebutan tuhan bapak, tuhan anak, dan roh kudus. Yang mereka maksudkan dengan bapak adalah wujud, yang mereka maksudkan dengan roh adalah kehidupan, dan yang mereka maksudkan dengan anak adalah Al Masih."

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tuhan yang tiga adalah: Allah SWT, Maryam, dan Al Masih." Mengenai hal ini kaum Nasrani juga cukup berselisih paham. Kami telah mengkaji keempat Injil yang mereka akui sebagai Injil dengan berbagai perbedaan di dalamnya berkenaan dengan Isa. Diantaranya dinyatakan bahwa Isa adalah anak manusia. Ada juga disebutkan bahwa ia adalah putra Allah. Ada juga dinyatakan bahwa Isa adalah anak Tuhan. Kontradiksi ini sangat jelas menunjukkan betapa bermain-mainnya mereka dengan agama. Yang benar adalah apa yang dikhabarkan Allah kepada kita di dalam Al Qur`an, adapun berita yang menyelisihinya di dalam Taurat, Injil, dan Zabur, hanyalah akibat dari perubahan yang dilakukan oleh orang-orang yang merubahnya dan permainan orang-orang yang mempermainkannya. Di antara hal mencengangkan yang kami dapati adalah, masing-masing dari keempat Injil itu disandarkan kepada salah seorang sahabat Isa AS.

Kesimpulan dari itu semua adalah, masing-masing dari keempat Injil itu menyebutkan kisah hidup Isa dari semenjak diutus Allah hingga diangkat kepada-Nya. Di sana juga disebutkan mukjizat-mukjiatnya, serta penentangan kaum Yahudi dan lain-lain. Lafazhnya berbeda-beda namun maknanya sama. Sebagiannya kadang lebih banyak dari yang lainnya sesuai dengan hafalan dan ketepatannya, dan di sana disebutkan perkataan Isa, dan tidak ada sedikit pun yang

berupa perkataan Allah SWT. Juga tidak disebutkan adanya sebuah kitab yang diturunkan kepada Isa, bahkan Isa berhujjah kepada mereka dengan apa yang terdapat di dalam Taurat, dan dinyatakan bahwa tidak ada hal lain yang menyelisihi Taurat. Demikian juga Zabur, dari awal sampai akhir berupa perkataan Daud AS. Padahal, perkataan Allah adalah perkataan yang paling benar, dan Kitab-Nya adalah kitab yang paling benar.

Kami juga telah memaparkan bahwa Injil adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada hamba-Nya dan rasul-Nya, yaitu Isa putra Maryam, dan Zabur juga Kitab-Nya yang dibawakan oleh Daud dan diturunkan kepadanya.

ٱنتَهُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْ *(Berhentilah [dari ucapan itu]. [Itu] lebih baik bagimu)*, maksudnya adalah, berhentilah kalian dari menyatakan trinitas. Mengenai sebab *manshub*-nya kata خَيْرًا di sini ada tiga pendapat, sama dengan yang telah dipaparkan saat mengupas kalimat: فَـَٔامِنُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْ *(Maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu)*.

إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ *(Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa)*, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada istri dan tidak pula anak.

سُبْحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٌ *(Maha Suci Allah dari mempunyai anak)*, maksudnya adalah, Aku menyucikan-Nya dengan penyucian dari memiliki anak.

لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ *(Segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya)*, dan apa yang kalian nyatakan sebagai sekutu bagi-Nya atau anak-Nya, sebenarnya termasuk itu semua, sedangkan hal yang dimiliki bukanlah sebagai sekutu dan bukan pula sebagai anak.

وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا *(Cukuplah Allah sebagai Pemelihara)*, maka segala urusan kembali kepada-Nya, dan mereka tidak dapat memberi

manfaat dan madharat terhadap diri mereka sendiri.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Sekelompok orang Yahudi datang menemui Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda kepada mereka: إِنِّي وَاللهِ أَعْلَمُ أَنَّكُمْ تَعْلَمُوْنَ أَنِّي رَسُوْلُ اللهِ. (*Demi Allah, sungguh aku tahu kalian mengetahui bahwa aku ini utusan Allah*). Mereka lalu berkata, 'Kami tidak tahu itu'. Allah lalu menurunkan ayat: لَّٰكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ (*[Mereka tidak mau mengakui apa yang diturunkan kepadamu itu], tetapi Allah mengakui*)."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail*, dari Abu Musa, bahwa An-Najasyi bertanya kepada Ja'far, "Apa yang dikatakan oleh sahabatmu mengenai putra Maryam?" Ia menjawab, "Beliau mengatakan perkataan Allah tentangnya, bahwa beliau adalah roh yang ditiupkan dari Allah dan kalimat-Nya. Allah mengeluarkannya dari perawan yang tidak pernah disentuh oleh laki-laki." An-Najasyi lalu meraih sebuah ranting dari tanah, dan mengacungkannya sambil berkata, "Wahai sekalian pendeta dan rahib, perkataan mereka tentang putra Maryam tidak melebihi beratnya ini daripada apa yang kalian katakan."

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang lebih panjang daripada ini.

Al Bukhari meriwayatkan dari Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتْ النَّصَارَى عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ (*Janganlah kalian berlebih-lebihan terhadapku sebagaimana kaum Nasrani berlebih-lebihan terhadap Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku ini seorang hamba, karena itu katakanlah (bahwa aku ini adalah) hamba Allah dan utusan-Nya*)."[53]

---

[53] *Shahih*: Al Bukhari, no. 3445, Ahmadm, 1/23, 24, dan Ad-Darimi, no. 2784.

لَّن يَسْتَنكِفَ الْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ
وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾
فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن
فَضْلِهِ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا
أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ
جَاءَكُم بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ
آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ
إِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

"Al masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah. Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah. Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang-benderang (Al Qur`an). Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka

kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya."
(Qs. An-Nisaa` [4]: 172-175)

Asal kata يَسْتَنكِفَ adalah *nakafa,* maka huruf-huruf lainnya adalah tambahan. Dikatakan "*nakaftu min asy-syai`*" atau "*istankaftu min asy-syai`*, atau *ankaftu asy-syai`*, yang artinya, Aku melepaskan diri dari sesuatu yang dibanggakan.

Az-Zajjaj mengatakan bahwa *istankafa* artinya *anafa* (mengangkat), yang berasal dari ungkapan *nakafta ad-dam'a,* yakni mengusap air mata dari pipi dengan jari.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini berasal dari kata *an-nakf*, yaitu aib. Dikatakan *maa 'alaihi haadza al amr kakf wa laa kaff* (perkara ini bukan aib baginya dan bukan pula pembelaan). Maknanya yang pertama yaitu, sekali-kali tidak enggan untuk menghamba dan sekali-kali tidak melepaskan diri darinya (dari penghambaan). Maknanya yang kedua adalah: sekali-kali tidak tercela dengan penghambaan, dan sekali-kali tidak memutuskan darinya.

وَلَا الْمَلَٰٓئِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ *(Dan tidak [pula enggan] malaikat-malaikat yang terdekat [kepada Allah])*, di-*'athaf*-kan kepada الْمَسِيحُ, yang maksudnya adalah, dan sekali-kali tidak enggan pula malaikat-malaikat yang terdekat kepada Allah menjadi hamba bagi Allah.

Ini dijadikan dalil oleh mereka yang menyatakan lebih utamanya para malaikat daripada para nabi. Penulis *Al Kasysyaf* telah menyatakan alasan pendalilan ini, namun alasannya sangat tidak mencukupi. Ia juga menyatakan bahwa naluri menyatakan demikian. Padahal, sangat tidak baik bila naluri Arab dicampur dengan kecintaan terhadap madzhab, dan diwarnai oleh kejumudan seperti itu. Setiap orang yang mengerti bahasa orang Arab tentu akan mengetahui bahwa orang yang mengatakan *laa ya`nifu,* maka dari ucapan ini, baik ia

imam maupun makmun, orang besar maupun orang kecil, orang terhormat maupun orang rendahan, tidak menunjukkan bahwa yang di-*'athaf*-kan (yang dirangkaikan) lebih agung daripada *ma'thuf 'alaihi* (yang dirangkaikan kepadanya). Pastinya, sangat buruk menyibukkan diri dengan masalah hal ini, karena sangat sedikit manfaatnya, dan sangat jauh dari kemungkinan untuk dijadikan pusat syariat agama atau untuk dijadikan jembatannya.

وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيَسْتَكْبِرْ *(Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri)*, maksudnya adalah, enggan karena sombong dan menganggap dirinya terlalu besar daripada harus menyembah.

فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا *(Nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya)*, maksudnya adalah mereka yang enggan itu dan yang lainnya, lalu semuanya dibalas sesuai amal perbuatannya. Tidak disebutkannya mereka yang tidak enggan di sini, karena telah ditunjukkan oleh awal kalimat, dan juga karena pengumpulan ini berlaku untuk kedua golongan itu.

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ *(Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka)* tanpa terlewatkan sedikit pun dari mereka.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْتَنكَفُوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *(Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih)* yang disebabkan oleh keengganan dan kesombongan mereka.

وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا *(Dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung selain daripada Allah)* yang akan melindunginya: وَلَا نَصِيرًا *(Dan tidak pula penolong)* yang akan menolongnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ *(Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu)*, maksudnya adalah melalui kitab-kitab yang diturunkan-Nya kepada kalian dan rasul-rasul yang diutus-Nya kepada kalian, serta mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada rasul-rasul itu. *Al burhaan* adalah apa yang menunjukkan (membuktikan) sesuatu yang diminta.

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا *(Dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang-benderang)*, maksudnya adalah Al Qur`an. Allah menyebutnya 'cahaya', karena Al Qur`an menjadi petunjuk dari gelapnya kesesatan.

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِهِۦ *(Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya)*, maksudnya adalah, berpegang teguh kepada Allah. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah berpegang teguh dengan cahaya tersebut.

فَسَيُدْخِلُهُمْ فِى رَحْمَةٍ مِّنْهُ *(Niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya)*, maksudnya adalah, Allah mengasihi mereka dengan rahmat itu.

وَفَضْلٍ *(Dan limpahan karunia-Nya)*, maksudnya adalah, melimpahkan karunia itu kepada mereka. وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ *(Dan menunjuki mereka kepada [jalan yang lurus untuk sampai] kepada-Nya)*, maksudnya adalah, kepada melaksanakan hal-hal yang diperintahkan-Nya dan menjauhi hal-hal yang dilarang-Nya. Atau, kepada Allah SWT berdasarkan anggapan sampainya mereka kepada ganjaran dan karunia-Nya.

صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا *(Jalan yang lurus)*, maksudnya adalah, jalan yang mereka tempuh itu adalah jalan lurus yang tidak ada bengkoknya, yaitu berpegang teguh dengan agama Islam dan meninggalkan agama yang selainnya.

Abu Ali Al Farisi mengatakan bahwa huruf *ha`* pada kalimat

إِلَيۡهِ kembali kepada *ismullaah* yang telah disebutkan.

Ada yang mengatakan bahwa huruf *ha`* pada kalimat إِلَيۡهِ kembali kepada Al Qur`an.

Ada yang mengatakan bahwa huruf *ha`* pada kalimat إِلَيۡهِ kembali kepada karunia.

Ada yang mengatakan bahwa huruf *ha`* pada kalimat إِلَيۡهِ kembali kepada rahmat dan karunia, karena keduanya bermakna ganjaran (pahala). *Manshub*-nya kata صِرَٰطًا (jalan) karena sebagai *maf'ul* kedua dari *fi'l* tersebut.

Ada yang mengatakan karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لَّن يَسۡتَنكِفَ ٱلۡمَسِيحُ *(Al Masih sekali-kali tidak enggan)*, ia berkata, "—Maksudnya adalah— sekali-kali tidak akan merasa besar (sombong)."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, Al Isma'ili dalam *Mu'jam*-nya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dengan *sanad dha'if*, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda mengenai firman-Nya: فَيُوَفِّيهِمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضۡلِهِۦ *(Maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya)*, beliau bersabda: أُجُوْرُهُمْ يُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ وَيَزِيْدُهُمْ مِنْ فَضْلِه: اَلشَّفَاعَةُ فِيْمَنْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ مِمَّنْ صَنَعَ إِلَيْهِمُ الْمَعْرُوْفَ فِي الدُّنْيَا *("**Pahala mereka**" memasukkan mereka ke surga. "**Dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya,**" yaitu syafaat bagi yang telah divonis neraka dari orang-orang yang telah berbuat baik terhadap mereka sewaktu di dunia)*.

Ibnu Katsir mengemukakan riwayat ini dalam *Tafsir*-nya, lalu berkata, "Ibnu Mardawaih juga meriwayatkannya dari jalur Baqiyyah, dari Isma'il bin Abdullah Al Kindi, dari Al A'masy, dari Syaqiq, dari

Ibnu Mas'ud." Ia menyebutkannya dan berkata, "*Sanad* ini tidak valid. Bila ia meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*, maka (*sanad*-nya) *jayyid*."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: قَدْ جَآءَكُم بُرْهَٰنٌ *(Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran)*, maksudnya adalah bukti. وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا *(Dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang-benderang [Al Qur`an],* maksudnya adalah Al Qur`an ini.

Keduanya juga meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "*Buhaan* adalah hujjah."

Keduanya juga meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya: وَٱعْتَصَمُوا۟ بِهِۦ *(Dan berpegang teguh kepada [agama]-Nya)*, ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an."

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِى ٱلْكَلَٰلَةِ ۚ إِنِ ٱمْرُؤٌا۟ هَلَكَ لَيْسَ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَهُۥٓ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَآ إِن لَّمْ يَكُن لَّهَا وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَتَا ٱثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا ٱلثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانُوٓا۟ إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَآءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۗ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا۟ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿١٧٦﴾

"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari

harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Qs. An-Nisaa` [4]: 176)**

Pembahasan tentang *kalaalah* telah dipaparkan pada awal surah ini. Kemudian, yang dimaksud dengan orang-orang yang meminta fatwa dalam firman-Nya: يَسْتَفْتُونَكَ *(Mereka meminta fatwa kepadamu)*, riwayatnya akan dikemukakan nanti.

إِنِ امْرُؤٌا هَلَكَ *(Jika seseorang meninggal dunia)*, maksudnya adalah, bila seseorang meninggal, sebagaimana dipaparkan pada penafsiran ayat: وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ *(Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 128).

لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ *(Dan ia tidak mempunyai anak)*, ini bisa sebagai sifat untuk امْرُؤٌا *(Seseorang)*, atau sebagai *haal* (keterangan kondisi). Kata وَلَدٌ digunakan untuk sebutan laki-laki dan perempuan. Dicukupkannya penyebutan "tidak mempunyai anak" di sini, walaupun sebenarnya "tidak adanya anak" memang sebagai sebab menjadi *kalaalah*, ini untuk menepiskan dugaan keberadaannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud وَلَدٌ (*Anak*) di ṣini adalah *ibn* (anak laki-laki), yang merupakan salah satu maknanya yang dicakupnya, karena anak perempuan tidak menggugurkan saudara perempuan [sebab di sini disebutkan adanya saudara perempuan].

وَلَهُ, أُخْتٌ *(Dan ia mempunyai saudara perempuan)*, di-*'athaf*-kan kepada kalimat: لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ *(Dan ia tidak mempunyai anak)*. Maksud "saudara perempuan" di sini adalah saudara perempuan

seibu-sebapak, bukan sebapak saja dan bukan seibu saja, maka bagiannya adalah seperenam, sebagaimana telah kami sebutkan.

Jumhur ulama dari kalangan sahabat, tabi'in, dan generasi setelah mereka, berpendapat bahwa saudara-saudara perempuan seibu-sebapak adalah *'ashabah* anak perempuan walaupun tidak saudara laki-laki bersama mereka.

Sementara itu, Ibnu Abbas berpendapat bahwa saudara perempuan tidak menjadi *'ashabah*-nya anak perempuan. Demikian juga pendapat Daud Azh-Zhahiri dan segolongan ulama lainnya, mereka berkata, "Tidak ada bagian warisan bagi saudara perempuan seibu-sebapak atau sebapak saja bila terdapat anak perempuan." Mereka berdalih dengan konteks ayat ini, karena "tidak adanya anak" yang mencakup anak laki-laki dan anak perempuan merupakan batasan (syarat) dalam perwarisan saudara perempuan. Ini pendalilan yang benar seandainya tidak ada Sunnah yang menunjukkan kepastian bagian warisan untuk saudara perempuan dengan keberadaan anak perempuan, yaitu hadits yang terdapat dalam *Ash-Shahih*: Mu'adz memberikan keputusan pada masa Rasulullah SAW mengenai (bagian warisan) untuk seorang anak perempuan dan seorang saudara perempuan, bahwa anak perempuan mendapatkan setengah bagian, dan saudara perempuan mendapat setengah bagian.

Disebutkan juga dalam *Ash-Shahih*: Nabi SAW memberikan keputusan tentang (bagian warisan) untuk anak perempuan dan anak perempuan dari anak laki-laki, serta saudara perempuan, bahwa anak perempuan mendapat setengah bagian, untuk anak perempuan dari anak laki-laki mendapat seperenam bagian, dan saudara perempuan mendapat sisanya.[54]

Dengan demikian, Sunnah tersebut menafsirkan وَلَدٌ (*Anak*)

---

[54] *Shahih*: Al Bukhari, no. 6736, Ahmad 1/464, Ibnu Majah, no. 7271, dan Abu Daud, no. 2890.

pada ayat ini sebagai anak laki-laki, tidak termasuk anak perempuan.

وَهُوَ يَرِثُهَآ (*Dan saudaranya yang laki-laki mempusakai [seluruh harta saudara perempuan]*), maksudnya adalah, yang laki-laki mewarisinya, yakni mewarisi saudara perempuan.

إِن لَّمْ يَكُن لَّهَا وَلَدٌ (*Jika ia tidak mempunyai anak*) laki-laki, demikian ini jika yang dimaksud dengan pewarisannya adalah mengambil seluruh harta warisannya. Tapi bila yang dimaksud adalah ketetapan mewarisinya secara umum (yakni sekadar berhak mewarisi), yakni, lebih umum dari mewarisi seluruhnya atau sebagiannya, maka benar bahwa kata وَلَدٌ (Anak) di sini ditafsirkan sebagai "anak" yang mencakup "anak laki-laki" dan "anak perempuan". Dalam ayat ini Allah SWT hanya menyebutkan penafian "anak", padahal keberadaan bapak menggugurkan hak saudara laki-laki, sebagaimana ia digugurkan oleh keberadaan anak laki-laki. Ini karena maksudnya adalah hanya keterangan tentang hak-hak saudara dengan keberadaan anak. Adapun gugurnya hak saudara laki-laki karena keberadaan bapak, sudah dijelaskan oleh Sunnah, sebagaimana diriwayatkan secara pasti dalam *Ash-Shahih* dari sabda beliau SAW: أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا، فَمَا بَقِيَ فَلِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ (*Serahkanlah harta warisan itu kepada yang berhak menerimanya, adapun sisanya maka merupakan hak laki-laki yang paling berhak.*"[55] Sedangkan bapak lebih utama daripada saudara laki-laki.

فَإِن كَانَتَا اثْنَتَيْنِ (*Tetapi jika saudara perempuan itu dua orang*), maksudnya adalah, bila yang mewarisi saudara laki-laki itu dua saudara perempuan. Redaksi kalimat ini di-*'athaf*-kan kepada *syarth* yang lalu, juga *ta`nits* dan *tatsniyah*-nya (kata berbilang dua). Demikian juga jamaknya pada kalimat: وَإِن كَانُوٓا إِخْوَةً (*Dan jika mereka [ahli waris itu terdiri dari] saudara-saudara [laki-laki dan perempuan]*) dengan anggapan bahwa *khabar*-nya adalah: فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ

[55] *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

مِمَّا تَرَكَ (*Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan*) oleh orang yang meninggal itu bila ia tidak mempunyai anak, seperti yang tadi. Adapun bila saudara perempuan itu lebih dari dua orang, maka bagi mereka dua pertiga.

وَإِن كَانُوٓا۟ (*Dan jika mereka (ahli waris itu)*), maksudnya adalah, yang mewarisi karena status saudara. إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَآءً (*[Terdiri dari] saudara-saudara laki-laki dan perempuan*), maksudnya adalah campuran antara laki-laki dan perempuan. فَلِلذَّكَرِ (*Maka bagian seorang saudara laki-laki*) dari mereka مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ (*Sebanyak bagian dua orang saudara perempuan*) sebagai *'ashabah*. يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا۟ (*Allah menerangkan [hukum ini] kepadamu, supaya kamu tidak sesat*), maksudnya adalah, Allah menerangkan hukum *kalaalah* ini kepada kalian, dan juga semua hukum, karena Allah tidak suka jika kalian sesat. Demikian yang dikemukakan oleh Al Qurthubi dari ulama Bashrah.

Al Kisa`i berkata, "Maknanya adalah, supaya kalian tidak sesat." Pendapat ini disepakati oleh Al Farra dan ulama Kufah lainnya.

وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ (*Dan Allah [Maha Mengetahui] segala sesuatu*), dan hukum-hukum tersebut termasuk diantaranya.

عَلِيمٌۢ (*Maha Mengetahui*), maksudnya adalah sangat banyak ilmu.

Al Bukhari, Muslim, para penyusun kitab *Sunan,* dan yang lain meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia menuturkan, "Rasulullah SAW menjengukku ketika aku sedang sakit dan tidak sadarkan diri. Lalu beliau berwudhu dan memercikkan air kepadaku, aku pun terjaga, dan berkata, 'Tidak ada yang akan mewarisiku karena tidak ada orang tua dan anak, lalu bagaimana warisannya?' Lalu turunlah ayat tentang pembagian warisan."[56]

---

[56] *Muttafaq 'Alaih*: Al Bukhari, no. 5676 dan Muslim, 3/1235.

Diriwayatkan juga darinya oleh Ibnu Sa'd dan Ibnu Abu Hatim dengan lafazh: Turunnya ayat: يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي ٱلْكَلَٰلَةِ *(Mereka meminta fatwa kepadamu [tentang kalalah]. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah.")* berkenaan denganku.

Ibnu Rahawaih dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Umar: Ia bertanya kepada Rasulullah SAW, "Bagaimana perwarisan orang yang tidak mempunyai orang tua dan anak?" Allah lalu menurunkan ayat: يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي ٱلْكَلَٰلَةِ *(Mereka meminta fatwa kepadamu [tentang kalalah]. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah.")*

Malik, Muslim, Ibnu Jarir, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Umar, ia berkata, "Aku tidak pernah bertanya kepada Nabi SAW yang lebih banyak daripada pertanyaanku tentang *kalalah*, sampai-sampai beliau menekankan jarinya di dadaku dan berkata: مَا تَكْفِيْكَ آيَةُ الصَّيْفِ الَّتِي فِي آخِرِ سُوْرَةِ النِّسَاءِ *(Tidakkah cukup bagimu ayat ash-shaif yang terdapat di dalam surah An-Nisaa')*.[57]

Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Al Bara bin Azib, ia berkata, "Seorang laki-laki datang menemui Nabi SAW untuk menanyakan tentang *kalalah*, beliau pun bersabda: تَكْفِيْكَ آيَةُ الصَّيْفِ *(Cukup bagimu ayat ash-shaif)*."[58]

Al Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari Umar, ia berkata, "Tiga hal yang aku berharap Rasulullah SAW pernah berwasiat kepada kami sehingga bisa kami jadikan sebagai pedoman yaitu (bagian warisan untuk) kakek dan *kalalah* (orang yang tidak mempunyai orang tua dan anak), serta perkara-perkara riba."[59]

---

[57] *Shahih*: Muslim, 3/1236, dan Malik dalam *Al Muwaththa'*.
[58] *Takhrij*-nya telah dikemukakan.
[59] *Muttafaq 'Alaih*: Al Bukhari, no. 5588 dan Muslim, 4/2322, dari hadits Umar.

Al Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari Al Bara bin Azib, ia berkata, "Surah terakhir yang turun secara lengkap adalah Bara`ah, dan ayat terakhir yang diturunkan sebagai penutup surah An-Nisaa` adalah ayat: يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِى ٱلْكَلَٰلَةِ *(Mereka meminta fatwa kepadamu [tentang kalalah]. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah'.)*."[60]

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata: Umar bin Khaththab, apabila membaca ayat: يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا۟ *(Allah menerangkan [hukum ini] kepadamu, supaya kamu tidak sesat)*, ia berkata, "Ya Allah, siapa yang telah mendapat kejelasan tentang *kalalah*, karena hal itu belum jelas bagiku?"

Kami telah menjelaskan pembahasan mengenai *kalalah,* termasuk perbedaan pendapat, dalil-dalilnya, dan *tarjih*-nya, pada awal pembahasan surah ini, maka kami tidak mengulangnya di sini.

Sampai di sini **Jilid pertama** dari tafsir yang diberkahi ini, yang berjudul ***Fath Al Qadir Al Jami' Baina Fannay Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir*** karya pengarang yang mengharapkan pertolongan Allah SWT dalam menyelesaikannya, memberikan manfaat dengannya kepada para hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya sebagai simpanan baginya ketika beralih ke negeri akhirat, yaitu **Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani,** semoga Allah mengampuninya.

Pembahasannya selesai pada Hari Raya yang Agung, hari Kurban yang diberkahi, tahun 1224 H.

Dengan memanjatkan pujian kepada Allah, mengucap shalawat dan salam untuk Rasul-Nya dan kekasih-Nya, Muhammad bin Abdullah, dan keluarganya serta para sahabatnya. Selesai.

---

[60] *Muttafaq 'Alaih*: Al Bukhari, no. 4605 dan Muslim, 3/1236, dari hadits Al Bara.

Al hamdulillah, telah lengkap secara *sima'* (didengarkan) pada bulan Dzulqa'dah tahun 1232 H.

Yahya bin Ali Asy-Syaukani

كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui." (Qs. Fushshilat [41]: 3)

SURAH AL MAA`IDAH

Terdiri dari 123 ayat*

Al Qurthubi mengatakan bahwa surah ini adalah Madaniyah menurut *ijma'* (konsensus ulama).

Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa`i, Ibnu Al Mundzir, dan Al Hakim, ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Jubair bin Nufair, ia menuturkan, "Aku pernah pergi haji, lalu aku menemui Aisyah, ia pun berkata kepadaku, 'Wahai Jubair, apakah engkau membaca surah Al Maa`idah?' Aku jawab, 'Ya'. Ia berkata lagi, 'Sebenarnya itu adalah surah yang terakhir diturunkan. Oleh

* **Catatan**: Dalam kitab *Tafsir*-nya ini, *mufassir* (yakni Asy-Syaukani) mencantumkan lafazh-lafazh Al Qur`an berdasarkan *qira`ah* Nafi yang kadang berbeda dengan *qira`ah sab'ah*. Sementara lafazh yang kami cantumkan di sini sesuai dengan *rashm mushaf* utsmani.

karena itu, apa yang kalian dapati halal di dalamnya maka halalkanlah, dan apa yang kalian dapati haram (di dalamnya) maka haramkanlah'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi, telah di-*hasan*-kannya; Al Hakim, telah di-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Surah yang terakhir kali diturunkan adalah surah Al Maa`idah dan Al Fath."

Ahmad meriwayatkan darinya, ia berkata, "Surah Al Maa`idah diturunkan kepada Rasulullah SAW ketika beliau sedang berada di atas binatang tunggangannya, dan ternyata binatang itu tidak kuat menahannya, sehingga beliau turun darinya."

Ibnu Katsir mengatakan bahwa Ahmad meriwayatkannya sendirian.

Saya (Asy-Syaukani) berkata, "Dalam *sanad*-nya terdapat Ibnu Lahi'ah."[61]

Ahmad, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Muhammad bin Nushr dalam *Ash-Shalaah*; Ath-Thabrani, Abu Nu'aim dalam *Ad-Dalail*, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* dari Asma binti Yazid.

Ibnu Abu Syaibah dalam *Musnad*-nya, Al Baghawi dalam *Mu'jam*-nya, serta Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* meriwayatkan serupa itu, dari Ummu Amr binti Isa, dari pamannya.

Abu Ubaid meriwayatkan serupa itu dari Ka'b bin Al Qarazhi, dengan tambahan: Surah ini diturunkan pada saat haji wada' di antara Makkah dan Madinah.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ar-Rabi bin Anas, yakni, dengan tambahan ini.

---

[61] *Sanad*-nya *dha'if*, Ahmad, 2/176. Dalam *sanad*-nya terdapat Ibnu Lahi'ah, sebagaimana dikatakan oleh pengarang.

Abu Ubaid meriwayatkan dari Dhamrah bin Habib dan Athiyah bin Qais, keduanya mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, الْمَائِدَةُ مِنْ آخِرِ الْقُرْآنِ تَنْزِيلاً، فَأَحِلُّوا حَلاَلَهَا وَحَرِّمُوا حَرَامَهَا (*Al Maa`idah merupakan (surah) Al Qur`an yang terakhir kali diturunkan. Oleh karena itu, halalkanlah apa yang halalnya dan haramkanlah apa yang haramnya).*

Abu Daud dan An-Nuhas, keduanya dalam *An-Nasikh*, meriwayatkan dari Abu Maisarah bin Umar bin Syarhabil, ia berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang dihapuskan dari surah Al Maa`idah."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir darinya. Begitu pula yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Abu Daud dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir dari Asy-Sya'bi.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Abu Daud dalam *Nasikh*-nya, dan Ibnu Al Mundzir, dari Al Hasan Al Bashri.

Abd bin Humaid, Abu Daud dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Tidak ada yang dihapuskan dari surah Al Maa`idah selain ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحِلُّوا۟ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَلَا ٱلْهَدْىَ وَلَا ٱلْقَلَٰٓئِدَ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan [mengganggu] binatang-binatang hadyu, dan binatang-binatang qalaaid*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 2)."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Abu Hatim, serta Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dari surah ini ada dua ayat yang dihapus, yaitu ayat *qalaaid* dan ayat: فَإِن جَآءُوكَ فَٱحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ (*Jika mereka [orang Yahudi] datang kepadamu [untuk meminta putusan], maka*

putuskanlah [perkara itu] di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka) (Qs. Al Maa`idah [5]: 42)."

Abd bin Humaid dalam *Musnad*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW membacakan surah Al Maa`idah dan At-Taubah dalam khutbahnya.

An-Naqqasy menceritakan dari Abu Salamah, ia menuturkan, "Ketika Nabi SAW kembali dari Hudaibiyah, beliau bersabda, يَا عَلِيُّ، أَشَعَرْتَ أَنَّهَا نَزَلَتْ عَلَيَّ سُورَةُ الْمَائِدَةِ؟ وَنِعْمَتِ الْفَائِدَةُ *(Wahai Ali, apakah engkau tahu bahwa telah diturunkan surah Al Maa`idah kepadaku? Ini sungguh merupakan faedah yang sangat bagus)*"

Ibnu Al Arabi mengatakan bahwa hadits ini palsu, seorang muslim tidak boleh meyakininya. Adapun Ibnu Athiyah, ia mengatakan bahwa menurutnya ini tidak menyerupai perkataan Nabi SAW.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِۚ أُحِلَّتۡ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلۡأَنۡعَٰمِ إِلَّا مَا يُتۡلَىٰ
عَلَيۡكُمۡ غَيۡرَ مُحِلِّي ٱلصَّيۡدِ وَأَنتُمۡ حُرُمٌۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ
ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا
يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْ

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ
ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang-binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadyu, dan binatang-binatang qalaaid, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorong kamu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." **(Qs. Al Maa`idah [5]: 1-2)**

Ayat ini, yang dengannya Allah mengawali surah ini, hingga: إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ (*Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya*), mengandung retorika yang tidak dapat digapai oleh kemampuan manusia, disamping kandungannya yang mencakup berbagai hukum, diantaranya: pemenuhan janji, penghalalan binatang-binatang ternak, pengecualian apa-apa yang tidak halal yang akan dibacakan, pengharaman berburu binatang bagi

yang sedang mengerjakan ihram, dan pembolehan berburu bagi yang tidak sedang ihram.

An-Naqqasy menceritakan bahwa para pengikut sang filsuf Al Kindi berkata kepadanya, "Wahai sang bijak, buatkanlah untuk kami yang seperti Al Qur`an ini." Ia menjawab, "Baiklah, aku akan membuatkan seperti sebagiannya." Lalu ia menyendiri selama beberapa hari, kemudian ia keluar (menemui mereka) dan berkata, "Demi Allah, aku tidak bisa, dan tidak ada seorang pun yang mampu. Sesungguhnya aku telah membuka mushaf, lalu tampaklah surah Al Maa`idah, kemudian aku melihat, ternyata ia berbicara tentang pemenuhan janji dan larangan melanggar janji, menghalalkan dengan penghalalan yang umum, kemudian mengecualian setelah pengecualian, kemudian mengabarkan tentang kemahakuasaan-Nya dan hikmah-Nya, hanya dalam dua baris. Tidak ada seorang pun yang mampu membuat itu."

Firman-Nya: أَوْفُوا۟ بِٱلْعُقُودِ (*Penuhilah akad-akad itu*). Ada yang berpendapat bahwa *aufaa* dan *waffaa* adalah dua dialek [yang artinya sama], bahkan seorang penyair memadukan keduanya dengan berkata:

أَمَّا ابْنُ طَوْفَ فَقَدْ أَوْفَى بِذِمَّتِهِ كَمَا وَفَّى بِقَلَاصِ النَّجْمِ حَادِيهَا

Adapun Ibnu Thauf, sungguh ia telah memenuhi janjinya,
sebagaimana puncak bintang telah menepati pancarannya.

Al 'uquud adalah *al 'uhuud* (janji). Asal makna *al 'uquud* adalah *ar-rubuuth* (ikatan), yang bentuk tunggalnya *'aqd*. Dikatakan *'aqadtu al habl* (aku mengikat tali) dan *'aqadtu al 'ahd* (aku mengikat janji). Jadi, kata ini digunakan untuk yang materi dan yang abstrak. Jika digunakan untuk yang abstrak, sebagaimana di sini, maka ini berarti sangat mendominasi dan merupakan ikatan yang sangat kuat.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al 'uquud* adalah yang diikatkan Allah kepada para hamba-Nya dan hukum-hukum yang ditetapkan kepada mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah akad-akad yang terjadi di antara sesama mereka (sesama manusia) yang berupa akad-akad *mu'amalah*.

Pendapat yang tepat dalam masalah ini mencakup keduanya, dan tidak ada indikasi yang mengkhususkan sebagiannya tanpa menyertakan sebagian lainnya.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, penuhilah janji terhadap Allah dan antar sesama kalian."

Akad (perjanjian) yang harus dipenuhi adalah yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, adapun yang menyelisihi keduanya, tidak harus dan tidak halal dipenuhi.

Firman-Nya: أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ (*Dihalalkan bagimu binatang-binatang ternak*), *khithab* ini ditujukan bagi orang-orang yang beriman. *Al bahiimah* merupakan sebutan untuk setiap binatang berkaki empat karena *ibhaam*-nya (ketertutupan atau kesamarannya) pada sesi perkataan, pemahaman, dan akalnya. Contoh kalimat: *baabun mubhamun*, artinya pintu tertutup, *lailun yahiimun*, artinya malam yang gelap-gulita (terselimuti kegelapan), *bahmah li asy-syujaa* yang tidak mengetahui darimana memperoleh keberanian, *halaqah mubhamah* (lingkaran membingungkan atau lingkaran syetan) yang tidak diketahui mana ujung pangkalnya. Sedangkan *al an'aam* adalah sebutan untuk unta, sapi, dan kambing. Disebut demikian karena jalannya yang jinak.

Ada juga yang mengatakan bahwa بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ adalah binatang liar, seperti kijang, sapi liar, keledai liar, dan sebagainya. Demikian yang dikemukakan oleh Ath-Thabari dari seseorang, dan demikian

juga yang dikemukakan oleh yang lainnya dari As-Suddi, Ar-Rabi, Qatadah, dan Adh-Dhahhak.

Ibnu Athiyah berkata, "Ini pendapat yang bagus, karena *al an'aam* artinya adalah, delapan ternak yang berpasangan dan semua binatang yang sejenisnya pun dikategorikan ke dalamnya, sehingga disebut juga dengan *an'aam*."

Dengan demikian, seolah-olah binatang buas, seperti singa, dan semua binatang yang bertaring tajam, tidak termasuk kategori *an'aam*. Jadi, بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَٰمِ adalah binatang berkaki empat yang bisa digembalakan (diternak).

Ada juga yang mengatakan bahwa بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَٰمِ bukan binatang buruan, karena binatang buruan disebut binatang liar, bukan *bahiimah*.

Ada juga yang mengatakan bahwa *bahiimah* adalah janjin binatang yang keluar dari perut binatang ketika disembelih. Binatang itu boleh dimakan tanpa disembelih dahulu.

Berdasarkan pendapat pertama, bahwa *an'aam* adalah sebutan khusus untuk unta, sapi, dan kambing, maka perangkaiannya (dengan kata *bahiimah*) mengandung arti penjelasan, sehingga mencakup semua yang dihalalkan di luar itu, berdasarkan *qiyas* (analogi) dan nash dalam Al Kitab dan Sunnah, seperti firman Allah *Ta'ala*: قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً (*Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai....*") (Qs. Al An'aam [6]: 145) Serta sabda Rasulullah SAW: يُحَرَّمُ كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبُعِ وَمِخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ. (*Diharamkan setiap binatang buas yang bertaring dan burung yang*

bercakar tajam).[62] Konotasinya menunjukkan bahwa yang selain itu adalah halal. Demikian juga semua nash yang mengkhususkan suatu jenis, sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab Sunnah yang suci.

Firman-Nya: إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ (*Kecuali yang akan dibacakan kepadamu*), adalah pengecualian dari firman-Nya: أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ (*Dihalalkan bagimu binatang-binatang ternak*), kecuali yang ditunjukkan oleh apa yang akan dibacakan kepadamu, maka itu tidak halal. Yang dibacakan itu adalah yang ditetapkan pengharamannya oleh Allah, seperti firman-Nya: حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ (*Diharamkan bagimu [memakan] bangkai....*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 3) Juga yang pengharamannya dinyatakan oleh Sunah. Pengecualian ini bisa bermakna, kecuali yang akan dibacakan kepadamu sekarang. Bisa juga bermakna pada waktu yang akan datang. Dengan pengertian (yang kedua), berarti menunjukkan bolehnya menangguhkan penjelasan dari waktu yang dibutuhkan. Kedua makna ini kemungkinan benar.

Firman-Nya: غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ (*[Yang demikian itu] dengan tidak menghalalkan berburu*). Ulama Bashrah berpendapat bahwa firman-Nya: إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ (*Kecuali yang akan dibacakan kepadamu*) adalah pengecualian dari بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ, sedangkan firman-Nya: غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ (*[Yang demikian itu] dengan tidak menghalalkan berburu*) adalah pengecualian lain dari itu. Jadi, kedua pengecualian ini merupakan pengecualian dari بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ, yang perkiraannya, dihalalkan bagimu binatang ternak kecuali yang akan dibacakan kepadamu, selain binatang buruan ketika kamu sedang melaksanakan ihram.

---

[62] *Shahih*, Muslim, 1534, Ahmad, 1/244, dan At-Tirmidzi, 1474, dengan lafazh: كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ فَأَكْلُهُ حَرَامٌ (*Setiap binatang buas yang bertaring, haram memakannya)*. Dari hadits Abu Hurairah.
Dalam lafazh lainnya disebutkan: Rasulullah SAW melarang (memakan) setiap binatang buas yang bertaring dan setiap burung yang bercakar tajam. Dari hadits Ibnu Abbas.
Lafazh hadits tersebut adalah lafazh Muslim.

Pendapat lain menyatakan bahwa pengecualian yang pertama adalah dari بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَٰمِ (binatang ternak), sedangkan yang kedua pengecualian dari pengecualian yang pertama. Namun pendapat ini disanggah, karena jika demikian maka mengindikasikan bolehnya berburu ketika sedang ihram, karena pengertian ini merupakan pengecualian dari yang diperingatkan, sehingga berarti dibolehkan.

Al Farra membolehkan kalimat إِلَّا مَا يُتْلَىٰ berada pada posisi *rafa'* sebagai *badal*, sementara ulama Bashrah tidak membolehkannya kecuali dalam bentuk *nakirah* dan pada jenis-jenis yang mendekatinya. Lebih jauh ia mengatakan bahwa *mansub*-nya kalimat غَيْرَ مُحِلِّي ٱلصَّيْدِ (*[Yang demikian itu] dengan tidak menghalalkan berburu*) adalah karena sebagai *hal* (menerangkan kondisi) dari kalimat أَوْفُوا۟ بِٱلْعُقُودِ (*Penuhilah akad-akad itu*). Demikian juga yang dikatakan oleh Al Akhfasy.

Selain keduanya, mengatakan bahwa itu adalah *hal* (keterangan kondisi) dari huruf *kaaf* dan *miim* pada kalimat لَكُم (*bagimu*), maka perkiraannya menjadi, dihalalkan bagimu binatang ternak tanpa menghalalkan binatang buruan, yakni berburu di darat dan memakan binatang buruannya. Makna bahwa mereka tidak menghalalkan itu merupakan bentuk pengakuan akan kemuliaannya yang diamalkan dan diyakini ketika mereka sedang melakukan ihram.

Redaksi kalimat: وَأَنتُمْ حُرُمٌ (*Ketika kamu sedang mengerjakan haji*) pada posisi *nashab* sebagai *hal* (menerangkan kondisi) dari *dhamir* (subjek) pada kata مُحِلِّي (*menghalalkan*). Pengertian dari pembatasan ini cukup jelas bagi yang mengkhususkan بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَٰمِ sebagai binatang liar darat yang boleh dimakan. Jadi, seolah-olah Allah berkata, "Dihalalkan bagimu binatang buruan darat kecuali ketika sedang melakukan ihram."

Adapun berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَٰمِ merupakan penyandangan yang berupa penjelasan, maka

maknanya menjadi, dihalalkan bagimu *bahiimah,* yaitu *an'aam* (binatang ternak) ketika diharamkannya berburu atas kamu karena telah memasuki ihram, sedangkan kamu memerlukan itu, sehingga maksud pembatasan ini adalah sebagai anugerah bagi mereka dengan menghalalkan bagi mereka dalam kondisi tersebut [kondisi diharamkan berburu] selain apa yang asalnya memang diharamkan atas mereka.

Maksud *hurum* adalah mengerjakan ihram, baik ihram untuk haji, umrah, maupun keduanya. Orang yang mengerjakan ihram disebut *muhrim,* karena diharamkan baginya berburu, mengenakan wewangian, dan menggauli istri. Inilah sebab penyebutan orang yang sedang ihram dengan sebutan *hurum* (yang mendapat pengharaman), dan pelaksanaan ihram disebut *ihram* (pengharaman).

Al Hasan, An-Nakha'i, dan Yahya bin Watsab membacanya حُرْمٌ, dengan *sukun* pada huruf *raa'*. Ini adalah aksen atau dialek (logat) bani Tamim, mereka mengatakan *rusul* dengan kata *rusl, kutub* dengan kata *kutb,* dan sebagainya.

Firman-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ (*Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya*), adalah mengenai berbagai hukum yang menyelisihi hal yang biasa berlaku di kalangan bangsa Arab, karena Dialah Sang Raja segala sesuatu yang boleh berbuat apa pun yang dikehendaki-Nya dan menetapkan hukum apa pun yang diinginkan-Nya, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya.

Firman-Nya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحِلُّوا۟ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah*). *Asy-sya'aair* adalah bentuk jamak dari *sya'iirah,* mengikuti pola *fa'iilah.* Ibnu Faris berkata, "Bentuk tunggalnya adalah *sya'aarah.*" Pendapat ini lebih bagus. Dari kata ini terbentuk ungkapan *al isy'aar lil hudaa* (penentuan lambang untuk petunjuk). *Al masyaa'ir* artinya *al*

ma'aalim (lambang atau simbol), dan bentuk tunggalnya adalah *masy'ar*, yaitu tempat-tempat yang ditandai dengan tanda-tanda.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud di sini adalah semua rangkaian manasik haji.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah Shafa, Marwa, binatang Kurban, dan binatang tebusan. Maknanya berdasarkan kedua pengertian ini adalah, janganlah kalian menghalalkan perkara-perkara itu dengan membiarkan diri kalian melanggar sesuatu darinya, atau membantu orang lain untuk melakukannya. Allah SWT menyebutkan larangan melanggar syi'ar-syi'ar setelah menyebutkan larangan berburu bagi yang sedang ihram.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan syi'ar-syi'ar di sini adalah kewajiban-kewajiban dari Allah. Contoh kalimat (dengan pengertian ini) dari firman-Nya: وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ *(Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah)* (Qs. Al Hajj [22]: 32).

Pendapat lain menyebutkan bawa maksudnya adalah larangan-larangan Allah. Tidak ada halangan untuk mengartikan dengan semua pemaknaan ini berdasarkan keumuman lafazhnya, bukan berdasarkan kekhususan sebabnya, dan juga bukan berdasarkan konotasi ungkapan redaksinya.

Firman-Nya: وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ *(Dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram)*, maksudnya adalah jenis, jadi mencakup semua bulan haram, yaitu ada empat: Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Artinya, janganlah kalian menghalalkannya untuk berperang.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah bulan-bulan haji saja.

Firman-Nya: وَلَا الْهَدْيَ (*Jangan [mengganggu] binatang-binatang hadyu*), maksudnya adalah hewan yang dikurbankan kepada Baitullah yang berupa unta, sapi, atau kambing. Bentuk tunggalnya adalah *hudyah*. Allah SWT melarang mereka menghalalkan keharaman hadyu dengan mengambilnya dari pembawanya, atau menghalanginya dari tempat penyembelihannya. Disambungkannya hadyu dengan syi'ar-syi'ar, padahal hadyu termasuk kategori syi'ar, bertujuan untuk lebih diperhatikan karena kelebihan kekhususan dan keagungan perkaranya.

Firman-Nya: وَلَا الْقَلَٰٓئِدَ (*Dan binatang-binatang qalaaid*). *Qalaaid* merupakan bentuk jamak dari *qilaadah*, yaitu sesuatu yang dikalungkan kepada hewan hadyu yang berupa sandal atau lainnya. Menghalalkan *qalaaid* adalah merampasnya. Larangan menghalalkan *qalaid* ini sebagai penegasan larangan penghalalan *hadyu*.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *qalaaid* adalah sesuatu yang dikalungkan (bukan yang dikalungi). Disambungkannya kata ini dengan hadyu berfungsi untuk menambahkan pesan tentang hadyu. Dalam hal ini pendapat pertama lebih tepat.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *qalaaid* adalah apa yang dikalungkan oleh manusia (pada dirinya sendiri) sebagai tanda jaminan keamanan bagi dirinya. Ini berdasarkan pengertian tidak ada penyandangan [tidak disandangkannya kata kalung dengan kata lainnya], sehingga artinya yaitu, juga bagi orang-orang yang mengenakan kalung.

Firman-Nya: وَلَا آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ (*Dan jangan [pula] mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah*), maksudnya adalah *qaashidiihi* (yang mendatanginya). Ini berasal dari ungkapan *amamtu kadzaa* yang artinya, aku mendatangi anu.

Al A'masy membacanya: وَلَا آمِّي الْبَيْتَ الْحَرَامِ, dengan bentuk *idhafah* (penyandangan). Maknanya adalah, janganlah kalian menghalangi orang yang hendak mendatangi Baitul Haram untuk haji atau umrah, atau tinggal di sana.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah, dulu orang-orang musyrik biasa mengerjakan haji dan umrah, serta berkurban, lalu kaum muslim hendak merubah tradisi mereka, maka turunlah ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحِلُّوا۟ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah*) hingga akhir ayat, lalu dihapus oleh firman-Nya: فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ (*Maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka*) (Qs. At-Taubah [9]: 5) Firman-Nya: فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا (*Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini)*. (Qs. At-Taubah [9]: 28) dan sabda Rasulullah SAW, لَا يَحُجَّنَّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ. (*Tidak boleh ada seorang musyrik pun yang mengerjakan haji setelah tahun ini).*[63]

Pendapat lain menyebutkan bahwa ayat ini *muhkamah* (hukumnya masih berlaku), dan hanya berlaku di kalangan kaum muslim.

Firman-Nya: يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَٰنًا (*Sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya*) adalah kalimat yang menerangkan tentang *dhamir* (subjek) yang tersembunyi pada kalimat ءَآمِّينَ (*Yang mengunjungi*).

Mayoritas mufassir berkata, "Maknanya adalah, sedang mereka mencari karunia dan keuntungan dalam perniagaan, disamping mencari keridhaan Allah."

Ada juga yang mengatakan (bahwa maknanya adalah), "Di antara mereka ada yang mencari perniagaan, ada juga yang mencari

---

[63] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari, 369 dan Muslim, 1347, dari hadits Abu Hurairah RA.

keridhaan Allah dengan mengerjakan haji. Pencarian ini untuk mencari keridhaan berdasarkan keyakinan mereka, karena memang demikian dugaan mereka."

Demikianlah menurut pandangan yang menganggap ayat tersebut berkenaan dengan orang-orang musyrik.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan karunia di sini adalah pahala, bukan keuntungan perniagaan.

Firman-Nya: وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا (*Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu*) adalah penegasan tentang hal yang tersirat dan konteks ayat: وَأَنْتُمْ حُرُمٌ (*Ketika kamu sedang mengerjakan haji*). Allah membolehkan berburu bagi mereka setelah sebelumnya Allah memperingatkan mereka karena sesuatu yang menyebabkan keharamannya sudah tidak ada, yaitu ihram.

Firman-Nya: وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ (*Dan janganlah sekali-kali kebencian[mu] kepada suatu kaum mendorong kamu*). Ibnu Faris berkata, "*Jaram, ajram,* dan *laa ajram* artinya dengan ungkapan *laa budd* (mesti) dan *laa mahaalah* (pasti). Asalnya dari *jarama* yang artinya *kasaba* (mengupayakan)." Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah *laa yahmilannakum* (janganlah mendorong kamu). Demikian yang dikatakan oleh Al Kisa'i dan Tsal'ab. Kata ini memerlukan dua objek penderita, dikatakan: *jaramanii kadzaa 'alaa bughdhika,* yang artinya sesuatu mendorongku untuk marah terhadapmu. Contoh redaksi dalam ungkapan seorang penyair:

وَلَقَدْ طَعَنْتُ أَبَا عُيَيْنَةَ طَعْنَةً   جَرَمَتْ فَزَارَةَ بَعْدَهَا أَنْ يَغْضَبُوا

Aku telah mencela Abu Uyainah dengan suatu celaan

yang akibatnya mendorong suku Fazarah untuk marah.

Maksudnya adalah menyebabkan mereka marah.

Abu Ubaidah dan Al Farra mengatakan bahwa makna وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ (*Dan janganlah sekali-kali mendorong kamu*) adalah, janganlah kebencian terhadap suatu kaum mendorong kalian melewati yang haq hingga sampai kepada yang batil dan condong kepada kelaliman.

Al jariimah dan *al jaarim* juga bermakna sama dengan *al kaasib* (pencari nafkah), seperti ungkapan seorang penyair berikut ini:

جَرِيمَةُ نَاهِضٍ فِي رَأْسِ نِيقٍ   يَرَى لِعِظَامِ مَا جَمَعَتْ صَلِيبًا

Pencari nafkah yang bangkit di puncak bukit

Melihat lemak yang berhimpun membalut tulang."

Artinya adalah, pencari makanan, sedangkan *ash-shaliib* adalah lemak. Contoh lain adalah ungkapan penyair berikut ini:

يَا أَيُّهَا الْمُشْتَكِي عُكْلاً وَمَا جَرَمَتْ   إِلَى الْقَبَائِلِ مِنْ قَتْلٍ وَإِيْئَاسِ

Wahai pengeluh, teguhlah, kau tak dapat upayakan

pembunuhan dan keputusasaan terhadap para kabilah.

Makna ayat tersebut adalah, janganlah kebencian terhadap suatu kaum mendorong kalian berbuat aniaya terhadap mereka. Atau, janganlah kebencian terhadap mereka menyebabkan kalian melanggar yang haq dan melakukan kebatilan.

Dikatakan *jarama-jarumu-jarman* apabila memutuskan. Ali bin Isa Ar-Rumani berkata, "Inilah makna asalnya." Jadi, *jarama* bermakna mendorong kepada sesuatu karena terputus dari yang lain. *Jarama* juga bermakna mendapat karena terputus dari pendapatan. *Laa jarama* bermakna pasti, karena kepastian telah diputuskan padanya.

Al Khalil berkata, "Makna: لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ (*Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka.* (Qs. An-Nahl [16]: 62) adalah, telah pasti bahwa nerakalah bagi mereka."

Al Kisa'i berkata, "*Jarama* dan *ajrama* adalah dua macam aksen atau dialek (logat) yang artinya sama, yaitu *iktasaba* (mendapat atau memperoleh)."

Ibnu Mas'ud membacanya: لَا يُجْرِمَنَّكُمْ, dengan *dhammah* pada huruf *ya`*, yang maknanya, janganlah mendorong kamu. Orang-orang Bashrah tidak mengenal kata *ajrama,* mereka hanya berkata, "*Jarama,*" tidak ada yang lain.

Asy-syana`aan* adalah kebencian. Ini dibaca dengan *fathah* pada huruf *nun,* juga dengan harakat *sukun.* Dikatakan: *syanaitu ar-rajul – asynuuhu – syanaa`an – mansya`atan* dan *syana`aanan. Semua ini artinya adalah, aku membenci orang tersebut.

kata شَنَـَٔانُ (*kebencian*) di sini di-*idhafah*-kan (disandangkan) kepada *maf'ul* (objek), yakni kebencian suatu kaum terhadap kalian.

Firman-Nya: أَن صَدُّوكُمْ (*Karena mereka menghalang-halangi kamu*), dengan *fathah* pada huruf *hamzah,* adalah *maf'ul li ajlih,* yakni *li an shadduukum* (karena mereka menghalang-halangi kamu).

Abu Amr dan Ibnu Katsir membacanya dengan *kasrah* pada huruf *hamzah* sebagai bentuk redaksi syarat [yakni ungkapan: jika-maka]. Ini juga merupakan pilihan Abu Ubaidah.

Al A'masy membacanya: أَنْ يَصُدُّوكُمْ. Maknanya berdasarkan *qira`ah* yang berbentuk syarat adalah, janganlah kebencian mereka mendorong kalian bertindak melampaui batas terhadap mereka jika mereka menghalangi kalian dari Masjidil Haram.

An-Nuhas berkata, "Adapun *qira`ah* إِنْ صَدُّوكُمْ, dengan *kasrah* pada إِنْ, maka para pakar nahwu dan hadits, serta peneliti, melarang

qira`ah ini karena beberapa alasan, diantaranya, ayat ini diturunkan pada waktu penaklukan Makkah tahun delapan Hijriyah, sedangkan kaum musyrik menghalangi kaum mukmin pada peristiwa Hudaibiyah tahun enam Hijriyah. Jadi, penghalangan yang mereka lakukan terjadi sebelum diturunkannya ayat ini. Jika dibaca dengan *kasrah* (pada إِنْ), semestinya [penghalangan itu] hanya terjadi setelahnya (setelah turunnya ayat ini), seperti ungkapan "Janganlah engkau memberi apa pun kepada fulan jika ia melawanmu". Ini artinya hanya untuk perlawanan yang terjadi setelahnya. Tapi jika dibaca dengan harakat *fathah* [yakni: أَنْ], maka itu untuk yang telah lalu. Sungguh bagus sekali alasan ini.

Sementara itu, Abu Hatim dan Abu Ubaidah mengingkari *qira`ah syan`aan* dengan *sukun* pada huruf *nuun*, karena *mashdar-mashdar* yang seperti ini semestinya berharakat.

Ulama lainnya menyelisihi pendapat keduanya, ia berkata, "Ini bukan *mashdar*, tapi *ism fa'il* yang mengikuti pola *kaslaan* dan *ghadhbaan*."

Ketika Allah melarang mereka berbuat aniaya, Allah juga memerintahkan mereka untuk saling menolong dengan kebajikan dan ketakwaan, yakni, hendaklah sebagian kalian menolong sebagian lain dalam hal itu. Ini mencakup setiap perkara yang bisa disebut sebagai kebajikan dan ketakwaan, bagaimana pun bentuknya.

Ada yang berpendapat bahwa *al birr* dan *at-taqwaa* adalah dua lafazh yang maknanya sama. Adapun pengulangannya di sini sebagai bentuk penegasan.

Ibnu Athiyah berkata, "Sesungguhnya *al birr* mencakup yang wajib dan yang sunah, sedangkan *at-taqwaa* khusus kewajiban."

Al Mawardi berkata, "Sesungguhnya dalam *al birr* (kebajikan) terdapat kerelaan manusia, dan dalam *at-taqwaa* (ketakwaan) terdapat

keridhaan Allah. Barangsiapa telah memadukan keduanya, maka telah sempurnalah kebahagiaannya."

Allah SWT lalu melarang mereka saling menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. *Al itsm* (dosa) adalah perkataan atau perbuatan yang pelaku atau pengucapnya menjadi berdosa. *Al 'udwaan* adalah tindakan memusuhi orang lain secara zhalim (tidak pada tempatnya atau tidak semestinya). Oleh karena itu, tidak ada satu pun jenis yang menyebabkan dosa, dan tidak ada satu pun jenis kezhaliman terhadap manusia, yang diantaranya adalah hawa nafsu, kecuali tercakup oleh larangan ini, karena keduanya tercakup oleh maknanya.

Selanjutnya Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk bertakwa, dan mengancam siapa saja yang menyelishi apa-apa yang diperintahkan-Nya dengan meninggalkannya, atau menyelisihi apa-apa yang dilarang-Nya dengan melakukannya, yaitu dengan firman-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ (*Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَوْفُوا۟ بِٱلْعُقُودِ (*Penuhilah akad-akad itu*), ia berkata, "Apa yang Allah halalkan, haramkan, wajibkan, dan batasi di dalam Al Qur`an, semuanya tidak boleh kalian langgar dan selisihi."

Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Maksudnya adalah akad-akad sumpah pada masa Jahiliyah."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata: Diceritakan kepada kami bahwa Nabi SAW pernah bersabda, وَأَوْفُوا بِعَقْدِ الْجَاهِلِيَّةِ وَلاَ تُحْدِثُوا عَقْدًا فِي الإِسْلاَمِ. (*Dan penuhilah perjanjian pada masa Jahiliyah, serta janganlah kalian perbarui perjanjian dalam Islam).*[64]

---

[64] ***Mursal***, Ibnu Jarir, 6/32.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya: أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ (*Dihalalkan bagimu binatang-binatang ternak*), ia berkata, "Maksudnya adalah unta, sapi, dan kambing."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Umar, mengenai firman-Nya: أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ (*Dihalalkan bagimu binatang-binatang ternak*), ia berkata, "Maksudnya adalah yang terdapat dalam perutnya." Lalu aku [perawi] tanyakan, "Bila terlahir dalam keadaan mati, apa boleh aku memakannya?" Ia menjawab, "Ya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ (*Kecuali yang akan dibacakan kepadamu*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.... Inilah binatang-binatang yang diharamkan Allah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ (*Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah*), ia berkata, "Dulu orang-orang musyrik biasa mengerjakan haji di Baitul Haram, mempersembahkan berbagai kurban, mengagungkan tempat-tempat yang dimuliakan, dan menyembelih hewan kurban dalam haji mereka. Kaum muslim lalu ingin merubah itu, maka Allah berfirman, لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ (*Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah*).

Ia juga berkata tentang firman-Nya: وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ (*Dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram*), bahwa maksudnya adalah, janganlah kalian menghalalkan peperangan di dalamnya. وَلَا آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ (*Dan jangan [pula] mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah*), yakni orang-orang yang menghadap ke arah Baitul Haram. Saat itu, baik kaum mukmin maupun kaum musyrik, sama-sama mengerjakan haji di sana, namun kemudian Allah

melarang kaum mukmin untuk melarang atau menghalangi siapa pun yang mengunjungi Baitul Haram, baik mukmin maupun kafir. Setelah ayat ini Allah menurunkan ayat: إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا (*Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini*) (Qs. At-Taubah [9]: 28). Ia juga berkata tentang firman-Nya: يَبْتَغُونَ فَضْلًا (*Sedang mereka mencari karunia*), bahwa maksudnya adalah, mereka mencari keridhaan Allah dengan haji mereka itu. وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ yakni *laa yahmilannakum* (dan janganlah sekali-kali mendorong kamu). شَنَـَٔانُ قَوْمٍ yakni *'adaawatu qaumin* (kebencian[mu] kepada suatu kaum). وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ (*Dan tolong-menolonglah kamu dalam [mengerjakan] kebajikan dan takwa*).

Al birr adalah apa yang diperintahkan kepadamu, sedangkan *at-taqwaa* adalah apa yang engkau dilarang darinya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "Syi'ar-syi'ar Allah adalah apa-apa yang engkau dilarang mengenainya ketika sedang ihram. *Al hadyu* adalah hewan Kurban yang belum dikalungi (belum ditandai), sedangkan *al qalaaid* adalah hewan Kurban yang telah dikalungi. وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ (*Dan jangan [pula] mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah*), yakni orang yang mengunjunginya untuk mengerjakan haji."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: لَا تُحِلُّوا۟ شَعَـٰٓئِرَ ٱللَّهِ (*Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah*), ia berkata, "Maksudnya adalah manasik haji."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia menuturkan: Rasulullah SAW dan para sahabatnya berada di Hudaibiyah ketika kaum musyrik (Makkah) menghalangi mereka memasuki tanah suci, dan hal itu terasa berat oleh mereka. Lalu ada

sejumlah orang musyrik dari Timur melewati kaum muslim itu, yang saat itu hendak mengerjakan umrah, maka para sahabat Rasulullah SAW berkata, "Bagaimana kalau kita halangi mereka sebagaimana kita telah dihalangi?" Allah lalu menurunkan ayat: وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ (*Dan janganlah sekali-kali mendorong kamu*).[65]

Ahmad, Abd bin Humaid dan Al Bukhari di dalam *Tarikh*-nya dari Washibah, bahwa Nabi SAW bersabda kepadanya, الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ واطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي الْقَلْبِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ. (*Kebajikan adalah apa yang hati dan jiwamu merasa tenteram kepadanya, sedangkan dosa adalah apa yang terasa bimbang di dalam hati dan terasa ragu di dalam dada, walaupun itu disarankan oleh manusia kepadamu dan mereka menyarankanmu).*[66]

Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Al Bukhari dalam *Al Adab*, Muslim, At-Tirmidzi, Al Hakim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari An-Nuwas bin Sam'an, ia menuturkan, "Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang kebajikan dan dosa, beliau lalu bersabda, الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ. (*Kebajikan adalah budi pekerti yang baik, sedangkan dosa adalah apa yang terasa bimbang di dalam jiwa dan engkau tidak suka orang lain mengetahuinya).*"[67]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid, Ibnu Hibban, Ath-Thabrani, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi, dari Abu Umamah, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW tentang dosa, beliau pun bersabda, مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ فَدَعْهُ. (*Apa*

---

[65] *Dha'if*, disebutkan oleh Ibnu Katsir, 2/6, ia menyandarkannya kepada Ibnu Abu Hatim, dan tidak mengomentarinya.

Saya (*muhaqqiq*) katakan: Dalam *sanad*-nya terdapat Abdullah bin Ja'far Al Mudaini, yang menurut Abu Hatim, haditsnya *sangat munkar*." Sementara itu, Al Hafizh berkata dalam *At-Taqrib*, "*Dha'if*, ini termasuk riwayat-riwayat *mursal* Zaid bin Aslam."

[66] *Shahih*, Ahmad, 4/227, 228, Ad-Darimi, 2/2533, dan At-Tibrizi dalam *Al Misykah*, 2774. Di-*shahih*-kan oleh Al-Albani.

[67] *Shahih*, Muslim, 4/1980, Ahmad, 4/182, dan At-Tirmidzi, 389.

yang terasa bimbang di dalam dirimu, maka tinggalkanlah itu). Laki-laki itu bertanya lagi, "Lalu, apa itu iman?" Beliau menjawab, مَنْ سَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ وَسَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ. *(Barangsiapa merasa buruk karena keburukannya dan merasa senang karena kebaikannya, maka dia seorang yang beriman).*[68]

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah

---

[68] *Shahih*, Ahmad, 5/252, 256, Al Hakim, 1/14 dan ia men-*shahih*-kannya, serta disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 10/294, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Ahmad secara ringkas darinya. Para perawi Ath-Thabrani adalah *shahih*." Di-*shahih*-kan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al Jami'*, 5611.

kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agamamu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 3)

Ini memasuki apa yang diisyaratkan oleh firman-Nya: إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ (*Kecuali yang akan dibacakan kepadamu*). Makna ٱلْمَيْتَةُ (*bangkai*) telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah, demikian juga darah, daging babi, dan daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah. Di sini disebutkan pengharaman darah secara mutlak tanpa batasan sifat "mengalir", sebagaimana telah dipaparkan, sehingga menerapkan yang mutlak kepada yang *muqayyad* (yang dibatasi).

Dalam Sunnah telah disebutkan pengkhususan bangkai, yaitu sabda Rasulullah SAW: أُحِلَّ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ، فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحُوتُ وَالْجَرَادُ، وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ. (*Dihalalkan bagi kita dua jenis bangkai dan dua darah. Kedua jenis bangkai itu adalah bangkai ikan dan bangkai belalang, sedangkan kedua jenis darah itu adalah hati dan limpa).*[69] Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i, Ahmad, Ibnu Majah, Ad-Daraquthni, dan Al Baihaqi. *Sanad*-nya diperbincangkan. Hadits ini dikuatkan oleh hadits: هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ وَالْحِلُّ مَيْتَتُهُ. (*Ia [laut itu], suci airnya dan halal bangkainya).*[70] Hadits ini terdapat dalam riwayat Ahmad, para penyusun kitab *Sunan,* dan yang lain, serta di-*shahih*-kan oleh segolongan ahli hadits, diantaranya Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban.

---

[69] *Shahih,* diriwayatkan oleh Ahmad, 4/97 dan Ibnu Majah, 3314. Dicantumkan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah,* 1118.

[70] *Shahih,* diriwayatkan oleh Ahmad, 2/97, At-Tirmidzi, 69, Abu Duad, 83, Ibnu Majah, 386, serta An-Nasa`i, 1/176 dan di-*shahih*-kan oleh Al-Albani dan Ahmad Syakir.

Kami telah membahasnya secara panjang lebar di dalam syarah kami pada *Al Mutaqa* [yaitu kitab *Nail Al Authar*].

Al ihlaal adalah mengangkat suara untuk selain Allah, misalnya mengucapkan, "Dengan menyebut nama Lata dan Uzza." Di sini tidak perlu kami ulang, karena kami telah memaparkannya. Di sana telah kami kemukakan (secara gamblang), sehingga pengkaji tidak perlu lagi melihat yang lain.

Al munkhaniqah adalah yang mati karena tercekik, yaitu tertahannya napas, baik karena perbuatannya sendiri, misalnya memasukkan kepalanya ke dalam tali atau jepitan di antara dua tiang, atau karena tindakan manusia, atau lainnya. Orang-orang Jahiliyah dahulu kadang mencekik kambing, setelah mati barulah mereka memakannya.

Al mauquudzah adalah yang terpukul batu atau batang hingga mati tanpa disembelih. Pola perubahan kata ini adalah: *waqadza(hu) – yaqidzu(hu) – waqdzan, fa huwa waqiidz. Al waqdz* adalah kerasnya pukulan, *fulaan waqiidz* artinya, fulan pukulannya keras. Orang-orang Jahiliyah terkadang memukul binatang dengan kayu untuk berhala-berhala mereka sampai mati, kemudian mereka memakannya. Diantaranya adalah ungkapan Al Farzadaq berikut ini:

شَغَّارَةٌ تَقِذُ الْفَصِيلَ بِرِجْلِهَا   فَطَّارَةٌ لِقَوَادِمِ الْأَظْفَارِ

Mengangkang[71] *untuk merenggangkan kakinya*

menjauhi air kencing[72] *agar tidak mengenai kuku kakiknya.*[73]

[71] *Syaghghaarah*: *Asy-syaghr* adalah *ar-raf'u* (pengangkatan). *Syaghara al kalb yusyghiru syaghran*: Mengangkat sebelah kakinya untuk kencing.

[72] *Qaththarah*: *Al qaththar* adalah air yang diketahui.

[73] Demikian yang dicantumkan dalam versi cetaknya dan yang dicantumkan dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: *al abkaar*).

Ibnu Abdil Barr berkata, "Para ulama dahulu dan sekarang berbeda pendapat mengenai berburu dengan ketepel, batu, dan pemukul."

Ketepel adalah busur yang bisa melontarkan (batu), sedangkan pemukul adalah anak panah yang tidak menggunakan bulu atau batang, yang kepalanya ditajamkan.

Lebih jauh ia berkata, "Orang yang menganggap itu termasuk membunuh dengan pukulan, tidak membolehkan memakannya kecuali sempat menyembelihnya (sebelum mati)."

Demikian berdasarkan pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, dan ini juga merupakan pendapat Malik, Abu Hanifah beserta para sahabatnya, Ats-Tsauri, dan Asy-Syafi'i.

Sementara itu, orang-orang Kufah menyelisihi pendapat ini. Al Auza'i berkata tentang binatang yang mati dengan pemukul, "Makanlah, baik sempat disembelih maupun tidak. Abu Darda, Fadhdhalah bin Ubaid, Abdullah bin Umar, dan Makhul memandangnya tidak apa-apa."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Demikian yang dikatakan oleh Al Auza'i dari Abdullah bin Umar."

Adapun pendapat yang dikenal dari Ibnu Umar, sebagaimana dikemukakan oleh Malik dari Nafi, ia berkata, "Asalnya dalam masalah ini dan yang diamalkan, serta sebagai hujjahnya adalah hadits Adi bin Hatim, yang diantaranya disebutkan: مَا أَصَابَ بِعَرْضِهِ فَلاَ تَأْكُلْ فَإِنَّهُ وَقِيْذٌ. (*Binatang yang terkena oleh bagian tumpulnya maka janganlah engkau makan, karena sesungguhnya ia [mati] dengan pukulan*)."

Saya (Asy-Syaukani) katakan, "Hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan yang lain, yang bersumber dari Adi, ia menuturkan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku melempar binatang buruan dengan kayu lalu mengenainya'. Beliau pun bersabda,

إِذَا رَمَيْتَ بِالْمِعْرَاضِ فَخَزَقَ فَكُلْهُ، وَإِنْ أَصَابَهُ بِعَرْضِهِ فَإِنَّمَا هُوَ وَقِيذٌ فَلَا تَأْكُلْهُ. *(Jika engkau melemparnya dengan pemukul sehingga melukainya maka makanlah, dan bila terkena bagian tumpulnya maka ia mati karena pukulan, karena itu janganlah engkau memakannya).*"[74]

Rasulullah SAW menetapkan batasan tentang melukai dan tidaknya, jadi yang benar adalah, tidak dihalalkan kecuali yang melukai, bukan yang mengenai, sehingga harus disembelih sebelum mati, dan jika tidak disembelih berarti matinya karena terpukul. Adapun alat pelontar (sejenis ketepel) yang dikenal sekarang, yaitu pelontar besi yang menggunakan lembing lalu dilontarkan, tidak ada ulama yang membicarakannya, karena sebelumnya belum pernah ada, dan alat ini juga belum sampai ke negeri-negeri Yaman kecuali pada tahun seratus sepuluh hijriyah.

Ada segolongan ulama yang menanyakannya kepadaku mengenai berburu dengan menggunakan alat tersebut bila mengenai binatang buruan, sementara si pemburu tidak sempat menyembelihnya ketika buruannya masih hidup. Menurutku, hal itu adalah halal, karena alat tersebut melukai, bahkan adakalanya menembus dari satu sisi ke sisi yang lain. Dalam hadits *shahih* yang lalu Rasulullah SAW bersabda, إِذَا رَمَيْتَ بِالْمِعْرَاضِ فَخَزَقَ فَكُلْهُ. *(Jika engkau melemparnya dengan pemukul sehingga melukainya maka makanlah)*. Jadi, standar penghalalan binatang buruan adalah melukainya.

Firman-Nya: وَالْمُتَرَدِّيَةُ *(Yang jatuh)*, maksudnya adalah yang terjatuh dari atas ke bawah hingga mati. Tidak ada perbedaan antara yang jatuh dari bukit, jatuh ke dalam sumur, jatuh ke lubang, atau lainnya. Kata *at-taraddii* diambil dari kata *ar-radii* yang artinya *al halaak* (kebinasaan), baik karena sendirinya maupun karena yang lain.

[74] *Muttafaq 'alaih*: Al Bukhari, 7397 dan Muslim, 3/1529, dari hadits Adiy.

Firman-Nya: وَالنَّطِيحَةُ (*Yang ditanduk*), adalah bentuk *fa'iilah* (subjek) yang bermakna *maf'uulah* (objek), yaitu yang ditanduk oleh binatang lain sampai mati tanpa sempat disembelih.

Ada yang mengatakan bahwa kata ini merupakan bentuk *fa'iilah* (subjek) yang bermakna *faa'ilah* (subjek) pula, karena ada kalanya dua hewan saling menanduk dan keduanya mati.

Lebih jauh ia mengatakan, Di sini Allah tidak menyebutkan dengan kata '*nathiihah*' bukan dengan kata '*nathiih*' padahal itu qiyas dari *fa'iil*, karena kemestian *hadzf* adalah khusus bila kategori ini mencakup sifat untuk yang disifati tersebut, walaupun tidak disebutkan *ta`* sebelumnya untuk pengalihan redaksi *washfiyyah* (penyifatan) kepada redaksi *isimiyyah* (subjek-predikat). Abu Maisarah membacanya: وَالْمَنْطُوحَةُ.

Firman-Nya: وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ (*Yang diterkam binatang buas*), maksudnya adalah, yang diterkam oleh binatang bertaring, seperti singa, harimau, serigala, hyena, dan serupanya. Maksudnya di sini adalah yang diterkam oleh binatang buas, karena bila diartikan apa yang dimakan oleh binatang buas, berarti sudah habis. Orang Arab biasa menyebut singa dengan sebutan *as-sabu'*, dan kebiasaan orang Arab, apabila ada singa yang menerkam kambing lalu mereka berhasil mengusirnya dari kambing itu, maka mereka memakan kambingnya walaupun kambing itu mati (karena diterkam singa) dan tidak sempat mereka sembelih.

Al Hasan dan Abu Haiwah membacanya: السَّبْعُ, dengan *sukun* pada huruf *ba`*. Ini adalah aksen atau dialek (logat) warga Najed. Di antara contoh redaksi ini adalah ungkapan Hassan mengenai Utbah bin Abu Lahb berikut ini:

مَنْ يَرْجِعُ الْعَامَ إِلَى أَهْلِهِ　　فَمَا أَكِيلُ السَّبْعِ بِالرَّاجِعِ

Siapa yang kembali tahun ini kepada keluarganya
maka yang diterkam oleh binatang buas tidak akan kembali.

Ibnu Mas'ud membacanya: وَأَكِيلُ السَّبُعِ.

Firman-Nya: إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ (*Kecuali yang sempat kamu menyembelihnya*), berada pada posisi *nashab* sebagai *istitsna' muttashil* (pengecualian yang tersambung), demikian menurut jumhur. Ini kembali kepada apa yang sempat disembelih ketika masih hidup dari binatang-binatang yang telah disebut sebelumnya.

Menurut ulama Madinah, yang juga merupakan pendapat yang populer dari Malik, serta merupakan salah satu pendapat Asy-Syafi'i, bila binatang buas menerkam hingga binatang terkamannya tidak bernyawa, maka tidak boleh dimakan. Demikian juga yang diceritakan dalam *Al Muwaththa`* dari Zaid bin Tsabit, dan demikian pula pendapat Isma'il Al Qadhi. Jadi, berdasarkan pendapat ini, pengecualian ini adalah *istitsna' munqathi'* (pengecualian terputus), yakni, diharamkan atas kalian binatang-binatang yang demikian, namun apabila kalian menyembelihnya maka itu halal dan tidak diharamkan. Pendapat pertama lebih tepat.

Dalam perkataan bangsa Arab, *adz-dzakaah* artinya *adz-dabh* (penyembelihan). Demikian perkataan Quthrub dan yang lain. Menurut bahasa, asal *adz-dzakaah* adalah *at-tamaam* (sempurna), yakni sempurnannya kekuatan, sedangkan *adz-dzakaa`* adalah ketajaman hati. *Adz-dzakaa`* juga berarti cepat paham, sementara *adz-dzakwah* adalah apa yang dikobarkan dengan api. Contoh kalimat adlaah: *adzkaitu al harb wa an-naar*, yang artinya, aku mengobarkan perang dan api. *Dzakaa`* juga merupakan sebutan matahari. Adapun yang dimaksud di sini adalah, apa yang kamu sempat menyembelihnya secara sempurna. *At-tadzkiyah* dalam terminologi syariat merupakan ungkapan tentang mengalirkan darah dan memotong urat leher pada binatang yang disembelih, menusuk pada

binatang yang ditusuk urat lehernya dan yang dilukai, dengan disertai maksud karena Allah dan menyebutkan nama Allah padanya. Adapun alat yang digunakan untuk menyembelih adalah selain gigi dan tulang. Mengenai ini telah disebutkan dalam banyak hadits.

Firman-Nya: وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ (*Dan [diharamkan bagimu] yang disembelih untuk berhala*).

Ibnu Faris berkata, "*An-nushub* adalah batu yang ditegakkan lalu disembah dan disiramkan darah sembelihan padanya. *An-nasaaib* adalah batu-batuan yang ditegakkan di sekitar bibir sumur, dan dibuatkan lengan."

Ada juga yang berkata, "*An-Nushub* adalah bentuk jamak, adapun bentuk tunggalnya adalah *nishaab*, seperti halnya kata *humur* yang merupakan bentuk jamak dari *himaar*."

Thalhah membacanya dengan *dhammah* pada huruf *nuun,* dan *sukun* pada huruf *shaad.*

Diriwayatkan dari Abu Amr dengan *fathah* pada huruf *nun,* dan *sukun* pada huruf *shad.*

Al Jahdari membacanya dengan *fathah* pada huruf *nun* dan *shad.* Ia menetapkannya sebagai *ism* tunggal, seperti kata *jabal* dan *jamal*, bentuk jamaknya adalah *anshaab*, seperti halnya kata *ajbaal* dan *ajmaal*.

Mujahid berkata, "Itu adalah batu-batuan yang ada di sekitar Makkah, mereka menyembelih hewan di atasnya."

Ibnu Juraij berkata, "Orang-orang Arab yang menyembelih di Makkah menuangkan darah sembelihannya di area sebelah depan Ka'bah, dan mereka menebarkan daging sembelihannya serta meletakkannya di atas bebatuan. Setelah Islam datang, kaum muslim berkata kepada Nabi SAW, 'Kita lebih berhak untuk mengagungkan

Ka'bah dengan perbuatan itu'. Allah lalu menurunkan ayat: وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ (*Dan [diharamkan bagimu] yang disembelih untuk berhala*)."

Ini maknanya adalah, penyembelihan yang diniatkan untuk mengagungkan berhala-berhala itu, karena penyembelihan di atasnya memang tidak dibolehkan. Oleh karena itu, ungkapan *inna 'alayaa* bermakna *laam* yang berarti *li ajlihaa* (untuk itu). Demikian yang dikatakan oleh Quthrub. Berdasarkan pengertian ini, maka termasuk kategori yang disembelih bukan karena Allah. Dikhususkannya penyebutan ini untuk menegaskan pengharamannya dan mencegah apa yang mereka duga sebagai tindakan pengagungan terhadap Ka'bah.

Firman-Nya: وَأَن تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ (*Dan [diharamkan juga] mengundi nasib dengan anak panah*), di-*'athaf*-kan kepada yang sebelumnya, yakni, dan diharamkan juga atas kamu mengundi nasib dengan anak panah. *Al azlaam* adalah cangkir judi, yang bentuk tunggalnya adlaah *zalm*. Seorang penyair berkata:

بَاتَ يُقَاسِيهَا غُلَامٌ كَزَلَمْ

لَيْسَ بِرَاعِي إِبِلٍ وَلَا غَنَمِ

وَلَا بِجَزَّارٍ عَلَى ظَهْرِ وَضَمِ

Ia pun ditunggui oleh seorang budak bak batang pengundi.
Ia bukanlah penggembala unta dan tidak pula kambing,
Serta bukan pula tukang jagal yang menunggang dan merangkul.

Penyair lain berkata:

فَلَئِنْ جَذِيمَةُ قَتَلَتْ سَادَاتِهَا   فَنِسَاؤُهَا يَضْرِبْنَ بِالْأَزْلَامِ

Jika Jadzimah membunuh para majikannya,

maka kaum wanitanya mengundi dengan anak panah.

Di kalangan bangsa Arab, batang undian terdiri dari tiga macam, yaitu tertuliskan pada salah satunya "Lakukan", pada yang satu lagi tertuliskan "Jangan lakukan", dan yang satu lagi dibiarkan tanpa tulisan apa-apa. Lalu dimasukkan ke dalam suatu tempat, dan bila hendak melakukan sesuatu maka ia memasukkan tangannya dan mengambil salah satunya. Jika yang keluar adalah yang bertuliskan "Lakukan" maka ia melakukannya, dan bila yang keluar adalah yang bertuliskan "Jangan lakukan" maka ia tidak melakukannya. Sedangkan bila yang keluar adalah yang tidak ada tulisannya, maka ia mengulang pengundiannya hingga mendapatkan salah satu dari kedua batang yang ada tulisannya. Tindakan ini disebut *istiqsaam* (minta sumpah) karena mereka bersumpah untuk urusan rezeki dan apa yang hendak mereka lakukan. Ini seperti ungkapan "*Istasqaa*", yang artinya minta air. Jadi, *istiqsaam* adalah minta sumpah dan nasib. Jenis tabung judi (pengundian) ada sepuluh, dan kami telah memaparkannya. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah catur.

Allah mengharamkan mengundi nasib dengan batang panah, karena tindakan ini berarti mengaku mengetahui yang gaib, dan itu merupakan perbuatan para dukun.

Firman-Nya: ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ (*[Mengundi nasib dengan anak panah itu] adalah kefasikan*), mengisyaratkan kepada mengundi nasib dengan anak panah, atau kepada semua yang diharamkan yang disebutkan di sini. *Al fisq* adalah keluar dari batas (penjelasan maknanya telah dipaparkan). Dalam hal ini terkandung ancaman yang keras, karena kefasikan adalah kekufuran yang paling keras, bukan sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian kaum yang menyatakan bahwa kefasikan berada di pertengahan, antara status iman dengan status kufur.

Firman-Nya: ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ (*Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk [mengalahkan] agamamu*). Maksud

"*hari ini*" di sini adalah hari diturunkannya ayat ini, yaitu saat penaklukkan Makkah, delapan hari terakhir Ramadhan tahun sembilan Hijriyah.

Ada juga yang mengatakan tahun delapan Hijriyah.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "*hari ini*" adalah zaman tersebut dan yang terkait dengannya, jadi maksudnya bukan hari tertentu.

Ada dua dialek (logat) untuk kata *ya`isa*, yaitu *yayasa* (dengan dua huruf *yaa`*) – *ya`san* dan *ayasa* – *ya`yisu* – *iyaasan* – *iyaasatan*. Demikian yang dikatakan oleh An-Nadhr bin Syamuil. Makna ayat ini adalah, mereka tertimpa keputusasaan untuk menghancurkan agamamu dan mengembalikanmu kepada agama mereka, sebagaimana yang sering mereka gembor-gemborkan.

فَلَا تَخْشَوْهُمْ (*Sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka*), maksudnya adalah, janganlah kamu takut mereka akan mengalahkanmu dan menghancurkan agamamu. وَٱخْشَوْنِ (*Dan takutlah kepada-Ku*), karena Akulah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Jika Aku menolongmu maka tidak ada yang akan mengalahkanmu, tapi jika Aku menghinakanmu, maka tidak akan ada yang dapat menolongmu.

Firman-Nya: ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ (*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu*), maksudnya adalah, Aku telah menjadikannya sempurna sehingga tidak perlu disempurnakan lagi karena telah mengalahkan seluruh agama lainnya, dan karena kesempurnaan hukum-hukumnya yang dibutuhkan oleh kaum muslim, yaitu halal, haram, dan *mutasyabih*, telah dicukupi oleh semua yang terkandung dalam Al Kitab dan Sunnah dari semua itu.

Cukup jelas alasan didahulukannya redaksi: لَكُمْ (*Untuk kamu*). Jumhur berkata, "Maksud 'penyempurnaan' di sini adalah

diturunkannya garis besar kewajiban-kewajiban, penghalalan, dan pengharaman."

Lebih jauh mereka berkata, "Setelah itu memang masih turun banyak ayat Al Qur`an, seperti ayat riba, ayat *kalalah*, dan sebagainya."

Maksud *"hari ini"* di sini adalah hari Jum'at, dan saat itu adalah hari Arafah setelah Ashar pada waktu haji Wada' tahun sebelas Hijriyah. Demikian yang dicantumkan dalam riwayat *shahih* dari hadits Umar bin Al Khaththab.

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan pada saat haji besar.

Firman-Nya: وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي *(Dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku)* dengan menyempurnakan agama yang mencakup segala hukum dan menaklukkan Makkah, menundukkan orang-orang kafir, serta membuat mereka putus asa untuk melawanmu, sebagaimana telah dijanjikan-Nya kepadamu dengan firman-Nya: وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ *(Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu)* (Qs. Al Baqarah [2]: 150).

Firman-Nya: وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا *(Dan telah Kuridhai Islam itu jadi agamamu)*, maksudnya adalah, Aku beritakan kepadamu keridhaan-Ku terhadap agama itu sebagai agama bagimu. Allah SWT senantiasa meridhai Islam bagi umat Nabi-Nya SAW. Mengkhususkan keridhaan tersebut hanya pada hari itu tidak banyak faedahnya jika kita mengartikannya secara harfiah, jadi kemungkinan maknanya adalah, telah Kuridhai Islam yang kamu sekarang menganutnya untuk menjadi agamamu yang tetap, hingga berakhirnya dunia.

Kata دِينًا berada pada posisi *nashab* sebagai *tamyiz*, dan bisa juga sebagai *maf'ul tsani* (objek penderita kedua).

Firman-Nya: فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ (*Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan*), terkait dengan penyebutan hal-hal yang diharamkan. Artinya, barangsiapa terdorong oleh keterpaksaan. فِي مَخْمَصَةٍ (*Karena kelaparan*), yakni *fii majaa'atin* (karena kelaparan) sehingga perlu memakan bangkai dan hal-hal haram lainnya. *Al kKhamsh* adalah ratanya perut. *Rajul khamiish* atau *khamshaan* dan *imra`ah khamiishah* atau *khamshaanah* (laki-laki atau perempuan berperut ramping). Dari pengertian ini terbentuk ungkapan *akhmash al qadam* (bagian bawah kaki atau telapak kaki). Ungkapan ini sering digunakan untuk mengungkapkan kata lapar. Al A'sya berkata:

تَبِيْتُوْنَ فِي الْمَشْتَاءِ مَلأَى بُطُوْنُكُمْ وَجَارَاتُكُمْ غَرْثَى يَبِتْنَ خَمَائِصَا

Kalian tidur pada malam hari dalam keadaan perut penuh, sedangkan tetangga kalian gelisah karena bermalam dalam keadaan lapar.

Firman-Nya: غَيْرَ مُتَجَانِفٍ (*Tanpa sengaja berbuat dosa*). *Al janaf* adalah *al mail* (condong), *al itsm* adalah *al haraam* (keharaman), yakni, dalam kondisi terpaksa karena kelaparan tanpa condong kepada keharaman. Ini semakna dengan "tidak melampaui batas dan tidak mengulanginya". Setiap yang condong adalah sengaja.

An-Nakha'i, Yahya bin Watsab, dan As-Sulami membacanya: مُتَجَنِّفٍ.

فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (*Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), sehingga tidak menghukum atas perbuatanmu yang dilakukan karena keterpaksaan yang disebabkan oleh kelaparan, yang tidak disertai dengan kecondongan untuk memakan yang haram dan berbuat dosa, yaitu tidak melampaui batas atau berbuat aniaya katika terdorong oleh keterpaksaan.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Ibnu Mardawaih, serta Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, dari Abu Umamah,

ia menuturkan, "Rasulullah SAW mengutusku kepada kaumku untuk menyeru mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menawarkan syi'ar-syi'ar Islam kepada mereka. Ketika sedang demikian, tiba-tiba mereka membawakan senampah darah, lalu mereka mengerumuninya dan memakannya. Mereka berkata, 'Kemarilah, hai Shuda, makanlah'. Aku berkata, 'Celaka kalian. Sesungguhnya aku datang kepada kalian dari orang yang mengharamkan ini atas kalian setelah Allah menurunkan (wahyu) kepadanya'. Mereka bertanya, 'Apa itu?' Aku pun membacakan ayat ini kepada mereka: حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ (*Diharamkan bagimu [memakan] bangkai*...)."[75]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ (*[Daging hewan] yang disembelih atas nama selain Allah*), ia berkata, "Maksudnya adalah yang disembelih untuk para thaghut. وَالْمُنْخَنِقَةُ (*Yang tercekik*) hingga mati. وَالْمَوْقُوذَةُ (*Yang terpukul*) kayu hingga mati. وَالْمُتَرَدِّيَةُ (*Yang jatuh*) dari bukit hingga mati. وَالنَّطِيحَةُ (*Yang ditanduk*) oleh kambing lainnya. وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ (*Dan diterkam binatang buas*) إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ (*Kecuali yang sempat kamu menyembelihnya*) ketika masih hidup, maka yang demikian itu silakan kalian makan. وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ (*Dan [diharamkan bagimu] yang disembelih untuk berhala*). *An-nushub* adalah berhala-berhala, mereka [orang-orang musyrik] biasanya menyembelih hewan atas nama berhala-berhala. وَأَن تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ (*Dan [diharamkan juga] mengundi nasib dengan anak panah*), yaitu batang anak panah*, karena mereka biasa mengundi (petunjuk) dalam berbagai persoalan.

---

[75] *Dha'if*, diriwayatkan oleh Al Hakim, 3/641.

Adz-Dzahabi berkata, "Sedekah [salah seorang perawinya] dinilai *dha'if* oleh Ibnu Ma'in." Riwayat ini dicantumkan juga oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'*, 9/386, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Dalam *sanad*-nya terdapat Basyir bin Syuraih, perawi yang *dha'if*."

* Yakni batang anak panah yang belum dipasangkan mata panah dan bulunya.

ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ (*Itu adalah kefasikan*), yakni memakan itu, semuanya adalah kefasikan."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "*Ar-radaah* adalah yang terjatuh ke dalam sumur, sedangkan *al mutaraddiyah* adalah yang terjatuh dari bukit."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Jubair, mengenai firman-Nya: وَأَن تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ (*Dan [diharamkan juga] mengundi nasib dengan anak panah*), ia berkata, "Maksudnya adalah batang-batang kecil putih yang digunakan untuk mengundi."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai ayat ini, ia berkata, "Apabila mereka hendak melakukan suatu perkara atau bepergian, maka mereka mengambil tiga buah batang anak panah, lalu dituliskan pada salah satunya 'aku diperintahkan'. Pada yang satu lagi dituliskan 'Aku dilarang'. Pada yang satu lagi tidak dituliskan apa-apa. Kemudian mereka mengocoknya, jika yang keluar adalah batang yang bertuliskan 'aku diperintahkan' maka mereka melaksanakannya, jika yang keluar adalah batang yang bertuliskan 'Aku dilarang' maka mereka tidak melaksanakannya, dan bila yang keluar adalah batang yang tidak bertuliskan apa-apa, maka mereka mengulanginya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن دِينِكُمْ (*Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk [mengalahkan] agamamu*), ia berkata, "Mereka telah berputus asa untuk kembali kepada agama mereka selamanya."

Al Baihaqi meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, ia berkata, "Orang-orang Makkah telah berputus asa untuk kembali kepada agama mereka yang menyembah berhala selamanya. فَلَا تَخْشَوْهُمْ (*Sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka*) dalam mengikuti Muhammad, وَاخْشَوْنِ (*Dan takutlah kepada-Ku*) dalam

menyembah berhala-berhala dan mendustakan Muhammad. Lalu ketika beliau sedang berdiri sambil mengangkat kedua tangannya bersama kaum muslim di Arafah, berdoa kepada Allah, Jibril turun kepadanya [dan menyampaikan wahyu]: ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ (*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu*), yaitu yang halal dan yang haram bagi kalian, sehingga setelah ini tidak ada lagi yang halal maupun yang haram yang diturunkan. وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي (*Dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku*), yakni pemberian-Ku, maka tidak ada orang musyrik yang berhaji bersama kalian. وَرَضِيتُ (*Dan telah Kuridhai*), yakni telah Kupilih, لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا (*Islam itu jadi agamamu*). Setelah turunnya ayat ini, Rasulullah SAW masih hidup selama delapan puluh satu hari, kemudian Allah mewafatkannya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Allah mengabarkan kepada Nabi-Nya dan kaum mukmin, bahwa Allah telah menyempurnakan keimanan bagi mereka, sehingga mereka tidak lagi memerlukan tambahan selamanya. Allah telah mencukupkannya, sehingga tidak akan berkurang selamanya, dan Allah telah meridhainya, sehingga tidak akan memurkainya selamanya."

Al Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari Thariq bin Syihab, ia menuturkan, "Orang-orang Yahudi berkata kepada Umar, 'Sesungguhnya kalian membaca suatu ayat dalam kitab kalian yang seandainya itu diturunkan kepada kami sekalian kaum Yahudi, tentulah kami menjadikannya [yakni hari diturunkannya] sebagai hari raya'. Umar bertanya, 'Ayat apa itu?' Mereka menjawab, 'Ayat, ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ (*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu*)'. Umar lalu berkata, 'Demi Allah, sungguh aku tahu hari dan waktu diturunkannya ayat itu kepada Rasulullah SAW. Ayat itu

diturunkan kepada Rasulullah SAW pada malam hari Arafah pada hari Jum'at'."[76]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: فَمَنِ ٱضْطُرَّ (*Maka barangsiapa terpaksa*), ia berkata, "Maksudnya adalah, terpaksa memakan apa yang disebutkan pada permulaan surah ini. فِى مَخْمَصَةٍ (*Karena kelaparan*), yakni *fii majaa'atin* (karena kelaparan). غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ (*Tanpa sengaja berbuat dosa*), yakni *ghairu muta'ammidin li ismin* (tanpa sengaja berbuat dosa)."

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُۙ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ ٱلْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ ٱللَّهُۖ فَكُلُوا۟ مِمَّآ أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهِۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٤﴾ ٱلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْۖ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِىٓ أَخْدَانٍۗ وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٥﴾

"Mereka menanyakan kepadamu, 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah, 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang-binatang buas yang telah kamu ajarkan dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarinya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu,

[76] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari, 45 dan Muslim, 4/2312, 2313, dari hadits Thariq bin Syihab.

maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya'. Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberikan Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerina hukum-hukum Islam), maka hapuslah amalannya dan ia di Hari Akhirat termasuk orang-orang merugi." **(Qs. Al Maa`idah [5]: 4-5)**

Ini memasuki penjelasan tentang hal-hal yang dihalalkan Allah bagi mereka setelah penjelasan tentang hal-hal yang diharamkan Allah atas mereka. Nanti akan dikemukakan tentang sebab turunnya ayat ini.

Firman-Nya: مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ (*Apakah yang dihalalkan bagi mereka?*), maksudnya adalah, apa saja yang dihalalkan bagi mereka. Atau, makanan apa yang secara global dihalalkan bagi mereka, juga binatang buruan, makanan Ahli Kitab, dan kaum wanita mereka.

Firman-Nya: قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ (*Katakanlah, "Dihalalkan bagimu yang baik-baik"*), maksudnya adalah, yang enak dimakan dan baik dari antara yang dihalalkan Allah bagi para hamba-Nya. Ada juga yang berkata, "Maksudnya adalah yang halal." Pembahasan tentang ini sudah dikemukakan.

Ada juga yang berkata, "*Ath-thayyibaat* adalah sembelihan, sebab sembelihan menjadi baik karena disembelih. Ini merupakan

bentuk pengkhususan dari yang umum tanpa faktor yang mengkhususkan." Namun sebab dan konteksnya tidak sesuai dengan pengertian ini.

Firman-Nya: وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ (*Dan [buruan yang ditangkap] oleh binatang-binatang buas yang telah kamu ajarkan dengan melatihnya*), di-*'athaf*-kan kepada الطَّيِّبَٰتُ dengan perkiraan sebagai *mudhaf* (kalimat yang disandangkan) untuk menyeleraskan makna, yakni, dihalalkan bagimu yang baik-baik, dan dihalalkan juga bagimu buruan yang ditangkap oleh binatang buas yang telah kamu latih.

Ibnu Abbas dan Muhammad bin Al Hanafiyah membacanya: عُلِّمْتُمْ, dengan *dhammah* pada huruf *'ain*, dan *kasrah* pada huruf *lam*, yakni, yang kalian telah diajari mengenai perkara binatang buas dan binatang yang diburu dengannya.

Al Qurthubi berkata, "Dalam hukum-hukum Al Qur`an telah disebutkan suatu bagian yang menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa pembolehan ini berkenaan dengan apa yang kita ketahui mengenai binatang buas, yaitu mencakup anjing dan semua burung predator. Hal ini berarti pula membolehkan semua bentuk pemanfaatan, sehingga menunjukkan bolehnya menjual anjing dan binatang buas lainnya serta memanfaatkannya untuk berbagai manfaat selain yang dikecualikan oleh dalil, yaitu memakan dari binatang buruan yang diterkam oleh binatang buas, atau memakan penghasilan dari pekerjaan anjing dan burung predator."

Lebih jauh ia berkata, "Umat Islam telah sependapat, bahwa jika anjing tidak berwarna hitam dan telah dilatih oleh orang Islam,[77] serta tidak memakan dari bintang buruan yang ditangkapnya, hanya

---

[77] Saya (pen-*tahqiq*) katakan: Ada bagian perkataan Al Qurthubi yang tidak dicantumkan oleh pengarang di sini, sebagaimana tersirat dari redaksinya, yaitu: lalu dilepaskan untuk berburu. Bila dipanggil atau dibentak setelah menangkap buruannya ia pun patuh.... Selanjutnya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh pengarang dalam tafsirnya.

sebatas luka dan bekas taring untuk melumpuhkannya, sementara bintang itu yang sedang diburu oleh seorang muslim dengan menyebutkan nama Allah saat melepaskan anjingnya, maka hasil buruannya itu sah dan boleh dimakan, tanpa ada perbedaan pendapat. Jika persyaratan ini ada yang kurang, maka ada perbedaan pendapat. Misalnya binatang buas pemburu itu selain anjing, seperti macan, atau burung elang. Menurut jumhur, bintang buas yang berburu setelah dilatih, maka itu adalah binatang pelumpuh. Dikatakan '*jaraha fulaan*' atau '*ijtaraha fulaan*' apabila si fulan mengupayakan. Dari pengertian ini terdapat sebutan *al jaarihah* karena[78] mengupayakan. Juga ada ungkapan *ijtiraah as-sayyiaat* (melakukan keburukan)."[79]

Contoh dalam firman Allah *Ta'ala* adalah: وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ (*Dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari*) (Qs. Al An'aam [6]: 60) أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ (*Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka*) (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21).

Firman-Nya: مُكَلِّبِينَ (*Untuk berburu*) adalah *hal* (keterangan kondisi). *Al mukallab* adalah anjing yang terlatih untuk berburu. Ungkapan yang lebih khusus adalah *mu'allam al kilaab* (anjing-anjing terlatih untuk berburu) walaupun semua binatang buas bisa terlatih seperti itu, namun berburu tetap menggunakan anjing. Di sini Allah tidak hanya menyebutkan dengan redaksi: وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ ٱلْجَوَارِحِ (*Dan [buruan yang ditangkap] oleh binatang-binatang buas yang telah kamu ajarkan dengan melatihnya*), walaupun sebenarnya *at-takliib* juga bermakna melatih. Hal ini sebagai penegasan keharusan adanya faktor melatih. Ada yang mengatakan bahwa binatang buas disebut *kalb*, sehingga mencakup setiap binatang buas yang digunakan untuk berburu. Ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut khusus berkenaan dengan anjing.

---

[78] Dalam naskah aslinya dicantumkan "*li annahaa*".
[79] Lihat *Tafsir Al Qurthubi*, 676.

Ibnu Al Mundzir menceritakan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Binatang buruan yang ditangkap oleh elang dan burung pemangsa lainnya, bila engkau sempat menyembelihnya, maka itu halal bagimu, namun jika tidak, maka janganlah engkau memakannya."

Ibnu Al Mundzir menuturkan, "Abu Ja'far ditanya tentang burung elang, 'Apakah binatang buruan yang ditangkapnya halal?' Ia menjawab, 'Tidak, kecuali engkau sempat menyembelihnya'."

Adh-Dhahhak dan As-Suddi berkata, "Ayat: وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ (*[Buruan yang ditangkap] oleh binatang-binatang buas yang telah kamu ajarkan dengan melatihnya untuk berburu*) maksudnya khusus anjing-anjing pemburu."

Tapi jika anjingnya hitam pekat, maka Al Hasan, Qatadah, dan An-Nakha'i, memakruhkannya.

Ahmad berkata, "Aku tidak mengetahui seorang pun yang memberikan *rukhshah* bila anjingnya hitam pekat." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Rahawaih.

Namun, umumnya ulama Madinah dan Kufah membolehkan berburu dengan setiap anjing yang terlatih untuk berburu.

Orang yang melarang berburu dengan anjing hitam berdalih dengan sabda Rasulullah SAW: اَلْكَلْبُ الأَسْوَدُ شَيْطَانٌ. (*Anjing hitam adalah syetan).*[80] Diriwayatkan oleh Muslim dan yang lain.

Pendapat yang benar yaitu, dihalalkan semua yang termasuk dalam keumuman binatang buas, tanpa membedakan antara anjing dengan yang lain, tanpa membedakan antara anjing hitam dengan yang lain, serta tanpa membedakan antara burung dengan yang lain. Hal ini ditegaskan oleh sebab turunnya ayat ini, yaitu pertanyaan Adiy

---

[80] *Shahih*, Muslim, 1/365, Ahmad, 1495, 151, Abu Daud, 702, dan At-Tirmidzi, 338.

bin Hatim mengenai berburu dengan menggunakan burung elang, sebagaimana akan dikemukakan nanti.

Firman-Nya: تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ (*Kamu mengajarinya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu*). Redaksi kalimat ini pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni, menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu dengan apa yang kamu ketahui berdasarkan apa yang telah diciptakan-Nya padamu, yaitu akal yang dengannya kamu mengajari dan melatihnya sehingga mampu menangkap binatang buruan saat kamu melepasnya.

Firman-Nya: فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ (*Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu*). Huruf *fa`* di sini merupakan lanjutan, dan redaksi ini memang lanjutan dari redaksi sebelumnya mengenai penghalalan binatang buruan yang ditangkap oleh binatang buas yang telah dilatih.

Kata مِنْ (dari) pada redaksi: مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ (*Dari apa yang ditangkapnya untukmu*) berfungsi menunjukkan bagian, karena sebagian binatang buruan tidak boleh dimakan, seperti kulitnya, tulangnya, dan bagian yang dimakan anjing. Ini menunjukkan bahwa anjing pemburu harus menangkap untuk majikannya, dan jika anjing itu memakan binatang tangkapannya, berarti ia menangkap untuk dirinya sendiri, sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih*.

Jumhur berpendapat bahwa tidak halal binatang buruan yang ditangkap oleh binatang buas pemburu yang menangkapnya tanpa dilepaskan oleh majikannya dengan sengaja untuk memburunya.

Menurut Atha bin Rabah dan Al Auza'i, yang juga merupakan pendapat yang diriwayatkan dari Salman Al Farisi, Sa'id bin Abu Waqqash, Abu Hurairah, dan Abdullah bin Umar, serta merupakan riwayat dari Ali, Ibnu Abbas, Al Hasan Al Bashri, Az-Zuhri, Rabi'ah, Malik, dan Asy-Syafi'i dalam pendapat lamanya, bahwa binatang tangkapannya halal dimakan. Namun pendapat mereka dibantah

dengan dalil firman Allah: مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ (*Dari apa yang ditangkapnya untukmu*) serta sabda Nabi SAW kepada Adiy bin Hatim: إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ الْمُعَلَّمَ وَذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ فَكُلْ مَا أَمْسَكَ عَلَيْكَ (*Jika engkau melepaskan anjingmu yang terlatih itu dan engkau menyebutkan nama Allah padanya [saat melepaskannya], maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu*).[81] Hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan yang lain. Dalam lafazh lainnya (riwayat Al Bukhari dan Muslim) disebutkan: فَإِنْ أَكَلَ فَلاَ تَأْكُلْ فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُوْنَ أَمْسَكَ عَلَى نَفْسِهِ. (*Jika anjing itu memakan, maka janganlah engkau memakan, karena aku khawatir anjing itu menangkapnya untuk dirinya*).[82]

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dengan *sanad jayyid* dari hadits Abu Tsa'labah, yaitu: Rasulullah SAW bersabda, إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ الْمُعَلَّمَ وَذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ فَكُلْ وَإِنْ أَكَلَ مِنْهُ. (*Jika engkau melepaskan anjingmu yang terlatih itu dan engkau menyebutkan nama Allah, maka makanlah, walaupun anjing itu memakan darinya*)[83] diriwayatkan juga dengan *sanad jayyid* dari

---

[81] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari, 5477 dan Muslim, 3/1530, dari hadits Adiy.

[82] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari, 5487 dan Muslim, 3/1530, dari hadits Adiy.

[83] *Dha'if*, Abu Daud, 2852. Dalam *sanad*-nya terdapat Daud bin Amr Al Audi, ia dinilai *dha'if* oleh Al-Albani.

Asy-Syaukani berkata, "*Sanad*-nya *jayyid*." Demikian juga yang dikatakan oleh Az-Zaila'i di dalam *Nashb Ar-Rayah*, 4/312. Dalam *At-Tanqih* disebutkan, "*Sanad*-nya *hasan*."

Ibnu Hajar berkata dalam *Al Fath*, 9/516, "*Sanad*-nya tidak ada masalah." Kemudian ia mengulangnya, 9/517, dengan berkata, "Riwayat Abu Tsa'labah yang disebutkan di selain *Ash-Shahihain* diperdebatkan ke-*dha'if*-annya. Asy-Syaukani berkata dalam *Nail Al Authar*, 10/62, setelah mengemukakan hadits ini, 'Dalam *sanad*-nya terdapat Daud bin Amr Al Audi Ad-Dimasyqi, ia pertengahan'. Ia kemudian mengemukakan pendapat para ahli *jarh wa ta'dil* mengenainya, kemudian mengemukakan penilaian *shahih* dari Ibnu Katsir terhadapnya."

Saya (*muhaqqiq*) katakan: Hadits ini menyelisihi riwayat yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan yang lain dari hadits Adiy bin Hatim dengan lafazh: *kecuali anjing itu memakan (darinya), maka janganlah engkau makan*." Hadits-hadits mengenai ini telah dikemukakan. Lain dari itu, Asy-Syaukani juga cenderung menilainya *dha'if* dalam *As-Sail Al Jarrar*, 4/62, dengan berkata, "Walaupun hadits ini dikuatkan oleh banyaknya jalur periwayatan, namun tidak dapat mengalahkan hadits yang terdapat dalam *Ash-Shahihain*. Apalagi karena mencakup larangan

hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya.[84] Diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i.

Oleh karena itu, sebagian ulama Syafi'i telah mensinkronkan hadits-hadits ini dengan kesimpulan: Jika anjing itu memakan (dari binatang buruan) yang ditangkapnya, maka binatang tangkapannya itu menjadi haram, berdasarkan hadits Adiy bin Hatim. Tapi bila anjing itu hanya menangkapnya lalu ia menunggu majikannya, dan karena lamanya menunggu anjing itu merasa lapar dan memakan dari tangkapannya akibat kelaparan, bukan karena ia menangkap untuk dirinya, maka hal itu tidak berperangaruh, sehingga tidak mengharamkan binatang buruan tersebut. Pendapat ini mereka landasi dengan hadits Abu Tsa'labah Al Khasyani dan hadits Amr bin Syu'aib. Ini pensinkronan yang bagus.

Ulama lain berpendapat bahwa jika anjing itu memakan darinya, maka buruan itu menjadi haram, berdasarkan hadits Adi bin Hatim. Tapi jika dimakan oleh yang lain (selain anjing yang menangkapnya), maka binatang buruan itu tidak haram, berdasarkan kedua hadits lainnya tadi.

Ada juga yang berkata, "Hadits Abu Tsa'labah diartikan, apabila anjing itu menangkapnya, lalu membiarkannya, kemudian kembali kepadanya dan memakan darinya."

Banyak ulama yang menempuh cara *tarjih* (pengunggulan salah satu riwayat) dan tidak menempuh cara *jam'* (pensinkronan) karena perbedaan riwayat yang terlalu renggang. Mereka berkata, "Hadits Adi bin Hatim lebih *rajih* (lebih unggul) karena dicantumkan dalam *Ash-Shahihain*. Aku telah mengemukakan cara ini dalam *Syarh*

---

memakan, sebagaimana terdapat dalam hadits Adiy...."

[84] *Hasan*, namun redaksi: *walaupun ia memakan darinya* adalah *munkar*. Diriwayatkan oleh Abu Daud, 2857. Syaikh kami, Al-Albani, telah mengatakan hukum tentang hadits ini dalam *Shahih Abi Daud*.

saya terhadap *Al Muntaqa* (yakni: *Nail Al Authar*), di sana bisa ditemukan banyak sekali tambahan keterangan yang bermanfaat."

Firman-Nya: وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ (*Dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu [waktu melepasnya]*), *dhamir* pada kalimat: عَلَيْهِ (*Atas binatang buas itu*) kembali kepada مَا عَلَّمْتُم (*Yang telah kamu ajarkan*), yakni, kamu sebutkan (nama Allah) padanya ketika melepaskannya, atau: ketika ia menangkapkan untukmu, atau: sebutlah (nama Allah) ketika kamu hendak menyembelihnya.

Jumhur berpendapat wajibnya menyebut nama Allah ketika melepaskan anjing pemburu, dan mereka berdalih dengan ayat ini, serta dikuatkan oleh hadits Adiy bin Hatim dalam *Ash-Shahihain* dan yang lain dengan lafazh: إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ فَاذْكُرْ اسْمَ اللهِ، وَإِذَا رَمَيْتَ بِسَهْمِكَ فَاذْكُرْ اسْمَ اللهِ (*Jika engkau melepaskan anjingmu maka sebutlah nama Allah, dan jika engkau melepaskan anak panahmu maka sebutlah nama Allah).*[85]

Sebagian ahli ilmu mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *tasmiyah* (menyebut nama Allah) di sini adalah ketika memakannya.

Al Qurthubi berkata, "Itulah yang lebih tepat."

Mereka berdalih dengan hadits-hadits yang menyebutkan petunjuk untuk menyebut nama Allah (membaca *basmalah*). Sebenarnya pendapat ini salah, karena Nabi SAW telah menetapkan waktu penyebutan nama Allah, yaitu ketika melepaskan anjing dan melepaskan anak panah. Adapun pensyariatan menyebut nama Allah ketika memakannya, merupakan perkara lain selain perkara ini, maka tidak bisa mengartikan apa yang tercantum dalam Al Kitab dan Sunnah ini dengan pensyariatan menyebut nama Allah (membaca *basamalah*) ketika hendak makan, dan masalah ini memang tidak mencakup masalah tersebut.

---

[85] *Shahih.* Lafazh ini terdapat dalam riwayat Muslim, 3/1531, dari hadits Adiy.

Disebutkan dalam lafazh *Ash-Shahihain* dari hadits Adi: إِنْ أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ وَسَمَّيْتَ فَأَخَذَ فَكُلْ *(Jika engkau melepaskan anjingmu dan engkau menyebut [nama Allah], lalu anjing itu menangkap [buruannya], maka makanlah).*[86]

Segolongan ulama berpendapat bahwa menyebut nama Allah adalah syarat.

Ulama yang lain berpendapat bahwa itu hanya sunah.

Ada juga segolongan lain yang berpendapat, bahwa ini merupakan syarat bagi yang ingat, bukan bagi yang lupa. Pendapat ini lebih kuat dan lebih rajih.

Firman-Nya: وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ *(Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya)*, maksundya adalah, hisab-Nya Allah SWT sangat cepat datangnya, dan setiap yang akan datang adalah dekat.

Firman-Nya: الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ *(Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik)*, adalah redaksi yang menegaskan redaksi yang pertama, yaitu: أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ *(Dihalalkan bagimu yang baik-baik)*. Pembahasan tentang الطَّيِّبَاتُ telah dikemukakan.

Firman-Nya: وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ *(Makanan [sembelihan] orang-orang yang diberikan Al Kitab itu halal bagimu)*. *Ath-tha'aam* adalah sebutan untuk sesuatu yang dapat dimakan, termasuk daging hewan sembelihan.

Mayoritas ulama mengkhususkannya di sini dengan sembelihan. Ayat ini menunjukkan bahwa semua makanan Ahli Kitab, baik berupa daging hewan sembelihan mereka maupun lainnya adalah halal bagi kaum muslim, walaupun saat menyembelihnya mereka tidak menyebut nama Allah, dan ayat ini mengkhususkan keumuman firman-Nya: وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ *(Dan janganlah kamu*

---

[86] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari, 5484 dan Muslim, 3/1529, dari hadits Adiy.

mamakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya). (Qs. Al An'aam [6]: 121)

Konteks ayat ini menunjukkan bahwa sembelihan Ahli Kitab adalah halal, walaupun orang Yahudi ketika menyembelih sembelihannya menyebutkan nama Uzair, sedangkan orang Nasrani menyebutkan nama Al Masih. Demikian pendapat Abu Darda, Ubadah bin Ash-Shamit, Ibnu Abbas, Az-Zuhri, Rabi'ah, Asy-Sya'bi, dan Makhul. Sementara itu, Ali, Aisyah, dan Ibnu Umar berkata, "Jika engkau mendengar Ahli Kitab menyebut selain Allah, maka janganlah engkau memakan (sembelihannya)." Ini juga merupakan pendapat Thawus dan Al Hasan, mereka berdalih dengan firman Allah Ta'ala: وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ *(Dan janganlah kamu mamakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya).* (Qs. Al An'aam [6]: 121) Ini juga ditunjukkan oleh firman-Nya: وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ *([Daging hewan] yang disembelih atas nama selain Allah*). Malik berkata, "Itu dimakruhkan, dan tidak diharamkan."

Perbedaan pendapat tersebut adalah, bila kita mengetahui bahwa Ahli Kitab menyebut selain nama Allah pada saat menyembelih, tapi bila tidak mengetahui, maka Ath-Thabari dan Ibnu Katsir menyebutkan terjadinya *ijma'* (konsensus ulama) yang menyatakan kehalalannya berdasarkan ayat ini. Juga berdasarkan riwayat dalam Sunnah yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW memakan daging kambing yang dihadiahkan kepada beliau oleh seorang wanita Yahudi. Riwayat ini terdapat dalam *Ash-Shahih.*[87] Demikian juga kantong lemak yang diambil oleh sebagian sahabat dari Khaibar, dan itu diketahui oleh Nabi SAW. Riwayat ini juga terdapat dalam *Ash-Shahih* dan yang lain.[88]

---

[87] *Shahih*, diriwayatkan oleh Al Bukhari, 2617 dari hadits Anas bin Malik RA.

[88] *Muttafaq 'alaih*: Al Bukhari, 3153 dan Muslim, 3/1393, dari hadits Abdullah bin Mughaffal, dengan lafazh: Ketika kami mengepung benteng Khaibar, seseorang

Maksud "*Ahli Kitab*" di sini adalah orang Yahudi dan Nasrani. Adapun orang Majusi, jumhur berpendapat bahwa sembelihan mereka tidak halal dimakan, dan kaum wanita mereka tidak boleh dinikahi, karena mereka bukan Ahli Kitab. Demikian pendapat yang populer dari para ulama. Pendapat ini diselisihi oleh Abu Tsaur, namun para ahli fikih mengingkarinya, bahkan Ahmad bin Hambal berkata, "Abu Tsaur itu seperti namanya." Maksudnya adalah dalam masalah ini, seolah-olah ia berpedoman dengan riwayat *mursal* dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda mengenai orang Majusi, سُنُّوا بِهِمْ سُنَّةَ أَهْلِ الْكِتَابِ. (*Perlakukan mereka seperti perlakuan terhadap Ahli kitab*).[89] Riwayat ini tidak valid dengan lafazh ini. Namun, yang jelas hadits ini ada asalnya, dan di situ ada tambahan yang menyangkalnya, yaitu sabda

---

melempariku dengan kantong berisi lemak, maka aku turun untuk mengambilnya, dan ternyata di sana ada Nabi SAW, maka aku merasa malu terhadap beliau."

Disebutkan dalam lafazh lain yang diriwayatkan oleh Muslim, 3/1393, h. 1772, dari hadits Abdullah bin Mughaffal, ia menuturkan, "Aku mendapatkan sekantong lemah pada Perang Khaibar, lalu mengambilnya dan berkata, 'Hari ini aku tidak akan memberi seorang pun dari ini'. Saat aku menoleh, ternyata ada Rasulullah SAW sedang tersenyum."

Al jiraab adalah, dengan *kasrah* pada huruf *jiim*, atau dengan *fathah* (*al jaraab*), ini dua bentuk dialek (logat), yang ungkapan dengan *kasrah* lebih fasih dan lebih populer, yang artinya wadah dari kulit.

[89] *Munqathi'* (*sanad*-nya terputus): Dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, 2/20, dan ia berkata, "Tidak valid dengan lafazh ini."

Saya (*muhaqqiq*) katakan: Hadits disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Fath*, 6/302, dan ia berkata, "Riwayat ini *munqathi'*, sementara para perawinya *tsiqah*."

Disebutkan juga oleh Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah*, 3/448, 449, dan ia berkata, "*Munqathi.*" Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr, karena Muhammad bin Ali tidak pernah berjumpa dengan Umar dan Abdurrahman bin Auf.

Ibnu Hajar berkata dalam *Al Fath*, 6/302, "Ada syahidnya dari hadits Muslim bin Al Ala Al Hadhrami, yang dikeluarkan oleh Ath-Thabrani. Pada bagian akhir haditsnya disebutkan dengan lafazh: *Perlakukanlah kaum Majusi dengan perlakukan Ahli Kitab*."

Abu Umar berkata, "Ini merupakan ungkapan umum yang mengandung maksud khusus."

Az-Zaila'i berkata, "Hadits *munqathi'*, namun maknanya *muttashil* dari jalur-jalur periwayatan yang *hasan*."

beliau: غَيْرَ آكِلِي ذَبَائِحِهِمْ وَلَا نَاكِحِي نِسَائِهِمْ. (*Tanpa memakan sembelihan mereka dan tidak pula menikahi kaum wanita mereka).*

Segolongan perawi yang tidak mendalam bidang haditsnya dari kalangan mufassir dan ahli fikih meriwayatkannya dengan tambahan ini. Jadi, asal dan tambahannya tidak valid. Adapun yang valid adalah yang terdapat dalam *Ash-Shahih*: Nabi SAW mengambil upeti dari kaum Majusi Hajar.[90] Sedangkan bani Tahlub, Ali bin bin Abu Thalib melarang memakan sembelihan mereka, karena mereka kaum Arab. Ia berkata, "Mereka tidak berpedoman dengan apa pun dari ajaran Nasrani selain tentang minum khamer. Demikian juga semua bangsa Arab yang ada, seperti bani Tanukh, Judzam, Lakhm, Amilah."

Ibnu Katsir berkata, "Ini pendapat dari beberapa orang ulama salaf dan khalaf."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyab dan Al Hasan Al Bashri, bahwa keduanya memandang tidak apa-apa sembelihan kaum Nasrani bani Tahlub.

Al Qurthubi berkata, "Jumhur umat mengatakan bahwa sembelihan semua orang Nasrani adalah halal, baik mereka dari bani Taghlub maupun lainnya. Demikian juga sembelihan Yaum Yahudi."

Lebih jauh ia berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, bahwa makanan yang bukan dari sembelihan adalah halal dimakan."[91]

Firman-Nya: وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ (*Dan makanan kamu halal pula bagi mereka*), maksudnya adalah, makanan kaum muslim halal bagi Ahli Kitab. Ini menunjukkan bahwa kaum muslim boleh menyuguhi Ahli Kitab dari sembelihan mereka. Ini merupakan bentuk ganjaran

---

[90] *Shahih*: Al Bukhari, 3157 dan At-Tirmidzi, 1586, 1587, dari hadits Umar. Lihat *Tafsir Al Qurthubi*, 6/78.

[91] Lihat *Tafsir Al Qurthubi*, 6/78.

dan balasan, serta pemberitahuan bagi kaum muslim bahwa apa yang mereka ambil dari Ahli Kitab yang berupa penukar makanan, adalah halal bagi mereka, berdasarkan konotasi dalil.

Firman-Nya: وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ *([Dan dihalalkan mengawini] wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman)*. Ada perbedaan pendapat mengenai penafsiran *al muhshanaat*.

Ada yang berpendapat bahwa itu adalah *al 'afaaif* (para wanita yang memelihara kesucian diri).

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah *al haraair* (para wanita merdeka).

Asy-Sya'bi membacanya dengan *kasrah* pada huruf *shaad*. Demikian juga *qira`ah* Al Kisa'i. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Al Baqarah dan An-Nisa`. Kata *al muhshanaat* adalah *mubtada`*, adapun مِنَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ *(Di antara wanita-wanita yang beriman)* adalah sifatnya, sedangkan *khabar*-nya *mahdzuf* (dibuang atau tidak ditampakkan), yaitu (bila ditampakkan): *hillul lakum* (halal bagimu).

Disebutkannya mereka di sini adalah sebagai permulaan dan pendahuluan untuk redaksi firman-Nya: وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ *(Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu)*. Maksud *mereka* adalah kaum wanita merdeka, bukan para budak (hambasahaya). Demikian yang dikatakan oleh jumhur.

Ibnu Jarir menceritakan dari segolongan salaf, bahwa ayat ini bersifat umum, mencakup setiap wanita Ahli Kitab, baik yang merdeka maupun yang hambasahaya. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Ahli Kitab di sini adalah para wanita bani Israil. Demikian yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i, ini merupakan

pengkhususan tanpa faktor pengkhususnya. Abdullah bin Umar berkata, "Wanita Nasrani tidak halal (dinikahi)."

Ia juga berkata, "Aku tidak mengetahui kesyirikan yang lebih besar daripada ia (wanita Nasrani) mengatakan bahwa tuhannya adalah Isa.

Sementara itu, Allah berfirman, وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ *(Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman)* (Qs. Al Baqarah [2]: 221)

Pendapat ini disanggah, bahwa ayat ini merupakan pengkhususan wanita Ahli Kitab dari keumuman wanita musyrik, sehingga yang umum diterapkan di atas yang khusus. Orang yang mengharamkan menikahi budak Ahli Kitab berdalih dengan ayat ini, karena ayat ini diartikan dengan wanita merdeka. Juga berdasarkan firman Allah *Ta'ala*: فَمِن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن فَتَيَٰتِكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ (*Ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki).* (Qs. An-Nisaa` [4]: 25)

Banyak ulama yang berpendapat dengan ini, namun mereka diselisihi oleh orang yang mengatakan bahwa ayat ini mencakup atau mengkhususkan para wanita yang memelihara diri, sebagaimana telah dipaparkan.

Kesimpulannya adalah, yang tercakup oleh ayat ini adalah wanita merdeka yang memelihara kesucian diri dari kalangan Ahli Kitab. Demikianlah, berdasarkan semua pendapat tadi, kecuali pendapat Ibnu Umar yang menyatakan "wanita Nasrani". Tercakup pula oleh ayat ini wanita merdeka yang tidak memelihara diri, dan wanita hambasahaya yang memelihara diri. Demikian menurut pendapat yang menyatakan bolehnya memaknai dengan makna "syirik" pada kedua maknanya. Adapun yang tidak membolehkan itu, jika kata *al muhshanaat* di sini diartikan dengan wanita yang memelihara diri, maka tidak dikatakan bolehnya menikahi wanita

hambasahaya, baik memelihara diri maupun tidak memelihara diri, kecuali berdasarkan dalil lainnya, dan dikatakan bolehnya menikahi wanita merdeka, baik memelihara diri maupun tidak memelihara diri. Jika kata *al muhshanaat* di sini diartikan dengan wanita yang memelihara diri, maka dikatakan bolehnya menikahi wanita merdeka yang memelihara diri dan wanita hambasahaya yang memelihara diri, sedangkan yang tidak memelihara diri (baik yang merdeka maupun yang hamba sahaya) tidak boleh dinikahi.

Firman-Nya: إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ (*Bila kamu telah membayar mas kawin mereka*), maksudnya adalah *muhuurahunna* (mahar atau maskawin mereka). Penimpal إِذَآ *mahdzuf* (dibuang atau tidak ditampakkan), yaitu (bila ditampakkan): *fa hunna halaal* (maka mereka halal [dinikahi]). Atau sebagai *zharf* untuk *khabar muqaddar* dari *al muhshanaat*, yakni: *hillun lakum* (halal bagimu).

Firman-Nya: مُحْصِنِينَ (*Dengan maksud menikahinya*) pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni, dalam kondisi kamu memelihara diri dengan menikah. Demikian juga firman-Nya: غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ (*Tidak dengan maksud berzina*) pada posisi *nashab* sebagai *hal* (menerangkan kondisi) tentang *dhamir* dari مُحْصِنِينَ, atau sebagai sifat untuk مُحْصِنِينَ, yang artinya, tidak bermaksud untuk berzina.

Firman-Nya: وَلَا مُتَّخِذِىٓ أَخْدَانٍ (*Dan tidak [pula] menjadikannya gundik-gundik*), di-*'athaf*-kan kepada غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ (*Tidak dengan maksud berzina*) atau kepada مُسَٰفِحِينَ. Kata لَا di sini sebagai tambahan yang berfungsi sebagai penegas. Kata *al khadn* bisa digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Artinya, tidak menjadikan mereka sebagai gundik-gundik. Allah mensyaratkan bagi kaum laki-laki untuk memelihara diri dan tidak menyatakan mengajak berzina serta tidak menjadikan gundik-gundik, sebagaimana Allah juga mensyaratkan demikian kepada para wanita yang memelihara diri.

وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَٰنِ (*Barangsiapa yang kafir sesudah beriman [tidak menerina hukum-hukum Islam]*), maksudnya adalah, kafir terhadap syariat-syariat Islam. فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ (*Maka hapuslah amalannya*), maksudnya adalah, gugurlah amalnya. وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ (*Dan ia di Hari Akhirat termasuk orang-orang merugi*). Ibnu As-Sumaifi' membacanya: حَبَطَ, dengan *fathah* pada huruf *ba`*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya dari Abu Rafi, bahwa Nabi SAW memerintahkannya membunuh anjing-anjing yang ada di masyarakat. Orang-orang pun bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dihalalkan bagi kami dari umat* yang engkau perintahkan untuk membunuhnya itu?" Nabi SAW terdiam, lalu Allah menurunkan ayat: يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ (*Mereka menanyakan kepadamu, "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?"*).[92]

Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa ini dari Ikrimah. Ia juga meriwayatkan yang serupa ini dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, bahwa Adi bin Hatim Ath-Tha`i dan Zaid bin Al Muhalhal Ath-Tha`i bertanya kepada Rasulullah SAW, keduanya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah kaum yang biasa berburu dengan menggunakan anjing dan elang." Lalu turunlah ayat ini.[93]

---

* Maksudnya adalah ajing-anjing.

[92] *Dha'if*, diriwayatkan oleh Al Hakim, 2/311, dan ia berkata, "Hadits ini *sanad*-nya *shahih*." Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Saya (*muhaqqiq*) katakan: Dalam *sanad*-nya terdapat Ibnu Abu Zaidah dan Muhammad bin Ishaq, keduanya adalah *mudallis* [melakukan tipuan ringan yang hanya dapat diketahui setelah diteliti secara cermat] dan *mu'an'an* [meriwayatkan secara *'an'anah* (dari .. dari .. dst.)]. Hadits ini dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 4/43, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*. Dalam *sanad*-nya terdapat Musa bin Ubaidah Ar-Rabdzi, perawi yang *dha'if*."

[93] Riwayat ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, 2/15. Dalam

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Asy-Sya'bi: Adi bin Hatim Ath-Tha'i menemui Rasulullah SAW....lalu disebutkan menyerupai riwayat tadi.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ (*Dan [buruan yang ditangkap] oleh binatang-binatang buas yang telah kamu ajarkan dengan melatihnya untuk berburu*), ia berkata, "Maksudnya adalah anjing-anjing yang terlatih, elang dan binatang buas, maksudnya adalah anjing, harimau kumbang, burung elang dan serupanya."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Tanda binatang yang telah terlatih adalah dapat menangkap buruannya dan tidak memakan darinya sampai majikannya datang."

Ia juga meriwayatkan darinya, "Jika anjing pemburu itu memakan [binatang buruan yang ditangkapnya], maka janganlah engkau memakannya, karena [jika demikian] berarti ia menangkap untuk dirinya."

Abd bin Humaid meriwayatkan serupa ini darinya dengan tambahan: Bila burung elang itu memakan [binatang buruan yang ditangkapnya], maka janganlah engkau memakannya, karena anjing itu bisa engkau pukul [untuk mencegahnya memakan buruannya] sedangkan burung elang tidak."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ (*Makanan [sembelihan] orang-orang yang diberikan Al Kitab*), ia berkata, "Maksudnya adalah sembelihan mereka." Mengenai firman-Nya: وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ

---

sanad-nya terdapat Atha bin Dinar.

Al Hafizh berkata dalam *At-Taqrib*, "Ia perawi yang jujur, hanya saja riwayatnya dari Sa'id bin Jubair berasal dari catatannya."

مِن قَبْلِكُمْ ([Dan dihalalkan mengawini] wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu), ia berkata, "Maksudnya adalah, dihalalkan bagimu untuk mengawini (mereka). إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ (Bila kamu telah membayar maskawin mereka), yakni mahar mereka. مُحْصِنِينَ (Dengan maksud menikahinya), yakni, menikahi mereka dengan mahar dan saksi. غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ yakni, tidak dengan maksud berzina. وَلَا مُتَّخِذِىٓ أَخْدَانٍ (Dan tidak [pula] menjadikannya gundik-gundik), yakni merahasiakan perzinaan."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ ([Dan dihalalkan mengawini] wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab), ia berkata, "Dihalalkan bagi kita dua jenis wanita yang menjaga kehormatan, yaitu wanita yang beriman dan wanita Ahli Kitab. Para wanita kita diharamkan bagi mereka, sedangkan para wanita mereka dihalalkan bagi kita."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, فَتَزَوَّجْ نِسَاءَ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلاَ يَتَزَوَّجُوْنَ نِسَاءَنَا (Maka nikahilah para wanita Ahli Kitab, tapi mereka tidak boleh menikahi para wanita kita).[94]

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Seorang laki-laki muslim boleh menikahi

[94] *Dha'if*, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 2/222. Dalam *sanad*-nya terdapat Asy'ats bin Siwar. Al Hafizh berkata, "*Dha'if*." Diriwayatkan juga oleh oleh Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya, 12656, dari hadits Jabir. Dalam *sanad*-nya terdapat Ibnu Juraij dan Abu Az-Zubair, keduanya *mudallis* dan *mu'an'an*.

wanita Nasrani, tapi seorang laki-laki Nasrani tidak boleh menikahi wanita muslimah."[95]

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani serta Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dihalalkannya sembelihan kaum Yahudi dan Nasrani adalah karena mereka beriman kepada Taurat dan Injil."[96]

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ (*Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab*), ia berkata, "Maksudnya adalah mereka yang merdeka [bukan hambasahaya]."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Maksudnya adalah mereka yang memelihara kesucian dirinya."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُوا۟ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ۚ
وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُوا۟ ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم
مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا
فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ

---

[95] *Dha'if*, diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya, 12664, dan Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya, 2/222. Dalam *sanad*-nya terdapat Yazid bin Abu Ziyad Al Hasyimi, perawi yang *dha'if*.

[96] *Mauquf*, diriwayatkan oleh Al Hakim, 2/311, dan ia berkata, "*Sanad*-nya *shahih*." Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi. Dicantumkan juga oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'*, 4/36. Dalam *sanad*-nya terdapat Isma'il bin Umar Al Bajali yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban dan yang lain, namun dinilai *dha'if* oleh Ad-Daraquthni dan yang lain.

عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan sikut, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu, Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." **(Qs. Al Maa`idah [5]: 6)**

Firman-Nya: إِذَا قُمْتُمْ (*Apabila kamu hendak mengerjakan shalat)*, maksudnya adalah, apabila kamu akan mengerjakan. Ini untuk mengungkapan akibat dari sebab, sebagaimana firman-Nya: فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ (*Apabila kamu membaca Al Qur`an, maka hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah)*. (Qs. An-Nahl [16]: 98).

Para ulama berbeda pendapat mengenai masalah ini, yaitu tentang redaksi "*al qiyaam ilaa ash-shalaah*" (hendak mengerjakan shalat/berdiri [bangun] untuk mengerjakan shalat).

Segolongan ulama mengatakan bahwa ini bersifat umum, berlaku untuk setiap hendak mengerjakan shalat, baik sebelumnya dalam keadaan suci maupun berhadats. Jadi, apabila hendak mengerjakan shalat, berwudhulah terlebih dahulu. Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Ali dan Ikrimah.

Ibnu Sirin berkata, "Para khalifah berwudhu untuk setiap shalat."

Segolongan ulama lainnya mengatakan bahwa perintah ini khusus untuk Nabi SAW. Namun pendapat ini lemah, karena *khithab* ini berlaku untuk seluruh kaum mukmin.

Segolongan ulama lainnya mengatakan bahwa perintah ini sebagai anjuran untuk mendapatkan yang lebih utama.

Ada pula yang mengatakan bahwa berwudhu untuk setiap shalat dahulunya adalah wajib berdasarkan ayat ini, lalu dihapus ketika penaklukan Makkah.

Jama'ah mengatakan bahwa perintah ini khusus bagi orang yang berhadats.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ini adalah apabila bangun dari tidur untuk mengerjakan shalat, sehingga *khithab* ini mencakup setiap orang yang bangun dari tidur.

Muslim, Ahmad, dan para penyusun kitab *Sunan* meriwayatkan bahwa Nabi SAW berwudhu untuk setiap shalat. Lalu ketika penaklukan Makkah, beliau berwudhu lalu mengusap khuffnya, dan beliau mengerjakan beberapa shalat dengan satu wudhu. Umar lalu berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang tidak pernah engkau lakukan sebelumnya." Beliau pun bersabda, عَمْدًا فَعَلْتُهُ يَا عُمَرُ (*Aku melakukannya dengan sengaja wahai Umar*)."[97] Hadits ini diriwayatkan dari banyak jalur periwayatan dengan berbagai lafazh yang maknanya sama.

Al Bukhari, Ahmad, dan para penyusun kitab *Sunan* meriwayatkan dari Amr bin Amir Al Anshari: Aku mendengar Anas

---

[97] *Shahih*, Muslim, 1/232, Ahmad, 5/350, 351, Abu Daud, 172, At-Tirmidzi, 61, dan An-Nasa'i, 1/86, dari hadits Buraidah.

bin Malik berkata, "Nabi SAW berwudhu pada setiap kali hendak shalat." Lalu aku bertanya (kepada Anas), "Bagaimana dengan kalian sendiri?" Ia (Anas) menjawab, "Kami mengerjakan beberapa shalat dengan satu wudhu selama kami tidak berhadats."[98] Berdasarkan ini, maka wudhu tidaklah wajib kecuali bagi yang berhadats. Demikian perkataan mayoritas ulama, dan inilah pendapat yang benar.

Firman-Nya: فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ (*Maka basuhlah mukamu*). Secara bahasa, *al wajh* diambil dari kata *al muwaajahah*, yaitu bagian tubuh yang mencakup beberapa anggota yang mempunyai panjang dan lebar. Batasan panjangnya adalah dari permulaan dahi hingga ujung pangkal jenggot, sedangkan lebarnya dari telinga sampai telinga. Ada juga dalil yang menunjukkan untuk menyela-nyela jenggot, dan para ulama berbeda pendapat mengenai keharusan membasuh jenggot yang terurai. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan pada bidangnya tersendiri. Para ulama juga berbeda pendapat, apakah menggosok dengan tangan termasuk membasuh (mencuci)? Atau cukup dengan membasuhkan air? Perbedaan pendapat mengenai ini cukup dikenal, dan sandarannya adalah bahasa Arab. Jika menurut bahasa, menggosok termasuk membasuh (mencuci), maka menggosok dianggap bagian darinya. Sedangkan jika menurut bahasa, menggosok tidak termasuk membasuh (mencuci), maka menggosok tidak dianggap bagian darinya.

Disebutkan dalam *Syams Al 'Ulum*, bahwa dikatakan "*ghasala-ghaslan*" apabila membasuhkan air dan menggosoknya.

Adapun berkumur dan ber-*istinsyaq* (menghirup air dengan hidung lalu mengeluarkannya lagi untuk membersihkan bagian dalam hidung), jika lafazh "wajah" tidak mencakup bagian dalam hidung dan mulut, maka melakukannya telah ditetapkan oleh Sunnah yang *shahih*,

---

[98] *Shahih*, Al Bukhari, 214 dan Ahmad, 3/132, 260, dari hadits Anas.

dan perbedaan tentang wajib dan tidaknya berkumur serta ber-*istinsyaq* telah cukup dikenal. Kami pun telah memaparkannya di dalam karangan-karangan kami.

Firman-Nya: وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ (*Dan tanganmu sampai dengan sikut*). Kata إِلَى berfungsi menunjukkan tujuan (yakni: batasannya), adapun memasukkan yang setelahnya ke dalam yang sebelumnya, ada perbedaan pendapat.

Sibawaih dan jama'ah berpendapat bahwa yang setelahnya (yakni: yang setelah sikut), jika merupakan jenis yang sebelumnya, maka itu termasuk yang sebelumnya, tapi jika tidak, maka tidak termasuk.

Ada yang berkata, " إِلَى di sini bermakna مَعَ (bersama)."

Ada yang berpendapat bahwa kata ini berfungsi menunjukkan tujuan (batasan) secara mutlak, adapun tentang masuk dan tidaknya (batasan tersebut), maka merupakan perkara yang harus disertai dalil.

Jumhur berpendapat bahwa sikut merupakan batasannya secara mutlak. Mereka berdalih dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Ad-Daraquthni dan Al Baihaqi dari jalur Al Qasim bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari kakeknya, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Rasulullah SAW apabila berwudhu, maka beliau membasuhkan air pada kedua sikutnya."[99] Namun Al Qasim ini *matruk* (riwayatnya ditinggalkan), sedangkan kakeknya perawi yang *dha'if*.

Firman-Nya: وَٱمْسَحُوا۟ بِرُءُوسِكُمْ (*Dan sapulah kepalamu*). Ada yang mengatakan bahwa huruf *ba`* di sini adalah tambahan, adapun

---

[99] *Dha'if*, Ad-Daraquthni, 1/83/15), dan ia berkata, "Ibnu Uqail tidak kuat."

Saya (*muhaqqiq*) katakan: Dalam *sanad*-nya terdapat Al Qasim bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Uqail Al Hasyimi Al Mathlabi, yang Abu Hatim berkata, "Ia *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)." Ahmad berkata, "Tidak dianggap." Abu Zur'ah berkata, "Hadits-haditsnya *munkar*." Lihat *Lisan Al Mizan*, 4/545.

maknanya adalah *imsahuu ru`uusakum* (sapulah kepalamu). Pengertian ini berkonsekuensi mengusap seluruh kepala.

Ada yang mengatakan bahwa huruf *ba`* di sini menunjukkan "sebagian" sehingga pengertiannya berkonsekuensi mengusap sebagian kepala.

Kalangan yang berpendapat membolehkan mengusap seluruh kepala berdalih dengan firman Allah *Ta'ala* mengenai tayamum: فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ (*Sapulah mukamu*). Dalam tayamum tidaklah cukup hanya mengusap sebagian wajah, dan ini telah disepakati oleh para ulama.

Ada yang mengatakan bahwa huruf *ba`* di sini bermakna menempelkan, yakni, tempelkanlah tanganmu pada kepalamu. Namun yang pasti, telah disebutkan dalam Sunnah yang suci, bahwa cukup mengusap sebagian kepala, sebagaimana kami jelaskan dalam karangan-karangan kami. Dengan demikian, ini merupakan dalil yang mengandung indikasi lain, seperti halnya ayat ini yang memang mengandung indikasi lain. Tidak diragukan lagi, orang yang menyuruh orang lain untuk mengusap kepalanya, maka yang harus dilakukannya adalah melakukan perbuatan yang disebut mengusap, dan dalam bahasa orang Arab, tidak ada perbuatan seperti ini yang diartikan dengan mengusap seluruh kepala. Demikian juga perbuatan-perbuatan transitif lainnya, seperti: *idhrib zaidan* (pukullah Zaid) atau *an'in zaidan* (tusuklah Zaid), atau *urjum zaidan* (rajamlah Zaid), karena menurut makna bahasa Arab, pukulan atau tusukan atau rajaman dianggap terjadi walaupun hanya mengenai salah satu anggota atau bagian tubuhnya. Tidak ada seorang pun ahli bahasa Arab yang mengerti bahasa Arab yang mengatakan bahwa tidak disebut pukulan bila hanya mengenai satu anggota tubuh atau sebagian tubuh, kecuali mengenai seluruh bagian tubuh Zaid, demikian juga tusukan dan rajaman serta perbuatan lainnya. Oleh

karena itu, jelaslah bagi Anda pendapat yang benar mengenai mengusap kepala.

Jika Anda mengatakan bahwa hal ini (membasuh keseluruhan) harus dilakukan pada wajah, kedua tangan, dan kedua kaki, maka aku katakan, "Itu memang benar, karena ada keterangannya dari Sunnah mengenai membasuh wajah, serta batasannya dalam membasuh kedua tangan dan kaki. Ini berbeda dengan kepala, karena disebutkan dalam Sunnah tentang mengusap seluruh kepala dan sebagian kepala."

Firman-Nya: وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ (*Dan [basuh] kakimu sampai dengan kedua mata kaki*). Nafi membacanya dengan *nashab* pada kata *arjul* [yakni: *wa arjulakum*]. Ini merupakan *qira`ah* Al Hasan Al Bashri dan Al A'masy. Sementara itu, Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Hamzah membacanya dengan *jarr* [yakni: *wa arjulikum*].

Qira`ah* dengan *nashab* menunjukkan wajibnya membasuh kedua kaki, karena berarti di-*'athaf*-kan kepada wajah. Demikian pendapat jumhur ulama. Sedangkan *qira`ah dengan *jarr* menunjukkan boleh sekadar mengusap kedua kaki karena berarti di-*'athaf*-kan kepada kepala. Demikian pendapat Ibnu Jarir Ath-Thabari, yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Ibnu Al Arabi berkata, "Umat telah sepakat tentang wajibnya membasuh kedua kaki, dan aku tidak mengetahui ada orang yang menyangkal itu selain Ath-Thabari dari kalangan ahli fikih kaum muslim, golongan rafidhah, dan yang lain. Ath-Thabari sendiri terkait dengan *qira`ah* dengan *jarr*."

Al Qurthubi berkata, "Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Wudhu adalah dua basuhan dan dua usapan'."

Lebih jauh ia berkata, "Ikrimah mengusap kedua kakinya, dan ia berkata, 'Tidak ada basuhan pada kaki, karena perintahnya adalah mengusapnya'."

Amir Asy-Sya'bi berkata, "Jibril datang (membawakan perintah) mengusap."

Lebih jauh ia berkata, "Qatadah berkata, 'Allah mewajibkan dua usapan dan dua basuhan'."

Ia juga berkata, "Ibnu Jarir Ath-Thabari berpendapat bahwa kewajiban pada kedua kaki adalah memilih antara membasuh dengan mengusap."

Ia menganggap kedua macam *qira`ah* tersebut sebagai dua riwayat. Pendapat ini dikuatkan oleh An-Nuhas. Namun telah diriwayatkan secara pasti dalam Sunnah dengan hadits-hadits yang *shahih* dari perbuatan dan perkataan Nabi SAW tentang membasuh kedua kaki. Bahkan beliau telah bersabda, وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ *(Kecelakaanlah bagi tumit-tumit karena api).*[100] Hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan yang lain. Ini menunjukkan wajibnya membasuh kedua kaki, dan tidak cukup hanya dengan mengusapnya, karena mengusap adalah mengusap yang dikenainya dan melewati apa yang dilewatinya. Seandainya cukup dengan mengusap, tentu beliau tidak akan berkata: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ *(Kecelakaanlah bagi tumit-tumit karena api).*

Telah diriwayatkan juga secara pasti dari beliau, bahwa setelah beliau berwudhu dan membasuh kedua kakinya, beliau bersabda, هَذَا وُضُوْءٌ لَا يَقْبَلُ اللهُ الصَّلَاةَ إِلَّا بِهِ *(Ini adalah wudhu yang Allah tidak akan menerima shalat kecuali dengannya).*

Telah diriwayatkan secara pasti dalam *Shahih Muslim* dan yang lain, bahwa seorang laki-laki berwudhu dengan melewatkan kakinya sebesar kuku (tidak terkena basuhan), maka beliau bersabda

---

[100] *Muttafaq 'alaih*: Al Bukhari, 60 dan Muslim, 1/215, dari hadits Abdullah bin Amr.

kepadanya, ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوْءَكَ. (*Kembalilah engkau dan perbaikilah wudhumu*).[101]

Adapun tentang mengusap *khuff*, telah dipastikan oleh hadits-hadits *mutawatir*.

Firman-Nya: إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ (*Sampai dengan kedua mata kaki*). Pembahasan tentang ini seperti pembahasan pada redaksi ayat: إِلَى ٱلْمَرَافِقِ (*Sampai dengan sikut*).

Ada yang mengatakan bahwa alasan dikemukakannya bentuk *jamak* ٱلْمَرَافِقِ dan bentuk *tatsniyah* (bentuk kata berbilang dua) ٱلْكَعْبَيْنِ yaitu karena pada setiap kaki terdapat dua mata kaki, sedangkan pada setiap tangan hanya ada satu sikut. Dikemukakannya ٱلْكَعْبَيْنِ dalam bentuk *tatsniyah* adalah untuk menegaskan bahwa setiap kaki memiliki dua mata kaki, berbeda dengan sikut yang dikemukakan dalam bentuk jamak (ٱلْمَرَافِقِ), karena pada setiap tangan hanya ada satu sikut dan tidak mengesankan adanya yang lain. Demikian pemaknaan yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah.

Al Kawasyi berkata, "Dikemukakannya kata ٱلْكَعْبَيْنِ dalam bentuk *tatsniyah* dan kata ٱلْمَرَافِقِ dalam bentuk jamak adalah untuk menepis keraguan bahwa setiap kaki memiliki dua mata kaki, yaitu karena setiap kaki mempunyai mata kaki dari kedua belah sisi kaki, berbeda dengan sikut, karena terjauhkan dari asumsi seperti demikian."

Hal yang tersisa dari kewajiban wudhu adalah niat dan membaca *basmalah*, ini tidak disebutkan dalam ayat ini, namun dinyatakan oleh Sunnah.

Ada juga yang mengatakan bahwa dalam ayat ini ada yang menunjukkan niat, karena ketika Allah berfirman: إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ (*Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka*

---

[101] *Shahih*: Muslim, 1/215, Ahmad (h. 134, 153/ Syakir), dan Abu Daud, 173.

basuhlah mukamu), perkiraannya adalah, maka basuhlah mukamu untuk itu, dan itu adalah niat yang ditetapkan.

Firman-Nya: وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا (*Dan jika kamu junub maka mandilah*), maksudnya adalah, maka mandilah dengan air.

Umar bin Khaththab dan Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa orang junub sama sekali tidak boleh bertayamum, bahkan ia harus meninggalkan shalat sampai menemukan air. Pendapat ini berdalih dengan ayat ini.

Jumhur berpendapat wajibnya tayamum bagi yang junub apabila tidak ada air, sedangkan ayat ini berlaku bagi yang mendapatkan air, karena makna *ath-thahhur* (bersuci) lebih umum daripada yang dihasilkan dengan air, atau dengan apa yang menjadi gantinya ketika tidak menemukan air, yaitu tanah.

Telah diriwayatkan secara *shahih* dari Umar dan Ibnu Mas'ud, bahwa mereka menarik kembali pendapatnya lalu berpendapat seperti yang dikemukakan oleh jumhur berdasarkan hadits-hadits *shahih* mengenai tayamumnya orang junub karena tidak ada air. Hal ini telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa`.

Firman-Nya: وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَائِطِ (*Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air [kakus]*), penafsirannya telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa` secara gamlang, dan telah dikemukakan juga pembahasan tentang menyentuh wanita, tayamum, dan tanah.

Kata مِنْ pada kalimat: مِّنْهُ (*Dengan tanah itu*) berfungsi menunjukkan permulaan target. Ada juga yang mengatakan menunjukkan bagian. Suatu pendapat menyebutkan bahwa alasan pengulangannya di sini adalah menggamblangkan pembahasan tentang macam-macam *thaharah* (bersuci).

مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ (*Allah tidak hendak menyulitkan kamu*), maksudnya adalah, Allah memerintahkanmu bersuci dengan air atau dengan tanah, tidak bermaksud hendak menyulitkanmu dalam perkara agama, sebagaimana firman-Nya: وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ (*Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan).* (Qs. Al Hajj [22]: 78) Allah lalu berfirman, وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ (*Tetapi Dia hendak membersihkan kamu*) dari dosa-dosa. Ada juga yang berkata, "Dari hadats kecil serta hadats besar." وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ (*Dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu*), yakni memberikan keringanan bagimu dengan tayamum saat tidak ada air, atau dengan apa yang disyariatkan bagimu yang berupa ketentuan-ketentuan yang disampaikan kepadamu untuk memperoleh pahala. لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (*Supaya kamu bersyukur*) atas nikmat-Nya kepadamu, sehingga dengan kesyukuran itu kamu berhak memperoleh pahala orang-orang yang bersyukur.

Malik, Asy-Syafi'i, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, mengenai firman-Nya: إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ (*Apabila kamu hendak mengerjakan shalat*), ia berkata, "Maksudnya adalah, *qumtum min al madhaaji* (kamu bangun dari tempat tidur)." Maksudnya adalah bangun tidur. Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari As-Suddi. Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "Maksudnya adalah, apabila kalian bangun dan tidak dalam keadaan suci."

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya: فَٱغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ (*Maka basuhlah mukamu*), ia berkata, "Membasuh artinya adalah menggosok."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas, dikatakan kepadanya bahwa Al Hajjaj menyampaikan khutbah kepada kami, lalu berkata, "Basuhlah muka dan tangan kalian, serta sapulah kepala dan kaki kalian. Sesungguhnya

bagian tubuh manusia tidak ada yang lebih dekat kepada kotoran daripada kedua kakinya, maka basuhlah telapak dan tumitnya."

Anas pun berkata, "Allah Maha Benar, Al Hajjaj telah berdusta. Allah berfirman, وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ (*Dan sapulah kepalamu dan [basuh] kakimu*)."

Anas, apabila mengusap kakinya, maka ia membasahinya (membasuhnya).

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Laila, ia berkata, "Para sahabat Rasulullah SAW sepakat tentang membasuh kedua kaki."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: مِّنۡ حَرَجٍ (*Menyulitkan kamu*), ia berkata, "Maksudnya adalah menyempitkan."

Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya: وَلِيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ (*Dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu*), ia berkata, "Sempurnanya nikmat adalah masuk surga. Allah tidak menyempurnakan nikmat pada seorang hamba yang tidak masuk surga."

وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَمِيثَٰقَهُ ٱلَّذِي وَاثَقَكُم بِهِۦٓ إِذۡ قُلۡتُمۡ سَمِعۡنَا

وَأَطَعۡنَاۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٧﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ

ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ

قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ

خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿٨﴾ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ

ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٌ عَظِيمٞ ﴿٩﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ

بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ ۝١٠ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ هَمَّ قَوۡمٌ أَن يَبۡسُطُوٓاْ إِلَيۡكُمۡ أَيۡدِيَهُمۡ
فَكَفَّ أَيۡدِيَهُمۡ عَنكُمۡۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ۝١١

"Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan, 'Kami dengar dan kami taati'. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati(mu). Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Allah telah menjanjikan kepada orang yang beriman dan beramal shalih, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka. Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan Nya) kepadamu, diwaktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal." **(Qs. Al Maa`idah [5]: 7-11)**

نِعۡمَةَ ٱللَّهِ (*Karunia Allah*). Suatu pendapat menyebutkan, "Maksudnya adalah Islam. Adapun *al miitsaaq,* yaitu *al 'ahd* (perjanjian)."

Ada yang berkata, "Maksudnya di sini adalah apa yang

diambil dari manusia, sebagaimana firman-Nya: وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ (*Dan [ingatlah], ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam*) (Qs. Al A'raaf [7]: 172)."

Mujahid dan yang lain berkata, "Walaupun kita tidak ingat, namun Allah telah mengabarkannya kepada kita."

Ada yang berkata, "Ini adalah *khithab* untuk kaum Yahudi, dan perjanjian tersebut diambil dari mereka di dalam Taurat."

Mayoritas *mufassir* dari kalangan salaf dan generasi setelah mereka berpendapat bahwa itu merupakan perjanjian yang diambil oleh Nabi SAW pada malam Aqabah atas mereka, yaitu janji untuk mendengar dan patuh, baik dalam keadaan semangat maupun terpaksa. Allah *Ta'ala* mengaitkannya kepada diri-Nya, karena hal itu adalah perintah atas izin-Nya, sebagaimana firman-Nya: إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ (*Mereka berjanji setia kepada Allah*). (Qs. Al Fath [48]: 10) Perjanjian Aqabah disebutkan dalam kitab-kitab *sirah*. Redaksi ayat tadi tersambung dengan firman-Nya: أَوْفُوا۟ بِٱلْعُقُودِ (*Penuhilah akad-akad itu*).

Firman-Nya: إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا (*Ketika kamu berkata, "Kami dengar dan kami taati."*), maksudnya adalah, ketika kamu mengucapkan perkataan ini. Redaksi ini terkait dengan redaksi: وَاثَقَكُم (*Diikat-Nya*), atau dengan kalimat yang *mahdzuf*, yang berfungsi sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni, yang terjadi pada waktu itu. ذَاتِ الصُّدُورِ (*Isi hati*) adalah apa yang tersembunyi di dalam dada, karena kondisinya khusus berada di dalam dada dan tidak diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu, disebut ذَات yang artinya *shaahib* (pemilik). Jika Allah SWT mengetahui hal itu, maka bagaimana dengan perkara yang terlihat secara kasat mata dan jelas.

Firman-Nya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ (*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan [kebenaran]*), penafsirannya telah dikemukakan dalam

surah An-Nisaa`. Redaksi *mubalaghah* (menunjukkan sangat) pada kata: قَوَّٰمِينَ (*Menegakkan [kebenaran]*), yang menunjukkan bahwa mereka diperintahkan untuk melaksanakannya secara sempurna. لِلَّهِ (*Karena Allah*), yakni untuk Allah, sebagai bentuk pengagungan terhadap perintah-Nya dan pengharapan terhadap ganjaran-Nya. *Al qisth* adalah *al 'adl* (adil). Pembahasan tentang kalimat: يَجْرِمَنَّكُمْ (*Mendorong kamu*) telah dipaparkan secara gamblang, yakni, janganlah kebencian suatu kaum mendorongmu untuk meninggalkan keadilan, sementara kamu berperan sebagai saksi. اعْدِلُوا هُوَ (*Berlaku adillah, karena adil itu*), yakni keadilan yang ditunjukkan oleh firman-Nya: اعْدِلُوا (*Berlaku adillah*), adalah أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ (*Lebih dekat kepada takwa*) yang telah diperintahkan lebih dari sekali kepadamu, yakni lebih dekat untuk kamu bertakwa kepada Allah, atau: untuk kamu merasa takut terhadap neraka.

Firman-Nya: لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (*[Bahwa] untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*). Redaksi kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul tsani* (objek penderita kedua) dari kata: وَعَدَ (*Menjanjikan*), yang bermakna, Allah menjanjikan bagi mereka ampunan. Atau, menjanjikan ampunan untuk mereka. Jadi, redaksi kalimat ini berstatus *mufrad* (tunggal), sehingga cukup mewakili, seperti ungkapan penyair berikut ini:

وَجَدْنَا الصَّالِحِيْنَ لَهُمْ جَزَاءً وَجَنَّاتٍ وَعَيْنًا سَلْسَبِيْلاً

Kami mendapat bagi orang-orang yang shalih: ganjaran pahala

taman-taman, dan mata air jahe.

Firman-Nya: أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ (*Penghuni neraka*), maksudnya adalah *mulaabisuuhaa* (para penghuninya). إِذْ هَمَّ قَوْمٌ (*Diwaktu suatu kaum bermaksud*), adalah *zharf* untuk kalimat: اذْكُرُوا (*Ingatlah*), atau untuk nikmat, atau untuk kata yang *mahdzuf*, yang berperan sebagai

hal yang menerangkan kondisinya. أَنْ يَبْسُطُوٓا (*Hendak menggerakkan*), yakni *bi an yabsuthuu* (untuk menggerakkan).

Firman-Nya: فَكَفَّ (*Maka Allah menahan*), di-*'athaf*-kan kepada: هَمَّ (*Bermaksud*). Keterangan tentang sebab turunnya ayat ini akan dikemukakan pada penjelasan yang akan datang, sehingga menjadi jelaslah maknanya.

Ibnu Jarir dan Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al Kabir* dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا (*Ketika kamu berkata, "Kami dengar dan kami taati."*), maksudnya adalah, ketika Allah mengutus Nabi SAW dan menurunkan Al Kitab kepadanya, mereka berkata, "Kami beriman kepada Nabi serta Al Kitab, dan kami mengakui (kebenaran) yang terdapat dalam Taurat." Allah lalu mengingatkan mereka tentang perjanjian yang telah diambil dari mereka, dan diperintahkan-Nya untuk memenuhinya.

Abd Ibnu Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "*An-ni'am* adalah *al aalaa`* (nikmat-nikmat), sedangkan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan mereka adalah yang telah diikatkan Allah dengan manusia ketika mereka masih di dalam sulbi (tulang belakang) Adam AS."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Katsir, mengenai firman-Nya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ (*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan [kebenaran] karena Allah, menjadi saksi dengan adil*), ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan kaum Yahudi Khaibar, saat itu Rasulullah SAW berangkat menuju mereka untuk memperjelas masalah *diyat,* namun mereka justru hendak membunuhnya. Itulah firman-Nya: وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ (*Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil*)."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi SAW singgah di suatu tempat, lalu rombongan berpencar untuk mencari tempat berteduh. Saat itu Nabi SAW menggantungkan pedangnya pada sebuah pohon, lalu datanglah seorang badui menghampiri pedang beliau dan mengambilnya, lalu menghunusnya, kemudian ia menghampiri Rasulullah SAW dan berkata, “Siapa yang akan mencegahmu (dari apa yang akan aku lakukan) kepadamu?” Beliau menjawab, "*Allah.*" Orang badui mengatakan itu sebanyak dua atau tiga kali, sementara Nabi SAW tetap menjawab, "*Allah.*" Kemudian ia menyarungkan kembali pedang itu, lalu Nabi SAW memanggil para sahabatnya dan memberitahu mereka perbuatan orang badui itu yang sedang duduk di sebelahnya, namun beliau tidak menghukumnya.[102]

Ma’mar berkata, “Qatadah juga menyebutkan kisah yang serupa dengan ini, dan ia menyebutkan bahwa sejumlah orang dari kalangan Arab hendak membunuh Nabi SAW ketika sedang lengah, maka mereka mengirim orang badui tersebut. Peristiwa ini sebagai takwil dari firman-Nya: اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ (*Ingatlah kamu akan nikmat Allah [yang diberikan Nya] kepadamu, diwaktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu [untuk berbuat jahat]*).”

Diriwayatkan menyerupai itu oleh Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, ia menyebutkan bahwa nama laki-laki tersebut adalah Ghaurats bin Al Harits, dan ketika Nabi SAW menjawabnya, "*Allah,*" pedangnya langsung terjatuh dari tangannya, maka Nabi SAW mengambilnya dan berkata, "*Siapa yang akan mencegahku*

[102] *Shahih*, *takhrij*-nya telah dikemukakan. Asalnya terdapat dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, 4136 dan Muslim, 1/576.

terhadapmu?" Ia menjawab, "Jadilah engkau sebaik-baik orang yang menghukum." Ia pun mengucap syahadat *laa ilaaha illallaah*.

Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Ishaq dan Abu Nu'aim dalam *Ad-Dalail* darinya. Abu Nu'aim juga meriwayatkan dalam *Ad-Dalail* dari Ibnu Abbas, bahwa bani Nadhir pernah hendak melemparkan batu kepada Nabi SAW dan orang-orang yang bersama beliau, lalu Jibril datang dan memberitahu beliau tentang niat mereka, maka beliau dan orang-orang yang bersamanya bangkit (dari duduknya), lalu turunlah ayat: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ (*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah [yang diberikan Nya] kepadamu, diwaktu suatu kaum bermaksud*) [sebagai perintah untuk mensyukuri nikmat].

Diriwayatkan juga menyerupai ini dari berbagai jalur darinya. Kisah orang badui yang bernama Gaurats tadi dicantumkan dalam *Ash-Shahih*.[103]

۞ وَلَقَدْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَـٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ ٱثْنَىْ عَشَرَ
نَقِيبًا ۖ وَقَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مَعَكُمْ ۖ لَئِنْ أَقَمْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَيْتُمُ ٱلزَّكَوٰةَ
وَءَامَنتُم بِرُسُلِى وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّأُكَفِّرَنَّ
عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ ۚ فَمَن
كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٢﴾ فَبِمَا
نَقْضِهِم مِّيثَـٰقَهُمْ لَعَنَّـٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَـٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ
ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ

---

[103] *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada hadits sebelumnya dan yang lainnya.

خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾ وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ أَخَذْنَا
مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ
وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا
يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾

"Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, pasti Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan pasti akan Aku masukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir diantaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus'. (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhya Allah menyukai orang-orang berbuat baik. Dan di antara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami orang-orang Nasrani', ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan

***dan kebencian sampai Hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.*"**
(Qs. Al Maa`idah [5]: 12-14)

Firman-Nya: وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ (*Dan sesungguhnya Allah telah mengambil*), ini redaksi kalimat permulaan yang mencakup penyebutan tentang sebagian pengkhianatan yang dilakukan oleh bani Israil. Adapun tentang perjanjian yang diambil Allah atas mereka, telah dipaparkan.

Para *mufassir* berbeda pendapat mengenai pengangkatan para pemimpin itu, namun para *mufassir* telah sependapat bahwa *an-naqiib* adalah pemimpin kaum yang mengetahui urusan dan kemaslahatan kaumnya. Dengan pengertian ini, maka *an-niqaab* adalah orang terpandang di kalangan manusia. Dikatakan "*Naqiib al qaum*" karena menjadi saksi dan penjamin mereka. *An-naqiib* juga berarti jalanan di gunung, inilah makna asalnya. Adapun penyebutan *naqiib al qaum* (pemimpin kaum) adalah karena ia jalan untuk mengetahui perkara kaumnya. Status *an-naqiib* lebih tinggi daripada *al 'ariif.*

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pengangkatan para pemimpin adalah, mereka diutus sebagai orang-orang kepercayaan untuk mengamati suatu kaum yang perkasa, yaitu mengamati kekuatan dan persenjataan mereka, maka mereka pun berangkat untuk mencari tahu perihal tersebut dan kembali dengan membawakan beritanya. Mereka mengamati kaum yang gagah perkasa itu beserta kekuatannya, dan mengira mereka (bani Israil) tidak akan mampu menghadapi mereka. Akhirnya mereka saling sepakat untuk menyembunyikan berita itu dari bani Israil dan hanya mengabarkan kepada Musa. Tatkala mereka kembali kepada bani Israil, sepuluh orang dari mereka berkhianat, mereka mengabarkan kepada kerabat mereka, sehingga tersebarlah berita itu sampai-sampai

perkara perang pun batal. Mereka berkata (kepada Musa), فَاذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَـٰتِلَآ (*Pergilah kamu bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 24).

Ada juga yang mengatakan bahwa para pemimpin adalah para penanggung jawab, masing-masing mereka bertanggung jawab atas sukunya masing-masing, yaitu untuk tetap menjaga sukunya beriman dan bertakwa kepada Allah. Inilah makna pengangkatan mereka. Insya Allah nanti akan dikemukakan pendapat yang dilontarkan oleh sebagian salaf mengenai hal ini.

Firman-Nya: وَقَالَ ٱللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ (*Dan Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku beserta kamu"*), maksudnya adalah, Allah berkata ini kepada bani Israil. Ada juga yang berkata, "Kepada para pemimpin tersebut." Maknanya adalah, sesungguhnya Aku beserta kamu mendatangkan pertolongan dan bantuan. Huruf *laam* pada redaksi kalimat: لَئِنْ أَقَمْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ (*Sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat*) berfungsi sebagai penyambung partikel sumpah yang *mahdzuf* (dibuang atau tidak ditampakkan), dan *jawab*-nya (penimpalnya): لَأُكَفِّرَنَّ (*Pasti Aku akan mengahapus*), berperan sebagai *jawab syarth* (penimpal "jika"). *At-ta'ziir* adalah pengagungan dan penghormatan. Abu Ubaidah menyenandungkan syair berikut ini:

وَكَمْ مِنْ مَاجِدٍ لَهُمْ كَرِيْمٍ   وَمِنْ لَيْثٍ يُعَزَّرُ فِي النَّدِيِّ

Berapa banyak orang berpunya yang memiliki kemuliaan

dan orang yang tak berpunya diagungkan di tengah khalayak.

Maksudnya adalah diagungkan dan dihormati. Kadang *at-ta'zir* juga dimaknai dengan pemukulan dan pengusiran, dikatakan, "*'Azzartu fulaanan*" apabila aku menghukumnya dan menyangkalnya dari keburukan. Jadi, firman-Nya: وَعَزَّرْتُمُوهُمْ (*Dan kamu bantu mereka*), maksudnya adalah, kamu memuliakan mereka. Demikian

berdasarkan makna yang pertama. Atau, membela mereka dari musuh-musuh mereka. Demikian berdasarkan makna yang kedua.

Firman-Nya: وَأَقْرَضْتُمُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا (*Dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik*), maksudnya adalah, kamu menafkahkan untuk bidang-bidang kebaikan. قَرْضًا (*Pinjaman*), adalah *mashdar mahdzuf az-zawaid* (kata kerja yang dibendakan, yang tambahannya dibuang), seperti redaksi pada ayat: وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا (*Dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 37), atau sebagai *maf'ul tsani* (objek penderita kedua) dari kalimat: وَأَقْرَضْتُمُ (*Dan kamu pinjamkan*). *Al Hasan* [yakni dari redaksi: حَسَنًا], ada yang berkata, "Maksudnya adalah, yang menenteramkan jiwa." Ada juga yang berkata, "Maksudnya adalah, yang dengannya mencari keridhaan Allah." Ada pula yang berkata, "Maksudnya adalah, yang halal."

Firman-Nya: فَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ (*Maka barangsiapa yang kafir sesudah itu*), maksudnya adalah, sesudah perjanjian itu, atau setelah syarat tersebut. فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ (*Sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus*), maksudnya adalah salah di tengah jalan.

Firman-Nya: فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ (*[Tetapi] karena mereka melanggar janjinya*), huruf *ba`* di sini adalah *sababiyah* (menunjukkan sebab), dan مَا di sini adalah tambahan, yang artinya, tetapi karena disebabkan mereka melanggar janji mereka. لَعَنَّٰهُمْ (*Kami melaknat mereka*), maksudnya adalah, Kami mengusir dan menjauhkan mereka. وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً (*Dan Kami jadikan hati mereka keras membatu*), maksudnya adalah, menjadi keras sehingga tidak memahami kebaikan.

Hamzah dan Al Kisa'i membacanya: قَسِيَّة, dengan *tasydid* pada huruf *ya`* tanpa *alif*. Ini adalah *qira'ah* Ibnu Mas'ud, An-Nakha'i, dan Yahya bin Watsab. Dikatakan: *Dirham qasiyy*, dengan huruf *siin*

ringan (tanpa *tasydid*) dan *ya`* ber-*tasydid,* yang artinya *zaaif* (palsu). Demikian yang disebutkan oleh Abu Ubaidah.

Al Ashma'i dan Abu Ubaidah berkata, "*Dirham qasiyy* sepertinya kata yang di-*i'rab*-kan dari kata *qaas* (keras)."

Al A'masy membacanya: قَسِيَةً, tanpa *tasydid* pada huruf *ya`*.

Ulama lainnya membacanya: قَسِيَّةً.

يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ (*Mereka suka merubah perkataan [Allah] dari tempat-tempatnya*), ini redaksi kalimat permulaan untuk menjelaskan kondisi mereka, atau sebagai *jumlah haaliyah* (statusnya sebagai redaksi yang menerangkan), yakni menggantinya dengan yang lain, atau menakwilkannya dengan selain penakwilannya.

As-Sulami dan An-Nakha'i membacanya: الْكَلَامَ.

Firman-Nya: وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ (*Dan kamu senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka*), maksudnya adalah, dan kamu wahai Muhammad, akan senantiasa melihat pengkhianatan dari mereka. *Al khaainah* adalah *al khiyaanah* (pengkhianatan). Ada yang mengatakan bahwa ini adalah *na't* untuk kata yang *mahdzuf,* sehingga perkiraannya menjadi: *firqah khaainah* (golongan yang berkhianat). Kata ini juga bisa bermakna *mubalaghah* (menunjukkan sangat) seperti halnya kata *'alaamah* dan *nassabah,* yaitu untuk mengungkapkan bentuk sifat pengkhianatan yang sangat mendalam.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna *khaainah* adalah maksiat.

Firman-Nya: إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ (*Kecuali sedikit di antara mereka [yang tidak berkhianat]*), adalah pengecualian dari *dhamir* pada kalimat: مِّنْهُمْ (*Di antara mereka*).

فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ (*Maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka*). Ada yang mengatakan bahwa (perintah) ini telah dihapus

oleh ayat *saif* (ayat pedang; ayat yang memerintahkan untuk memerangi mereka).

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini khusus bagi golongan yang ada perjanjian damai dengan mereka.

Firman-Nya: وَمِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّا نَصَٰرَىٰٓ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَهُمۡ (*Dan di antara orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami orang-orang Nasrani"*). *Jaar* dan *majrur* ini terkait dengan kalimat: أَخَذۡنَا (*Ada yang telah Kami ambil*). Didahulukannya kalimat ini adalah untuk lebih diperhatikan. Perkiraannya yaitu, dan Kami telah mengambil perjanjian dari orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani." Yakni perjanjian tauhid (mengesakan ketuhanan Allah) dan beriman kepada Muhammad SAW serta apa-apa yang dibawanya.

Al Akhfasy berkata, "Ini seperti ungkapan *akhadztu min zaid tsaubahu wa dirhamahu* (aku mengambil dari Zaid, bajunya dan uangnya). Jadi, susunan (pemaknaan) kata ٱلَّذِينَ setelah kata أَخَذۡنَا."

Sementara itu, orang-orang Kufah menyatakan sebaliknya.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* (kata ganti "mereka") pada kalimat: مِيثَٰقَهُمۡ (*Perjanjian mereka*) kembali kepada bani Israil, yakni, Kami mengambil dari orang-orang Nasrani seperti perjanjian orang-orang yang disebutkan sebelum mereka dari kalangan bani Israil.

Allah mengatakan: وَمِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّا نَصَٰرَىٰٓ (*Di antara orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami orang-orang Nasrani"*) dan tidak mengatakan *wa min an-nashaaraa* (dari orang-orang Nasrani). Ini untuk menunjukkan bahwa sebenarnya mereka berdusta ketika menyatakan Nasrani dan ketika menyatakan bahwa mereka penolong-penolong Allah.

Firman-Nya: فَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِۦ (*Tetapi mereka [sengaja] melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya*), maksudnya adalah, lupa akan sebagian besar perjanjian yang telah diambil atas mereka setelah diambil perjanjian itu atas mereka.

فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَآءَ (*Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian*), maksudnya adalah, Kami tempelkan itu pada mereka. Kata ini [yakni: فَأَغْرَيْنَا] diambil dari kata *al ghiraa`* (lem atau perekat), yaitu sesuatu yang bisa menempelkan sesuatu pada sesuatu yang lain, seperti getah dan yang serupanya. Dikatakan: *gharaa bi asy-syai` - gharyan* (dengan harakat *fathah* pada huruf *ghain* dan tanpa *madd*) – *giraa`an* (dengan harakat *kasrah* dan *madd*), yang artinya, membayangkan padanya sehingga seolah-olah saling menempel padanya. Yang seperti *al ighraa`* adalah kata *at-taharrusy, aghraitu al kalb* artinya memotifasi anjing untuk berburu. Maksud redaksi: بَيْنَهُمُ (*Di antara mereka*) adalah antara kaum Yahudi dan Nasrani, karena mereka telah disebutkan sebelumnya. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah di kalangan kaum Nasrani sendiri, karena mereka lebih dekat penyebutannya, sebab mereka terpecah-belah menjadi golongan Ya'qubiyah, Nasthuriyah, dan Malkaniyah, yang sebagian mengafirkan sebagian lainnya dan menunjukkan permusuhan di antara mereka.

An-Nuhas berkata, "Sungguh bagus pendapat yang menyebutkan bahwa makna firman-Nya: فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَآءَ (*Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian*) adalah, Allah memerintahkan untuk menimbulkan permusuhan dan kebencian di kalangan, sehingga masing-masing golongan diperintahkan untuk memusuhi dan membenci golongan lainnya.

Firman-Nya: وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (*Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu*

mereka kerjakan), adalah ancaman bagi mereka, bahwa mereka akan mendapat balasan atas pelanggaran sumpah tersebut.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al-Aliyah, mengenai firman-Nya: وَلَقَدْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian [dari] bani Israil*), ia berkata, "Allah telah mengambil perjanjian dari mereka untuk memurnikan penghambaan kepada-Nya dan tidak menyembah selain-Nya. وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ ٱثْنَىْ عَشَرَ نَقِيبًا (*Dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin*), maksudnya adalah, dua belas orang penanggung jawab (pemuka atau penghulu) yang menanggung mereka dalam memenuhi perjanjian dengan Allah, serta mengukuhkan segala perkara yang diperintahkan kepada mereka dan segala hal yang dilarang atas mereka."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: ٱثْنَىْ عَشَرَ نَقِيبًا (*Dua belas orang pemimpin*), ia berkata, "Dari setiap suku bani Israil ada sejumlah orang yang diutus Musa kepada kaum yang gagah perkasa, lalu mereka mendapati kaum itu berpostur tinggi besar sehingga dua orang dari bani Israil bisa masuk ke lengan baju salah seorang dari mereka, dan (diperkirakan) senjata yang dibawa oleh salah seorang dari mereka tidak sanggup diangkat kecuali oleh lima orang dari bani Israil dengan menggunakan papan kayu. Anak panah yang mereka gunakan pun bila telah melesat akan sanggup menembus empat atau lima orang dari bani Israil. Oleh karena itu, semua pemimpin bani Israil itu kembali kepada sukunya masing-masing dan semuanya melarang mereka untuk memerangi kaum tersebut, kecuali Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yaqunah (Kaleb bin Yefuna), keduanya justru memerintahkan sukunya untuk memerangi kaum yang gagah perkasa itu dan melawan mereka. Namun bani Israil tidak mematuhi keduanya dan malah mematuhi para pemimpin lainnya [yang melarang memerangi kaum tersebut]. Kedua orang inilah yang Allah

anugerahi kenikmatan, sementara akibat dari itu bani Israil terisolasi selama empat puluh tahun, mereka merasa seolah berada pada pagi hari, padahal mereka tengah berada pada sore hari, dan sebaliknya, mereka merasa berada pada sore hari, padahal mereka tengah berada pada pagi hari.

Demikian yang mereka alami di padang Tih mereka. Lalu Musa memukulkan batu yang kemudian memancarlah dua belas mata air yang diperuntukkan bagi mereka, lalu Musa berkata, 'Minumlah wahai keledai'. Allah lalu melarang Musa mencela mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: ٱثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا (*Dua belas orang pemimpin*), ia berkata, "Mereka dari kalangan bani Israil. Mereka diutus oleh Musa untuk mengamati kota tersebut. Mereka lalu kembali dengan membawa biji dari buah kaum itu yang cukup besar. Seseorang kemudian berkata, 'Perkirakanlah kekuatan dan kehebatan kaum itu, ini dia buah-buahan mereka'. Saat itulah nyali bani Israil menciut, maka mereka berkata, 'Kami tidak sanggup berperang'. فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَـٰتِلَآ (*Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua)* (Qs. Al Maa`idah [5]: 24)."

Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama para pemimpin suku tersebut, dan nama-nama mereka tercantum pada kitab *Perjalanan Keempat* dalam Taurat. Di dalamnya disebutkan kisah yang berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَعَزَّرْتُمُوهُمْ (*Dan kamu bantu mereka*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *a'nantumuuhum* (kamu bantu mereka)."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَعَزَّرْتُمُوهُمْ (*Dan kamu bantu mereka*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *nashartumuuhum* (kamu tolong mereka)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ (*[Tetapi] karena mereka melanggar janjinya*), ia berkata, "Maksudnya adalah, perjanjian yang telah diambil Allah dari para ahli Taurat, lalu mereka melanggarnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ (*Mereka suka merubah perkataan [Allah] dari tempat-tempatnya*), ia berkata, "Maksudnya adalah batasan-batasan Allah. Mereka berkata, 'Jika Muhammad memerintahkan kalian dengan apa yang ada pada kalian, maka terimalah, tapi jika menyelisihi itu maka berhati-hatilah'."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ (*Dan mereka [sengaja] melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) melupakan Al Kitab."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ (*Dan kamu [Muhammad] senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka*), ia berkata, "Orang-orang Yahudi tetap menginginkan (merencanakan) seperti yang pernah mereka inginkan ketika beliau memasuki kebun mereka."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ (*Dan kamu [Muhammad] senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) kebohongan dan kepalsuan." Tentang firman-Nya: فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ (*Maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka*), ia berkata, "Saat itu beliau belum diperintahkan untuk memerangi mereka, maka Allah memerintahkan beliau untuk memaafkan mereka dan berlapang dada. Selanjutnya perintah ini dihapus oleh ayat dalam surah Baraa`ah, قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ. (*Perangilah orang-orang*

yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian) (Qs. At-Taubah [9]: 29)."

Abu Ubaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, mengenai firman-Nya: فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai Hari Kiamat*), ia berkata, "Sebagian mereka menimbulkan perselisihan dan pertentangan terhadap sebagian lain dalam perkara agama."

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap-gulita kepada cahaya yang terang-benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 15-16)

Alif dan *laam* pada kata: الْكِتَٰبِ berfungsi menunjukkan jenis, dan *khithab* ini untuk kaum Yahudi serta Nasrani. قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا (*Sesungguhnya telah datang kepadamu rasul Kami*), maksudnya adalah Muhammad SAW, ketika beliau يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَٰبِ (*Menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan*) yang telah diturunkan kepadamu, yaitu Taurat dan Injil, seperti ayat rajam dan kisah orang-orang yang melanggar pada hari *sabat* (hari Sabtu), yang dirubah menjadi kera. وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ (*Dan banyak [pula yang] dibiarkannya*) dari apa pun yang kamu sembunyikan, sehingga tidak dijelaskan, karena tidak tercakup oleh hukum-hukum syariat yang harus dijelaskan. Jika demikian, maka tidak ada manfaat yang terkait dengan penjelasannya kecuali hanya akan mempermalukanmu.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, ia banyak membiarkan berbagai hal dengan melewatkannya dan tidak mengabarkannya kepadamu.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, membiarkan banyak hal padamu sehingga tidak menghukum mereka atas perbuatan mereka. Redaksi kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *'athf* pada redaksi kalimat yang menjelaskan, yaitu: يُبَيِّنُ لَكُمْ (*Menjelaskan kepadamu*).

Firman-Nya: قَدْ جَآءَكُم مِّنَ اللَّهِ نُورٌ (*Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah*), adalah redaksi kalimat permulaan yang mencakup penjelasan bahwa pengutusan Muhammad SAW telah dilingkupi oleh berbagai manfaat selain dari sebagai penjelasan yang telah disebutkan tadi.

Az-Zajjaj berkata, "Maksud kata: نُورٌ (*Cahaya*) adalah Muhammad SAW."

Ada yang berkata, "نُورٌ adalah Islam, sedangkan وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ (*Kitab yang menerangkan*) adalah Al Qur`an, karena Al Qur`an

menjelaskan. *Dhamir* pada kalimat: يَهْدِى بِهِ (*Dengan kitab itulah Allah menunjuki*) kembali kepada كِتَابٌ, atau kepada كِتَابٌ dan نُورٌ, karena keduanya merupakan satu kesatuan."

مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ (*Orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya*), maksudnya adalah, apa yang diridhai Allah. سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ (*Ke jalan keselamatan*) dari adzab yang mengantarkan kepada negeri sejahtera yang terbebas dari segala petaka.

Ada yang mengatakan bahwa ٱلسَّلَٰمِ maksudnya adalah Islam.

وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ (*Dan [dengan kitab itu pula] Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap-gulita*) yang kufur إِلَى ٱلنُّورِ (*Kepada cahaya yang terang-benderang*), yang Islami. وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (*Dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus*), yang dengannya mereka akan sampai kepada kebenaran yang tidak ada kebengkokan di dalamnya dan tidak pula kekhawatiran.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: رَسُولُنَا (*Rasul Kami*), ia berkata, "Maksudnya adalah Muhammad SAW."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "Sesungguhnya Nabiyullah SAW didatangi oleh orang-orang Yahudi yang menanyakan kepadanya tentang hukuman rajam, lalu beliau bertanya, 'أَيُّكُمْ أَعْلَمُ (*Siapa yang paling alim di antara kalian*)? Mereka pun menunjuk kepada Ibnu Shuriya. Kemudian beliau mempersumpahkannya kepada Dzat Yang telah menurunkan Taurat kepada Musa dan Yang telah mengangkatkan bukit Thursina saat pengambilan janji dari mereka (bani Israil). Ibnu Shuriya pun berkata, 'Ketika telah banyak kaum kami yang mati dirajam karena zina, kami tetapkan hukum cambuk seratus kali, dan kami cukur kepalanya'.

Hukum rajam pun kembali diterapkan kepada mereka. Lalu turunlah ayat ini."[104]

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Juraij.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ (*Dan banyak [pula yang] dibiarkannya*), ia berkata, "(Maksundya adalah) banyak pula dari dosa-dosa."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Ayat: سُبُلَ السَّلَامِ (*Jalan keselamatan*) adalah jalan Allah yang telah disyariatkan-Nya bagi para hamba-Nya dan diserukan-Nya kepada mereka, serta diutus-Nya para rasul untuk menyampaikannya, yaitu Islam."

لَّقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ۖ بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

[104] *Shahih,* dikeluarkan oleh Ibnu Jarir, 6/103. Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi bin Abdul Majid [salah seorang perawinya] adalah orang yang *tsiqah,* namun hapalannya mengalami perubahan tiga tahun sebelum meninggal. Sementara Khalid Al Hadzdza adalah seorang perawi yang *tsiqah,* namun meriwayatkan secara *mursal.*

Saya (pen-*tahqiq*) katakan: Riwayat ini ada syahidnya, yaitu dari hadits Ikrimah, juga yang dikemukakan oleh Abu Daud, 3626, yang di-*shahih*-kan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abi Daud,* 3085.

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu adalah Al Masih putra Maryam'. Katakanlah, 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?' Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya'. Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?' (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada Allahlah kembali (segala sesuatu)." **(Qs. Al Maa`idah [5]: 17-18)**

Dhamir fashl (kata ganti yang berdiri sendiri) pada redaksi: هُوَ ٱلْمَسِيحُ (*Itu adalah Al Masih*) menunjukkan pembatasan. Ada yang berkata, "Sebagian golongan kaum Nasrani mengatakan begitu." Ada juga yang berkata, "Yang mengatakan demikian hanyalah salah seorang dari mereka." Namun ungkapan mereka memastikan: إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ (*Sesungguhnya Allah itu adalah Al Masih*), bukan selainnya. Pada akhir surah An-Nisaa` telah dipaparkan keterangannya secara gamblang, sehingga tidak perlu diulang di sini.

Firman-Nya: قُلْ فَمَن يَمْلِكُ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا (*Katakanlah, "Maka siapakah [gerangan] yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah"*) adalah bentuk kalimat tanya yang bernada mencela dan merendahkan. *Al milk* adalah ketepatan, pemeliharaan, dan kekuasaan,

yaitu dari ungkapan *malaktu 'alaa fulaan amrahu* (aku memegang urusan Fulan), maksudnya adalah, Aku menguasainya. Arti ayat ini yaitu, siapakah gerangan yang dapat mencegah. إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ ٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا (*jika Dia hendak membinasakan Al Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya*), karena tidak ada seorang pun yang dapat mencegah itu, maka berarti tidak ada *ilah* selain Allah, tidak *Rabb* selain-Nya, dan tidak ada sesembahan yang haq selain-Nya. Seandainya Al Masih adalah tuhan, sebagaimana diklaim oleh kaum Nasrani, tentulah ia mempunyai peran dalam urusan ini, dan tentunya paling tidak ia dapat melindungi dirinya, namun kenyataannya ia tidak dapat mencegah kematian terhadap ibunya saat kematian itu datang menjemputnya. Dikhususkannya penyebutan ini walaupun sudah tercakup oleh keumuman redaksi "*dan seluruh orang-orang yang berada di bumi*", karena (bila memang mempunyai kemampuan yang mencegah), maka itu lebih utama ia lakukan terhadap ibunya daripada terhadap yang lain. Namun karena ia memang tidak mampu mencegah kematian itu dari ibunya, maka ia lebih tidak mampu lagi mencegah kematian dari selain ibunya.

Disebutkannya redaksi: *orang-orang yang berada di bumi*, untuk menunjukkan cakupan kekuasaan Allah, dan apabila Allah menghendaki sesuatu, maka tidak ada yang dapat menghalangi perintah-Nya dan tidak ada yang turut serta dalam keputusan-Nya.

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا (*Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya*), maksudnya adalah makhluk-makhluk di antara kedua macamnya itu.

Firman-Nya: يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ (*Dia menciptakan apa yang dikendaki-Nya*), adalah redaksi kalimat permulaan yang menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pencipta seluruh makhluk sesuai dengan

kehendak-Nya, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak ada sesuatu yang sulit bagi-Nya.

Firman-Nya: وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ (*Orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata, "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."*) Kaum Yahudi menetapkan bagi diri mereka sebagaimana yang mereka tetapkan terhadap Uzair, mereka berkata, " عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ (*Uzair itu putra Allah*) (Qs. At-Taubah [9]: 30). Kaum Nasrani juga menetapkan untuk diri mereka sebagaimana yang mereka tetapkan terhadap Al Masih, mereka berkata, "Ayat: ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ (*Al Masih itu putra Allah*) (Qs. At-Taubah [9]: 30) Ada juga yang mengatakan bahwa redaksi ini adalah dengan pembuangan *mudhaf* (kata sandang), yakni (jika tidak dibuang): *Nahnu atbaa'u abnaa`illlah* (kami adalah para pengikut anak-anak Allah).

Demikianlah mereka menetapkan untuk diri mereka, bahwa mereka adalah kekasih-kekasih Allah, hanya dengan berdasarkan klaim yang batil dan angan-angan kosong. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk menyanggah mereka, maka beliau pun berkata (sebagaimana diperintahkan Allah), "Ayat: فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم (*Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?*), maksudnya adalah, jika kalian memang benar sebagaimana yang kalian klaimkan, maka mengapa Allah menyiksa kalian atas apa-apa yang kalian ada-adakan, yaitu berupa dosa-dosa, pembinasaan, perubahan wujud, dan neraka pada Hari Kiamat, padahal kalian telah menyatakan: لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً (*Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja*) (Qs. Al Baqarah [2]: 80). Sebab, anak adalah bagian dari bapaknya, sehingga tidak layak terlontar terhadapnya sesuatu yang tidak layak terlontar terhadap bapaknya. Namun pada kenyataannya kalian berdosa, padahal kekasih tidak akan menyiksa kekasihnya, sedangkan kalian disiksa. Ini menunjukkan bahwa kalian

berdusta dalam klaim ini. Bukti ini dikenal sebagai bukti kebalikan oleh para diskusan.

Firman-Nya: بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ (*[Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya], tetapi kamu adalah manusia [biasa] di antara orang-orang yang diciptakan-Nya*), adalah *'athf* pada kalimat *muqaddar* (kalimat yang diperkirakan), yang diisyaratkan oleh redaksinya, yakni: *fa lastum hiina`idzin kadzaalik* (maka sebenarnya saat itu kalian tidaklah demikian), بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ (*[Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya], tetapi kamu adalah manusia [biasa] di antara orang-orang yang diciptakan-Nya*), maksudnya adalah, di antara jenis yang diciptakan Allah, yang Allah memperhitungkan kebaikan dan keburukan pada mereka, serta membalas masing-masing sesuai amal perbuatannya. يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا (*Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya*), yaitu semua makhluk ciptaan. وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ (*Dan kepada Allahlah kembali [segala sesuatu]*), maksudnya adalah, kepadanyalah kalian akan kembali saat kalian pindah dari negeri dunia ke negeri akhirat.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan: Nu'man bin Adha, Bahra bin Amr, dan Syas bin Adi menemui Rasulullah SAW, lalu mereka berbicara dengan beliau dan beliau pun berbicara dengan mereka. Rasulullah SAW lalu menyeru mereka kepada Allah dan memperingatkan mereka tentang adzab-Nya, namun mereka justru berkata, "Engkau tidak usah mengancam kami, wahai Muhammad. نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ (*Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya*)." Ucapan ini seperti yang biasa diucapkan oleh kaum Nasrani. Jadi, berkenaan dengan mereka Allah

menurunkan ayat: وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ (*Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan*) hingga akhir ayat.[105]

Ahmad meriwayatkan dari Anas dalam *Musnad*-nya, ia menuturkan, "Nabi SAW berjalan bersama sejumlah sahabatnya, sementara di jalanan ada seorang anak. Tatkala ibu si anak melihat rombongan beliau, ia mengkhawatirkan anaknya itu, ia khawatir anaknya akan tersenggol oleh rombongan beliau, maka ia segera mengambil anaknya sambil berkata, 'Anakku, anakku'. Orang-orang (yang bersama Rasulullah SAW) lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, tampaknya wanita ini tidak ingin mencampakkan anaknya ke neraka'. Nabi SAW bersabda, لاَ، وَاللهُ لاَ يُلْقِي حَبِيْبَهُ فِي النَّارِ. (*Memang tidak. Dan Allah tidak akan melemparkan yang dikasihi-Nya ke dalam neraka*)."[106] *Sanad*-nya dalam *Al Musnad* adalah: Ibnu Abu Adi menceritakan dari Humaid, dari Anas....Lalu disebutkan haditsnya.

Makna ayat tersebut menunjukkan kepada makna hadits ini. Oleh karena itu, seorang tokoh sufi berkata kepada seorang ahli fikih, "Di dalam Al Qur`an, ayat manakah yang engkau temukan bahwa seorang kekasih tidak akan mengadzab kekasihnya?" Ahli fikih ini tidak memberikan jawaban, lalu tokoh sufi itu membacakan ayat ini.

Ahmad meriwayatkan dalam *Az-Zuhd*, dari Al Hasan, bahwa Nabi SAW bersabda, لاَ، وَاللهِ لاَ يُعَذِّبُ اللهُ حَبِيْبَهُ، وَلَكِنْ قَدْ يَبْتَلِيْهِ فِي الدُّنْيَا.

---

[105] *Sanad*-nya *dha'if*, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 6/105. Dalam *sanad*-nya terdapat Muhammad bin Abu Muhammad, *maula* Zaid bin Tsabit, yang menurut Al Hafizh, "Ia tidak dikenal, ia meriwayatkan sendirian dari Ibnu Ishaq."

[106] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, 3/235, dan dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'*, 10/213, 383, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan oleh Al Bazzar menyerupai itu, serta Abu Ya'la. Para perawinya *shahih*."

Saya (pen-*tahqiq*) katakan: Ini memang seperti yang dikatakan oleh Al Haitsami, kecuali bahwa Humaid Ath-Thawil [salah seorang perawinya] termasuk perawi Muslim saja. Al Hafizh berkata dalam *At-Taqrib*, "Ia orang yang *tsiqah*, namun *mudallis*. Mayoritas haditsnya yang didengarnya dari Anas ia terima dari Tsabit."

(*Memang tidak, dan Allah tidak akan mengadzab kekasih-Nya, akan tetapi adakalanya Dia mengujinya sewaktu di dunia*).[107]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ (*Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya*), ia berkata, "Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara kalian di dunia, lalu mengampuninya, dan Allah mematikan siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara kalian dalam keadaan kufur, lalu menyiksanya."

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ عَلَىٰ فَتۡرَةٖ مِّنَ ٱلرُّسُلِ أَن تَقُولُواْ مَا جَآءَنَا مِنۢ بَشِيرٖ وَلَا نَذِيرٖۖ فَقَدۡ جَآءَكُم بَشِيرٞ وَنَذِيرٞۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٩

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, 'Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan'. Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(Qs. Al Maa`idah [5]: 19)**

Maksud *Ahli Kitab* di sini adalah kaum Yahudi dan Nasrani, dan yang dimaksud dengan rasul di sini adalah Muhammad SAW. يُبَيِّنُ لَكُمْ (*Menjelaskan [syariat Kami] kepadamu*) adalah *hal* (keterangan kondisi). Hal yang dijelaskan itu adalah apa-apa yang disyariatkan Allah bagi para hamba-Nya, dibuang (tidak ditampakkan) kata ini

[107] Silakan lihat yang sebelumnya.

adalah karena sudah diketahui, sebab pengutusan rasul berfungsi untuk itu.

Asal makna *al fatrah* adalah *as-sukuun* (diam), dikatakan, "*fatara asy-syai`u*" yang artinya *sakana asy-syai`u* (sesuatu itu diam).

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah terputus, demikian yang dikatakan oleh Abu Ali Al Farisi dan yang lain. Dari pengertian ini muncul ungkapan *fatara al maa`u* (air terputus) apabila suasana dingin telah berlalu dan beralih ke suasana panas. *Fatara ar-rajul 'an 'amalihi* (laki-laki itu terputus dari pekerjaannya) apabila ia telah berhenti dari usaha yang biasa dilakukannya. *Imra`ah faatirah ath-tharf* adalah wanita yang terfokus sorot matanya. Makna redaksi ayat ini yaitu, telah terputus pengutusan para rasul selama beberapa zaman sebelum diutusnya Nabi SAW.

Ada perbedaan pendapat tentang lamanya masa tersebut (masa terputusnya pengutusan para rasul), dan keterangan mengenai ini akan dikemukakan nanti.

Firman-Nya: أَن تَقُولُوا مَا جَآءَنَا مِنۢ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ (*Agar kamu tidak berkata, "Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan."*), adalah alasan datangnya rasul yang membawa keterangan karena telah terjadinya masa vakum, yakni, agar kalian tidak mengatakan perkataan ini sebagai alasan tindak kesenangan kalian.

Kata مِنْ pada redaksi: مِنْ بَشِيرٍ (*Seorang pembawa berita gembira*) adalah tambahan untuk menunjukkan "sangat" dalam menafikan kedatangan. Sedangkan huruf *faa`* pada kalimat: فَقَدْ جَآءَكُم (*Sesungguhnya telah datang kepadamu*) menunjukkan kefasihan, seperti ungkapan penyair berikut ini:

فَقَدْ جِئْنَا خُرَاسَانَا

Sesungguhnya kami telah mendatangi orang-orang Khurasan.

Artinya, janganlah kalian beralasan, karena sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, yaitu Muhammad SAW.

وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ (*Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*). Di antara bentuk kekuasaan Allah adalah mengutus Rasul-Nya pada masa vakumnya para rasul tersebut.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Rasulullah SAW mengajak kaum Yahudi kepada Islam, membujuk dan memperingatkan mereka, namun mereka menolak. Lalu berkatalah Mu'adz bin Jabal, Sa'd bin Ubadah, dan Uqbah bin Wahb, kepada mereka, 'Wahai sekalian kaum Yahudi, bertakwalah kalian kepada Allah. Demi Allah, sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa beliau adalah utusan Allah SAW. Kalian pernah menyebutkannya kepada kami sebelum beliau diutus, dan kalian telah menyebutkan ciri-cirinya kepada kami'. Rafi bin Harmalah dan Wahb bin Yahudza menjawab, 'Kami tidak pernah mengatakan itu kepada kalian, dan Allah tidak pernah menurunkan kitab setelah Musa, serta tidak pernah mengutus pembawa berita gembira dan pemberi peringatan setelahnya'. Allah lalu menurunkan ayat: يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِّنَ ٱلرُّسُلِ (*Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu rasul Kami, menjelaskan [syariat Kami] kepadamu ketika terputus [pengiriman] rasul-rasul*)."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat ini, ia berkata, "Maksudnya adalah Muhammad SAW, beliau datang dengan membawa kebenaran yang dengannya Allah membedakan antara yang haq dengan yang batil. Di dalamnya terdapat penjelasan, nasihat, cahaya, petunjuk, dan perlindungan bagi yang menjalankannya."

Lebih jauh ia berkata, "Masa *fatrah* (terputusnya pengiriman para rasul) antara Isa dengan Muhammad adalah enam ratus sekian tahun, sebagaimana kehendak Allah."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Maksudnya adalah selama 560 tahun."

Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah 540 tahun."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Maksudnya adalah 500 tahun."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Maksudnya adalah empat ratus tiga puluh sekian tahun."

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam *Ath-Thabaqat*, ia berkata, "Antara masa Musa dengan Isa adalah 1900 tahun, dan di antara masa itu tidak pernah terjadi masa *fatrah* (terputusnya pengiriman para rasul), karena selama masa itu Allah telah mengutus seribu nabi dari kalangan bani Israil, disamping mengutus para utusan dari selain kalangan mereka. Jarak masa antara lahirnya Isa dengan Muhammad SAW adalah 569 tahun. Pada masa awalnya Allah telah mengutus tiga orang nabi, sebagaimana difirmankan-Nya, إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ (*[Yaitu] ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan [utusan] ketiga*) (Qs. Yaasiin [36]: 14). Utusan yang menguatkan itu adalah Syam'un, dan ia termasuk *hawariyyun*. Masa *fatrah,* yaitu saat Allah tidak mengutus seorang rasul pun, adalah 443 tahun." Ada juga yang mengatakan selain yang telah kami sebutkan tadi.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٠﴾ يَٰقَوْمِ

ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ (٢١) قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ (٢٢) قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٣) قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا ۖ فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ (٢٤) قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي ۖ فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (٢٥) قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ۛ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۛ يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ ۚ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (٢٦)

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi diantaramu, dan jadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain. Hai kaumku, masuklah ke tanah suci yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena kamu takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi'. Mereka berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka keluar daripadanya, pasti kami akan memasukinya'. Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya, 'Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu

memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman'. Mereka berkata, 'Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja'. Berkata Musa, 'Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu'. Allah berfirman, '(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu'." **(Qs. Al Maa`idah [5]: 20-26)**

Ayat-ayat ini mengandung penjelasan dari Allah, bahwa kaum Yahudi yang ada pada masa Muhammad SAW ini, para pendahulu mereka dahulu telah membangkang terhadap Musa dan bermaksiat terhadapnya, sebagaimana kini mereka membangkang terhadap Muhammad SAW dan bermaksiat terhadapnya. Khabar ini merupakan pelipur lara bagi beliau SAW.

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Katsir, bahwa ia membacanya: يَا قَوْمُ اذْكُرُوْا, dengan *dhammah* pada huruf *miim*. Demikian juga *qira`ah*-nya pada kalimat-kalimat serupa ini. Perkiraannya adalah, *yaa ayyuhal qaum udzkuruu ni'matallaahi 'alaikum idz ja'ala fiikum anbiyaa* (wahai sekalin kaum [Yahudi], ingatlah kamu akan nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi diantaramu). Maksudnya adalah saat waktu pengangkatan itu, sementara mengingat waktu terjadinya adalah mengingat peristiwa-peristiwa berharga yang terjadi saat itu, karena perintah mengingat

waktu berarti perintah untuk mengingat apa yang terjadi pada waktu itu dengan cara yang lebih utama. Allah SWT menganugerahkan nikmat kepada mereka dengan mengangkat para nabi dari kalangan mereka, padahal disamping itu Allah juga mengangkat para nabi dari selain kalangan mereka. Disebutkannya hal ini karena banyaknya para nabi dari kalangan mereka.

Firman-Nya: وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا (*Dan jadikan-Nya kamu para raja*), maksudnya adalah, Allah menjadikan para raja di antara kamu. Dibuangnya *harf jar* (partikel penyebab *kasrah*) adalah karena makna redaksi ini tampak dari perkiraannya. Bisa juga dikatakan bahwa *manshub*-nya kata "nabi" adalah karena keagungan perkaranya, karena kata ini tidak layak disandangkan kepada orang selain orang yang dikatakan Allah: إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنبِيَآءَ (*Ketika Dia mengangkat nabi-nabi diantaramu*), sedangkan *mansub*-nya kata *mulk* (kerajaan) karena bisa disandangkan kepada selain yang mengatakan ini, sebagaimana kerabat raja berkata, "*Nahnu al muluuk*" (kamilah para raja).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *al mulk* di sini adalah, mereka menguasai urusan mereka sendiri setelah sebelumnya mereka dikuasai oleh Fir'aun, sehingga dengan demikian berarti mereka semua adalah *muluuk* (orang-orang merdeka).

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah menjadikan mereka memiliki tempat tinggal (rumah) yang tidak boleh dimasuki oleh orang lain tanpa seizin mereka.

Ada juga yang mengatakan selain itu. Yang jelas, maksud ayat ini adalah kerajaan yang sebenarnya, karena jika bermakna selain itu, maka tidak banyak gunanya makna penyebutan anugerah ini.

Jika Anda katakan bahwa Allah juga telah menjadikan para raja dari kalangan selain mereka, maka saya katakan bahwa banyak para raja dari kalangan mereka sebagaimana banyaknya para nabi (dari kalangan mereka). Inilah inti penganugerahan tersebut.

Firman-Nya: وَءَاتَنكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain*), maksudnya adalah, berupa *manna*, *salwa*, sutra, naungan awan, banyaknya para nabi, banyaknya para raja, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah umat-umat lainnya pada zaman mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa *khithab* di sini adalah untuk umat Muhammad SAW. Ini makna yang jauh dari konteksnya. Yang benar adalah makna yang dikemukakan oleh jumhur *mufassir*, bahwa ini dari perkataan Musa kepada kaumnya. Beliau berbicara dengan ungkapan ini sebagai permulaan dan pendahuluan ungkapan redaksi yang setelahnya, yang memerintahkan mereka untuk memasuki tanah suci.

Ada perbedaan pendapat tentang kepastian tanah suci tersebut.

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah Syam."

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah Thur dan sekitarnya."

Ibnu Abbas, As-Suddi, dan yang lain berkata, "Maksudnya adalah Areha."

Az-Zajjaj berkata, "Dimasyq, Palestina, dan sebagian wilayah Yordania."

Pendapat Qatadah memadukan semua pendapat setelahnya. ٱلْمُقَدَّسَةَ adalah *al muthahharah* (yang disucikan).

Ada juga yang berkata, "*Al mubaarakah* (yang diberkahi)."

Firman-Nya: ٱلَّتِى كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ (*Yang telah ditentukan Allah bagimu*), maksudnya adalah, yang telah dibagikan serta ditetapkan Allah untuk mereka dalam ilmu-Nya yang terdahulu, dan Allah menjadikannya sebagai tempat tinggal bagimu.

وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰٓ أَدْبَارِكُمْ (*Dan janganlah kamu lari ke belakang [karena kamu takut kepada musuh]*), maksudnya adalah, janganlah kamu kembali dari perintah-Ku dan meninggalkan kepatuhan terhadap-Ku, serta meninggalkan apa-apa yang Aku wajibkan atasmu, yaitu memerangi kaum yang gagah perkasa karena kamu kecut dan takut kalah. فَتَنقَلِبُوا (*Maka*) disebabkan hal itu (*Kamu menjadi*) خَٰسِرِينَ (*Orang-orang yang merugi*), yang luput dari kebaikan dunia dan akhirat.

قَالُوا يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ (*Mereka berkata, "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa!"*). Az-Zajjaj berkata, "*Al Jabbar* dari kalangan manusia adalah manusia yang perkasa, yaitu yang dapat memaksa orang lain sesuai kehendaknya. Asalnya dari kata *al ijbaar* yang artinya *al ikraah* (paksaan), karena ia memaksa orang lain untuk melakukan apa yang dikehendakinya. Dikatakan *ujbiruhu* apabila aku memaksanya."

Ada juga yang mengatakan bahwa kata ini diambil dari ungkapan *jabura al 'azhm* (bertulang besar), jadi asal kata *al jabbar* menurut makna ini adalah yang memperbaiki untuk urusan dirinya. Ungkapan ini kemudian digunakan untuk setiap orang yang menarik manfaat untuk dirinya, baik secara haq maupun batil.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna *jabura al 'azhm* kembali kepada makna *ikraah* (paksaan).

Al Farra berkata, "Aku belum pernah mendengar bentuk *fa'aal* dari *af'ala* kecuali pada dua kata, yaitu *jabbar* dari *ajbara,* dan *darrak* dari *adraka.*"

Adapun maksud ayat ini adalah, mereka adalah suatu kaum yang bertubuh besar dan tinggi.

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah sisa-sisa kaum Ad.

Ada yang mengatakan bahwa mereka keturunan Ish bin Ishaq.

Ada yang mengatakan bahwa mereka keturunan bangsa Romawi.

Dikatakan bahwa di antara mereka terdapat Auj bin Unq yang dikenal bertubuh tinggi besar. Unq adalah anak perempuan Adam. Dikatakan bahwa tingginya 3333 hasta dan sepertiga hasta.

Ibnu Katsir berkata, "Ini sesuatu yang malu untuk disebutkan. Lagipula, ini menyelisihi riwayat yang valid dalam *Ash-Shahihain*, yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، ثُمَّ لَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ. (*Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam, dan tingginya adalah enam puluh hasta, kemudian [tubuh] manusia terus berkurang [tingginya]*).[108] Mereka juga menyebutkan bahwa orang tersebut adalah orang kafir, dan ia terlahir dari hasil perzinaan. Ia enggan menaiki perahu, dan angin topan pun tidak sampai kepada lututnya. Ini adalah kedustaan dan cerita yang diada-adakan, karena Allah telah menyebutkan bahwa Nuh telah mendoakan penduduk bumi yang kafir dengan doanya: رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا (*Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi*) (Qs. Nuuh [71]: 26) Allah juga berfirman: فَأَنجَيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ ٱلْبَاقِينَ (*Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal*) (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 119-120) لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ (*Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah [saja] Yang Maha Penyayang*) (Qs. Huud [11]: 43). Jika anaknya Nuh yang kafir itu telah tenggelam, maka bagaimana mungkin Auj bin Unq masih ada, padahal ia (sebagaimana klaim mereka) adalah orang kafir yang

[108] *Muttafaq 'alaih*: Al Bukhari, 6227 dan Muslim, 4/2183, dari hadits Abu Hurairah.

terlahir dari hasil perzinaan. Ini tidak masuk akal dan tidak dapat dinalar. Tentang keberadaan laki-laki yang bernama Auj bin Unq, perlu ditinjau lebih jauh. *Wallahu a'lam.*" Sampai di sini perkataan Ibnu Katsir.

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Tentang perkara laki-laki tersebut, tidak ada ruang untuk memperpanjang pembahasan mengenainya, dan ini bukanlah kedustaan pertama yang populer di kalangan manusia. Kami bukanlah orang-orang yang harus menyangkal kedustaan-kedustaan yang dikemukakan oleh para penutur cerita yang tidak membedakan antara yang *shahih* dengan yang tidak *shahih*. Berapa banyak lembaran-lembaran tafsir yang dihiasi oleh kedustaan-kedustaan dan kisah-kisah yang semuanya hanya cerita khurafat. Bagi yang tidak dapat membedakan seni periwayatan dan tidak mengetahui riwayat, lebih tepat untuk meninggalkan kajian mengenai penafsiran Kitabullah yang seperti demikian, dan mencantumkan kepandiran-kepandiran dan lelucon-lelucon ini di tempat-tempat yang lebih sesuai, yaitu pada kitab-kitab cerita.

Firman-Nya: فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ (*Jika mereka keluar daripadanya, pasti kami akan memasukinya*), adalah penegasan yang dipahami dari redaksi sebelumnya yang menunjukkan keengganan mereka memasuki negeri tersebut. Jadi, semata-mata karena sebab ini saja.

Firman-Nya: قَالَ رَجُلَانِ (*Berkatalah dua orang*), yaitu Yusya dan Kaleb bin Yufana, atau Ibnu Faniya. Keduanya adalah dua orang dari dua belas orang pemimpin, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Firman-Nya: مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ (*Di antara orang-orang yang takut*), maksudnya adalah, takut kepada Allah.

Ada yang berkata, "Takut kepada kaum yang gagah itu." Maksudnya, kedua orang ini termasuk golongan yang takut terhadap kaum yang gagah perkasa itu.

Ada yang mengatakan bahwa ayat: مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ (*Di antara orang-orang yang takut*) maksudnya adalah golongan lemah dan golongan pengecut bani Israil.

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *wawu* pada kata: يَخَافُونَ (*Yang takut*) maksudnya adalah bani Israil, yakni, di antara orang-orang yang ditakuti oleh bani Israil.

Mujahid dan Sa'id bin Jubair membacanya: يُخَافُونَ, dengan *dhammah* pada huruf *ya`*, yang artinya, yang ditakuti oleh selain mereka.

Firman-Nya: أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمَا (*Yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya*), berada pada posisi *rafa'* sebagai sifat kedua untuk kata: رَجُلَانِ (*Dua orang*), yaitu keimanan dan keyakinan untuk meraih apa yang dijanjikan kepada mereka, yaitu berupa pertolongan dan kemenangan.

ٱدْخُلُوا عَلَيْهِمُ ٱلْبَابَ (*Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu*), dari melalui pintu gerbang negeri kaum yang gagah perkasa itu. فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَٰلِبُونَ (*Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang*). Kedua orang itu mengatakan perkataan ini kepada bani Israil. Konteksnya menunjukkan bahwa kedua orang itu telah mengetahui hal itu dari berita Musa, atau keduanya mengatakan itu karena yakin dengan janji Allah, atau keduanya telah mengetahui bahwa hati kaum yang gagah perkasa itu telah diliputi oleh rasa takut dan kecut.

قَالُوا (*Mereka berkata*), maksudnya adalah, bani Israil berkata kepada Musa: إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَآ أَبَدًا مَّا دَامُوا فِيهَا (*Kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya*). Ini

ungkapan keengganan, kekecutan, dan pembangkangan dari mereka, serta penentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya. فَاذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَـٰتِلَآ (*Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua*). Mereka mengatakan ini karena tidak mengenal sifat-sifat Allah, dan karena mengingkari apa yang diwajibkan bagi Allah. Atau karena meremehkan Allah dan Rasul-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang mereka maksud dengan *adz-dzahaab* (pergi atau berangkat) di sini adalah berkehendak dan bermaksud.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang mereka maksud dengan *rabb* di sini adalah Harun. Harun lebih tua daripada Musa, namun Harun mematuhinya. إِنَّا هَـٰهُنَا قَـٰعِدُونَ (*Sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja*), maksudnya adalah, kami tidak akan beranjak dari sini, tidak akan turut serta bersamamu, dan tidak akan mundur dari tempat ini.

Ada yang mengatakan, bahwa maksud mereka adalah tidak maju dan tidak pula mundur.

قَالَ (*Berkata*) Musa: رَبِّ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي (*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku*). Kemungkinan kata: وَأَخِي (*Dan saudaraku*) di-*'athaf*-kan kepada نَفْسِي (*Diriku*). Bisa juga di-*'athaf*-kan kepada *dhamir* pada kata: إِنِّي (*Sesungguhnya aku*), yang maksudnya, sesungguhnya aku tidak menguasai kecuali diriku, sedangkan saudaraku hanya dikuasai oleh dirinya sendiri. Musa mengucapkan ini karena kecewa, sedih, dan mengharapkan pertolongan dari Allah. فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَـٰسِقِينَ (*Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu*). Maksudnya adalah, pisahkanlah kami —yakni antara dirinya dengan saudara-saudaranya yang fasik itu—, bedakanlah kami dari

kelompok mereka, dan janganlah Engkau timpakan kepada kami hukuman yang Engkau timpakan kepada mereka.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, maka putuskanlah ketetapan antara kami dengan mereka.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, di akhirat.

Ubaid bin Umair membacanya: فَافْرِقْ, dengan *kasrah* pada huruf *raa`*.

قَالَ فَإِنَّهَا (*Allah berfirman, "[Jika demikian], maka sesungguhnya negeri itu."*), maksudnya adalah, tanah suci itu. مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ (*Diharamkan atas mereka*), yakni atas orang-orang yang bermaksiat itu, akibat keengganan mereka memerangi kaum yang gagah perkasa itu. أَرْبَعِينَ سَنَةً (*Selama empat puluh tahun*). Ini *zharf* pengharaman, yakni, negeri itu diharamkan atas mereka selama masa tersebut, tidak lebih dari itu. Pengharaman ini tidak menyelisihi pernyataan Allah sebelumnya: ٱلَّتِي كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ (*Yang telah ditentukan Allah bagimu*), karena negeri itu ditetapkan bagi mereka yang masih tersisa setelah berlalunya masa 40 tahun itu.

Ada yang mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang memasukinya di antara mereka yang telah mengatakan: إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَآ (*Sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya*), sehingga masa pengharaman itu berdasarkan peran mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa أَرْبَعِينَ سَنَةً (*Selama empat puluh tahun*), adalah *zharf* untuk kalimat: يَتِيهُونَ فِي ٱلْأَرْضِ (*[Selama itu] mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi [padang Tiih] itu*). Maksudnya adalah berputar-putar selama masa tersebut, sehingga pengharaman itu bersifat mutlak (tidak ditentukan waktunya), sedangkan yang ditetapkan waktunya adalah *at-tiih* (berputar-putarnya mereka), yang secara bahasa berarti kebingungan. Dikatakan *taaha* –

yatiihu – tiihan atau *tauhan*, yang artinya bingung. Jadi, maknanya adalah, mereka kebingungan di tanah itu.

Ada yang mengatakan bahwa tanah yang mereka berputar-putar (kebingungan) di dalamnya adalah suatu wilayah kecil, sekitar enam farasakh. Di sanalah mereka hidup dari sore sampai pagi dan dari pagi sampai sore, dan mereka terus-menerus berjalan di sana tanpa menetap.

Para ulama berbeda pendapat, apakah Musa dan Harun bersama mereka?

Suatu pendapat menyebutkan bahwa Musa dan Harun tidak bersama mereka, karena negeri Tiih adalah negeri hukuman.

Ada yang mengatakan bahwa Musa dan Harun bersama mereka, namun Allah memudahkan bagi keduanya, sebagaimana Allah menjadikan api menjadi dingin dan keselamatan bagi Ibrahim.

Ada yang berkata, "Bagaimana bisa peristiwa ini terjadi pada orang-orang yang berakal di wilayah yang sesempit itu selama masa yang lama itu?" Abu Ali berkata, "Hal itu terjadi karena Allah merubah tanah mereka, yaitu ketika mereka tidur, Allah mengembalikan mereka ke tempat mereka memulai. Bisa juga dengan sebab-sebab lainnya yang mencegah mereka keluar dari wilayah itu secara mukjizat, diluar kebiasaan."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا (*Dan jadikan-Nya kamu orang-orang merdeka*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) menjadikan mereka memiliki para pelayan, dan merekalah orang-orang yang pertama kali memiliki pelayan."*

---

* Mereka disebut demikian karena selama ini statusnya sebagai budak yang ditindas, sehingga dengan adanya kepemilikan dan kemerdekaan itu mereka menyebutnya "*malik*" (raja atau orang berpunya). Jadi, yang dimaksud *malik* (raja) di sini bukan seperti Thalut, Daud, dan Sulaiman. [Penj].

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, ia berkata, "Bila seorang laki-laki dari kalangan bani Israil telah memiliki istri, pelayan, dan rumah, maka disebut *malik* (orang yang berpunya)."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, ia berkata, "(Maksudnya adalah) istri, pelayan, dan rumah."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*, darinya juga, mengenai firman-Nya: وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا (*Dan jadikan-Nya kamu orang-orang merdeka*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) istri dan pelayan." Tentang firman-Nya: وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain*), ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang yang ada di tengah mereka saat itu."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, كَانَ بَنُو إِسْرَائِيلَ إِذَا كَانَ لأَحَدِهِمْ خَادِمٌ وَدَابَّةٌ وَامْرَأَةٌ كُتِبَ مَلِكًا. (*Adalah bani Israil, apabila seseorang di antara mereka memiliki pelayan, binatang tunggangan, dan istri, maka ia disebut raja).*[109]

Ibnu Jarir dan Az-Zubair bin Bakkar dalam *Al Mauqifiyyat* meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia berkata, "Rasulullah SAW

---

[109] *Sanad*-nya *dha'if*, disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, 2/37, dan disandarkan kepada Ibnu Abu Hatim, ia berkata, "Disebutkan dari Ibnu Lahi'ah, dari Darraj, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah SAW...." Lalu disebutkan haditsnya.

Saya (pen-*tahqiq*) katakan: Dalam *sanad*-nya terdapat Ibnu Lahi'ah, seorang *mudallis* dan meriwayatkan secara *'an'anah*, sementara Darraj perawi yang *dha'if*, hanya saja ia *shaduq* pada haditsnya yang berasal dari Abu Lahi'ah. Demikian yang dikatakan oleh Al Hafizh dalam *At-Taqrib*.

bersabda, مَنْ كَانَ لَهُ بَيْتٌ وَخَادِمٌ فَهُوَ مَلِكٌ. (*Siapa (di antara mereka) yang memiliki rumah dan pelayan, maka ia raja).*"[110]

Abu Daud dalam *Marasil*-nya meriwayatkan dari Zaid bin Aslam mengenai ayat ini, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, زَوْجَةٌ وَمَسْكَنٌ وَخَادِمٌ. (*[Yaitu] istri, tempat tinggal dan pelayan*).[111]

Sa''id bin Manshur dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al Ashr, bahwa ia pernah ditanya oleh seorang laki-laki, "Bukankah kami termasuk golongan miskin kaum Muhajirin?" Ia menjawab, "Apakah engkau mempunyai istri yang bisa merasa tenteram bersamanya?" Laki-laki itu menjawab, "Ya." Amr bertanya lagi, "Apakah engkau mempunyai tempat tinggal?" Laki-laki itu menjawab, "Ya." Amr pun berkata, "Kalau begitu, engkau termasuk orang kaya." Laki-laki itu berkata lagi, "Aku juga punya pelayan." Amr berkata, "Kalau begitu engkau termasuk *muluuk* (golongan raja atau yang berpunya)."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا (*Dan jadikan-Nya kamu orang-orang merdeka*), ia berkata, "Menjadikan mereka memiliki istri, pelayan dan rumah." Kemudian tentang firman-Nya: وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ (*dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain*), ia berkata, "(Yaitu) manna, salwa, batu [mata air] dan (naungan) awan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Mujahid dari Ibnu Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "(Maksudnya adalah) *manna*, *salwa*, batu [mata air], dan (naungan) awan."

---

[110] *Mursal*, para perawinya *tsiqah*. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 6/108.

[111] *Mursal*, diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Marasil*-nya, hal. 181, dan para perawinya *tsiqah*.

Telah diriwayatkan secara pasti dalam hadits *shahih*: مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ آمِنًا فِي سِرْبِهِ عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا. *(Barangsiapa di antara kalian yang pada pagi hari dalam keadaan sehat jasmani, sementara istri, keluarga, dan jalannnya aman, serta memiliki makanan untuk hari itu, maka seolah-olah dunia beserta segala unsurnya telah dihimpunkan untuknya).*[112]

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: ٱدْخُلُوا ٱلْأَرْضَ ٱلْمُقَدَّسَةَ (*Masuklah ke tanah suci*), ia berkata, "(Bukit) Thursina dan sekitarnya."

Ia juga meriwayatkan darinya, "(Maksudnya adalah) Ariha."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata, "Maksudnya adalah wilayah yang ada di antara Arisy hingga Eufrat."

Abdurrazzaq dan Abd Ibnu Humaid meriwayakan dari Qatadah, ia berkata, "Yaitu Syam."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: ٱلَّتِى كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ (*Yang telah ditentukan Allah bagimu*), ia berkata, "Maksudnya adalah, yang telah Allah perintahkan kepada mereka untuk pergi ke sana."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat ini, ia berkata, "Allah memerintahkan kaum tersebut dengan itu, sebagaimana Allah memerintahkan kita shalat, zakat, haji, dan umrah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Allah memerintahkan Musa untuk memasuki kota kaum yang gagah perkasa, maka beliau pun berjalan bersama orang-orang yang bersamanya, hingga akhirnya singgah di suatu tempat yang dekat

[112] *Hasan*, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, 2346, Ibnu Majah, 414, Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, 1/hal. 400. Al-Albani berkata dalam *Shahih Al Jami'*, 6042, "*Hasan*, dari hadits Ubaidullah bin Muhshin."

dengan kota tersebut, yaitu Ariha. Kemudian Musa mengirim dua belas orang mata-mata (penyelidik), yaitu masing-masing satu orang dari setiap suku, untuk menyelidiki keadaan kaum tersebut. Kedua belas penyelidik itu pun memasuki kota, dan ternyata para penyelidik itu melihat perkara besar dari kondisi kaum tersebut, yaitu besar dan tingginya postur tubuh mereka. Mereka lalu memasuki sebuah kebun milik salah seorang kaum tersebut, lalu sang pemilik kebun datang untuk memetik buah-buahan dari kebunnya. Ketika ia tengah memetik buah, ia mendapati jejak para penyelidik itu, maka ia menelusurinya, dan setiap kali ia mendapatkan salah seorang dari mereka, ia memasukkannya ke dalam lengan bajunya bersama buah-buahan, sampai akhirnya ia dapat menemukan kedua belas orang tersebut, semuanya ia masukkan ke dalam lengan bajunya bersama buah-buahan, kemudian membawanya kepada rajanya. Sang raja berkata, 'Kalian telah melihat kondisi kami, maka pergilah dan sampaikan kepada teman kalian'.

Mereka pun kembali kepada Musa dan memberitahunya tentang apa yang mereka saksikan mengenai kaum tersebut. Musa pun berkata, "Tutupilah hal ini dari (kaum) kita." Namun (di antara mereka) ada yang memberitahu ayahnya dan temannya dengan berpesan, "Rahasiakan ini." Lalu menyebarlah berita itu di kalangan laskar mereka. Orang yang merahasiakan ini hanya dua orang, yaitu Yusya bin Nun dan Kaleb bin Yefana. Kedua orang inilah yang disinggung Allah dalam firman-Nya: قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ (*Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut [kepada Allah]*)."

Ada riwayat-riwayat lain yang menyerupai ini, yang menceritakan secara berlebihan tentang kriteria kaum tersebut dan besarnya tubuh mereka, namun tidak ada manfaatnya dipaparkan di sini karena mayoritasnya merupakan cerita-cerita bohong, sebagaimana telah kami jelaskan.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: فَٱفۡرُقۡ (*Sebab itu pisahkanlah*), ia berkata, "Putuskanlah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Pisahkanlah antara kami dengan mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيۡهِمۡ (*[Jika demikian], maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka*), ia berkata, "Selamanya." Kemudian mengenai firman-Nya: يَتِيهُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ (*[Selama itu] mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi [padang Tiih] itu*), ia berkata, "(Selama) 40 tahun."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Mereka mengarungi padang Tiih selama 40 tahun. Lalu Musa dan Harun meninggal di padang Tiih, demikian juga semua orang yang berusia di atas 40 tahun. Setelah habisnya orang-orang yang berusia di atas 40 tahun, mereka dipimpin oleh Yusya bin Nun, dialah yang menjalankan perintah setelah meninggalnya Musa. Dia pula yang menaklukkan kota tersebut, dan dialah yang dikisahkan, bahwa pada suatu hari Jum'at, mereka hendak menaklukkan kota tersebut, dan ketika matahari hampir tenggelam, ia khawatir bila memasuki malam Sabtu, maka mereka (bani Israil) akan terkena larangan hari Sabat, maka ia berseru kepada matahari, 'Sesungguhnya aku diperintah, dan engkau pun diperintah'. Matahari pun diam hingga Yusya dapat menaklukkan kota tersebut. Di sana ia mendapati harta yang tidak pernah ia lihat seperti itu sebelumnya, lalu mereka (bani Israil) mengorbankannya untuk dimakan api, namun api itu tidak kunjung datang, maka Yusya berkata, 'Pasti di antara kalian ada yang mencuri harta rampasan'. Ia pun memanggil para pemimpin suku yang berjumlah dua belas orang, lalu membait mereka, tangan salah seorang di antara mereka menempel dengan tangannya, dan ia berkata,

'Harta itu ada padamu'. Orang itu pun mengeluarkan kepala sapi yang terbuat dari emas, kepala sapi itu bermata dua yang terbuat dari permata, dan gigi-giginya terbuat dari mutiara. Ia lalu meletakkannya bersama harta Kurban lainnya, kemudian datanglah api dan memakan harta-harta tersebut."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Di padang Tiih itu diciptakan pakaian untuk mereka yang tidak koyak dan rusak."

۞ وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱبۡنَيۡ ءَادَمَ بِٱلۡحَقِّ إِذۡ قَرَّبَا قُرۡبَانٗا فَتُقُبِّلَ مِنۡ أَحَدِهِمَا
وَلَمۡ يُتَقَبَّلۡ مِنَ ٱلۡأٓخَرِ قَالَ لَأَقۡتُلَنَّكَۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾
لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقۡتُلَنِي مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٖ يَدِيَ إِلَيۡكَ لِأَقۡتُلَكَۖ إِنِّيٓ أَخَافُ
ٱللَّهَ رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثۡمِي وَإِثۡمِكَ فَتَكُونَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ
ٱلنَّارِۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُاْ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتۡ لَهُۥ نَفۡسُهُۥ قَتۡلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُۥ
فَأَصۡبَحَ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابٗا يَبۡحَثُ فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيُرِيَهُۥ
كَيۡفَ يُوَٰرِي سَوۡءَةَ أَخِيهِۚ قَالَ يَٰوَيۡلَتَىٰٓ أَعَجَزۡتُ أَنۡ أَكُونَ مِثۡلَ هَٰذَا
ٱلۡغُرَابِ فَأُوَٰرِيَ سَوۡءَةَ أَخِيۖ فَأَصۡبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ ﴿٣١﴾

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan Kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil), 'Aku pasti membunuhmu!' Berkata Habil, 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (Kurban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu

kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zhalim'. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil, 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?' Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal." **(Qs. Al Maa`idah [5]: 27-31)**

Inti yang menyambungkan ini dengan yang sebelumnya adalah peringatan dari Allah bahwa kezhaliman kaum Yahudi dan pelanggaran sumpah mereka adalah seperti kezhaliman anak Adam terhadap saudaranya. Jadi, ini penyakit dan keburukan lama.

Para ulama berbeda pendapat mengenai kedua anak Adam tersebut, apakah keduanya itu dari keturunannya langsung? Ataukah bukan?

Jumhur berpendapat dengan yang pertama (keturunan langsung Adam), sementara Al Hasan dan Adh-Dhahhak berpendapat dengan yang kedua (bukan keturunan langsung). Keduanya mengatakan bahwa kedua orang itu dari kalangan bani Israil, lalu dijadikan perumpamaan tetang abadinya kedengkian kaum Yahudi. Dikatakan bahwa di antara dua orang terjadi persengketaan, lalu

keduanya mempersembahkan kurban dengan dua jenis Kurban, dan saat itu belum ada pengurban kecuali di kalangan bani Israil.

Ibnu Athiyah berkata, "Itu hanyalah prediksi (dugaan ringan). Bagaimana bisa seseorang dari kalangan bani Israil tidak mengetahui cara menguburkan, sampai-sampai harus dituntun oleh burung gagak."

Sejumlah besar sahabat dan generasi setelah mereka berkata, "Nama kedua orang itu adalah Qabil dan Habil. Kurban yang dipersembahkan oleh Qabil adalah sekeranjang tanaman, karena ia seorang petani. Ia memilih hasil tanamannya yang buruk, sampai-sampai bila ia mendapat bulir yang bagus, ia mematahkannya dan memakannya. Sementara itu, kurban dari Habil berupa seekor domba bagus, karena ia penggembala domba. Ia memilihnya dari antara kambing-kambingnya. Lalu kurbannya Habil diterima, yaitu diangkat ke surga, dan kambing itu masih terus digembalakan di surga sampai menjadi tebusan (Isma'il) AS yang hendak disembelih (oleh bapaknya, Ibrahim). Demikian yang dikatakan oleh segolongan salaf. Sementara itu, kurbannya Qabil tidak diterima. Ia pun mendengki saudaranya, Habil, dan ia berkata, "Sungguh, aku akan membunuhmu."

Ada yang mengatakan bahwa sebab kurban ini adalah karena Hawa biasa melahirkan dari satu kali mengandung berupa seorang bayi laki-laki dan seorang bayi perempuan, kecuali ketika melahirkan Syits AS, ia melahirkannya sendirian (tidak ada kembarannya), sementara Adam AS menikahkan yang laki-laki dari kandungan yang ini dengan perempuan yang terlahir dari kandungan lainnya (bukan dengan kembarannya), dan memang saudara kembarnya yang terlahir dari kandungan yang sama tidak dihalalkan baginya. Saat itu, terlahir bersama Qabil seorang perempuan yang cantik jelita bernama Iqlima, sedangkan bersama Habil terlahir saudara perempuannya yang tidak demikian yang bernama Leodza. Ketika Adam hendak menikahkan

mereka, Qabil berkata, "Aku lebih berhak terhadap saudaraku." Adam memerintahkannya, namun ia tidak melaksanakannya. Adam lalu memperingatkannya, namun tidak berguna peringatannya itu. Mereka akhirnya sepakat untuk memberikan Kurban, dan Adam akan menikahkan siapa yang diterima Kurbannya.

Firman-Nya: بِٱلْحَقِّ (*Menurut yang sebenarnya*), terkait dengan kata yang *mahdzuf* yang berperan sebagai sifat untuk *mashdar* وَٱتْلُ (*Ceritakanlah*), yakni, ceritakanlah menurut yang sebenarnya. Atau sebagai sifat untuk نَبَأَ (kisah), yakni, kisah yang sebenarnya. Maksud أَحَدِهِمَا (salah seorang dari mereka berdua) adalah Habil, sedangkan maksud ٱلْآخَرِ (yang lain) adalah Qabil.

قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ (*Ia berkata [Qabil], "Aku pasti membunuhmu!"*) adalah redaksi kalimat permulaan yang menjelaskan, seolah-olah sebelumnya dikatakan: Lalu apa yang dikatakan oleh yang tidak diterima Kurbannya?

Firman-Nya: قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ (*Berkata Habil, "Sesungguhnya Allah hanya menerima [Kurban] dari orang-orang yang bertakwa."*), juga merupakan redaksi kalimat permulaan seperti yang tadi, seolah-olah sebelumnya dikatakan, "Lalu apa yang dikatakan oleh yang diterima Kurbannya?" Kata إِنَّمَا berfungsi untuk membatasi, yakni, sesungguhnya Allah hanya menerima (Kurban) dari orang-orang yang bertakwa, tidak dari selain mereka. Seolah-olah ia berkata kepada saudaranya, "Sesungguhnya engkau mempersembahkan hanya dari sisi dirimu, bukan dari sisiku, maka tidak diterima Kurbanmu itu disebabkan tidak adanya ketakwaanmu."

Firman-Nya: لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي (*Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku*), maksudnya adalah, jika engkau bermaksud membunuhku. Huruf *lam* di sini menunjukkan keterangan. مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٍ (*Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu*), adalah sebagai *jawab al qasam*

(penimpal sumpah) yang memerankan *jawab asy-syarth* (penimpal syarat; penimpal "jika"). Ini merupakan bentuk kepasrahan dari Habil, sebagaimana dianjurkan dalam hadits: إِذَا كَانَتِ الْفِتْنَةُ فَكُنْ كَخَيْرِ ابْنَيْ آدَمَ. (*Jika terjadi fitnah maka jadilah seperti anak Adam yang terbaik*). Nabi SAW lalu membacakan ayat ini.[113]

Mujahid berkata, "Hal yang diwajibkan atas mereka saat itu adalah, seseorang tidak boleh menghunus pedang dan tidak mencegah orang yang hendak membunuhnya."

Al Qurthubi berkata, "Para ulama kami berkata, 'Itu di antara yang dibolehkan beribadah dengannya, hanya saja dalam syariat kita disepakati bolehnya membela diri'. Tentang wajibnya membela diri, ada perbedaan pendapat. Pendapat yang benar adalah wajib, karena itu berarti melaksanakan *nahi munkar* (mencegah kemungkaran). Di antara orang-orang ada yang tidak membolehkan orang yang hendak dibunuh untuk membela diri, mereka berdalih dengan hadits Abu Dzar, namun para ulama mengartikan hadits itu sebagai menghindari peperangan (perkelahian) saat terjadinya fitnah, dan menahan diri saat terjadinya syubhat, sebagaimana kami paparkan dalam kitab kami, *At-Tadzkirah*. Sampai di sini perkataan Al Qurthubi.[114]

Hadits Abu Darda yang dimaksud adalah yang diriwayatkan oleh Muslim dan para penyusun kitab Sunan selain An-Nasa`i. Di dalamnya disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda kepadanya, يَا أَبَا ذَرٍّ أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، كَيْفَ تَصْنَعُ؟ (*Wahai Abu Dzar, bagaimana menurutmu bila orang-orang saling membunuh, apa yang akan engkau lakukan?*) Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau lalu bersabda: اُقْعُدْ فِيْ بَيْتِكَ وَأَغْلِقْ عَلَيْكَ بَابَكَ (*Duduklah engkau di rumahmu, dan tutuplah pintumu*). Abu Dzar berkata,

---

[113] *Shahih*: Abu Daud, 4259 dan Ibnu Majah, 3961, dari hadits Abu Musa. Dicantumkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibn Majah*.

[114] Lihat *Tafsir Al Qurthubi*, 6/136.

"Bagaimana jika aku tidak dibiarkan?" Beliau bersabda, فَأْتِ مَنْ أَنْتَ مِنْهُمْ فَكُنْ فِيهِمْ (*Datangilah orang-orang yang engkau termasuk mereka, dan jadilah engkau di antara mereka)*. Abu Dzar berkata lagi, "Apa boleh aku membawa senjata?" Beliau bersabda, إِذَنْ تُشَارِكُهُمْ فِيمَا هُمْ فِيهِ، وَلَكِنْ إِذَا خَشِيتَ أَنْ يَرْدَعَكَ شُعَاعُ السَّيْفِ، فَأَلْقِ طَرَفَ رِدَائِكَ عَلَى وَجْهِكَ كَيْ يَبُوءَ بِإِثْمِهِ وَإِثْمِكَ. (*Kalau begitu, engkau turut serta dengan mereka dalam urusan mereka. Tapi bila engkau khawatir dikagetkan oleh kilapan pedang, maka selendangkan ujung serbanmu pada wajahmu, agar ia menanggung dosanya dan dosa [membunuh]mu).*[115]

Masih ada hadits-hadits lain yang semakna, yang diriwayatkan dari sejumlah sahabat, seperti Sa'd bin Abu Waqqash, Abu Hurairah, Khabbab bin Al Aratt, Abu Bakar, Ibnu Mas'ud, Abu Waqid, dan Abu Musa.

Firman-Nya: إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثۡمِي وَإِثۡمِكَ فَتَكُونَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِ (*Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan [membawa] dosa [membunuh]ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka*). Ini adalah alasan tidak mencegah pembunuhan setelah alasan yang pertama, yaitu: إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (*Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam*).

Para *mufassir* berbeda pendapat mengenai maknanya. Suatu pendapat menyebutkan bhawa yang dimaksud Habil adalah, sesungguhnya aku ingin agar engkau menanggung dosa yang menimpaku seandainya aku ingin membunuhmu, dan juga menanggung dosamu sendiri karena membunuhku.

Pendapat lainnya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan بِإِثۡمِي adalah dosa yang khusus padaku karena sebab yang akan terjadi, lalu dibebankan kepadamu karena kezhalimanmu terhadapku, dan engkau menanggung dosamu karena membunuhku. Ini sesuai dengan

---

[115] *Shahih*: Ahmad, 5/149, 163, Ibnu Majah, 3958, serta Abu Daud, 4261, dan di-*shahih*-kan oleh Al-Albani.

makna yang terdapat dalam *Shahih Muslim* dari sabda Rasulullah SAW: يُؤْتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِالظَّالِمِ وَالْمَظْلُومِ، فَيُؤْخَذُ مِنْ حَسَنَاتِ الظَّالِمِ فَتُزَادُ فِي حَسَنَاتِ الْمَظْلُومِ حَتَّى يَنْتَصِفَ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ الْمَظْلُومِ فَتُطْرَحُ عَلَيْهِ. ***(Pada Hari Kiamat nanti, akan didatangkan orang yang berbuat zhalim dan yang dizhalimi[nya], lalu diambillah kebaikan-kebaikan dari orang yang berbuat zhalim itu, lalu ditambahkan kepada orang yang dizhalimi(nya) hingga impas. Jika ia [orang yang zhalim] itu tidak mempunyai kebaikan, maka diambillah keburukan-keburukan dari orang yang dizhalimi[nya], lalu dilimpahkan kepadanya).***[116] Ini seperti firman Allah *Ta'ala*: وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ (***Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban [dosa] mereka, dan beban-beban [dosa yang lain] disamping beban-beban mereka sendiri***) (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 13)

---

[116] Saya (*muhaqqiq*) katakan: Tidak ada hadits dengan lafazh ini dalam riwayat Muslim, sedangkan yang ada adalah dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'* dengan lafazh yang redaksi awalnya adalah: أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ (*Tahukah kalian, apa itu bangkrut?...*) Diriwayatkan oleh Muslim, 4/1997, dan pada bagian akhirnya disebutkan: فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ (*... lalu yang ini diberi dari kebaikan-kebaikannya dan yang ini juga dari kebaikan-kebaikannya. Jika kebaikan-kebaikannya telah habis sebelum selesainya apa yang harus ditanggungnya, maka diambilkanlah dari kesalahan-kesalahan mereka, lalu dibebankan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka).*

Adapun yang terdapat dalam riwayat Al Bukhari, 6534 dari hadits Abu Hurairah secara *marfu*, adalah dengan lafazh: مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا، فَإِنَّهُ لَيْسَ ثَمَّ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لِأَخِيهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيهِ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ. (*Barangsiapa mempunyai tindakan kezhaliman terhadap saudaranya, maka hendaklah meminta dihalalkan darinya, karena sesunggunnya di sana (di akhirat kelak) tidak ada dinar dan tidak pula dirham, kecuali (dibayar) dengan mengambil kebaikan-kebaikannya untuk saudaranya. Jika ia tidak mempunyai kebaikan, maka dibebankanlah kepadanya dari keburukan-keburukan saudaranya itu.*"

Ibnu Hajr dalam *Al Fath*, 11/405. Ar-Rayyan, menyebutkan suatu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ad-Dunya yang lafazhnya mendekati lafazh-lafazh pengarang. *Wallahu a'lam.*

Pendapat lainnya menyatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya aku ingin supaya engkau tidak menanggung dosaku dan dosamu, sebagaimana makna redaksi firman-Nya: وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ (*Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu*) (Qs. An-Nahl [16]: 15), maksudnya adalah, *an laa tamiida bikum* (supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu) يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا (*Allah menerangkan [hukum ini] kepadamu, supaya kamu tidak sesat*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 176), yakni, *an laa tadhilluu* (supaya kamu tidak sesat).

Mayoritas ulama mengatakan bahwa makna: إِنِّي أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثْمِي (*Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan [membawa] dosa [membunuh]ku*) adalah *bi itsmi qatlika lii* (dengan membawa dosa karena engkau membunuhku), وَإِثْمِكَ (*Dan dosamu sendiri*) yang ada padamu sebelum engkau membunuhku.

Ats-Tsa'labi berkata, "Ini pendapat umumnya mufassir."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sebagai pengingkaran, yakni, atau inginkah aku, sebagai bentuk pengingkaran, yaitu seperti redaksi firman-Nya: وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ (*Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu....*) (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 22), yakni: *aw tikla ni'matun* (ataukah budi yang...). Demikian yang dikatakan oleh Al Qusyairi. Alasannya yaitu, kehendak untuk membunuh adalah suatu kemaksiatan.

Abu Al Hasan bin Kaisan pernah ditanya, "Bagaimana bisa seorang mukmin menginginkan agar saudaranya berdosa dan masuk neraka?" Ia menjawab, "Terjadinya kehendak setelah mengulurkan tangan kepadanya untuk membunuh." Ini sangat jauh dari mengena, demikian juga sebelumnya. Asal makna *baa`a* adalah kembali, *al mubaa`ah* adalah *al manzil* (rumah atau tempat kembali). وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ (*Dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah*) (Qs. Al

Baqarah [2]: 61; Aali 'Imraan [3]: 112), yakni *raja'uu* (mereka kembali).

Firman-Nya: فَطَوَّعَتْ لَهُۥ نَفْسُهُۥ قَتْلَ أَخِيهِ (*Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya*), maksudnya adalah, hawa nafsu Qabil menganggap remeh perkara itu dan mendorongnya untuk melakukannya serta membayangkan bahwa membunuh saudaranya itu adalah mudah bagi tangannya. Dikatakan "*Tathawwa'a asy-syai'u*" yang artinya sesuatu itu mudah dan tunduk, "*Thawwa'ahu fulaan lahu*" artinya fulan memudahkannya.

Al Harawi berkata, "*Thawwa'at* dan *thaawa'at* artinya sama. Dikatakan *thaa'a lahu kadzaa* apabila ia mendatanginya dalam keadaan tunduk."

Disebutkannya anggapan mudah pada hawa nafsunya adalah setelah tampak dari perkataan Qabil: لَأَقْتُلَنَّكَ (*Aku pasti membunuhmu*), sedangkan perkataan Habil: لِتَقْتُلَنِي (*Untuk membunuhku*) menunjukkan bahwa anggapan mudah itu tidak terjadi saat mengucapkan perkataan tersebut.

Firman-Nya: فَقَتَلَهُۥ (*Sebab itu dibunuhnyalah*). Ibnu Jarir, Mujahid, dan yang lain berkata, "Diriwayatkan bahwa ia tidak tahu cara membunuh saudaranya, lalu datanglah iblis membawakan seekor binatang atau yang lainnya, lalu menjepitkan kepalanya di antara dua buah batu agar ditiru oleh Qabil, dan ia pun melakukannya."

Ada juga yang mengatakan selain itu, namun perlu diselidiki ke-*shahih*-an riwayatnya.

Firman-Nya: فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُرِيَهُۥ كَيْفَ يُوَٰرِى سَوْءَةَ أَخِيهِ (*Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya [Qabil] bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya*). Suatu pendapat menyebutkan, "Setelah ia membunuh saudaranya, ia tidak tahu cara

menguburkannya, karena mayat saudaranya itu adalah mayat manusia yang pertama. Allah lalu mengirim dua ekor burung gagak yang bersaudara, lalu saling membunuh. Burung itu lalu membuat lubang, kemudian menguburkan bangkai yang terbunuh. Saat Qabil melihatnya, قَالَ يَـٰوَيْلَتَىٰٓ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَـٰذَا ٱلْغُرَابِ فَأُوَٰرِىَ سَوْءَةَ أَخِى (*Berkata Qabil, "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?"*) Ia pun menguburkan jasad saudaranya.

Dhamir pada kalimat: لِيُرِيَهُۥ (*Untuk memperlihatkan kepadanya [Qabil]*) kembali kepada burung gagak. Ada juga yang berkata, "Kembali kepada Allah SWT."

Kata كَيْفَ (*Bagaimana*) berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan) dari *dhamir* يُوَٰرِى (*Menguburkan*), dan redaksi kalimat ini merupakan *maf'ul tsani* (objek kedua) dari kalimat: لِيُرِيَهُۥ (*Untuk memperlihatkan kepadanya*). Maksud سَوْءَةَ di sini adalah semua dzatnya, karena sudah menjadi mayat.

قَالَ (*Berkata Qabil*) adalah kalimat permulaan dari penimpal kalimat tanya yang diperkirakan, yang tersirat dari konteks kalimat. Jadi, seolah-olah dikatakan, "Lalu apa yang dikatakannya ketika menyaksikan burung gagak melakukan hal yang demikian?" يَـٰوَيْلَتَىٰٓ (*Aduhai celaka aku*), adalah ungkapan kekecewaan dan kesedihan, huruf *alif*-nya sebagai *badal* dari *ya` mutakallim,* seolah-olah ia menyerukan, "Duhai celaka karena kejadian waktu itu." *Al wailah* adalah *al halakah* (kebinasaan), yang merupakan ungkapan takjub darinya karena tidak mengetahui cara menguburkan saudaranya sebagaimana yang ditunjukkan oleh burung gagak itu. فَأُوَٰرِىَ (*Lalu aku dapat menguburkan*), dengan *nashab,* sebagai penimpal kalimat tanya. Ini juga dibaca dengan *sukun*, dengan perkiraan, *fa ana uwaarii* (lalu aku dapat menguburkan). فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلنَّـٰدِمِينَ (*Karena itu jadilah dia*

seorang di antara orang-orang yang menyesal), karena telah membunuhnya.

Ada juga yang berkata, "Penyesalannya itu bukan penyesalan tobat, tapi penyesalan karena kehilangan, bukan karena telah membunuhnya." Namun ada juga yang mengatakan selain itu.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "(Pada masa awal kehidupan Adam AS), Allah melarang (anak-anak Adam) yang wanita untuk dinikahi oleh saudara laki-laki kembarannya, tapi harus dinikahkan dengan saudara laki-lakinya yang lain (yang bukan kembarannya), dan memang setiap kali melahirkan selalu kembar, yaitu satu laki-laki dan satu perempuan. Suatu ketika, terlahir seorang perempuan yang cantik rupawan (dengan laki-laki kembarannya), sementara pada waktu lain terlahir pula seorang perempuan yang buruk rupa (dengan laki-laki kembarannya). Kemudian (setelah tiba masa nikah), saudara kembar perempuan yang buruk rupa berkata (kepada saudara lainnya yang kembar dengan perempuan yang cantik), 'Nikahkanlah aku dengan saudarimu itu, dan aku akan menikahkanmu dengan saudariku'. Namun saudaranya yang kembar dengan perempuan cantik itu berkata, 'Tidak, aku lebih berhak terhadap saudaraku'. Kemudian pada lain waktu kedua laki-laki ini mempersembahkan kurban; seorang di antara keduanya mempersembahkan domba yang gemuk, bertanduk, dan berbulu putih, sementara yang satu lagi mempersembahkan hasil tanaman yang buruk. Lalu persembahan kurban dari pemilik domba diterima, sedangkan persembahan kurban dari pemilik tanaman tidak diterima."

Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*-nya, "*Isnad*-nya bagus." Demikian juga yang dikatakan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*.

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Di antara kondisi anak-anak Adam (pada masa itu) adalah tidak ada orang miskin yang layak diberi sedekah. Adapun Kurban yang dipersembahkan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ketika ada dua orang anak Adam tengah duduk, keduanya berkata, 'Mari kita berkurban'." Lalu dikemukakan kisah pengorbanan keduanya.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ (*Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku*), ia berkata, "Ditetapkan atas mereka bahwa bila ada seseorang hendak membunuh orang lain, maka dibiarkannya dan tidak dicegah." Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Juraij.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثۡمِي وَإِثۡمِكَ (*Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan [membawa] dosa [membunuh]ku dan dosamu sendiri*), ia berkata, "—Maksudnya adalah—, sesungguhnya aku ingin agar engkau menanggung dosamu dan darahku (dosa membunuh diriku), sehingga engkau menanggung semuanya."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Kalimat: بِإِثۡمِي maksudnya adalah, dengan membawa dosa membunuh diriku. وَإِثۡمِكَ yakni dosamu yang selain itu." Ia meriwayatkan juga seperti itu dari Qatadah dan Adh-Dhahhak.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: فَطَوَّعَتۡ لَهُۥ نَفۡسُهُۥ قَتۡلَ أَخِيهِ (*Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya*), ia berkata, "Hawa nafsunya telah memotivasinya untuk membunuh saudaranya."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat ini, ia berkata, "Hawa nafsunya memandang bagus tindakan tersebut."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan sahabat lainnya, mengenai firman-Nya: فَطَوَّعَتْ لَهُۥ نَفْسُهُۥ قَتْلَ أَخِيهِ (*Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya*), ia berkata, "Maksudnya adalah, maka ia mencari kelengahan saudaranya itu di puncak bukit untuk dibunuhnya. Lalu suatu hari orang yang hendak dibunuh itu tengah menggembalakan ternaknya, saat itu ia sedang tertidur, lalu orang yang hendak membunuh itu mengangkat batu besar dan ditimpakan ke kepala saudaranya yang tengah tertidur itu, maka seketika itu juga ia meninggal. Orang yang membunuhnya itu membiarkan jasad saudaranya itu karena tidak tahu cara menguburkannya. Allah lalu mengirim dua ekor burung gagak bersaudara yang berkelahi saling membunuh hingga salah satunya mati terbunuh, lalu burung yang membunuh itu menguburkan bangkai burung yang telah mati dibunuhnya. Tatkala ia melihat demikian, قَالَ يَٰوَيْلَتَىٰٓ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا ٱلْغُرَابِ (*Berkatalah ia, 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini'*)."

Telah diriwayatkan secara pasti dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya dari hadits Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لاَ تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ (*Tidaklah suatu jiwa dibunuh secara zhalim kecuali anak Adam yang pertama menanggung dosa pembunuhan itu, karena dialah yang pertama kali mencontohkan pembunuhan*).[117]

---

[117] *Muttafaq 'alaih*, diriwayatkan oleh Al Bukhari, 3335 dan Muslim, 3/1304, dari hadits Ibnu Mas'ud.

Kisah tentang bagaimana ia membunuh saudaranya, banyak sekali riwayat yang menyebutkannya, hanya Allah yang mengetahui mana yang benar.

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِي ٱلْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾ إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ فِي ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوْ يُصَلَّبُوٓاْ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْاْ مِنَ ٱلْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِي ٱلْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِن قَبْلِ أَن تَقْدِرُواْ عَلَيْهِمْ ۖ فَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٤﴾

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi bani Israil, bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam

berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar, kecuali orang-orang yang tobat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasannya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 32-34)

Firman-Nya: مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ (*Oleh karena itu*), maksudnya adalah, dikarenakan pembunuhan itu, penyesalannya serta kemaksiatannya.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, oleh karena kejahatannya."

Lebih jauh ia berkata, "Dikatakan, "*ajala ar-rajul 'ala ahlihi syarran —ya`julu— ajalan,*" apabila laki-laki itu berbuat jahat terhadap keluarganya. Pola perubahannya seperti kata *akhadza — ya`khudzu— akhdzan.*"

Hanya Abu Ja'far yang membacanya: مِنِ اجْلِ ذَلِكَ, dengan *kasrah* pada huruf *hamzah* dengan memindahkan harakatnya kepada huruf *nuun* yang sebelumnya.

Suatu pendapat menyebutkan, "Bisa juga kalimat firman-Nya: مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ (*Oleh karena itu*) terkait dengan firman-Nya: مِنَ ٱلنَّـٰدِمِينَ (*Di antara orang-orang yang menyesal*), sehingga *waqaf*-nya pada kalimat: مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ (*Oleh karena itu*). Namun yang lebih utama adalah yang kami kemukakan.

Makna ayat ini adalah, kisah kedua anak Adam itu menjadi sebab ketentuan tersebut bagi bani Israil. Demikian pendapat mayoritas *mufassir*. Dikhususkannya penyebutan bani Israil karena redaksi ini dalam rangka membicarakan kejahatan mereka, dan karena mereka adalah umat pertama yang diberi ancaman lantaran pembunuhan jiwa. Diperberatnya sanksi pada mereka karena pada saat itu mereka banyak menumpahkan darah dan membunuh para nabi.

Didahulukannya *jar* dan *majrur* terhadap *fi'l* yang terkait dengannya, yaitu: كَتَبْنَا, berfungsi untuk membatasi, yakni, oleh karena itu, bukan karena yang lainnya. Kata مِنْ adalah sebagai permulaan target.

أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا (*Bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia*), maksudnya adalah, satu jiwa di antara jiwa-jiwa ini. بِغَيْرِ نَفْسٍ (*Bukan karena orang itu [membunuh] orang lain*), maksudnya adalah, bukan karena orang itu membunuh orang lain yang mengharuskan *qishash*. Berarti, ini tidak mencakup pembunuhan seseorang yang telah membunuh orang lain sebagai *qishash*.

Firman-Nya: أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ (*Atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi*). Jumhur membacanya dengan *jarr* sebagai *'athf* pada نَفْسٍ.

Al Hasan membacanya dengan *nashab* dengan perkiraan adanya *fi'l mahdzuf* (kata kerja yang dibuang atau tidak ditampakkan) yang ditunjukkan oleh awal redaksinya, yang perkiraannya [bila ditampakkan]: *Au ahdatsa fasaadan fi al ardh* (atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi). Jadi, seolah-olah ia telah membunuh semua manusia. Telah ditetapkan bahwa setiap hukum yang disyaratkan dengan salah satu dari dua hal, maka pembatalnya disyaratkan dengan ketiadaan kedua hal itu, dan setiap hukum yang disyaratkan harus memenuhi kedua syarat itu, maka pembatalnya

disyaratkan dengan ketiadaan salah satunya, karena pembatal segala sesuatu disyaratkan dengan ketiadaan syaratnya.

Ada perbedaan pendapat mengenai kata "kerusakan" dalam ayat ini, apa sebenarnya yang dimaksud dengan itu? Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya adalah syirik.

Ada juga yang berkata, bahwa maksudnya adalah perampokan."

Konteks ayat tersebut menunjukkan bahwa itu adalah setiap yang bisa disebut sebagai pengerusakan di muka bumi, maka syirik merupakan kerusakan di muka bumi, merampok juga kerusakan di muka bumi, demikian juga menumpahkan darah, merusak kehormatan, dan merampas harta. Begitu juga bertindak sewenang-wenang terhadap para hamba Allah dengan cara yang tidak hak, merupakan tindak pengerusakan di muka bumi, juga menghancurkan bangunan-bangunan, menebangi pepohonan, dan menghancurkan sungai-sungai, merupakan tindak pengerusakan di muka bumi. Dengan begitu, Anda pun tahu bahwa semua ini bisa disebutkan sebagai pengerusakan di muka bumi. Demikian juga kerusakan yang akan disebutkan dalam firman-Nya: وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا (*Dan membuat kerusakan di muka bumi*), yaitu semua yang disebutkan tadi. Sebentar lagi akan dibahas secara lebih gamblang mengenai makna kerusakan ini.

Tentang firman-Nya: فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا (*Maka seakan-akan dia telah membunuh seluruhnya*), para ahli tafsir berbeda pendapat tentang kepastian penyerupaan ini, yaitu bahwa hukuman bagi orang yang membunuh semua manusia lebih berat daripada membunuh salah satu dari mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maknanya adalah, barangsiapa membunuh seorang nabi atau seorang Imam yang adil, maka seakan-akan ia membunuh semua manusia, dan barangsiapa

membiarkannya hidup dengan mendukung kekuatannya dan menolongnya, maka seakan-akan ia membiarkan hidup semua manusia." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir darinya.

Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Maknanya adalah, orang yang membunuh jiwa beriman secara sengaja, maka Allah menetapkan Neraka Jahanam sebagai balasannya, dan Allah murka terhadapnya serta melaknatnya dan menyediakan untuknya siksa yang besar. Jika ia membunuh semua manusia, maka balasannya tidak lebih dari itu."

Lebih jauh ia berkata, "Barangsiapa menyelamatkan diri dari membunuh, sehingga tidak membunuh seorang pun, maka seakan-akan ia telah memelihara kehidupan semua manusia."

Diriwayatkan serupa itu darinya oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga, bahwa ia mengatakan saat menafsirkan ayat ini, "(Maksudnya adalah) menahan dirinya, sebagaimana bila ia membunuh semua manusia." Demikian yang diriwayatkan darinya oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim.

Diriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "Jadi dosanya seakan-akan ia membunuh semua manusia, dan pahalanya seakan-akan ia memelihara kehidupan semua manusia."

Ibnu Zaid berkata, "Maknanya adalah, barangsiapa membunuh seorang manusia, maka ia harus dihukum *qishash*, dan *qishash* itu bisa menghentikan pembunuhan semua manusia."

وَمَنْ أَحْيَاهَا (*Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia*), maksudnya adalah, memaafkan orang yang semestinya dibunuh. Demikian yang diceritakan darinya oleh Al Qurthubi. Ia juga menceritakan dari Al Hasan, bahwa maksudnya

adalah memaafkan dalam keadaan mampu membunuhnya, yakni membiarkannya hidup.

Diriwayatkan dari Mujahid, bahwa makna memelihara kehidupan seseorang adalah menyelamatkannya dari tenggelam, kebakaran, reruntuhan, atau yang lainnya. Demikian yang diceritakan darinya oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir.

Ada juga yang berkata, "Maknanya adalah, barangsiapa membunuh seorang manusia, maka semua kaum mukmin adalah lawannya. Itu karena terkadang bentuk jamak diungkapkan dengan bentuk ganjil (tunggal)."

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا (*Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya*), maksudnya adalah, harus disyukuri oleh semuanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, barangsiapa menghalalkan membunuh seseorang, berarti ia telah menghalalkan membunuh semuanya, karena dengan begitu ia telah mengingkari syariat. Namun, yang pasti maksud, 'memelihara kehidupan' di sini adalah ungkapan tentang meninggalkan pembunuhan dan menyelamatkan dari kebinasaan. Ini merupakan ungkapan kiasan, karena makna yang sebenarnya [yakni: menghidupkan] dikhususkan bagi Allah *'Azza wa Jalla*. Penyerupaan di sini dalam hal membunuh maksudnya adalah untuk menakut-nakuti, tentang perkara pembunuhan, dan menonjolkan besarnya perkara jiwa, agar pelaku kejahatan merasa khawatir. Adapun penyerupaan dalam hal memelihara kehidupan, merupakan anjuran untuk memaafkan pelaku kejahatan dan menyelamatkan orang-orang yang tengah berada di tepi kebinasaan.

Firman-Nya: وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ (*Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan [membawa]*

keterangan-keterangan yang jelas). Ini redaksi kalimat tersendiri yang ditegaskan oleh huruf *lam,* yang berfungsi sebagai sumpah yang mengandung berita, yaitu, bahwa para rasul AS telah mendatangi para hamba dengan membawakan apa-apa yang disyariatkan Allah bagi mereka, yaitu hukum-hukum yang diantaranya tentang pembunuhan. Firman-Nya: ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم (*Kemudian banyak di antara mereka*) berfungsi untuk mengendurkan dan melapangkan penalaran.

Kata penunjuk: ذَٰلِكَ (*Itu*) menunjukkan kepada apa yang ditetapkan Allah atas bani Israil, yakni, banyak di antara mereka setelah adanya ketetapan itu فِي ٱلْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ (*Sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi*), yaitu melakukan pembunuhan.

Firman-Nya: إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ (*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya*). Ada perbedaan pendapat tentang sebab turunnya ayat ini.

Jumhur ulama berpendapat bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Urani.

Malik, Asy-Syafi'I, dan para ulama madzhab Hanafi mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan beberapa orang Islam yang keluar, lalu melakukan perampokan dan kerusakan di muka bumi.

Ibnu Al Mundzir berkata, "Pendapat Malik benar."

Abu Tsaur berdalih dalam mengemukakan pendapat ini, "Firman-Nya: إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِن قَبْلِ أَن تَقْدِرُواْ عَلَيْهِمْ (*Kecuali orang-orang yang tobat [di antara mereka] sebelum kamu dapat menguasai [menangkap] mereka*) menunjukkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan golongan non-musyrik, karena mereka (para ulama) telah sepakat bahwa bila para pelaku syirik telah berada di tangan kita (telah ditangkap), lalu mereka memeluk Islam, maka darah mereka

haram (haram dibunuh). Jadi, ini menunjukkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Islam."

Demikian juga yang ditunjukkan oleh firman Allah: قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَنتَهُوا۟ يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ (*Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, "Jika mereka berhenti [dari kekafirannya], niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu."*) (Qs. Al Anfaal [8]: 38) Serta sabda Rasulullah SAW: اَلإِسْلَامُ يُهَدِّمُ مَا قَبْلَهُ (*Islam itu menghancurkan [menghapuskan] apa yang sebelumnya*).[118] Diriwayatkan oleh Muslim dan yang lain.

Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya menceritakan dari sebagian ulama, bahwa ayat ini, yakni ayat *muhaarabah* (pembelotan), telah dihapus hukumnya oleh tindakan Nabi SAW terhadap orang-orang Urani, dan perkaranya ditetapkan dengan *hudud* (hukuman yang telah ditetapkan ketentuannya).

Diriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, "Ayat ini turun sebelum turunnya ayat-ayat *hudud*." Maksudnya adalah tindakan Rasulullah SAW terhadap orang-orang Urani. Demikian juga yang dikatakan oleh segolongan ulama.

Segolongan ulama lainnya berpendapat bahwa tindakan Rasulullah SAW terhadap orang-orang Urani telah dihapus hukumnya oleh larangan beliau SAW tentang merusak kondisi fisik. Mereka yang melontarkan pendapat ini semestinya mengemukakan penjelasan tentang tertangguhnya hukum yang menghapusnya. Nanti akan dikemukakan riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang sebab turunnya ayat ini.

Pendapat yang benar adalah, ayat ini mencakup orang musyrik dan yang lain, yang melakukan tindakan-tindakan yang tercakup oleh ayat ini. Tentang kekhususan sebabnya tidak mempengaruhi

---

[118] *Shahih*: Dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Muslim, 1/112, dari hadits Amr bin Al 'Ash.

efektivitas hukumnya, bahwa yang berlaku didasarkan pada keumuman lafazhnya.

Al Qurthubi berkata dalam *Tafsir*-nya, "Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa hukum pada ayat ini berlaku pula bagi orang-orang yang membelot (memerangi Allah dan Rasul-Nya) dari kalangan muslim, walaupun ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang murtad atau orang-orang Yahudi."[119]

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'memerangi Allah' di dalam ayat ini adalah, memerangi Rasulullah SAW dan memerangi kaum muslm pada zaman beliau dan setelah zaman beliau. Demikian, berdasarkan makna ungkapan, bukan makna konotasi dan kiasan. Dikarenakan adanya nash bukan dengan cara pembicaraan secara langsung, maka hukumnya dikhususkan bagi mereka yang ada saat diturunkannya nash. Adapun untuk menggeneralkannya kepada selain mereka, perlu didukung oleh dalil lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini adalah tentang memerangi kaum muslim serta memerangi Allah dan Rasul-Nya, lantaran besarnya pemerangan mereka, karena Allah SWT tidak dapat diperangi dan tidak akan dikalahkan. Pemaknaan yang lebih tepat adalah, memerangi Allah SWT adalah dengan cara bermaksiat terhadap-Nya dan menyelisihi syariat-syariat-Nya, sedangkan memerangi Rasulullah diartikan secara hakiki. Adapun hukum bagi umatnya adalah seperti hukum bagi beliau, karena beliau adalah teladan mereka.

Melakukan kerusakan di muka bumi diartikan dengan berbagai macam tindak kejahatan, sebagaimana yang baru kami kemukakan.

---

[119] Lihat Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya, 6/150.

Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*-nya, "Banyak para salaf, diantaranya adalah Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata, 'Sesungguhnya meminjamkan dirham dan dinar termasuk tindak pengerusakan di muka bumi'. Allah *Ta'ala* berfirman: وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ (*Dan apabila ia berpaling [dari kamu], ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan*) (Qs. Al Baqarah [2]: 205)."[120]

Setelah jelas bagi Anda apa yang telah kami nyatakan tentang keumuman ayat ini serta makna memerangi dan membuat kerusakan di muka bumi, maka perlu Anda ketahui bahwa ketentuan ini berlaku bagi setiap orang yang bisa disebut melakukan demikian, baik ia seorang muslim maupun kafir, baik di perkotaan maupun di selain perkotaan, baik dalam jumlah sedikit maupn banyak, baik dari kalangan terhormat maupun tidak. Hukum Allah dalam hal ini adalah sebagaimana dicantumkan dalam ayat ini, yaitu dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kakinya secara bersilang, atau dibuang dari negerinya. Tapi perlu diketahui bahwa hukuman ini bukanlah hukuman bagi setiap orang yang melakukan dosa (kesalahan), tapi bagi orang yang kesalahannya berupa melanggar darah manusia dan harta mereka, selain yang telah ditetapkan hukumnya oleh selain hukum ini dalam Kitabullah atau Sunnah Rasul-Nya, seperti mencuri dan ketentuan *qishash*. Kita tahu bahwa pada zaman Rasulullah SAW pernah ada orang yang melakukan dosa-dosa dan kemaksiatan selain itu, dan beliau SAW tidak memberlakukan hukuman yang disebutkan dalam ayat ini terhadapnya. Dengan begitu dapat diketahui lemahnya apa yang diriwayatkan dari Mujahid dalam menafsirkan "pemerangan" yang disebutkan dalam ayat ini, yaitu dinyatakan sebagai zina dan pencurian. Alasannya yaitu, kedua jenis pelanggaran

---

[120] Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, 2/48.

ini telah disebutkan di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya SAW dengan hukuman tersendiri selain hukuman ini.

Setelah Anda mengetahui mana yang benar tentang makna ayat ini berdasarkan bahasa orang Arab, yang kita diperintahkan untuk menafsirkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dengan itu, maka hendaknya Anda juga tidak terpalingkan oleh riwayat-riwayat yang tidak benar dan pandangan-pandangan yang sekadar menutur cerita, kecuali ada dalilnya yang memang mengkhususkan keumuman ayat ini, atau membatasi makna yang dipahami dari bahasa Arab. Jika memang ada yang demikian, maka silakan Anda lakukan dan tempatkan pada tempat yang semestinya. Tapi bila selain itu,

فَدَعْ عَنْكَ نَهْبًا صِيْحَ فِي حُجُرَاتِهِ وَهَاتِ حَدِيْثًا مَا حَدِيْثُ الرَّوَاحِلِ

Maka tinggalkanlah olehmu teriakan di kamar-kamarnya,
dan berikanlah cerita yang selain cerita para penutur kisah.

Kami akan mengemukakan pandangan dari berbagai madzhab yang bisa Anda dengar. Perlu Anda ketahui, para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang bisa menyandang sebutan "memerangi".

Ibnu Abbas, Sa'id bin Al Musayyab, Mujahid, Atha, Al Hasan Al Bashri, Ibrahim An-Nakha'i, Adh-Dhahhak, dan Abu Tsaur berkata, "Orang yang menghunus pedang di wilayah Islam dan menakut-nakuti orang di perjalanan, kemudian ia bisa dilumpuhkan dan ditangkap, maka Imam kaum muslim boleh memilih dalam menjatuhkan hukuman terhadapnya, yaitu, bila mau ia boleh membunuhnya, bila mau ia boleh menyalibnya, dan bila mau ia boleh memotong tangan dan kakinya secara bersilang."

Demikian juga yang dikatakan oleh Malik, dan ia menyatakan bahwa menurutnya orang-orang yang memerangi adalah orang yang menyerang manusia di perkotaan atau daratan lainnya, atau yang

mengancam jiwa dan harta manusia tanpa adanya permusuhan di antara mereka sebelumnya.

Ibnu Al Mundzir berkata, "Ada perbedaan riwayat dari Malik mengenai masalah ini. Ada yang menyatakan di perkotaan dan ada juga yang menafikannya."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas selain yang tadi, tentang penyamun (perampok di perjalanan), "Bila mereka membunuh dan mengambil harta, maka mereka dibunuh dan disalib. Bila hanya membunuh dan tidak mengambil harta, maka mereka dibunuh dan tidak disalib. Bila mereka hanya mengambil harta dan tidak membunuh, maka mereka dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang. Bila hanya menakut-nakuti orang lain di perjalanan tanpa mengambil harta, maka mereka dibuang dari negeri itu."

Diriwayatkan juga dari Abu Majlaz, Sa'id bin Jubair, Ibrahim An-Nakha'i, Al Hasan, Qatadah, As-Suddi, dan Atha, yang berbeda dengan riwayat dari sebagian mereka, dan juga diceritakan oleh Ibnu Katsir dari jumhur, ia berkata, "Demikian pula diriwayatkan dari lebih seorang salaf dan Imam."

Abu Hanifah berkata, "Bila ia membunuh maka ia dibunuh, bila mengambil harta tanpa membunuh, maka dipotong tangan dan kakinya secara bersilang, dan bila mengambil harta dan membunuh maka Sultan boleh memilih hukumannya: bila mau ia boleh memotong tangan dan kakinya, dan bila mau ia tidak memotong (tangan dan kakinya) tapi membunuhnya dan menyalibnya."

Abu Yusuf berkata, "Hukuman mati bisa diterapkan pada pelanggaran apa saja." Seperti ini juga pendapat Al Auza'i.

Asy-Syafi'i berkata, "Bila ia mengambil harta, maka tangan kanannya dipotong dan diolesi minyak (untuk menghentikan darahnya setelah dipotong), kemudian dipotong kaki kirinya dan diolesi minyak,

lalu dibiarkan pergi, karena tindak kejahatan lebih berat daripada pencurian dengan pemerangan. Bila ia membunuh maka ia dibunuh (dihukum mati). Bila ia mengambil harta dan membunuh, maka ia dibunuh dan disalib."

Diriwayatkan juga darinya, ia berkata, "Disalib selama tiga hari."

Ahmad berkata, "Bila ia membunuh maka ia pun dibunuh. Bila ia mengambil harta maka tangan dan kakinya dipotong." Seperti pendapat Asy-Syafi'i.

Saya tidak tahu dalilnya, baik dari Kitabullah maupun Sunnah mengenai rincian hukuman tersebut, kecuali yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya yang ia riwayatkan sendirian, ia berkata: Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Habib, bahwa Abdul Malik bin Marwan mengirim surat kepada Anas bin Malik untuk menanyakan tentang ayat ini, dan Anas pun membalas suratnya, memberitahukan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan beberapa orang Urani dari Bajilah. Anas berkata, "Mereka murtad, keluar dari Islam, membunuh penggembala [yang menggembalakan unta Rasulullah SAW], mengambil untanya, menakut-nakuti orang di perjalanan, dan melakukan hubungan seks secara haram." Anas menuturkan, "Rasulullah SAW lalu bertanya kepada Jibril tentang hukuman bagi yang memerangi, maka Jibril menjawab, 'Barangsiapa mencuri dan membuat ketakutan di perjalanan, maka potonglah tangannya karena pencuriannya, dan potonglah kakinya karena kedatangannya (mengganggu orang di jalanan). Barangsiapa membunuh maka bunuhlah ia. Barangsiapa membunuh dan menakut-nakuti di perjalanan serta menghalalkan kemaluan yang haram, maka

saliblah ia'."[121] Riwayat ini mengandung kemungkaran yang berat, entah bagaimana kebenarannya.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, setelah mengemukakan sedikit dari kisah yang kami kemukakan ini, berkata: Perincian ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya jika *sanad*-nya *shahih*." Kemudian ia menyebutkannya.

Firman-Nya: وَيَسْعَوْنَ فِي ٱلْأَرْضِ فَسَادًا (*Dan membuat kerusakan di muka bumi*). Ini bisa jadi *manshub* karena sebagai *mashdar*, atau sebagai *maf'ul lah*, atau *hal* sebagai takwilannya, yakni *mufsidiin*.

Firman-Nya: أَوْ يُصَلَّبُوٓا (*Atau disalib*), konteksnya menunjukkan bahwa mereka disalib dalam keadaan hidup sampai mati, karena ini merupakan salah satu jenis hukuman yang Allah berikan pilihan untuk memilihnya.

Ada yang mengatakan bahwa penyaliban itu dilakukan setelah dibunuh, dan tidak boleh disalib sebelum dibunuh, karena akan menghalanginya dari shalat, makan, dan minum. Tapi pendapat ini disanggah, bahwa hukuman ini adalah hukuman yang ditetapkan Allah SWT dalam Kitab-Nya bagi para hamba-Nya.

Firman-Nya: أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ (*Atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik*), konteksnya menunjukkan dipotongnya sebelah tangan dan sebelah kaki, baik tangan yang dipotong itu yang kanan maupun yang kiri, begitu pula kaki. Landasan untuk ini adalah "Bersilangan", yaitu bisa tangan kanan dengan kaki kiri, atau tangan kiri dengan kaki kanan.

---

[121] *Dha'if*. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 6/140. Ia berkata: Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, ia mengatakan: Al Walid bin Muslim menceritakan kepadaku, ia mengatakan: Abdullah bin Lahi'ah mengabarkan kepadaku, dari Yazid bin Abu Habib: "Bahwa Abdul Malik bin Marwan ..." lalu disebutkan riwayatnya.

Saya (pentahqiq) katakan: Dalam *sanad*-nya terdapat Al Walid bin Muslim Al Qarasyi, ia banyak men-*tadlis* dan menyamaratakan riwayat, sementara Ibnu Lahi'ah seorang *mudallis* dan meriwayatkan secara *'an'anah*.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ini adalah tangan kanan dengan kaki kiri saja.

Firman-Nya: أَوْ يُنفَوْا مِنَ ٱلْأَرْضِ (*Atau dibuang dari negeri [tempat kediamannya]*). Para *mufassir* berbeda pendapat mengenai maknanya.

As-Suddi berkata, "Maksudnya adalah disiapkan kuda dan orang tersebut (si terhukum), lalu dilaksanakan hukuman. Atau diperintahkan keluar melarikan diri dari negeri Islam." Pendapat ini diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas, Anas, Malik, Al Hasan Al Bashri, As-Suddi, Adh-Dhahhak, Qatadah, Sa'id bin Jubair, Ar-Rabi bin Anas, dan Az-Zuhri. Ar-Ramani menceritakannya dalam kitabnya dari mereka.

Diceritakan dari Asy-Syafi'i, bahwa mereka (para terhukum) dikeluarkan dari suatu negeri ke negeri lainnya, dan diminta untuk ditegakkan hukuman atas mereka. Demikian yang dikatakan oleh Al-Laits bin Sa'd.

Diriwayatkan dari Malik, bahwa si pelaku dibuang dari negeri tempat ia melakukan tindak kejahatannya itu ke negeri lainnya, dan di sana ia ditahan seperti pezina (pezina *ghairu muhshan*). Pendapat ini diunggulkan oleh Ibnu Jarir dan Al Qurthubi.

Ulama Kufah mengatakan bahwa pembuangan mereka (para pelaku) adalah mengurung mereka (memenjarakan mereka), sehingga mereka dibuang dari luasnya dunia kepada sempitnya dunia.

Konteks ayat menunjukkan bahwa si pelaku diusir dari negeri tempat ia melakukan tindak kejahatannya, bukan dipenjara atau lainnya. Kadang *an-nafyu* juga bermakna *al ihlāak* (pembinasaan), tapi bukan ini yang dimaksud dalam ayat ini.

Firman-Nya: ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي ٱلدُّنْيَا (*Yang demikian itu [sebagai] suatu penghinaan untuk mereka di dunia*), ini

mengisyaratkan hukum-hukum yang telah disebutkan. *Al khizyu* adalah kehinaan dan dipermalukan.

Firman-Nya: إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن قَبْلِ أَن تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*Kecuali orang-orang yang tobat [di antara mereka] sebelum kamu dapat menguasai [menangkap] mereka; maka ketahuilah bahwasannya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), maksudnya adalah, Allah mengecualikan orang-orang yang bertobat sebelum dilumpuhkan (ditangkap). Ini berlaku umum bagi orang-orang yang harus dihukum dengan hukuman-hukuman tersebut. Konteksnya tidak membedakan antara pelanggaran darah (pembunuhan) dan harta (pengambilan harta) dengan pelanggaran-pelanggaran lainnya yang semestinya dikenai hukuman tertentu. Jadi, orang yang telah bertobat tidak harus ditangkap bila sudah bertobat, demikian yang dilakukan oleh para sahabat.

Sebagian ulama berpendapat bahwa hukuman *qishash* dan hak-hak manusia tidak gugur karena pertobatan sebelum penangkapan.

Pendapat yang benar adalah yang pertama. Adapun bertobat setelah ditangkap, tidak menggugurkan hukuman yang disebutkan dalam ayat ini, sebagaimana ditunjukkan oleh redaksi ayatnya: قَبْلِ أَن تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ (*Sebelum kamu dapat menguasai [menangkap] mereka*).

Al Qurthubi berkata, "Para ulama telah sependapat, bahwa sultan (penguasa) adalah wali *muharib* (orang yang memerangi atau memberontak). Bila *muharib* itu telah membunuh saudara seseorang, dan itu dilakukan saat memberontak, maka penuntut darah tidak mempunyai hak apa-apa terhadap perkara pemberontakan, sementara wali darah tidak boleh memaafkan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya: مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ (*Oleh karena itu Kami tetapkan*

[suatu hukum] bagi bani Israil), ia berkata, "(Maksudnya adalah), oleh karena anak Adam yang membunuh saudaranya secara zhalim."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan, bahwa ada yang bertanya kepadanya mengenai firman-Nya: فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا (*Maka seakan-akan dia telah membunuh seluruhnya*), "Apakah ini juga berlaku bagi kita, sebagaimana berlaku bagi bani Israil?" Al Hasan pun menjawab, "Tentu, demi Dzat yang tidak ada tuhan selain-Nya."

Abu Daud dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ (*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya*), ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang musyrik, yaitu bagi siapa di antara mereka yang bertobat sebelum ia ditangkap, dan tidak lagi mempunyai jalan untuk menyelamatkan diri. Jadi, ayat ini tidak memaksudkan tentang hukuman (*hadd*) seorang muslim bila ia melakukan pembunuhan atau kerusakan di muka bumi, atau memerangi Allah dan Rasul-Nya."

Ibnu Jarir dan Ath-Thabari dalam *Al Kabir* meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "Ada suatu kaum dari kalangan Ahli Kitab yang telah mengadakan perjanjian dengan Rasulullah SAW, namun mereka melanggar perjanjian itu dan melakukan kerusakan di muka bumi, maka Allah memberikan pilihan kepada Nabi-Nya, bila mau beliau boleh membunuh, menyalib, memotong tangan dan kaki mereka secara bersilang, atau mengusir mereka dari tempat tersebut. Tapi jika ada yang datang untuk bertobat lalu memeluk Islam, maka diterima dan tidak dihukum atas kesalahannya yang telah lalu itu."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa'd bin Abu Waqqash, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan golongan Haruriyah.

Al Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari Anas, bahwa sejumlah orang dari suku Ukkal datang kepada Rasulullah SAW lalu memeluk Islam, namun mereka tidak betah tinggal di Madinah [yakni mereka sakit akibat tidak cocok dengan cuaca Madinah], maka Nabi SAW memerintahkan agar mereka mendatangi unta-unta zakat untuk minum susu dan air kencing unta-unta tersebut [sebagai pengobatan], namun mereka justru membunuh penggembalanya dan merampas untanya. Nabi SAW pun mengirim pencari jejak (serta brigade) untuk mengejar mereka, dan mereka pun berhasil ditemukan dan ditangkap. Tangan dan kaki mereka lalu dipotong, mata mereka dibutakan (dengan didekatkan kepada besi panas sampai buta), lalu mereka dibiarkan begitu saja (yakni tidak diolesi minyak panas untuk menghentikan pendarahan, sebagaimana biasanya dalam penghukuman potong tangan atau kaki), sampai mereka mati. Allah lalu menurunkan ayat: إِنَّمَا جَزَٰٓؤُا۟ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ (*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi*).[122]

Dalam riwayat Muslim dari Anas, ia berkata, "Nabi SAW membutakan mata mereka karena mereka juga membutakan mata para penggembalanya."[123]

Asy-Syafi'i dalam *Al Umm*, Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi, meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, ia berkata, "Apabila pemberontak beraksi dan merampas harta tanpa membunuh, maka hukumannya dipotong (tangan dan kakinya) secara timbal balik. Bila aksinya itu berupa pembunuhan namun tidak mengambil harta, maka hukumannya dibunuh (dihukum mati). Bila aksinya itu merampas harta dan membunuh, maka

---

[122] *Muttafaq 'alaih*, diriwayatkan oleh Al Bukhari, 6802 dan Muslim, 3/1296, dari hadits Anas.

[123] *Shahih*, diriwayatkan oleh Muslim, 3/1298, dari hadits Anas.

hukumannya dibunuh dan disalib. Bila aksinya hanya berupa menakut-nakuti tanpa merampas harta dan membunuh, maka hukumannya diusir."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, ia berkata, "Barangsiapa menghunuskan pedang di wilayah Islam dan merusak jalanan, lalu ia berhasil dilumpuhkan dan ditangkap, maka Imam kaum muslim berhak memilih hukumannya, yaitu bila mau ia boleh membunuhnya, menyalibnya, atau memotong tangan dan kakinya. Allah berfirman: أَوْ يُنفَوْا مِنَ ٱلْأَرْضِ (*Atau dibuang dari negeri [tempat kediamannya]*), yakni diusir dan dikeluarkan dari negeri Islam menuju wilayah perang."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Setelah pengusirannya harus dikejar." Ia juga meriwayatkan serupa itu dari Anas.

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Abu Ad-Dunya, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia menuturkan, "Haritsah bin Badr At-Taimi dari warga Bashrah pernah melakukan tindakan kerusakan di muka bumi dan memberontak, lalu ia meminta jaminan keamanan (suaka) dari beberapa orang Quraisy agar melindunginya dari Ali, namun mereka menolak. Kemudian ia menemui Sa'id bin Qais Al Hamdani, lalu Sa'id pun menemui Ali dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, apa balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya serta melakukan kerusakan di muka bumi?' Ali berkata (membacakan ayat): أَن يُقَتَّلُوٓا۟ أَوْ يُصَلَّبُوٓا۟ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَـٰفٍ أَوْ يُنفَوْا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ (*Mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri [tempat kediamannya]).* Ali mengatakan (lanjutan ayat tadi), 'إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِن قَبْلِ أَن تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهِمْ (*Kecuali orang-orang yang tobat [di antara mereka] sebelum kamu*

dapat menguasai [menangkap] mereka). Sa'id lalu berkata, 'Walaupun itu Haritsah bin Badr?' Ali menjawab, 'Walaupun itu Haritsah bin Badr'. Sa'id lalu berkata, 'Ini Haritsah bin Badr, ia datang untuk bertobat, maka dia aman'. Ali berkata, 'Ya'. Haritsah pun muncul kepadanya, lalu Ali membai'atnya dan menerimanya, serta menuliskan jaminan keamanan baginya."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُوا۟ فِى
سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِى
ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لِيَفْتَدُوا۟ بِهِۦ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَا تُقُبِّلَ
مِنْهُمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٣٦﴾ يُرِيدُونَ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ وَمَا هُم
بِخَٰرِجِينَ مِنْهَا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari adzab Hari Kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh adzab yang pedih. Mereka ingin keluar dari neraka padahal mereka sekali-sekali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh adzab yang kekal."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 35-37)

ابتغوا maksudnya adalah, carilah. إِلَيْهِ (*Kepada-Nya*), bukan kepada selain-Nya. ٱلْوَسِيلَةَ (*Jalan yang mendekatkan diri*). Ini

mengikuti pola *fa'iilah*, dari kata *tasawwaltu ilaihi*, yang artinya, aku mendekatkan diri kepadanya.

Antarah berkata:

إِنَّ الرِّجَالَ لَهُمْ إِلَيْكَ وَسِيْلَةٌ   إِنْ يَأْخُذُوكِ تَكَحَّلِي وَتَخَضَّبِي

Sesungguhnya para lelaki itu mempunyai jalan kepadamu.

Bila mereka mengambilmu maka bercelaklah dan berhiaslah.

Ada pula yang berkata:

إِذَا غَفَلَ الْوَاشُونَ عُدْنَا لِوَصْلِنَا   وَعَادَ التَّصَابِي بَيْنَنَا وَالْوَسَائِلِ

Jika para provokator lengah, kita kan kembali dan kita pasti kan sampai, dan pasti kan kembalilah penyakit antara kita dengan jalan peretasnya.

Jadi, اَلْوَسِيلَةُ adalah pendekatan yang diupayakan. Demikian yang dikatakan oleh Abu Wail, Al Hasan, Mujahid, Qatadah, As-Suddi, dan Ibnu Zaid, serta diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Atha, dan Abdullah bin Katsir.

Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*-nya, "Inilah yang dikatakan oleh para Imam itu, tidak ada perbedaan di kalangan *mufassir* mengenai ini."

اَلْوَسِيلَةُ juga bermakna derajat di surga yang khusus bagi Rasulullah SAW. Telah diriwayatkan secara pasti dalam *Shahih Al Bukhari* dari hadits Jabir, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ. حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ. *(Barangsiapa yang ketika [selesai] mendengar adzan mengucapkan, "**Allaahumma rabba haadzid da'watit taammah, wash shalaatil qaaimah, aati muhammadanil wasiilata wal fadhiilah, wab'atshu maqaamam mahmudanil ladzii wa'attah**" [Ya Allah pemilik seruan*

yang sempurna dan shalat yang akan ditegakkan ini, berilah Muhammad wasilah dan keutamaan, dan bangkitkanlah ia di tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya], *maka ia pantas mendapat syafaatku pada Hari Kiamat nanti).*[124]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan riwayat dari hadits Abdullah bin Amr, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: إِذَا سَمِعْتُمْ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ. فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ. (*Apabila kalian mendengar muadzin [mengumandangkan adzan], maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkannya, kemudian bershalawatlah untukku, karena orang yang bershalawat untukku satu kali, maka dengan [shalawatnya] itu Allah bershalawat untuknya sepuluh kali. Kemudian mohonkanlah wasilah kepada Allah untukku, karena washilah itu adalah suatu kedudukan di surga yang tidak pantas dimiliki oleh siapa pun kecuali seorang hamba di antara para hamba Allah, dan aku berharap hamba itu adalah aku. Jadi, siapa saja yang memohonkan wasilah kepada Allah untukku, pantaslah ia mendapatkan syafaat [pembelaan]).*[125] Mengenai ini, masih banyak hadits-hadits lainnya.

Di-*'athf*-kannya ayat: وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ (*Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya*) kepada ayat: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ (*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah*), mengindikasikan bahwa wasilah adalah selain ketakwaan.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah ketakwaan, karena wasilah adalah penguasaan perkara dan semua kebaikan. Berdasarkan makna ini, maka redaksi kedua merupakan penafsiran yang pertama. Konteksnya menunjukkan bahwa wasilah adalah jalan

---

[124] *Shahih*: Al Bukhari, 614, dari hadits Jabir.

[125] *Shahih*: Muslim, 1/288, dari hadits Abdullah bin Amr.

mendekatkan diri, maka bisa berupa ketakwaan dan kebaikan-kebaikan lainnya yang dengannya para hamba bisa mendekatkan diri kepada Tuhan mereka.

وَجَٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ (*Dan berjihadlah pada jalan-Nya*) terhadap mereka yang tidak menerima agama-Nya. لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (*Supaya kamu mendapat keberuntungan*).

Firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*Sesungguhnya orang-orang yang kafir*), adalah redaksi kalimat permulaan yang memperingatkan orang-orang kafir dan memotivasi kaum muslim untuk melaksanakan perintah-perintah Allah SWT. لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ (*Sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini*) yang berupa harta kekayaan dan kemanfaatannya.

Ada juga yang berkata, "Maksudnya adalah masing-masing mereka. Hal ini agar terasa lebih tegang, walaupun konteksnya ditunjukkan dengan *dhamir* jamak."

Kata: جَمِيعًا (*Seluruhnya*) adalah sebagai penegas.

Kalimat: وَمِثْلَهُۥ (*Dan sebanyak itu [pula]*), di-*'athf*-kan kepada kalimat: مَّا فِى ٱلْأَرْضِ (*Apa yang di bumi*). Kata: مَعَهُۥ (*Mempunyai*) pada posisi *nashab* sebagai *hal*. لِيَفْتَدُوا۟ بِهِۦ (*Untuk menebus diri mereka dengan itu*), maksudnya adalah, untuk dijadikan tebusan bagi diri mereka. Dikemukakannya *dhamir* dalam bentuk tunggal adalah karena kembali kepada yang telah disebutkan, atau karena statusnya sebagai *ism isyarah* (kata penunjuk), yakni *li yaftaduu bi dzaalika* (untuk menebus diri mereka dengan itu). مِنْ عَذَابِ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ (*Dari adzab Hari Kiamat*), terkait dengan *fi'l* tersebut. مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ (*Niscaya tidak akan diterima dari mereka*) tebusan itu. Ini adalah penimpal لَوْ (*Sekiranya*).

Firman-Nya: يُرِيدُونَ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ (*Mereka ingin keluar dari neraka*), adalah redaksi permulaan yang mengandung penjelasan. Seakan-akan sebelumnya dikatakan, "Bagaimana kondisi mereka di

dalam adzab yang pedih itu?" Lalu dikatakan, "Mereka ingin keluar dari nereka. Ini juga dibaca: أَنْ يُخْرَجُوا (ingin dikeluarkan), dari kata *akhraja* (mengeluarkan), namun *qira`ah* ini *dha'if*.

وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنْهَا (*Padahal mereka sekali-sekali tidak dapat keluar daripadanya*), berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi).

Ada juga yang mengatakan bahwa redaksi ini adalah *jumlah mu'taridhah*.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَٱبْتَغُوٓا إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ (*Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya*), ia berkata, "Kalimat: ٱلْوَسِيلَةَ adalah *al qurbah* (cara untuk mendekatkan diri kepada Allah)."

Diriwayatkan juga seperti itu darinya oleh Al Hakim dan di-*shahih*-kannya.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَٱبْتَغُوٓا إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ (*Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), dekatkanlah diri kalian kepada Allah dengan menaati-Nya dan melakukan amalan yang diridhai-Nya."

Muslim, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ قَوْمٌ فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ (*[Nanti akan ada] kaum yang keluar dari neraka lalu masuk surga*).[126] Jabir berkata, "Maksudnya adalah orang fakir." Lalu aku katakan kepada Jabir,

---

[126] *Shahih*, diriwayatkan oleh Muslim, 1/178, dari hadits Jabir secara *marfu'* dengan lafazh:

إِنَّ اللهَ يُخْرِجُ نَاسًا مِنَ النَّارِ فَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya Allah akan mengeluarkan sejumlah manusia dari neraka, lalu memasukkan mereka ke dalam surga."

"(Lalu, apa maksud) firman Allah: يُرِيدُونَ أَن يَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُم بِخَارِجِينَ مِنْهَا (*Mereka ingin keluar dari neraka padahal mereka sekali-sekali tidak dapat keluar daripadanya*)?" Jabir menjawab, "Bacalah permulaan ayat ini, yaitu: إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوا بِهِ (*Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu [pula] untuk menebus diri mereka dengan itu*). Ketahuilah, mereka adalah orang-orang kafir."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, bahwa Nafi bin Al Azraq berkata kepada Ibnu Abbas, "Engkau menyatakan bahwa ada kaum yang akan keluar dari neraka, padahal Allah telah berfirman, وَمَا هُم بِخَارِجِينَ مِنْهَا (*Padahal mereka sekali-sekali tidak dapat keluar daripadanya*)." Ibnu Abbas lalu berkata, "Celaka kamu, bacalah (ayat) yang di atasnya, adapun ayat ini berisi tentang orang-orang kafir."

Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf*, setelah menyebutkan riwayat ini, berkata, "Ini sungguh rajutan kalangan Jabbariyah. Sungguh mengherankan ada seseorang yang tidak dapat membedakan riwayat yang sangat *shahih* dengan kedustaan yang sangat jelas terhadap Rasulullah SAW, sehingga ia membantah ungkapan dengan sesuatu yang tidak diketahui dan tidak dipahaminya. Padahal, sesungguhnya telah diriwayatkan oleh banyak sekali hadits secara *mutawatir* yang tidak akan luput dari pengetahuan orang yang sangat minim ilmu riwayatnya sekali pun, yaitu bahwa orang-orang maksiat dari kalangan *muwahhidin* nantinya akan dikeluarkan dari neraka. Orang yang tidak mengakui ini tidak layak untuk didebat, karena itu berarti ia mengingkari pokok syariat. Ya Allah, semoga Engkau melimpahkan ampunan."[127]

[127] Lihat *Al Kasysyaf*, 1/630.

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾ فَمَن تَابَ مِنۢ بَعْدِ ظُلْمِهِۦ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٩﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٠﴾

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan dari apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka barangsiapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Tidakkah kamu tahu, sesungguhnya Allahlah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dan diampuni-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(Qs. Al Maa`idah [5]: 38-40)**

Setelah Allah SWT menyebutkan hukum tentang orang yang mengambil harta secara terang-terangan, yakni perampok, selanjutnya Allah menyebutkan hukum tentang orang yang mengambil harta secara sembunyi-sembunyi, yaitu pencuri. Disebutkannya wanita pencuri bersamaan dengan laki-laki pencuri adalah untuk menambah kejelasan, karena biasanya Al Qur`an hanya menyebutkan dengan redaksi laki-laki dalam pensyariatan hukum.

Para pakar nahwu berbeda pendapat mengenai *khabar* dari وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ, didahulukan ataukah kata فَٱقْطَعُوٓا۟ (*Potonglah*)?

Sibawaih berpendapat dengan pendapat yang pertama, dan ia mengatakan bahwa perkiraannya yaitu, *fii maa faradha 'alaikum* (di

antara yang diwajibkan atas kamu). Atau *fii maa yutlaa 'alaikum as-saariq wa as-saariqah* (di antara yang dibacakan kepadamu adalah perkara laki-laki dan perempuan pencuri), yakni tentang hukum keduanya.

Al Mubarrad dan Az-Zajjaj berpendapat dengan pendapat yang kedua. Masuknya partikel *faa`* adalah karena *mubtada`* mencakup makna *syarth*, sebab maknanya adalah, laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri.

Kalimat ini juga dibaca: السَّارِقَ وَالسَّارِقَةَ, dengan *nashab* karena perkiraan kata: فَاقْطَعُوْا (*Potonglah*). *Qira`ah* ini diunggulkan oleh Sibawaih, ia berkata, "Alasannya adalah karena dalam perkataan orang Arab yang demikian itu adalah *nashab*, sebagaimana ungkapan *zaidan adhribuhu* (aku memukul Zaid)."

Namun, umumnya *qari`* menolak *qira`ah* ini kecuali dengan *rafa'*. *As-sariqah*, dengan *kasrah* pada huruf *ra`* adalah sebutan untuk sesuatu yang dicuri. Adapun bentuk *mashdar* dari *saraqa–yasriqu* adalah *saraqan*. Demikian yang dikatakan oleh Al Jauhari, yang artinya mengambil sesuatu secara tersembunyi dari pandangan orang lain. Contoh kalimat adalah: *istaraqa as-sam'a* (mencuri dengar), *saariqah an-nazhar* (mencuri pandang).

Firman-Nya: فَاقْطَعُوْا (*Potonglah*). Makna *al qath'* adalah menampakkan dan menghilangkan. Dikemukakannya kata *al aidii* dalam bentuk jamak berfungsi untuk menghindari bentuk jamak dari *tatsniyah* (kata berbilang dua). Sunnah yang suci telah menjelaskan bahwa bagian yang dipotong adalah pergelangan. Ada juga yang mengatakan bahwa pemotongan itu dari sikut. Golongan khawarij berkata, "Dari bahu."

Pencurian itu sendiri [untuk bisa diterapkannya hukuman] mencapai nilai seperempat dinar atau lebih, dan itu dilakukan dari tempat penyimpanan, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits

shahih. Standar minimal seperempat dinar dinyatakan oleh jumhur, sementara ada juga yang berpendapat bahwa standarnya adalah sepuluh dirham. Jumhur juga mensyaratkan bahwa barang yang dicuri dalam keadaan tersimpan (di tempat penyimpanan).

Al Hasan Al Bashri berkata, "Jika pakaian dikumpulkan di rumah (lalu dicuri), maka pencurinya dipotong (tangannya)."

Para pakar fikih telah membahas panjang lebar tentang pencurian. Begitu juga para pensyarah hadits, namun tidak banyak faedahnya bila dikemukakan di sini.

Firman-Nya: جَزَآءً بِمَا كَسَبَا (*[Sebagai] pembalasan dari apa yang mereka kerjakan*), adalah *maf'ul lah,* yakni, maka potonglah sebagai pembalasan. Atau sebagai *mashdar* yang menegaskan *fi'l mahdzuf,* yakni, maka balaslah keduanya dengan pembalasan. Huruf *baa`* di sini adalah *baa` sababiyah* (menunjukkan sebab), dan مَا di sini adalah *mashdariyah,* yakni *bi sababi kasbihimaa* (disebabkan oleh perbuatan mereka). Atau sebagai *maushulah,* yakni sebagai balasan karena pencurian yang mereka perbuat.

Firman-Nya: نَكَٰلًا (*Dan sebagai siksaan*), adalah *badal* dari kata: جَزَآءً (*Pembalasan*).

Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah alasan pembalasan, sedangkan pembalasan adalah alasan pemotongan. Dikatakan *nakaltu bihi* apabila aku melakukan terhadapnya sesuatu yang harus diterapkan karena perbuatan itu.

Firman-Nya: فَمَن تَابَ مِنۢ بَعْدِ ظُلْمِهِۦ وَأَصْلَحَ (*Maka barangsiapa bertobat [di antara pencuri-pencuri itu] sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri*), mengindikasikan bahwa yang dimaksud dengan kejahatan di sini adalah pencurian, yakni, barangsiapa bertobat setelah melakukan pencurian dan memperbaiki diri. فَإِنَّ ٱللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ (*Maka sesungguhnya Allah menerima*

tobatnya). Namun lafazhnya umum, mencakup pencuri serta pendosa lainnya, dan hukumnya berlaku berdasarkan keumuman lafazhnya, bukan kekhususan sebabnya. Atha dan jama'ah berdalih dengan ini, bahwa hukuman potong tangan menjadi gugur karena pertobatan. Namun pendalihan ini tidak benar, sebab *jumlah syarthiyah* (redaksi yang mengandung unsur "jika" - "maka") tidak mengindikasikan hal lain selain diterimanya tobat. Pernah terjadi pada masa Nabi SAW, seseorang yang semestinya dikenai hukuman, datang kepada Nabi SAW untuk menyatakan tobat dari dosa yang telah dilakukannya. Ia minta agar dibersihkan dengan hukuman, maka Nabi SAW menghukumnya. Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa setelah beliau memotong tangannya, beliau bersabda kepada sang pencuri, تُبْ إِلَى اللهِ. (*Bertobatlah engkau kepada Allah*). Kemudian beliau bersabda, تَابَ اللهُ عَلَيْكَ (*Allah akan menerima tobatmu*).[128] Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dari hadits Abu Hurairah.

Ahmad dan yang lain meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang wanita yang mencuri perkakas, yaitu setelah wanita itu tangannya dipotong, ia bertanya kepada Nabi SAW, "Apakah tobatku bisa diterima?"[129]

---

[128] Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, 3/102, Al Hakim, 4/381 dan di-*shahih*-kannya, namun Adz-Dzahabi tidak mengomentarinya. Abu Daud dalam *Marasil*-nya, hal. 244, Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf*, 18923, secara *mursal*, dan dicantumkan oleh Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah*, 3/371, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ubaid Al Qasim bin Salam dalam *Gharib Al Hadits*: Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Yazid bin Khashifah, secara *mursal*. Lalu ia berkata, 'Ia tidak mendengar dari Nabi SAW tentang pengolesan minyak pada tangan pencuri (untuk menghentikan pendarahan setelah dipotong), kecuali dalam hadits ini'."

Saya (pen-*tahqiq*) katakan: Tampaknya hadits ini *shahih*, kecuali redaksi: "kemudian mereka mengolesinya dengan minyak". Redaksi ini janggal. *Wallahu a'lam*.

[129] *Sanad*-nya *hasan*: Ahmad dalam *Musnad*-nya, 2/177, dari hadits Abdullah bin Amr.

Telah disebutkan dalam *As-Sunnah* riwayat yang menunjukkan bahwa bila *hudud* telah sampai kepada Imam (pemimpin yang berwenang mengeksekusi terhukum), maka hukuman harus dilaksanakan dan tidak boleh digugurkan.

Firman-Nya: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Tidakkah kamu tahu, sesungguhnya Allahlah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi*). Ini redaksi tanya untuk pengingkaran yang disertai dengan pengakuan akan pengetahuan tentang hal itu. Jadi, ini sebagai penanda untuk redaksi: يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ (*Disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dan diampuni-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya*), maksudnya adalah, yang memiliki kerajaan langit dan bumi, maka Dia berkuasa untuk menyiksa sesuai kehendak-Nya, dan berkuasa untuk mengampuni sesuai kehendak-Nya.

Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: جَزَآءَۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ (*[Sebagai] pembalasan dari apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah*), ia berkata, "Janganlah kalian berbelas kasihan terhadap mereka berkenaan dengan pemberlakuan hukuman itu, karena itu adalah perintah Allah yang telah diperintahkan-Nya."

Ia juga berkata "Telah diceritakan pula kepada kami bahwa Umar bin Khaththab pernah berkata, 'Bersikap tegaslah kalian terhadap orang-orang fasik, dan terapkanlah hukuman terhadap mereka, tangan demi tangan dan kaki demi kaki'."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: فَمَن تَابَ مِنۢ بَعْدِ ظُلْمِهِۦ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ (*Maka barangsiapa bertobat [di antara pencuri-pencuri itu] sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya*), ia berkata, "*Hadd* (pelaksanaan hukuman sesuai yang ditentukan) adalah kaffarahnya (tebusannya)."

Tentang hadits-hadits yang menyebutkan nishab barang curian dan semua rincian yang terkait dengan hukumannya (*hadd*nya), telah disebutkan dalam kitab-kitab hadits, maka kami tidak memperpanjang penguraiannya di sini.

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ مِنَ
ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِأَفْوَٰهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ ۛ وَمِنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ ۛ
سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّٰعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ ۖ يُحَرِّفُونَ
ٱلْكَلِمَ مِنۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهِۦ ۖ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَٰذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَّمْ
تُؤْتَوْهُ فَٱحْذَرُوا۟ ۚ وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتْنَتَهُۥ فَلَن تَمْلِكَ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَمْ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ ۖ
وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾ سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّٰلُونَ
لِلسُّحْتِ ۚ فَإِن جَآءُوكَ فَٱحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ ۖ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ
فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْـًٔا ۖ وَإِنْ حَكَمْتَ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ
ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾ وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِندَهُمُ ٱلتَّوْرَىٰةُ فِيهَا حُكْمُ ٱللَّهِ ثُمَّ
يَتَوَلَّوْنَ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَآ أُو۟لَٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٣﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَا
ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟
وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ بِمَا ٱسْتُحْفِظُوا۟ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ عَلَيْهِ

شُهَدَآءَۚ فَلَا تَخۡشَوُاْ ٱلنَّاسَ وَٱخۡشَوۡنِ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗاۚ
وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Hai Rasul, janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman', padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan, 'Jika diberikan ini (yang sudah dirubah-rubah oleh mereka) kepadamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah'. Barangsiapa Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta keputusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)?

Dan mereka sungguh-sungguh bukan orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." **(Qs. Al Maa`idah [5]: 41-44)**

Firman-Nya: لَا يَحْزُنْكَ (*Janganlah kamu disedihkan*). Nafi membacanya dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *kasrah* pada huruf *zaay*.

Ulama lainnya membacanya dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *dhammah* pada huruf *zaay*.

Al Hazn dan *al huzn* adalah lawan kata *as-suruur* (gembira). *Hazina ar-rajul* (laki-laki itu bersedih), dengan *kasrah* (pada huruf *zaay*) *fa huwa hazan* dan *haziin* [ini bentuk *fa'il*-nya]. *Ahzanahu ghairuhu* (ia disedihkan oleh yang lain) dan *hazanahu* (artinya sama).

Al Yazidi berkata, "*Hazanahu* adalah logat (dialek) Quraisy, sedangkan *ahzanahu* adalah logat Tamim. Ayat ini dibaca dengan kedua macam dialek ini. Ayat ini mengandung larangan bagi beliau SAW agar tidak terlalu berduka karena kesegeraan mereka pada kekufuran, sebab Allah SWT telah menjanjikan kemenangan atas mereka kepada beliau. *Al Musaara'ah ila asy-syai`* artinya bersegera masuk ke dalam sesuatu. Maksudnya di sini adalah masuknya mereka ke dalam kekufuran dengan segera ketika adanya kesempatan."

Penggunaan lafazh فِي yang berarti إِلَى (kepada) menunjukkan kesinambungannya mereka di dalamnya. Kata: مِن pada kalimat: مِنَ الَّذِينَ قَالُوٓا (*Yaitu di antara orang-orang yang mengatakan*) adalah sebagai penjelasan. Redaksi kalimat ini adalah redaksi penjelasan tentang orang-orang yang bersegera menunjukkan kekufuran. Huruf *ba`* pada kalimat: بِأَفْوَٰهِهِمْ (*Dengan mulut mereka*) terkait dengan kata: قَالُوٓا (*Mengatakan*), bukan terkait dengan kalimat: ءَامَنَّا (*Kami telah beriman*). Orang-orang yang berkata, "Kami telah beriman," dengan mulut mereka, padahal hati mereka belum beriman, adalah orang-orang munafik.

وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا (*Dan [juga] di antara orang-orang Yahudi*), di-*'athf*-kan kepada kalimat: مِنَ الَّذِينَ قَالُوٓا ءَامَنَّا (*Yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman."*) dan itu merupakan penyempurna kalimat. Maknanya adalah, orang-orang yang bersegera menunjukkan kekufuran itu adalah segolongan orang munafik dan Yahudi.

Firman-Nya: سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ (*[Orang-orang Yahudi itu] amat suka mendengar [berita-berita] bohong*), adalah *khabar* untuk *mubtada`* yang *mahdzuf* (yang dibuang atau tidak ditampakkan), yakni [bila ditampakkan]: *hum sammaa'un lil kadzibi* (mereka atau orang-orang Yahudi itu, sangat suka mendengar berita-berita bohong). Ini kembali kepada kedua golongan tadi, atau kepada "Orang-orang yang bersegera". Huruf *lam* pada kalimat: لِلْكَذِبِ berfungsi menguatkan, atau mencakupkan pendengaran pada makna menerima. Ada juga yang mengatakan bahwa kalimat: سَمَّٰعُونَ (*Amat suka mendengar*) adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا (*Dan [juga] di antara orang-orang Yahudi*), yakni, di antara orang-orang Yahudi itu ada kaum yang سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ (*Amat suka mendengar [berita-berita] bohong*) dari para pemuka mereka yang merubah-rubah Taurat.

Firman-Nya: سَمَّٰعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخَرِينَ (*Dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain*), adalah *khabar* kedua. Huruf *laam* di sini sama seperti huruf *laam* pada kalimat: لِلْكَذِبِ. Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *laam* di kedua tempat tadi berfungsi menunjukkan alasan, yakni, mereka sangat suka mendengar perkataan Rasulullah SAW untuk mendustakannya, dan mereka sangat suka mendengar untuk orang lain, sehingga mereka menyaksikannya langsung, agar dapat menyampaikan kepada orang lain apa yang mereka dengar dari Rasulullah SAW.

Firman-Nya: لَمْ يَأْتُوكَ (*Yang belum pernah datang kepadamu*), adalah sifat untuk لِقَوْمٍ, yakni, mereka tidak pernah datang ke majelismu. Mereka adalah segolongan Yahudi yang tidak pernah menghadiri majelis Rasulullah SAW karena sombong dan membangkang.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang munafik yang menjauhi majelis-majelis Rasulullah SAW.

Al Farra berkata, "Boleh juga سَمَّاعِينَ, sebagaimana firman-Nya: مَّلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا (*Dalam keadaan terlaknat, di mana saja mereka dijumpai*)." (Qs. Al Ahzaab [33]: 61).

Firman-Nya: يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ مِنۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهِۦ (*Mereka merubah perkataan-perkataan [Taurat] dari tempat-tempatnya*), ini termasuk sifat orang-orang yang disebut itu, yakni mengalihkan dari tempat-tempat yang telah ditetapkan Allah padanya. Mereka menakwilkannya dengan selain penakwilannya. Orang-orang yang merubah itu adalah kaum Yahudi.

Ada yang mengatakan bahwa redaksi kalimat ini adalah *khabar* untuk *mubtada`* yang *mahdzuf*.

Ada yang mengatakan bahwa redaksi ini berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (ketarangan) dari kalimat: لَمْ يَأْتُوكَ (*Yang belum pernah datang kepadamu*).

Ada juga yang mengatakan bahwa redaksi ini sebagai kalimat permulaan yang tidak ada statusnya di dalam *i'rab* kecuali sekadar menambah celaan terhadap mereka. Makna ayat: مِنۢ بَعۡدِ مَوَاضِعِهِۦ (*Dari tempat-tempatnya*) adalah, setelah ditempatkan pada tempat-tempatnya. Atau, setelah ditempatkan pada tempat-tempat yang ditetapkan Allah padanya, yaitu lafazh dan maknanya.

Firman-Nya: يَقُولُونَ إِنۡ أُوتِيتُمۡ هَٰذَا فَخُذُوهُ (*Mereka mengatakan, "Jika diberikan ini [yang sudah dirubah-rubah oleh mereka] kepadamu, maka terimalah,"*), adalah redaksi kalimat keterangan dari *dhamir* kalimat: يُحَرِّفُونَ (*Mereka merubah*), atau sebagai redaksi kalimat permulaan. Atau sebagai sifat قَوۡمٍ, atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* *mahdzuf*. Kata penunjuk هَٰذَا (*Ini*) menunjukkan kepada perkataan yang dirubah, yakni, jika kamu diberi dari Muhammad perkataan yang telah kami rubah ini, maka terimalah dan laksanakanlah, tapi bila kamu tidak diberi itu dan diberikan yang lainnya, maka berhati-hatilah untuk menerima dan melaksanakannya.

Firman-Nya: وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتۡنَتَهُۥ (*Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya*), maksudnya adalah *dhalaalatahu* (kesesatannya), فَلَن تَمۡلِكَ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـًٔا (*Maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun [yang datang] dari Allah*), dan tidak pula dapat memberi manfaat serta petunjuk kepadanya. Ini adalah redaksi kalimat permulaan yang berfungsi sebagai penegasan atas apa yang sebelumnya. Konteksnya menunjukkan keumuman, terlebih lagi mencakup orang-orang yang disinggung dalam redaksi ayat ini. Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*Mereka itu*) menunjukkan kepada orang-orang yang telah disebutkan, yang berkata, "Kami telah beriman," dengan mulut mereka, dan dari antara orang-orang Yahudi.

Kata penunjuk ini adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah ٱلَّذِينَ لَمْ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ (*Adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka*) maksudnya adalah, Allah tidak hendak menyucikannya dari kotoran kekufuran dan kemunafikan, Allah sebagaimana menyucikan hati orang-orang beriman.

لَهُمْ فِي ٱلدُّنْيَا خِزْيٌ (*Mereka beroleh kehinaan di dunia*), dengan tampaknya kemunafikan orang-orang munafik, diterapkannya upeti atas orang-orang kafir, serta tampaknya perubahan-perubahan yang mereka lakukan dan apa-apa yang mereka sembunyikan terhadap apa-apa yang telah diturunkan Allah di dalam Taurat.

Firman-Nya: سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ (*Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong*). Allah mengulangnya untuk menegaskan betapa buruknya ini, serta sebagai pendahuluan untuk redaksi setelahnya, yaitu أَكَّٰلُونَ لِلسُّحْتِ (*Banyak memakan yang haram*). Keduanya termasuk *khabar-khabar* untuk *mubtada` muqaddar* terdahulu. *As-suht*, dengan *dhammah* pada huruf *sin* dan *sukun* pada huruf *haa`* adalah harta yang haram. Asal maknanya adalah *al halaak wa asy-syiddah* (kebinasaan dan kekerasan), yang berasal dari kata *sahattuhu,* yang artinya, aku membinasakannya. Contoh kalimatnya ada dalam firman Allah: فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ (*Maka Dia membinasakan kamu dengan siksa*) (Qs. Thaahaa [20] 61) Juga ungkapan Al Farzadaq berikut ini:

وَعَضُّ زَمَانٍ يَابْنَ مَرْوَانَ لَمْ يَدَعْ مِنَ الْمَالِ إِلاَّ مُسْحَتٌ أَوْ مُجَلَّفٌ

Waha putra Marwan, cengkeraman zaman tidak ada yang meninggalkan harta kecuali engkau binasakan atau dihancurkan.

Dikatakan kepada tukang cukur, *ushut* artinya pangkaslah (gundulilah). Hal yang haram juga disebut *suht,* karena menghancurkan ketaatan, yakni menghilangkan dan mencabutnya.

Al Farra berkata, "Asal maknanya adalah, anjing kelaparan."

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah suap (sogokan).

Pendapat yang pertama lebih tepat, sedangkan suap termasuk hal yang haram.

Jamaah menafsirkannya sebagai salah satu jenis yang haram secara khusus, seperti memberikan hadiah kepada orang yang akan memutuskan perkara yang dibutuhkannya, upah dukun, dan sebagainya. Namun pemaknaan secara umum lebih tepat.

Firman-Nya: فَإِن جَآءُوكَ فَٱحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ (*Jika mereka [orang Yahudi] datang kepadamu [untuk meminta keputusan], maka putuskanlah [perkara itu] di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka*). Di sini terkandung pilihan bagi Rasulullah SAW, yaitu antara memberikan putusan bagi mereka atau berpaling dari mereka.

Ayat ini dijadikan dalil untuk menyatakan bahwa para hakim kaum muslim boleh memilih antara dua hal itu. Para ulama telah sepakat bahwa para hakim kaum muslim wajib memberikan keputusan antara orang Islam dengan orang dzimmi bila keduanya mengadukan perkara kepada mereka. Namun para ulama berbeda pendapat mengenai orang dzimmi yang mengadukan perkara di antara sesama mereka. Segolongan ulama berpendapat bahwa para hakim kaum muslim boleh memilih (antara dua hal tadi), sementara segolongan lainnya berpendapat bahwa para hakim kaum muslim wajib memberikan putusan. Mereka mengatakan bahwa ayat ini telah dihapus hukumnya oleh ayat: وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ (*Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 49). Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Az-Zuhri, Umar bin Abdul Aziz, dan As-Suddi, dan ini merupakan pendapat yang *shahih* dari perkataan Asy-Syafi'i. Demikian juga yang diceritakan oleh Al Qurthubi dari mayoritas ulama.

Firman-Nya: وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْئًا (*Jika kamu berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikit pun*), maksudnya adalah, jika engkau memilih berpaling dari memberikan putusan di antara mereka, maka tidak ada jalan bagi mereka terhadapmu, karena Allah memeliharamu dan menolongmu atas mereka. Sedangkan jika engkau memilih untuk memberikan putusan bagi mereka, فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ (*Maka putuskanlah [perkara itu] di antara mereka dengan adil*), yakni *bil 'adl* (dengan adil) yang telah diperintahkan dan telah diturunkan Allah kepadamu.

Firman-Nya: وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِندَهُمُ التَّوْرَىٰةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ (*Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya [ada] hukum Allah*), adalah bentuk ungkapan keheranan Nabi SAW bila mereka mengangkat beliau sebagai hakim mereka, padahal mereka tidak beriman kepada beliau dan apa yang beliau ajarkan, sementara perkara yang mereka ajukan itu sudah ada di dalam Taurat yang ada pada mereka, seperti hukum rajam. Mereka mendatangi Rasulullah SAW dan mengangkatnya sebagai hakim mereka adalah karena mereka berharap beliau menyetujui perubahan-perubahan yang mereka lakukan pada Taurat.

Firman-Nya: ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ (*Kemudian mereka berpaling*), di-*'athf*-kan kepada kalimat: مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ (*Sesudah itu*), yakni, sesudah mereka mengangkatmu sebagai hakim pada mereka. Redaksi kalimat: وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ (*Dan mereka sungguh-sunguh bukan orang-orang yang beriman*) berfungsi untuk menyatakan kandungan redaksi sebelumnya.

Firman-Nya: إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ (*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat, di dalamnya [ada] petunjuk dan cahaya [yang menerangi]*), adalah redaksi permulaan yang mencakup

pengagungan Taurat, dan di dalamnya terdapat petunjuk serta cahaya, yaitu penjelasan syariat-syariat, berita gembira tentang Muhammad SAW, dan kewajiban mengikutinya.

Firman-Nya: يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ (*Yang dengan kitab itu diputuskan perkara oleh nabi-nabi*), maksudnya adalah para nabi bani Israil. Ini bisa sebagai redaksi permulaan, atau sebagai redaksi keterangan, sedangkan kalimat: ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ (*Yang menyerahkan diri kepada Allah*) adalah sifat pujian bagi para nabi, yang di dalamnya mengandung hasutan bagi orang-orang Yahudi yang semasa dengan Rasulullah SAW, yaitu bahwa para nabi mereka sendiri menganut agama Islam yang dianut oleh Muhammad SAW.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan para nabi adalah Muhammad SAW, yang diungkapkan dengan bentuk jamak, sebagai bentuk pengagungan bagi beliau.

Firman-Nya: لِلَّذِينَ هَادُوا۟ (*Perkara orang-orang Yahudi*), terkait dengan kata: يَحْكُمُ. Yang maknanya, para nabi memutuskan dengan kitab itu untuk orang-orang Yahudi. *Ar-rabbaniyyuun* adalah orang-orang alim dan kaum bijak. Penafsirannya telah dikemukakan. *Al ahbaar* adalah orang-orang alim (pendeta), diambil dari kata *at-tahbiir* yang artinya *at-tahsiin* (perbaikan), mereka itu *yuhbiruun al 'ilm* (ilmunya mendalam), yakni ilmunya bagus.

Al Jauhari berkata, "*Al hibr* merupakan bentuk tunggal dari *ahbar al yahuud* (para pendeta Yahudi), dengan *fathah* atau *kasrah*, namun yang dengan *kasrah* lebih fasih." Al Farra berkata, "Bacaan yang benar adalah dengan *kasrah*." Abu Ubaidah berkata, "Dengan *fathah*."

Firman-Nya: بِمَا ٱسْتُحْفِظُوا۟ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ (*Disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah*). Huruf *baa`* di sini berfungsi menunjukkan sebab. Kalimat: ٱسْتُحْفِظُوا۟ maksudnya adalah, diperintahkan untuk memelihara, para nabi memerintahkan mereka

untuk memelihara Taurat dari perubahan dan penggantian. *Jar* dan *majrur* terkait dengan kata: يَحْكُمُ, yakni, mereka memutuskan dengannya disebabkan perintah untuk memelihara.

Firman-Nya: وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَآءَ (*Dan mereka menjadi saksi terhadapnya*), maksudnya adalah terhadap Kitabullah. *Asy-syuhadaa`* adalah para pemelihara, jadi mereka memeliharanya dari perubahan dan penggantian dengan pemeliharaan ini. *Khithab* فَلَا تَخْشَوُا ٱلنَّاسَ (*Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia*) ditujukan kepada para pemuka kaum Yahudi. Demikian juga ayat: وَلَا تَشْتَرُوا بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا (*Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit*). *Al istiraa`* artinya bertukar —penjabarannya telah dikemukakan—.

Firman-Nya: وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ (*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*). Kata: مَنْ (*siapa*) adalah redaksi umum yang mengindikasikan bahwa ayat ini tidak dikhususkan bagi suatu golongan tertentu, tapi bagi setiap orang atau golongan yang memegang keputusan.

Ada yang mengatakan bahwa ini dikhususkan bagi Ahli Kitab. Ada yang berkata, "Khusus bagi orang-orang kafir secara mutlak, karena orang Islam tidak menjadi kafir lantaran melakukan dosa besar." Ada yang berkata, "Ini diartikan bahwa memutuskan dengan selain apa yang diturunkan Allah, berarti meremehkan, atau menghalalkan, atau menentang."

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*Mereka itu*) menunjukkan kepada مَنْ (siapa). Adapun ungkapannya dalam bentuk jamak, berdasarkan maknanya. Demikian juga *dhamir jama'ah* pada kalimat: هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ (*Adalah orang-orang yang kafir*).

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: لَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ

(*Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera [memperlihatkan] kekafirannya*), ia berkata, "Maksudnya adalah kaum Yahudi." Tentang firman-Nya: مِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِأَفْوَٰهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ (*Yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman', padahal hati mereka belum beriman*), ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang munafik."

Ahmad, Abu Daud, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata: Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat: وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ (*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*). ٱلْفَٰسِقُونَ (*Orang-orang yang fasik*) dan ٱلظَّٰلِمُونَ (*Orang-orang yang zhalim*). Allah menurunkannya berkenaan dengan dua golongan Yahudi, yang salah satunya menindas yang lain pada masa Jahiliyah, sampai akhirnya mereka berdamai dengan kesepakatan bahwa setiap korban dari golongan rendah yang dibunuh oleh golongan terhormat, *diyat*-nya adalah lima puluh *wasaq*, dan setiap korban dari golongan terhormat yang dibunuh oleh golongan rendah, *diyat*-nya adalah seratus *wasaq*.

Ketentuan tersebut terus berlaku sampai Rasulullah SAW datang ke Madinah. Sejak saat itu kedua golongan itu tidak lagi memberlakukan ketentuan itu karena kedatangan Rasulullah SAW, sementara Rasulullah SAW sendiri belum menundukkan mereka. Lalu pada suatu ketika terjadi pembunuhan terhadap seseorang dari golongan terhormat mereka, dan golongan itu mengirim utusan kepada golongan rendah agar menyerahkan *diyat*-nya sebanyak seratus *wasaq*, namun golongan rendah menjawab, "Apakah dapat terjadi di dua kampung yang agama, turunan, dan negerinya sama, membayar tebusan yang berbeda (setengah dari yang lainnya)?" Kami berikan sekarang ini dengan rasa dongkol, tertekan, serta takut terjadi

perpecahan. Tapi setelah Muhammad sampai kemari, kami tidak akan memberikan itu kepadamu."

Hampir saja terjadi peperangan di antara kedua golongan itu. Mereka lalu mengusulkan untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai penentu keputusan di antara mereka, maka golongan terhormat berpikir lalu berkata, "Demi Allah, Muhammad tidak akan memutuskan untuk kita agar menyerahkan kepada mereka (golongan rendah) setengah dari apa yang mereka serahkan kepada kita. Mereka (golongan rendah) memang benar, bahwa selama ini mereka menyerahkan itu dengan rasa dongkol dan merasa ditindas. Oleh karena itu, kirim orang kepada Rasulullah SAW yang dapat mengorek pendapatnya. Jika ia menetapkan bagi kalian apa yang kalian inginkan, maka gunakanlah ketetapannya itu, tapi jika tidak demikian maka hati-hatilah dan janganlah kalian gunakan ketetapannya itu."

Mereka —sejumlah orang munafik— pun mengirim utusan kepada Rasulullah SAW untuk mencari tahu pendapat beliau.

Tatkala mereka datang kepada Rasulullah SAW, Allah telah memberitahu Rasul-Nya tentang semua perkara mereka dan apa yang mereka inginkan: يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ (*Hai Rasul, janganlah kamu disedihkan*). Hingga: وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ (*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*). Beliau lalu bersabda mengenai mereka: وَاللهِ أُنْزِلَتْ وَإِيَّاهُمْ عَنِّي. (*Demi Allah, ayat ini diturunkan bekenaan dengan mereka dan aku*).[130]

Abdurrazzaq, Ahmad, Abd bin Humaid, Abu Daud, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Orang yang pertama kali dirajam oleh Rasulullah SAW dari kalangan Yahudi adalah seorang laki-laki dan

---

[130] *Sanad*-nya *shahih*, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, 1/246 dan di-*shahih*-kan oleh Ahmad Syakir, no. 2212.

seorang perempuan dari kalangan mereka yang berzina, yang pada saat itu sebagian orang Yahudi berkata kepada sebagian lainnya, 'Mari kita temui sang Nabi, karena sesungguhnya beliau seorang nabi yang diutus untuk memberikan keringanan. Jika beliau memberi fatwa kepada kita dengan hukuman selain rajam, maka kita terima, dan itu akan menjadi hujjah kita di hadapan Allah kelak. Nanti kita akan berkata, 'Ini adalah fatwa dari salah seorang nabi-Mu'.

Mereka pun menemui Nabi SAW yang saat itu sedang duduk di masjid bersama para sahabatnya. Mereka berkata, 'Wahai Abu Al Qasim, bagaimana menurutmu tentang seorang laki-laki dan seorang perempuan dari kalangan kami yang berzina'. Beliau belum berbicara kepada mereka hingga mendatangi tempat para penghulu mereka, lalu beliau berdiri di depan pintu dan bersabda, أَنْشُدُكُمْ بِاللهِ الَّذِيْ أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوْسَى، مَا تَجِدُوْنَ فِي التَّوْرَاةِ عَلَى مَنْ زَنَى إِذَا أَحْصَنَ؟ (*Aku persumpahkan kalian kepada Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, [hukuman] apa yang kalian temukan di dalam Taurat bagi orang muhshah [yang telah menikah] yang berzina?*) Mereka menjawab, "Dijemur, diarak, dan dicambuk."

Maksud diarak adalah, kedua pezina dinaikkan ke atas seekor keledai dengan posisi saling berpunggungan, lalu dibawa berkeliling kampung. Dalam dialog ini ada seorang pemuda dari kalangan mereka yang diam saja, dan tatkala beliau melihatnya diam, beliau kembali menegaskan persumpahan tersebut, ia pun berkata, 'Ya Allah, karena engkau telah mempersumpahkan kami kepada Allah, maka kami jawab, bahwa kami temukan hukuman rajam di dalam Taurat'. Nabi pun bersabda, فَمَا أَوَّلُ مَا ارْتَخَصْتُمْ أَمْرَ اللهِ؟ (*Lalu, bagaimana pertama kali kalian meringankan hukuman itu yang telah sebenarnya diperintahkan Allah?*) Ia menjawab, 'Ada seorang laki-laki yang berzina dengan kerabat salah seorang raja kami, lalu hukuman rajamnya ditangguhkan. Lalu ada lagi seorang laki-laki yang berzina dengan keluarga seseorang, lalu mereka hendak merajamnya, namun

kaumnya mencegah dan berkata, "Demi Allah, janganlah kamu merajam teman kami sampai kamu membawakan teman kami itu, barulah kamu merajamnya". Mereka lalu mengadakan kesepakatan di antara mereka tentang hukuman tersebut.'

Nabi SAW lalu bersabda, فَإِنِّي أَحْكُمُ بِمَا فِي التَّوْرَاةِ (*Maka sesungguhnya aku menetapkan hukuman yang ditetapkan di dalam Taurat)*. Lalu kedua pezina itu pun diperintahkan untuk dirajam.[131]

Az-Zuhri berkata, "Telah sampai pula kepada kami bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka, yaitu ayat: إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا (*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat, di dalamnya [ada] petunjuk dan cahaya [yang menerangi], yang dengan kitab itu diputuskan perkara oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah*). Nabi SAW termasuk di antara para nabi tersebut. Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya dari jalur lain, dari Abu Hurairah, yang dalam riwayat itu disebutkan bahwa pemuda tersebut adalah Abdullah bin Shuriya.

Telah diriwayatkan pula yang serupa dengan hadits Abu Hurairah ini oleh Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan An-Nasa`i dari hadits Al Barra bin Azib.

Al Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Umar, bahwa beberapa orang Yahudi datang menemui Rasulullah SAW, lalu menceritakan kepada beliau bahwa ada seorang laki-laki dan seorang perempuan dari kalangan mereka yang berzina. Rasulullah SAW lalu bertanya kepada mereka, مَا تَجِدُونَ فِي التَّوْرَاةِ؟ (*[Hukuman] apa yang kalian temukan di dalam Taurat*?) Mereka menjawab, "(Hukumannya adalah) kami mempermalukannya dan

[131] *Sanad*-nya *shahih*, diriwayatkan oleh Abu Daud, 4450 dari hadits Abu Hurairah, dan diriwayatkan juga menyerupai itu oleh Ahmad, 2/5, dari hadits Ibnu Umar.

mencambuknya." Abdullah bin Salam lalu berkata, "Kalian berdusta, sesungguhnya di dalam Taurat terdapat ayat rajam." Mereka lalu membawakan Taurat, kemudian membukakannya, dan salah seorang di antara mereka meletakkan tangannya tepat pada ayat rajam [untuk menutupinya], lalu ia membacakan ayat yang sebelumnya dan yang setelahnya. Abdullah bin Salam lalu berkata, "Angkat tanganmu." Ia pun mengangkat tangannya. Mereka pun berkata, "Ia benar." Rasulullah SAW kemudian memerintahkan agar kedua orang (yang berzina itu dirajam), maka keduanya pun dirajam.[132]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, mengenai firman-Nya: وَمِنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ (*Di antara orang-orang Yahudi ada yang amat suka mendengar [berita-berita] bohong*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) kaum Yahudi Madinah. سَمَّٰعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ (*Dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu*), yaitu kaum Yahudi Fadak. يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ (*Mereka merubah perkataan-perkataan [Taurat]*) maksudnya adalah, kaum Yahudi Fadak berkata kepada kaum Yahudi Madinah, 'إِنْ أُوتِيتُمْ هَٰذَا (*Jika diberikan ini [yang sudah dirubah-rubah oleh mereka]*), yakni hukuman cambuk. فَخُذُوهُ وَإِن لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَٱحْذَرُوا۟ (*Maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah*), yakni rajam."

Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata, "Seorang laki-laki dari warga Fadak berzina, lalu orang-orang Fadak mengirim surat kepada orang-orang Yahudi Madinah untuk menanyakan hal itu kepada Muhamamd SAW. Lalu dikemukakan kisahnya.

---

[132] *Muttafaq 'alaih*, diriwayatkan oleh Al Bukhari, 7543 dan Muslim, 3/1326, dari hadits Ibnu Umar.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: أَكَّٰلُونَ لِلسُّحْتِ (*Banyak memakan yang haram*), ia berkata, "Mereka melakukan penyuapan (sogokan) dalam pengadilan dan menetapkan keputusan dengan kebohongan."

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "*As-suht* adalah penyuapan dalam perkara agama."

Sufyan berkata, "Maksudnya adalah dalam penetapan keputusan."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud juga, ia berkata, "Barangsiapa memberikan pembelaan bagi seseorang untuk mencegahnya dari tindakan zhalim, atau mengembalikan suatu hak kepadanya, lalu ia diberi hadiah, kemudian hadiah itu ia terima, maka itulah *as-suht*." Lalu dikatakan kepadanya, "Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya yang kami anggap *as-suht* adalah penyuapan (sogokan) dalam perkara agama." Ia pun berkata, "Itu adalah kekufuran, (Allah telah berfirman), وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ (*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*)."

Telah diriwayatkan juga darinya yang menyerupai ini dari berbagai jalur periwayatan.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Menyuap para hakim adalah haram, dan itu adalah *as-suht* yang telah disebutkan Allah dalam Kitab-Nya."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, ia berkata, "*As-suht* adalah penyuapan (penyogokan)."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, bahwa ia ditanya tentang *as-suht*, Ali pun menjawab, "(Maksudnya adalah) suap menyuap." Lalu ditanyakan kepadanya tentang penyuapan yang terkait dengan keputusan hukuman, Ali pun menjawab, "Itu adalah kekufuran."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Umar, ia berkata, "Dua pintu *as-suht* yang dimakan oleh manusia, yaitu penyuapan dalam pengadilan (penetapan keputusan) dan upah perzinaan."

Telah diriwayatkan secara pasti dari Rasulullah SAW tentang haramnya suap-menyuap, dan itu cukup populer.[133]

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Abu Hatim, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dua ayat yang dihapuskan dari surah Al Maa`idah adalah ayat *qalaaid* dan ayat: فَإِن جَآءُوكَ فَٱحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ (*Jika mereka [orang Yahudi] datang kepadamu [untuk meminta keputusan], maka putuskanlah [perkara itu] di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka*). Rasulullah SAW diberi pilihan; menetapkan keputusan bagi mereka atau berpaling dari mereka. Beliau lalu mengembalikan mereka kepada hukum-hukum mereka sendiri. Lalu turunlah ayat: وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ (*Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 49). Rasulullah SAW kemudian memerintahkan untuk menetapkan hukuman bagi mereka berdasarkan apa yang terdapat dalam kitab kita."

---

[133] Saya (pen-*tahqiq*) katakan: Rasululah SAW telah melaknat penyuap dan yang disuap. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, 1327, Abu Daud, 3580, dan Ahmad, 2/164. Hadits ini dicantumkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al Jami'*, 5114, dari hadits Abdullah bin Umar.

Telah diriwayatkan pula menyerupai itu darinya mengenai ayat yang terakhir ini oleh Abu Ubaidah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih.

Abdurrazzaq juga meriwayatkan serupa itu dari Ikrimah.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat-ayat dalam surah Al Maa`idah, yaitu: فَٱحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ (*Maka putuskanlah [perkara itu] di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka*) Hingga: ٱلْمُقْسِطِينَ (*Orang-orang yang adil)*, ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan *diyat* bani Nadhir dan bani Quraizhah. Yaitu, dulunya berlaku ketentuan bahwa korban pembunuhan dari kalangan bani Nadhir yang dipandang terhormat harus ditunaikan secara sempurna, sedangkan bagi korban bani Quraizhah hanya setengah *diyat*. Mereka lalu meminta keputusan kepada Rasulullah SAW, dan Allah menurunkan ayat itu berkenaan dengan mereka. Rasulullah SAW kemudian menetapkan mereka pada yang haq mengenai perkara ini dengan menetapkan *diyat* yang sama di antara mereka."[134]

Diriwayatkan pula menyerupai ini darinya oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: وَعِندَهُمُ ٱلتَّوْرَىٰةُ فِيهَا حُكْمُ ٱللَّهِ (*Padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya [ada] hukum Allah*), ia berkata, "Maksudnya adalah batasan-batasan Allah, Allah

---

[134] *Sanad*-nya *shahih*, dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, 2/60, dan disandarkan kepada Ath-Thabari, Ahmad, Abu Daud, serta An-Nasa`i.

Riwayat ini dikeluarkan oleh Ahmad, 1/363 dan Abu Daud, 4494. Ahmad Syakhir *rahimahulllah* berkata tentang riwayat yang terdapat dalam *Musnad Ahmad*, no. 3434, "*Sanad*-nya *shahih*."

mengabarkan tentang hukum-Nya di dalam Taurat: وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ (*Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya [At-Taurat]*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 45) Hingga: وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ (*Dan luka [pun] ada qishash-nya*)."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya: يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ (*Yang dengan kitab itu diputuskan perkara oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah*), ia berkata, "Maksudnya adalah Nabi SAW. لِلَّذِينَ هَادُوا۟, yakni perkara orang-orang Yahudi."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata: Ayat: ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ (*Yang menyerahkan diri kepada Allah*), maksudnya adalah Nabi SAW dan para nabi sebelum beliau menetapkan keputusan dengan kebenaran yang terdapat di dalamnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata: Ayat: الرَّبَّانِيُّوْنَ وَالأَحْبَارُ (*Orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka*), maksudnya adalah para ahli fikih dan para ulama mereka.

Ia juga meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: Ayat: الرَّبَّانِيُّوْنَ maksudnya adalah para ulama dan para ahli fikihnya. Mereka tingkatannya di atas الأَحْبَارُ (para pendeta).

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata: Kalimat: الرَّبَّانِيُّوْنَ maksudnya adalah para ahli ibadah dan para pendeta, yaitu para ulama.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: الرَّبَّانِيُّوْنَ adalah para ahli fikih dan para ulama.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata: الرَّبَّانِيُّوْنَ adalah mereka yang beriman, sedangkan الأَحْبَارُ adalah para *qari`*-nya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata: فَلَا تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ (*Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia*) sehingga

kamu menyembunyikan apa yang telah diturunkan. وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا (*Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit*) dengan menyembunyikan apa yang telah diturunkan itu.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya: وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا (*Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit*), ia berkata, "Janganlah kamu memakan yang haram dengan alasan Kitab-Ku."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَمَن لَّمْ يَحْكُم (*Barangsiapa yang tidak memutuskan ...*), ia berkata: Barangsiapa mengingkari hukum yang telah diturunkan Allah, maka ia telah kafir. Barangsiapa mengakuinya namun tidak menerapkannya, maka ia zhalim dan fasik.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*), ia berkata, "Maksudnya adalah, bukan seperti kekufuran orang-orang yang tidak mempercayainya, dan bukan seperti kekufuran orang yang berpindah agama, tapi dibawah kekufuran itu."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Atha bin Abu Rabah, mengenai firman-Nya: وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*). هُمُ الظَّالِمُونَ (*Mereka itu adalah orang-orang yang zhalim*) dan هُمُ الْفَاسِقُونَ (*Mereka itu adalah orang-orang yang fasik*), ia berkata, "Kafir di sini bukanlah mencapai kafir, zhalim di sini bukanlah mencapai zhalim, dan fasik di sini bukanlah mencapai fasik."

Sa'id bin Manshur, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sesungguhnya Allah menurunkan ayat: وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ (*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*), هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ (*Mereka itu adalah orang-orang yang zhalim*) dan هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ (*Mereka itu adalah orang-orang yang fasik*) khusus berkenaan dengan orang-orang Yahudi.

Telah diriwayatkan pula menyerupai ini dari segolongan salaf.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, serta Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, dari Hudzaifah, bahwa ayat: وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ (*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*) dan هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ (*Mereka itu adalah orang-orang yang zhalim*) dan هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ (*Mereka itu adalah orang-orang yang fasik*), dibicarakan di hadapannya, lalu seorang laki-laki berkata, "Ini berkenaan dengan bani Israil." Hudzaifah kemudian berkata, "Persaudaraan adalah bagi kalian, wahai bani Israil, jika segala yang manis hanya untuk kalian, sementara segala yang pahit untuk bani Israil, maka sungguh, demi Allah (jika memang demikian), kalian pasti akan menempuh jalan mereka menurut jejak langkah mereka."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ وَٱلْعَيْنَ بِٱلْعَيْنِ وَٱلْأَنفَ
بِٱلْأَنفِ وَٱلْأُذُنَ بِٱلْأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَن
تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ

فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾ وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ
يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
ٱلتَّوْرَىٰةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾ وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ ٱلْإِنجِيلِ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ
فِيهِ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾ وَأَنزَلْنَآ
إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ
لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً
وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾ وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمْ
أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾
أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasannya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka (pun) ada qishashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim. Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi bani Israil) dengan Isa putra Maryam, yang membenarkan kitab yang

sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat, dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur`an dengan membawa kebenaran, yang membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan saksi terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah

***yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 45-50)**

Firman-Nya: وَكَتَبْنَا (*Dan Kami telah tetapkan*) di-*'athf*-kan kepada أَنزَلْنَا التَّوْرَىٰةَ (*Kami telah menurunkan Kitab Taurat*), yang maknanya adalah *faradhnaa* (Kami tetapkan). Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan apa yang ditetapkan-Nya atas bani Israil, yaitu berupa *qishash* pada jiwa, mata, hidung, telinga, gigi, dan luka-luka.

Abu Hanifah dan segolongan ulama berdalih dengan ayat ini lalu berkata, "Seorang muslim dihukum mati karena membunuh kafir *dzimmi*, karena kafir *dzimmi* juga sebagai jiwa (manusia bernyawa)."

Asy-Syafi'i dan segolongan ulama lainnya berkata, "Sesungguhnya ayat ini adalah berita tentang syariat sebelum kita, bukan sebagai syariat kita."

Kami telah mengemukakannya secara gamblang dalam surah Al Baqarah saat membahas ayat: كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى (*Diwajibkan qishash atas kamu berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh*) (Qs. Al Baqarah [2]: 178).

Para ulama berbeda pendapat mengenai syariat sebelum kita, berlaku bagi kita atau tidak?

Jumhur ulama berpendapat bahwa syariat itu berlaku bagi kita jika tidak dihapus. Inilah pendapat yang benar.

Ibnu Ash-Shabagh menyebutkan terjadinya *ijma'* ulama —dalam *Asy-Syamil*— yang berdalih dengan ayat ini mengenai apa yang ditunjukkannya.

Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*-nya, "Semua Imam berdalih, bahwa seorang laki-laki harus dihukum mati bila ia membunuh seorang wanita, berdasarkan keumuman ayat yang mulia ini."

Kami telah menjelaskan mana yang benar dalam *syarh* kami terhadap *Al Muntaqa* [yakni di dalam *Nail Al Authar*].

Ayat ini mengandung teguran dan peringatan terhadap kaum Yahudi, karena mereka menyelisihi ketetapan Allah atas mereka di dalam Taurat, sebagaimana dituturkan Allah di sini, dan mereka justru membeda-bedakan antara satu nyawa dengan lainnya, sebagaimana yang telah dipaparkan. Bahkan, mereka menetapkan tebusan bagi bani Nadhir dari bani Quraizhah, namun tidak menetapkan tebusan bagi bani Quraizhah dari bani Nadhir.

Firman-Nya: وَٱلْعَيْنَ بِٱلْعَيْنِ (*Mata dengan mata*). Nafi, Al A'masy, dan Hamzah membacanya dengan *nashab* pada semua kalimatnya, karena dianggap *'athf*.

Ibnu Katsir, Ibnu Amir, Abu Amr, dan Abu Ja'far juga membacanya dengan *nashab,* kecuali pada kalimat: الْجُرُوحُ dengan *rafa'*.

Al Kisa'i dan Abu Ubaid membacanya dengan *rafa'* pada semua kalimatnya, karena dianggap sebagai *'athf* pada *mahal*, karena kata النفس sebelum masuknya partikel *nashab* adalah pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*.

Az-Zajjaj berkata, "Sebagai *'athf* pada *dhamir* النفس, karena perkiraannya adalah: إِنَّ النَّفْسَ هِيَ مَأْخُوْذَةٌ بِالنَّفْسِ (sesungguhnya jiwa itu dihukum karena membunuh jiwa lainnya). Jadi, semua *ism* di sini di-*'athf*-kan pada kata: هِيَ."

Ibnu Al Mundzir berkata, "Orang yang membacanya dengan *rafa'* berarti menetapkan itu sebagai permulaan kalimat yang mengandung penjelasan hukum bagi kaum muslim."

Susunan redaksi Qur`ani ini jelas menunjukkan bahwa bila mata dibutakan sehingga tidak lagi berfungsi untuk mengetahui (melihat), maka mata orang yang membutakannya juga harus

dibutakan. Bila hidung seseorang dipotong semuanya, maka hidung orang yang memotongnya pun harus dipotong juga. Bila telinga seseorang dipotong semuanya, maka telinga orang yang memotongnya pun harus dipotong pula. Demikian juga gigi. Adapun bila tindak kejahatan itu hanya menghilangkan sebagian fungsi mata, atau sebagian hidung, atau sebagian telinga, atau sebagian gigi, maka ayat ini tidak menunjukkan keharusan *qishash* (pembalasan serupa).

Para ulama berbeda pendapat mengenai masalah ini bila kadarnya diketahui yang memungkinkan untuk ditirukan. Pembahasan pendapat mereka tercantum dalam kitab-kitab *furu'*. Hal yang tampak dari firman-Nya: وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ (*Gigi dengan gigi*) adalah, tidak ada berbedaan antara gigi depan, gigi taring, gigi geraham, dan gugusan gigi depan, bahwa sebagiannya bisa dibalas dengan sebagian lainnya, serta tidak ada lebihan sebagiannya pada sebagian lainnya. Demikian pendapat mayoritas ulama, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Al Mundzir.

Umar bin Khaththab RA dan yang mengikutinya menyelisihi pendapat tersebut, dan pembahasan mereka tercantum dalam bidangnya. Namun demikian, yang harus diterapkan dalam *qishash* terhadap pelaku tindak kejahatan adalah penyerupaan gigi yang diambil dari orang yang dijahatinya, dan bila ternyata gigi yang serupa itu sudah tidak ada, maka yang diambil adalah gigi yang setelahnya.

Firman-Nya: وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ (*Dan luka [pun] ada qishashnya*), maksudnya adalah *dzaat qishaash* (ada qishashnya). Para ulama menyebutkan bahwa tidak ada *qishash* pada luka yang dikhawatirkan menyebabkan kematian. Juga pada luka yang tidak diketahui kadar kedalamannya atau panjangnya atau lebarnya.

Para Imam fikih telah menetapkan *arsy*[135] (ganti rugi) untuk

[135] *Arsy* luka adalah ganti rugi yang tidak diketahui kadarnya. Ada juga yang mengatakan bahwa *arsy* adalah *diyat* luka. (*Al-Lisan*, 6/263).

setiap luka dengan kadar-kadar tertentu, namun di sini bukan tempatnya untuk memaparkan pembahasan mereka, dan juga tidak cukup lapang untuk memaparkan penjelasan riwayat yang berkaitan dengan *arsy* yang ditetapkan.

Firman-Nya: فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ (*Barangsiapa yang melepaskan [hak qishash]nya, maka melepaskan hak itu [menjadi] penebus dosa baginya*), maksudnya adalah, barangsiapa di antara mereka yang berhak terhadap *qishash*, melepaskan hak *qishash*-nya, yaitu dengan memaafkan si pelaku, maka itu menjadi *kaffarah* (pelebur dosa) bagi yang melepaskan haknya itu, sehingga dengan begitu Allah mengampuni dosa-dosanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, pelepasan hak ini merupakan *kaffarah* (tebusan) bagi yang melukai (pelaku), sehingga ia tidak dihukum atas tindak kejahatannya di akhirat, karena pemberian maaf setara dengan mengambil hak darinya.

Pendapat pertama lebih tepat, karena berdasarkan pemaknaan yang terakhir, *dhamir* di sini kembali kepada sesuatu yang tidak disebutkan.

Firman-Nya: وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ (*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim*). *Dhamir fashl* (kata ganti yang berdiri sendiri, yaitu: هُمُ) yang disertai kata penunjuk [yaitu: أُوْلَٰٓئِكَ] dan definitifnya *khabar* [yaitu kata ٱلظَّٰلِمُونَ dengan *alif lam ta'rif* yang menunjukkan definitif] mengindikasikan bahwa kezhaliman yang mereka lakukan merupakan kezhaliman yang sangat besar, yang mencapai puncaknya.

Firman-Nya: وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ (*Dan Kami iringkan jejak mereka [nabi-nabi bani Israil] dengan Isa putra Maryam*), memasuki penjelasan tentang hukum Injil setelah penjelasan tentang hukum Taurat, yakni, Kami jadikan Isa putra Maryam mengiringi

jejak mereka, yaitu jejak para nabi yang berserah diri dari kalangan bani Israil. Dikatakan *qaffaituhu*, yakni seperti membutuhinya, yaitu mengikutinya. Kemudian dikatakan *qaffaithuhu fi fulaan wa 'aqqabtuhu bihi* (aku mengiringkannya dengan fulan dan menyusulkannya padanya). Objek yang kedua memerlukan partikel *baa`*. Jadi, *maf'ul* pertama (pada redaksi ayat ini) *mahdzuf* (dibuang) karena cukup tersirat dari *zharf*, yaitu عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم, karena ketika ia mengiringkan jejaknya, berarti telah mengiringkannya.

Manshub-nya kata مُصَدِّقًا (*Yang membenarkan*) adalah karena sebagai *hal* (keterangan kondisi) mengenai Isa.

Kalimat: وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ (*Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil*), *'athf* pada kalimat: وَقَفَّيْنَا (*Dan Kami iringkan*), sementara posisi kalimat: فِيهِ هُدًى (*Sedang di dalamnya [ada] petunjuk*) adalah *nashab* karena sebagai *hal* (keterangan) dari ٱلْإِنجِيلَ. Kata: وَنُورٌ (*Dan cahaya [yang menerangi]*), *'athf* pada هُدًى (*Petunjuk*), sedangkan مُصَدِّقًا (*Membenarkan*) *'athf* pada posisi فِيهِ هُدًى (*Sedang di dalamnya [ada] petunjuk*), yang maksudnya, Injil yang diberikan kepada Isa kondisinya mencakup petunjuk dan cahaya, serta membenarkan Taurat yang datang sebelumnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata: مُصَدِّقًا (*Membenarkan*) *'athf* pada kata: مُصَدِّقًا yang pertama, sehingga statusnya sebagai *hal* (keterangan kondisi) mengenai Isa, yang menegaskan kondisi yang pertama, dan sebagai pernyataan mengenainya.

Pendapat pertama lebih tepat, karena pelandasan lebih utama daripada penegasan.

Firman-Nya: وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (*Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa*) *'athf* pada kata: مُصَدِّقًا (*Membenarkan*), yang termasuk rangkaian hukumnya dan cakupannya, yakni membenarkan serta petunjuk dan pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Firman-Nya: وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ ٱلْإِنجِيلِ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فِيهِ (*Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya*), adalah perintah bagi para pengikut Injil agar memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya, karena sebelum diutusnya Muhammad SAW, Injil adalah benar, sedangkan setelah diutusnya beliau, mereka diperintahkan di lebih dari satu tempat agar mengamalkan apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad SAW di dalam Al Qur`an, yang menghapuskan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.

Al A'masy dan Hamzah membacanya dengan *nashab* (*fathah*) pada *fi'l* يَحْكُم, dengan anggapan huruf *lam*-nya adalah *lam kay* (*lam* yang bermakna "supaya")

Ulama lainnya membacanya dengan *jazm* (*sukun*), dengan anggapan huruf *lam*-nya adalah *lam al amr* (*lam* yang menunjukkan perintah).

Berdasarkan *qira`ah* yang pertama, maka huruf *lam*-nya terkait dengan kalimat: وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ (*Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil*) supaya para pengikutnya memutuskan perkara menurut apa yang Allah turunkan di dalamnya. Sedangkan berdasarkan *qira`ah* yang kedua, maka ini sebagai kalimat permulaan.

Makki berkata, "Pendapat yang dipilih adalah yang dengan *jazm*, karena jamaah berpendapat demikian. Selain itu, redaksi yang setelahnya merupakan ancaman yang menunjukkan bahwa itu adalah kewajiban dari Allah bagi para pengikut Injil."

An-Nuhas berkata, "Menurutku, yang benar adalah keduanya merupakan *qira`ah* yang baik, karena Allah SWT tidak menurunkan kitab kecuali untuk diamalkan."

Firman-Nya: وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ (*Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur`an*), adalah *khithab* untuk Muhammad SAW. ٱلْكِتَٰبَ

di sini maksudnya adalah Al Qur`an, dan ungkapan dalam bentuk *ta'rif* (definitif) adalah karena sudah ma'lum.

Kalimat: بِالْحَقِّ (*Dengan membawa kebenaran*) terkait dengan kalimat yang *mahdzuf* (dibuang atau tidak ditampakkan) yang statusnya sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni [bila ditampakkan]: *mutalabbisan bil haq* (dengan membawa kebenaran).

Ada yang mengatakan bahwa kalimat ini [yakni: بِالْحَقِّ] adalah sebagai *hal* dari *fa'il* أَنْزَلْنَا.

Ada yang menyebutkan, "Dari *dhamir* Muhammad SAW."

Redaksi kalimat: مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ (*Yang membenarkan apa yang sebelumnya*) adalah sebagai *hal* (keterangan kondisi) dari الْكِتَٰبَ, sementara bentuk *ta'rif* (definitif; yakni dengan *alif laam ta'rif*) pada kata: الْكِتَٰبِ, dalam redaksi: مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَٰبِ (*Yang membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab [yang diturunkan sebelumnya]*), karena menunjukkan jenis, yakni, Kami menurunkan Al Qur`an kepadamu, wahai Muhammad, dengan kondisi membawa kebenaran dan membenarkan kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelumnya karena ia mencakup seruan kepada Allah, memerintahkan kebajikan, dan mencegah kemungkaran, sebagaimana tercakup dalam firman-Nya: وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ (*Dan saksi terhadap kitab-kitab yang lain itu*), yang statusnya sebagai *'athf* pada kata: مُصَدِّقًا.

Dhamir pada kata: عَلَيْهِ kembali kepada Al Kitab yang dibenarkan, dipersaksikan oleh Al Qur`an. *Al muhaimin* adalah *ar-raqiib* (pemelihara). Ada yang berkata, "Maksudnya adalah yang dominan dan luhur." Ada yang berkata, "Maksudnya adalah *asy-syaahid* (saksi)." Ada yang berkata, "Maksudnya adalah *al haafizh* (penjaga)." Ada juga yang berkata, "Maksudnya adalah *al mu`tamin* (yang menjamin)."

Al Mubarrad berkata, "Asalnya *mu`aimin*, lalu huruf *hamzah*-

nya diganti dengan huruf *ha`*, sebagaimana ungkapan *araqat al maa`* yang diganti dengan *haraqat*." Demikian juga yang dikatakan oleh Az-Zajjaj dan Abu Ali Al Farisi.

Al Jauhari berkata, "Itu dari *amina ghairahu min al khauf* (membuat aman yang lain dari rasa takut). Asalnya أَأْمَنَ yang bentuk *fa'il*-nya مُؤَأْمِنٌ, dengan dua huruf *hamzah*, lalu huruf *hamzah* kedua dirubah menjadi huruf *ya`* karena keduanya berpadu, sehingga menjadi مُؤَيْمِنٌ, lalu huruf *hamzah* yang pertama dirubah menjadi huruf *ha`* [sehingga menjadi مُهَيْمِنٌ], sebagaimana ungkapan *haraqa al maa`* dan *araaqa al maa`*. Dikatakan *haimana 'ala asy-syai`i – yhaiminu* apabila menjaga sesuatu, bentuk *fa'il*-nya *muhaimin*."

Demikian juga pendapat dari Abu Ubaid.

Mujahid dan Ibnu Muhaishin membacanya مُهَيْمَنًا, dengan harakat *fathah* pada huruf *mim*, yakni *haimana 'alaihillaah subhaanahu* (disaksikan oleh Allah SWT). Maknanya menurut *qira`ah* jumhur adalah, Al Qur`an menjadi saksi tentang kebenaran kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan mengakuinya, karena di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak dihapus. Al Qur`an juga menghapus darinya hal-hal yang menyelisihinya, menjadi pemelihara dan penjaga atasnya, karena kitab-kitab juga merupakan pokok-pokok syariat. Al Qur`an juga menjadi dominan atas kitab-kitab itu, karena Al Qur`an menjadi rujukan dalam menetapkan hukum darinya dan hukum-hukum yang dihapus, serta menjadi saksi atas kitab-kitab itu, karena Al Qur`an mencakup apa-apa yang diamalkan dari kitab-kitab itu dan apa-apa yang ditinggalkan.

Firman-Nya: فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ (*Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan*), maksudnya adalah, menurut apa yang diturunkan kepadamu di dalam Al Qur`an, karena Al Qur`an mencakup semua yang disyariatkan Allah bagi para hamba-Nya dalam semua kitab yang terdahulu.

وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ (*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka*), maksudnya adalah hawa nafsu para pemeluk agama-agama terdahulu.

Firman-Nya: عَمَّا جَآءَكَ مِنَ الْحَقِّ (*Dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu*) terkait dengan وَلَا تَتَّبِعْ (*Dan janganlah kamu mengikuti*) karena mencakup makna, jangan condong, atau jangan berpaling عَمَّا جَآءَكَ مِنَ الْحَقِّ (*Dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu*) karena mengikuti hawa nafsu mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa redaksi ini terkait dengan kalimat yang *mahdzuf* (yang dibuang), yakni [jika tidak dibuang]: janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan condong atau berpaling dari kebenaran. Di sini terkandung larangan bagi Rasulullah SAW untuk mengikuti kecenderungan Ahli Kitab dan berpaling dari kebenaran yang telah diturunkan Allah kepadanya, karena setiap agama akan cenderung kepada apa yang mereka anut dan apa yang diketahui dari para pendahulu mereka, sekalipun itu batil, atau telah dihapus hukumnya, atau telah dirubah dari hukum yang diturunkan Allah kepada para nabi, sebagaimana yang terjadi pada kasus rajam dan sebagainya, mereka merubahnya dari kitab-kitab Allah.

Firman-Nya: لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا (*Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang*). Makna asal *asy-syir'ah* dan *asyarii'ah* adalah jalan yang terang, yang mengantarkan kepada air, kemudian digunakan untuk mengungkapkan ketetapan Allah bagi para hamba-Nya dari perkara agama. *Al minhaaj* adalah jalan yang terang dan jelas.

Abu Al Abbas Muhammad bin Yazid Al Mubarrad berkata, "*Asy-syarii'ah* adalah permulaan jalan, sedangkan *al minhaaj* adalah jalan yang berlanjut."

Makna ayat ini adalah, Allah menetapkan Taurat untuk para

pengikutnya, Injil untuk para pengikutnya, dan Al Qur`an untuk para pengikutnya. Ketentuan ini adalah sebelum dihapuskannya syariat-syariat terdahulu dengan Al Qur`an. Adapun setelah itu, tidak ada lagi aturan dan jalan kecuali yang diajarkan oleh Muhammad SAW.

Firman-Nya: وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً (*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat [saja]*) dengan satu syariat, satu kitab, dan satu rasul. وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ (*Tetapi Allah hendak menguji kamu*), maksudnya adalah, namun Allah tidak menghendaki demikian, akan tetapi Allah menghendaki ujian bagimu dengan beragamnya syariat. Jadi, Allah لِّيَبْلُوَكُمْ (*Hendak menguji kamu*) terkait dengan sesuatu yang terpelihara, yang ditunjukkan oleh konteks redaksi, yaitu yang telah kami sebutkan.

Makna فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ (*Terhadap pemberian-Nya kepadamu*) adalah, terhadap syariat-syariat beragam yang diturunkan-Nya kepadamu karena berbedaan waktu dan para rasul. Apakah kamu mengetahui itu dan mengakuinya? Ataukah kamu meninggalkannya dan menyelisihi apa yang ditetapkan dengan kehendak dan kebijaksanaan Allah, lalu kamu condong kepada hawa nafsu dan menukar kesesatan dengan petunjuk? Ini menunjukkan bahwa perbedaan syariat itu karena alasan ini, yakni sebagai ujian dan cobaan, bukan karena beragamnya kemaslahatan umat yang disebabkan oleh perbedaan waktu dan pribadi.

Firman-Nya: فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ (*Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan*), maksudnya adalah, karena kehendak Allah menetapkan terjadinya perbedaan syariat, maka berlomba-lombalah kamu dalam melaksanakan apa-apa yang kamu diperintahkan untuk melaksanakannya dan meninggalkan apa-apa yang kamu diperintahkan untuk meninggalkannya.

Firman-Nya: إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا (*Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya*), bukan kepada selain-Nya. Redaksi kalimat

ini seperti alasan yang sebelumnya.

Firman-Nya: وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ (*Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka*), adalah *'athf* pada kata: ٱلْكِتَٰبِ, yang maksudnya, kami menurunkan Al Kitab dan hukum di dalamnya. Ayat ini merupakan dalil dihapusnya pilihan terdahulu dalam firman-Nya: أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ (*Atau berpalinglah dari mereka*). Penafsiran firman-Nya: وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ (*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka*) sudah dipaparkan.

Firman-Nya: وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ (*Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu*), maksudnya adalah, menyesatkanmu dan memalingkanmu dari itu yang disebabkan oleh hawa nafsu mereka yang menginginkanmu berbuat seperti harapan mereka.

فَإِن تَوَلَّوْا فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ (*Jika mereka berpaling [dari hukum yang telah diturunkan Allah], maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka*), maksudnya adalah, jika mereka enggan menerima keputusanmu menurut apa yang diturunkan Allah kepadamu, maka itulah yang Allah kehendaki untuk mengadzab mereka lantaran sebagian dosa mereka, yaitu dosa berpaling darimu dan berpaling dari apa yang engkau bawa.

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ (*Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik*), yang enggan menerima kebenaran dan menyimpang dari keadilan.

Firman-Nya: أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ (*Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki*), adalah kalimat tanya yang bernada pengingkaran dan celaan. Huruf *fa`* di sini sebagai *'athf* pada sesuatu yang

diperkirakan seperti kalimat-kalimat serupa lainnya. Maknanya adalah, apakah mereka berpaling dari keputusanmu yang memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah kepadamu, dan berpaling darinya serta menginginkan hukum Jahiliyah? Redaksi tanya pada kalimat: وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ (*Dan [hukum] siapakah yang lebih baik daripada [hukum] Allah bagi orang-orang yang yakin*?) adalah sebagai pengingkaran juga, yakni, tidak ada yang lebih baik dari hukum Allah bagi orang-orang yang yakin, bukan juga bagi orang-orang jahil dan para penurut hawa nafsu.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا (*Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya*), ia berkata, "Maksudnya adalah di dalam Taurat."

Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Ini ditetapkan terhadap mereka di dalam Taurat. Dulunya mereka menetapkan tebusan orang merdeka dengan budak, lalu beralasan, 'Telah ditetapkan atas kami bahwa nyawa dibalas dengan nyawa'."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, mengenai firman-Nya: فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ (*Barangsiapa yang melepaskan [hak qishash]nya, maka melepaskan hak itu [menjadi] penebus dosa baginya*), ia berkata, "Kadar dosa yang digugurkan darinya adalah sekadar dengan apa yang disedekahkannya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, mengenai firman-Nya: فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ (*Maka melepaskan hak itu [menjadi] penebus dosa baginya*), ia berkata, "Bagi yang dilukai."

Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Darda, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَابُ بِشَيْءٍ فِي جَسَدِهِ فَيَتَصَدَّقُ بِهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ بِهِ دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ بِهِ خَطِيئَةً.

(Tidaklah seorang muslim terkena sesuatu pada tubuhnya lalu ia melepaskan hak qishashnya, kecuali karenanya Allah mengangkatnya satu derajat dan karenanya Allah menghapuskan darinya satu kesalahan).

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ (*Dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu*), ia berkata, "Maksudnya adalah menjadi penjamin."

Ibnu jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi, darinya, ia berkata, "*Al muhaimin* adalah penjamin, dan Al Qur`an adalah penjamin bagi kitab-kitab sebelumnya."

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Asy-Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih darinya, mengenai firman-Nya: شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا, ia berkata, "Maksudnya adalah aturan dan jalan."

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail*, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ka'b bin Asad, Abdullah bin Shuriya, dan Syas bin Qais berkata, "Mari kita temui Muhammad untuk mencoba agamanya." Mereka pun menemui beliau, lalu berkata, "Wahai Muhammad, engkau sudah tahu bahwa kami adalah para rahib, para pemuka, dan para pemimpin kaum Yahudi, maka jika kami mengikutimu maka orang-orang Yahudi akan mengikutimu. Namun antara kami dengan kaum kami ada persengketaan, maka kami akan mengajukan perkara itu kepadamu, lalu engkau putuskan kemenangan bagi kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan membenarkanmu." Namun beliau menolak, maka Allah menurunkan ayat: وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ (*Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah*) Hingga: لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (*Bagi orang-orang yang yakin*).

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim dari Mujahid, mengenai firman-Nya: أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ (*Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) kaum Yahudi."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Ini berkenaan dengan korban pembunuhan di kalangan Yahudi."

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن
يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِي
قُلُوبِهِم مَّرَضٞ يُسَٰرِعُونَ فِيهِمۡ يَقُولُونَ نَخۡشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٞۚ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأۡتِيَ
بِٱلۡفَتۡحِ أَوۡ أَمۡرٖ مِّنۡ عِندِهِۦ فَيُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ نَٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾
وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقۡسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهۡدَ أَيۡمَٰنِهِمۡ إِنَّهُمۡ لَمَعَكُمۡۚ حَبِطَتۡ
أَعۡمَٰلُهُمۡ فَأَصۡبَحُواْ خَٰسِرِينَ ﴿٥٣﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ
فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ
يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ
وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ
ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمۡ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَإِنَّ حِزۡبَ ٱللَّهِ هُمُ
ٱلۡغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi

pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana'. Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau suatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan, 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasannya mereka benar-benar beserta kamu?' Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi. Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 51-56)

Firman-Nya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil*). Konteksnya menunjukkan

bahwa ini benar-benar *khithab* bagi orang-orang beriman. Pendapat lain menyebutkan bahwa yang maksudnya adalah orang-orang munafik, adapun disematkannya keimanan pada mereka adalah berdasarkan lahiriyah mereka yang memang menampakkan keimanan. Mereka itu mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, maka mereka dilarang. Berdasarkan pendapat pertama berarti ini adalah khithab bagi setiap orang yang beriman, dan ini mencakup yang tampak secara lahir dan batin, atau secara lahir saja, sehingga mencakup yang muslim dan yang munafik. Ini ditegaskan oleh firman-Nya: فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (*Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya [orang-orang munafik]*).

Kesimpulannya berdasarkan keumuman lafazhnya *insya Allah* akan dijelaskan nanti, tentang sebab turunnya ayat ini yang akan memperjelas maksudnya. Adapun yang dimaksud dengan larangan menjadikan mereka sebagai pemimpin adalah memperlakukan mereka dengan perlakuan sebagai pemimpin dalam pergaulan dan dalam hal tolong-menolong.

Firman-Nya: بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ (*Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain*), adalah alasan larangan tersebut. Maknanya adalah, sebagian kaum Yahudi adalah pemimpin bagi sebagian lain di kalangan mereka, dan sebagian kaum Nasrani pemimpin bagi sebagian lain di kalangan mereka. Jadi, yang dimaksud dengan "sebagian" ini bukan berarti salah satu golongan Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin bagi golongan lainnya, karena di antara mereka terjadi permusuhan dan perpecahan, sebagaimana digambarkan Allah dalam firman-Nya: وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَىْءٍ (*Dan orang-orang Yahudi berkata, "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan," dan orang-orang Nasrani berkata, "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan."*) (Qs. Al Baqarah [2]: 113).

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, setiap golongan dari kedua golongan itu memimpin (mengajak atau memprovokasi), mendukung, dan membela golongan lain dalam memusuhi Nabi SAW dan memusuhi apa-apa yang beliau bawakan, walaupun di antara mereka sendiri terjadi konfilik dan gesekan. Alasan larangan dengan menggunakan redaksi ini adalah karena ungkapan ini mengindikasikan bahwa kerjasama itu merupakan sikap orang-orang kafir, bukan sikap kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian melakukan perbuatan mereka sehingga kalian menjadi seperti mereka. Itulah mengapa setelah ungkapan alasan ini, disusul ungkapan yang merupakan akibatnya, yaitu Allah berfirman: وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ (*Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka*), bahwa sesungguhnya orang itu termasuk kelompok dan golongan mereka. Ini sungguh merupakan ancaman keras, karena kemaksiatan yang menyebabkan kekufuran adalah puncak dari segalanya yang tidak ada puncak setelahnya.

Firman-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ (*Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim*), merupakan alasan untuk yang sebelumnya, yakni terjerumusnya mereka ke dalam kekufuran disebabkan oleh tidak adanya petunjuk Allah SWT bagi orang yang zhalim terhadap dirinya, seperti halnya orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin.

Firman-Nya: فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَٰرِعُونَ فِيهِمْ (*Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya [orang-orang munafik] bersegera mendekati mereka [Yahudi dan Nasrani]*). *fa`* di sini adalah *fa` sababiyah* (menunjukkan sebab-akibat). *Khithab* ini bisa jadi untuk Rasul SAW, atau bagi siapa saja yang cocok dengan khitab ini, yakni pengangkatan pemimpin yang mereka lakukan, dan kekufuran yang mereka alami itu disebabkan oleh penyakit kemunafikan dalam hati mereka.

Firman-Nya: يُسَٰرِعُونَ (*Bersegera*) berada pada posisi *nashab* karena sebagai *maf'ul tsani* (objek kedua) bila diartikan dengan "Penglihatan hati", atau sebagai *hal* (keterangan kondisi) bila diartikan dengan "penglihatan mata". Kesegeraan dalam mengangkat mereka sebagai para pemimpin (atau penolong) diungkapkan dengan redaksi "Bersegera terhadap mereka" bertujuan menunjukkan sangat mendalamnya penjelasan tentang kehendak mereka dalam hal ini, seolah-olah mereka (yang bersegera itu) berada di kalangan mereka (Yahudi-Nasrani) dan termasuk golongan mereka. Kalimat ini juga dibaca: فَيَرَى, dengan huruf *ya`* bertitik dua di bawah. Lalu terjadi perbedaan pendapat tentang *fa'il*-nya (pelakunya), siapa itu?

Ada yang berkata, "Maksudnya adalah Allah *'Azza wa Jalla.*"

Ada yang berkata, "Maksudnya adalah setiap yang bisa melihat."

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini *maushul*, sedangkan *maf'ul*-nya adalah: يُسَٰرِعُونَ فِيهِمْ (*Bersegera mendekati mereka [Yahudi dan Nasrani]*) dengan anggapan dibuangnya أَنْ *mashdar*, yakni [bila tidak dibuang menjadi]: *fa yaraa alladziina fii quluubihim maradhun an yusaari'uu fiihim* (maka orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya melihat untuk bersegera mendekati mereka). Dikarenakan أَنْ dibuang, maka *fi'il*-nya menjadi *marfu'*, seperti ungkapan berikut ini:

أَلَا أَيُّهَذَا اللَّائِمِي أَحْضُرَ الْوَغَا

Ingatlah, siapa pun pencelaku, berarti telah memunculkan pertentangan.

Penyakit di dalam hati adalah kemunafikan dan keraguan terhadap agama.

Firman-Nya: يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ (*Seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana,"*) adalah redaksi kalimat yang mencakup alasan kesegeraan mengangkat mereka sebagai pemimpin

(penolong), yakni, rasa takut inilah yang mendorong mereka bersegera melakukan itu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa redaksi kalimat ini adalah *hal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* يُسَٰرِعُونَ (*Bersegera*). دَآئِرَةٌ adalah sesuatu yang dibenci dari peredaran masa. Artinya, kami takut bila orang-orang kafir itu mengalahkan Muhammad SAW, sehingga kekuasaan berada di tangan mereka dan membumihanguskan kekuasaan beliau, lalu kami terkena bencana dari mereka. Contoh pemaknaan ini adalah ucapan penyair berikut ini:

يَرُدُّ عَنْكَ الْقَدَرَ الْمَقْدُورَا وَدَائِرَاتُ الدَّهْرِ أَنْ تَدُورَا

Dielakkan darimu takdir yang telah ditetapkan,

padahal petaka-petaka masa kan terus berputar.

Maksudnya adalah, peristiwa-peristiwa zaman itu terus berulang dari suatu kaum ke kaum lainnya.

Firman-Nya: فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِٱلْفَتْحِ (*Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan [kepada Rasul-Nya]*), merupakan sanggahan terhadap mereka atas kekhawatirkan yang mereka kemukakan. Kata: عَسَى (*mudah-mudahan*) dalam kalam Allah berarti janji yang benar dan tidak akan diingkari. *Al fath* adalah menangnya Nabi SAW atas orang-orang kafir, diantaranya hukuman mati atas pemerangan bani Qiraizhah, penawanan kaum wanita dan anak-anak mereka, serta penundukkan bani Nadhir.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al fath* ini adalah penaklukan negeri-negeri kaum muslim di tangan kaum muslim.

Ada yang berkata, "Maksudnya adalah penaklukan kota Makkah."

Maksud kalimat: أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ (*Keputusan dari sisi Allah*) adalah

setiap yang menampakkan rekaperdaya Yahudi dan antek-antek mereka, serta memporak-porandakan provokasi mereka.

Ada yang berkata, "Maksudnya adalah, ditampakkannya perkara orang-orang munafik, diberitahukannya Nabi SAW tentang hal-hal yang mereka sembunyikan, serta diperintahkannya beliau untuk membunuh mereka."

Ada yang berkata, "Maksudnya adalah pungutan upeti yang ditetapkan Allah atas mereka."

Ada yang berkata, "Maksudnya adalah kemakmuran dan kelapangan bagi kaum muslim, sehingga menyesallah orang-orang munafik عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ (*Terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka*) yang berupa kemunafikan, yang mendorong mereka bersatu-padu dengan golongan musuh."

Mereka menyesali itu karena gugurnya faktor-faktor yang mereka tampakkan dan terbongkarnya apa yang sebaliknya.

Firman-Nya: وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ (*Orang-orang yang beriman akan mengatakan*). Abu Amr, Ibnu Abu Ishaq, dan para *qurra`* Kufah membacanya dengan menetapkan huruf *wawu.*

Ulama lainnya membacanya dengan membuang huruf *wawu.*

Berdasarkan *qira`ah* pertama, dengan me-*rafa'*-kan kalimat وَيَقُولُ, maka redaksi ini sebagai *mubtada`* yang dikemukakan sebagai penjelasan mengenai kejadian yang dialami oleh golongan tersebut. Sedangkan menurut *qira`ah nashab*, maka sebagai *'athf* pada kalimat: فَيُصْبِحُوا۟ (*Mereka menjadi*). Ada juga berkata, "Sebagai *'athf* pada يَأْتِىَ." Pendapat pertama lebih tepat, karena redaksi ini terlontar dari orang-orang beriman, saat tampaknya penyesalan dari orang-orang kafir, bukan saat datangnya kemenangan. Ada juga yang mengatakan bahwa itu sebagai *'athf* pada kata: ٱلْفَتْحِ (kemenangan), seperti ungkapan penyair berikut ini:

لِلُبْسِ عَبَاءَةٍ وَتَقَرُّ عَيْنِي

Karena mengenakan 'aba`ah, sehingga senanglah hatiku.

Adapun berdasarkan *qira`ah* yang membuang huruf *wawu*, maka redaksi ini adalah redaksi kalimat permulaan sebagai jawaban (penimpal) atas pertanyaan yang diperkirakan. Kata penunjuk أَهَٰؤُلَاءِ (*Inikah orang-orang*) menunjukkan kepada orang-orang munafik, yakni, orang-orang beriman berkata kepada orang-orang Yahudi dengan menunjuk kepada orang-orang munafik, أَهَٰؤُلَاءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمُوا بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ (*Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasannya mereka benar-benar beserta kamu*) dengan memberikan pertolongan dan dukungan dalam peperangan?" Atau, sebagian orang beriman berkata kepada sebagian lain sambil menunjuk kepada orang-orang munafik. Redaksi kalimat ini merupakan penafsiran *al qaul* (perkataan; yakni penafsiran dari وَيَقُولُ). *Juhd al aimaan* [yakni dari kalimat: جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ] adalah sumpah yang kuat. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *mashdar* atau sebagai *hal* (menerangkan kondisi), yakni, mereka bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah.

Firman-Nya: حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ (*Rusak binasalah segala amal mereka*), maksudnya adalah *bathalat* (rusak). Redaksi ini termasuk kelanjutan dari perkataan orang-orang beriman, atau sebagai kalimat permulaan [yang terpisah dari perkataan orang-orang beriman], dan yang mengatakannya adalah Allah SWT. Adapun amal yang dimaksud [yakni pada kalimat: أَعْمَٰلُهُمْ] adalah amal yang mereka perbuat dalam bekerjasama dengan golongan musuh, atau setiap amal yang mereka lakukan.

Firman-Nya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ (*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang mutad dari agamanya*). Para *qurra`* Madinah dan Syam membacanya: يَرْتَدِدْ, dengan dua huruf *daal*, dengan membuka *idgham*-nya. Ini logat (aksen atau dialek) bani

Tamim. Ulama lainnya membacanya dengan *idgham.*

Di sini memasuki penjelasan tentang hukum-hukum orang murtad setelah menjelaskan bahwa bila orang Islam mengangkat orang kafir sebagai pemimpinnya (penolongnya), maka itu adalah tindak kekufuran dan merupakan salah satu bentuk kemurtadan. Maksud dari *kaum yang dijanjikan Allah SWT dengan kemenangan* adalah Abu Bakar RA dan pasukannya dari kalangan sahabat dan tabi'in yang memerangi orang-orang murtad, kemudian orang-orang setelah mereka yang memerangi golongan murtad pada setiap zaman. Selanjutnya Allah SWT menyandangkan sifat-sifat agung yang luhur ini kepada mereka, yaitu mereka mencintai Allah dan Allah mencintai mereka. Mereka juga orang-orang أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ (*Yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela*).

Kata: أَذِلَّةٍ adalah bentuk jamak dari *dzaliil* (lemah-lembut). Kata: أَعِزَّةٍ adalah bentuk jamak dari *'aziiz* (keras), yakni, mereka menampakkan kelembutan, kesantunan, dan kerendahan hati terhadap orang-orang beriman, sementara pada sisi lain mereka bersikap keras dan tegas terhadap orang-orang kafir, serta senantiasa memadukan antara berjihad di jalan Allah dengan tidak takut celaan dalam membela agama. Bahkan mereka sangat teguh dan tidak peduli dengan apa pun yang dilakukan oleh para musuh kebenaran dan bala tentara syetan yang hendak menghancurkan agama. Mereka juga tidak peduli jika kebaikan yang mereka lakukan dianggap sebagai keburukan, dan nama baik mereka dicemarkan karena kedengkian, kemarahan, dan kebencian para musuh terhadap kebenaran serta para pembelanya.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Itulah*) menunjukkan sifat-sifat,

keutamaan, kelembutan, dan kebaikan yang telah disebutkan itu, yang dikhususkan Allah untuk mereka.

Firman-Nya: إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ (*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah*). Setelah Allah SWT menjelaskan orang yang tidak layak diangkat menjadi penolong, setekah itu Allah menjelaskan siapa penolong yang memang harus dijadikan sebagai penolong.

Kalimat: ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ (*Yang mendirikan shalat*) berada pada posisi *rafa'* sebagai sifat dari kalimat: ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا (*Orang-orang yang beriman*); atau sebagai *badal* (pengganti) darinya. Atau, berada pada posisi *nashab* sebagai pujian. Sementara itu, firman-Nya: وَهُمْ رَٰكِعُونَ (*Seraya mereka tunduk [kepada Allah]*) adalah *jumlah haliyah* (kalimat yang menerangkan kondisi) tentang *fa'il* (subjek) kedua *fi'l* sebelumnya. Maksud ruku di sini adalah khusyu dan tunduk, yakni mendirikan shalat dan menunaikan zakat dalam kondisi khyusu dan tunduk serta tidak sombong.

Ada yang berpendapat bahwa kalimat ini adalah *hal* (yang menerangkan kondisi) *fa'il zakat* (orang yang menunaikan zakat). Ruku di sini sama dengan makna tadi, yakni mereka menyalurkan zakat tanpa menyombongkan diri membanggakan diri terhadap orang-orang miskin.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ruku ini berdasarkan makna kedua adalah ruku shalat, yang dalam keadaan ruku tidak boleh mengeluarkan zakat.

Firman-Nya: وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ (*Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut [agama] Allah itulah yang pasti menang*). Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang yang menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman sebagai penolong, bahwa mereka adalah golongan yang menang terhadap musuh-musuh mereka. Ini merupakan penempatan

yang nyata pada posisi tersembunyi dan menempatkan para pengikut Allah pada posisi *dhamir* dari orang-orang yang menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman sebagai penolong. حِزْبٌ adalah golongan dari manusia. Ini berasal dari ungkapan *hazabahu kadzaa*, yakni mewakilinya demikian. Seakan-akan orang-orang yang saling bergabung itu berkumpul, seperti berkumpulnya anggota perwakilan yang diwakili.

Hizb ar-rajul artinya para sekutu seseorang. *Hizb* juga berarti wirid, sebagaimana disebutkan dalam hadits: فَمَنْ فَاتَهُ حِزْبُهُ مِنَ اللَّيْلِ .. (*Barangsiapa yang terlewatkan wiridnya di malam hari...*).[136] *Tahazzabuu* artinya *ijtama'uu* (berkumpul). *Ahzaab* artinya *thawaaif* (golongan-golongan). *Alhamdulillah*, apa yang dijanjikan Allah kepada para wali-Nya, para wali Rasul-Nya, dan para wali hamba-hamba-Nya yang beriman, telah terjadi, yaitu kemenangan terhadap musuh mereka, karena mereka bisa mengalahkan orang-orang Yahudi dengan menawan, membunuh, dan menundukkan mereka, serta memungut upeti dari mereka, sampai mereka (orang-orang Yahudi) dilaknat Allah sebagai golongan kafir yang hina dan sangat lemah, bahkan masih terus dalam kungkungan[137] kaum mukmin yang menekan mereka sesuai kemauan kaum mukmin. Mereka dihinakan sebagaimana yang dikehendaki semenjak diutusnya Muhammad SAW hingga seperti itu.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu

---

[136] *Shahih*: Diriwayatkan oleh Muslim, 1/515, dari hadits Umar bin Khaththab, dengan lafazh: مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ (*Barangsiapa tertidur hingga terlewatkan wiridnya, atau sesuatu darinya, lalu ia membacanya di antara shalat Subuh dan shalat Zhuhur, maka dituliskan baginya seakan-akan ia membacanya pada malam hari*).

[137] *Al kalkal*: Menurut pengarang *Al-Lisan*, "*Al kalkal* dan *al kalkaal* adalah permulaan segala sesuatu. Ada yang berkata, 'Maksudnya adalah yang ada di antara dua posisi'. Ada juga yang berkata, 'Maksudnya adalah, batinnya kepalsuan'. *Al kalaakil* adalah kelompok-kelompok, seperti *al karaakir*." (*Al-Lisan*, 11/596).

Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail,* serta Ibnu Asakir, dari Ubadah bin Al Walid bin Ubadah bin Ash-Shamit, ia menuturkan, "Ketika bani Qainuqa mengobarkan peperangan terhadap Rasulullah SAW, Abdullah bin Ubay bin Salul berlepas diri dari mereka dan tidak berpihak pada mereka, sementara Ubadah bin Ash-Shamit pergi menemui Rasulullah SAW untuk membersihkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menyatakan berlepas diri dari persekutuan dengan mereka. Ia adalah salah seorang bani Auf bin Khazraj, yang mempunyai ikatan perjanjian dengan kaum Yahudi bani Qainuqa, seperti halnya Abdullah bin Ubay bin Salul. Ia lantas membebaskan diri (dari ikatan perjanjian itu) dan bergabung dengan Rasulullah SAW. Ia berkata, 'Aku berlepas diri kepada Allah dan Rasul-Nya dari persekutuan dengan orang-orang kafir itu dan penguasaan mereka'. Berkenaan dengannya dan Abdullah bin Ubay bin Salul inilah diturunkan ayat-ayat tersebut dalam surah Al Maa`idah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin[mu]*) Hingga: فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ (*Maka sesungguhnya pengikut [agama] Allah itulah yang pasti menang*)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Abdullah bin Ubay bin Salul menyatakan masuk Islam, kemudian ia berkata, "Sesungguhnya antara aku dengan bani Quraizhah dan bani Nadhir pernah terjadi persekutuan, dan aku khawatir terjadi kehancuran." Tapi kemudian ia kembali menjadi kafir. Sementara Ubadah bin Ash-Shamit berkata, "Aku berlepas diri kepada Allah dari persekutuan dengan bani Quraizhah dan bani Nadhir, serta bergabung kepada Allah dan Rasul-Nya." Lalu turunlah ayat tersebut.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari jalur Ubadah bin Al Walid bin Ubadah bin Ash-Shamit, dari ayahnya, dari kakeknya.

Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Athiyah bin Sa'd, ia menuturkan, "Ubadah bin Ash-Shamit datang...." Lalu dikemukakan kisahnya menyerupai yang tadi.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata, "Ketika pasukan kafir dalam perang Badar melarikan diri, kaum muslim berkata kepada para sekutu mereka dari kalangan Yahudi, 'Berimanlah kalian sebelum Allah menimpakan kepada kalian suatu peristiwa, sebagaimana Perang Badar ini'. Malik bin Ash-Shaif lalu berkata, 'Kalian telah teperdaya, padahal kalian hanya mengalahkan sejumlah orang dari golongan Quraisy yang tidak pandai berperang. Jika kami memang menghendaki untuk mengumpulkan kekuatan, niscaya kalian tidak akan mampu memerangi kami'. Ubadah lalu berkata...'." Lalu dikemukakan kisahnya sebagaimana yang telah dikemukakan pada riwayat tadi mengenai dirinya dan mengenai Abdullah bin Ubay.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ (*Hai orang-orang yang beriman*), ia berkata, "Ini berkenaan dengan dukungan, barangsiapa mendukung agama suatu kaum, maka ia termasuk mereka."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata, "Hendaklah tiap-tiap orang dari kalian berhati-hati, bahwa ia telah menjadi Yahudi atau Nasrani, sedangkan ia tidak menyadarinya." Hudzaifah lalu membacakan ayat: وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ (*Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka*).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Athiyah, ia berkata: Ayat: فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (*Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya [orang-orang munafik]*) seperti Abdullah bin Ubay, يُسَٰرِعُونَ فِيهِمْ (*Bersegera mendekati mereka [Yahudi dan Nasrani]*) untuk

berada di bawah kepemimpinan mereka."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh, Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dan Ibnu Asakir, dari Qatadah, ia berkata: Allah menurunkan ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ (*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang mutad*), dan Allah telah mengetahui bahwa akan ada manusia yang murtad. Setelah Nabi SAW wafat, umumnya bangsa Arab murtad, kecuali —jamaah di— tiga masjid, yaitu warga Madinah, warga Makkah, dan warga Jawatsi dari Abdul Qais. Orang-orang yang murtad berkata, 'Kami mengerjakan shalat tapi tidak mau menunaikan zakat. Demi Allah, janganlah kalian rampas harta kami'. Lalu ada yang membicarakannya dengan Abu Bakar, agar beliau membebaskan zakat dari mereka. Kemudian dikatakan tentang mereka, bahwa bila mereka telah memahami, tentulah mereka akan menunaikan zakat. Abu Bakar lalu berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan memisahkan sesuatu yang telah dipadukan oleh Allah. Seandainya mereka enggan membayarkan zakat tali kekang unta kepadaku yang telah diwajibkan Allah dan Rasul-Nya, niscaya aku akan memerangi mereka karena hal itu'. Allah lalu mengirim pasukan bersama Abu Bakar, dan mereka pun berperang, hingga orang-orang itu mengakui kewajiban itu —zakat—.

Kemudian Qatadah berkata, "Lalu kami saling berbincang dan menyatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar dan para sahabatnya, yaitu ayat: فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ (*Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya*) hingga akhir ayat."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Al Baihaqi meriwayatkan serupa itu dari Al Hasan.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Syuraih bin Ubaid, ia menuturkan: Ketika Allah menurunkan ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ

عَنْ دِينِهِ (*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang mutad dari agamanya...*), Umar berkata, "Apakah itu aku dan kaumku, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, لاَ بَلْ هَذَا وَقَوْمُهُ. (*Bukan, tapi ini dan kaumnya)*, yakni Abu Musa Al Asy'ari.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd, Ibnu Abu Syaibah dalam *Musnad*-nya, Abd bin Humaid, Al Hakim, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail*, dari Iyadh Al Asy'ari, ia menuturkan: Ketika diturunkan ayat: فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ (*Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya*), Rasulullah SAW bersabda: هُمْ قَوْمُ هَذَا. (*Mereka adalah kaumnya ini)*. Seraya menunjuk Abu Musa Al Asy'ari.[138]

Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Al Hakim dalam himpunan hadits Syu'bah, Al Baihaqi, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari, ia berkata: Aku membacakan ayat: فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ (*Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum*) di hadapan Nabi SAW, lalu Nabi SAW bersabda: قَوْمُكَ يَا أَبَا مُوْسَى، أَهْلُ الْيَمَنِ. (*Itu adalah kaummu, wahai Abu Musa, warga Yaman*).

Ibnu Abu Hatim dalam *Al Kuna*, Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan *sanad hasan* dari Jabir bin Abdullah, ia menuturkan: Rasulullah SAW ditanya tentang firman-Nya: فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ (*Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum*), lalu beliau menjawab: هَؤُلاَءِ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ ثُمَّ كِنْدَةَ ثُمَّ السَّكُوْنَ ثُمَّ تُجِيْبُ. (*Mereka adalah suatu kaum dari warga Yaman, kemudian Kindah, kemudian tinggal di sana, kemudian*

[138] *Shahih*, diriwayatkan oleh Al Hakim, 2/313, dan ia berkata, "*Shahih* berdasarkan syarat Muslim." Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Hadits ini disebutkan juga oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 7/16, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para perawinya *shahih*."

menyambut).[139]

Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, ia berkata: "Mereka adalah suatu kaum dari warga Yaman, kemudian Kindah, kemudian tinggal di sana."

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan darinya, ia berkata, "Mereka adalah warga Qadisiyah."

Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Al Qasim bin Mukhaimarah, ia menuturkan, "Aku menghadap Umar, lalu ia menyambutku, kemudian membacakan ayat: مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ (*Barangsiapa di antara kamu yang mutad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum*). Kemudian ia menepuk bahuku dan berkata, 'Aku bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka berasal dari kalangan kalian, warga Yaman'. Ia mengucapkan itu sebanyak tiga kali."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Athiyah bin Sa'd, tentang firman-Nya: إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ (*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya*), bahwa sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ubadah bin Ash-Shamit.

Al Khathib dalam *Al Muttafaq wa Al Muftaraq* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Ali pernah menyedekahkan sebuah cincin ketika sedang ruku, lalu Nabi SAW bertanya kepada si peminta-minta: مَنْ أَعْطَاكَ هَذَا الْخَاتَمَ؟ (*Siapa yang memberimu cincin ini?*) Ia menjawab, 'Orang yang sedang ruku itu'. Berkenaan dengan itu Allah menurunkan ayat: إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ (*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya*)."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh,

---

[139] *Shahih*, dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 7/16, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, dan *sanad*-nya *hasan*."

dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ali bin Abu Thalib."

Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir meriwayatkan serupa itu dari Ali bin Abu Thalib.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Ammar.

Ath-Thabrani meriwayatkan serupa itu dalam *Al Ausath* dengan *sanad* yang mengandung beberapa orang yang tidak dikenal.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَكُمۡ هُزُوٗا وَلَعِبٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ
مِن قَبۡلِكُمۡ وَٱلۡكُفَّارَ أَوۡلِيَآءَۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٥٧﴾ وَإِذَا نَادَيۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ
ٱتَّخَذُوهَا هُزُوٗا وَلَعِبٗاۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَعۡقِلُونَ ﴿٥٨﴾ قُلۡ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ هَلۡ
تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنۡ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلُ وَأَنَّ أَكۡثَرَكُمۡ فَٰسِقُونَ
﴿٥٩﴾ قُلۡ هَلۡ أُنَبِّئُكُم بِشَرّٖ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيۡهِ
وَجَعَلَ مِنۡهُمُ ٱلۡقِرَدَةَ وَٱلۡخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَۚ أُوْلَٰٓئِكَ شَرّٞ مَّكَانٗا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ
ٱلسَّبِيلِ ﴿٦٠﴾ وَإِذَا جَآءُوكُمۡ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَقَد دَّخَلُواْ بِٱلۡكُفۡرِ وَهُمۡ قَدۡ خَرَجُواْ بِهِۦۚ وَٱللَّهُ
أَعۡلَمُ بِمَا كَانُواْ يَكۡتُمُونَ ﴿٦١﴾ وَتَرَىٰ كَثِيرٗا مِّنۡهُمۡ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ
وَأَكۡلِهِمُ ٱلسُّحۡتَۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٦٢﴾ لَوۡلَا يَنۡهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ
وَٱلۡأَحۡبَارُ عَن قَوۡلِهِمُ ٱلۡإِثۡمَ وَأَكۡلِهِمُ ٱلسُّحۡتَۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَصۡنَعُونَ ﴿٦٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil menjadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu menjadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir

(orang-orang musyrik). Dan bertawakallah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman. Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal. Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang yang fasik?' Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi (dan orang yang) menyembah thaghut'. Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. Dan apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman', padahal mereka datang kepada kamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (dari kamu) dengan kekafirannya (pula); dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu. Mengapa orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka perbuat itu." **(Qs. Al Maa`idah [5]: 57-63)**

Firman-Nya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَكُمْ هُزُوًا (*Janganlah kamu mengambil menjadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu menjadi buah ejekan*) adalah larangan menjadikan orang-orang yang mengolok-olok agama sebagai buah ejakan, sebagai

penolong. Ini bersifat umum, mencakup setiap orang yang bisa disebut demikian, baik dari kalangan musyrik, Ahli Kitab, maupun ahli bid'ah yang mengaku Islam. Penjelasannya adalah berdasarkan firman-Nya: مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ (*[Yaitu] di antara orang-orang yang telah diberi kitab....*) Ini tidak menafikan cakupan larangan terhadap selain mereka bila alasannya ada.

Firman-Nya: وَالْكُفَّارَ (*Dan orang-orang yang kafir [orang-orang musyrik]*). Abu Amr dan Al Kisa'i membacanya dengan *jaar*, dengan perkiraan: *min ayyi* atau *min al kuffari*. Dan, Al Kisa'i berkata, "Dalam tulisan ayahku dicantumkan: وَمِنَ الْكُفَّارِ." Selain keduanya membacanya dengan *nashab*. An-Nuhas berkata, "Itu lebih terang dan lebih jelas."

Makki berkata, "Seandainya jamaah tidak sepakat terhadap posisi *nashab*, tentu aku memilih *qira`ah* dengan *khafadh* lantaran kekuatannya dalam *i'rab* dan makna."

Orang-orang kafir di sini maksudnya adalah orang-orang musyrik. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang munafik.

وَاتَّقُوا اللَّهَ (*Dan bertawakallah kepada Allah*) dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang untuk dilakukan berdasarkan larangan ini dan yang lainnya. إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ (*Jika kamu betul-betul orang yang beriman*), karena keimanan menuntut demikian.

An-nidaa`* [yakni dari redaksi: نَادَيْتُمْ] adalah menyeru dengan mengeraskan suara. *Naadaa(hu) – munaadatan – nidaa`an artinya berteriak kepadanya. *Tanaadau* artinya saling memanggil. *Tanaadau* juga bermakna saling duduk di tempat perkumpulan.

Dhamir [yakni: هَا] pada kalimat: اتَّخَذُوهَا (*Mereka menjadikannya*) kembali kepada الصَّلَوٰةِ (*Shalat*), yakni, mereka menjadikan shalatmu sebagai bahan olokan dan ejekan.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* ini kembali kepada *munaadah* [*mashdar* dari نَادَيْتُمْ] yang ditunjukkan oleh makna seruan kepada mereka.

Ada yang mengatakan bahwa dalam Kitabullah *Ta'ala* tidak pernah disebutkan adzan (seruan shalat) kecuali di tempat ini. Adapun firman-Nya: إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ (*Apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at*) (Qs. Al Jumu'ah [62]: 9), khusus untuk seruan Jum'at. Para ulama berbeda pendapat, apakah adzan itu wajib atau tidak? Mereka juga berbeda pendapat mengenai lafazhnya. Semua itu dipaparkan pada bidangnya masing-masing.

Firman-Nya: ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ (*Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal*), maksudnya adalah, hal itu disebabkan mereka adalah kaum yang tidak menggunakan akal, karena mengolok-olok dan mempermainkan adalah perbuatan orang bodoh dan dungu.

Firman-Nya: قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ (*Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah."*) Dikatakan, *naqimtu 'ala ar-rajul*, dengan *kasrah*, *fa ana naaqim*, apabila aku mencela orang itu.

Al Kisa'i berkata, "*Naqimtu* dengan *kasrah*, adalah suatu bentuk logat atau aksen. Demikian juga *naqamtu al amr*. *Naqamtuhu* artinya aku membencinya. *Intaqamallaahu minhu* artinya Allah menyiksanya."

Bentuk *ism*-nya adalah *naqimah*, bentuk jamaknya *naqimaat*, seperti *kalimah* dan *kalimaat*. Bisa juga dengan men-*sukun*-kan huruf *qaaf*, dan harakatnya dipindahkan kepada huruf *nuun*, yakni *niqmah*, dan bentuk jamaknya *niqam*, seperti *ni'mah* dan *ni'am*.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah *yaskhathuun* (murka). Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah

yunkiruun (mengingkari).

Abdullah bin Qais Ar-Ruqayyat berkata:

مَا نَقَمُوا مِنْ بَنِي أُمَيَّةَ إِلاَّ أَنَّهُمْ يُحَمَّلُونَ إِنْ غَضِبُوا

Mereka tidak mengingkari bani Umayyah,

hanya saja mereka terbebani apabila marah.

Allah SWT berfirman: وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ (*Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu*) (Qs. Al Buruuj [85]: 8). Makna ini [yang tengah dibahas]: Apakah kalian mencela, atau murka, atau mengingkari, atau membenci kami, hanya lantaran kami beriman kepada Allah dan kitab-kitab-Nya yang diturunkan, padahal kalian telah mengetahui bahwa kami di atas kebenaran? وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَسِقُونَ (*Sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang yang fasik*), karena kalian meninggalkan keimanan dan tidak melaksanakan perintah-perintah Allah.

Redaksi kalimat: وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَسِقُونَ (*Sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang yang fasik*), *'athf* pada kalimat: أَنْ ءَامَنَّا (*Lantaran kami beriman*), yakni, tidaklah kalian memandang kami salah kecuali kami beriman, sementara kalian membangkang dan keluar dari keimanan. Ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman tidak memadukan kedua perkara tersebut, karena keimanan adalah dari pihak mereka, sedangkan pembangkangan dan keluar dari keimanan adalah dari pihak orang-orang munafik.

Ada juga yang mengatakan bahwa redaksi ini *'athaf* pada kalimat yang diperkirakan dibuang, yaitu *wa'taqadnaa anaa aktsarakum faasiquun* (dan kami yakin bahwa kebanyakan di antara kamu benar-benar orang yang fasik).

Ada juga yang berpendapat bahwa kalimat: أَنْ ءَامَنَّا (*Lantaran kami beriman*) berada pada posisi *nashab,* karena sebagai *maf'ul lah,*

dan *maf'ul*-nya dibuang, sehingga kalimat: وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ (*Sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang yang fasik*) di-*'athf*-kan kepadanya dengan bentuk *'athf 'illah* terhadap *'illah*. Perkiraannya adalah, dan tidaklah kamu memandang kami salah kecuali karena kami beriman, dan karena kebanyakan kamu adalah orang-orang yang fasik.

Pendapat lain menyebutkan bahwa kalimat itu *'athf* pada kalimat yang dibuang, yaitu *liqillati inshaafikum wa li anna akhtsarakum faasiquun* (karena minimnya kebenaran kamu, dan karena kebanyakan di antara kamu adalah orang-orang yang fasik).

Ada yang mengatakan bahwa huruf *wawu* pada kalimat: وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ (*Sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang yang fasik*) bermakna مَعَ, yakni: *maa tanqimuuna minnaa illaa al iimaan ma'a anaa aktsarakum faasiquun* (tidaklah kamu memandang kami salah kecuali karena keimanan, sementara kebanyakan di antara kamu adalah orang-orang yang fasik).

Ada yang mengatakan bahwa kalimat itu berada pada posisi *nashab* karena pengaruh *fi'l mahdzuf* (kata kerja yang dibuang atau tidak ditampakkan), yang ditunjukkan oleh kalimat: هَلْ تَنقِمُونَ (*Apakah kamu memandang salah*), yakni, dan tidaklah kamu memandang salah karena kebanyakan di antara kamu adalah orang-orang yang fasik.

Ada yang mengatakan bahwa kalimat itu berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya *mahdzuf* (dibuang atau tidak ditampakkan), yaitu [bila ditampakkan]: *wa fisqukum ma'luum* (dan kefasikan kamu cukup diketahui). Sehingga redaksi ini adalah *jumlah haliyah* (redaksi yang menerangkan kondisi). Ini juga dibaca dengan *kasrah* pada kata: إِنَّ dalam kalimat: وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ (*Sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang yang fasik*), sehingga dianggap sebagai redaksi kalimat permulaan.

Firman-Nya: قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ (*Katakanlah, "Apakah akan*

aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk [pembalasannya] dari [orang-orang fasik]). Allah menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa pada mereka terdapat aib yang lebih buruk dari aib itu, yaitu kekufuran yang mendatangkan laknat dan kemurkaan Allah, serta perubahan wujud. Maknanya adalah, apakah akan aku beritakan kepadamu tentang tentang orang-orang yang lebih buruk perlakuannya terhadap kami? Atau yang lebih buruk daripada keburukan yang kamu inginkan terhadap kami? Atau yang lebih buruk daripada Ahli Kitab? Atau yang lebih buruk daripada agama mereka?

Firman-Nya: مَثُوبَةً (*Pembalasannya*), maksudnya adalah balasan yang pasti. Ini khusus untuk kebaikan, sebagaimana *'uquubah* (sanksi) yang dikhususkan untuk keburukan. Namun kata ini ditempatkan pada redaksi ini untuk menerangkan *'uquubah*, seperti pada firman-Nya: فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (*Maka berilah kabar gembira kepada mereka dengan adzab yang pedih*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 21; At-Taubah [9]: 34; Al Insyiqaaq [84]: 24). Kata ini berada pada posisi *nashab* sebagai *tamyiz* dari kata: بِشَرٍّ (*Lebih buruk*).

Firman-Nya: مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ (*Yaitu orang-orang yang dikutuki Allah*) adalah *khabar* untuk *mubtada` mahdzuf* (*mubatada`* yang dibuang atau tidak ditampakkan) dengan perkiraan di-*idhafah*-kannya (disandangkannya) yang *mahdzuf* itu, yakni *huwa la'nu man la'anahullah* (yaitu kutukan orang-orang yang dikutuk Allah). Atau *huwa diinu man la'anahullah* (yaitu agamanya orang yang dikutuk oleh Allah). Bisa juga berada pada posisi *jarr* sebagai *badal* dari kata: بِشَرٍّ (*Lebih buruk*).

Firman-Nya: وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ (*Di antara mereka [ada] yang dijadikan kera dan babi*), maksudnya adalah, sebagian mereka dirubah menjadi kera, dan sebagian lainnya dirubah menjadi babi. Mereka adalah orang-orang Yahudi, karena Allah telah merubah orang-orang yang melanggar pada hari Sabat menjadi kera dan orang-

orang yang mengingkari hidangan Isa dari mereka menjadi babi.

Firman-Nya: وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ (*[Dan orang yang] menyembah thaghut*). Hamzah membacanya dengan harakat *dhammah* pada huruf *ba`* pada kata *'abud*, dan harakat *kasrah* pada huruf *ta`* pada kata *ath-thaaguuti*. Maksudnya adalah, Allah menjadikan dari mereka para penyembah thaghut, yaitu menyandangkan *'abud* kepada *ath-thaaghuut*. Maknanya adalah, dan menjadikan di antara mereka bersungguh-sungguh dalam menyembah thaghut, karena perbuatannya diungkapkan dengan bentuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat), seperti *hadzdzara* dan *faththana* untuk menunjukkan sangat dalam kewaspadaan dan kecerdasan.

Ulama lainnya membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *ba`* pada kata عَبَدَ, dan harakat *fathah* pada huruf *ta`* pada kata: ٱلطَّٰغُوتَ, yaitu sebagai *fi'l madhi* yang di-*'athf*-kan kepada *fi'l madhi*, yaitu غَضِبَ dan لَعَنَ. Seolah-olah dikatakan, "Dan siapa yang menyembah thaghut?" Atau di-*'athf*-kan kepada yang *ma'thuf* pada kalimat: ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ (*kera dan babi*), yakni, di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi. Di antara mereka juga ada yang dijadikan penyembah thaghut, berdasarkan adanya kata: مَنْ.

Ubay dan Ibnu Mas'ud membacanya: وَعَبَدُوا الطَّاغُوْتَ, berdasarkan maknanya.

Ibnu Abbas membacanya: وعُبُدَ, dengan harakat *dhammah* pada huruf *'ain* dan *ba`*, seolah-olah jamak dari kata *'abd*, seperti kata *saqaf* dan *suquf*. Dapat pula sebagai bentuk jamak dari *'abiid*, seperti *raghiif* dan *rughuf*, atau sebagai bentuk jamak dari *'aabid*, seperti *baazil* dan *buzul*.

Abu Waqid membacanya: وَعُبَّادَ, dalam bentuk jamak dari *'aabid* dalam versi *mubalaghah* (menunjukkan sangat), seperti *'aamil* dan *'ummal*.

Qurra` Bashrah membacanya: وَعُبَادَ, dalam bentuk jamak dari *'aabid* juga, seperti *qaaim* dan *qiyaam*. Bisa juga sebagai bentuk jamak dari *'abd*.

Abu Ja'far Ar-Raqasyi membacanya: وَعُبِدَ الطَّاغُوتُ, dalam bentuk intransitif (kalimat negatif), perkiraannya yaitu *wa 'ubida ath-thaaghuutu fiihim* (dan disembahnya thaghut di kalangan mereka).

Aun Al Uqaili dan Ibnu Buraidah membacanya: وَعَابِدَ الطَّاغُوتِ, dalam bentuk tunggal.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ubay, bahwa mereka membacanya: وَعَبَدَةَ الطَّاغُوتِ.

Ubaid bin Umar membacanya: وَأَعْبُدَ الطَّاغُوتِ, seperti *kalb* dan *aklab*. Ini dibacanya juga: وَعَبَدَ الطَّٰغُوتَ (*[Dan orang yang] menyembah thaghut*) sebagai *'athf* pada *maushul* berdasarkan perkiraan disandangkan kepada kata yang dibuang. Ini *qira`ah* yang sangat lemah. الطَّٰغُوتَ adalah syetan, atau para dukun, atau lainnya, sebagaimana telah dipaparkan.

Firman-Nya: أُوْلَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا (*Mereka itu lebih buruk tempatnya*), menunjukkan kepada orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat tadi, dan disandangkannya sifat "buruk" kepada "tempat" maksudnya adalah buruk bagi yang mendiaminya. Ini bentuk ungkapan *mubalaghah*. Bisa juga penyandaran ini sebagai bentuk kiasan.

Firman-Nya: وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ (*Dan lebih tersesat dari jalan yang lurus*), *'athf* pada شَرٌّ, yakni, mereka lebih tersesat dari jalan yang lurus daripada yang selain mereka.

Bentuk *fi'l tafdhil* (yakni: lebih) di kedua tempat ini untuk menunjukkan kelebihan secara mutlak, atau karena mereka lebih buruk dan lebih tersesat daripada selain mereka yang sama buruk dan kesesatannya.

Firman-Nya: وَإِذَا جَآءُوكُمْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا (*Dan apabila orang-orang*

(Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, "Kami telah beriman."), maksudnya adalah, apabila mereka datang kepadamu, maka mereka menampakkan keislaman.

Firman-Nya: وَقَد دَّخَلُوا بِالْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ *(Padahal mereka datang kepada kamu dengan kekafirannya dan mereka pergi [dari kamu] dengan kekafirannya [pula])*. Ini dua kalimat keterangan, yakni, mereka datang kepadamu dalam keadaan kafir saat masuk ke tempatmu, dan mereka juga keluar dari sisimu dalam keadaan demikian. Tidak ada pengaruhnya pada mereka dari apa yang mereka dengar darimu, bahkan ketika mereka keluar tetap seperti ketika mereka masuk.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَكْتُمُونَ *(dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan)* darimu, yaitu kekufuran. Di sini terkandung ancaman keras. Mereka yang dimaksud di sini adalah orang-orang munafik.

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi yang berkata: ءَامِنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوا ءَاخِرَهُ *(Perlihatkanlah [seolah-olah] kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman [sahabat-sahabat Rasul] pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya)* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 72)).

Firman-Nya: وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَٰرِعُونَ فِي الْإِثْمِ *(Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka [orang-orang Yahudi] bersegera membuat dosa)*, *khithab* untuk Rasulullah SAW, atau setiap orang yang layak baginya.

Dhamir pada kalimat: مِّنْهُمْ *(Dari mereka)* kembali kepada orang-orang munafik, atau orang-orang Yahudi, atau kedua golongan ini.

Firman-Nya: يُسَٰرِعُونَ فِي الْإِثْمِ *(Bersegera membuat dosa)*, berada

pada posisi *nashab* sebagai *hal* (kalimat keterangan) dengan anggapan bahwa penglihatan itu adalah penglihatan mata, atau sebagai *maf'ul tsani* (objek penderita kedua) dari kalinat: تَرَى (*Kamu akan melihat*), dengan anggapan ini adalah penglihatan hati.

Al musaara'ah [dari redaksi: يُسَٰرِعُونَ] adalah *al mubaadarah* (bersegera). ٱلْإِثْمِ (perbuatan dosa) ini adalah pendustaan, atau syirik, atau perbuatan haram.

Al 'udwaan adalah kezhaliman terhadap orang lain, atau melewati batas dalam perbuatan dosa.

ٱلسُّحْتَ adalah keharaman. Berdasarkan pendapat yang menafsirkan ٱلْإِثْمِ dengan perbuatan haram, maka pengulangan ini untuk *mubalaghah*.

ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ adalah ulama kaum Nasrani, sedangkan ٱلْأَحْبَارُ adalah ulama kaum Yahudi. Ada juga yang mengatakan bahwa keduanya dari kalangan Yahudi, karena ayat ini berkenaan dengan mereka, kemudian ulama mereka dicela karena meninggalkan nabi mereka, yaitu Allah berfirman, لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ (*Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka perbuat itu*). Di sini tergantung tambahan terhadap firman-Nya: لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (*Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu*), karena suatu amal tidak akan sampai ke tingkat *ash-shan'* [sebagaimana di sini diungkapkan dengan redaksi: يَصْنَعُونَ] kecuali pelakunya lihai. Oleh karena itu, orang Arab mengatakan "*saif shanii*" jika pembuatnya ahli dalam pekerjaannya. Jadi, *ash-shan'u* adalah perbuatan yang hasilnya bagus (*perfect*), bukan sekadar perbuatan. Allah menjelekkan golongan khusus mereka, yaitu ulama mereka, karena meninggalkan *amar ma'ruf nahyi munkar,* dengan celaan yang lebih buruk daripada pemburukan terhadap pelaku kemaksiatan.

Oleh karena itu, para ulama hendaknya membuka pendengaran dan melapangkan hati untuk ayat ini, karena ayat ini mengandung

penjelasan bagi mereka, bahwa tindakan mereka mencegah kemaksiatan tanpa mengingkari para pelakunya adalah tidak cukup, tidak membuat gemuk, dan tidak mengenyangkan yang lapar. Bahkan mereka justru lebih buruk kondisinya daripada para pelaku maksiat itu sendiri. Semoga Allah merahmati orang ahlim yang melaksanakan apa yang diwajibkan Allah atasnya, yaitu kewajiban *amar ma'ruf nahyi munkar.* yang merupakan kewajiban terbesar dari Allah atasnya, dan merupakan faktor utama untuk kebangkitannya.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk hamba-hamba-Mu yang shalih, yang menegakkan *amar ma'ruf nahyi munkar*, yang tidak takut celaan para pencela dalam menjalankan perintah-Mu. Tolonglah kami, kuatkanlah kami, serta mudahkanlah bagi kami dalam melaksanakannya. Menangkanlah kami terhadap orang-orang yang melanggar batasan-batasan-Mu dan menzhalimi para hamba-Mu. Sesungguhnya tidak ada penolong bagi kami selain Engkau, dan tidak ada tempat meminta pertolongan selain Engkau, wahai Pemilik Hari Pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rifa'ah bin Zaid bin At-Tabut dan Suwaid bin Al Harits telah menampakkan keislaman, lalu keduanya menjadi munafik [yakni menyatakan Islam namun hatinya tidak], sementara ada sejumlah orang dari kaum muslim yang menyukai mereka berdua. Allah lalu menurunkan ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil menjadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu menjadi buah ejekan dan permainan*) Hingga: وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْتُمُونَ (*Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan*).

Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari jalur Al Kalbi,

dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَوٰةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا (*Dan apabila kamu menyeru [mereka] untuk [mengerjakan] shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan*), ia berkata, "Apabila juru adzan Rasulullah SAW telah berseru untuk shalat, lalu kaum muslim melaksanakan shalat, maka kaum Yahudi dan Nasrani berkata, 'Mereka telah berdiri, padahal sebenarnya mereka tidak melaksanakan'. Ketika melihat kaum muslim ruku dan sujud, mereka mengolok-olok dan menertawakan."

Ibnu Abbas melanjutkan, "Tersebutlah seorang laki-laki Yahudi, seorang pedagang. Apabila ia mendengar muadzin menyerukan adzan, ia berkata, 'Semoga Allah membakar si pendusta itu'. [Maksudnya adalah Rasulullah SAW]. Pada suatu ketika, pelayannya masuk dengan membawa lampu, lalu dari apinya ada yang terpercik hingga membakar rumahnya, termasuk orang Yahudi tersebut."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, ia menuturkan, "Seorang laki-laki Nasrani...." Lalu dikemukakan kisahnya menyerupai kisah orang Yahudi tadi.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Sejumlah orang Yahudi datang menemui Nabi SAW, lalu mereka bertanya kepada beliau tentang siapakah para rasul yang beliau imani. Beliau lalu menjawab, أُؤْمِنُ بِاللهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ، لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ. (*Aku beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, serta Ya'qub dan anak cucunya. Juga apa yang telah diberikan kepada Musa dan Isa, serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya*

tunduk patuh kepada-Nya). Ketika disebutkan Isa, mereka mengingkari kenabiannya dan berkata, 'Kami tidak beriman kepada Isa dan tidak mempercayai orang-orang yang beriman kepadanya'. Berkenaan dengan mereka inilah Allah menurunkan ayat, قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ (*Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah'*) hingga: فَٰسِقُونَ (*Orang yang fasik*)."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ (*Di antara mereka [ada] yang dijadikan kera dan babi*), ia berkata, "Telah berubah wujud sejumlah orang dari kalangan Yahudi."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Malik, bahwa pernah ditanyakan kepadanya, "Bukankah telah ada kera dan babi sebelum mereka dirubah wujudnya?" Ia menjawab, "Itu memang benar, dan mereka termasuk umat-umat yang diciptakan."

Muslim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia menuturkan, "Rasulullah SAW pernah tentang kera dan babi, 'Apakah keduanya termasuk makhluk yang dulunya Allah merubah wujud mereka?' Beliau menjawab, إِنَّ اللهَ لَمْ يُهْلِكْ قَوْمًا (*Sesungguhnya Allah tidak membinasakan suatu kaum*). Atau beliau berkata: لَمْ يَمْسَخْ قَوْمًا فَيَجْعَلَ لَهُمْ نَسْلاً وَلاَ عَاقِبَةً، وَإِنَّ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ كَانَتْ قَبْلَ ذَلِكَ (*Tidak merubah wujud suatu kaum lalu menjadikan keturunan dan penerus mereka. Dan sesungguhnya kera-kera dan babi-babi [yang kini ada] adalah yang memang telah ada sebelum itu*)."[140]

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَإِذَا جَآءُوكُمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا (*Dan apabila orang-orang [Yahudi atau munafik] datang kepadamu, mereka berkata, "Kami telah beriman."*) ia berkata, "Sejumlah orang dari kalangan Yahudi masuk menemui Nabi SAW,

[140] *Shahih*, diriwayatkan oleh Muslim, 4/3051 dan Ahmad, 1/413, 445 dan 466.

lalu memberitahu beliau bahwa mereka beriman dan rela dengan apa yang beliau bawa, namun sebenarnya mereka tetap memegang teguh kesesatan mereka dalam kekufuran. Jadi mereka masuk menemui beliau dengan kondisi itu dan keluar dari hadapan Rasulullah SAW dengan kondisi itu pula."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka adalah sejumlah orang munafik yang dulunya adalah kaum Yahudi. Mereka masuk (menemui Rasulullah SAW) dalam keadaan kafir, dan keluar (dari tempat beliau) juga dalam keadaan kafir."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya: وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ (*Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka [orang-orang Yahudi] bersegera membuat dosa, permusuhan*), ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi." Tentang firman-Nya: لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (*Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu*) hingga: لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ (*Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka perbuat itu*), ia berkata, "Mengerjakan dan memperbuatnya adalah sama, ini dikatakan ketika mereka tidak berhenti dari pekerjaan itu, sebagaimana ketika mereka melakukan perbuatan itu."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ (*Mengapa orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka*), ia berkata, "Mengapa orang-orang alim dan pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka, padahal mereka para ahli fikih dan para ulama mereka?"

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Di dalam Al Qur`an tidak ada ayat yang lebih mencela mereka daripada ayat: لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ (*Mengapa orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka tidak*

melarang mereka)."

Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd*, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Adh-Dhahhak bin Muzahim. Banyak sekali hadits-hadits yang menyinggung tentang *amar ma'ruf nahyi munkar*, maka tidak perlu kami paparkan di sini.

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ ۘ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ
كَيْفَ يَشَآءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ۚ وَأَلْقَيْنَا
بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا ٱللَّهُ ۚ
وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ
ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَٰهُمْ جَنَّٰتِ
ٱلنَّعِيمِ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ
لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ۚ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَآءَ
مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu', sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al Qur`an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat

kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan. Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (Al Qur`an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 64-66)

Firman-Nya: يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ (*Tangan Allah terbelenggu*). Menurut pengertian orang Arab, kata: يَدٌ digunakan untuk mengungkapkan:

1. Perbuatan, seperti pada firman Allah: وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا (*Dan ambillah dengan tanganmu seikat [rumput]).* (Qs. Shaad [38]: 44). Juga untuk mengungkapkan nikmat. Mereka mengatakan "*kam yad lii 'inda fulaan*" (betapa banyak kebaikan bagiku dari fulan).

2. Kekuasaan, seperti pada firman Allah: قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ (*Katakanlah, "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah."*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 73).

3. Dukungan, seperti sabda Rasulullah SAW: يَدُ الله مَعَ الْقَاضِي حِيْنَ يَقْضِي (*Tangan Allah bersama hakim ketika ia menetapkan keputusan*).[141]

4. Perumpamaan, seperti firman Allah: وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ (*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu*) (Qs. Al Israa` [17]: 29). Orang Arab mengucapkan

[141] *Sanad*-nya *dha'if*. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, 5/141. Dalam *sanad*-nya tedapat Ibnu Lahi'ah, seorang *mudallis* dan meriwayatkan secara *'an'anah*.

"terbelenggunya tangan" sebagai ungkapan kikir (bakhil), sedangkan "membuka tangan" sebagai ungkapan kedermawanan. Ini ungkapan kiasan dan tidak dimaksudkan sebagai bentuk perbuatan, sebagaimana menyandangkan sifat pada yang bakhil dengan sebutan "berjari kaku" atau "bergenggam tangan". Contoh lainnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

كَانَتْ خُرَاسَانُ أَرْضًا إِذْ يَزِيدُ بِهَا ... وَكُلُّ بَابٍ مِنَ الْخَيْرَاتِ مَفْتُوحُ

فَاسْتَبْدَلَتْ بَعْدَهُ جَعْدًا أَنَامِلُهُ ... كَأَنَّمَا وَجْهُهُ بِالْخَلِّ مَنْضُوحُ

Dulunya Khurasan adalah sebuah negeri yang berkembang makmur,
yang setiap pintu kebaikan senantiasa terbuka.

Namun setelah itu berubah mengepalkan jemarinya,

seolah-olah wajahnya telah berlumuran cuka.

Jadi, yang dimaksud oleh kaum Yahudi di sini adalah, semoga laknat Allah menimpa mereka, bahwa Allah itu pelit, maka Allah menyanggah mereka dengan firman-Nya: غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ (*Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu*). Ini doa kekikiran atas mereka, sehingga jawaban atas mereka sesuai maksud mereka, dengan ungkapan: يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ (*Tangan Allah terbelenggu*). Bisa juga yang dimaksud adalah, tangan mereka benar-benar terbelenggu karena menjadi tawanan sewaktu di dunia, dan kelak di akhirat dibelenggu dengan adzab.

Makna pertama dikuatkan, bahwa kekikiran memang telah mendarah daging pada diri kaum Yahudi, sebagaimana kepastian adanya bayangan karena sinar matahari, sehingga tidak ada seorang Yahudi pun, walaupun hartanya sangat banyak, kecuali merupakan makhluk Allah yang paling pelit. Pemaknaan secara kiasan juga sesuai dengan konteksnya, sebagaimana tadi telah disinggung.

Firman-Nya: وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ (*Dan merekalah yang dilaknat*

disebabkan apa yang telah mereka katakan itu), 'athaf pada kalimat sebelumnya. Huruf *ba`* di sini adalah *sababiyah* (menunjukkan sebab-akibat), yakni, mereka dijauhkan dari rahmat Allah yang disebabkan oleh perkataan mereka: يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ (*Tangan Allah terbelenggu*). Allah lalu menyangkal perkataan mereka dengan firman-Nya: بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ (*[Tidak demikian], tetapi kedua tangan Allah terbuka*), yakni, bahkan sesungguhnya Allah sangat dermawan. Disebutkannya "Dua tangan" di sini, padahal mereka hanya menyebut "tangan" (secara tunggal), untuk menyatakan sanggahan yang sangat mendalam (tuntas) terhadap mereka dengan menetapkan apa yang menunjukkan kedermawanan yang sangat, karena penyandangan kedermawanan kepada dua tangan lebih mendalam daripada penyandangan kepada satu tangan.

Redaksi kalimat ini adalah di-*'athaf*-kannya kepada kalimat yang diperkirakan, yang diisyaratkan oleh konotasinya, yaitu, sekali-kali tidak, sesungguhnya tidaklah demikian. بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ (*Tetapi kedua tangan Allah terbuka*).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud kalimat: بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ (*Tetapi kedua tangan Allah terbuka*) adalah kenikmatan dunia yang lahir dan yang batin. Ada yang berpendapat bahwa itu adalah nikmat hujan dan tanam-tanaman. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah pahala dan siksa.

Al Akhfasy menceritakan dari Ibnu Mas'ud, ia membacakan ayat: بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ (*[Tidak demikian], tetapi kedua tangan Allah terbuka*). (Ia lalu berkata), "Maksudnya adalah, mengulurkan sesuai kehendak-Nya."[142]

---

[142] Saya (pen-*tahqiq*) berkata: Orang yang menafsirkan atau menakwilkan "tangan" di sini dengan kekuasaan atau kenikmatan, telah keliru dan terjerumus ke dalam penakwilan yang dianut oleh golongan Asy'ariyah, Jahimiyah, dan Mu'aththilah. Sebenarnya tangan di sini adalah dzat tangan Allah SWT, tanpa disertai unsur penyerupaan, tanpa ditanyakan bagaimana, tanpa ibarat maupun takwilan. لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ (*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (Qs. Asy-Syuuraa [42[:

Firman-Nya: يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ (*Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki*), adalah redaksi kalimat permulaan yang menegaskan sempurnanya kedermawanan Allah, yakni Allah menafkahkan sesuai kehendak-Nya; bila berkehendak maka Allah melapangkan, dan bila berkehendak maka Allah menyempitkan. Dialah Yang Maha melapangkan rezeki dan Maha menyempitkan. Bila Allah menyempitkan maka itu sesuai dengan hikmah-Nya yang agung, bukan karena hal lainnya, sebab perbendaharaan kepemilikan-Nya tidak pernah habis dan materi kebaikan-Nya tidak pernah berhenti.

Firman-Nya: وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم (*Sungguh-sungguh akan menambah bagi kebanyakan di antara mereka....*). Huruf *lam* di sini adalah *lam al qasam* (partikel sumpah), yakni, Al Qur'an yang diturunkan Allah kepadamu, yang mencakup hukum-hukum yang baik ini akan menjadikan kebanyakan kaum Yahudi dan Nasrani bertambah طُغْيَانًا وَكُفْرًا (*Kedurhakaan dan kekafiran*), yakni kedurhakaan yang menambahkan kedurhakaan mereka dan kekufuran yang menambahkan kekufuran mereka.

Firman-Nya: وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ (*Dan Kami telah timbulkan di antara*

---

11)). Jadi, kita menetapkan itu pada Allah sebagaimana yang Allah tetapkan pada Diri-Nya, dan sebagaimana yang ditetapkan Rasul-Nya pada-Nya. Juga para sahabat, tabi'in, serta para salaf shalih yang menempuh manhaj Nabi SAW.

Ibnu Qayyim Al Jauziyah (*rahimahullah*) telah mengkhususkan secara tersendiri pembahasan ini dalam sebuah kitab yang berjudul *Ash-Shawa'iq Al Mursalah*, yang terdiri dari empat jilid, lalu diringkas menjadi satu jilid yang terdiri dari dua juz, dengan judul *Mukhtashar Ash-Shawa'iq Al Mursalah 'ala Al Jahmiyyah wa Al Mu'aththilah.*

Ibnu Qayyim telah menyanggah para penakwil itu dengan sanggahan yang sangat telak, menguraikan pendapat mereka dan menyangkal kebatilan-kebatilan mereka.

Beliau juga membahas penakwilan "tangan" dengan makna nikmat atau kekuasaan, serta menyanggah mereka dengan enam belas poin dalam kitab ini. *Alhamdulillah tahqiq*-nya sudah selesai dan telah dicetak oleh Darul hadits dengan *tahqiq* kami.

Silakan merujuknya, karena kitab itu sangat penting berkenaan dengan masalah ini.

mereka), maksudnya adalah, di antara kaum Yahudi ada ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ (*Permusuhan dan kebencian*), atau di antara kaum Yahudi dan Nasrani.

Firman-Nya: كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا ٱللَّهُ (*Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya*), maksudnya adalah, setiap kali mereka menyiapkan kekuatan dan kesatuan untuk berperang, Allah memecah-belah kesatuan mereka dan sirnalah semangat mereka, sehingga mereka tidak akan memperoleh kemenangan dan tidak akan kembali dengan membawa manfaat, bahkan tidak akan mendapatkan apa pun selain kekalahan. Namun mereka terus saja mengobarkan peperangan dan mempersiapkan kekuatan, kemudian Allah memporak-porandakannya. Ayat ini mencakup kiasan yang sangat dalam dan ungkapan yang sangat indah.

وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا (*Dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi*), maksudnya adalah, mereka benar-benar mengupayakan tindakan yang merusak. Di antara tujuan utama yang mereka inginkan adalah menghancurkan Islam dan mempercayai para pemeluknya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan "api" di sini adalah kemarahan, yakni setiap kali membahana kemarahan di dalam diri mereka, Allah memadamkannya dengan dirasukkannya rasa takut, rendah diri, dan hina ke dalam dada mereka.

Firman-Nya: وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ (*Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan*). Jika huruf *laam* di sini menunjukkan jenis, maka sudah pasti mereka termasuk di dalamnya. Tapi bila menunjukkan definitif, berarti ini bentuk ungkapan nyata untuk mengemukakan yang tersembunyi guna menjelaskan besarnya pengerusakan mereka, dan karena mereka tidak memikirkannya.

Firman-Nya: وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ (*Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa*), maksudnya adalah, seandainya orang-orang yang berpegang dengan Al Kitab, yakni kaum Yahudi

dan Nasrani, dengan anggapan bahwa bentuk *ta'rif* (definitif) di sini menunjukkan jenis.

Kata: ءَامَنُوا (*Beriman*), maksudnya adalah keimanan yang dituntut Allah dari mereka, dan di antara keimanan yang paling utama adalah beriman kepada apa yang dibawakan oleh Muhammad SAW, sebagaimana diperintahkan kepada mereka dalam kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada mereka. وَاتَّقَوْا (*Dan bertakwa*), maksudnya adalah menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan, dan di antara kemaksiatan terbesar yang mereka lakukan adalah mempersekutukan Allah dan menentang apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ (*Tentulah Kami tutup [hapus] kesalahan-kesalahan mereka*), walaupun kesalahan-kesalahan itu banyak dan bermacam-macam.

Ada juga yang berkata, "(Maknanya adalah), tentulah Kami lapangkan rezeki mereka."

Firman-Nya: وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَىٰةَ وَالْإِنجِيلَ (*Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan [hukum] Taurat, Injil*), maksudnya adalah, menjalankan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya, diantaranya beriman kepada apa yang dibawa oleh Muhammad SAW. وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ (*Dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya*), yaitu kitab-kitab Allah, diantaranya adalah Al Qur`an, karena semua itu, walaupun diturunkan kepada selain mereka, sesungguhnya masih termasuk kategori diturunkan kepada mereka, karena mereka beribadah dengan tuntutan yang terdapat di dalamnya. لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم (*Niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka*).

Disebutkannya kata "atas" dan "bawah" untuk *mubalagah* (menunjukkan sangat) mudahnya sebab-sebab rezeki bagi mereka dan sangat banyak serta sangat beragam.

Firman-Nya: مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ (*Di antara mereka ada golongan yang pertengahan*), adalah jawaban dari pertanyaan yang diperkirakan. Seolah-olah dikatakan, "Apakah mereka semua menyandang sifat-sifat tadi, atau hanya sebagian saja, sementara sebagian lainnya tidak? Yang pertengahan dari mereka adalah orang-orang beriman, seperti Abdullah bin Salam dan para pengikutnya, serta segolongan dari Nasrani. وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ (*Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka*), yaitu mereka yang tetap dalam kekufuran dan enggan menerima seruan Muhammad SAW, serta tidak mau mengimani apa yang beliau ajarkan.

Ibnu Ishaq, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Seorang laki-laki dari kalangan Yahudi yang biasa dipanggil An-Nabbasy bin Qais berkata: Sesungguhnya Tuhanmu itu kikir, tidak mau memberi rezeki. Allah lalu menurunkan ayat: وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ (*Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu."*)

Abd bin Humaid meriwayatkan darinya, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Fanhash, seorang Yahudi.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Ikrimah.

Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ (*Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu."*) Ia berkata, "(Maksudnya adalah) kikir."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan serupa itu darinya.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا (*Dan Al Qur`an yang diturunkan*

kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka), ia berkata, "Kedengkian terhadap Muhammad dan bangsa Arab akan mendorong mereka meninggalkan Al Qur`an serta mengingkari Muhammad dan agamanya, padahal mereka telah mendapatinya tertulis di (dalam kitab) mereka."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ (*Setiap mereka menyalakan api peperangan*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) peperangan terhadap Muhammad SAW."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai ayat ini, ia berkata, "Setiap kali mereka menyepakati suatu rencana, Allah memecah-belah mereka, meredupkan kesatuan mereka, memadamkan api mereka, dan menimpakan rasa takut di dalam hati mereka."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ (*Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) beriman kepada apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad dan menjauhi apa-apa yang diharamkan oleh Allah."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ (*Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan [hukum] Taurat, Injil*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) mengamalkan keduanya. Sedangkan ayat: مَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم (*Yang diturunkan kepada mereka*) maksudnya adalah Muhammad SAW dan apa yang diturunkan kepadanya. لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ (*Niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka*), yaitu diturunkan hujan kepada

mereka. وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم (*Dan dari bawah kaki mereka*) ditumbuhkan dari bumi rezeki yang mencukupi mereka. مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ (*Di antara mereka ada golongan yang pertengahan*), yaitu umat muslim dan Ahli Kitab."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang ayat: لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ (*Niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka*), ia berkata, "Maksudnya adalah, niscaya akan diturunkan kepada mereka hujan yang lebat. وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم (*Dan dari bawah kaki mereka*), dikeluarkan keberkahan bumi."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ar-Rabi bin Anas, ia berkata, "Golongan yang pertengahan adalah mereka yang tidak fasik dalam menjalankan agama dan tidak pula berlebih-lebihan."

Ia juga berkata, "*Al ghuluww* adalah berlebih-lebihan, sedangkan kefasikan adalah sangat kurang."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, tentang firman-Nya: أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ (*Di antara mereka ada golongan yang pertengahan*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang beriman."

Ibnu Mardawaih berkata: Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami, Ahmad bin Yunus Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, Ashim bin Ali menceritakan kepada kami, Abu Ma'syar menceritakan kepada kami dari Ya'qub bin Zaid bin Thalhah, dari Zaid bin Aslam, dari Anas bin Malik, ia menuturkan: Ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW, disebutkan suatu cerita, kemudian Rasulullah SAW menceritakan kepada mereka: تَفَرَّقَتْ أُمَّةُ مُوسَى عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَاحِدَةٌ مِنْهَا فِي الْجَنَّةِ وَإِحْدَى وَسَبْعُوْنَ مِنْهَا فِي النَّارِ، وَتَفَرَّقَتْ أُمَّةُ عِيْسَى عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَاحِدَةٌ مِنْهَا فِي الْجَنَّةِ وَإِحْدَى وَسَبْعُوْنَ مِنْهَا فِي النَّارِ، تَعْلُو أُمَّتِي عَلَى الْفَرِيْقَيْنِ جَمِيعًا، مِلَّةٌ وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ مِنْهَا فِي النَّارِ (*Umat Musa terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, salah satunya di surga sedangkan yang tujuh puluh satu lainnya di neraka. Umat Isa juga*

terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, salah satunya di surga sedangkan yang tujuh puluh satu lainnya di neraka. Sedangkan umatku lebih satu golongan daripada kedua golongan tadi, satu golongan di surga sedangkan yang tujuh puluh dua lainnya di neraka).

Para sahabat lalu bertanya, "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, اَلْجَمَاعَاتُ، اَلْجَمَاعَاتُ. (*[Yaitu] al jama'ah, al jama'ah*)."[143]

Ya'qub bin Zaid berkata: Ali bin Abu Thalib, bila ia menceritakan hadits ini dari Rasulullah SAW, maka ia membacakan ayat: وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ (*Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup [hapus] kesalahan-kesalahan mereka*) Hingga: مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ (*Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka*). Ali juga membacakan ayat: وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ (*Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan haq, dan dengan yang haq itu [pula] mereka menjalankan keadilan).* (Qs. Al A'raaf [7]: 181). (Ia berkata), "Maksudnya adalah umat Muhammad SAW."

Setelah menyebutkan hadits ini, Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya menyebutkan: Hadits tentang terpecahnya umat-umat menjadi tujuh puluh sekian golongan diriwayatkan dari berbagai jalur periwayatan.

---

[143] *Sanad*-nya *dha'if.* Al-Albani menyebutkannya dalam *Ash-Shahihah,* 1/16: "Dikeluarkan oleh Al Ajuri, 16. Dalam *sanad*-nya terdapat Abu Ma'syar, namanya adalah Najih bin Abdurrahman As-Sindi, perawi yang *dha'if.* Dari jalur inilah Ibnu Mardawaih meriwayatkannya, sebagaimana dicantumkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir,* 2/76."

Saya (pen-*tahqiq*) katakan: Namun hadits ini *shahih* berdasarkan jalur periwayatan lainnya, yaitu diriwayatkan juga oleh Ahmad, 2/332, 3/145, Abu Daud, 4596, Ibnu Majah, 3991, 3993, dan Al Hakim, 1/128. Dicantumkan juga oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah,* 204 dan 1492.

Kami telah menyebutkannya di tempat lain.

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Tentang tambahan bahwa golongan-golongan itu di neraka, kecuali satu, dinilai *dha'if* oleh segolongan ahli hadits. Bahkan Ibnu Hazm berkata, "(Tambahan) itu adalah palsu."[144]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٧﴾

"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 67)

Secara umum, wajib atas Rasulullah SAW untuk menyampaikan semua yang Allah turunkan kepadanya, tidak

---

144 Al-Albani menyanggah pendapat Asy-Syaukani dan Ibnu Hazm ini mengenai tambahan redaksi:

كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً.

"Semuanya di neraka kecuali satu," yang dinilai lemah oleh segolongan ahli hadits, sementara Ibnu Hazm justru menyatakan bahwa tambahan ini palsu.

Dalam *Ash-Shahihah*, 204, Al-Albani berkata, "Aku tidak tahu siapa yang dimaksud *al jama'ah* dalam sabda beliau, dan sungguh saya tidak mengetahui adanya seorang pun dari kalangan ahli hadits terdahulu yang menilai lemahnya tambahan ini. Sementara Ibnu Hazm, saya tidak tahu di mana ia menyebutkan pernyataannya itu. Kalaupun itu benar dari Ibnu Hazm, maka pendapat itu tertolak berdasarkan dua hal:

Pertama: Metode kritik hadits ilmiah menunjukkan *shahih*-nya tambahan tersebut, maka pendapat yang menyatakannya lemah tidak dianggap.

Kedua: Orang-orang yang men-*shahih*-kannya lebih banyak dan lebih mengetahui hadits daripada Ibnu Hazm.

menyembunyikan sedikit pun darinya. Ini menunjukkan bahwa tidak boleh ada orang yang menyembunyikan sedikit pun tentang apa yang diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW. Oleh karena itu, disebutkan secara pasti dalam *Ash-Shahihain* dari Aisyah RA, ia berkata, "Barangsiapa menyatakan bahwa Muhammad SAW menyembunyikan sesuatu dari wahyu, berarti orang itu telah berdusta."[145]

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dari hadits Abu Juhaifah Wahb bin Abdullah As-Sawa'i, ia menuturkan, "Aku bertanya kepada Ali bin Abu Thalib RA, 'Apakah kalian mempunyai sesuatu dari wahyu yang tidak termasuk Al Qur`an?' Ia menjawab, 'Tidak ada. Demi Dzat yang menciptakan biji-bijian dan jiwa, kecuali berupa pemahaman yang dianugerahkan Allah kepada seseorang mengenai Al Qur`an, dan yang terdapat dalam lembaran ini'. Aku bertanya lagi, 'Memangnya apa yang terdapat dalam lembaran itu?' Ia menjawab, 'Tebusan, pembebasan tawanan, dan ketentuan bahwa orang Islam tidak boleh dibunuh (dihukum mati) karena membunuh orang kafir'."[146]

وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ (*Dan jika tidak kamu kerjakan*), maksudnya adalah, apa yang kamu diperintahkan untuk menyampaikan semuanya, bahkan kamu menyembunyikannya, walaupun hanya sebagian dari itu. فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ (*[Berarti] kamu tidak menyampaikan amanat-Nya*).

Abu Amr dan *qurra`* Kufah, kecuali Syu'bah, membacanya: رِسَالَتَهُ dalam bentuk tunggal.

Qurra` Madinah dan Syam membacanya: رِسَالاَتِهِ, dalam bentuk jamak.

---

[145] *Shahih*: Diriwayatkan oleh Al Bukhari, 4855, namun dalam lafazhnya tidak terdapat redaksi: sesuatu dari wahyu, dan 7531 yang di dalamnya terdapat lafazh: maka janganlah engkau mempercayainya. Muslim, 1/159, dan di dalamnya terdapat redaksi: maka berarti ia menyatakan kedustaan besar terhadap Allah.

[146] *Shahih*: Al Bukhari, 6903, dari hadits Abu Juhaifah.

An-Nuhas berkata, "Bentuk jamak lebih jelas, karena wahyu diturunkan kepada Rasulullah SAW sedikit demi sedikit, kemudian beliau menjelaskannya." Pendapat ini perlu ditinjau lebih jauh, karena penafian penyampaikan satu amanah lebih jelas daripada penafian beberapa amanah, sebagaimana disebutkan oleh para pakar Ilmu Bayan, dengan sedikit perbedaan. Sesungguhnya Rasulullah SAW telah menyampaikan kepada umatnya apa yang diturunkan kepada mereka, bahkan lebih dari sekali - beliau mengatakan (meminta pengakuan), هَلْ بَلَّغْتُ؟ (*Bukankah aku telah menyampaikan?*) Mereka pun mempersaksikan. Semoga Allah memberi beliau pahala kebaikan karena telah berjasa kepada umatnya. Selain itu, Allah SWT juga telah menjanjikan beliau dengan keterpeliharaannya dari manusia, sebagai pencegahan terhadap orang yang menduga bahwa beliau mungkin menyembunyikan keterangan, karena orang yang demikian dikhawatirkan akan menimbulkan petaka dari manusia. Kenyataannya, *alhamdulillah*, beliau telah menjelaskan kepada para hamba Allah apa-apa yang diturunkan kepada mereka secara sempurna. Kemudian beliau membawa mereka yang enggan masuk Islam dengan cara masuk secara sukarela dan terpaksa, memerangi para pemuka kesyirikan, serta memecah-belah persatuan dan kesatuan mereka, sehingga kalimat Allah yang menang. Jadi, setiap orang yang menentangnya pun masuk Islam, walaupun pedang tidak mendahului keadilan.[147] Bahkan pada saat penaklukan kota Makkah beliau berkata kepada para pemuka syirik: مَا تَظُنُّونَ أَنِّي فَاعِلٌ بِكُمْ؟ (*Apa yang kalian duga bahwa aku akan melakukannya terhadap kalian?*) Mereka menjawab, "Saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia." Beliau berkata lagi, اذْهَبُوا فَأَنْتُمُ الطُّلَقَاءُ (*Beranjaklah kalian, karena kalian adalah orang-orang yang merdeka).*

[147] Ini perumpamaan mengenai orang-orang terdahulu. Asal mulanya yaitu, Al Harits bin Zhalim memukul seseorang hingga menyebabkan kematiannya, lalu ia mengemukakan alasannya, "Pedang telah mendahului keadilan."

Demikian pula sikap para ulama umat ini yang dipelihara Allah dari manusia, bila telah menyampaikan hujjah-hujjah Allah dan menjelaskan petunjuk-petunjuk-Nya, berdirilah ia seperti begitu di hadapan orang-orang yang menentang dan membangkang terhadap Allah, serta tidak melaksanakan syariat-Nya seperti halnya golongan ahli bid'ah. Kita telah menyaksikan itu di antara kita, dan mendengar itu dari selain kita, yang akan menambahkan keimanan dan keteguhannya bagi setiap mukmin dalam memeluk agama Allah dan menambah kekukuhannya dalam menyampaikan hujjah Allah. Perlu diketahui bahwa setiap yang diduga oleh orang-orang yang bimbang dan ragu hatinya akan ditimpakannya petaka kepada mereka dan terjadinya bencana atas mereka, maka semua itu hanyalah khayalan dan asumsi yang batil, karena setiap cobaan yang lahir adalah cobaan yang sebenarnya, sebab sesungguhnya itu hanya akan mendatangkan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya)* (Qs. Qaaf [50]: 37)

Firman-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ *(Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir)*, adalah kalimat yang mengandung alasan pemeliharaan tersebut, bahwa Allah tidak akan memberikan jalan bagi mereka untuk memberikan mudharat terhadap beliau SAW, maka janganlah engkau takut (wahai Muhammad), dan sampaikanlah apa yang engkau diperintahkan untuk menyampaikannya.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: Ketika diturunkan ayat: بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ *(Sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu)*, beliau berkata: يَا رَبِّ، إِنَّمَا أَنَا وَاحِدٌ، كَيْفَ أَصْنَعُ؟ يَجْتَمِعُ عَلَيَّ النَّاسُ. *(Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku ini hanya*

sendirian, apa yang harus aku perbuat? Sementara orang-orang berkomplot menghadapiku). Lalu turunlah ayat: وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ (*Dan jika tidak kamu kerjakan [apa yang diperintahkan itu, berarti] kamu tidak menyampaikan amanat-Nya*).

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي بِرِسَالَتِهِ، فَضِقْتُ بِهَا ذَرْعًا، وَعَرَفْتُ أَنَّ النَّاسَ مُكَذِّبِي، فَوَعَدَنِي لَأُبَلِّغَنَّ أَوْ لَيُعَذِّبَنِّي. (*Sesungguhnya Allah mengutusku untuk mengemban risalah-Nya* [tugas kerasulan dari-Nya]. *Hal tersebut menyesakkan dadaku, karena aku tahu orang-orang akan mendustakanku. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepadaku untuk menyampaikannya, atau [kalau tidak] Dia pasti akan menyiksaku).* Lalu turunlah ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ (*Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu*).[148]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ (*Dan jika tidak kamu kerjakan [apa yang diperintahkan itu, berarti] kamu tidak menyampaikan amanat-Nya*), ia berkata, "Maksudnya adalah, jika engkau menyembunyikan suatu ayat yang diturunkan kepadamu, berarti engkau tidak menjalankan tugas kerasulan dari-Nya."

Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ (*Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu*) diturunkan kepada Rasulullah SAW pada peristiwa Ghadir Kham (suatu tempat antara Makkah dan Madinah) yang dialami oleh Ali bin Abu Thalib RA.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia menuturkan, "Dulu pada masa Rasulullah SAW, kami pernah membacakan (ayat ini dengan redaksi): يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَاأُنزِلَ إِلَيْكَ مِن

[148] *Mursal*, diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dari Al Hasan secara *mursal*, dan Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul*, 115.

رَبِّكَ، إِنَّ عَلِيًّا مَوْلَى الْمُؤْمِنِيْنَ، وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ، وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ (Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Sesungguhnya Ali adalah maula orang-orang yang beriman, dan jika tidak kamu kerjakan [apa yang diperintahkan itu, berarti] kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari [gangguan] manusia)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Antarah, ia menuturkan, "Ketika aku sedang di tempat Ibnu Abbas, tiba-tiba seorang laki-laki menemuinya dan berkata, 'Sesungguhnya orang-orang datang kepada kami lalu menyampaikan bahwa kalian mempunyai sesuatu yang tidak disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada orang lain'. Ibnu Abbas lalu berkata, 'Apakah engkau tidak tahu bahwa Allah telah berfirman: يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ (*Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu*)? Demi Allah, Rasulullah SAW tidak mewariskan kepada kami yang hitam di dalam yang putih'."

Ibnu Mardawaih dan Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya, "Ayat manakah yang diturunkan dari langit, yang terasa paling berat bagimu?" Beliau menjawab, كُنْتُ بِمِنًى أَيَّامَ مُوْسِمٍ، فَاجْتَمَعَ مُشْرِكُو الْعَرَبِ وَأَفْنَاءُ النَّاسِ فِي الْمَوْسِمِ، فَأَنْزَلَ عَلَيَّ جِبْرِيْلُ، فَقَالَ: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ﴾. الآيَةُ، قَالَ: فَقُمْتُ عِنْدَ الْعَقَبَةِ، فَنَادَيْتُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، مَنْ يَنْصُرُنِي عَلَى أَنْ أُبَلِّغَ رِسَالَةَ رَبِّي وَلَهُ الْجَنَّةُ، أَيُّهَا النَّاسُ، قُوْلُوْا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَا رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكُمْ، تُفْلِحُوْا وَتَنْجَحُوْا وَلَكُمُ الْجَنَّةُ. قَالَ: فَمَا بَقِيَ رَجُلٌ وَلاَ امْرَأَةٌ وَلاَ صَبِيٌّ إِلاَّ يَرْمُوْنَ بِالتُّرَابِ وَالْحِجَارَةِ وَيَبْزُقُونَ فِي وَجْهِي وَيَقُوْلُوْنَ: كَذَّابٌ صَابِئٌ. فَعَرَضَ عَلَيَّ عَارِضٌ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنْ كُنْتَ رَسُوْلَ اللهِ، فَقَدْ آنَ لَكَ أَنْ تَدْعُوَ عَلَيْهِمْ كَمَا دَعَا نُوْحٌ عَلَى قَوْمِهِ بِالْهَلاَكِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ اهْدِ قَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ. (*Ketika aku di Mina pada musim haji, kaum musyrik Arab berkumpul, dan itu memang momen berkumpulnya manusia. Jibril lalu menurunkan kepadaku dan menyampaikan, "Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." Aku pun berdiri di Aqabah, lalu berseru, "Wahai sekalian manusia, siapa yang membantuku*

menyampaikan risalah Tuhanku, maka baginya surga. Wahai manusia, ucapkanlah, 'Laa ilaaha illaallah [tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah] dan bahwa aku adalah utusan Allah kepada kalian'. Niscaya kalian akan beruntung, selamat, dan surgalah bagi kalian." Ternyata tidak ada seorang pun, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, kecuali semuanya melemparkan tanah dan bebatuan, serta meludah di wajahku sambil berkata, "Si shabi` [si murtad] ini telah berdusta." Lalu ada yang menampakkan diri kepadaku sambil berkata, "Wahai Muhammad, jika engkau memang utusan Allah, maka sudah saatnya bagimu untuk mendoakan kebinasaan bagi mereka, sebagaimana Nuh memohonkan kebinasaan bagi kaumnya." Aku lalu berkata, "Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui." Lalu datanglah Al Abbas, pamanku, yang menyelamatkanku dari mereka dan mengusir-usir mereka dari diriku).*[149]

Al A'masy berkata, "Oleh karena itu, bani Al Abbas merasa bangga, dan berkenaan dengan merekalah turun ayat: إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ (*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya).* (Qs. Al Qashash [28]: 56). Maksudnya adalah, Nabi SAW mengasihi Abu Thalib, sementara Allah menghendaki Abbas bn Abdul Muththalib."

Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, serta Abu Nu'aim dan Al Baihaqi, keduanya dalam *Ad-Dalail*, meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW selalu

---

* Maksud *shabi`* adalah orang yang meninggalkan kepercayaan mereka (kaum penyembah berhala) dan memeluk kepercayaan lainnya. Dalam istilah Islam dikenal dengan murtad.

[149] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah*, 2/32, mengemukakan kisah menyerupai ini, namun tidak menyebutkan redaksi: *Ya Allah, berilah petunjuk....*

mendapat pengawalan hingga turun ayat: وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ (*Allah memelihara kamu dari [gangguan] manusia*). Lalu beliau melongokkan kepalanya dari Kubah, dan bersabda, أَيُّهَا النَّاسُ، انْصَرِفُوا، فَقَدْ عَصَمَنِي اللهُ. (*Wahai orang-orang, pulanglah kalian. Sesungguhnya Allah telah menjagaku*)"[150]

Al Hakim berkata dalam *Al Mustadrak*, "*Sanad*-nya *shahih*, namun keduanya [yakni Al Bukhari dan Muslim] tidak mengeluarkannya."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih dari hadits Abu Sa'id. Selain itu, banyak hadits-hadits lainnya yang semakna dengan ini.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia menuturkan, "Ketika Rasulullah SAW memerangi bani Anmar, beliau beristirahat di Dzat Ar-Raqi, di kebun kurma yang paling tinggi. Saat itu beliau duduk di tepi sebuah sumur sambil menjulurkan kakinya, lalu Al Warits dari bani An-Najjar berkata, 'Aku akan membunuh Muhammad'. Teman-temannya lalu bertanya, 'Bagaimana caranya engkau membunuhnya?' Ia menjawab, 'Aku akan katakan kepadanya, "Cobalah berikan pedangmu kepadaku". Jika ia memberikannya kepadaku maka aku akan membunuhnya dengan pedangnya itu'. Lalu ia pun menghampiri beliau, dan berkata, 'Wahai Muhammad, berikan pedangmu kepadaku agar aku dapat menciumnya'. Beliau pun menyerahkan pedangnya kepadanya. Namun tiba-tiba saja tangannya gemetar, hingga pedang itu jatuh dari tangannya. Rasulullah SAW lalu bersabda: حَالَ اللهُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ مَا تُرِيدُ. (*Allah telah menghalangi maksudmu*). Allah SWT lalu menurunkan ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ (*Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu*

[150] *Shahih*, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, 3/46, Al Hakim, 2/313, dan di-*shahih*-kan oleh Al-Albani.

dari Tuhanmu)."[151]

Ibnu Katsir mengatakan bahwa hadits ini *gharib* dari jalur ini. Ibnu Hibbah dalam *Shahih*-nya dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, yang menyerupai kisah ini, namun tidak menyebutkan nama laki-laki tersebut. Ibnu Jarir meriwayatkan serupa itu dari hadits Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi. Mengenai hal ini masih banyak riwayat lainnya, sementara kisah Ghaurats bin Al Harits dicantumkan dalam *Ash-Shahih*, dan kisah itu sangat populer.[152]

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ
إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا
وَكُفْرًا ۖ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟
وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾ لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَرْسَلْنَآ
إِلَيْهِمْ رُسُلًا ۖ كُلَّمَا جَآءَهُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا۟
وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ ﴿٧٠﴾ وَحَسِبُوٓا۟ أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا۟ وَصَمُّوا۟ ثُمَّ تَابَ
ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا۟ وَصَمُّوا۟ كَثِيرٌ مِّنْهُمْ ۚ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ
﴿٧١﴾ لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ

---

[151] *Sanad*-nya *dha'if.* Disebutkan oleh Ibnu Katsir, 2/79, dan disandarkan kepada Ibnu Abu Hatim, lalu ia berkata, "*Gharib* dari jalur periwayatan ini."

Saya (pen-*tahqiq*) katakan: Dalam *sanad*-nya terdapat Musa bin Ubaidah, yang dinilai *dha'if* oleh Al Hafizh.

[152] *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا۟ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٤﴾ مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al Qur`an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu'. Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu. Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, shabi'in dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari Kemudian dan beramal shalih, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh. Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun

(terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak, kemudian Allah menerima tobat mereka, kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam', padahal Al Masih (sendiri) berkata, 'Hai bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu'. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwa Allah salah satu dari yang tiga', padahal sekali-kali tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 68-75)

Firman-Nya: عَلَىٰ شَيْءٍ (*Sedikit pun*), mengandung hinaan dan pandangan remeh terhadap keyakinan yang mereka anut, yakni, kamu tidak dianggap mempunyai pegangan sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat dan Injil, yaitu mengamalkan perintah-perintah Allah di dalamnya dan menjauhi larangan-larangan-

Nya, diantaranya adalah, Allah memerintahkanmu untuk mengikuti Muhammad SAW dan melarangmu menyelisihinya.

Abu Ali Al Farisi berkata, "Bisa jadi ini sebelum penghapusan keduanya."

Firman-Nya: وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ (*Dan apa [Al Qur`an] yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu*). Ada yang mengatakan bahwa itu adalah Al Qur`an, karena menegakkan ajaran kedua Kitab itu tidak akan sah tanpa menegakkan ajaran Al Qur`an. Bisa juga bahwa apa yang diturunkan kepada mereka itu maksudnya adalah yang diturunkan kepada lisan para nabi dari selain kedua Kitab itu.

Firman-Nya: وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا (*Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu [Muhammad] dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka*), maksudnya adalah, menambahkan kekufuran kepada kekufuran mereka, dan kedurhakaan kepada kedurhakaan mereka. Maksud dari "*Kebanyakan dari mereka*" adalah yang tidak memeluk Islam dan terus-menerus membangkang.

Ada yang mengatakan bahwa maksud ayat di atas adalah para ulama mereka. Pengungkapan redaksi ini, yang dalam bentuk redaksi sumpah, bertujuan menegaskan kandungan kalimatnya.

Firman-Nya: فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (*Maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu*), maksudnya adalah, tinggalkanlah kesedihanmu terhadap mereka, karena mudharatnya akan kembali kepada mereka dan menimpa mereka. Orang-orang yang mengikutimu dari kalangan kaum beriman juga tidak memerlukan mereka.

Firman-Nya: إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا (*Sesungguhnya orang-orang mukmin....*), adalah redaksi kalimat permulaan untuk memotivasi selain orang-orang beriman, dan yang dimaksud dengan orang-orang

beriman di sini adalah orang-orang yang menyatakan beriman dengan lisan mereka, yaitu orang-orang munafik.

وَٱلَّذِينَ هَادُوا (*Orang-orang Yahudi*), maksudnya adalah orang-orang yang memeluk agama Yahudi. وَٱلصَّٰبِـُٔونَ (*Shabi'in*), *marfu'* karena sebagai *mubatada'*, sedangkan *khabar*-nya *mahdzuf* (dibuang), yang perkiraannya adalah, *wash shaabi'uun wan nashaaraa kadzaalik* (demikian juga orang-orang shabi'in dan orang-orang Nasrani).

Al Khalil dan Sibawaih berkata, "*Rafa'*-nya itu karena faktor *taqdim wa ta'khir* (didahulukan dan dikemukakannya kalimat). Perkiraannya adalah, sesungguhnya orang-orang beriman dan orang-orang Yahudi yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, serta mengerjakan amal shalih, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Demikian juga orang-orang shabi'in dan orang-orang Nasrani."

Sibawaih menyebutkan ungkapan penyair berikut ini:

وَإِلاَّ فَاعْلَمُوا أَنَّا وَأَنْتُمْ   بُغَاةٌ مَا بَقِيْنَا فِي شِقَاقِ

Jika tidak, maka ketahuilah bahwa kami dan kalian adalah para pemberontak,

selama masih ada permusuhan di antara kita.

Maksudnya adalah, jika tidak, maka ketahuilah bahwa kami adalah para pemberontak, dan kalian juga demikian, seperti ungkapan Dhabi Al Barjumi berikut ini:

فَمَنْ يَكُ أَمْسَى بِالْمَدِينَةِ رَحْلُهُ   فَإِنِّي وَقَيَّارٌ بِهَا لَغَرِيْبُ

Barangsiapa kendaraannya sudah berada di Madinah,

maka sesungguhnya aku dan para pelancongnya sangatlah asing."

Maksudnya adalah, maka sesungguhnya aku sangat asing, demikian juga para pelancong.

Al Kisa'i dan Al Akhfasy berkata, "Kata: الصَّابِئُونَ *'athf* pada *mudhmir* kalimat: هَادُوا (*Orang-orang Yahudi*)."

An-Nuhas berkata, "Ketika disebutkan pendapat Al Kisa'i dan Al Akhfasy ini, aku mendengar Az-Zajjaj berkata, 'Ini salah, berdasarkan dua hal: *Pertama, mudhmir* yang *marfu'* tidak di-*'athaf*-kan padanya hingga ditegaskan (lebih dulu). *Kedua, ma'thuf* (yang di-*'athaf*-kan) adalah sekutunya *ma'thuf 'alaih* (yang di-*'athf*-kan padanya), sehingga maknanya adalah, orang-orang shabi'in telah masuk ke dalam agama Yahudi, dan ini mustahil'."

Al Farra berkata, "Bolehnya *rafa'* itu karena إِنْ di sini lemah, sehingga tidak mempengaruhi kecuali pada *ism,* tidak pada *khabar*-nya." Berdasarkan ini, maka menurutnya itu di-*'athf*-kan pada status *ism* إِنْ, atau pada rangkaian إِنْ dan *ism*-nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa *khabar*-nya إِنْ adalah *muqaddar* (hanya berupa kalimat yang diperkirakan), sedangkan kalimat yang setelahnya itu adalah *khabar* الصَّابِئُونَ dan النَّصَارَى, seperti ungkapan penyair berikut ini:

نَحْنُ بِمَا عِنْدَنَا وَأَنْتَ بِمَا عِنْدَكَ رَاضٍ وَالرَّأْيُ مُخْتَلَفٌ

Kami rela dengan apa yang ada pada kami,

dan engkau pun rela dengan apa yang ada padamu,

walaupun berbeda pandangan.

Ada juga yang berpendapat bahwa إِنْ bermakna نَعَمْ (memang), maka *marfu'*-nya الصَّابِئُونَ karena sebagai *mubtada`*, seperti ungkapan Qais bin Ar-Ruqayyat berikut ini:

بِكْرُ الْعَوَاذِلِ فِي الصِّبَا حِ يَلُمْنَنِي وَأَلُومُهُنَّهْ

وَيَقُلْنَ شَيْبٌ قَدْ عَلَا كَ وَقَدْ كَبُرْتَ فَقُلْتُ إِنَّهْ

Pagi-pagi para perawan suku Awadzil mencelaku,

dan aku pun mencelanya.

Mereka berkata, "Hai orang ubanan, kau sudah diintai (kematian) dan sudah tua."

Lalu aku katakan, "Memang."

Al Akhfasy mengatakan bahwa ini bermakna نَعَمْ (memang), sedangkan *ha*`-nya untuk *saktah* (diam sejenak). Pembahasan tentang makna shabi'in dan nashara ini telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah. Kata ini juga dibaca: الصَّابِيُونَ, dengan huruf *ya*` menggantikan *hamzah*. Dibaca juga الصَّابُونَ, tanpa huruf *ya*`, yaitu dari *shabaa – yashbuu*, sebab condong mengikuti hawa nafsu. Dapat juga dibaca الصَّابِئِينَ karena di-*'athf*-kan kepada *ism* إِنَّ.

Firman-Nya: مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ (*Siapa saja [di antara mereka] yang benar-benar beriman kepada Allah*), adalah *mubtada*`, sedangkan *khabar*-nya adalah: فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (*Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak [pula] mereka bersedih hati*). *Mubtada*` dan *khabar*-nya ini adalah sebagai *khabar* إِنَّ. Masuknya huruf *fa*` di sini untuk memasukkan *mubtada*` ke dalam makna *syarth*, sedangkan *'aid* (yang kembali) kepada *ism* إِنَّ dibuang (tidak ditampakkan), yakni (bila tidak dibuang): *man aamana minhum* (siapa saja di antara mereka). Bisa juga redaksi: مَنْ ءَامَنَ merupakan *badal* dari *ism* إِنَّ dan yang di-*'athaf*-kan kepadanya, sementara *khabar* إِنَّ adalah: فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (*Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak [pula] mereka bersedih hati*). Jadi, berdasarkan angapan bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang yang beirman" adalah orang-orang munafik, sebagaimana kami kemukakan, maka maksudnya adalah, barangsiapa beriman di antara golongan-golongan ini dengan keimanan yang tulus, sebagaimana semestinya, serta mengerjakan amal shalih, maka dialah yang tidak ada kekhawatiran terhadap dirinya, dan tidak pula ia bersedih hati.

Adapun berdasarkan anggapan bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang yang beirman" adalah semua pemeluk Islam, baik yang tulus maupun yang munafik, maka maksudnya adalah, yang menyandang keimanan dengan tulus dan konsisten padanya serta memperbarui keimanannya secara tulus setelah kemunafikannya.

Firman-Nya: لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari bani Israil*), adalah redaksi kalimat permulaan untuk menjelaskan sebagian perbuatan buruk mereka. Makna مِيثَٰقَ telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah: وَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ رُسُلًا (*Dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul*) untuk mengenalkan syariat kepada mereka dan memberi mereka peringatan.

كُلَّمَا جَآءَهُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُهُمْ (*Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka*), adalah *jumlah syarthiyah* (kalimat yang mengandung ungkapan 'jika-maka') yang berperan sebagai jawaban atas pertanyaan sejumlah pendeta mengenai diutusnya para rasul. Seakan-akan dikatakan, "Apa yang terjadi dengan para rasul?" Adapun penimpalnya dibuang, yaitu, mereka berbuat durhaka. Sementara redaksi firman-Nya: فَرِيقًا كَذَّبُوا۟ وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ (*[Maka] sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh*), adalah redaksi kalimat permulaan, yang juga merupakan jawaban atas pertanyaan manusia mengenai jawaban pertama, yaitu seakan-akan dikatakan, "Apa yang mereka lakukan terhadap para rasul?" Lalu dijawab, "Sebagian para rasul itu mereka dustakan, namun tidak melakukan kejahatan terhadap mereka, sementara sebagian lainnya mereka bunuh." Allah berfirman: وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ (*Dan sebagian yang lain mereka bunuh*) untuk menyeragamkan ujung ayat. Di antara para rasul yang mereka dustakan adalah Isa, dan di antara yang dibunuh adalah Zakaria dan Yahya.

Firman-Nya: وَحَسِبُوٓاْ أَلَّا تَكُونَ فِتۡنَةٞ (*Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun [terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu]*), maksudnya adalah, orang-orang yang telah diambil perjanjian atas mereka mengira bahwa Allah *'Azza wa Jalla* tidak akan menimpakan ujian dan cobaan apa pun kepada mereka. Hal ini dilandasi oleh anggapan yang mereka ungkapkan: نَحۡنُ أَبۡنَٰٓؤُاْ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ (*Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya)* (Qs. Al Maa`idah [5]: 18).

Abu Amr, Hamzah, dan Al Kisa'i membaca: تَكُونُ, dengan *rafa',* dengan anggapan bahwa أَنْ adalah kata yang diringankan dari yang asalnya ber-*tasydid. Hasiba* di sini bermakna *'alima* (mengetahui), karena artinya adalah merasa pasti.

Ulama lainnya membacanya dengan *nashab,* dengan anggapan bahwa أَنْ adalah partikel penyebab *nashab*-nya *fi'l,* dan *hasiba* di sini bermakna mengira.

An-Nuhas berkata, "*Rafa'*-nya *hasiba* dan kelompoknya, menurut para ahli nahwu adalah lebih baik, sebagaimana ungkapan berikut ini:

أَلاَ زَعَمَتْ بِسَبَّاسَةِ الْيَوْمِ أَنَّنِي كَبُرْتُ وَأَنْ لاَ يَشْهَدَ اللَّهْوُ أَمْثَالِي

Bukankah engkau telah membuat pernyataan hari ini bahwa aku sudah tua?
Padahal tidak boleh ada permainan yang mempersakikan terhadap orang sepertiku."

Firman-Nya: فَعَمُواْ وَصَمُّواْ (*Mereka buta dan tuli*), maksudnya adalah, mereka buta sehingga tidak dapat melihat petunjuk dan tulisan, serta tidak dapat mendengar kebenaran. Ini mengisyaratkan keadaan bani Israil sejak semula lantaran menyelisihi hukum-hukum Taurat, namun kemudian Allah menerima tobat mereka ketika mereka bertobat, dan dilenyapkannya kegersangan dari mereka.

Firman-Nya: ثُمَّ عَمُوا وَصَمُّوا كَثِيرٌ مِّنْهُمْ (*Kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli [lagi]*), mengisyaratkan keadaan mereka setelah bertobat dan membunuh Yahya serta Zakariya, dan bermaksud membunuh Isa.

Marfu'-nya kata كَثِيرٌ (*Kebanyakan*) adalah karena sebagai *badal* dari *dhamir* kedua *fi'l* tadi.

Al Akhfasy berkata, "Sebagaimana ungkapan *ra`aita qaumaka tsalatsatahum* (engkau melihat kaummu ketiganya)."

Bisa juga karena *mubtada`* dianggap dibuangnya, yakni kebutaan dan ketulian, dialami kebanyakan dari mereka. Bisa juga *marfu'*-nya kata: كَثِيرٌ (*Kebanyakan*) lantaran dianggap sebagai *fa'il* menurut logat atau aksen yang biasa mengatakan ungkapan *"akaluunii al baraaghiits"*, seperti ungkapan penyair berikut ini:

وَلَكِنْ دَفَافِي أَبُوهُ وَأُمُّهُ   بَحُورَانَ يَعْصِرْنَ السَّلِيطَ أَقَارِبُهُ

Akan tetapi ayah dan ibunya mengobati depresiku.[153]
Sementara para kerabatnya memerahkan mentega.[154]

Dibaca juga: عُمُّوا وَصُمُّوا, dalam bentuk intransitif, yakni Allah membutakan dan menulikan mereka.

Firman-Nya: لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ (*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam"*), adalah redaksi permulaan yang mengandung penjelasan tentang sebagian aib Ahli Kitab. Mereka yang mengucapkan perkataan ini adalah segolongan dari mereka yang disebut golongan Ya'qubiyah. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah golongan Malkaniyah. Golongan

---

[153] Dalam *Al-Lisan* dicantumkan dengan redaksi: دِيَافِي. Bait syair ini karya Al Farzadaq.

[154] Menurut umumnya orang Arab, *as-saliith* adalah minyak, sedangkan menurut orang-orang Yaman adalah mentega.

ini mengatakan bahwa Allah merasuk ke dalam dzat Isa. Allah lalu menyangkal mereka dengan firman-Nya: وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ (*Padahal Al Masih [sendiri] berkata, "Hai bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu."*) Maksudnya adalah, padahal Al Masih sendiri berkata demikian, maka bagaimana bisa mereka mengklaim ketuhanan terhadap orang yang menyatakan bahwa dirinya adalah seorang hamba seperti halnya mereka?

Firman-Nya: إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ (*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan [sesuatu dengan] Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga*). *Dhamir* [kata ganti ـهُ pada kalimat: إِنَّهُ] menunjukkan perkara, dan redaksi ini merupakan redaksi permulaan yang mengandung keterangan bahwa kesyirikan menyebabkan halangan masuk surga. Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah perkataan Isa. وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ (*Tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun*) yang dapat menolong mereka sehingga memasukkan mereka ke dalam surga atau menyelamatkan mereka dari neraka.

Firman-Nya: لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ (*Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang berkata, "Bahwa Allah salah satu dari yang tiga."*), merupakan redaksi permulaan yang menjelaskan tentang sebagian aib mereka.

Maksud kalimat: ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ adalah salah satu dari yang tiga, karena itulah diungkapkan dalam bentuk *idhafah* (penyandangan) kepada kata setelahnya [yakni: ثَالِثُ di-*idhafat*-kan kepada kata: ثَلَٰثَةٍ (disandangkan atau dirangkaikan sehingga menjadi kata majemuk), dan [kata: ثَالِثُ] tidak boleh dikemukakan dengan *tanwin*, sebagaimana dikatakan oleh Az-Zajjaj dan yang lain. Adapun *tanwin* dan *manshub*-nya kata yang setelahnya adalah apabila setelahnya itu lebih rendah, seperti: ثَالِثُ اثْنَيْنِ atau رَابِعُ ثَلَاثَةٍ.

Mereka yang mengatakan bahwa Allah SWT merupakan salah

satu dari yang tiga adalah orang-orang Nasrani, dan yang dimaksud dengan yang tiga adalah: Allah SWT, Isa, dan Maryam, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya: أَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ (*Adakah kamu mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan."*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 116). Inilah yang dimaksud dengan perkataan mereka, "tiga oknum", yaitu: oknum bapak, oknum anak, dan oknum roh kudus. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa`.

Allah SWT lalu menyangkal klaim batil mereka dengan firman-Nya: وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ (*Padahal sekali-kali tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa*), maksudnya adalah, tidak ada tuhan di alam ini selain Allah SWT. Ini merupakan *jumlah haliyah* (kalimat keterangan) yang maknanya, mereka mengatakan perkataan itu, padahal sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah.

Kata: مِنْ pada kalimat: مِنْ إِلَٰهٍ berfungsi menekankan fungsi yang diperankan oleh penafian.

وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ (*Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu*), maksudnya adalah, mengatakan kekufuran itu. لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (*Pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih*). Ini penimpal sumpah yang dibuang (tidak ditampakkan), yang memerankan penimpal *syarth*.

Kata: مِنْ pada kalimat: مِنْهُمْ (*Di antara mereka*) berfungsi sebagai penjelas, atau menunjukkan sebagian.

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ (*Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya?*). Huruf *fa`* di sini berfungsi untuk merangkaikannya dengan kalimat yang diperkirakan, dan huruf *hamzah* ini berfungsi mengingkari.

مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ (*Al Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul*), maksudnya adalah, ia terbatas pada kerasulan, tidak lebih dari itu, tidak seperti yang kalian klaim.

Redaksi kalimat: قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ (*Yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul*), adalah sifat untuk kata: رَسُولٌ maksudnya adalah, ia hanyalah seorang rasul yang termasuk kalangan rasul yang ada sebelumnya. Mukjizat-mukjizat yang ada padanya tidak menyebabkannya menjadi tuhan, karena para rasul sebelumnya juga memiliki mukjizat-mukjizat seperti itu. Allah menghidupkan tongkat di tangan Musa dan menciptakan Adam tanpa bapak. Lalu, bagaimana bisa kalian menetapkan Isa sebagai tuhan hanya karena ia menghidupkan yang mati dan terlahir tanpa bapak? Jika karena hal itu ia adalah tuhan, sebagaimana kalian klaimkan, berarti para rasul yang juga memiliki mukjizat seperti itu adalah para tuhan juga?

Firman-Nya: وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ (*Dan ibunya seorang yang sangat benar*), di-*'athf*-kan kepada ٱلْمَسِيحُ, yang maksudnya, dan tidaklah ibunya kecuali orang yang sangat benar perkataannya, atau membenarkan kerasulan yang dibawa oleh anaknya. Ini tidak menyebabkannya menjadi tuhan, bahkan ia seperti para wanita lainnya yang mempunyai sifat seperti itu.

Firman-Nya: كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ (*Kedua-duanya biasa memakan makanan*), merupakan redaksi permulaan yang mengandung penegasan seperti yang ditunjukkannya, yaitu bahwa keduanya [Isa dan ibunya] sama seperti manusia lainnya, yakni memakan makanan sebagaimana makhluk lainnya, jadi bukan sebagai tuhan, bahkan ia seorang hamba yang bertuhan, yang dilahirkan oleh wanita. Jadi, bagaimana bisa ia layak menjadi tuhan? Adapun ucapan kalian, bahwa ia memakan makanan dengan dzat kemanusiaannya, bukan dengan

ketuhanannya, maka sesungguhnya itu ucapan yang batil, sebab telah mencampurkan tuhan dengan selain tuhan, dan memadukan kemanusiaan dengan ketuhanan. Seandainya bisa terjadi perbauran antara Yang Maha Dahulu dengan yang baru (ciptaan), berarti yang Maha Dahulu itu juga baru (ciptaan), dan jika ini bisa terjadi pada Isa, maka bisa juga terjadi pada hamba lainnya.

انظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ (*Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka [Ahli Kitab] tanda-tanda kekuasaan [Kami]*), maksudnya adalah *ad-dalaalaat* (tanda-tanda). Ini adalah ungkapan takjub perihal orang-orang yang menetapkan bahwa sifat-sifat itu memastikan ketuhanan, dan mereka melupakan kenyataan bahwa sifat-sifat itu pernah ada pada zaman sebelum itu, namun mereka tidak mengatakan tuhan (terhadap orang yang memiliki sifat-sifat tersebut).

ثُمَّ انظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ (*Kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling [dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu]*), maksudnya adalah, bagaimana mereka berpaling dari kebenaran setelah adanya penjelasan ini? Dikatakan *afaka*[*hu*] – *ya`fiku*[*hu*] apabila memalingkan[nya]. Dikonsentrasikannya perintah memperhatikan merupakan bentuk *mubalagah* (ungkapan sangat) mengenai ketakjuban itu. Pengungkapan dengan menggunakan kata: ثُمَّ (*Kemudian*) berfungsi menampakkan perbedaan yang sangat jauh antara kedua ketakjuban itu.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan: Nafi bin Haritsah, Salam bin Musykam, Malik bin Ash-Shaif, dan Rafi bin Harmalah [dari kalangan Yahudi] datang, lalu berkata, "Wahai Muhammad, bukankah engkau menyatakan bahwa engkau mengikuti agama Ibrahim dan beriman kepada Taurat yang ada pada kami, serta mengakui bahwa itu benar-benar dari Allah?" Nabi SAW menjawab:

بَلَى، وَلَكِنَّكُمْ أَحْدَثْتُمْ وَجَحَدْتُمْ مَا فِيهَا مِمَّا أُخِذَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْمِيثَاقِ، وَكَفَرْتُمْ مِنْهَا بِمَا أُمِرْتُمْ أَنْ تُبَيِّنُوهُ لِلنَّاسِ، فَبَرِئْتُ مِنْ أَحْدَاثِكُمْ (*Benar. Akan tetapi kalian telah menyelewengkannya dan mengingkari apa yang telah diambilkan sumpah atas kalian di dalamnya. Kalian pun kufur terhadapnya mengenai apa yang semestinya kalian terangkan kepada manusia, maka aku berlepas dari apa yang telah kalian rubah).*

Mereka lalu berkata, "Sesungguhnya kami telah disumpah dengan apa yang kini ada pada kami, dan kami berada di atas petunjuk serta kebenaran. Kami tidak akan beriman kepadamu dan tidak akan mengikutimu."

Berkenaan dengan mereka itulah Allah menurunkan ayat: قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ (*Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil."*) Hingga: ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ (*Orang-orang yang kafir itu*).[155]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya: وَحَسِبُوٓا۟ أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ (*Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun [terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu]*), ia berkata, "Maksudnya adalah *bala`* (bencana)." Abd Ibnu Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan seperti itu dari Qatadah. Demikian juga Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan serupa itu dari As-Suddi.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ (*Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang berkata, "Bahwa Allah salah satu dari yang tiga."*) Ia berkata, "Kaum

[155] *Sanad*-nya *dha'if*, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 6/200. Dalam *sanad*-nya terdapat Muhammad bin Abu Muhammad —maula Zaid bin Tsabit—, yang menurut Al Hafizh ia tidak dikenal, dan hanya Ibnu Ishaq yang meriwayatkan ini darinya.

Nasrani mengatakan bahwa Allah adalah yang ketiga dari yang tiga. Mereka telah berdusta."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Bani Israil terpecah menjadi tiga golongan pada masa Isa, yaitu satu golongan menyatakan bahwa beliau (Isa AS) adalah Allah. Satu golongan menyatakan bahwa beliau adalah anak Allah. Satu golongan lagi menyatakan bahwa beliau adalah hamba Allah dan roh yang ditiupkan dari-Nya. Inilah golongan pertengahan, yaitu golongan muslim dari kalangan Ahli kitab."

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾ لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾ تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِى ٱلْعَذَابِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿٨٠﴾ وَلَوْ كَانُوا۟ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨١﴾

"Katakanlah, 'Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak

(pula) memberi manfaat?' Dan Allahlah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus'. Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 76-81)

Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk mengatakan perkataan tersebut guna mematahkan syubhat mereka, yakni, mengapa kamu menyembah selain Allah dan juga menyembah-Nya, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan manfaat kepadamu? Padahal yang kamu sembah itu adalah hamba yang diperintah Allah, dan ia tidak kuasa mendatangkan manfaat dan mencegah mudharat. Bahkan ia menuruti ketentuan dan ketetapan Allah, serta tidak dapat menguasai apa pun untuk dirinya, apalagi untuk selain dirinya. Bagaimana bisa orang yang tidak dapat

mendatangkan manfaat dan mudharat, kamu jadikan sebagai tuhan yang kamu sembah? Atas dasar apa ia diposisikan demikian?

Orang yang dimaksud adalah Al Masih AS. Didahulukannya penyebutan mudharat daripada manfaat, karena mencegah kerusakan lebih penting daripada mendatangkan kemaslahatan.

وَٱللَّهُ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (*Dan Allahlah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*), maksudnya adalah, bagaimana bisa kamu menyembah apa yang tidak dapat mencegah mudharat darimu, dan tidak pula dapat memberikan manfaat kepadamu, padahal Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dan Dzat yang demikian Maha Kuasa untuk mencegah mudharat dan mendatangkan manfaat, karena meliputi pendengaran dan pengetahuan atas segala sesuatu.

Firman-Nya: تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ (*Kamu berlebih-lebihan [melampaui batas] dalam agamamu*). Setelah Allah membatalkan semua yang mereka pegang, berupa syubhat-syubhat yang batil, Allah melarang mereka bersikap berlebih-lebihan dalam menjalankan agama, yaitu melampaui batas yang dibolehkan, sebagaimana menetapkan ketuhanan terhadap Isa, seperti yang dilakukan oleh kaum Nasrani, atau menjatuhkannya dari martabatnya yang tinggi, seperti yang dilakukan oleh kaum Yahudi. Semua itu merupakan bentuk sikap berlebihan yang tercela, yaitu menempuh cara yang berlebihan sehingga melampaui batas, atau kebalikannya, yaitu cara yang sangat kurang. Jalan terbaik adalah menempuh jalan yang benar.

Kata: غَيْرَ berada pada posisi *nashab* sebagai *na't* dari *mashdar* yang dibuang, yaitu *ghuluwwan ghaira ghuluwwil haqq* (berlebih-lebihan [melampaui batas] dengan cara berlebihan yang tidak benar). Adapun berlebihan dalam kebenaran dengan mengerahkan upaya ketika mencari kebenaran dan menyimpulkan hakikat-hakikatnya, maka tidaklah tercela.

Ada yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu sebagai

istitsna` muttashil (pengecualian bersambung).

Ada yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu *istitsna` munqathi'* (pengecualian terputus).

وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ (*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya [sebelum kedatangan Muhammad]*), maksudnya adalah para pendahulu Ahli Kitab dari kedua golongan, Yahudi dan Nasrani, yakni sebelum diutusnya Muhammad SAW. وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا (*Dan mereka telah menyesatkan kebanyakan*) manusia. وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ (*Dan mereka tersesat dari jalan yang lurus*), yakni, dari tujuan mereka untuk menuju jalan Muhammad SAW setelah kenabian. Maksudnya adalah, para pendahulu mereka sesat sebelum diutusnya Muhammad SAW dan menyesatkan mayoritas manusia saat itu, dan mereka juga tersesat setelah diutusnya beliau, baik karena diri mereka sendiri atau karena kesasatan orang-orang yang telah menyesatkan itu menjadi kesesatan bagi mereka, karena mereka (generasi ini) mengikuti jalan dan cara pendahulunya.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan yang pertama adalah kekufuran mereka terhadap apa yang dituntut logika, sedangkan yang kedua adalah kekufuran mereka terhadap apa yang dituntut oleh syariat.

Firman-Nya: لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Israil*), maksudnya adalah, Allah SWT melaknat mereka. عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ (*Dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam*), yakni pada masa Zabur dan Injil, melalui lisan Daud dan Isa berkenaan dengan kemaksiatan-kemaksiatan yang mereka lakukan, seperti keyakinan mereka mengenai hari Sabat dan kekufuran mereka terhadap Isa.

Firman-Nya: ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ (*Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka*), adalah redaksi kalimat permulaan sebagai jawaban

atas pertanyaan yang diperkiraan.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ menunjukkan kepada laknat, yakni laknat itu disebabkan oleh kemaksiatan (kedurhakaan) dan pelanggaran, bukan karena sebab lainnya.

Allah SWT lalu menjelaskan tentang kedurhakaan dan kemaksiatan itu dengan firman-Nya: كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ (*Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat*). Allah menyandarkan perbuatan itu kepada mereka karena pelakunya dari kalangan mereka, walau tidak semua dari mereka melakukannya. Maknanya adalah, mereka tidak melarang orang yang berbuat durhaka untuk terus-menerus melakukan kedurhakaan yang dilakukannya, atau yang hendak dilakukannya. Bisa juga penyandangan sifat ini kepada mereka karena mereka telah melakukan kemungkaran tersebut berdasarkan saat turunnya ayat ini, bukan karena meninggalkan pengingkaran terhadap kedurhakaan, dan juga sebagai penjelasan tentang kedurhakaan dan pelanggaran karena meninggalkan *nahyi munkar*, karena orang yang tidak melakukan kewajiban *nahyi munkar* berarti telah durhaka terhadap Allah SWT dan melanggar batas-batas-Nya, sebab *amar ma'ruf nahyi munkar* termasuk pondasi-pondasi utama Islam dan kewajiban-kewajiban syariat yang pokok. Oleh karena itu, meninggalkannya (*amar ma'ruf nahyi munkar)* berarti telah menyertai pelaku kemaksiatan dan menyebabkan kemurkaan serta adzab Allah, sebagaimana terjadi pada orang-orang yang melanggar hari Sabat, karena Allah SWT juga merubah orang-orang yang tidak turut serta dalam perbuatan itu tapi tidak mencegah kemungkaran mereka seperti halnya mereka yang secara langsung melakukannya, sehingga mereka semua [yang melakukan dan yang tidak melakukan tapi tidak mencegah] dirubah menjadi kera dan babi. إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ (*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang*

menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya) (Qs. Qaaf [50]: 37).

Allah SWT kemudian mencela mereka karena tidak mencegah kemungkaran: لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ *(Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu)*, karena mereka tidak melakukan pengingkaran terhadap hal yang semestinya mereka ingkari.

تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ *(Kamu melihat kebanyakan dari mereka)*, yaitu dari golongan Yahudi, seperti Ka'b bin Al Asyraf dan kawan-kawannya. يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا *(Tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir)*, yakni orang-orang musyrik, bukan orang-orang yang seagama dengan mereka. لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ *(Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka)*, saat akan kembali kepadanya pada Hari Kiamat. Yang dikhususkan dengan celaan ini adalah: أَن سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ *(Yaitu kemurkaan Allah kepada mereka)*, yakni menyebabkan murka Allah kepada mereka. Ini berdasarkan dibuangnya *mudhaf* (kata yang dirangkaikan atau disandangkan). Atau *huwa sakhthullah 'alaihim* (yaitu kemurkaan Allah kepada mereka), berdasarkan dibuangnya *mubtada`*.

Ada juga yang berkata, "*Huwa*", yakni bahwa kemurkaan Allah atas mereka adalah sebagai *badal* dari مَا.

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ *(Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi [Musa])*, maksudnya adalah nabi mereka. وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ *(Dan kepada apa yang diturunkan kepadanya [Nabi])*, maksudnya adalah Al Kitab. مَا اتَّخَذُوهُمْ *(Niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang itu)*, yakni orang-orang musyrik itu. أَوْلِيَاءَ *(Menjadi penolong-penolong)*, karena Allah SWT rasul-Nya yang diutus kepada mereka, serta Kitab-Nya yang diturunkan kepada mereka telah melarang hal itu atas mereka. وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ *(Tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik)*, yakni keluar dari wilayah Allah dan keluar dari keimanan terhadap-Nya,

Rasul-Nya, dan Kitab-Nya.

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ (*Janganlah kamu berlebih-lebihan [melampaui batas] dalam agamamu*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), janganlah kalian mengada-ada." [Yakni membuat bid'ah].

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, ia berkata, "Di antara sikap berlebihan mereka adalah menyatakan bahwa Allah mempunyai istri dan anak."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَضَلُّوا عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ (*Dan mereka tersesat dari jalan yang lurus*), ia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Abu Daud, At-Tirmidzi dan di-*hasan*-kannya, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Al Baihaqi dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: إِنَّ أَوَّلَ مَا دَخَلَ النَّقْصُ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ الرَّجُلُ يَلْقَى الرَّجُلَ فَيَقُولُ لَهُ: يَا هَذَا اتَّقِ اللهَ وَدَعْ مَا تَصْنَعُ فَإِنَّهُ لاَ يَحِلُّ لَكَ. ثُمَّ يَلْقَاهُ مِنَ الْغَدِ فَلاَ يَمْنَعُهُ ذَلِكَ أَنْ يَكُونَ أَكِيلَهُ وَشَرِيبَهُ وَقَعِيدَهُ، فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ ضَرَبَ اللهُ قُلُوبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ. ثُمَّ قَالَ: ﴿لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿فَٰسِقُونَ﴾. ثُمَّ قَالَ: كَلاَّ وَاللهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَتَأْخُذُنَّ عَلَى يَدَيْ الظَّالِمِ وَلَتَأْطُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا. (*Sesungguhnya pertama kali terjadinya pengikisan terhadap bani Israil adalah ketika seseorang berjumpa dengan orang lain, lalu ia berkata kepadanya, "Wahai ini, bertakwalah engkau kepada Allah, dan tinggalkan apa yang engkau perbuat itu, karena sesungguhnya itu tidak halal bagimu." Kemudian keesokan harinya ia menjumpainya namun tidak menghalanginya untuk menjadi teman makan, minum, dan teman duduknya. Dikarenakan mereka bersikap demikian, maka*

*Allah membaurkan hati sebagian mereka karena sebagian lainnya.**) Beliau lalu membacakan: "*Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Israil dengan lisan Daud.*" Hingga, "*Orang-orang yang fasik.*" Beliau lalu bersabda: "*Sungguh, demi Allah, hendaklah kamu memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, serta tuntunlah tangan orang yang berbuat zhalim dan benar-benar mengembalikannya* kepada kebenaran*").[156] Hadits ini diriwayatkan dari banyak jalur. Hadits-hadits mengenai hal ini (yakni *amar ma'ruf nahyi munkar*) sangat banyak, jadi kami tidak berpanjang lebar dalam mengemukakannya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ (*Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Israil dengan lisan Daud*), ia berkata, "Maksudnya adalah di dalam Zabur. وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ (*Dan Isa putra Maryam*), yakni di dalam Injil."

Abu Ubaid, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Malik Al Ghifari, mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka dilaknati dengan lisan Daud, sehingga mereka menjadi kera, dan dilaknati dengan lisan Isa sehingga mereka menjadi babi."

Ibnu Jarir meriwayatkan seperti ini dari Mujahid.

Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh mengeluarkan riwayat menyerupai ini dari Qatadah.

---

* Yakni menghitamkan hati orang yang tidak bermaksiat karena keburukan hati orang yang bermaksiat. *Mausu'ah Al Hadits Asy-Syarif.*

* Yakni mengembalikannya dari melakukan tindak kejahatan dan kezhaliman. *Mausu'ah Al Hadits Asy-Syarif.*

[156] *Sanad*-nya *dha'if*, diriwayatkan oleh Ahmad, 1/391. Ahmad Syakir (no. 3713) berkata, "*Sanad*-nya *dha'if* karena terputus." At-Tirmidzi, 3047, dan ia berkata, "*Hasan gharib.*" Ibnu Majah, 4006. Abu Daud, 3436 dan di-*dha'if*-kan oleh Al-Albani.

Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* meriwayatkan dari Abu Ubaidah bin Al Jarrah secara *marfu'*: Bani Israil telah membunuh 43 nabi pada permulaan hari. Lalu bangkitlah 112 orang dari kalangan ahli ibadah mereka yang menyerukan kepada mereka perbuatan yang *ma'ruf* dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar, namun mereka justru membunuh orang-orang itu semuanya pada akhir hari. Mereka itulah yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Israil*).[157]

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ (*Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) apa yang diperintahkan jiwa mereka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, Al Kharaithi dalam *Masawi` Al Akhlaq*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* dan di-*dha'if*-kannya, dari Hudzaifah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ، إِيَّاكُمْ وَالزِّنَا، فَإِنَّ فِيْهِ سِتُّ خِصَالٍ: ثَلاَثٌ فِي الدُّنْيَا وَثَلاَثٌ فِي الآخِرَةِ، فَأَمَّا الَّتِي فِي الدُّنْيَا: فَذَهَابُ الْبَهَاءِ، وَدَوَامُ الْفَقْرِ، وَقِصَرُ الْعُمُرِ، وَأَمَّا الَّتِي فِي الآخِرَةِ: فَسُخْطُ اللهِ، وَسُوْءُ الْحِسَابِ، وَالْخُلُوْدُ فِي النَّارِ. (*Wahai sekalian kaum muslim, hendaklah kalian menjauhi zina, karena sesungguhnya ada enam karakter padanya, yaitu tiga di dunia dan tiga di akhirat. Adapun yang di dunia adalah: Hilangnya kewibawaan, berkesinambungannya kemiskinan, dan pendeknya umur. Sedangkan yang di akhirat adalah: Kemurkaan Allah, buruknya hisab, dan kekekalan di neraka*).

Rasulullah SAW lalu membacakan ayat: لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِى ٱلْعَذَابِ هُمْ خَٰلِدُونَ (*Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah*

157 *Dha'if* karena Ad-Dailami meriwayatkan sendirian. Saya tidak menemukannya dalam *Musnad Al Firdaus*.

kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan).[158]

Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya berkata, "Hadits ini *dha'if* dari segala segi."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ (*Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi [Musa] dan kepada apa yang diturunkan kepadanya [Nabi], niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang munafik."

۞ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾ وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ ۖ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾ وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَن يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ ﴿٨٤﴾ فَأَثَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿٨٦﴾

---

[158] *Sanad*-nya *dha'if*, dicantumkan oleh Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, 4/379, 380, dan ia berkata, "Dalam *sanad*-nya terdapat Masalamah bin Ali Al Khasyani, perawi yang *matruk* (riwayatnya ditinggalkan), dan Abdurrahman Al Kufi yang *majhul* (tidak dikenal)."

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani'. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rabib-rabib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Qur`an dan kenabian Muhammad SAW). Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang shalih'. Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya). Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 82-86)

Firman-Nya: لَتَجِدَنَّ (*Sesungguhnya kamu dapati....*), adalah redaksi kalimat permulaan yang menyatakan sejumlah keburukan kaum Yahudi. Masuknya *lam al qasam* (*lam* partikel sumpah) pada redaksi ini untuk menambahkan penegasan dan pernyataannya. *Khithab* ini untuk Rasulullah SAW atau setiap orang yang layak

baginya, sebagaimana *khithab* lainnya yang terdapat pada bagian lainya dalam Kitab yang mulia ini.

Makna ayat ini adalah, orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik adalah manusia yang paling keras dan paling ngotot permusuhannya terhadap orang-orang beriman, sedangkan orang-orang Nasrani adalah orang-orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang beriman.

Huruf *lam* pada kalimat: لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا (*Terhadap orang-orang yang beriman*) terkait dengan kalimat yang dibuang (tidak ditampakkan), yang statusnya sebagai sifat dari عَدَاوَةً dan مَوَدَّةً.

Ada yang berkata, "Terkait dengan عَدَاوَةً dan مَوَدَّةً." Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Yang demikian itu*) menunjukkan kepada kondisi mereka yang lebih dekat persahabatannya. Huruf *baa`* pada kalimat: بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ (*Disebabkan karena di antara mereka itu [orang-orang Nasrani] terdapat pendeta-pendeta*) adalah *ba` sababiyah* (menunjukkan sebab), yakni, disebabkan bahwa di antara mereka terdapat para pendeta. قِسِّيسِينَ adalah bentuk jamak dari *qass* atau *qasiis*, demikian yang dikatakan oleh Quthrub. *Qasiis* artinya orang alim, asalnya dari *qassa* yang artinya mengikuti sesuatu dan mencarinya. Ar-Rajiz berkata:

يَصْبَحْنَ عَنْ قَسِّ الْأَذَى غَوَافِلاً

(*Mereka pun menjadi lengah untuk mencari titik masalahnya).*

Taqassas ashwaatuhum bil-lail artinya mendengar-dengarkan suara mereka pada malam hari.

Al qiss juga berarti *an-namiimah* (menghasut). *Al qiss* juga berarti pemuka kaum Nasrani dalam perkara agama dan ilmu. Bentuk jamaknya yang lain adalah *qusuus*, demikian juga *qasiis*, seperti halnya kata *asy-syarr* dari *asy-syariir*. Bentuk *jamak taksir* dari *qasiis* adalah *qasaawasah*, yaitu dengan mengganti salah satu *siin*-nya

menjadi *wawu*, yang asalnya *qasaasah*. Maksud قِسِّيسِينَ dalam ayat ini adalah orang-orang yang mengikuti para ulama dan para ahli ibadah. Kata ini boleh jadi kata non-Arab yang telah diresapi perkataan orang Arab. Boleh jadi memang ini adalah bahasa Arab. *Ar-ruhbaan* adalah bentuk jamak dari *raahib*, seperti *rukbaan* dan *raakib*. Pola perubahannya adalah *rahaba* (*Allaah*) – *yarhabu*[*hu*], yakni, takut kepada [Allah]. *Rahbaaniyyah* dan *tarahhub* artinya beribadah di dalam biara.

Abu Ubaid berkata, "Kata *ruhbaan* bisa sebagai kata tunggal dan bisa juga sebagai kata jamak."

Al Farra berkata, "Bila kata *ruhban* sebagai kata tunggal, maka bentuk jamaknya adalah *rahaabiin*, seperti *qurbaan* dan *qaraabiin*."

Tentang bentuk jamaknya, Jarir berkata:

رُهْبَانُ مَدْيَنَ لَوْ رَأَوْكَ تَرَهَّبُوْا

Seandainya para rahib Madyan melihatmu, mereka akan merasa khawatir.

Seorang penyair berkata dengan menggunakan kata *ruhbaan* dalam bentuk tunggal:

لَوْ أَبْصَرَتْ رُهْبَانَ دَيْرٍ فِي الْجَبَلِ   لاَنْحَدَرَ الرُّهْبَانُ يَسْعَى وَنَزَلَ

Seandainya kau melihat rahib yang tinggal di bukit,
niscaya sang rahib kan naik turun.

Allah lalu menyandangkan sifat kepada mereka, bahwa mereka tidak menyombongkan diri terhadap perkataan yang haq, bahkan mereka berendah hati, berbeda dengan orang-orang Yahudi yang kebalikan dari itu. Redaksi kalimat ini di-*'athf*-kan kepada redaksi kalimat sebelumnya.

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ (*Dan apabila mereka mendengarkan*

apa yang diturunkan kepada Rasul [Muhammad]), di-*'athf*-kan kepada kalimat: وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (*[Juga] karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri*).

تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ (*Mencucurkan air mata*), maksudnya adalah berkaca-kaca lalu mencucurkan, karena mencucurnya air mata hanya terjadi setelah berkaca-kaca. *Ja'ala al 'ain tafiidhu* (matanya mulai mencucurkan air mata). *Al faaidh* adalah air mata. Ini merupakan bentuk ungkapan *mubalaghah*, seperti *dama'at 'ainuhu* (matanya meneteskan air mata).

Imru Al Qais berkata:

فَفَاضَتْ دُمُوعُ الْعَيْنِ مِنِّي صَبَابَةً عَلَى النَّحْرِ حَتَّى بَلَّ دَمْعِي مِحْمَلِي

Maka mencucurlah air mata dariku dengan derasnya mengenai leher,

sampai-sampai air mataku membasahi dadaku.

Firman-Nya: مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ (*Disebabkan kebenaran [Al Qur`an] yang telah mereka ketahui [dari kitab-kitab mereka sendiri]*). مِنْ yang pertama [yakni pada kalimat: مِمَّا (مِنْ مَا)] adalah permulaan target, sedangkan مِنْ yang kedua adalah penjelasan, yakni permulaan cucuran air mata terlahir dari mengetahui kebenaran. Bisa juga مِنْ yang kedua menunjukkan bagian. Ayat ini dibaca: تُرَى أَعْيُنُهُمْ (*Kamu lihat mata mereka*) dalam bentuk negatif.

Firman-Nya: يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا (*Seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman."*), adalah redaksi kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan, yang seolah-olah dikatakan, "Lalu bagaimana kondisi mereka ketika mendengar Al Qur`an?" Allah lalu berfirman: يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّٰهِدِينَ (*Seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi [atas kebenaran Al Qur`an dan kenabian Muhammad SAW]*), maksudnya adalah, kami beriman kepada Kitab yang diturunkan dari sisi-Mu kepada Muhammad SAW,

dan kepada orang yang Engkau turunkan kitab itu kepadanya, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi dari antara umat Muhammad SAW terhadap manusia pada Hari Kiamat. Atau, orang-orang yang menjadi saksi bahwa itu adalah kebenaran. Atau, bersama orang-orang yang menjadi saksi atas kebenaran Muhammad, bahwa beliau adalah utusan-Mu kepada manusia.

Firman-Nya: وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِٱللَّهِ (*Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah*), adalah redaksi kalimat permulaan, dan kata tanya di sini untuk menjauhkan. Kata: لَنَا terkait dengan kalimat yang dibuang. Kalimat: لَا نُؤْمِنُ (*Kami tidak akan beriman*) berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi). Perkiraannya adalah, ada apa pula dengan kami sehingga tidak beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami? Maknanya yaitu, mereka menjauhkan penafian keimanan dari mereka karena adanya faktor-faktor yang menuntut keberadaannya, yaitu ambisi untuk mendapatkan nikmat-nikmat Allah. Jadi, kata tanya dan penafian ini diarahkan kepada pembatasan dan sekaligus yang dibatasinya, seperti firman Allah *Ta'ala*: مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا (*Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?*) (Qs. Nuuh [71]: 13).

Wawu pada kalimat: وَنَطْمَعُ أَن يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلصَّٰلِحِينَ (*Padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang shalih*) adalah sebagai *hal* (keterangan kondisi), juga dengan perkiraan *mubtada`*, yakni, ada apa pula dengan kami sehingga tidak beriman, padahal kami sangat menginginkan termasuk golongan orang-orang yang shalih? Jadi, keterangan yang pertama dan kedua disertai oleh *dhamir* pada kalimat: لَنَا, sedangkan *'amil*-nya adalah *fi'l muqaddar* (*fi'l* yang diperkirakan), yakni terjadi. Bisa juga keterangan yang kedua berasal dari *dhamir* pada kalimat: نُؤْمِنُ, dan perkiraannya adalah, mengapa pula kami memadukan antara meninggalkan keimanan dengan keinginan untuk bersama orang-orang yang shalih.

Firman-Nya: فَأَثَبَهُمُ ٱللَّهُ بِمَا قَالُوا۟ (*Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan....*). Allah memberi mereka pahala atas perkataan ini, yang mereka ucapkan dengan tulus kepada-Nya dan penuh keyakinan akan kandungannya.

Firman-Nya: وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ (*Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka*). Mendustakan ayat-ayat Allah adalah kekufuran. Ini bentuk *'athf* yang khusus kepada yang umum. ٱلْجَحِيمِ adalah api yang sangat menyala-nyala, dikatakan "*jahama fulaan an-naar*" (fulan mengobarkan api) apabila kobarannya sangat besar. Mata singa juga disebut *jahmah* karena sangat tajam sorot matanya. Seorang penyair berkata:

وَالْحَرْبُ لاَ تَبْقَى لِجَاحِمِهَا التَّخَيُّلُ وَالْمِزَاحُ

Kobaran perang tak akan bertahan dengan reka perdaya dan senda gurau.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً (*Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman*), ia berkata, "Mereka adalah para utusan yang datang bersama Ja'far dan para sahabatnya dari negeri Habasyah."

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَا خَلاَ يَهُوْدِيٌّ بِمُسْلِمٍ إِلاَّ هَمَّ بِقَتْلِهِ. (*Tidaklah seorang Yahudi menyendiri dengan seorang muslim kecuali ia berkeinginan untuk membunuhnya*).[159] Dalam lafazh lainnya disebutkan: إِلاَّ حَدَثَتْ نَفْسُهُ بِقَتْلِهِ. (*Kecuali hatinya membisikkan*

[159] *Dha'if*, Ibnu Katsir mencantumkannya dalam *Tafsir*-nya, 2/85, dan ia berkata, "Hadits *sangat gharib*." Ia menyandarkannya kepada Ibnu Mardawaih. Hadits ini dicantumkan oleh Al-Albani dalam *Dha'if Al Jami'*, 5064.

untuk membunuhnya). Ibnu Katsir berkata, "Ini sangat *gharib*."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Atha', ia berkata, "Allah tidak pernah menyebutkan kebaikan pada kaum Nasrani, adapun yang dimaksud di sini adalah An-Najasyi dan para sahabatnya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Habasyah, mereka beriman ketika kaum Muhajirin mukmin datang kepada mereka. Jadi, pernyataan Allah ini adalah mengenai mereka."

An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Az-Zubair, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan An-Najasyi dan para sahabatnya: وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ (*Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul [Muhammad], kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata*)."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Abu Hatim, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah,* dan Al Wahidi meriwayatkan dari jalur Ibnu Syihab, ia berkata: Sa'id bin Al Musayyab, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, dan Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku, mereka berkata, "Rasulullah SAW mengutus Amr bin Umayyah Adh-Dhamari dan menuliskan surat kepada An-Najasyi. Amr pun berangkat menghadap An-Najasyi, lalu An-Najasyi membaca surat Rasulullah SAW. Kemudian ia memanggil Ja'far bin Abu Thalib dan kaum Muhajirin lainnya yang bersamanya. An-Najasyi kemudian memanggil para rahib dan pendeta, lalu ia menyuruh Ja'far bin Abu Thalib agar membacakan surah Maryam kepada mereka, dan mereka pun beriman kepada Al Qur`an hingga air mata mereka menetes. Mereka itulah yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً (*Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman*) Hingga: مَعَ

ٱلشَّٰهِدِينَ *(Bersama orang-orang yang menjadi saksi [atas kebenaran Al Qur`an dan kenabian Muhammad SAW]).*"[160]

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka adalah para utusan An-Najasyi yang menyatakan keislamannya dan keislaman kaumnya. Mereka berjumlah tujuh puluh orang. Mereka dipilih dari antara kaumnya yang terbaik pemahaman dan usianya."

Dalam lafazh lain disebutkan, "Ia memilih tiga puluh orang sahabatnya untuk menghadap Rasulullah SAW. Tatkala mereka datang kepada Rasulullah SAW dan masuk ke tempatnya, beliau membacakan surah Yaasiin kepada mereka, maka mereka menangis saat mendengarnya, dan mereka tahu bahwa itu adalah kebenaran. Berkenaan dengan mereka itulah Allah menurunkan ayat: ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا *(Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu [orang-orang Nasrani] terdapat pendeta-pendeta dan rabib-rabib*). Kemudian berkenaan dengan mereka juga turunlah ayat: ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِهِۦ هُم بِهِۦ يُؤْمِنُونَ *(Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al Kitab sebelum Al Qur`an, mereka beriman [pula] dengan Al Qur`an itu*) (Qs. Al Qashash [28]: 52) hingga: أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا۟ *(Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka)* (Qs. Al Qashash [28]: 54)."

Abd bin Humaid, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas, namun tanpa menyebutkan jumlah.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "An-Najasyi mengirim utusan kepada Rasulullah SAW sebanyak dua belas orang utusan yang terdiri dari tujuh pendeta dan lima rahib. Mereka berdialog dengan beliau. Setelah mereka

---

[160] Dikeluarkan oleh Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul*, hal. 116.

berjumpa, beliau membacakan kepada mereka apa yang telah diturunkan Allah mengenai mereka: وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ (*Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul [Muhammad]*)."

Masih banyak riwayat-riwayat lainnya mengenai hal ini, dan apa yang telah dikemukakan itu sudah cukup, karena maksudnya bukan menceritakan tentang sebab turunnya.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya: قِسِّيسِينَ (*Pendeta-pendeta*), ia berkata, "Maksudnya adalah para ulama mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, ia berkata, "*Al qississuun* adalah para ahli ibadah mereka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, serta Al Mardawaih dari berbagai jalur, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ (*Maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi [atas kebenaran Al Qur`an dan kenabian Muhammad SAW]*), ia berkata, "Umat Muhammad SAW."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنتُم بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan

bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya."
(Qs. Al Maa`idah [5]: 87-88)

Ath-thayyibaat adalah yang baik-baik, yang dihalalkan Allah bagi para hamba-Nya. Allah melarang orang-orang beriman untuk mengharamkan atas diri mereka sesuatu yang telah dihalalkan bagi mereka, baik berdasarkan dugaan bahwa itu merupakan ketaatan terhadap Allah dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, serta menganggap itu sebagai sikap zuhud terhadap dunia dengan mengesampingkan kecenderungannya, maupun dengan maksud mengharamkan sesuatu dari apa-apa yang dihalalkan bagi mereka, sebagaimana terjadi di kalangan orang awam yang berkata, "Ini haram bagiku" atau "aku haramkan ini bagiku". Ini semua termasuk kategori larangan ini.

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Tidak boleh seorang muslim mengharamkan sesuatu atas dirinya di antara hal-hal yang dihalalkan Allah bagi para hamba-Nya yang beriman, yaitu berupa makanan yang baik, pakaian, dan pernikahan. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menolak keingingan Utsman bin Mazh'un untuk membujang (tidak menikah)."[161]

Dengan demikian, jelaslah bahwa tidak ada keutamaan dalam meninggalkan sesuatu yang dihalalkan Allah bagi para hamba-Nya, dan yang lebih utama serta lebih baik adalah melakukan apa yang dianjurkan Allah kepada para hamba-Nya dan dilakukan serta contohkan oleh Rasulullah SAW bagi umatnya, dan diikuti oleh para para imam yang mendapat petunjuk, karena sebaik-baik tuntunan adalah tuntunan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, jelaslah kekeliruan orang yang lebih mengutamakan mengenakan pakaian bulu

---

[161] *Muttafaq 'alaih*, diriwayatkan oleh Al Bukhari, 5073 dan Muslim 2/1021, dari hadits Sa'd bin Abu Waqqash.

dan wol daripada pakaian kapas dan katun jika ia memang mampu mengenakannya. Juga jelaslah kekeliruan orang yang lebih mengutamakan memakan yang kasar daripada makanan lembut atau meninggalkan daging dan serupanya karena khawatir terdorong syahwat terhadap wanita. Jika ada yang mengira bahwa keutamaan yang sebenarnya adalah selain yang kami katakan, karena mengenakan pakaian yang kasar dan memakan makanan yang kasar mengandung kesulitan bagi jiwa dan berarti memberikan nilai di antara keduanya kepada yang membutuhkan, maka berarti ia telah salah menduga, karena yang lebih utama bagi manusia adalah yang baik bagi jiwanya dan auratnya dalam rangka menaati Tuhannya. Tidak ada yang lebih membahayakan bagi tubuh selain makanan yang buruk, karena akan merusak akal serta melemahkan fisiknya, padahal itu dijadikan Allah sebagai sarana untuk menaati-Nya.

Firman-Nya: وَلَا تَعْتَدُوٓا (*Dan janganlah kamu melampaui batas*), maksudnya adalah, janganlah kamu melampaui batas terhadap Allah dengan mengharamkan hal-hal baik yang telah dihalalkan Allah bagimu. Atau, janganlah kamu melampaui batas sehingga kamu menghalalkan apa yang diharamkan Allah bagimu. Janganlah kamu bersikap terlampau toleran sehingga kamu menghalalkan yang haram, sebagaimana kamu dilarang bersikap keras terhadap dirimu sendiri hingga mengharamkan yang halal.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa orang yang mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah atas dirinya, maka sesuatu itu tidak menjadi haram baginya dan tidak mengharuskannya *kaffarah* (tebusan sumpah), tapi bila ia melakukannya maka wajib *kaffarah*, karena sikap demikian menyelisihi ayat ini dan menyelisihi apa yang ditunjukkan oleh hadits-hadits *shahih*. *Insya Allah* nanti dalam surah At-Tahriim akan dipaparkan lebih gamblang dari ini.

Firman-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ (*Sesungguhnya Allah tidak*

menyukai orang-orang yang melampaui batas), membahas tentang hal sebelumnya. Konteksnya menunjukkan bahwa ini adalah pengharaman segala tindakan yang melampaui batas seperti yang telah disyariatkan Allah dalam segala hal.

Firman-Nya: وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ (*Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu*), adalah *hal* (kalimat keterangan). حَلَالًا طَيِّبًا (*Yang halal lagi baik*), yakni, tanpa mengharamkan dan tidak jijik, atau *aklan halaalan thayyiban* (dengan memakan yang halal dan baik), atau: *kuluu halaalan thayyiban mimma razaqakumullah* (makanlah makanan yang halal di antara yang direzekikan Allah kepadamu). Allah lalu menyandangkan sifat ketakwaan kepada mereka: وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُم بِهِ مُؤْمِنُونَ (*Dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya*).

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan di-*hasan*-kannya, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Adi dalam *Al Kamil*, Ath-Thabrani, serta Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, bahwa seorang laki-laki menemui Nabi SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, jika aku telah memakan daging maka aku berhasrat terhadap wanita dan syahwatku menguasaiku. Oleh karena itu, aku haramkan daging bagiku." Lalu turunlah ayat: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu*)."[162]

Diriwayatkan juga dari jalur lainnya secara *mursal* dan *mauquf* pada Ibnu Abbas.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan sejumlah sahabat, mereka berkata, 'Kami akan memotong kemaluan kami dan meninggalkan syahwat dunia, lalu

---

[162] *Shahih*, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, 3054 dan di-*shahih*-kan oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*, 3/46.

berdakwah berkeliling dunia, sebagaimana dilakukan oleh para rahib'. Hal itu lalau terdengar oleh Nabi SAW, maka beliau mengirim utusan kepada mereka dan memanggil mereka. Mereka pun berkata, 'Ya'. Nabi SAW lalu bersabda, وَلَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَنَامُ، وَأَنْكِحُ النِّسَاءَ، فَمَنْ أَخَذَ بِسُنَّتِي فَهُوَ مِنِّي، وَمَنْ لَمْ يَأْخُذْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي. (*Akan tetapi aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat malam dan juga tidur, dan aku juga menikahi kaum wanita. Barangsiapa mengikuti Sunnahku maka ia dari golonganku, dan barangsiapa tidak mengikuti Sunnahku maka ia bukan dari golonganku)*"[163]

Telah diriwayatkan juga secara pasti dalam *Ash-Shahihain* dan yang lain, yang menyerupai ini, tanpa menyebutkan bahwa ini merupakan sebab turunnya ayat.

Abd bin Humaid, Abu Daud dalam *Al Marasil,* dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Malik, bahwa orang-orang tersebut adalah Utsman bin Mazh'un dan para sahabatnya. Mengenai hal ini banyak sekali riwayat yang semakna, dan mayoritas menyatakan bahwa hal inilah yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, bahwa Abdullah bin Rawahah pernah kedatangan seorang tamu dari kalangan keluarganya, saat itu ia berada di sisi Nabi SAW, kemudian ia pulang ke keluarganya, dan ia mendapati mereka belum menyuguhi makanan untuk tamunya karena menanti kepulangannya, maka ia berkata kepada istrinya, "Engkau telah membiarkan tamuku karena aku. Kini (makanan) itu haram bagiku." Istrinya lalu berkata,

---

[163] *Sanad*-nya *dha'if,* dikeluarkan oleh Ibnu Jarir, 7/8. Dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, 2/87 dan disandarkannya kepada Ibnu Abu Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas.

Saya (pen-*tahqiq*) berkata: Dalam *sanad* keduanya (terdapat Ali bin Abu Thalhah). Al Hafizh berkata, "Ia meriwayatkannya secara *mursal* dari Ibnu Abbas, karena ia belum pernah berjumpa dengannya. Ia seorang perawi yang *shaduq,* namun kadang keliru." Sementara itu, Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari jalur Al Aufi, perawi yang *dha'if.*

"Itu juga haram bagiku." Tamunya juga berkata, "Itu juga haram bagiku." Tatkala melihat demikian, Abdullah meletakkan tangannya dan berkata, "Makanlah, dengan menyebut nama Allah."

Ia lalu menemui Nabi SAW dan menceritakan hal itu, maka Rasulullah SAW bersabda, قَدْ أَصَبْتَ (*Engkau benar*). Allah lalu menurunkan ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu*)." Ini adalah *atsar* yang terputus *sanad*-nya, namun dalam *Ash-Shahih* disebutkan kisah Ash-Shiddiq bersama para tamunya yang menyerupai kisah ini.[164]

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Masruq, ia menuturkan: Ketika kami di tempat Abdullah, lalu disuguhkan lengan kambing, tiba-tiba seorang laki-laki menyudutkan diri, maka Abdullah berkata, "Mendekatlah." Ia menjawab, "Sesungguhnya aku telah mengharamkan diriku untuk memakannya." Abdullah berkata, "Mendekatlah dan makanlah, lalu tebuslah sumpahmu itu." Abdullah lalu membacakan ayat ini. Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Al Hakim dalam *Mustadrak*-nya, dan ia berkata, "*Shahih* berdasarkan syarat Asy-Syaikhani [Al Bukhari dan Muslim], namun keduanya tidak meriwayatkannya.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ ۖ
فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ
كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّٰرَةُ

---

[164] *Shahih*, diriwayatkan oleh Al Bukhari, 6140, dari hadits Abdurrahman bin Abu Bakar. Kemudian ia menceritakan kisah ayahnya bersama para tamunya.

أَيْمَٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوٓا۟ أَيْمَٰنَكُمْ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikian Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)." **(Qs. Al Maa`idah [5]: 89)**

Penafsiran tentang *al-laghw* telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah, demikian juga perbedaan pendapat seputar itu.

Firman-Nya: فِيٓ أَيْمَٰنِكُمْ (*Disebabkan sumpah-sumpahmu*), adalah *shilah* يُؤَاخِذُكُمُ (*Menghukum kamu*).

Ada yang mengatakan bahwa فِي di sini bermakna مِنْ. *Al aimaan* adalah bentuk jamak dari *yamiin* (sumpah). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghukum pelaku sumpah yang tidak disengaja, serta tidak mengharuskan *kaffarah* (penebusan).

Mayoritas sahabat dan generasi setelah mereka berpendapat bahwa ini maksudnya adalah perkataan, "Tidak demi Allah," atau "Benar, demi Allah" di tengah perkataan seseorang yang tidak meyakininya sebagai sumpah. Demikianlah penafsiran para sahabat mengenai ayat ini, dan mereka lebih mengetahui dengan makna-

makna Al Qur`an.

Asy-Syafi'i berkata, "Ini adalah ketika kondisi tidak sengaja (latah), marah, dan tergesa-gesa."

Firman-Nya: وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلۡأَيۡمَٰنَ (*Tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja*). Kalimat: عَقَّدتُّمُ dibaca dengan *tasydid*, tanpa *tasydid*, dan dibaca juga عَاقَدْتُمْ. *Al 'aqd* (ikatan) ada dua macam, yaitu riil, seperti ikatan tali, dan abstrak, seperti akad jual beli (ikatan jual beli). *Al yamiin* adalah *al 'ahd* (sumpah). Seorang penyair berkata:

قَوْمٌ إِذَا عَقَدُوا عَقْدًا لِجَارِهِمْ شَدُّوا الْعِنَاجَ وَشَدُّوا فَوْقَهُ الْكَرَبَا

Ada suatu kaum yang apabila mengadakan suatu akan dengan tetangga mereka maka mereka mengikatkan benang[165]

di bawah ember, sementara di atasnya juga mereka ikatkan tanda.

Jadi, sumpah yang berlaku adalah yang dimaksud oleh hati untuk melakukan atau tidak melakukan pada waktu mendatang. Makna ayat ini adalah, akan tetapi Allah menghukum kami disebabkan sumpah-sumpah yang dinyatakan dengan sengaja dan diniatkan apabila kamu melanggarnya. Adapun sumpah *yamiin ghamuus* adalah sumpah makar, tipuan, dan kedustaan, yang pelakunya berdosa. Ini juga termasuk sumpah yang tidak dimaksud dan tidak ada *kaffarah*-nya, sebagaimana dikatakan oleh Jumhur.

Asy-Syafi'i mengatakan bahwa *yamiin ghamuus* (sumpah palsu) adalah sumpah yang disengaja, karena sumpah itu disertai dengan hati, yang dilontarkan dalam bentuk pernyataan dan disertai

---

[165] *Al 'inaaj* adalah benang atau tali yang diikatkan di bawah ember, kemudian pada tali timbanya atau tangkainya diikat juga.

Pengarang *Al-Lisan* berkata, "Ini perkataan Al Hathi`ah yang memuji suatu kaum yang mengadakan suatu perjanjian untuk tetangga mereka, lalu mereka memenuhinya dan tidak menyelisihinya." Kemudian ia menyebutkan bait syair ini.

dengan menyebut nama Allah.

Pendapat yang benar adalah yang pertama (pendapat jumhur), dan hadits-hadits yang ada mengenai tebusan sumpah, semuanya memaksudkan sumpah yang disengaja, dan tidak ada sedikit pun yang memaksudkan sumpah palsu. Bahkan riwayat yang ada mengenai sumpah palsu hanya berupa ancaman, yaitu bahwa sumpah palsu termasuk dosa besar, bahkan yang paling besar. Mengenai ini juga Allah telah berfirman: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا (*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji[nya dengan] Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 77)

Firman-Nya: فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ (*Maka kaffarat [melanggar] sumpah itu*). *Al kaffarah* diambil dari kata *at-takfiir* yang artinya *at-tastiir* (menutupi). Demikian juga *al kufr* yang artinya *as-satr* (tutup), dan *al kaafir* adalah *as-saatir* (tertutup) karena orang kafir ditutupi dan diliputi oleh dosa-dosa.

Dhamir pada kalimat: فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ kembali kepada مَا yang terdapat pada kalimat: بِمَا عَقَّدتُّمُ (*Yang kamu sengaja*).

Al wasath pada redaksi kalimat: إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ (*Ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu*) maknanya adalah, yang pertengahan, antara boros dan kikir. Jadi, yang dimaksud di sini bukan yang terbaik, sebagaimana terdapat pada selain bagian ayat ini. Maknanya yaitu, berilah mereka makan dari makanan pertengahan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, dan tidak wajib atas kamu untuk memberi makan dengan yang paling tinggi kualitasnya, tapi kamu juga tidak boleh memberi mereka makan dengan kualitas yang paling jeleknya. Konteksnya menunjukkan bahwa cukup dengan memberi makan sepuluh orang miskin sampai mereka kenyang.

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Tidak cukup hanya memberi makan siang sepuluh orang miskin tanpa makan malam, tapi makan siang dan makan malam."

Abu Umar berkata, "Demikian juga fatwa para imam Amshar."

Al Hasan Al Bashri dan Ibnu Sirin berkata, "Cukup baginya memberi makan sepuluh orang miskin, masing-masing satu kali makan berupa roti dan mentega, atau roti dan daging."

Umar bin Khaththab, Aisyah, Mujahid, Asy-Sya'bi, Sa'id bin Jubair, Ibrahim An-Nakha'i, Maimun bin Mahran, Abu Malik, Adh-Dhahhak, Al Hakam, Makhul, Abu Qilabah, dan Muqatil berkata, "Memberikan kepada masing-masing orang miskin itu sebanyak setengah *sha'* gandum atau kurma." Demikian juga yang diriwayatkan dari Ali.

Abu Hanifah berkata, "Setengah *sha'* gandum dan satu *sha'* lainnya."

Ibnu Majah dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW menebus sumpahnya dengan satu *sha'* kurma, dan orang-orang pun menebus sumpah dengan hal yang sama. Bagi yang tidak mendapatkan itu, maka setengah *sha'* gandum."[166]

Dalam *sanad*-nya terdapat Umar bin Abdullah bin Ya'la Ats-Tsaqafi, yang disepakati *dha'if*. Bahkan Ad-Daraquthni berkata, "*Matruk* (riwayatnya diringgalkan)."

Firman-Nya: أَوْ كِسْوَتُهُمْ (*Atau memberi pakaian kepada mereka*), di-*'athf*-kan kepada إِطْعَامُ. Ini dibaca dengan *dhammah* pada huruf *kaaf*, dan dengan *kasrah*. Keduanya merupakan dua macam

[166] *Dha'if*. Ibnu Majah, 2112. Dalam *sanad*-nya terdapat Umar bin Abdullah bin Ya'la, perawi yang *dha'if*.

dialek (logat) seperti halnya *uswah* dan *iswah*.

Sa'id bin Jubair dan Muhammad bin As-Sumaifi Al Yamani membacanya: أَوْ كَأُسْوَتِهِمْ, maksudnya adalah, seperti memberi pakaian kepada keluargamu. Pemberian pakaian kepada laki-laki adalah yang dapat menutupi tubuh, walaupun hanya sehelai pakaian, dan demikian juga pemberian pakaian kepada wanita.

Ada yang mengatakan bahwa pemberian pakaian untuk wanita adalah berupa baju kurung dan penutup kepala.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pemberian pakaian adalah yang mencukupi untuk shalat.

Firman-Nya: أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ (*Atau memerdekakan seorang budak*), maksudnya adalah *i'taaq mamluuk* (memerdekakan hambasahaya). *At-tahriir* artinya mengeluarkan dari perbudakan. Kata *at-tahriir* juga digunakan untuk pengertian pembebasan tawanan, membiarkan terhukum melakukan pekerjaannya dan tidak ditimpakannya marabahaya terhadapnya. Contohnya adalah ungkapan Al Farzadaq berikut ini:

أَبَنِي غُدَانَةَ إِنَّنِي حَرَّرْتُكُمْ فَوَهَبْتُكُمْ لِعَطِيَّةَ بْنِ جُعَالِ

Wahai bani Ghudanah, sungguh aku telah memerdekakan kalian.

Lalu aku berikan kalian kepada Athiyah bin Ju'al.

Maksudnya adalah, aku membebaskan kalian dari celaan yang bisa diarahkan kepada kalian dan mencemarkan nama baik kalian.

Ada sejumlah pendapat ulama mengenai hambasahaya yang sah untuk *kaffarah*.

Konteks ayat ini menunjukkan bahwa itu cukup untuk setiap hambasahaya (budak), bagaimanapun sifatnya. Namun segolongan ulama, termasuk Asy-Syafi'i, berpendapat disyaratkannya keimanan pada budak yang dimaksud, berdasarkan kiasan *kaffarah*

pembunuhan.

فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ (*Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian*), maksudnya adalah, bagi siapa yang tidak menemukan hal-hal yang disebutkan itu, maka *kaffarah*-nya adalah berpuasa selama tiga hari.

Ayat ini juga dibaca مُتَتَابِعَاتٍ (Berturut-turut), demikian yang diceritakan dari Ibnu Mas'ud dan Ubay, sehingga *qira`ah* ini menunjukkan batasan mengenai kemutlakan berpuasa. Demikian menurut pendapat Abu Hanifah dan Ats-Tsauri, serta salah satu dari dua pendapat Asy-Syafi'i.

Malik dan Asy-Syafi'i dalam pendapat lainnya menyatakan bahwa puasa itu sah dijalankan secara terpisah (tidak berturut-turut).

ذَٰلِكَ كَفَّٰرَةُ أَيْمَٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ (*Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah [dan kamu langgar]*), maksudnya adalah, hal-hal itu merupakan *kaffarah* untuk sumpahmu bila kamu bersumpah dan melanggarnya. Allah lalu memerintahkan mereka untuk menjaga sumpah dan tidak tergesa-gesa bersumpah atau melanggarnya. Kata penunjuk كَذَٰلِكَ (*Demikian*) menunjukkan kepada *mashdar fi'l* yang disebutkan setelahnya, yakni *mitslu dzaalika al bayaan* (seperti keterangan itulah), يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ (*Allah menerangkan kepadamu*). Redaksi ini banyak diulang di berbagai tempat dalam Al Qur`an yang mulia. لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (*Agar kamu bersyukur [kepada-Nya]*) atas apa yang dianugerahkan kepadamu, yang berupa penjelasan syariat-syariat dan hukum-hukum-Nya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika diturunkannya ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu*), yang berkenaan dengan orang-orang yang mengharamkan wanita dan daging atas diri mereka sendiri, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, lalu apa yang harus kami

lakukan dengan sumpah yang telah kami ikrarkan?" Allah lalu menurunkan ayat: لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ (*Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud [untuk bersumpah]*).

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai *al-laghw* (sumpah yang tidak dimaksud), ia berkata, "Maksudnya adalah seseorang yang bersumpah (menjauhi) yang halal."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya adalah dua orang yang saling bertransaksi, yang salah satunya berkata, 'Demi Allah, aku akan menjualnya kepadamu dengan harga sekian'. Lalu yang satunya lagi berkata, 'Demi Allah, aku akan membelinya dengan harga sekian'."

Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari An-Nakha'i, ia berkata, "*Al-laghw* adalah perkataan yang mencapai tingkat sumpah, misalnya, 'Demi Allah, engkau akan makan'. Atau, 'Demi Allah, engkau akan minum'. Ungkapan seperti ini tidak dimaksud sebagai sumpah dan tidak disengajakan untuk bersumpah, jadi ini adalah sumpah yang hampa, tidak ada *kaffarah*-nya (tidak ada tebusannya)." Mengenai hal ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ (*Tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *bimaa ta'ammadtum* (yang kamu sengaja)."

Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata,

"Rasulullah SAW pernah menebus sumpah dengan satu *mudd* gandum."

Dalam *sanad*-nya terdapat An-Nadhr bin Zararah bin Abdul Karim Adz-Dzahli Al Kufi yang dinyatakan *majhul* (tidak dikenal) oleh Abu Hatim, sementara Ibnu Hibban mengategorikannya dalam golongan yang *tsiqah*.

Tentang hadits Ibnu Abbas telah dikemukakan pembahasan beserta penilaian lemahnya.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar, ia menuturkan, "Dalam menebus sumpah, kami memberikan satu *mudd* makanan yang biasa kami makan."

Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Sesungguhnya aku bersumpah tidak akan memberi kepada orang-orang, kemudian aku merasa perlu untuk memberi mereka, maka aku memberi mereka maka sepuluh orang miskin, masing-masing orang satu *sha'* gandum, atau satu *sha'* kurma, atau setengah *sha'* biji gandum."

Abd bin Humaid meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas.

Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "*Kaffarah* (tebusan) sumpah adalah memberi makan sepuluh orang miskin, masing-masing setengah *sha'* gandum."

Mereka, selain Ibnu Abu Hatim, meriwayatkan seperti itu dari Zaid bin Tsabit, dan mereka juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Umar.

Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Hurairah.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "(Maksudnya adalah), engkau memberi makan siang dan makan malam kepada mereka, jika engkau mau, maka bisa berupa roti dan daging, atau roti dan minyak samin, atau roti dan mentega, atau roti dan kurma."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ (*Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu*), ia berkata, "Dari yang sulit dan yang mudah bagi kamu."

Ibnu Majah meriwayatkan darinya, ia berkata, "Terkadang seseorang memberi makan keluarganya dengan leluasa, dan terkadang ia memberi makan keluarganya dengan ukuran terbatas (irit). Lalu turunlah ayat: مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ (*Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu darinya.

Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya: أَوْ كِسْوَتُهُمْ (*Atau memberi pakaian kepada mereka*), beliau bersabda: عَبَاءَةٌ لِكُلِّ مِسْكِينٍ (*[Yaitu] satu baju luar untuk setiap orang miskin).*[167]

Ibnu Katsir berkata, "Bahwa hadits tersebut *gharib.*"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Hudzaifah, ia menuturkan, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa maksud ayat: أَوْ كِسْوَتُهُمْ (*Atau memberi pakaian kepada mereka*)?' Beliau mejawab, عَبَاءَةٌ عَبَاءَةٌ (*Baju luar, baju luar*)."

---

[167] *Gharib,* dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, 2/90, ia menyandarkannya kepada Ibnu Mardawaih, dan ia berkata, "Hadits *gharib.*"

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Satu baju luar atau mantel untuk setiap orang miskin."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "*Al kiswah* adalah pakaian atau kain."

Ibnu Jarir dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dalam tebusan sumpah boleh memilih antara ketiga hal tersebut, dan itu harus didahulukan. Jika tidak menemukan, maka tebusannya yaitu berpuasa selama tiga hari berturut-turut."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu darinya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ
فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ
وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ
﴿٩١﴾ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَٱحْذَرُوا۟ ۚ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا
ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٩٢﴾ لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا
طَعِمُوٓا۟ إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّأَحْسَنُوا۟ ۗ
وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamer, berjudi, (berkorban untuk) berhala dan mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syetan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamer dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari

mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." **(Qs. Al Maa`idah [5]: 90-93)**

Firman-Nya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ (*Hai orang-orang yang beriman*), adalah *khithab* untuk semua orang beriman.

Penafsiran tentang *maisir* telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah.

ٱلْأَنصَابُ adalah berhala-berhala yang diberdirikan untuk disembah.

Ayat: وَٱلْأَزْلَٰمُ (*Dan mengundi nasib dengan panah*), penafsirannya telah dikemukakan pada awal surah ini.

رِجْسٌ adalah ungkapan mengenai kotoran. Kata ini statusnya *khabar* untuk ٱلْخَمْرُ sedangkan *khabar* untuk yang di-*'athf*-kan kepadanya, dibuang (*mahdzuf*).

Firman-Nya: مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ (*Termasuk perbuatan syetan*), adalah sifat untuk رِجْسٌ, yakni *kaa`in min 'amal asy-syaithaan* (termasuk perbuatan syetan), karena ia menggambarkan baiknya hal itu kepadamu.

Ada yang mengatakan bahwa dulunya syetanlah yang

melakukan perbuatan ini, lalu manusia menirunya. *Dhamir* pada kalimat: فَاجْتَنِبُوهُ (*Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu*) kembali kepada رِجْسٌ atau yang telah disebutkan.

Firman-Nya: لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (*Agar kamu mendapat keberuntungan*), adalah *'illah* untuk yang sebelumnya. Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*, "Pengharaman khamer dan judi ditegaskan dengan berbagai bentuk penegasan, diantaranya: (1) pengungkapan dengan menggunakan kata إِنَّمَا (*Sesungguhnya*); (2) pengungkapan dengan masalah penyembahan berhala, bahkan telah disabdakan oleh Rasulullah SAW: شَارِبُ الْخَمْرِ كَعَابِدِ الْوَثَنِ (*Peminum khamer itu seperti penyembah berhala*).[168] Allah juga berfirman, فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ (*Maka jauhilah olehmu barhala-berhala yang najis itu*) (Qs. Al Hajj [22]: 30). Allah menyatakan keduanya termasuk perbuatan syetan, sedangkan tidak ada yang terlahir dari syetan kecuali keburukan. Allah memerintahkan untuk menjauhinya, dan Allah menyatakan bahwa menjauhinya merupakan keberuntungan. Jika menjauhinya merupakan keberuntungan, berarti melakukannya merupakan kerugian dan kehinaan. Allah telah menyebutkan akibat-akibat buruk dari keduanya, diantaranya adalah, timbulnya permusuhan dan kebencian di antara sesama teman akibat khamer dan judi, serta mengakibatkan hambatan untuk mengingat Allah dan memelihara waktu-waktu shalat."

Ayat tersebut menunjukkan haramnya khamer, karena mengandung perintah untuk dijauhi, yang mengindikasikan wajib, dan karena haramnya penghambat. Selain itu, telah ditetapkan dalam syariat tentang haramnya mendekati najis, apalagi menjadikannya sebagai minuman yang diminum.

Para ulama dari kalangan *mufassir* dan yang lainnya berkata, "Pengharaman khamer dilakukan secara bertahap melalui sejumlah

---

[168] *Hasan*; Ibnu Majah, 3375 dan Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, 677.

ayat yang diturunkan."

Seolah-olah mereka telah terbiasa meminumnya dan syetan telah mencintakan itu ke dalam hati mereka. Ayat pertama yang diturunkan mengenai khamer adalah: يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia."*) (Qs. Al Baqarah [2]: 219) Saat itu sebagian kaum muslim meninggalkannya, namun sebagian lainnya belum meninggalkan, maka turunlah firman Allah: لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ (*Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 43). Sebagian dari mereka lalu meninggalkannya, dan mereka berkata, "Kami tidak membutuhkan apa yang melengahkan kami dari shalat." Namun masih ada sebagian yang meminumnya di luar waktu-waktu shalat, sampai akhirnya turun ayat: إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ (*Sesungguhnya [meminum] khamer, berjudi*), maka khamer pun menjadi haram atas mereka, sampai-sampai sebagian mereka berkata, "Tidak ada yang diharamkan Allah yang lebih besar daripada khamer." Itu karena mereka memahami betapa keras ancaman yang terkandung dalam ayat ini, disamping hadits-hadits *shahih* yang menyebutkan ancaman bagi peminumnya, dan itu termasuk dosa besar.

Kaum muslim menyepakati itu dengan *ijma'*, tidak diragukan lagi. Mereka pun sepakat atas haramnya memperjualbelikannya serta memanfaatkan khamer selama masih dalam kondisi khamer. Sebagaimana ditunjukkan oleh ayat ini, tentang haramnya khamer, ayat ini juga menunjukkan haramnya judi, berkurban untuk berhala , dan mengundi dengan anak panah. Ayat ini juga mengisyaratkan tentang keburukan duniawi akibat khamer dan judi, yaitu sebagaimana firman-Nya: إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ (*Sesungguhnya syetan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu*). Ayat ini juga menyebutkan kerusakan

yang berkaitan dengan agama, yaitu sebagaimana firman-Nya: وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ (*Dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat*).

Firman-Nya: فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ (*Maka berhentilah kamu [dari mengerjakan pekerjaan itu]*), adalah teguran yang sangat mendalam, yang diisyaratkan oleh bentuk kalimat tanya yang menunjukkan celaan. Oleh karena itulah, setelah mendengar ayat ini, Umar RA berkata, "Kami berhenti."

Allah lalu menegaskan pengharaman ini dengan firman-Nya, وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَٱحْذَرُوا۟ (*Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-[Nya] dan berhati-hatilah*). Maksudnya adalah, berhati-hatilah menyelisihi keduanya (Allah dan Rasul-Nya), karena walaupun ini merupakan perintah mutlak, namun bentuk redaksinya mengindikasikan penegasan, sebagaimana kami sebutkan. Demikian juga yang diisyaratkan oleh firman-Nya: فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ (*Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan [amanat Allah] dengan terang*). Maksudnya adalah, jika kamu berpaling sehingga tidak melaksanakannya. Rasulullah telah melaksanakan apa yang diwajibkan atasnya, yaitu menyampaikan ajaran yang lurus dan mengandung kemasalahatan bagimu, maka jika kamu menyelisihi, tidak ada yang akan membahayakan kecuali diri kamu sendiri. Ini juga merupakan teguran yang sangat keras.

Firman-Nya: لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ (*Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu*), maksudnya adalah, dari makanan-makanan yang dahulu mereka sukai. Walaupun kata *ath-tha'm* lebih banyak digunakan untuk pengertian makan, namun bisa digunakan untuk pengertian minum, seperti dalam firman Allah: وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّيٓ

(*Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku)* (Qs. Al Baqarah [2]: 249). Dalam ayat ini Allah SWT membolehkan mereka semua yang mereka makan, apa pun makanan itu, namun dibatasi dengan firman-Nya: إِذَا مَا اتَّقَوْا (*Apabila mereka bertakwa*), yakni menjauhi apa yang diharamkan atas mereka, seperti khamer, perbuatan dosa besar lainnya, dan semua bentuk kemaksiatan. وَءَامَنُوا (*Serta beriman*) kepada Allah. وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ (*Dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih*), yaitu amal-amal yang disyariatkan Allah kepada mereka. Lanjutkanlah pengamalannya.

Firman-Nya: ثُمَّ اتَّقَوْا (*Kemudian mereka tetap bertakwa*), di-*'athf*-kan kepada اتَّقَوْا yang pertama, yakni, tetap menjauhi apa yang diharamkan atas mereka setelah itu, walaupun sebelumnya dibolehkan. وَءَامَنُوا (*Dan beriman*) mengenai pengharamannya. ثُمَّ اتَّقَوْا (*Kemudian mereka [tetap juga] bertakwa*), yakni menjauhi apa yang diharamkan atas mereka setelah pengharaman yang disebutkan sebelumnya, yang dulunya dibolehkan. وَأَحْسَنُوا (*Dan berbuat kebajikan*), yakni melakukan amal-amal shalih. Demikianlah makna ayat ini.

Ada yang mengatakan bahwa pengulangan ini berdasarkan ketiga waktu tersebut [yakni proses pengharaman khamer]. Ada yang mengatakan bahwa pengulangan ini berdasarkan tingkatan ketiga proses tadi, yaitu permulaan, pertengahan, dan akhiran. Ada juga yang mengatakan bahwa pengulangan ini berdasarkan pada apa yang ditakutkan manusia, karena semestinya manusia meninggalkan hal-hal yang haram, karena takut siksaan, meninggalkan yang syubhat, karena khawatir terjerumus ke dalam yang haram, dan meninggalkan sebagian yang dibolehkan, untuk memelihara diri dari ketergantungan.

Ada yang mengatakan bahwa pengulangan ini hanya sebagai penegasan, sebagaimana firman-Nya: كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (*Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui [akibat*

perbuatanmu itu], dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui) (Qs. At-Takaatsur [102]: 3-4).

Semua pandangan tersebut dengan melihat sebab turunnya ayat dan tanpa melihat sebab turunnya ayat, yaitu bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan pengharaman khamer.

Segolongan sahabat berkata, "Bagaimana dengan orang-orang kita yang telah meninggal yang dulunya meminumnya dan memakan dari hasil judi?" Lalu turunlah ayat ini.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna kata: اتَّقَوا (*Bertakwa*) adalah menjauhi syirik. وَءَامَنُوا (*Serta beriman*), adalah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. ثُمَّ اتَّقَوا (*Kemudian mereka tetap bertakwa*), yakni menjauhi dosa-dosa besar. وَءَامَنُوا (*Dan beriman*), yakni menambah keimanan. ثُمَّ اتَّقَوا (*Kemudian mereka [tetap juga] bertakwa*), yakni, menjauhi dosa-dosa kecil. وَأَحْسَنُوا (*Dan berbuat kebajikan*), yakni melakukan amal-amal sunah.

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Takwa yang pertama adalah menyikapi perintah Allah dengan merima, membenarkan, dan mengamalkannya. Takwa yang kedua adalah tetap teguh dalam membenarkannya. Takwa yang ketiga adalah dengan melakukan kebajikan dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan amal-amal sunah tambahan."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Berkenaan dengan khamer, diturunkan juga tiga ayat, berikut yaitu: (1) يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi*) (Qs. Al Baqarah [2]: 219), lalu dikatakan bahwa khamer telah diharamkan, kemudian ditanyakan kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, biarkan kami mengambil manfaatnya sebagaimana yang dikatakan Allah'. Beliau tidak memberikan jawaban kepada mereka, lalu turunlah ayat (2): لَا تَقْرَبُوا الصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ (*Janganlah*

kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk) (Qs. An-Nisaa` [4]: 43). Lalu dikatakan bahwa khamer telah diharamkan, kemudian mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tidak akan meminumnya menjelang shalat'. Beliau tidak memberikan jawaban kepada mereka. Kemudian turunlah ayat (3): يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ (*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya [meminum] khamer*). Rasulullah SAW kemudian bersabda, حُرِّمَتْ الْخَمْرُ (*Khamer telah diharamkan*)."[169]

Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Khamer telah diharamkan," tiga kali, lalu dikemukakan kisahnya seperti hadits Ibnu Umar. Orang-orang lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang-orang yang telah gugur *fi sabilillah* dan juga yang meninggal di atas tempat tidur mereka, sementara mereka dahulunya minum khamer dan makan dari hasil judi, padahal Allah telah menyatakan bahwa itu adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syetan?" Allah lalu menurunkan ayat: لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman*). Nabi SAW pun bersabda: لَوْ حُرِّمَ عَلَيْهِمْ لَتَرَكُوهُ كَمَا تَرَكْتُمْ. (*Seandainya saat itu telah diharamkan atas mereka, niscaya mereka juga meninggalkannya sebagaimana kini kalian meninggalkannya*).[170]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, An-Nuhas

---

[169] *Sanad*-nya *dh'aif*, dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, 5570 dan Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya, 264, dari jalur Muhammad bin Abu Humaid, dari Abu Tha'mah.

Saya (pen-*tahqiq*) katakan: Muhammad bin Abu Humaid adalah perawi yang *dha'if*, sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh dalam *At-Taqrib*, sedangkan Abu Tha'mah *maqbul* (riwayatnya dapat diterima).

[170] *Sanad*-nya *dha'if*, dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'*, 5/51, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Abu Wahb —maula Abu Hurairah— [salah seorang perawinya], tidak seorang pun yang mengkritiknya, dan tidak pula yang menilainya *tsiqah*. Adapun Abu Najih, ia perawi yang *dha'if* karena hapalannya buruk, namun dinilai *tsiqah* oleh lebih dari satu orang ahli hadits. Sementara itu, Syuraih perawi yang *tsiqah*."

Hadits ini disebutkan pula oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, 2/92, dan ia berkata, "Ahmad meriwayatkannya sendirian."

dalam *Nasikh*-nya, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa'd bin Abu Waqqash, ia berkata, "Telah diturunkan pengharaman khamer berkenaan denganku. Saat itu ada seorang laki-laki dari golongan Anshar yang mengundang makan beberapa orang, lalu mereka datang, kemudian mereka makan dan minum hingga terbuai oleh khamer. Itu terjadi sebelum diharamkannya khamer. Kemudian mereka saling membanggakan diri, orang-orang Anshar berkata, 'Golongan Anshar lebih baik daripada golongan Muhajirin'. Sementara orang-orang Quraisy berkata, 'Kaum Quraisy-lah yang lebih baik'. Seorang laki-laki lalu menarik tali kekang unta dan memukul hidungku, maka aku menemui Nabi SAW dan menceritakan hal itu kepada beliau. Kemudian turunlah ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ (*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya [meminum] khamer, berjudi*)."[171]

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabrani, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pengharaman khamer diturunkan berkenaan dengan dua kabilah dari golongan Anshar yang apabila minum (khamer), maka sebagian mereka mengganggu sebagian lainnya (karena mabuk akibat pengaruh khamer yang mereka minum). Tatkala mereka sadar, maka tampaklah pada wajah, kepala, dan janggutnya bekas perbuatan orang lain. Ia lalu berkata, 'Ini dilakukan oleh saudaraku, fulan'. Sebenarnya mereka hidup rukun tanpa ada dendam kesumat. Lalu (karena kejadian demikian) ia berkata, 'Demi Allah, seandainya ia benar-benar santun dan sayang kepadaku, tentu ia tidak akan melakukan ini terhadapku'. Lalu timbullah dendam di hati mereka. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ (*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya [meminum] khamer, berjudi*) Hingga: فَهَلْ أَنتُم

[171] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, 2/95.

مُّنتَهُونَ (*Maka berhentilah kamu [dari mengerjakan pekerjaan itu]*). Lalu ada beberapa orang yang berkata, 'Itu adalah kekejian, padahal itu ada dalam perut fulan yang gugur di medan Badar, dan fulan yang gugur di medan Uhud'. Allah lalu menurunkan ayat: لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا (*Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu*)."

Banyak sekali riwayat yang menyebutkan tentang sebab turunnya ayat ini, dan sesuai dengan yang telah kami kemukakan tadi.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "*Al maisir* adalah *al qimaar kulluhu* (semua jenis perjudian)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Wahb bin Kaisan, ia menuturkan, "Aku pernah bertanya kepada Jabir, 'Kapan diharamkannya khamer?' Ia menjawab, 'Setelah Perang Uhud'."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Diturunkannya pengharaman khamer, dalam surah Al Maa`idah, adalah setelah Perang Ahzab."

Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Abu Ad-Dunya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Semua jenis perjudian adalah *maisir*, juga permainan anak yang menggunakan biji kenari dan kubus."

Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Permainan dadu dan catur termasuk *maisir*."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ali, ia berkata, "Catur adalah *maisir*-nya non-Arab."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Qasim bin Muhammad, bahwa ia ditanya tentang permainan dadu, apakah termasuk *maisir*? Ia

menjawab, "Setiap yang melengahkan dari dzikrullah dan dari shalat, maka itu adalah *maisir*."

Abd bin Humaid, Ibnu Abu Ad-Dunya dalam *Dzamm Al malahi,* dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* juga meriwayatkan darinya, bahwa ia ditanya, "Permainan dadu ini kalian makruhkan, lalu bagaimana dengan catur?" Ia menjawab, "Setiap yang melengahkan dari dzikrullah dan shalat, adalah *maisir*."

Mereka juga meriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair, ia berkata, "Wahai penduduk Makkah, telah sampai kepadaku tentang orang-orang yang memainkan sesuatu yang disebut dadu, sementara Allah telah berfirman dalam Kitab-Nya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ (*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya [meminum] khamer, berjudi*) Hingga: فَهَلۡ أَنتُم مُّنتَهُونَ (*Maka berhentilah kamu [dari mengerjakan pekerjaan itu]*). Sungguh, aku bersumpah dengan menyebut nama Allah, tidaklah dihadapkan kepadaku seseorang yang memainkan permainan itu kecuali aku akan menghukumnya pada rambut dan kulitnya, dan aku akan memberikan barang bawaan yang dibawanya kepada orang yang menyerahkan pelaku kepadaku."

Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkan dari Malik bin Anas, ia berkata, "Catur termasuk permainan dadu. Telah sampai khabar kepada kami dari Ibnu Abbas, bahwa itu pernah mempengaruhi harta anak yatim, maka ia membakarnya."

Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkan dari Abdullah bin Umair, ia berkata, "Ibnu Umar pernah ditanya tentang catur, lalu ia menjawab, 'Itu lebih buruk daripada permainan dadu'."

Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkan dari Abdul Malik bin Ubaid, ia menuturkan, "Seorang laki-laki Yaman berpandangan bahwa setiap orang beriman diberi ampunan dua belas kali dalam sehari, kecuali para pemain catur."

Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Ja'far, bahwa ia ditanya tentang catur, lalu ia menjawab, "Itu adalah tradisi kaum Majusi, maka janganlah kalian memainkannya."

Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدَشِيْرِ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ. (*Barangsiapa bermain dadu, maka ia telah bermaksiat terhadap Allah dan Rasul-Nya*).[172]

Ahmad meriwayatkan dari Abdurrahim Al Khathmi, ia berkata: Aku mendengar Rasululalh SAW bersabda, مَثَلُ الَّذِي يَلْعَبُ بِالنَّرْدِ ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّي مِثْلُ الَّذِي يَتَوَضَّأُ بِالْقَيْحِ وَدَمِ الْخِنْزِيْرِ ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّي. (*Perumpamaan orang yang bermain dadu kemudian melaksanakan shalat adalah seperti orang yang berwudhu dengan nanah dan darah babi, kemudian melaksanakan shalat*).[173]

Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Orang yang bermain dadu dengan judi adalah seperti orang yang memakan daging babi, dan orang yang memainkannya tanpa disertai judi adalah seperti orang yang berminyak dengan lemak babi."

Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkan dari Yahya bin Katsir, ia berkata, "Rasulullah SAW melewati suatu kaum yang sedang bermain dadu, lalu beliau pun bersabda, قُلُوْبٌ لاَهِيَةٌ وَأَيْدِي عَلِيْلَةٌ وَأَلْسِنَةٌ لاَغِيَةٌ (*Itu adalah hati-hati yang lengah, tangan-tangan yang tidak produktif, dan lidah-lidah yang hampa*)."

---

[172] *Shahih*, diriwayatkan oleh Abu Daud, 4938, Ahmad, 4/394, 400, Ibnu Majah, 3762, dan Malik dalam *Al Muwaththa`*, hal. 958, dari hadits Abu Musa.

[173] Dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 8/112, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dengan tambahan: *Tidak akan diterima shalatnya*. Serta Ath-Thabrani. Dalam *sanad*-nya terdapat Musa bin Abdurrahman Al Khathmi, namun aku tidak mengetahuinya. Adapun para perawi Ahmad yang lain adalah para perawi *shahih*."

Disebutkan pula oleh Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah*, 2150.

Abd bin Humaid, Ibnu Abu Ad-Dunya, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "*Al maisir* adalah *al qimaar* (judi)."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Abu Ad-Dunya, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al-Laits, dari Atha`, Thawus, dan Mujahid, mereka berkata, "Setiap yang mengandung unsur judi adalah *maisir*, bahkan termasuk permainan anak-anak yang menggunakan kenari dan kubus."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Abu Ad-Dunya, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Judi termasuk *maisir*."

Ibnu Abu Ad-Dunya dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, ia berkata, "Setiap permainan yang mengandung judi (*gambling*), berdiri, teriakan, atau keburukan, maka itu termasuk *maisir*."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Yazid bin Syuraih, bahwa Nabi SAW bersabda: ثَلاَثٌ مِنَ الْمَيْسِرِ: الصَّفِيْرُ بِالْحَمَّامِ، وَالْقِمَارُ، وَالضَّرْبُ بِالْكِعَابِ. (*Tiga permainan yang termasuk maisir, yaitu: suitan merpati, judi, dan permainan kubus [dadu]*).[174]

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Al anshaab* adalah batu-batu yang mereka beri persembahan berupa hewan yang disembelih, sedangkan *al azlaam* adalah alat untuk mengundi suatu urusan (untuk menetapkan sikap)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Mereka mempunyai beberapa kerikil, apabila salah seorang mereka hendak ikut perperang atau tidak ikut, maka ia mengundinya

---

[174] *Dha'if*, dikeluarkan oleh Abu Daud dalam *Marasil*-nya (no. 518) dari Yazid bin Syuraih secara *mursal*. Dalam *sanad*-nya terdapat Baqiyah bin Al Walid, seorang *mudallis* dan meriwayatkan secara *'an'anah*.

Hadits ini dicantumkan oleh Al-Albani dalam *Dha'if Al Jami'*, 2537, dan ia berkata, "*Dha'if*."

dengan itu."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai *al azlaam*, ia berkata, "Maksudnya adalah dadu bangsa Persia yang digunakan untuk berjudi, dan batang anak panah bangsa Arab (yang digunakan untuk mengundi)."

Banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang tercelanya khamer dan peminumnya, serta ancaman keras baginya, dan setiap yang memabukkan adalah haram. Semua itu tercantum dalam kitab-kitab hadits, maka kami tidak berpanjang lebar mengemukakannya di sini, karena kita tidak sedang membahasnya, tapi kita hanya mengupas bagian yang terkait dengan penafsiran ayat ini.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَيَبْلُوَنَّكُمُ ٱللَّهُ بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلصَّيْدِ تَنَالُهُۥٓ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ
ٱللَّهُ مَن يَخَافُهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٤﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۚ وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ
ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدْيًۢا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّٰرَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوْ
عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِۦ ۗ عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ
مِنْهُ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٩٥﴾ أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ
وَلِلسَّيَّارَةِ ۖ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ
تُحْشَرُونَ ﴿٩٦﴾ ۞ جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ وَٱلشَّهْرَ
ٱلْحَرَامَ وَٱلْهَدْىَ وَٱلْقَلَٰٓئِدَ ۚ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى
ٱلْأَرْضِ وَأَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٩٧﴾ ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ وَأَنَّ

ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٨﴾ مَّا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا
تَكْتُمُونَ ﴿٩٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barangsiapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya adzab yang pedih. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (manangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu, sebagai pusat (peribadahan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan haram, hadyu dan qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa

yang ada di bumi, dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya, dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 94-99)

Firman-Nya: لَيَبْلُوَنَّكُمُ (*Akan menguji kamu*), maksudnya adalah *layakhtabirannakum* (akan menguji kamu). Huruf *lam* di sini adalah *lam* penimpal sumpah yang dibuang. Saat itu berburu adalah salah satu pencaharian bangsa Arab, lalu Allah menguji mereka dengan mengharamkannya saat melaksanakan ihram, sebagaimana Allah menguji bani Israil untuk tidak menangkap ikan pada hari Sabtu (hari Sabat; hari ibadah mereka).

Ayat ini diturunkan pada tahun Hudaibiyah, saat sebagian mereka melaksanakan ihram dan sebagian lainnya tidak, sehingga ketika tampak binatang buruan, berbedalah kondisi mereka.

Para ulama berbeda pendapat mengenai orang-orang yang dituju oleh ayat ini, apakah mereka yang sedang melaksanakan ihram? Atau mereka yang tidak sedang melaksanakan ihram?

Malik berpendapat dengan yang pertama [bahwa ayat ini ditujukan kepada mereka yang sedang melaksanakan ihram], sementara Ibnu Abbas lebih memilih pendapat yang kedua.

Pendapat yang benar adalah, *khithab* ini untuk semuanya, dan tidak ada indikasi untuk membatasi pada sebagiannya tanpa sebagian yang lainnya. Kata: مِنَ pada kalimat: مِّنَ الصَّيْدِ (*Dari binatang buruan*) menunjukkan sebagian, yaitu binatang buruan darat. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Jarir dan yang lain. Ada juga yang mengatakan

bahwa kata: مِّنَ adalah sebagai keterangan, yakni, binatang buruan yang remeh, karena bentuk *nakirah* (indefinitif) sesuatu berfungsi untuk menunjukkan bahwa itu remeh.

Firman-Nya: تَنَالُهُۥٓ أَيۡدِيكُمۡ وَرِمَاحُكُمۡ (*Yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu*). Ibnu Watsab membacanya: يَنَالُهُ dengan huruf *ya`* bertitik dua di bawah. Ini merupakan redaksi yang mengindikasikan keumuman binatang buruan dan tidak membedakan antara yang ditangkap dengan tangan, yaitu yang tidak dapat melarikan diri saat akan ditangkap, seperti binatang yang kecil atau telur, dengan yang ditangkap menggunakan tombak, yaitu binatang yang dapat melarikan diri (dengan cepat, sulit ditangkap menggunakan tangan). Dikhususkannya penyebutan tangan di sini dikarenakan tanganlah yang lebih sering digunakan oleh pemburu untuk menangkap binatang buruannya. Adapun dikhususkannya penyebutan tombak di sini karena ia merupakan alat yang sering digunakan oleh orang Arab untuk berburu.

Firman-Nya: لِيَعۡلَمَ ٱللَّهُ مَن يَخَافُهُۥ بِٱلۡغَيۡبِ (*Supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya*), maksudnya adalah, untuk membedakan di sisi Allah siapa di antara kamu yang takut kepada-Nya dan siapa yang tidak karena siksa-Nya di akhirat, karena siksaan itu tidak terjadi sekarang.

فَمَنِ ٱعۡتَدَىٰ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٞ (*Barangsiapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya adzab yang pedih*), maksudnya adalah, sesudah penjelasan ini, yang kamu diuji Allah dengannya, bila melanggar batas setelah mengetahui keharamannya, berarti kamu telah melakukan pembangkangan terhadap Allah.

Firman-Nya: لَا تَقۡتُلُواْ ٱلصَّيۡدَ وَأَنتُمۡ حُرُمٞ (*Janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram*). Allah melarang mereka membunuh binatang buruan ketika sedang melaksanakan ihram. Ini semakna dengan firman-Nya: غَيۡرَ مُحِلِّي ٱلصَّيۡدِ وَأَنتُمۡ حُرُمٌ (*[Yang demikian*

itu] dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan ihram) (Qs. Al Maa'idah [5]: 1). Larangan ini mencakup setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan, karena dikatakan *rajul haraam* (laki-laki yang sedang ihram) dan *imra`ah haraam* (perempuan yang sedang ihram), yang bentuk jamaknya adalah *hurum*. *Ahrama ar-rajul* artinya, laki-laki itu memasuki ihram.

Firman-Nya: وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا (*Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja*). *Al muta'ammid* (sengaja) maksudnya adalah yang memaksudkan sesuatu, padahal mengetahui keharamannya. *Al mukhthi`* (kesalahan) adalah yang tidak memaksudkan sesuatu, tapi mengenai binatang buruan. *An-naasii* (lupa) adalah yang tidak sengaja berburu dan tidak ingat dengan ihramnya.

Ibnu Abbas, Ahmad dalam salah satu riwayat darinya dan Daud, berdalih dengan pembatasan Allah hanya terhadap hal-hal yang sengaja, sedangkan bagi yang lainnya tidak wajib *kaffarah*. Demikian juga pendapat Sa'id bin Jubair, Thawus, dan Abu Tsaur.

Ada juga yang mengatakan bahwa *kaffarah* juga diwajibkan atas kesalahan dan lupa, sebagaimana diwajibkan atas yang sengaja. Mereka menetapkan batasan kesengajaan di luar batasan kebiasaan. Demikian yang diriwayatkan dari Umar, Al Hasan, An-Nakha'i, dan Az-Zuhari. Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid. Lebih jauh ia berkata, "Jika ia ingat akan ihramnya, maka ia menjadi halal (keluar dari ihram) karena melakukan itu, sehingga melepaskan ihramnya dan membatalkannya (menggugurkannya), sebagaimana bila ia berbicara ketika sedang shalat atau berhadats."

Firman-Nya: فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ (*Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya*), maksudnya adalah, maka ia harus mengganti dengan binatang yang seimbang dengan binatang burung yang dibunuhnya.

Kalimat: مِنَ ٱلنَّعَمِ adalah penjelasan tentang pengganti yang seimbang.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan seimbang di sini adalah nilainya. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan seimbang adalah bentuknya. Abu Hanifah berpendapat dengan pendapat yang pertama, sedangkan Asy-Syafi'i, Ahmad, dan jumhur ulama berpendapat dengan yang kedua, dan inilah yang benar, karena penjelasan tentang binatang yang seimbang itu mengindikasikan demikian. Demikian juga yang ditunjukkan oleh kalimat: هَدْيًا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ (*Sebagai hadyu yang dibawa sampai ke Ka'bah*).

Diriwayatkan dari Abu Hanifah, bahwa ia membolehkan pengeluarkan nilainya saja, walaupun menemukan binatang yang seimbang (dengan binatang buruan yang dibunuhnya), dan orang yang ihram itu boleh memilih.

Ayat ini juga dibaca: فَجَزَاؤُهُ مِثْلُ مَا قَتَلَ, dan: فَجَزَاءُ مِثْلِ, dalam bentuk *idhafah* فَجَزَاءُ kepada مِثْلِ. Dibaca juga dengan *nashab* pada keduanya dengan perkiraan, *fulyukhrij jazaa`an mintsla maa qatala* (maka hendaklah ia mengeluarkan denda seperti binatang yang dibunuhnya). Al Hasan membacanya: النَّعْمِ, dengan *sukun* pada huruf *'ain* secara ringan.

Yahkumu bihi adalah dengan ganti, atau dengan yang seimbang dengan yang dibunuhnya. ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ (*Menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu*), yakni dua orang laki-laki yang dikenal adil di kalangan muslim. Bila keduanya memutuskan sesuatu, maka keputusan itu harus dipenuhi, dan bila keduanya berbeda pandangan, maka merujuk kepada selain keduanya. Pelaku itu tidak boleh merupakan salah satu di antara kedua orang hakim (pemberi keputusan) tersebut. Ada juga yang mengatakan boleh.

Pendapat pertama [yakni tidak bolehnya pelaku menjadi salah satu pemberi keputusan] dikemukakan oleh Abu Hanifah, sedangkan

pendapat kedua merupakan salah satu dari dua pendapat Asy-Syafi'i. Konteks ayat ini mengindikasikan bahwa kedua hakim (pemberi keputusan itu) bukan pelaku.

Firman-Nya: هَدْيًا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ (*Sebagai hadyu yang dibawa sampai ke Ka'bah*). *Manshub*-nya kata: هَدْيًا karena sebagai *hal* (keterangan kondisi), atau sebagai *badal* dari مِثْل. Sedangkan بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ (*Yang dibawa sampai ke Ka'bah*) merupakan sifat untuk هَدْيًا, karena *idhafah* ini bukan *idhafah* hakiki. Maknanya adalah, bila keduanya memutuskan denda, maka denda itu diperlakukan sebagaimana *hadyu*, yaitu dari mulai digiring ke Makkah hingga disembelih di sana, termasuk ditandai dan dikalungi. Hewan *hadyu* tidak harus sampai ke Ka'bah, karena yang dimaksud adalah tanah suci, dan mengenai ini tidak ada perbedaan pendapat.

Firman-Nya: أَوْ كَفَّٰرَةٌ (*Atau [dendanya] membayar kaffarat*), di-*'athf*-kan kepada posisi مِنَ ٱلنَّعَمِ, yaitu *marfu'*, karena ini *khabar mubtada` mahdzuf* (khabar dari *mumtada`* yang dibuang atau tidak ditampakkan). طَعَامُ مَسَٰكِينَ (*Dengan memberi makan orang-orang miskin*), adalah *'athf bayan* untuk كَفَّٰرَةٌ, atau sebagai *badal* darinya, atau sebagai *khabar mubtada` mahdzuf* (khabar dari *mumtada`* yang dibuang).

أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ (*Atau [berpuasa] seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu*), di-*'athf*-kan kepada طَعَامُ (*Dengan memberi makan*). Ada juga yang berkata, "Di-*'athf*-kan kepada جَزَاءٌ, tapi pendapat ini lemah, karena pelaku memilih di antara hal-hal tersebut.

'Adlu asy-syai`i adalah mengganti sesuatu dengan yang tidak sejenis.

Kata: صِيَامًا (*Berpuasa*) pada posisi *nahsab* sebagai *tamyiz*.

Para ulama menetapkan kadar pengganti setiap jenis binatang buruan dalam bentuk makanan dan puasa.

Jumhur ulama berpendapat bahwa pelaku memilih di antara macam-macam denda tersebut. Sementara itu, diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa tidak sah bagi yang ihram untuk memberi makan atau berpuasa, kecuali tidak menemukan hadyu.

Kata *al 'adl* dengan *fathah* pada huruf *'ain*, atau *kasrah*, adalah dua macam logat (dialek) yang artinya *al mail* (condong). Demikian yang dikatakan oleh Al Kisa'i.

Al Farra berkata, "*'Idl asy-syai'i*, dengan *kasrah*, adalah pengganti yang sejenis, sedangkan dengan *fathah* pada huruf *'ain* adalah pengganti yang seimbang dari tidak sejenis."

Ulama Bashrah berpendapat seperti yang dikatakan oleh Al Kisa'i.

Firman-Nya: لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِۦ (*Supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya*), sehingga diwajibkan denda atasnya, maksudnya adalah, Kami wajibkan itu atasnya agar ia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya.

Adz-dzauq di sini merupakan ungkapan pinjaman untuk mengungkapkan tentang dirasakannya kesulitan, seperti ungkapan pada firman Allah: ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ (*Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia*) (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 49).

وَبَالَ adalah akibat buruk. *Al mar'aa al wabiil* adalah yang merasa kesakitan setelah memakannya. *Tha'aam wabiil* adalah makanan berat.

Firman-Nya: عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَ (*Allah telah memaafkan apa yang telah lalu*), maksudnya adalah, Allah memaafkan kamu membunuh binatang buruan yang kami lakukan pada masa Jahiliyah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sebelum turunnya ayat tebusan ini.

وَمَنْ عَادَ (*Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya*), maksudnya adalah, kembali mengerjakan larangan ini, yaitu membunuh binatang buruan ketika sedang ihram setelah adanya keterangan ini.

فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ (*Niscaya Allah akan menyiksanya*), adalah *khabar mubtada` mahdzuf* (*khabar* dari *mubtada`* yang dibuang atau tidak ditampakkan), yakni (bila ditampakkan): *fahuwa yantaqimullaahu minhu* (*huwa* di sini sebagai *mubtada`*-nya).

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya Allah akan menghukumnya di akhirat dengan menyiksanya karena dosanya itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah menghukumnya dengan *kaffarah*.

Syuraih dan Sa'id bin Jubair berkata, "Pada pelanggaran pertama ia dihukum [dengan denda], lalu jika ia mengulanginya maka tidak dihukum, tapi dikatakan kepadanya, 'Pergilah, nanti Allah akan menyiksamu'. Maksudnya adalah, dosamu lebih besar daripada denda."

Firman-Nya: أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ (*Dihalalkan bagimu binatang buruan laut*), *khithab* ini untuk setiap muslim, atau khusus bagi orang-orang yang ihram.

صَيْدُ ٱلْبَحْرِ adalah binatang yang biasa diburu di air, dan yang dimaksud dengan ٱلْبَحْرِ di sini adalah, setiap air yang ada binatang buruannya, walaupun itu hanya sungai atau kali (sungai kecil atau selokan, dan serupanya).

Firman-Nya: وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ (*Dan makanan [yang berasal] dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan*). *Ath-tha'aam* adalah sebutan untuk setiap yang biasa dimakan Penjelasannya telah dikemukakan.

Ada perbedaan pendapat mengenai makanan yang dimaksud di sini.

Suatu pendapat mengatakan bahwa itu adalah yang didamparkan oleh laut dan mengambang. Demikian yang dikatakan oleh mayoritas sahabat dan tabi'in.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah yang asin dari laut dan masih di laut. Demikian yang dikatakan oleh jamaah dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah garamnya yang dihasilkan dari airnya, juga yang berupa tumbuhannya dan sebagainya. Demikian yang dikatakan oleh suatu kaum.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah binatang buruan yang biasa diburu, yakni, yang halal dimakan adalah jenis ikan saja. Demikian yang dikatakan oleh golongan madzhab Hanafi. Jadi, makna ayat ini adalah, dihalalkan bagimu memanfaatkan semua yang diburu dari laut, dan dihalalkan bagimu makanan yang didapat darinya, yaitu ikan. Berarti, ini pengkhususan setelah pernyataan umum. Pendapat ini tidak kuat landasannya. *Manshub*-nya kata: مَتَاعًا karena sebagai *mashdar*, yakni, yang kamu makan sebagai makanan yang lezat bagimu.

Ada juga yang mengatakan bahwa *manshub*-nya kata: مَتَاعًا karena sebagai *maf'ul lah* yang mengkhususkan makanan, yakni, dihalalkan bagimu makanan laut, yang merupakan makanan yang lezat. Ini juga kurang tepat, sebagaimana yang berpendapat dengan pemaknaan yang terakhir tadi. Bahkan, bila ini sebagai *maf'ul lah*, maka bisa untuk semuanya, yakni, dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan yang berasal darinya sebagai makanan yang lezat bagimu, yaitu bagi yang mukim di antara kamu yang memakannya ketika masih segar.

وَلِلسَّيَّارَةِ (*Dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan*), maksudnya adalah, para musafir di antara kamu yang berbekal dengan itu, dijadikan dendeng.

Ada yang mengatakan bahwa *as-sayyarah* ini khusus bagi mereka yang mengarunginya.

Firman-Nya: وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا (*Dan diharamkan atasmu [menangkap] binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram*), maksudnya adalah, diharamkan atas kamu binatang buruan darat selama kamu masih melaksanakan ihram. Konteksnya menunjukkan pengharaman binatang buruan bagi yang sedang ihram, walaupun binatang buruan itu halal. Demikian pendapat jumhur; maksudnya adalah, jika binatang itu diburu oleh orang yang tidak sedang ihram untuk diberikan kepada orang yang sedang ihram, bukan yang diburu sendiri (oleh yang sedang ihram). Inilah pendapat yang kuat, dan dengan pengertian ini berarti telah memadukan hadits-hadits yang ada.

Ada juga yang mengatakan bahwa hal itu mutlak halal [yakni yang diburu oleh orang yang tidak ihram]. Demikian pendapat Jama'ah. Ada juga yang berpendapat bahwa hal itu mutlak haram. Kami telah memaparkan penjelasan masalah ini dalam *syarh* kami pada *Al Muntaqa* [yakni: *Nail Al Authar*].

Firman-Nya: وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (*Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan*); maksudnya adalah, bertakwalah kepada Allah dengan menjauhi larangan-Nya, yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan, bukan kepada selain-Nya. Ini mengandung peringatan yang keras.

Ayat ini juga dibaca: وَحَرَّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ, dalam bentuk kata kerja negatif. Dibaca pula : مَا دِمْتُمْ, dengan *kasrah* pada huruf *daal*.

Firman-Nya: جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ (*Allah telah*

menjadikan Ka'bah, rumah suci itu, sebagai pusat [peribadahan dan urusan dunia] bagi manusia).

Kata: جَعَلَ di sini bermakna *khalaqa* (menciptakan). ٱلْكَعْبَةَ disebut Ka'bah karena persegi empat, *at-ta'kiib* adalah *at-tarbii'* [bersudut empat], sedangkan mayoritas rumah orang Arab (saat itu) berbentuk bulat, bukan persegi empat.

Ada yang mengatakan bahwa disebut Ka'bah karena menonjol, sebab setiap yang menonjol disebut *ka'b*, baik bulat maupun selain bulat. Contohnya adalah *ka'b al qadam* (mata kaki) dan *ka'bu tsadyi al mar'ah* (puting susu perempuan).

ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ (*Rumah suci*) adalah *'athf bayan*. Ada juga yang mengatakan *maf'ul tsani*, tapi tidak ada dasarnya. Disebut *bait* (rumah) karena mempunyai atap dan dinding, jadi itu benar-benar *bait* (rumah) walaupun tidak dihuni. Disebut *haraam* karena Allah SWT menyucikannya.

Firman-Nya: قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ (*Sebagai pusat [peribadahan dan urusan dunia] bagi manusia*). Demikian *qira'ah*-nya jumhur. Sedangkan Ibnu Amir membacanya: قِيَمًا. Kata ini berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul tsani* (objek kedua) jika kata: جَعَلَ sebagai kata kerja yang memerlukan dua objek, dan bila kata: جَعَلَ bermakna *khalaqa,* sebagaimana telah dikemukakan, maka *manshub*-nya ini karena sebagai *hal* (keterangan kondisi atau perihalnya). Maknanya sebagai pusat adalah bahwa Ka'bah menjadi sentral penghidupan dan agama mereka, yakni, mereka melakukan kegiatan di sekitar sana untuk kemaslahatan agama dan duniawi mereka. Di sana orang-orang yang takut akan aman, yang lemah akan ditolong, dan yang berniaga bisa mendapat keuntungan. Selain itu, banyak yang beribadah di sana.

Firman-Nya: وَٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ (*Dan [demikian pula] bulan haram*), di-*'athf*-kan kepada ٱلْكَعْبَةَ. Maksudnya adalah Dzulhijjah. Dikhususkannya bulan ini di antara bulan-bulan haram adalah karena

bulan tersebut merupakan waktu pelaksanaan haji.

Ada juga yang menyebutkan bahwa ini merupakan sebutan jenis, dan maksudnya adalah bulan-bulan haram, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab, karena saat itulah mereka tidak menuntut hak darah, tidak memerangi musuh, dan tidak melanggar hal-hal yang dihormati. Lalu kondisi tersebut dianggap sebagai sentral bagi manusia.

وَٱلْهَدْىَ وَٱلْقَلَٰٓئِدَ (*Hadyu dan qalaid*), maksudnya adalah, Allah menjadikan *hadyu* dan *qalaid* sebagai pusat kegiatan bagi manusia.

Maksud الْقَلَائِدَ adalah binatang *hadyu* yang dikalungi. Namun dapat pula maksudnya adalah yang dikalungkannya itu. Kata penunjuk ذَٰلِكَ menunjukkan kepada *al ja'l* (penjadian; dari جَعَلَ اللَّهُ), yakni, Allah menjadikan yang demikian itu لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ (*Agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*). Maksudnya adalah, agar kamu tahu bahwa Allah mengetahui secara detail perkara langit dan bumi, serta mengetahui kemaslahatan agama dan duniawimu, karena hal itu termasuk diantaranya. Jadi, semua yang disyariatkan-Nya bagimu bertujuan mendatangkan kemaslahatan bagimu dan mencegah mudharat darimu.

وَأَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ (*Dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*), adalah bentuk umum setelah adanya pengkhususan.

Firman-Nya: ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ وَأَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya, dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), maksudnya adalah, Allah lalu memerintahkan mereka untuk mengetahui bahwa Allah sangat berat siksa-Nya terhadap orang yang melanggar larangan-Nya dan tidak bertobat dari perbuatannya, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang bagi yang bertobat dan

kembali kepada-Nya.

Firman-Nya: مَّا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَـٰغُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ (*Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan*), maksudnya adalah, Allah lalu mengabarkan kepada mereka bahwa kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan kepada mereka. Jika mereka tidak melaksanakan maka mereka tidak akan menimbulkan mudharat kecuali bagi diri mereka sendiri, dan tidak ada yang mereka peroleh kecuali bagi mereka sendiri. Adapun Rasul SAW, beliau telah melaksanakan kewajibannya dan telah melaksanakan perintah Allah kepadanya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا (*Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja*), ia berkata, "Baik ia membunuh binatang buruan itu dengan sengaja, lupa, maupun karena kesalahan, tetap dihukum karenanya. Jika ia kembali membunuh dengan sengaja, maka hukumannya bisa disegerakan, kecuali Allah memaafkannya." Tentang firman-Nya: فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ (*Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya*), ia berkata, "Bila orang yang sedang ihram membunuh binatang buruan, maka ia dihukum karenanya. Bila ia membunuh kijang atau serupanya, maka ia didenda dengan harus membayar seekor kambing yang disembelih di Makkah. Jika tidak menemukannya maka ia harus memberi makan enam orang miskin. Jika tidak sanggup, maka ia harus berpuasa selama tiga hari. Bila ia membunuh rusa dan serupanya, maka ia didenda dengan seekor sapi. Jika tidak menemukannya, maka ia harus memberi makan dua puluh orang miskin. Jika tidak sanggup, maka ia berpuasa selama dua puluh hari. Jika ia membunuh burung unta atau keledai liar atau serupanya, maka ia didenda dengan seekor unta. Jika tidak menemukannya, maka

ia memberi makan enam puluh orang miskin. Jika tidak sanggup, maka ia berpuasa selama tiga puluh hari. Satu porsi makanan adalah satu *mudd* yang dapat mengenyangkan."

Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Hakam, bahwa Umar menetapkan ketentuan untuk memberlakukan hukuman ini, baik membunuh binatang buruan dengan sengaja maupun tidak.

Keduanya juga meriwayatkan hal serupa dari Atha.

Telah diriwayatkan yang serupa dengan itu dari sejumlah ulama salaf tanpa membedakan antara yang membunuh binatang buruan secara sengaja, tidak sengaja, atau karena lupa.

Diriwayatkan dari yang lain, yang menyatakan bahwa hukuman itu berlaku hanya bagi yang melakukannya secara sengaja.

Tentang kadar denda yang sebanding dengan binatang buruan yang dibunuh, dan kadar nilainya, terdapat sejumlah pendapat dari para ulama, yang dipaparkan pada bidangnya.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, mengenai (denda) telur burung unta, beliau bersabda: صِيَامُ يَوْمٍ أَوْ إِطْعَامُ مِسْكِيْنٍ (*Berpuasa satu hari atau memberi makan satu orang miskin*).[175]

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan seperti itu dari Abdullah bin Dzakwan, dari Nabi SAW.

Ia juga meriwayatkan serupa itu dari Aisyah, dari Nabi SAW.

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Abu Al Mahzum, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: فِي بَيْضِ النَّعَامِ ثَمَنُهُ (*Denda telur burung unta adalah*

[175] *Dha'if*, disebutkan oleh Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah*, 3/135. Dalam *sanad*-nya terdapat Sa'id bin Abu Arubah, ia banyak men-*tadlis* dan meriwayatkan secara *'an'anah*, sementara Mathr Al Warra' sering keliru.

[membayar] harganya).[176]

Nabi SAW telah mengecualikan lima binatang perusak sehingga boleh dibunuh, walaupun sedang menunaikan ihram, sebagaimana terdapat dalam sejumlah hadits, yaitu orang yang sedang menunaikan ihram boleh membunuhnya dan tidak ada denda atasnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda mengenai firman-Nya: أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ، مَتَاعًا لَكُمْ (*Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan [yang berasal] dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu*): لَفَظَ مَيِّتًا فَهُوَ طَعَامُهُ (*Apa yang ditemukan dalam keadaan mati, maka itulah yang sebagai makanan [yang berasal] dari laut*).[177]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan seperti itu dari Abu Hurairah secara *mauquf.*

Abu Asy-Syaikh meriwatkan serupa itu dari Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, mengenai firman-Nya: أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ، (*Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan [yang berasal] dari laut*), ia berkata, "Binatang buruan laut adalah yang diburu oleh tangan kita [yakni diupayakan penangkapannya], sedangkan makanan (yang berasal dari) laut adalah yang didamparkan oleh laut."

Dalam lafazh lain disebutkan dengan redaksi, "Sedangkan makanan (yang berasal dari) laut adalah setiap (binatang) yang ada di dalamnya."

Dalam lafazh lain, "Sedangkan makanan (yang berasal dari)

---

[176] *Dha'if,* disebutkan oleh Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah,* 3/136, dan ia berkata, "Abu Al Mahzum *dha'if.*"

[177] Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir, 7/45.

laut adalah bangkai (binatang)nya."

Pendapat tersebut ditegaskan dengan riwayat dalam *Ash-Shahihain* dari hadits yang menceritakan tentang ikan paus yang didamparkan oleh laut, lalu para sahabat memakan darinya dan Rasulullah SAW membiarkan hal tersebut. Ditegaskan pula oleh hadits: هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ وَالْحِلُّ مَيْتَتُهُ (*Dia [laut itu], airnya dapat menyucikan dan bangkainya halal*).[178] Serta hadits: أُحِلَّ لَكُمْ مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ. (*Dihalalkan bagi kalian dua jenis bangkai dan dua jenis darah*).[179]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَـٰمًا لِّلنَّاسِ (*Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu, sebagai pusat [peribadahan dan urusan dunia] bagi manusia*), ia berkata, "Pusat agama dan simbol haji mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata, "*Qiyam*-nya Ka'bah adalah adanya jaminan keamanan bagi yang mengunjunginya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Allah menjadikan Ka'bah sebagai Baitul Haram, dan Bulan haram sebagai pusat kegiatan bagi manusia, yang manusia pada masa Jahiliyah mendapat jaminan keamanan karena (tempat dan waktu) tersebut. Mereka tidak saling merasa takut (khawatir) terhadap yang lain ketika saling berjumpa di Baitul Haram, atau di tanah haram, atau pada bulan haram."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَـٰمًا لِّلنَّاسِ وَٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَٱلْهَدْىَ وَٱلْقَلَـٰٓئِدَ (*Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu, sebagai pusat [peribadahan dan urusan dunia] bagi manusia, dan [demikian pula] bulan haram,*

[178] *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada awal surah ini.
[179] *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

hadyu dan qalaid), ia berkata, "(Maksudnya adalah) batasan-batasan yang ditetapkan Allah bagi manusia pada masa Jahiliyah, yang bila ada seseorang melakukan tindak kejahatan lalu melarikan diri ke tanah haram, maka ia tidak ditangkap dan tidak didekati. Bila seseorang berjumpa dengan pembunuh ayahnya pada bulan haram, maka ia tidak membalasnya dan tidak mendekatinya. Bila seseorang menemukan binatang *hadyu* yang telah dikalungi (ditandai sebagai binatang *hadyu*), sementara ia tidak menemukan makanan kecuali rerumputan dan sedang kelaparan, maka ia tidak akan menangkap dan memakan binatang *hadyu* tersebut. Bila ada seseorang hendak menuju Baitul Haram dan ia mengenakan kalung yang terbuat dari bulu, maka hal itu akan melindunginya dan mencegahnya dari serangan orang lain. Bila ia mengenakan kalung yang terbuat dari idzkhir atau rerumputannya, maka hal itu akan membuatnya aman dari tindak kejahatan orang lain hingga ia sampai kepada keluarganya. Itulah batasan-batasan Allah yang tetapkan bagi manusia pada masa Jahiliyah."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, tentang makna ayat: قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ, ia berkata, "(Maksudnya adalah), jaminan keamanan (bagi manusia)."

قُل لَّا يَسْتَوِي ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ ٱلْخَبِيثِ ۚ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ
يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟
عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِن تَسْـَٔلُوا۟ عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلْقُرْءَانُ تُبْدَ لَكُمْ
عَفَا ٱللَّهُ عَنْهَا ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾ قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ثُمَّ
أَصْبَحُوا۟ بِهَا كَٰفِرِينَ ﴿١٠٢﴾ مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا
حَامٍ ۙ وَلَٰكِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۖ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾ وَإِذَا

قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ
ءَابَآءَنَآ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

"Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan'. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu, dan jika kamu menanyakan di waktu Al Qur`an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kamu menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada Nabi mereka), kemudian mereka tidak percaya kepadanya. Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah, washilah dan ham. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul'. Mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kamu dapati bapak-bapak kami mengerjakannya'. Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" **(Qs. Al Maa`idah [5]: 100-104)**

Suatu pendapat menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan الْخَبِيثُ (*Yang buruk*) dan الطَّيِّبُ (*Yang baik*) adalah yang haram dan yang halal.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan itu adalah orang kafir dan orang beriman.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah orang yang bermaksiat dan orang yang taat.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah yang buruk dan yang baik.

Pendapat yang lebih tepat adalah yang berdasarkan lafazhnya, sehingga mencakup semua pemaknaan ini dan yang lain, yang dapat disandangkan padanya sifat buruk dan sifat baik. Jadi, yang buruk tidak sama dengan yang baik, dalam kondisi apa pun.

Firman-Nya: وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ (*Meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa *khithab* ini untuk Nabi SAW. Ada juga yang mengatakan bahwa *khithab* ini untuk siapa saja yang layak baginya. Maksudnya adalah, penafikan kesamaan [antara yang buruk dengan yang baik] pada kondisi apa pun, sekalipun keburukan cukup menarik bagi yang melihatnya karena banyaknya, karena yang banyak bila disertai dengan keburukan, sama dengan tidak ada, sebab keburukan sesuatu menghilangkan faedahnya, menghapuskan keberkahannya, dan melenyapkan manfaatnya. Huruf *wawu* di sini bisa sebagai *hal* (untuk menerangkan kondisi) atau untuk meng-*'athf*-kannya kepada kalimat *muqaddar* (yang diperkirakan), yakni, tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, walaupun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu.

Redaksi: وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ (*Meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu*) sama seperti ungkapan: *ahsin ilaa fulaan wa in asaa`a ilaik* (bersikap baiklah terhadap fulan walaupun ia bersikap buruk terhadapmu), yakni, bersikap baiklah kepadanya jika ia tidak bersikap buruk kepadamu. Bahkan jika ia bersikap buruk kepadamu, kamu harus bersikap baik kepadanya. Adapun *jawab* لَوْ *mahdzuf* (penimpal لَوْ dibuang atau tidak ditampakkan), maksudnya adalah (bila ditampakkan), walaupun banyaknya yang buruk itu

menarik hatimu, maka sebenarnya keduanya tidaklah sama.

Firman-Nya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan [kepada Nabimu] hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu*), maksudnya adalah, janganlah kamu menanyakan hal-hal yang tidak perlu kamu tanyakan dan tidak berguna bagimu untuk perkara agamamu.

Jadi, kalimat: إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ (*Jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu*) berada pada posisi *jarr* sebagai sifat untuk أَشْيَآءَ, yakni, janganlah kamu tanyakan hal-hal yang disifati dengan sifat ini bila diterangkan kepadamu, yaitu ditampakkan dan dibebankan kepadamu, niscaya menyusahkanmu.

Allah melarang mereka banyak bertanya kepada Rasul SAW, sebab menanyakan hal yang tidak berguna dan tidak dibutuhkan dapat menjadi sebab diwajibkannya hal itu atas si penanya dan bagi yang lain.

Firman-Nya: وَإِن تَسْـَٔلُوا۟ عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلْقُرْءَانُ تُبْدَ لَكُمْ (*Dan jika kamu menanyakan di waktu Al Qur`an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu*). Ini termasuk redaksi kalimat sifat untuk أَشْيَآءَ. Maknanya yaitu, janganlah kamu bertanya tentang sesuatu ketika diturunkan Al Qur`an dengan keberadaan Rasulullah SAW di tengah-tengahmu, dan diturunkannya wahyu kepadanya.

تُبْدَ لَكُمْ (*Diterangkan kepadamu*), maksudnya adalah, Nabi SAW akan menerangkan kepadamu apa yang diwajibkan atas kamu, atau diturunkannya wahyu karena pertanyaan itu, sehingga menjadi sebab pembebanan tugas yang berat dan diwajibkannya apa hal yang sebelumnya tidak wajib, serta diharamkannya hal yang sebelumnya tidak diharamkan. Beda halnya bila pertanyaan itu setelah terputusnya wahyu, dengan meninggalnya Rasulullah SAW, karena tidak akan terjadi pewajiban atau pengharaman sesuatu akibat pertanyaan

tersebut.

Seorang ahli tafsir menduga bahwa kalimat syarat kedua pada redaksi ayat ini menunjukkan kebolehan mengajukan pertanyaan seperti itu dengan keberadaan Rasulullah SAW ketika masih diturunkannya wahyu, sehingga ia berkata, "Kalimat syarat yang pertama mengindikasikan tidak bolehnya menanyakan hal-hal seperti itu, sedangkan kalimat syarat yang kedua mengindikasikan bolehnya hal itu."

Lebih jauh ia berkata, "Maknanya adalah, jika tentang hal lain memang dibutuhkan, maka akan diterangkan kepadamu dengan jawaban Rasulullah SAW mengenainya."

Ia menganggap *dhamir* pada kalimat: عَنْهَا (*Tentang hal-hal itu*) kembali kepada أَشْيَآءَ selain yang telah disebutkan.

Ia menganggapnya seperti redaksi firman-Nya: وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ (*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati [berasal] dari tanah)* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 12), yaitu Adam. Ayat: ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً (*Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani)* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 13) maksudnya adalah anak cucu Adam.

Firman-Nya: عَفَا ٱللَّهُ عَنْهَا (*Allah memaafkan [kamu] tentang hal-hal itu*), maksudnya adalah, sikap kamu dahulu menanyakan hal-hal tersebut, maka janganlah kamu mengulanginya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, hal-hal yang pernah kamu tanyakan itu termasuk yang dimaafkan dan tidak diwajibkan atas kamu. Bagaimana mungkin karena pertanyaanmu itu menyebabkan diwajibkannya apa yang dimaafkan Allah tanpa adanya pewajiban?

Dhamir pada kalimat: عَنْهَا (*Tentang hal-hal itu*) kembali kepada pertanyaan yang pertama, dan kepada أَشْيَآءَ menurut pendapat

kedua, dengan anggapan kalimat: عَفَا ٱللَّهُ عَنْهَا (*Allah memaafkan [kamu] tentang hal-hal itu*) adalah sifat ketiga untuk أَشْيَآءَ.

Pendapat pertama lebih tepat, karena yang kedua berkonsekuensi menjadikan hal yang ditanyakan itu memang telah disyariatkan Allah, kemudian dimaafkan (dihapus).

Bisa juga dikatakan bahwa *al 'afwu* di sini bermakna *at-tark* (meninggalkan), yakni, Allah meninggalkannya (melewatkannya) dan tidak menyinggungnya, maka janganlah kamu mencari-carinya. Ini pemaknaan yang benar, yang tidak mengharuskan kelaziman yang batil.

Allah SWT lalu menyebutkan dengan redaksi *mubalaghah* (menunjukkan sangat), bahwa Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Ini untuk menunjukkan bahwa Allah tidak bersegera mengadzab orang yang durhaka kepada-Nya, lantaran luasnya ampunan serta kelembutan-Nya.

Firman-Nya: قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا۟ بِهَا كَٰفِرِينَ (*Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kamu menanyakan hal-hal yang serupa itu [kepada Nabi mereka], kemudian mereka tidak percaya kepadanya*). *Dhamir* [yakni: هَا] kembali kepada "menanyakan" yang dipahami dari kalimat: لَا تَسْـَٔلُوا۟ (*Janganlah kamu menanyakan [kepada Nabimu]*), hanya saja bukan dengan pertanyaan yang sama, tapi yang seperti itu, yakni yang tidak dibutuhkan, tidak terdesak keperluan, kemudian tidak dilaksanakan, bahkan mereka tidak mempercayainya, yakni menutupinya dan meninggalkan pelaksanaannya. Demikian ini seperti pertanyaan kaum Nabi Shalih mengenai unta betina, dan para sahabat Isa yang bertanya tentang hidangan. Larangan dalam ayat ini terkait dengan sifat "tidak dibutuhkan", sebagaimana telah kami paparkan, karena perkara yang memang diperlukan, baik terkait dengan perkara agama maupun dunia, telah Allah izinkan untuk ditanyakan, sebagaimana firman-

Nya: فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (*Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui*) (Qs. Al Anbiya` [21]: 7) Rasulullah SAW juga bersabda: قَتَلَهُمُ اللهُ، أَلَا سَأَلُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ. (*Semoga Allah membunuh mereka. Mengapa mereka tidak bertanya, padahal sesungguhnya obat ketidaktahuan adalah bertanya).*[180]

Firman-Nya: مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ (*Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah*), adalah redaksi permulaan yang mengandung sanggahan terhadap orang-orang Jahiliyah mengenai hal yang mereka ada-adakan. جَعَلَ di sini bermakna menetapkan, sebagaimana makna firman-Nya: إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا (*Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur`an dalam bahasa Arab*) (Qs. Az-Zukhruf [43]: 3). Kata بَحِيرَة mengikuti pola *fa'ilah* (subjek) yang bermakna *maf'uulah* (objek), seperti halnya kata *nathiihah* dan *dzabiihah*. بَحِيرَة diambil dari kata *al bahr* yang artinya merobek telinga.

Ibnu Sayyidih berkata: Kata: بَحِيرَة artinya yaitu yang dilepas (merumput atau mencari makan) tanpa penggembala."

Ada juga yang mengatakan bahwa kata: بَحِيرَة artinya adalah yang air susunya dibiarkan untuk para thaghut, sehingga tidak ada seorang pun yang memerahnya. Dirobeknya telinganya merupakan tandanya.

Asy-Syafi'i berkata, "Mereka (kaum Jahiliyah), apabila unta betina telah beranak lima kali berupa unta betina, maka telinganya dirobek, sehingga dengan begitu unta itu diharamkan."

Ada yang mengatakan bahwa bila unta betina telah beranak lima kali, dan anak yang kelimanya itu jantan, maka mereka merobek telinganya, lalu dimakan oleh kaum laki-laki dan perempuan. Tapi bila anak kelimanya itu betina, maka mereka merobek telinganya, lalu

---

[180] *Hasan*: Abu Daud, 337, Ibnu Majah, 572, di-*hasan*-kan oleh Al-Albani, dari hadits Abdullah bin Abbas RA.

daging dan susunya diharamkan bagi kaum wanita mereka.

Ada yang mengatakan bahwa bila unta betina telah beranak lima kali, baik anaknya itu betina maupun jantan, maka mereka merobek telinganya, lalu unta itu menjadi haram ditunggangi dan di diperah air susunya.

سَآئِبَةٍ adalah unta betina yang dibiarkan pergi, atau unta yang dibiarkan pergi ke mana saja sebagai nadzar seseorang bila Allah menyelamatkannya dari suatu penyakit atau mengantarkannya dengan selamat hingga ke tempat tinggalnya. Jadi, unta itu tidak diiringkan oleh penggembala, tidak diarahkan ke sumber air, dan tidak boleh ditunggangi. Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaid. Seorang penyair berkata:

وَسَائِبَةٌ لِلّهِ تُنْمِي تَشَكُّرًا   إِنْ اللّهُ عَافَى عَامِرًا وَمُجَاشِعًا

Dan saibah milik Allah pun dilepaskan sebagai kesyukuran karena Allah telah menyembuhkan Amir dan Musyaji.

Ada juga yang mengatakan bahwa سَآئِبَةٍ adalah unta betina yang dibiarkan pergi untuk Allah, sehingga tidak diikat dan tidak ada penggembalanya, sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:

عَقَرْتُمْ نَاقَةً كَانَتْ لِرَبِّي   مُسَيَّبَةً فَقُومُوا لِلْعِقَابِ

Kalian sembelih seekor unta yang telah dibiarkan pergi untuk Tuhanku, maka bersiap-siaplah kalian menghadapi hukuman.

Ada juga yang mengatakan bahwa سَآئِبَةٍ adalah yang telah melahirkan sepuluh anak betina yang tidak diselingi dengan anak yang jantan, maka setelah itu unta tersebut tidak boleh ditunggangi, tidak boleh diambil bulunya, dan susunya tidak boleh diminum kecuali oleh tamu.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka membiarkan hamba sahaya pergi ke mana saja sehingga tidak seorang pun yang

menanggungnya.

وَصِيلَةٍ, menurut suatu pendapat, maksudnya adalah unta yang melahirkan unta betina setelah melahirkan unta betina.

Ada yang berkata, "Bila seekor domba melahirkan anak betina, maka itu menjadi milik mereka. Bila melahirkan anak jantan, maka menjadi milik tuhan-tuhan mereka. Bila melahirkan anak jantan dan betina, maka mereka berkata, '*Washalat akhaahaa*' (ia menyambung saudaranya), maka mereka tidak menyembelih yang jantan untuk tuhan-tuhan mereka."

Ada yang berkata, "Bila seekor domba telah beranak tujuh kali, maka mereka memperhatikan. Bila anak yang ketujuh itu jantan, maka disembelih dan dimakan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan. Sedangkan bila betina, maka dibiarkan bersama domba-domba lainnya. Namun bila jantan dan betina, maka mereka berkata, '*Washalat akhaahaa*' (ia menyambung saudaranya), dan mereka tidak menyembelihnya karena kedudukannya itu. Dagingnya diharamkan bagi kaum perempuan, kecuali domba itu mati, maka boleh dimakan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan mereka."

حَامٍ adalah unta pejantan yang dilindungi punggungnya dari penumpang (tidak boleh ditunggangi atau ditumpangi). Bila anak pejantan ditunggangi maka mereka berkata, *"Hamaa zhahrahu*" (ia melindungi punggungnya), sehingga tidak boleh ditunggangi. Seorang penyair berkata:

حَمَاهَا أَبُو قَابُوسٍ فِي عِزِّ مُلْكِهِ كَمَا قَدْ حَمَى أَوْلَادَهُ الْفَحْلُ

Abu Qabus melindunginya dalam kemuliaan kepemilikannya,

Sebagaimana unta pejantan melindungi anak-anaknya.

Ada yang berkata, "Maksudnya adalah pejantan yang dari sulbinya telah terlahir sepuluh anak."

Mereka berkata, "Punggungnya dilindungi."

Dengan demikian, tidak ditunggangi dan tidak dicegah untuk merumput atau mendatangi air. Allah SWT menyatakan bahwa mereka mengatakan itu semua hanya untuk mengada-ada dan berdusta terhadap Allah, bukan sebagai syariat yang ditetapkan Allah bagi mereka, dan tidak ada petunjuk yang menunjukkan mereka kepada semua itu. Maha Suci Allah Yang Maha Agung dari kekurangan dan kelemahan akal mereka, yang mereka melakukan perbuatan-perbuatan itu hanya dari kebodohan diri mereka sendiri.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُوا۟ حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ (*Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul." Mereka menjawab, "Cukuplah untuk kami apa yang kamu dapati bapak-bapak kami mengerjakannya."*), adalah perbuatan-perbuatan dan tradisi-tradisi nenek moyang yang mereka tradisikan. Jadi, Maha Benar Allah SWT yang berfirman, أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ (*Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak [pula] mendapat petunjuk?*) Maksudnya adalah, walaupun nenek moyang mereka adalah orang-orang bodoh dan sesat.

Huruf *wawu* di sini adalah *hal* (menunjukkan keterangan kondisi) yang disertai dengan *hamzah istifham* (*hamzah* partikel tanya).

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *wawu* ini adalah partikel penggabung yang menggabungkan dengan kalimat yang diperkirakan, yaitu: *ahasbuhum dzaalika walau kaana aabaa`uhum*...(apakah itu cukup bagi mereka, walaupun nenek moyang mereka...). Pembahasan mengenai ayat seperti ini telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah. Ungkapan kaum Jahiliyah ini menjadi senjata utama bagi para peniru (pengekor) dan kaum durhaka

mereka yang bersandar padanya ketika diseru oleh orang yang menyerukan kebenaran dan menerangkan Al Kitab serta Sunnah kepada mereka. Jadi, argumen mereka dalam menirukan orang-orang yang beribadah seperti mereka, yang dianggap sebagai syariat Allah, padahal itu menyelisihi Kitabullah atau Sunnah Rasul-Nya, adalah seperti perkataan mereka. Tidak ada perbedaan kecuali redaksinya saja, esensinya sama, yaitu berotasi pada alasan yang sama. Ya Allah, ampunilah.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai ayat ini, ia berkata: Kalimat: الْخَبِيثُ (*yang buruk*) maksudnya adalah orang-orang musyrik, sedangkan الطَّيِّبُ (*Yang baik*) adalah orang-orang beriman.

Al Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Nabi SAW pernah menyampaikan suatu pidato yang tidak seperti itu sebelumnya, lalu seorang laki-laki berkata, "Siapa yang enggan?" Beliau menjawab, "*Fulan.*" Lalu turunlah ayat: لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ (*Janganlah kamu menanyakan [kepada Nabimu] hal-hal....*)."[181]

Al Bukhari dan yang lain meriwayatkan serupa itu dari hadits Ibnu Abbas.

Riwayat-riwayat lainnya menyatakan bahwa orang yang bertanya itu adalah Abdullah bin Hudzafah, ia berkata, "Siapa yang enggan?" Nabi SAW menjawab, أَبُوكَ حُذَافَةُ. (*Ayahmu, Hudzafah*).[182]

Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW menyampaikan suatu pidato, lalu bersabda: يَاأَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ (*Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji atas kalian*). Seorang laki-laki lalu berdiri dan berkata, "Apakah itu setiap tahun, wahai Rasulullah?" Beliau terdiam. Orang itu pun mengulanginya, hingga tiga kali. Beliau lalu bersabda:

---

[181] *Muttafaq 'alaih, Al-Lu'lu' wa Al Marjan,* 1522.
[182] *Muttafaq 'alaih, Al-Lu'lu' wa Al Marjan,* 1523 dari hadits Anas.

لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ، وَلَوْ وَجَبَتْ مَا قُمْتُمْ بِهَا، ذَرُوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ الَّذِيْنَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ. *(Jika aku katakan "ya," tentu wajib [setiap tahun], dan bila diwajibkan demikian kalian pasti tidak mampu melaksanakannya. Biarkanlah aku menyampaikan [perintah] kepada kalian, sesungguhnya telah binasa umat-umat sebelum kalian karena banyaknya mereka bertanya dan penyelisihan mereka terhadap para nabi mereka. Jika aku melarang kalian tentang sesuatu, maka tinggalkanlah itu, dan jika aku memerintahkan kalian dengan sesuatu maka laksanakanlah semampu kalian*).[183]

Oleh karena itu, ayat ini, maksudku: لَا تَسْئَلُوا عَنْ أَشْيَآءَ (*Janganlah kamu menanyakan [kepada Nabimu] hal-hal*), diturunkan berkenaan dengan peristiwa tersebut.

Telah diriwayatkan darinya menyerupai kisah ini oleh Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih.

Ibnu Jarir, Ath-Thabrani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Umamah Al Bahili.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Abu Mas'ud.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ad-Daraquthni, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Ali.

---

[183] *Shahih,* Ibnu Hibban, 3697. Dalam *sanad*-nya terdapat Ishaq bin Ibrahim bin Sa'id Ash-Shawaf. Al Hafizh berkata, "Ia haditsnya lemah."

Hadits ini diriwayatkan dari jalur-jalur lainnya oleh Ath-Thabari dari Abu Iyadh, dari Abu Hurairah, di dalamnya disebutkan: *Jika kalian meninggalkannya, niscaya kalian menjadi kafir.*

Ibnu Hajar berkata, "Seperti itu juga riwayat Abu Umamah dengan *sanad hasan.*"

Asalnya terdapat dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah tanpa tambahan.

Jadi, berdasarkan semua jalur periwayatannya, hadits ini *shahih. Wallahu a'lam.*

Dalam hadits-hadits mereka, semuanya menyatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa tersebut.

Al Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari Sa'd bin Abu Waqqash, ia berkata, "Mereka menanyakan sesuatu yang halal bagi mereka, dan mereka terus menanyakannya hingga diharamkan atas mereka, dan setelah diharamkan, mereka justru terjerumus ke dalamnya."[184]

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: أَعْظَمُ الْمُسْلِمِيْنَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ فَيُحَرَّمُ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ. (*Muslim yang paling besar dosanya adalah yang menanyakan sesuatu yang tidak diharamkan, lalu menjadi diharamkan akibat pertanyaannya itu*).[185]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, serta Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, dari Abu Tsa'labah Al Khasyani, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: إِنَّ اللهَ حَدَّ حُدُوْدًا فَلاَ تَعْتَدُوْهَا، وَفَرَضَ لَكُمْ فَرَائِضَ فَلاَ تُضَيِّعُوْهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلاَ تَنْتَهِكُوْهَا، وَتَرَكَ أَشْيَاءَ فِي غَيْرِ نِسْيَانٍ وَلَكِنْ رَحْمَةً لَكُمْ فَاقْبَلُوْهَا وَلاَ تَبْحَثُوْا عَنْهَا. (*Sesungguhnya Allah telah menetapkan batasan-batasan, maka janganlah kalian melanggarnya. Allah juga telah mewajibkan kewajiban-kewajiban atas kalian, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya. Allah juga telah mengharamkan beberapa hal, maka janganlah kalian melakukannya. Allah juga telah membiarkan beberapa hal bukan karena lupa, akan tetapi sebagai rahmat bagi kalian, maka terimalah itu dan janganlah kalian mencari-carinya*).[186]

---

[184] Saya (pen-*tahqiq*) katakan: Saya tidak menemukannya dalam riwayat Al Bukhari dan Muslim, kemungkinannya sebagai penafsiran hadits yang setelahnya, yaitu hadits yang *mauquf* pada Sa'd.

[185] *Muttafaq 'alaih*, kemungkinan pengarang membaurkan ini dengan hadits yang pertama. Dikeluarkan oleh Al Bukhari, 7289 dan Muslim, 4/1831, dari hadits Sa'd.

[186] *Dha'if*, Al Hakim, 4/155. Dinilai *dha'if* oleh Al-Albani dalam *Dha'if Al Jami'*, 1597.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ (*Janganlah kamu menanyakan [kepada Nabimu] hal-hal...*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *bahirah, saibah, washilah,* dan *ham.*"

Al Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata, "*Bahirah* adalah unta betina yang tidak boleh ditunggangi lagi karena dipersembahkan untuk para thaghut, dan tidak seorang pun dibolehkan memerah air susunya. *Saibah* adalah unta yang dibiarkan pergi ke mana saja untuk tuhan-tuhan mereka dan tidak boleh ditumpangi apa pun. *Wasilah* adalah anak unta berita dari kelahiran pertama, kemudian setelahnya terlahir lagi unta betina juga. Mereka membiarkan unta tersebut pergi ke mana saja untuk para thaghut mereka bila antara keduanya tidak diselingi oleh unta jantan. *Ham* adalah unta pejantan yang ditetapkan untuk memijah (membuntingi) sebanyak sekian kali, dan bila telah mencapai jumlah itu mereka membiarkannya untuk para thaghut dan tidak boleh ditumpangkan apa pun padanya, sehingga unta itu tidak membawa beban apa-apa. Mereka menyebutnya *al hami.*"

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Bahirah* adalah unta betina yang telah melahirkan lima kali kehamilan. Setelah melahirkan yang kelima, mereka melihat-lihat, jika anaknya jantan, maka dimakan oleh kaum laki-laki tanpa menyertakan kaum perempuan, tapi jika anaknya betina, mereka potong telinganya, lalu dikatakan, 'Ini adalah *bahirah*'. *Saibah* adalah unta betina di antara ternak-ternak mereka lainnya yang dibiarkan pergi ke mana saja untuk tuhan-tuhan mereka. Mereka tidak menungganginya, tidak memerah air susunya, tidak memotong bulunya, dan tidak menaruh apa pun di atas punggungnya. *Washilah* adalah kambing yang telah bunting tujuh kali, lalu setelah yang ketujuh mereka melihat, jika

jantan atau betina yang terlahir dalam keadaan mati, maka kaum laki-laki dan perempuan sama-sama boleh memakannya. Namun jika betina, maka mereka membiarkannya hidup. Jika jantan dan betina dalam satu kehamilan, maka mereka membiarkannya hidup, dan mereka berkata, 'Ia disambungkan (hidupnya) oleh saudara perempuannya, maka kami mengharamkannya atas kami'. *Ham* adalah unta pejantan, dan bila telah terlahir anaknya, mereka berkata, '*Hamaa haadzaa zhahruhu* (punggungnya telah terlindungi)', sehingga mereka tidak menumpangkan apa pun di atas punggungnya, tidak memotong bulunya, serta tidak mencegahnya untuk merumput atau minum dari sumber air, walaupun sumber air itu bukan milik majikannya."

Diriwayatkan serupa itu darinya oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Mardawaih dari jalur Al Aufi.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(Qs. Al Maa`idah [5]: 105)**

Maksudnya adalah, peliharalah dirimu, atau, jagalah dirimu, seperti ungkapan *'alaika zaidan*, yakni, jagalah Zaid.

Ayat ini juga dibaca: لَا يَضُرْكُمْ, dengan *jazm,* karena dianggap sebagai *jawab al amr* (penimpal perintah) yang ditunjukkan oleh *ismul fi'l.*

Nafi dan yang lain membacanya dengan *rafa',* karena dianggap sebagai redaksi permulaan, seperti ungkapan penyair berikut ini:

فَقَالَ رَائِدُهُمْ أَرْسُوا نَزَاوِلُهَا

Komandan mereka pun berkata, "Singgahi persinggahan mereka."

Atau, *dhammah* pada huruf *ra`* karena mengikuti. Dibaca juga: لَا يَضِرْكُمْ, dengan *kasrah* pada huruf *dhadh*. Dibaca juga: لَا يُضَيِّرُكُمْ, maknanya adalah, tiadalah kesesatan orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu menjalankan petunjuk yang telah kamu dapatkan di dalam dirimu.

Dalam ayat ini tidak ada yang menunjukkan gugurnya *amar ma'ruf nahyi munkar*, karena orang yang meninggalkannya bukanlah orang yang mendapat petunjuk, sebab ini merupakan kewajiban agama yang terbesar, dan Allah SWT telah berfirman, "إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ (*Apabila kamu telah mendapat petunjuk*)."

Banyak sekali ayat Al Qur`an dan hadits yang menunjukkan wajibnya *amar ma'ruf nahyi munkar* dengan pewajiban yang pasti. Jadi, ayat ini dimaknai bagi yang tidak mampu melaksanakan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*, atau tidak menduga pengaruhnya pada suatu kondisi, atau karena mengkhawatirkan keselamatan dirinya akan ditimpa mudharat, sehingga mendorongnya untuk meninggalkan itu.

إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ (*Hanya kepada Allah kamu kembali*) pada Hari Kiamat. فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*Maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan*) sewaktu di dunia, lalu Allah mengganjar orang yang berbuat baik atas kebaikannya, serta membalas orang yang berbuat buruk atas keburukannya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Abd bin Humaid, Abu Daud dan di-*shahih*-kannya, An-Nasa`i, Ibnu Majah,

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Hibban, Ad-Daraquthni, Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah,* dan yang lain dari Qais bin Abu Hazim, ia berkata: Abu Bakar berdiri, lalu memanjatkan puja dan puji kepada Allah, dan berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian telah membaca ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡ (*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk*). Sesungguhnya kalian telah menempatkannya bukan pada tempat yang semestinya, padahal aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْمُنْكَرَ وَلَمْ يُغَيِّرُوهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ (*Sesungguhnya bila manusia melihat kemungkaran dan mereka tidak merubahnya, maka dikhawatirkan Allah akan menimpakan adzab kepada mereka*)."

Dalam lafazh Ibnu Jarir, darinya, disebutkan: وَاللهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيَعُمَّنَّكُمُ اللهُ مِنْهُ بِعِقَابٍ (*Demi Allah, hendaklah kalian memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, atau Allah akan menimpakan siksaan kepada kalian karenanya).*[187]

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan di-*shahih*-kannya, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Al Baghawi dalam *Mu'jam*-nya, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* dari Abu Umayyah Asy-Sya'tsani, ia menuturkan: Aku pernah menemui Tsa'labah Al Khasyani, lalu aku tanyakan kepadanya, "Bagaimana menurutmu tentang ayat ini?"* Ia balik bertanya, "Ayat yang mana?" Aku menjawab, "Firman-Nya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡ (*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu;*

---

[187] *Shahih*, Ahmad, 1/5, At-Tirmidzi, 2168, Abu Daud, 4338, dan Ibnu Majah, 4005.

* Yakni: Bagaimana menurutmu, karena konteksnya seolah-olah menunjukkan tidak mengandung anjuran untuk memerintahkan (kebaikan) dan mencegah (kemungkaran), tapi setiap muslim hendaknya memperbaiki dirinya sendiri. *Mausu'ah Al Hadits Asy-Syarif.*

tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk)." Ia menjawab, "Demi Allah, aku pernah menanyakan itu kepada yang sangat mengetahuinya, Rasulullah SAW, dan beliau bersabda: بَلْ ائْتَمِرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنَاهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ، حَتَّى إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ، فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ وَدَعْ عَنْكَ أَمْرَ الْعَوَامِّ، فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامًا الصَّبْرُ فِيهِنَّ مِثْلُ الْقَبْضِ عَلَى الْجَمْرِ لِلْعَامِلِ فِيهِنَّ مِثْلُ أَجْرِ خَمْسِينَ رَجُلاً يَعْمَلُونَ مِثْلَ عَمَلِكُمْ. (*Hendaklah kalian saling memerintahkan kebaikan dan saling mencegah kemungkaran. Bahkan bila kalian melihat kekikiran yang dipatuhi, hawa nafsu yang dituruti, keduniaan yang lebih diutamakan, dan setiap orang merasa bangga dengan pendapatnya sendiri* [yakni tanpa berdasarkan Al Kitab dan Sunnah], *maka hendaklah kamu bergaul dengan orang-orang khusus, karena sesungguhnya setelah kalian nanti akan ada hari-hari saat orang yang bersabar di antara kalian laksana orang yang menggenggam bara api. Bagi yang mengamalkannya akan mendapat pahala lima puluh orang yang melakukannya seperti amal kalian*). Lalu ditanyakan, 'Wahai Rasulullah, pahala lima puluh orang dari kami atau dari mereka?' Beliau menjawab: بَلْ أَجْرُ خَمْسِينَ مِنْكُمْ (*Bahkan pahala lima puluh orang dari kalian*)."[188]

Ahmad, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Amir Al Asy'ari, bahwa ada seorang buta yang bersembunyi, lalu beliau menemuinya dan bertanya, "*Apa yang membuatmu bersembunyi*?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku membaca ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ (*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk*)." Rasulullah SAW lalu bersabda: أَيْنَ ذَهَبْتُمْ؟ إِنَّمَا هِيَ لاَ يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ. (*Memangnya kalian pergi ke mana?*

---

[188] *Dha'if*, Abu Daud, 4341, At-Tirmidzi, 3058, dan Ibnu Majah, 4014. Hadits ini dinilai *dha'if* oleh Al-Albani.

Sebenarnya itu artinya, orang yang sesat tidak akan menimbulkan mudharat terhadap kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk).[189]

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabrani, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan, bahwa Ibnu Mas'ud pernah ditanya oleh seseorang mengenai firman-Nya: عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ (*Jagalah dirimu*). Ia lalu menjawab, "Wahai manusia, sesungguhnya kita tidak sedang dalam masa tersebut. Sesungguhnya kini hal itu dapat diterima, namun hampir tiba masanya saat kalian memerintahkan yang *ma'ruf,* justru kalian diperlakukan demikian dan demikian." Atau ia berkata, "Tidak diterima dari kalian. Saat itu, hendaklah kalian menjaga diri kalian sendiri, karena orang yang sesat tidak akan memberikan mudharat terhadap kalian bila kalian telah mendapat petunjuk."[190]

Sa'id bin Manshur dan Abd bin Humaid meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, ia berkata, "Perintahkanlah yang *ma'ruf* dan cegahlah kemungkaran selama hal itu tidak memerlukan cambuk dan pedang. Tapi jika sudah demikian, maka hendaklah kalian menjaga diri kalian sendiri."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, tentang ayat ini, ia berkata, "Itu adalah untuk kaum-kaum yang datang setelah kita, yaitu bila mereka berkata (menyerukan yang *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar) maka tidak diterima."

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari seorang laki-laki, ia menuturkan, "Pada masa Khilafah Umar bin Khaththab, di

---

[189] Dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'*, 7/19, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para perawinya *tsiqah*. Hanya saja, aku tidak mendapati Ali bin Mudrik mendengar langsung dari salah seorang sahabat. Abu Hafsh berkata, 'Ini *mursal* dan *dha'if*.'"

[190] *Mursal*, dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 7/19, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para perawinya *shahih*, hanya saja Al Hasan Al Bashri tidak mendengar dari Ibnu Mas'ud. *Wallahu a'lam*."

Madinah, saat aku sedang dalam suatu *halaqah* (perkumpulan) yang dihadiri oleh para sahabat Rasulullah SAW, ada seorang syaikh yang menurutku, ia adalah, Ubay bin Ka'b. Ia membacakan ayat: عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ (*Jagalah dirimu*). Ia lalu berkata, 'Sesungguhnya penakwilannya (kejadiannya) adalah pada akhir zaman'."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Mazin, ia berkata: Pada masa Utsman, aku pergi ke Madinah, lalu aku dapati orang-orang tengah duduk, dan salah seorang dari mereka membacakan ayat: عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ (*Jagalah dirimu*). Mayoritas dari mereka lalu mengatakan bahwa takwilan (realisasi) ayat ini belum terjadi saat ini.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Jubair bin Nufair, ia menuturkan: Aku pernah berada di suatu *halaqah* yang diikuti oleh para sahabat Nabi SAW, dan aku adalah yang paling muda di antara mereka. Saat itu mereka membicarakan tentang *amar ma'ruf nahyi munkar,* lalu aku berkata, "Bukankah Allah telah berfirman, عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ (*Jagalah dirimu*)." Mereka lalu menimpali dengan tanggapan yang sama, "Apakah engkau mencabut sebuah ayat dari Al Qur`an yang kami tidak mengetahuinya dan tidak tahu penakwilannya?" Sampai-sampai aku berharap aku tidak pernah mengatakannya. Mereka lalu melanjutkan pembicaraan. Saat mereka hampir menyudahi pembicaraan, mereka berkata, "Engkau seorang pemuda yang masih belia, dan engkau telah mencabut sebuah ayat yang tidak kami ketahui hakikatnya, dan pada masa apa itu terjadi. Bila kamu melihat kekikiran yang dipatuhi, hawa nafsu yang dituruti, dan setiap orang merasa bangga dengan pendapatnya sendiri [yakni tanpa berdasarkan Al Kitab dan Sunnah], maka hendaklah kamu menjaga dirimu sendiri. Tidaklah orang yang sesat akan memberikan mudharat kepadamu bila kamu telah mendapat petunjuk."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, dari

Nabi SAW, menyerupai hadits Abu Tsa'labah Al Khasyani yang tadi, yang bagian akhir hadits disebutkan: كَأَجْرِ خَمْسِينَ مِنْكُمْ (*Seperti pahala lima puluh orang dari kalian*).[191]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Aku pernah menyebutkan ayat ini di hadapan Rasulullah SAW, lalu Nabi SAW bersabda: لَمْ يَجِئْ تَأْوِيْلُهَا، لاَ يَجِيْءُ تَأْوِيْلُهَا حَتَّى يَهْبِطَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ. (*Takwilannya belum terjadi, dan takwilannya tidak akan terjadi hingga turunnya Isa putra Maryam AS*)."

Masih banyak riwayat-riwayat lainnya mengenai hal ini, dan apa yang telah kami kemukakan terasa cukup. Semuanya menunjukkan apa yang telah kami kemukakan sebagai hasil perpaduan antara ayat ini dengan ayat-ayat dan hadits-hadits yang menyebutkan tentang *amar ma'ruf nahyi munkar*.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَأَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةُ ٱلْمَوْتِ ۚ تَحْبِسُونَهُمَا مِنۢ بَعْدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِى بِهِۦ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۙ وَلَا نَكْتُمُ شَهَٰدَةَ ٱللَّهِ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلْءَاثِمِينَ ﴿١٠٦﴾ فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَٰنِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ لَشَهَٰدَتُنَآ أَحَقُّ مِن شَهَٰدَتِهِمَا وَمَا ٱعْتَدَيْنَآ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٧﴾ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟

[191] *Dha'if*, At-Tirmidzi, 3058, Abu Daud, 4341, Ibnu Majah, 4014, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, 6/7553.
Hadits ini inilai *dha'if* oleh Al-Albani.

بِالشَّهَٰدَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَآ أَوْ يَخَافُوٓا۟ أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ۗ وَاتَّقُوا۟ اللَّهَ وَاسْمَعُوا۟ ۗ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفَٰسِقِينَ ﴿١٠٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah shalat (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu, '(Demi Allah) kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa'. Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) memperbuat dosa, maka dua orang yang lain menggantikan kedudukannya, yaitu di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, 'Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas, sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri'. Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah. Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." **(Qs. Al Maa`idah [5]: 106-108)**

Makki berkata, "Menurut pakar ilmu ma'ani, ketiga ayat ini adalah yang paling rumit dari segi *i'rab*, makna, dan hukumnya. Namun Ibnu Athiyyah berkata, 'Itu perkataan orang yang tidak dapat ditemukan tafsirannya'."

Itu dijelaskan dalam kitab beliau *rahimahullah*, yakni kitab Makki.

Al Qurthubi berkata, "Apa yang disebutkan oleh Makki itu sebelumnya pernah disebutkan oleh Abu Ja'far An-Nuhas."

As-Sa'd berkata dalam *Hasyiah*-nya terhadap *Al Kasysyaf*, "Mereka sependapat bahwa ini adalah bagian Al Qur`an yang paling rumit dari segi *i'rab*, susunan, dan hukumnya."

Firman-Nya: شَهَٰدَةُ بَيۡنِكُمۡ (*Disaksikan di antara kamu*). Redaksi ini meng-*idhafah*-kan (menyandangkan) شَهَٰدَةُ ke dalam بَيْنَ sebagai perluasan cakupannya, karena kesaksian itu terjadi di antara mereka.

Ada yang mengatakan bahwa redaksi asalnya adalah: شَهَادَةُ مَا بَيْنَكُمْ, lalu مَا dibuang dan meng-*idhafah*-kan kepada *zharf*, seperti halnya firman Allah: بَلۡ مَكۡرُ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ (*Sebenarnya tipu daya[mu] di waktu malam dan siang)* (Qs. Saba` [34]: 33). Contohnya adalah perkataan penyair berikut ini:

تُصَافِحُ مَنْ لاَقَيْتَ لِي ذَا عَدَاوَةٍ   صِفَايًا وَعَنِّى بَيْنَ عَيْنَيْكَ مَنْزَوِي

Kau maafkan orang yang engkau temui itu, padahal ia memusuhiku.

Ia mengincar apa yang berjarak di antara kedua matamu.

Maksudnya adalah *maa baina 'ainaika* (apa yang di antara kedua matamu).

Contoh lainnya adalah:

وَيَوْمًا شَهِدْنَاهُ سَلِيمًا وَعَامِرًا

Dan suatu hari kami mempersaksikan padanya Salim dan Amir.

Maksudnya adalah *syaahadnaa fiih.* Contoh lainnya adalah firman Allah: هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ (*Inilah perpisahan antara aku dengan kamu*) (Qs. Al Kahfi [18]: 78).

Ada yang berpendapat bahwa شَهَٰدَةُ di sini bermakna wasiat. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, menghadiri wasiat (menyaksikan wasiat). Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Kata شَهَٰدَةُ di sini bermakna sumpah."

Al Qaffal memilih pendapat ini, sementara Ibnu Athiyyah melemahkannya, dan ia memilih bahwa شَهَٰدَةُ di sini adalah kesaksian yang diungkapkan oleh para saksi.

Firman-Nya: إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ (*Apabila salah seorang kamu menghadapi kematian*), adalah *zharf* untuk شَهَٰدَةُ, yang maksudnya, apabila datang tanda-tanda kematian, karena orang yang telah meninggal tidak mungkin minta kesaksian. Didahulukannya *maf'ul* adalah untuk lebih diperhatikan dan karena sempurnanya *fa'il.*

Firman-Nya: حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ (*Sedang dia akan berwasiat*), adalah *zharf* untuk حَضَرَ atau ٱلْمَوْتُ, atau sebagai *badal* dari *zharf* pertama.

Firman-Nya: ٱثْنَانِ (*Dua orang*) adalah *khabar* شَهَٰدَةُ dengan perkiraan adanya kalimat yang dibuang, yaitu: شَهَادَةُ اثْنَيْنِ (kesaksian dua orang), atau, ini adalah *fa'il* dari شَهَٰدَةُ dengan anggapan bahwa *khabar*-nya dibuang, yaitu *fiimaa faradha 'alaikum syahaadatu bainikum itsnaani*...(di antara yang diwajibkan atas kamu adalah meminta kesaksian dua orang di antara kamu...) dengan perkiraan, *an yasyhad itsnaani* (hendaklah disaksikan oleh dua orang). Kedua pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Ali Al Farisi.

Firman-Nya: ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ (*Yang adil di antara kamu*), adalah sifat untuk ٱثْنَانِ (*Dua orang*), demikian juga مِّنكُمْ (*Di antara kamu*), yakni, *kaainaani minkum* (dua orang dari antara kamu), yaitu dari kerabat kamu. Kalimat: أَوْ ءَاخَرَانِ (*Atau dua orang*) di-*'athf*-kan

kepada اثْنَانِ (*Dua orang*), sedangkan مِنْ غَيْرِكُمْ (*Yang berlainan agama dengan kamu*) adalah sifatnya, yakni dua orang dari yang jauh (selain kerabatmu).

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* pada kalimat: مِنْكُمْ (*Di antara kamu*) adalah kaum muslim, sedangkan *dhamir* pada kalimat: غَيْرِكُمْ (*Berlainan agama dengan kamu*) adalah orang-orang kafir. Inilah makna yang lebih sesuai dengan konteks ayat ini. Demikian yang dikatakan oleh Abu Musa Al Asy'ari, Abdullah bin Abbas, dan yang lain. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bolehnya meminta kesaksian ahli dzimmah untuk kaum muslim ketika di perjalanan, khususnya untuk menyaksikan wasiat, sebagaimana diungkapkan oleh susunan redaksi ayat Al Qur`an ini. Hal ini ditegaskan oleh sebab turunnya ayat ini, yang nanti akan dikemukakan.

Jika orang yang berwasiat itu tidak menemukan orang Islam untuk menyaksikan wasiatnya, hendaklah ada dua orang dari selain orang Islam yang menyaksikannya. Jika keduanya memberikan kesaksian tentang wasiatnya dengan bersumpah setelah melaksanakan shalat, bahwa keduanya tidak berbohong dan tidak mengganti wasiat itu, maka kesaksiannya diberlakukan. فَإِنْ عُثِرَ (*Jika diketahui*) setelah itu عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا (*Bahwa kedua [saksi itu]*) berbohong atau berkhianat, maka hendaknya dua orang dari para wali orang yang berwasiat, bersumpah menyatakan kebohongan atau pengkhianatan kedua saksi itu atau yang lainnya, berdasarkan yang tampak pada keduanya. Demikianlah makna ayat ini berdasarkan pengertian yang telah disebutkan. Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Al Musayyab, Yahya bin Ya'mur, Sa'id bin Jubair, Abu Maljaz, An-Nakha'i, Syuraih, Ubaidah As-Sulami, Ibnu Sirin, Mujahid, Qatadah, As-Suddi, Ats-Tsauri, Abu Ubaid, dan Ahmad bin Hambal.

Sementara itu, Az-Zuhri, Al Hasan, dan Ikrimah berpendapat

dengan yang pertama, yaitu menafisrkan *dhamir* مِنكُمْ (*Di antara kamu*) sebagai kerabat atau keluarga, dan menafsirkan مِنْ غَيْرِكُمْ (*Yang berlainan agama dengan kamu*) sebagai orang jauh (bukan kerabat).

Adapun Malik, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, dan para ahli fikih lainnya berpendapat bahwa hukum ayat ini telah dihapus. Mereka berdalih dengan firman Allah: مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ (*Dari saksi-saksi yang kamu ridhai*) (Qs. Al Baqarah [2]: 282) وَأَشْهِدُوا۟ ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ (*Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu*) (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2). Kedua ayat tersebut bersifat umum, baik dari segi orang, waktu, maupun kondisi, sedangkan ayat ini [yang tengah dibahas] bersifat khusus, ketika sedang dalam perjalanan dan hendak berwasiat dalam kondisi tidak menemukan saksi dari kalangan muslim, sehingga tidak ada kontradiksi antara yang umum dengan yang khusus.

Firman-Nya: إِنْ أَنتُمْ (*Jika kamu*), adalah *fa'il* dari *fi'l mahdzuf* (kata kerja yang dibuang atau tidak ditampakkan) yang ditafsirkan oleh kata: ضَرَبْتُمْ, atau sebagai *mubtada`*, dan yang setelahnya adalah *khabar*-nya.

Pendapat pertama adalah pendapat mayoritas ahli nahwu, sedangkan yang kedua adalah pendapat Al Akhfasy dan ulama Kufah.

Adhrb fi al ardh adalah *as-safar* (bepergian).

Firman-Nya: فَأَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةُ ٱلْمَوْتِ (*Lalu kamu ditimpa bahaya kematian*), di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, sementara penimpalnya dibuang (tidak ditampakkan), yakni, apabila kamu bepergian di muka bumi, lalu kamu ditimpa bahaya kematian, dan kamu hendak berwasiat namun tidak menemukan para saksi dari kalangan muslim, kemudian keduanya menemui para ahli warismu untuk menyampaikan wasiatmu dan harta peninggalanmu, namun mereka (para ahli warismu) merasa ragu terhadap keduanya (penerima wasiat itu) dan menuduh keduanya telah berkhianat, maka

ketetapannya adalah kamu menahan keduanya.

Bisa juga ini sebagai redaksi permulaan, sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan, seakan-akan mereka berkata, "Apa yang harus kami lakukan bila kami meragukan kesaksian itu?" Lalu dijawab, "Kamu menahan keduanya setelah shalat jika kamu ragu dengan kesaksian keduanya." Di sini dikhususkan setelah shalat, yakni setelah shalat Ashar. Demikian yang dikatakan oleh mayoritas *mufassir*, karena itu merupakan waktu saat Allah murka terhadap orang yang bersumpah secara jahat, sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih*.[192] Ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan waktu berkumpulnya orang dan hadirnya para hakim di pengadilan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah shalat Zhuhur.

Ada juga yang berkata, "Shalat apa saja."

Abu Ali Al Farisi berkata: Ayat: تَحْبِسُونَهُمَا (*Kamu tahan kedua saksi itu*) adalah sifat untuk ءَاخَرَانِ. Namun ada kontradiksi antara sifat dengan yang disifati oleh: إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ (*Jika kamu dalam perjalanan di muka bumi*). Maksud *al habs* ini adalah memberdirikan kedua saksi itu pada waktu tersebut untuk menyumpah mereka. Ini menunjukkan bolehnya *al habs* dengan makna umum, dan menunjukkan bolehnya bersikap tegas terhadap orang yang bersumpah mengenai waktu, tempat, dan lainnya.

Firman-Nya: فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ (*Lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah*), di-*'athf*-kan kepada: تَحْبِسُونَهُمَا (*Kamu tahan kedua saksi itu*), yang maksudnya, kedua saksi itu bersumpah dengan nama Allah mengenai wasiat tersebut. Atau, kedua penerima wasiat itu.

Ibnu Abu Laila berdalih dengan ini untuk meminta sumpah kedua saksi itu secara mutlak bila terjadi keraguan mengenai

[192] *Shahih*, diriwayatkan oleh Muslim, 1/103, dari hadits Abu Hurairah RA.

kesaksian mereka. Mengenai pandangan ini perlu ditinjau lebih jauh, karena meminta sumpah kedua saksi di sini disebabkan oleh terjadinya klaim khianat atau serupanya terhadap keduanya.

Firman-Nya: إِنِ ٱرْتَبْتُمْ (*Jika kamu ragu-ragu*), adalah penimpal *syarth* yang dibuang, yang ditunjukkan oleh yang sebelumnya, sebagaimana telah dikupas tadi.

Firman-Nya: لَا نَشْتَرِى بِهِۦ ثَمَنًا (*[Demi Allah] kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit [untuk kepentingan seseorang]*), adalah *jawabul qasam* (penimpal sumpah).

Dhamir pada بِهِۦ kembali kepada Allah, yang maknanya, Kami tidak menjual bagian kami dari Allah *Ta'ala* dengan nilai yang rendah ini, maka kami bersumpah dengan nama Allah bahwa keduanya telah berdusta untuk mendapatkan harta yang kalian nyatakan telah disampaikan kepada kami.

Ada yang mengatakan bahwa *dhamir* itu kembali kepada sumpah, yakni, kami tidak menukar kebenaran sumpah dengan nama Allah, dengan kepentingan duniawi.

Ada yang mengatakan bahwa *dhamir* itu kembali kepada kesaksian. Disebutkannya *dhamir* ini karena bermakna perkataan, yakni, kami tidak menukar kesaksian kami dengan suatu harta.

Ulama Kufah mengatakan bahwa maknanya adalah *dzaa tsaman* (yang berharga), lalu *mudhaf*-nya dibuang, sementara *mudhaf ilaih*-nya tetap pada posisinya, dan ini sudah paten, bahwa penukar itu tidak disebut *tsaman*. Tapi menurut mayoritas mereka, itu juga bisa disebut *tsaman*, sebagaimana bisa pula disebut *mabii'* (komoditas).

Firman-Nya: وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ (*Walaupun dia karib kerabat*), maksudnya adalah, walaupun yang dipersumpahkan padanya atau yang dipersaksikan padanya itu adalah kerabat, maka kami lebih mengutamakan kebenaran serta kejujuran, dan kami tidak

mengutamakan harta duniawi dan kekerabatan. Penimpal لَوْ dibuang karena telah ditunjukkan oleh yang sebelumnya, yakni, walaupun dia karib kerabat, kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit

Firman-Nya: وَلَا نَكْتُمُ شَهَٰدَةَ ٱللَّهِ (*Dan tidak [pula] kami menyembunyikan persaksian Allah*), di-*'athf*-kan kepada: لَا نَشْتَرِى (*Kami tidak akan menukar*), yang tercakup dalam kategori sumpah. Di-*idhafah*-kan شَهَٰدَةَ kepada ٱللَّهِ karena Allahlah yang memerintahkan untuk melaksanakannya dan melarang menyembunyikannya.

Firman-Nya: فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا (*Jika diketahui bahwa kedua [saksi itu] memperbuat dosa*). *Utsira 'alaa kadzaa* artinya diketahui demikian. Dikatakan *atsartu minun 'alaa khiyaanah* artinya aku mengetahuinya berkhianat, *a'tsartu ghairi 'alaihi* (aku menampakkan orang lain mengenainya). Contoh redaksi adalah firman Allah *Ta'ala*: وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ (*Dan demikian [pula] Kami perlihatkan [manusia] dengan mereka*) (Qs. Qs. Al Kahfi [18]: 21). Asal makna *al 'utsuur* adalah terperosok dan terjatuh pada sesuatu, seperti ungkapan Al A'sya berikut ini:

بِذَاتِ لَوْثٍ عَصَرْنَا إِذْ عَثَرَتْ فَالتَّعسُ أَوْلَى لَهَا مِنْ أَنْ أَقُولَ لَعَا

Terhadap yang lamban kami pun menunggu ketika ia tersandung.
Memaklumi adalah lebih baik baginya daripada aku katakan,
"Cepatlah."

Makna ayat ini adalah, bila diketahui setelah sumpah itu bahwa kedua saksi atau kedua penerima wasiat itu berdosa, yakni melakukan dosa, baik karena berbohong dalam kesaksian atau sumpah, maupun ditemukannya bukti pengkhianatan.

Abu Ali Al Farisi berkata, "*Al itsm* di sini merupakan sebutan untuk sesuatu yang diambil, sebab yang mengambilnya berdosa

karena pengambilannya itu. Oleh karena itu, disebut *itsm,* sebagaimana sesuatu yang diambil secara tidak hak disebut *mazhlamah.*"

Sibawaih berkata, "*Al madzlamah* merupakan sebutan untuk sesuatu yang diambil darimu. Demikianlah penyebutan sesuatu yang diambil itu dengan *ism mashdar.*"

Firman-Nya: فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا (*Maka dua orang yang lain menggantikan kedudukannya*), maksudnya adalah, maka dua saksi lainnya, atau dua orang yang bersumpah lainnya menggantikan posisi kedua orang yang diketahui berbuat dosa, lalu keduanya bersaksi atau bersumpah mengenai yang haq. Jadi, maksudnya bukan menggantikan keduanya dalam melaksanakan sumpah kedua orang yang berbuat dosa.

Firman-Nya: مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَـٰنِ (*Yaitu di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal*). Dalam *qira`ah* jumhur, kata: ٱسْتُحِقَّ *mabni lil maf'ul*, sementara Ali, Ubay, Ibnu Abbas, dan Hafsh membacanya *mabni lil fa'il.*

Kata: ٱلْأَوْلَيَـٰنِ pada *qira`ah* pertama (*qira`ah* jumhur) adalah *marfu',* karena dianggap sebagai *khabar mubatada` mahdzuf* (*khabar* dari *mubtada`* yang dibuang), yaitu *humaa al aulayaani*. Seolah-olah dikatakan, "Siapa keduanya?" Lalu dijawab, "*Humaa al aulayaani.*"

Ada yang mengatakan bahwa *marfu'*-nya ini karena sebagai *badal* dari *dhamir* pada يَقُومَانِ atau dari آخَرَانِ.

Yahya bin Watsab, Al A'masy, dan Hamzah membacanya: الأَوَّلِيْنَ, bentuk jamak dari *awwal* sebagai *badal* dari ٱلَّذِينَ, atau dari *ha`* dan *miim* pada عَلَيْهِمُ.

Al Hasan membacanya: الأَوَّلاَنِ.

Maknanya berdasarkan *qira`ah mabni lil maf'ul*, yaitu di antara yang berhak yang lebih dekat, yakni keluarga dan kerabat orang

yang meninggal itu, karena mereka lebih berhak terhadap kesaksian atau sumpah daripada yang lainnya. Jadi, kata: ٱلْأَوْلَيَٰنِ merupakan bentuk *tatsniyah* (kata berbilang dua) dari *aulaa*. Adapun maknanya berdasarkan *qira`ah mabni lil fa'il* adalah, di antara yang berhak terhadap kesaksian di antara mereka untuk menggantikan keduanya menyampaikan kesaksian dan menampakkan kebohongan orang-orang yang berbohong itu, karena keduanya lebih dekat hubungannya dengan orang yang meninggal itu. Jadi, kata: ٱلْأَوْلَيَٰنِ merupakan *fa'il* dari ٱسْتَحَقَّ dan *maf'ul*-nya adalah menggantikan keduanya menyampaikan kesaksian.

Ada juga yang mengatakan bahwa *maf'ul*-nya dibuang, dan perkiraannya yaitu, di antara yang berhak terhadap wasiat yang diwasiatkannya, yakni yang lebih dekat kepada orang yang meninggal itu.

Firman-Nya: فَيُقْسِمَانِ (*Lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah*), di-*'athf*-kan kepada يَقُومَانِ (*Menggantikan*), yakni, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah bahwa kesaksian kami, yakni sumpah kami. Maksud *syahadah* (kesaksian) di sini adalah sumpah, sebagaimana firman-Nya: فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ (*Maka persaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah*) (Qs. An-Nuur [24]: 6). Maksudnya adalah, keduanya bersumpah bahwa sumpah mereka yang menyatakan bahwa keduanya pendusta dan pengkhianat lebih benar daripada sumpah mereka berdua .

وَمَا ٱعْتَدَيْنَآ (*Dan kami tidak melanggar batas*), maksudnya adalah, kami tidak melampaui batas dalam sumpah kami. إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ (*Sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri*) jika kami bersumpah dengan kebatilan.

Firman-Nya: ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِٱلشَّهَٰدَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَآ (*Itu lebih dekat*

untuk [menjadikan para saksi] mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya), maksudnya adalah, penjelasan itu yang dikemukakan Allah SWT dalam kisah ini dan diterangkan kepada kita bagaimana yang seharusnya dilakukan oleh orang yang hendak berwasiat ketika sedang dalam perjalanan, sementara tidak ada seorang pun dari keluarganya atau kerabatnya, dan yang ada hanya orang-orang kafir.

أَدْنَىٰ (*Lebih dekat*), maksudnya adalah lebih dekat untuk dapat melaksanakan kesaksian orang-orang yang diamanati kesaksian wasiat dengan sumpah menurut apa yang sebenarnya, sehingga mereka tidak merubah, tidak mengganti, dan tidak berkhianat. Ini merupakan redaksi kalimat permulaan yang mengandung penyebutan manfaat dan faedah dalam hukum yang disyariatkan oleh Allah dalam Kitab-Nya.

Jadi, *dhamir* pada kata: يَأْتُوا (*Mengemukakan*) kembali kepada para saksi wasiat dari kalangan kafir.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* ini kembali kepada kaum muslim yang dituju oleh ketetapan hukum ini. Maksudnya adalah memperingatkan mereka dari pengkhianatan dan memerintahkan mereka untuk mengemukakan kesaksikan tentang kebenaran.

Firman-Nya: أَوْ يَخَافُوٓا أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ (*Dan [lebih dekat untuk menjadikan mereka] merasa takut akan dikembalikan sumpahnya [kepada ahli waris] sesudah mereka bersumpah)*, maksudnya adalah, dikembalikan kepada ahli waris, lalu mereka bersumpah kebalikan dari apa yang disumpahkan oleh para saksi wasiat itu, maka saat itu para saksi wasiat itu dipermalukan. Kalimat ini di- *'athf*-kan kepada: أَن يَأْتُوا (*Untuk mengemukakan*), maka faedah Allah mensyariatkan ketentuan ini adalah salah satu dari dua hal, yaitu bisa berupa mencegah para saksi wasiat dari berbohong dan berkhianat sehingga mereka mengemukakan kesaksian sebagaimana yang sebenarnya, atau

mereka takut dipermalukan bila sumpah itu dikembalikan kepada kerabat orang yang meninggal itu lalu para kerabat itu bersumpah menyatakan kebohongan atau pengkhianatan mereka, sehingga bisa menjadi sebab dilaksanakannya kesaksian wasiat sebagaimana yang sebenarnya, tanpa disertai kebohongan dan pengkhianatan.

Ada juga yang bependapat bahwa يَخَافُوٓا (*Takut*) di-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan setelah redaksi kalimat yang pertama. Perkiraannya adalah, itu lebih dekat untuk menjadikan mereka mengemukakan persaksiannya menurut hal yang sebenarnya, atau lebih dekat untuk membuat mereka merasa takut dengan adzab akhirat yang disebabkan oleh kebohongan dan pengkhianatan, atau takut dipermalukan dengan dikembalikannya sumpah. Jadi, dengan rasa takut manapun, tercapailah maksudnya.

وَاتَّقُوا اللَّهَ (*Dan bertakwalah kepada Allah*) dalam menyelishi hukum-hukum-Nya. وَاللَّهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفَـٰسِقِينَ (*Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik*), yang keluar dari ketaatan terhadap-Nya dengan dosa apa pun, diantaranya berbohong dalam bersumpah atau bersaksi.

Kesimpulan dari kandungan ayat-ayat ini adalah, barangsiapa datang kepadanya tanda-tanda kematian, maka hendaklah ia mempersaksikan wasiatnya kepada dua orang yang adil dari kalangan muslim. Jika tidak menemukan saksi-saksi dari kalangan muslim, sementara ia sedang dalam perjalanan, dan hanya menemukan orang-orang kafir, maka hendaklah mempersaksikan wasiatnya kepada dua orang dari mereka. Jika para ahli waris orang yang berwasiat itu meragukan kedua saksi itu, maka kedua saksi itu bersumpah dengan nama Allah bahwa keduanya adalah benar dan tidak menyembunyikan kesaksian sedikit pun, serta tidak berkhianat sedikit pun terhadap apa yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal itu. Jika setelah itu didapati kebalikan dari apa yang mereka sumpahkan mengenai

kesaksian itu, atau ditemukan barang peninggalkan orang yang meninggal itu dan diklaim oleh kedua saksi itu bahwa barang tersebut sudah menjadi milik mereka berdua dengan suatu cara, maka hendaklah dua orang dari ahli waris orang yang meninggal itu bersumpah dan melaksanakan cara tersebut.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan di-*dha'if*-kannya, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, An-Nuhas dalam *Tarikh*-nya, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim dalam *Al Ma'rifah* dari jalur Abu An-Nadhr, yaitu Al Kalbi, dari Badzan —maula Ummu Hani—, dari Ibnu Abbas, dari Tamim Ad-Dari, mengenai ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ (*Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah [wasiat itu] disaksikan di antara kamu*), ia berkata, "Manusia terbebas darinya selain aku dan Adiy bin Bada." Sebelumnya keduanya adalah dua orang Nasrani yang pergi ke Syam sebelum Islam, mereka datang ke Syam untuk berniaga, lalu datanglah seorang maula bani Sahm kepada mereka berdua yang bernama Budail bin Abu Maryam yang membawa barang dagangan, diantaranya terdapat guci yang terbuat dari perak yang ingin dimilikinya, dan itu merupakan barang dagangannya yang termahal. Ia lalu jatuh sakit, maka ia berwasiat kepada keduanya untuk menyampaikan apa yang ditinggalkannya itu kepada keluarganya.

Tamim menuturkan, "Tatkala ia meninggal, kami mengambil guci itu dan menjualnya segarga seribu dirham, lalu hasil penjualannya dibagi dua antara aku dan Adiy bin Al Bada. Ketika kami sampai kepada keluarganya, kami menyerahkan apa yang (tersisa) pada kami kepada mereka. Mereka merasa kehilangan guci, maka mereka menanyakannya kepada kami. Kami berkata, 'Ia hanya meninggalkan ini'. —Atau ia berkata—, 'Ia hanya menyerahkan ini kepada kami'."

Tamim melanjutkan, "Setelah aku memeluk Islam, sesudah datangnya Rasulullah SAW ke Madinah, aku merasa berdosa karena hal tersebut, maka aku menemui keluarganya dan aku sampaikan kepada mereka cerita yang sebenarnya, lalu aku serahkan uang sebanyak lima ratus dirham —hasil penjualan guci tersebut— kepada mereka. Aku sampaikan pula kepada mereka bahwa seorang temanku juga mendapatkan jumlah yang sama dengan itu. Mereka kemudian menemui Rasulullah SAW, dan beliau meminta tanda bukti, namun mereka tidak mendapatinya, maka beliau menyuruh mereka untuk memintanya bersumpah mengenai apa yang dipandang berat oleh yang berutang, dan ia pun bersumpah. Allah lalu menurunkan ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ (*Hai orang-orang yang beriman, [apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat], maka hendaklah [wasiat itu] disaksikan...*) hingga: أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ (*Akan dikembalikan sumpahnya [kepada ahli waris] sesudah mereka bersumpah*). Kemudian datanglah Amr bin Al Ashr dan seorang laki-laki lainnya, lalu keduanya bersumpah. Uang yang berjumlah lima ratus dirham pun diambil dari tangan Adiy bin Bada." Dalam *sanad*-nya terdapat Abu An-Nadhr, yaitu Muhammad bin As-Saib Al Kalbi, pengarang tafsir. At-Tirmidzi berkata, "Ia adalah kolamnya ulama hadits."[193]

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, At-Tirmdizi dan di-*hasan*-kannya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, An-Nuhas, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seorang laki-laki dari bani Sahm barangkat bersama Tamim Ad-Dari dan Adiy bin Bada, lalu orang Sahmi itu meninggal di suatu tempat yang tidak ada muslimnya di sana, maka ia berwasiat kepada kedua orang tadi. Tatkala keduanya menyerahkan peninggalannya, mereka (keluarganya) kehilangan guci

---

[193] *Dha'if*, At-Tirmidzi, 3059.

perak yang berlapis emas, maka Rasulullah SAW mempersumpahkan mereka dengan nama Allah, bahwa keduanya tidak menyembunyikannya dan tidak mengambilnya. Mereka (keluarganya) lalu menemukan guci itu di Makkah, dan dikatakan (oleh orang yang memiliki guci itu di Makkah), 'Kami membelinya dari Tamim dan Adiy'. Dua orang dari keluarga orang Sahmi itu pun berdiri dan mengucapkan sumpah dengan menyebut nama Allah, 'Persaksian kami lebih berhak daripada persaksian keduanya, dan guci tersebut milik teman kami'. Mereka lalu mengambil guci tersebut. Berkenaan dengan mereka itulah diturunkan ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ (*Hai orang-orang yang beriman, [apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat], maka hendaklah [wasiat itu] disaksikan....*)." Dalam *sanad*-nya terdapat Muhammad bin Abu Al Qasim Al Kufi. At-Tirmidzi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa haditsnya layak diterima."

Kisah tersebut diriwayatkan pula oleh Abu Daud dari jalurnya. Sejumlah tabi'in meriwayatkan bahwa kisah tersebut merupakan sebab turunnya ayat tersebut, dan para mufassir pun mencatumkannya dalam tafsir-tafsir mereka.

Al Qurthubi berkata, "Para ahli tafsir telah sepakat menyatakan bahwa kisah tersebut merupakan sebab turunnya ayat ini."[194]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan An-Nuhas meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ (*Hai orang-orang yang beriman, [apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat], maka hendaklah [wasiat itu] disaksikan....*), ia berkata, "Ini berkenaan dengan orang yang hampir meninggal di tempat yang ada kaum muslimnya. Allah memerintahkannya untuk

[194] Lihat *Tafsir Al Qurthubi*, 6/346.

mempersaksikan wasiatnya kepada dua orang muslim, kemudian Allah berfirman: أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ (*Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi*). Ini berkenaan dengan orang yang hampir meninggal di tempat yang tidak ada muslimnya. Allah memerintahkannya untuk mempersaksikan kepada dua orang non-muslim. Jika merasa ragu dengan kesaksian keduanya, maka keduanya disumpah dengan menyebut nama Allah setelah shalat, bahwa keduanya tidak menjual kesaksian mereka dengan suatu harga. Jika para wali (para ahli waris dari orang yang berwasiat) itu menemukan kebohongan pada kesaksian keduanya, maka hendaknya ada dua orang dari para wali itu yang bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa kedua orang kafir (yang menyaksikan wasiat) itu batil (bohong). Itulah firman-Nya: فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا (*Jika diketahui bahwa kedua [saksi itu] memperbuat dosa*), yakni bila didapati pada kedua orang kafir itu berbohong. ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن (*Itu lebih dekat untuk*) mengantarkan kedua orang kafir (kedua saksi) itu untuk بِٱلشَّهَٰدَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَآ أَوْ يَخَافُوٓا۟ أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ (*Mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan [lebih dekat untuk menjadikan mereka] merasa takut akan dikembalikan sumpahnya [kepada ahli waris] sesudah mereka bersumpah*). Lalu kesaksian kedua orang kafir itu ditinggalkan (tidak dipakai), dan ditetapkan berdasarkan kesaksian para wali itu. Jadi, tidak ada sumpah atas para saksi kaum muslim, akan tetapi sumpah itu bila kedua saksinya itu orang kafir."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia ditanya mengenai ayat ini, dan ia berkata, "Bila ada seseorang yang bepergian dengan membawa harta, lalu ia menemui ajalnya (hampir meninggal), maka jika ia menemukan dua laki-laki muslim, hendaklah ia menyerahkan harta peninggalannya itu kepada dua orang dan keduanya disaksikan oleh dua orang muslim yang adil. Bila tidak menemukan dua orang mulim, maka kepada dua laki-laki

dari kalangan Ahli Kitab. Jika keduanya menyampaikan seutuhnya, maka itulah yang semestinya, tapi bila ingkar, maka disumpah dengan menyembut nama Allah yang tidak ada sesembahan yang haq selain-Nya, yang dilaksanakan setelah shalat, bahwa apa yang diserahkan tersebut tidak dihilangkan sedikit pun darinya. Bila ia mau menyatakan sumpah itu, maka ia terbebas (dari tuduhan bohong). Tapi bila setelah itu ada penerima wasiat (yakni ahli waris orang yang berwasiat) yang bersaksi (bahwa kedua orang itu telah berbohong), dan ada orang yang menguatkannya dengan menyebut nama mereka, maka kesaksian mereka tidak dapat mengalahkan sumpah para ahli waris itu yang disertai bukti (dari pihak lain). Oleh karena itu, mereka (para ahli waris) berhak mengambil haknya itu. Itulah yang dikatakan Allah: ٱثۡنَانِ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ أَوۡ ءَاخَرَانِ مِنۡ غَيۡرِكُمۡ (*Dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu*).

Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: أَوۡ ءَاخَرَانِ مِنۡ غَيۡرِكُمۡ (*Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang selain dari kalangan muslim, yaitu dari kalangan Ahli Kitab."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat ini (hukumnya) dihapus."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, mengenai ayat ini, "Ini berkenaan dengan seseorang yang meninggal (hampir meninggal), namun di tempat tersebut tidak terdapat seorang muslim pun. Hal ini terjadi pada awal Islam, dan negerinya (yakni tempat tersebut) adalah negeri perang, sementara manusia saat itu adalah orang-orang kafir, kecuali Rasulullah SAW dan para sahabatnya di Madinah. Saat itu kebiasaan manusia adalah mewariskan berdasarkan wasiat, kemudian —ketentuan perwarisan berdasarkan— wasiat itu dihapus dan ditetapkanlah ketentuan *faraidh* (pembagian warisan),

lalu kaum muslim memberlakukan (pembagian wasiat) berdasarkan ketentuan ini."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata, "Telah berlaku dalam Sunnah bahwa kesaksian orang kafir tidak berlaku, baik dalam kondisi hadir maupun safar, karena kesaksian itu hanya di kalangan muslim."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ubaidah, mengenai firman-Nya: تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَوٰةِ (*Kamu tahan kedua saksi itu sesudah shalat [untuk bersumpah]*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) shalat Ashar."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya: لَا نَشْتَرِى بِهِۦ ثَمَنًا (*[Demi Allah] kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit [untuk kepentingan seseorang]*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), kami tidak menerima suap. وَلَا نَكْتُمُ شَهَٰدَةَ ٱللَّهِ (*Dan tidak [pula] kami menyembunyikan persaksian Allah*) walaupun pemiliknya jauh."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا (*Jika diketahui bahwa kedua [saksi itu] memperbuat dosa*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), bila diketahui bahwa keduanya berkhianat, yaitu berbohong atau menyembunyikan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya: ٱلْأَوْلَيَٰنِ (*Yang lebih dekat kepada orang yang meninggal*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *bil mayyit* (kepada orang yang telah meninggal itu)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِٱلشَّهَٰدَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَآ (*Itu lebih dekat untuk [menjadikan para saksi] mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya*), ia

berkata, "Itu lebih terjaga untuk berkata benar dalam kesaksian mereka." Mengenai firman-Nya: أَوْ يَخَافُوٓا۟ أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ (*Dan [lebih dekat untuk menjadikan mereka] merasa takut akan dikembalikan sumpahnya [kepada ahli waris] sesudah mereka bersumpah*), ia berkata, "Juga lebih dekat untuk menjadikan mereka merasa takut untuk mengingkari perbuatannya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya: أَوْ يَخَافُوٓا۟ أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ (*Dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya [kepada ahli waris] sesudah mereka bersumpah*), ia berkata, "Sehingga digugurkanlah sumpah mereka dan diberlakukan sumpah ahli waris."

۞ يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾ إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِى فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى ۖ وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾ وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّۦنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَٱشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

"(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap

(seruan)mu?' Para rasul menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib'. (Ingatlah), ketika Allah mengatakan, 'Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada Ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil; dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku; dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibunya dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku; dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, 'Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata'. Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada para pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku'. Mereka menjawab, 'Kami telah beriman, dan saksikanlah (wahai rasul), bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)'." **(Qs. Al Maa`idah [5]: 109-111)**

Firman-Nya: يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ (*[Ingatlah], hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul*), *'amil*-nya pada *zharf* ini adalah *fi'l muqaddar* (kata kerja yang diperkirakan), yaitu *isma'uu* (dengarkanlah), atau *udzkhuruu* (ingatlah), atau *ihdzaruu* (waspadalah).

Az-Zajjaj berkata, "Ini berada pada posisi *nashab* akibat pengaruh kalimat: وَاتَّقُوا اللَّهَ (*Dan bertakwalah kepada Allah*) yang disebutkan pada ayat pertama."

Ada yang mengatakan bahwa ini adalah *badal* dari اتَّقُوا (*Bertakwalah*), yaitu *badal istimal*.

Ada yang mengatakan bahwa ini adalah *zharf* dari لَا يَهْدِي (*Tidak memberi petunjuk*) yang disebutkan sebelumnya.

Ada yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu oleh *fi'l muqaddar muta`akhkhir* (kata kerja yang diperkirakan letaknya belakangan), yang perkiraannya adalah, ingatlah hari saat Allah mengumpulkan para rasul, akan terjadi peristiwa demikian dan demikian.

Firman-Nya: مَاذَآ أُجِبْتُمْ (*Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?*), maksudnya adalah, jawaban apa yang dikemukakan kepadamu oleh umatmu, yang kamu diutus Allah kepada mereka? Atau, apa jawaban mereka terhadapmu? Berdasarkan kedua pemaknaan ini, maka redaksi kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena pengaruh *fi'l* yang disebutkan setelahnya. Diarahkannya pertanyaan ini kepada para rasul yaitu bermaksud mencela kaum mereka, dan jawaban mereka adalah: لَا عِلْمَ لَنَآ (*Tidak ada pengetahuan kami [tentang itu]*)," padahal mereka mengetahui jawaban yang mereka sampaikan itu merupakan bentuk kepasrahan mereka dan ketidakberdayaan serta ketidakmampuan mereka, apalagi mereka mengetahui bahwa pertanyaan itu bernada celaan, karena penyerahan jawaban kepada Allah lebih jelas untuk terjadinya hal tersebut.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, tidak ada pengetahuan kami tentang itu kecuali ilmu yang lebih Engkau ketahui daripada kami.

Ada yang mengatakan bahwa mereka tidak peduli dengan

jawaban kaum mereka lantaran dahsyatnya huru-hara di Padang Mahsyar.

Firman-Nya: إِذْ قَالَ اللَّهُ يَٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ (*[Ingatlah], ketika Allah berkata, "Hai Isa putra Maryam."*). إِذْ adalah *badal* dari يَوْمَ يَجْمَعُ. Ini merupakan bentuk pengkhususan setelah ungkapan yang bersifat umum. Dikhususkannya Isa di antara para rasul karena perbedaan sikap kedua golongan terhadapnya, yaitu Yahudi dan Nasrani, yakni dalam hal berlebihan dan sangat kurang. Golongan yang ini menganggapnya sebagai tuhan, sementara golongan yang lain menganggapnya sebagai pendusta.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena diperkirakan adanya kata: اذْكُرْ (ingatlah).

Firman-Nya: اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ (*Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada Ibumu*). Allah SWT menyebutkan nikmat-Nya kepadanya dan ibunya, padahal ia ingat hal itu dan mengetahui anugerah Allah SWT kepadanya. Ini bertujuan memberitahukan kepada para umat tentang *karamah* yang dikhususkan Allah pada keduanya (Isa dan ibunya) dan dilebihkannya keduanya dengan kedudukan yang tinggi. Atau untuk menegaskan hujjah serta membungkam para penentang, bahwa kedudukan keduanya di sisi Allah adalah seperti begitu, dan untuk mencela orang-orang yang menjadikan keduanya sebagai tuhan, yaitu dengan menjelaskan bahwa penganugerahan nikmat kepada keduanya berasal dari sisi Allah SWT, dan keduanya merupakan hamba di antara para hamba-Nya yang dianugerahi nikmat oleh Allah SWT. Jadi, keduanya tidak mempunyai kekuasaan apa pun.

Firman-Nya: إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ (*Di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus*). إِذْ adalah *zharf* untuk nikmat [dari: نِعْمَتِي] karena bermakna *mashdar*, yakni, ingatlah penganugerahan nikmat-Ku kepadamu ketika dikuatkannya kamu. Atau sebagai *hal* (kalimat

keterangan) dari nikmat, yakni nikmat yang terjadi pada waktu itu.

أَيَّدتُّكَ (*Aku menguatkan kamu*), maksudnya adalah *qawwaituka* (Aku menguatkan kamu). Kata ini diambil dari *al aid* yang berarti *al quwwah* (kekuatan). Ada dua makna tentang ruhul qudus, dan salah satunya adalah roh suci yang dikhususkan Allah.

Ada yang berkata, "Maksudnya adalah Jibril AS."

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah perkataan untuk menghidupkan roh-roh."

الْقُدُسِ adalah *ath-thuhr* (suci). Di-*idhafah*-kannya (dirangkaikannya) kata ini kepada roh adalah karena sebagai sebabnya. Redaksi kalimat: تُكَلِّمُ النَّاسَ (*Kamu dapat berbicara dengan manusia*) adalah redaksi keterangan untuk makna *ta`yiid* (penguatan; yakni dari: أَيَّدتُّكَ). Kalimat: فِي الْمَهْدِ (*Di waktu masih dalam buaian*) berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (menerangkan kondisi), yakni, kamu dapat berbicara dengan manusia ketika kondisi kamu masih kecil dan setelah dewasa. Perkataanmu tidak berbeda pada kedua kondisi itu, padahal orang selainmu perkataannya sangat berbeda pada kedua kondisi itu.

Firman-Nya: وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ (*Dan [ingatlah] di waktu Aku mengajar kamu menulis*), di-*'athf*-kan kepada إِذْ أَيَّدتُّكَ (*Di waktu Aku menguatkan kamu*), maksudnya adalah, dan ingatlah nikmat-Ku kepadamu ketika Aku mengajari kamu Al Kitab, yakni jenis Kitab. Atau yang dimaksud dengan الْكِتَابَ adalah tulisan. Berdasarkan pemaknaan pertama (jenis kitab), maka disebutkannya Taurat dan Injil adalah bentuk *'athf* yang khusus kepada yang umum, dan dikhususkannya penyebutan keduanya dikarenakan kelebihan kekhususan keduanya, yaitu Taurat menjadi hujjah terhadap orang-orang Yahudi pada sebagian besar perdebatan yang terjadi antara dirinya dengan mereka, sebagaimana dinyatakan dalam Injil, sementara Injil memang diturunkan dari sisi Allah SWT kepadanya.

Al hikmah adalah jenis hikmah. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah perkataan bijak.

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ (*Dan [ingatlah pula] di waktu kamu membentuk dari tanah [suatu bentuk] yang berupa burung*), maksudnya adalah, membentuk suatu bentuk yang seperti bentuk burung. بِإِذْنِي (*Dengan izin-Ku*) kepadamu untuk itu, dan Aku memudahkannya. فَتَنفُخُ (*Kemudian kamu meniup*) pada bentuk tersebut فَتَكُونُ, yakni *fatakuunu haadzihil hai`ah* (lalu bentuk itu menjadi) طَيْرًا (*Burung [yang sebenarnya]*) yang bergerak dan hidup, sebagaimana burung-burung lainnya. وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي (*Dan [ingatlah] di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibunya dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku*) kepadamu, dan Aku memudahkannya untukmu. Penafsiran tentang ini telah dikemukakan secara panjang lebar dalam surah Al Baqarah, sehingga kami tidak mengulanginya di sini.

وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ (*Dan [ingatlah] di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur [menjadi hidup]*), yakni mengeluarkan dari kuburan mereka sehingga itu menjadi tanda yang besar bagimu. بِإِذْنِي (*Dengan seizin-Ku*). Diulangnya بِإِذْنِي di empat bagian ini untuk menegaskan bahwa semua itu berasal dari Allah, bukan dari perbuatan Isa AS kecuali berupa pelaksanaan perintah Allah SWT.

Firman-Nya: وَإِذْ كَفَفْتُ (*Dan [ingatlah] di waktu Aku menghalangi*), di-*'athf*-kan kepada: وَإِذْ تُخْرِجُ (*Dan [ingatlah] di waktu kamu mengeluarkan*).

Makna كَفَفْتُ adalah *dafa'tu wa sharraftu* (aku mencegah dan memalingkan). بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنكَ (*Bani Israil [dari keinginan mereka membunuh kamu]*), yaitu ketika mereka hendak membunuhmu. إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ (*Di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata*), yakni dengan mukjizat-mukjizat yang nyata. فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (*Lalu*

***orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata."*) Maksudnya adalah, apa yang dibawakannya tidak lain hanyalah sihir yang nyata. Ini karena terasa sesak di dada mereka, dan mereka tidak dapat menyangkal semuanya, maka akhirnya mereka mengaitkannya kepada sihir.

Firman-Nya: وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى (*Dan [ingatlah], ketika Aku ilhamkan kepada para pengikut Isa yang setia, "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku"*), di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, dan penafsirannya telah dikemukakan.

Makna *al wahyu* [yakni dari: أَوْحَيْتُ] dalam perkataan orang Arab adalah *al ilhaam* (ilham), yakni, Aku ilhamkan kepada para pengikut Isa yang setia, dan Aku resapkan ke dalam hati mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Aku perintahkan mereka melalui lisan para rasul agar mereka beriman kepada-Ku dengan bertauhid serta ikhlas, dan beriman dengan kerasulan Rasul-Ku.

Firman-Nya: قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا (*Mereka menjawab, "Kami telah beriman."*), adalah redaksi kalimat permulaan, seakan-akan ditanyakan, "Apa yang mereka katakan?" lalu dikatakan, "Mereka menjawab, 'Kami telah beriman'."

وَٱشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ (*Dan saksikanlah [wahai rasul], bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh [kepada seruanmu]*), maksudnya adalah, tulus dalam beriman, dan saksikanlah kami, wahai Tuhan. Atau, saksikanlah kami, wahai Isa.

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai ayat: يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ (*[Ingatlah], hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya [kepada mereka], "Apa jawaban kaummu terhadap [seruan]mu?"*) ia berkata,

"Mereka terkejut, lalu berkata: لَا عِلْمَ لَنَا (*Tidak ada pengetahuan kami [tentang itu]*). Lalu dikembalikanlah ingatan mereka, maka mereka pun tahu."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai ayat ini, ia berkata, "Itu karena mereka menempati tempat yang menyirnakan ingatan mereka, sehingga ketika mereka ditanya, mereka menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami tentang itu'. Mereka lalu ditempatkan di tempat lainnya, maka di sana mereka memberikan kesaksian tentang kaum mereka'."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Mereka berkata, "Tidak ada pengetahuan kami tentang itu," karena dibedakan oleh lupanya ingat mereka, namun kemudian Allah mengembalikan ingatan mereka, sehingga jadilah mereka orang-orang yang ditanya, sebagaimana firman Allah: فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ (*Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka, dan sesungguhnya Kami akan menanyai [pula] rasul-rasul [Kami]*) (Qs. Al A'raaf [7]: 6).

Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَة يُدْعَى بِالْأَنْبِيَاء وَأُمَمِهَا، ثُمَّ يُدْعَى بِعِيْسَى فَيُذَكِّرُهُ نِعْمَتَهُ عَلَيْه فَيُقِرُّ بِهَا، فَيَقُوْلُ: يَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ، اُذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَى وَالِدَتِك، الآيَة، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ: اتَّخِذُوْنِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِنْ دُوْنِ الله؟ فَيُنْكِرُ أَنْ يَكُوْنَ قَالَ ذَلِك، فَيُؤْتَى بِالنَّصَارَى فَيُسْأَلُوْنَ، فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ هُوَ أَمَرَنَا بِذَلِكَ، فَيَطُوْلُ شَعْرُ عِيْسَى حَتَّى يَأْخُذَ كُلُّ مَلَكٍ مِنَ الْمَلَائِكَة بِشَعَرَة مِنْ شَعْرِ رَأْسِه وَجَسَدِه، فَيُجَاثِيهِمْ بَيْنَ يَدَيْ الله مِقْدَارَ أَلْف عَامٍ حَتَّى يُوْقِعَ عَلَيْهِمُ الْحُجَّةُ وَيُرْفَعُ لَهُمُ الصَّلِيْبُ وَيَنْطَلِقُ بِهِمْ إِلَى النَّارِ (*Pada Hari Kiamat nanti, akan dipanggillah para nabi dan umat-umat mereka, kemudian dipanggillah Isa, lalu Allah mengingatkannya akan nikmat-nikmat-Nya, maka ia pun mengakuinya, lalu Allah berkata, "Wahai*

Isa putra Maryam, ingatlah akan nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu." Kemudian Allah berkata, "Apakah engkau mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan di samping Allah?" Ia pun mengingkari telah mengatakan perkataan itu. Lalu didatangkanlah orang-orang Nasrani, lalu mereka pun ditanya, dan mereka berkata, "Ya, dia memerintahkan itu kepada kami." Lalu memanjanglah rambut Isa, hingga setiap malaikat bisa memegangi sehelai rambut dari rambut kepalanya dan tubuhnya. Lalu orang-orang Nasrani diberlututkan di hadapan Allah selama seribu tahun hingga berlaku hujjah atas mereka dan diangkatlah salib, lalu mereka digiring ke neraka).

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ (*Dan [ingatlah] di waktu Aku menghalangi bani Israil [dari keinginan mereka membunuh kamu] di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata*), ia berkata, "Maksudnya adalah, dengan bukti-bukti yang ada padanya, yaitu berupa menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, membentuk seperti burung dari tanah, menyembuhkan yang sakit, dan memberitakan berbagai hal yang gaib."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ (*Dan [ingatlah], ketika Aku ilhamkan kepada para pengikut Isa yang setia*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) memasukkan ke dalam hati mereka."

Abd bin Humaid meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

إِذْ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا
مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۖ قَالَ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا۟ نُرِيدُ أَن
نَّأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَن قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ
ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ
تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةً مِّنكَ ۖ وَٱرْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١٤﴾
قَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ۖ فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّىٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ
أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١١٥﴾

"(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut setia Isa berkata, 'Hai Isa putra Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?' Isa menjawab, 'Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman'. Mereka berkata, 'Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu'. Isa putra Maryam berdoa, 'Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit yang (hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama'. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir diantaramu sesudah (turunnya hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.'"

(Qs. Al Maa`idah [5]: 112-115)

Firman-Nya: إِذْ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ (*[Ingatlah], ketika pengikut-pengikut setia Isa berkata*), *zharf*-nya *manshub* karena *fi'l muqaddar* (kata kerja yang diperkirakan), yaitu *udzkur* (ingatlah) atau lainnya, sebagaimana dibahas sebelumnya.

Ada yang berpendapat bahwa *khithab* ini untuk Muhammad SAW.

Al Kisa'i membacanya: هَل تَستَطِيعُ, dengan huruf *taa`* bertitik dua di atas, dan dengan *nashab* pada رَبَّكَ. Demikian *qira`ah* Ali, Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, dan Mujahid.

Ulama lainnya membacanya dengan huruf *ya`* bertitik dua di bawah, dan dengan *rafa'* pada رَبُّكَ.

Ada kerumitan pada *qira`ah* yang kedua, karena Allah SWT telah menyifati para pengikut setia Isa bahwa mereka berkata: ءَامَنَّا وَٱشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ (*Kami telah beriman, dan saksikanlah [wahai rasul], bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh [kepada seruanmu]*). Sementara pertanyaan tentang *istithaa'ah* (bisa) menafikan apa yang mereka kemukakan tentang diri mereka (bahwa mereka telah beriman) [dengan anggapan bahwa makna هَلْ يَسْتَطِيعُ adalah, bisakah Tuhanmu]. Lalu dijawab, bahwa ini terjadi pada awal pengetahuan mereka, sebelum genapnya pengetahuan mereka tentang Allah. Oleh karena itu, Isa menjawab pertanyaan yang terlontar dari mereka dengan berkata: ٱتَّقُوا ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ (*Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman*), yang maksudnya, janganlah kamu merasa ragu tentang kekuasaan Allah.

Ada yang mengatakan bahwa mereka menyatakan iman dan Islam hanya berupa pernyataan batil. Namun pendapat ini dibantah, karena para pengikut setia Isa itu merupakan teman-teman pilihan Isa dan para penolongnya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, bahwa Isa berkata: مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ (..."*Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku [untuk*

menegakkan agama] Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, "Kamilah penolong-penolong [agama] Allah.") (Qs. Aali 'Imraan [3]: 52; Ash-Shaff [61]: 14)

Ada yang mengatakan bahwa pertanyaan itu terlontar dari orang-orang yang bersama mereka (para pengikut setia).

Ada yang mengatakan bahwa sebenarnya mereka tidak meragukan bahwa Allah SWT bisa melakukan itu, karena mereka adalah orang-orang yang beriman dan mengetahui hal itu, akan tetapi ungkapan itu hanya seperti ungkapan seseorang, "Bisakah si Fulan datang," padahal ia tahu si fulan memang bisa dan mampu. Jadi, maknanya yaitu, apakah ia mau dan apakah ia bersedia?

Ada yang mengatakan bahwa mereka meminta itu untuk menenteramkan hati, sebagaimana pernah dikatakan oleh Ibrahim AS: رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتَىٰ (*Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati*) (Qs. Al Baqarah [2]: 260). Hal ini ditunjukkan oleh perkataan mereka: وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا (*Dan supaya tenteram hati kami*).

Adapun berdasarkan *qira`ah* pertama, maknanya adalah, apakah engkau bisa meminta kepada Tuhanmu.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, apakah menaati Tuhanmu berkonsekuensi terhadap apa yang engkau minta kepada-Nya. Ini termasuk kategori redaksi: وَسْئَلِ الْقَرْيَةَ (*Dan tanyalah [penduduk] negeri*) (Qs. Yuusuf [12]: 82)."

Al maa`idah adalah nampan yang di atasnya terdapat makanan, yaitu dari *maada*[*hu*] yang artinya memberinya dan menopangnya, seolah-olah ia menopang yang datang kepadanya. Demikian yang dikatakan oleh Quthrub dan yang lain.

Ada yang mengatakan bahwa *maaidah* adalah bentuk *faa'ilah* (subjek) yang bermakna *maf'uulah* (objek), seperti: عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ

(*Kehidupan yang diridhai/memuaskan*) (Qs. Al Haaqqah [69]: 21; Al Qaari'ah [101]: 7). Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaidah.

Isa lalu menjawab mereka: ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ (*Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman*), maksudnya adalah, takutlah kepada-Nya karena pertanyaan ini dan yang serupanya jika kamu benar-benar beriman, karena perkara orang beriman adalah tidak mengusulkan kepada Tuhannya dengan cara seperti ini.

Ada yang mengatakan bahwa Isa memerintahkan mereka untuk bertakwa, agar bisa mengantarkan kepada apa yang mereka minta.

Firman-Nya: قَالُوا۟ نُرِيدُ أَن نَّأْكُلَ مِنْهَا (*Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu."*). Mereka menjelaskan maksud permintaan mereka untuk diturunkannya hidangan itu. Demikian juga redaksi yang di-*'athf*-kan kepada kalimat ini, yaitu ucapan mereka: وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَن قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ (*Dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu*). Maknanya adalah, supaya tenteram hati kami dengan kesempurnaan kekuasan Allah. Atau, engkau benar-benar seorang utusan kepada kami dari sisi-Nya. Atau, Allah telah mengabulkan apa yang kami mohonkan, dan kami mengetahui dengan pasti bahwa engkau telah membenarkan kami mengenai kenabianmu, dan kami menjadi saksi atasnya bagi yang tidak menyaksikannya dari kalangan bani Israil, atau dari seluruh manusia, atau dari orang-orang yang bersaksi tentang keesaan Allah, atau dari orang-orang yang menyaksikan, yakni yang turut hadir, bukan sekadar mendengar.

Tatkala Isa melihat ungkapan dari maksud mereka meminta diturunkannya hidangan, ia berkata: ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ (*Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari*

langit), maksudnya adalah yang diturunkan dari langit.

Menurut Sibawaih dan para pengikutnya, asal اَللّٰهُمَّ adalah, ya Allah, lalu huruf *miim*-nya dijadikan pengganti partikel penyeru. رَبَّنَا adalah kata seru kedua, bukan sebagai sifat. تَكُوْنُ لَنَا عِيدًا (*Yang [hari turunnya] akan menjadi hari raya bagi kami*) adalah sifat untuk مَآئِدَةً.

Al A'masy membacanya: يَكُوْنُ لَنَا عِيدًا (dengan huruf *ya`*). Hidangan itu diturunkan pada hari Ahad, dan itu adalah hari raya bagi mereka. *Al 'iid* merupakan bentuk tunggal dari *al a'yaad.* Bentuk jamaknya menggunakan huruf *ya`*, padahal asalnya huruf *wawu* adalah karena kesesuaiannya dengan bentuk tunggalnya.

Ada yang mengatakan bahwa itu untuk membedakannya dengan *a'waad,* yang merupakan bentuk jamak dari *'uud* (batang). Demikian makna yang disebutkan oleh Al Jauhari.

Ada yang mengatakan bahwa asalnya dari *aada–ya'uudu,* yang artinya *raja'a* (kembali), *fa huwa 'aud*, dengan huruf *wawu*, lalu dirubah dengan huruf *ya`* karena yang sebelumnya *kasrah*, seperti halnya kata *miizaan, miiqaat,* dan *mii'aad.* Oleh karena itu, hari berbuka dan hari berkurban disebut *'iidaan* (dua hari yang berulang-ulang), karena keduanya kembali setiap tahun.

Al Khalil berkata, "*Al 'id* adalah hari perkumpulan. Seolah-olah mereka kembali kepadanya."

Firman-Nya: لِأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا (*Yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami*), adalah *badal* dari *dhamir* pada kata: لَنَا (*Bagi kami*) dengan mengulang *'amil*-nya, yakni bagi orang-orang yang ada pada masa kami dan yang datang setelah kami dari anak keturunan kami dan yang lain.

Firman-Nya: وَءَايَةً مِّنكَ (*Dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau*), di-*'athf*-kan kepada عِيدًا (*Hari raya*), yakni bukti dan hujjah nyata atas kesempurnaan kekuasan-Mu dan kebenaran utusan yang

Engkau utus.

وَارْزُقْنَا (*Beri rezekilah kami*), maksudnya adalah, berikanlah kepada kami hidangan yang dimohon itu. Atau, berilah kami rezeki yang dengan itu bisa membantu kami dalam beribadah kepada-Mu. وَأَنتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (*Dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama*), bahkan tidak ada pemberi rezeki selain Engkau, dan tidak ada pemberi selain-Mu.

Allah SWT lalu menjawab permohonan Isa AS: "إِنِّي مُنَزِّلُهَا (*Sesungguhnya Aku akan menurunkannya*)," yakni hidangan itu. عَلَيْكُمْ (*Kepadamu*).

Para ulama berbeda pendapat, diturunkan hidangan kepada mereka atau tidak?

Jumhur berpendapat dengan yang pertama [yakni diturunkan hidangan kepada mereka], dan inilah yang benar, berdasarkan firman-Nya: إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ (*Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu*), dan janji-Nya adalah benar. Allah tidak pernah menyelisihi janji.

Mujahid berkata, "Hidangan itu tidak diturunkan, karena ini hanya perumpamaan, seperti halnya Allah memberikan perumpamaan kepada makhluk-Nya sebagai larangan untuk meminta bukti-bukti kepada para nabi-Nya."

Al Hasan berkata, "Allah menjanjikan mereka untuk dikabulkan, lalu ketika Allah berfirman: فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ (*Barangsiapa yang kafir diantaramu sesudah [turunnya hidangan itu]*), mereka memohon ampun kepada Allah, dan mereka berkata, 'Kami tidak menginginkannya'."

Firman-Nya: فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ (*Barangsiapa yang kafir diantaramu sesudah itu*), maksudnya adalah sesudah diturunkannya hidangan itu. فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا (*Maka sesungguhnya Aku akan*

menyiksanya dengan siksaan), yakni *ta'dziiban* (siksaan). لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ (*Yang tidak pernah Aku timpakan*). Ini adalah sifat untuk عَذَابًا, dan *dhamir*-nya kembali kepada *adzaab* yang bermakna *ta'dziib* (penyiksaan), yakni, yang Aku tidak pernah menimpakan penyiksaan itu أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Kepada seorang pun di antara umat manusia*).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah manusia di zaman mereka.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah semua manusia. Di sini terkandung ancaman dan dorongan yang tidak terhingga.

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Para pengikut setia Isa lebih mengetahui ketika mereka berkata: هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ (*Bersediakah Tuhanmu*). Sebenarnya (maksud) mereka adalah berkata, "Bersediakah engkau berdoa kepada Tuhanmu." Riwayat ini ditegaskan oleh riwayat yang dikeluarkan oleh Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, Ath-Thabrani, serta Ibnu Mardawaih dari Mu'adz bin Jabal, ia menuturkan, "Rasulullah SAW membacakan kepadaku: هَلْ تَسْتَطِيعُ رَبَّكَ, dengan huruf *ta`*." Yakni dengan huruf *taa`* bertitik dua di atas.[195]

Abu Ubaid, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia juga membacanya demikian.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "*Al maa`idah* adalah *al khuwaan* [atau *al khiwaan*] (nampan [tempat meletakkan hidangan]), sedangkan *tathmainn* adalah yakin."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi,

---

[195] Diriwayatkan oleh Al Hakim, 2/238, dan ia berkata, "*Shahih*." Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.

mengenai firman-Nya: تَكُونُ لَنَا عِيدًا (*Yang [hari turunnya] akan menjadi hari raya bagi kami*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), kami menjadikan hari turunnya sebagai hari raya yang diagungkan oleh kami dan orang-orang setelah kami."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia menceritakan tentang Isa putra Maryam, ia berkata kepada bani Israil, "Maukah kalian berpuasa karena Allah selama 30 hari, kemudian setelah itu kalian memohon kepada-Nya, dan Dia akan memberikan apa yang kalian minta? Ganjaran orang yang berbuat menjadi tanggungan bagi yang ia berbuat untuknya." Mereka pun melakukannya, kemudian mereka berkata, "Wahai pengajar kebaikan, engkau telah mengatakan kepada kami bahwa ganjaran orang yang berbuat menjadi tanggungan bagi yang ia berbuat untuknya, dan engkau telah memerintahkan kami berpuasa selama 30 hari, lalu kami pun melakukannya, dan kami tidak pernah beramal selama 30 hari untuk seorang pun kecuali ia memberi kami makanan. هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً (*Bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?*) hingga: أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Seorang pun di antara umat manusia*)"

Lalu datanglah para malaikat yang terbang membawakan nampan dari langit, di atasnya terdapat tujuh ikan dan tujuh roti, lalu diletakkan di hadapan mereka, dan mereka pun memakannya, hingga yang terakhir makan dari mereka pun dapat makan seperti yang pertama kali makan dari mereka.

At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ammar bin Yasir, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: نُزِلَتِ الْمَائِدَةُ مِنَ السَّمَاءِ خُبْزًا وَلَحْمًا، وَأُمِرُوْا أَنْ لاَ يَخُونُوا وَلاَ يَدَّخِرُوْا لِغَدٍ، فَخَانُوا وَادَّخَرُوْا وَرَفَعُوْا لِغَدٍ، فَمُسِخُوْا قِرَدَةً وَخَنَازِيرَ (*Hidangan dari langit turun berupa daging dan roti, dan mereka diperintahkan agar tidak berkhianat dan tidak menyimpan untuk eosk*

hari, namun mereka merasa khawatir, lalu menyimpan dan mengangkatnya untuk keesokan harinya, maka mereka pun dirubah wujudnya menjadi kera dan babi).[196]

Telah diriwayatkan juga secara *mauquf* pada Ammar. At-Tirmidzi berkata, "Riwayat yang *mauquf* lebih *shahih*."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Al maa`idah* adalah ikan dan roti."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Al Auf darinya, ia berkata, "Pernah diturunkan kepada Isa dan para pengikut setianya sebuah nampan berisi ikan dan roti. Mereka memakan darinya kemanapun mereka bepergian ketika mereka menghendakinya."

Ibnu Jarir meriwayatkan serupa itu darinya, dari jalur Ikrimah.

Abd Ibnu Humaid, Ibnu Jarir, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Sesungguhnya manusia yang paling berat siksaannya pada Hari Kiamat adalah orang yang kufur dari para penerima hidangan (pada masa Isa), orang-orang munafik, dan pengikut Fir'aun."

وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن
دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ
فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ
﴿١١٦﴾ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِى بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ
شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ

[196] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, 3061. Abu Isa berkata, "Yang *mauquf* lebih *shahih*, dan kami tidak mengetahui asal hadits yang *marfu'* itu."

شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾ قَالَ اللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾ لِلَّهِ
مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٢٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah"?' Isa menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman, 'Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar'. Kepunyaan Allahlah kerajaan

***langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 116-120)**

Firman-Nya: وَإِذْ قَالَ اللَّهُ (*Dan [ingatlah] ketika Allah berfirman*), di-*'athf*-kan kepada kalimat sebelumnya. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena *'amil*-nya atau *'amil muqaddar* di sini, yaitu *udzkur* (ingatlah).

Mayoritas *mufassir* berpendapat bahwa perkataan Allah SWT ini adalah pada Hari Kiamat. Intinya adalah celaan terhadap para penyembah Al Masih dari ibunya dari kalangan Nasrani.

As-Suddi dan Quthrub mengatakan bahwa Allah mengatakan perkataan ini ketika mengangkatnya ke langit, yaitu ketika kaum Nasrani mengatakan apa yang mereka katakan.

Pendapat pertama lebih tepat.

Ada yang berpendapat bahwa إِذْ di sini bermakna إِذَا, seperti firman-Nya: وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ فَزِعُوا (*Dan [alangkah hebatnya] jikalau kamu melihat ketika mereka [orang-orang kafir] terperanjat ketakutan [pada Hari Kiamat]*) (Qs. Saba` [34]: 51), yakni *idzaa fazi'uu.* Juga seperti ungkapan Abu An-Najm berikut ini:

ثُمَّ جَزَاكَ اللهُ عَنِّي إِذْ جَزَى جَنَّاتِ عَدْنٍ فِي السَّمَوَاتِ الْعُلَى

Kemudian Allah membalasmu dengan kebaikan karena kebaikanmu kepadaku ketika Dia menganugerahkan surga-surga Adn di langit yang tinggi.

Maksundya adalah *idzaa jazaa.*

Juga seperti ungkapan Al Aswad bin Ja'far Al Asadi berikut ini:

وَفِي الْآنَ إِذْ هَازَلْتَهُنَّ فَإِنَّمَا يَقُلْنَ أَلاَ لَمْ يَذْهَبِ الشَّيْخُ مَذْهَبَا

Dan kini, tatkala engkau mencandai mereka,

mereka berkata,

"Ketahulah, orang tua itu tidak punya pegangan."

Maksudnya adalah *idzaa haazaltahunna.* Ini merupakan bentuk ungkapan tentang yang akan datang, yang diungkapkan dengan ungkapan masa lampau sebagai peringatan akan kepastian terjadinya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud pertanyaan ini dari Allah SWT adalah sebagai celaan, sebagaimana sebelumnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah untuk memberitahukan kepada Al Masih bahwa kaumnya melakukan perubahan setelah ketiadaannya, dan mereka menyatakan mengenai dirinya apa yang tidak dikatakannya.

Firman-Nya: مِن دُونِ ٱللَّهِ (*Selain Allah*) terkait dengan: ٱتَّخِذُونِي (*Jadikanlah aku*) sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni dalam kondisi melampaui batas. Bisa juga ini terkait dengan kalimat yang dibuang, yang merupakan sifat untuk إِلَٰهَيْنِ (*Dua tuhan*), yakni *kaainaini min duunillah.*

Firman-Nya: سُبْحَٰنَكَ (*Maha Suci Engkau*), adalah penyucian Allah SWT, yakni, Aku menyucikan-Mu. مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ (*Tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya)*), maksudnya adalah, tidaklah layak bagiku untuk menyatakan tentang suatu jiwa dengan pernyataan yang bukan haknya. إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ, (*Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya*), ia mengembalikan itu kepada pengetahuan Allah, dan Dia mengetahui bahwa ia memang tidak mengatakan itu, maka nyatalah bahwa perkataan itu bukan darinya.

Firman-Nya: تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ (*Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau*), merupakan alasan untuk redaksi yang

sebelumnya, yakni, Engkau mengetahui pengetahuanku, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang Engkau ketahui. Perkataan ini termasuk kategori yang rumit, sebagaimana dikenal oleh para ulama ma'ani dan ilmu bayan.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Engkau mengetahui apa yang aku ketahui, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang Engkau ketahui.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Engkau mengetahui tentang apa yang aku sembunyikan, sedangkan aku tidak mengetahui tentang apa yang Engkau sembunyikan.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Engkau mengetahui apa yang aku kehendaki, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang Engkau kehendaki.

Firman-Nya: مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ (*Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku [mengatakannya]*), adalah redaksi penegasan yang mengandung apa yang telah dikemukakan, yakni, aku tidak memerintahkan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku. أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ (*Yaitu, "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu."*). Ini merupakan penafsiran untuk makna: مَا قُلْتُ لَهُمْ (*Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka*), maksudnya adalah, aku tidak pernah memerintahkan kepada mereka.

Ada yang mengatakan bahwa redaksi ini *athf bayan* untuk *dhamir* pada kalimat: بِهِ.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *badal* dari بِهِ.

وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا (*Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka*), maksudnya adalah, pemelihara dan penjaga yang menjaga kondisi serta perilaku mereka dari menyelisihi perintah-Mu.

مَا دُمْتُ فِيهِمْ (*Selama aku berada di antara mereka*), maksudnya

adalah, selama aku berada di tengah-tengah mereka. فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي (*Maka setelah Engkau wafatkan [angkat] aku*). Ada yang mengatakan bahwa ini menunjukkan bahwa Allah SWT mewafatkannya sebelum mengangkatnya. Namun pendapat ini tidak tepat, karena banyak sekali riwayat yang menyatakan bahwa beliau belum meninggal, dan beliau masih tetap hidup di langit yang letaknya di atas dunia, sampai nantinya beliau turun lagi ke bumi pada akhir zaman. Jadi, maknanya adalah, tatkala Engkau mengangkatku ke langit.

Ada yang mengatakan bahwa kata *al wafaat* dalam Al Kitab mempunyai tiga makna, yaitu: (1) *al maut* (mati), seperti firman-Nya: ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا (*Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya dan [memegang] jiwa [orang] yang belum mati di waktu tidurnya*) (Qs. Az-zumar [39]: 42). (2) *an-naum* (tidur), seperti firman-Nya: وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ (*Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari*) (Qs. Al An'aam [6]: 60), yakni *yuniimukum* (menidurkan kamu). (3) *ar-raf'u* (mengangkat), seperti firman-Nya: فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي (*Maka setelah Engkau wafatkan [angkat] aku*) dan firman-Nya: إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ (*[Ingatlah], ketika Allah berfirman, "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu."*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 55).

كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ (*Engkaulah yang mengawasi mereka*), asal makna *muraaqabah* adalah mengawasi, yakni, Engkaulah yang menjaga, mengetahui, dan menyaksikan mereka.

إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ (*Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya adalah hamba-hamba Engkau*). Engkau bisa berbuat apa saja yang Engkau mau terhadap mereka dan menetapkan pada mereka apa saja yang Engkau kehendaki. وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (*Dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*), maksudnya adalah, Maha Kuasa atas itu lagi Maha Bijaksana dalam segala

perbuatan-Nya.

Ada yang mengatakan bahwa Isa mengatakan itu sebagai ungkapan permohonan, sebagaimana seorang budak memohon kepada majikannya. Oleh karena itu, ia tidak berkata, "Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka memang telah durhaka terhadap-Mu."

Ada yang mengatakan bahwa ia mengatakan itu sebagai bentuk kepasrahan dan ketundukan kepada Allah, karena itulah ia beralih dari mengungkapkan "Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih" kepada mengungkapkan: ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ "*Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*"

Firman-Nya: قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ (*Allah berfirman, "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka."*), maksudnya adalah, kebenaran mereka di dunia. Ada yang berkata, "Di akhirat." Pendapat pertama lebih tepat.

Nafi dan Ibnu Muhaishin membacanya: يَوْمَ, dengan *nashab*.

Ulama lainnya membacanya dengan *rafa'*.

Alasan *qira`ah* dengan *nashab* karena dianggap sebagai *zharf al qaul*, yakni, Allah berfirman, "Perkataan ini adalah pada suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka."

Adapun alasan *qira`ah* dengan *rafa'* adalah, itu merupakan *khabar* untuk *mubtada`*, yaitu yang di-*idhafat*-kan kepadanya.

Al Kisa'i berkata, "*Manshub*-nya يَوْمَ di sini karena di-*idhafat*-kan kepada kalimatnya." Ia lalu menyenandungkan syair berikut ini:

عَلَى حِيْنِ عَاتَبْتَ الْمَشِيْبَ عَلَى الصِّبَا وَقُلْتَ أَلَمَّا أَصَحُّ وَالشَّيْبُ وَازِعٌ

Yaitu ketika engkau mencela orang beruban bak anak muda,

dan kau katakan, "Bukankah itu benar," padahal ubannya tampak jelas.

Demikian juga yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Adapun ulama Bashrah, tidak membolehkan apa yang mereka berdua [yakni Al Kisa'i dan Az-Zajjaj] katakan, kecuali *zharf*-nya di-*idhafat*-kan kepada *fi'l madhi*.

Al A'masy membacanya: هَٰذَا يَوْمٌ يَنفَعُ, dengan *tanwin*, sebagaimana firman-Nya: وَاتَّقُوا يَوْمًا لَّا تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا (*Dan jagalah dirimu dari [adzab] Hari [Kiamat, yang pada hari itu] seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun*) (Qs. Al Baqarah [2]: 48, 123), keduanya terlepas dari *idhafat* dengan *tanwin*.

Firman-Nya: لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا (*Bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya*). Penafsirannya telah dikemukakan.

Firman-Nya: رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ (*Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha terhadap-Nya*), maksudnya adalah, Allah ridha terhadap mereka karena perbuatan mereka, yaitu ketaatan-ketaatan yang tulus terhadap-Nya, dan mereka pun ridha terhadap-Nya atas apa yang dianugerahkan kepada mereka yang tidak pernah terdetik di benak mereka dan tidak pernah terbayang pada akal mereka. Keridhaan dari Allah SWT adalah kenikmatan yang paling tinggi derajatnya dan paling mulia.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ menunjukkan perolehan apa yang mereka peroleh, yaitu masuk surga dan kekal di dalamnya, serta mendapatkan keridhaan Allah.

الْفَوْزُ adalah keberuntungan memperoleh secara sempurna apa yang diminta.

Firman-Nya: لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (*Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*). Allah SWT mengemukakan penutup ini sebagai pencegahan terhadap apa yang telah dikemukakan, yaitu adanya penetapan ketuhanan terhadap Isa dan ibunya. Allah juga mengabarkan bahwa kerajaan langit dan bumi adalah miliknya, bukan milik Isa dan ibunya, atau makhluk-makhluk-Nya yang lain, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, sedangkan selain-Nya tidak.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia memberikan surga kepada orang-orang yang taat. Semoga Allah menjadikan kita termasuk mereka.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan di-*shahih*-kannya, An-Nasa`i, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih dari Abu Hurairah, ia berkata: Isa akan mengemukakan hujjahnya. Demi Allah, hujjahnya (adalah sebagaimana) dalam firman-Nya: وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ (*Dan [ingatlah] ketika Allah berfirman, "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah'?"*).

Abu Hurairah mengatakan dari Nabi SAW, bahwa Allah SWT mengilhamkan kepadanya: مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ (*Tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku [mengatakannya]*).[197]

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat ini, ia berkata, "Allah, itu adalah Hari Kiamat. Tidakkah engkau lihat bahwa Allah berfirman: هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ الصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ (*Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-*

[197] *Shahih*, At-Tirmidzi, 3062 dan *Shahih At-Tirmidzi*, 3/48, karya Al-Albani.

orang yang benar kebenaran mereka)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Allah mengatakan itu ketika Isa diangkat kepada-Nya dan kaum Nasrani mengatakan apa yang mereka katakan itu."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ (*Yaitu, "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu."*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) tuanku dan tuan kalian."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ (*Engkaulah yang mengawasi mereka*), ia berkata, "(*Ar-raqiib* adalah) *al hafiizh* (yang menjaga)."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda tentang firman-Nya: وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ (*Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka*), مَا كُنتُ فِيهِمْ (*Selama aku berada di antara mereka*).[198]

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang ayat: "إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ (*Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya adalah hamba-hamba Engkau*), maksudnya adalah, hamba-hamba-Mu mengatakan perkataan yang bisa menyebabkan mereka ditimpa adzab, وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ (*Dan jika Engkau mengampuni mereka*), yakni membiarkan mereka dan memanjangkan umurnya hingga aku diturunkan kembali dari langit ke bumi untuk membunuh Dajjal, maka mereka akan menarik kembali perkataan mereka dan mengesakan-Mu. فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (*Maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*)."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya,

---

[198] *Shahih*, dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'*, 7/19, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para perawinya *shahih*."

mengenai firman-Nya: هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ (*Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka*), ia berkata, "Ini adalah hari saat tauhidnya orang-orang *muwahhid* (yang mengesakan Allah) bermanfaat bagi mereka."

SURAH AL AN'AAM

Ats-Tsa'labi berkata, "Surah Al An'aam adalah surah Makkiyyah, kecuali enam ayat yang diturunkan di Madinah, yaitu: وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ (*Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya)* (Qs. Al An'aam [6]: 91) hingga akhir ayat ketiganya dari ini, dan قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ (*Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu...'.*) (Qs. Al An'aam [6]: 151) hingga akhir ayat ketiganya dari ini."

Ibnu Athiyah berkata, "Maksudnya adalah ayat-ayat *muhkamat*-nya." Yaitu yang terdapat dalam surah ini.

Al Qurthubi berkata, "Ini adalah surah Makkiyyah, kecuali dua ayat, yaitu: وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ (*Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya*) (Qs. Al An'aam [6]: 91) yang diturunkan berkenaan dengan Malik bin Ash-Shaif dan Ka'b bin Al Asyraf, keduanya adalah orang Yahudi. Serta ayat: وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعْرُوشَٰتٍ (*Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung....*) (Qs. Al An'aam [6]: 141) diturunkan berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas."

Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Surah Al An'aam diturunkan di Makkah."

Abu Ubaid, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabrani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata, "Surah Al An'aam diturunkan di Makkah, sekaligus, dalam suatu malam, dan di

sekitarnya terdapat tujuh puluh ribu malaikat yang menyenandungkan tasbih di sekelilingnya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Surah Al An'aam diturunkan dengan diiringi tujuh puluh ribu malaikat."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Asma`, ia berkata, "Surah Al An'aam diturunkan kepada Nabi SAW dengan senandung para malaikat yang bersusun antara langit dan bumi."

Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Asma binti Yazid. Ath-Thabrani, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: نُزِلَتْ عَلَيَّ سُورَةُ الْأَنْعَامِ جُمْلَةً وَاحِدَةً يُشَيِّعُهَا سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ لَهُمْ زَجَلٌ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّحْمِيدِ (*Surah Al An'aam diturunkan kepadaku secara sekaligus dengan diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat yang menyenandungkan tasbih dan tahmid).*[199]

Diriwayatkan juga dari jalur Ibrahim bin Nailah, guru Ath-Thabrani, dari Isma'il bin Amr, dari Yusuf bin Athiyah bin Aun, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: نُزِلَتْ سُورَةُ الْأَنْعَامِ وَمَعَهَا مَوْكِبٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ يَسُدُّ مَا بَيْنَ الْخَافِقَيْنِ، لَهُمْ زَجَلٌ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّقْدِيسِ، وَالْأَرْضُ تَرْتَجُّ (*Diturunkannya surah Al An'aam disertai dengan sekumpulan malaikat yang menutupi apa yang di antara langit dan bumi, yang menyenandungkan tasbih dan taqdis. Bumi pun bergetar).* Sementara itu, Rasulullah SAW mengucapkan: سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ (*Maha Suci Allah Yang Maha Agung. Maha Suci Allah Yang Maha Agung).*[200]

---

[199] *Sanad*-nya *dha'if,* Dicantumkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Majma'*, 7/19, 20, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir*. Dalam *sanad*-nya terdapat Yusuf bin Athiyan Ash-Shaffar, perawi yang *dha'if*."

Saya (pen-*tahqiq*) katakan: Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, 1/81. Dalam *sanad*-nya terdapat Yusuf bin Athiyah.

[200] Dicantumkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Majma'*, 7/20, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari gurunya, yaitu Muhammad bin Abdullah bin Ars, dari Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar As-Salimi. Aku tidak mengenal keduanya, sedangkan para perawinya yang lain *tsiqah*."

Diriwayatkan oleh Al Hakim, ia berkata, "*Shahih* berdasarkan syarat Muslim."

Al Isma'ili dalam *Mu'jam*-nya dan Al Baihaqi dari Jabir, ia berkata, "Ketika diturunkannya surah Al An'aam, Rasulullah SAW bertasbih, kemudian bersabda: لَقَدْ شَيَّعَ هَٰذِهِ السُّورَةَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مَا سَدَّ الْأُفُقَ *(Surah ini dihantarkan oleh para malaikat yang memenuhi ufuk).*"[201]

Al Baihaqi meriwayatkan dan di-*dha'if*-kan oleh Al Khathib dalam *Tarikh*-nya, dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "(Ayat) Al Qur`an diturunkan lima-lima, barangsiapa menghapalnya lima-lima, maka tidak akan melupakannya, kecuali surah Al An'aam, ia diturunkan sekaligus, yang dihantarkan dari setiap langit oleh tujuh puluh malaikat, hingga sampai kepada Nabi SAW. Tidaklah surah ini dibacakan kepada yang sakit kecuali Allah akan menyembuhkannya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b secara *marfu'*, dengan redaksi yang menyerupai hadits Ibnu Umar.

An-Nuhas meriwayatkan dalam *Tarikh*-nya dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Surah Al An'aam diturunkan di Makkah secara sekaligus. Jadi, surah ini adalah surah Makkiyyah, kecuali tiga ayat darinya diturunkan di Madinah, (yaitu): قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ (*Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu..."*) (Qs. Al An'aam [6]: 151)) hingga akhir ayat ketiga dari ini."

Ad-Dailami meriwayatkan dengan *sanad dha'if* dari Anas secara *marfu'*: Ada penyeru yang menyerukan, "Wahai pembaca surah Al An'aam, kemarilah menuju surga karena kecintaanmu terhadapnya dan bacaanmu padanya."

Saya (pen-*tahqiq*) katakan: Ibnu Ars disebutkan oleh Ibnu Makula dalam *Al Ikmal*, 6/184.

[201] *Dha'if*: Diriwayatkan oleh Al Hakim, 2/315, ia berkata, "*Shahih*." Namun Adz-Dzahabi menyangkalnya dengan berkata, "Tidak, demi Allah, Ja'far tidak pernah berjumpa dengan As-Suddi. Bahkan aku menduga ini paslu."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abu Juhaifah, ia berkata, "Surah Al An'aam semuanya diturunkan dengan disertai oleh tujuh puluh ribu malaikat, semua ayatnya adalah Makkiyyah, kecuali ayat: وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ (*Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka*) (Qs. Al An'aam [6]: 111) adalah Madaniyyah."

Abu Ubaid dalam *Fadhail*-nya, Ad-Darimi dalam *Musnad*-nya, Muhammad bin Nashr dalam pembahasan tentang shalat, dan Abu Asy-Syaikh dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Al An'aam termasuk kecerdasan Al Qur`an."

Muhammad bin Nashr juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Mas'ud.

As-Salafi meriwayatkan dengan *sanad* yang dipertanyakan, dari Ibnu Abbas, secara *marfu'*: Barangsiapa ketika shalat Subuh membaca tiga ayat dari awal surah Al An'aam hingga: وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ (*Dan Dia mengetahui [pula] apa yang kamu usahakan)* (Qs. Al An'aam [6]: 3), maka akan turun kepadanya empat puluh malaikat yang menuliskan baginya seperti amalan mereka. Turun pula kepadanya malaikat dari atas langit ke tujuh dengan membawa cambuk besi, yang bila syetan membisikkan suatu keburukan ke dalam hatinya maka malaikat itu memukulnya dengan satu pukulan hingga jarak antara ia dengannya menjadi sejauh tujuh puluh hijab. Pada Hari Kiamat nanti, Allah *Ta'ala* berfirman, "Akulah Tuhanmu, dan engkau hamba-Ku. Berjalanlah di bawah naungan-Ku, minumlah dari telaga Al Kautsar, mandilah dengan air mata jahe, dan masuklah ke dalam surga tanpa hisab dan adzab."

Ad-Dailami meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ وَقَعَدَ فِي مُصَلاَّهُ وَقَرَأَ ثَلاَثَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْأَنْعَامِ وَكَّلَ اللهُ بِهِ سَبْعِينَ مَلَكًا يُسَبِّحُونَ اللهَ وَيَسْتَغْفِرُونَ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Barangsiapa yang melaksanakan shalat Subuh secara berjamaah lalu ia duduk di tempat shalatnya dan membaca tiga ayat dari awal surah Al An'aam, maka karenanya Allah menugaskan tujuh*

puluh malaikat yang bertasbih kepada Allah dan memohonkan ampun baginya hingga Hari Kiamat).

Banyak juga riwayat mengenai keutamaan surah ini yang bersumber dari sejumlah tabi'in, baik yang *marfu'* maupun yang tidak *marfu'*.

Al Qurthubi berkata, "Para ulama mengatakan bahwa surah ini merupakan pokok hujjah terhadap kaum musyrik dan yang lainnya dari kalangan ahli bid'ah dan golongan yang mengingkari pembangkitan kembali setelah mati. Hal ini menuntut diturunkannya sekaligus, karena merupakan satu makna dalam berhujjah, walaupun dikemukakan dengan beragam bentuk. Di atas yang demikian inilah para ahli kalam membangun pokok-pokok agama."[202]

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ۖ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ۖ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾ وَهُوَ ٱللَّهُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِى ٱلْأَرْضِ ۖ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾

"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka. Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukan ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (untuk

---

[202] Disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya, 6/383, di bawah tulisan: Peringatan.

***berbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu). Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan, dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan.*" (Qs. Al An'aam [6]: 1-3)**

Dia SWT mengawali surah ini dengan pujian terhadap Allah, guna menunjukkan bahwa segala puji hanya milik-Nya dan menegakkan hujjah atas orang-orang yang berpaling dari Tuhannya. Penafsirannya telah dipaparkan dalam surah Al Faatihah, sehingga tidak perlu diulang di sini. Allah lalu menyifati Diri-Nya, bahwa Dialah yang menciptakan langit dan bumi. Ini merupakan pemberitahuan tentang kekuasaan-Nya yang sempurna, yang menyebabkannya berhak atas segala pujian, karena Dzat yang menciptakan dan mengadakan itu adalah yang berhak untuk diesakan dengan sanjungan dan dikhususkan dengan pujian.

Al khalq bermakna *al ikhtira'* (membuat) dan *at-taqdiir* (menetapkan). Pembahasannya telah dipaparkan.

Pengungkapan kata: ٱلسَّمَٰوَٰتِ dengan bentuk jamak adalah karena banyak tingkatannya, dan didahulukannya penyebutan kata tersebut daripada penyebutan bumi adalah lebih dulu ada, sebagaimana firman-Nya: وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَا *(Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya)* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 30).

Firman-Nya: وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ *(Dan mengadakan gelap dan terang)*, di-*'athf*-kan kepada خَلَقَ *(Menciptakan)*. Allah SWT lebih dulu menyebutkan yang nyata dengan firman-Nya: خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ *(Menciptakan langit dan bumi)*, kemudian Allah menyebutkan yang abstrak dengan firman-Nya: وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ *(Dan mengadakan gelap dan terang)*, karena yang nyata tidak memerlukan yang abstrak.

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna yang dimaksud dengan kalimat: ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ (*Gelap dan terang*).

Mayoritas *mufassir* berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ٱلظُّلُمَٰتِ (*Gelap*) adalah hitamnya malam, sedangkan yang dimaksud dengan النُّورُ (*Terang*) adalah terangnya siang.

Al Hasan berkata, "(Maksudnya adalah) kekufuran dan keimanan." Ibnu Athiyah berkata, "(Pendapat) ini keluar dari konteksnya." Pendapat yang lebih tepat adalah, kata: ٱلظُّلُمَٰتِ (*Gelap*) mencakup setiap yang bisa disebut *zhulmah* (gelap), dan النُّورُ (*Terang*) mencakup setiap yang bisa disebut terang, sehingga termasuk juga gelapnya kekufuran dan terangnya keimanan.

Allah SWT berfirman: أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ (*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap-gulita?*) (Qs. Al An'aam [6]: 122).

Allah menyebutkan kata: النُّورُ (*Terang*) dalam bentuk tunggal, karena merupakan kata jenis yang mencakup semua macamnya. Sedangkan kata: ٱلظُّلُمَٰتِ (*Gelap*) disebutkan dalam bentuk jamak karena banyak sebab dan macamnya.

An-Nuhas berkata: Kata: جَعَلَ di sini bermakna خَلَقَ (menciptakan), karena bermakna خَلَقَ (menciptakan), maka [kata kerja ini] hanya memerlukan satu *maf'ul* (objek).

Al Qurthubi berkata, "Kata: جَعَلَ di sini bermakna خَلَقَ (menciptakan), dan tidak boleh bermakna yang lain."

Ibnu Athiyah berkata, "Dengan (pemaknaan ini) maka sesuailah redaksi lafazh dan maknanya, sehingga yang jamak di-*athf*-kan kepada yang jamak, dan yang *mufrad* (tunggal) di-*athf*-kan kepada yang *mufrad*."

Didahulukannya penyebutan ٱلظُّلُمَٰتِ (*Gelap*) daripada ٱلنُّورَ (*Terang*) adalah karena gelap adalah kondisi asalnya. Oleh karena itu, dinyatakan bahwa siang tertutupi oleh malam.

Firman-Nya: ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (*Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan [sesuatu] dengan Tuhan mereka*), di-*athf*-kan kepada ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ (*Segala puji bagi Allah*), atau kepada خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ (*Menciptakan langit dan bumi*). Sementara ثُمَّ (*Kemudian*) berfungsi untuk menjauhkan dari apa yang diperbuat oleh orang-orang kafir yang mempersekutukan sesuatu dengan Tuhan mereka, padahal telah jelas bahwa Allah SWT adalah yang berhak terhadap pujian karena telah menciptakan langit dan bumi serta gelap dan terang. Hal ini menuntut keimanan kepada-Nya dan mengarahkan sanjungan yang baik kepada-Nya, bukan justru kufur dan mempersekutukan-Nya.

Didahulukannya penyebutan *maf'ul* (objek) adalah untuk memfokuskan perhatian dan memperhatikan pemisah. Kemudian dibuangnya *maf'ul* adalah karena sudah tersirat, yakni mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak kuasa terhadap sesuatu yang Allah Kuasa terhadapnya. Ini merupakan kebodohan yang amat sangat, karena dari Allah SWT berupa berbagai kenikmatan, sedangkan dari yang dipersekutukan berupa kekufuran.

Firman-Nya: هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ (*Dialah yang menciptakan kamu dari tanah*). Ada dua pendapat mengenai maknanya:

Pertama, pendapat yang populer, yang dikemukakan oleh jumhur ulama, bahwa maksudnya adalah Adam AS. Redaksi ini dikemukakan dalam bentuk *khithab* untuk semua, karena semua manusia adalah anak keturunannya.

Kedua: pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah semua manusia, karena air mani yang merupakan cikal-bakal penciptaan mereka berasal dari tanah. Allah SWT menyebutkan

penciptaan Adam dan anak cucunya setelah penciptaan langit dan bumi, karena mengurutkan alam yang kecil kepada alam yang besar. Maksud penyebutan hal-hal ini adalah menghalau kekufuran orang-orang kafir terhadap pembangkitan kembali, dan menyangkal pengingkaran mereka terhadap hal-hal yang dapat disaksikan oleh mereka, dan tidak diragukan lagi.

Firman-Nya: ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ (*Sesudah itu ditentukan ajal [kematianmu], dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan [untuk berbangkit] yang ada pada sisi-Nya [yang Dia sendirilah mengetahuinya]*). Allah menyebutkannya dengan kata: ثُمَّ karena ada jarak waktu antara penciptaan mereka dengan kematian mereka.

Para salaf dan generasi setelah mereka berbeda pendapat mengenai penafsiran kedua ajal ini.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan قَضَىٰٓ أَجَلًا (*Ditentukan ajal*) adalah kematian, sedangkan yang dimaksud dengan وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ (*Dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan [untuk berbangkit] yang ada pada sisi-Nya [yang Dia sendirilah mengetahuinya]*) adalah kiamat. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Al Hasan, Qatadah, Adh-Dhahhak, Mujahid, Ikrimah, Zaid bin Aslam, Athiyah, As-Suddi, Khashif, Muqatil, dan lain-lain.

Ada yang mengatakan bahwa ajal yang pertama adalah antara diciptakan sampai mati, sedangkan yang kedua adalah antara setelah mati sampai dibangkitkan kembali. Pendapat ini mendekati pendapat yang pertama.

Ada yang mengatakan bahwa ajal yang pertama adalah masanya di dunia, sedangkan ajal kedua adalah umurnya manusia sampai kematiannya. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Mujahid.

Ada yang mengatakan bahwa ajal pertama adalah dipegangnya nyawa ketika sedang tidur, sedangkan ajal kedua adalah dicabutnya nyawa ketika mati.

Ada yang mengatakan bahwa ajal pertama adalah waktu-waktu yang diketahui dari peredaran bulan, gugusan bintang, dan serupanya, sedangkan yang kedua adalah kematian.

Ada yang mengatakan bahwa ajal pertama adalah bagi yang telah berlalu, sedangkan ajal yang kedua adalah bagi yang masih ada dan yang akan datang.

Ada yang mengatakan bahwa ajal pertama adalah yang sudah pasti, sedangkan ajal yang kedua adalah tambahan umur bagi yang mendapatkan rahmat. Jika ia orang yang suka berbakti dan bertakwa maka ia memperoleh rahmat, sehingga ditambah umurnya, dan bila ia suka memutuskan hubungan silaturrahim maka tidak ditambahkan umurnya. Ini ditunjukkan oleh firman Allah: وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ (*Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan [sudah ditetapkan] dalam kitab [Lauh Mahfuzh]).* (Qs. Faathir [35]: 11)).

Telah diriwayatkan secara *shahih* dari Rasulullah SAW, bahwa silaturrahim bisa menambah umur.[203] Diriwayatkan juga dari beliau bahwa memasuki negeri (wilayah) yang di dalamnya telah menyebar tha'un dan wabah penyakit menular, termasuk sebab-sebab kematian.

Bolehnya bentuk *nakirah* (tanpa *alif laam ta'rif*; yakni bentuk kata indefinitif) pada kata permulaan dalam redaksi: وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ (*Dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan [untuk berbangkit] yang ada*

[203] *Shahih*, Diriwayatkan oleh Al Bukhari, 5986 dan Muslim, 4/1974, dari hadits Anas, dengan lafazh: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ *(Barangsiapa sedang dilapangkan rezekinya dan dikenang nama baiknya, maka hendaklah ia bersilturrahim).* (menyambung hubungan kekeluargaannya).

pada sisi-Nya [yang Dia sendirilah mengetahuinya]) adalah karena dikhususkan dengan sifat.

Firman-Nya: ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ (*Kemudian kamu masih ragu-ragu [tentang berbangkit itu]*), adalah untuk menjauhkan munculnya keraguan dari mereka karena adanya faktor pendorong kemunculannya, yakni, bagaimana bisa kamu meragukan kebangkitan kembali, padahal kamu menyaksikan dalam dirimu sejak awal penciptaan dan akhir dari kehidupan dengan apa yang dapat menghilangkan dan mencegahnya. Itu karena yang menciptakanmu dari tanah dan menjadikanmu hidup, kamu mengetahui dan berakal, serta menciptakan bagimu indra dan naluri, kemudian mengambil itu semua dari kamu sehingga kamu menjadi mati dan kembali kepada kondisimu semula, adalah kuasa untuk membangkitkanmu kembali dan mengembalikan jasad itu sebagaimana semula, dan mengembalikan rohnya yang telah terpisah dengan kekuasaan dan keluhuran hikmah-Nya.

Firman-Nya: وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ (*Dan Dialah Allah [Yang disembah], baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan, dan mengetahui [pula] apa yang kamu usahakan*).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa kalimat: فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ (*Di langit maupun di bumi*) terkait dengan nama اللَّهُ berdasarkan yang ditunjukkan oleh keadaan bahwa Dialah yang disembah, pengatur, dan pemilik, yakni, Dialah yang disembah, atau yang memiliki, atau yang mengatur apa yang ada di langit dan di bumi. Ini seperti ungkapan: *Zaid al khaliifah fi asy-syarq wa al maghrib* (Zaid adalah khalifah di belahan Timur dan Barat), yakni sebagai penguasa atau pengatur pada keduanya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, Dialah Allah yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu tampakkan, baik di langit maupun di bumi, sehingga tidak ada

sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Jadi, *'amil* pada keduanya adalah yang setelahnya.

An-Nuhas berkata, "Ini pendapat terbaik mengenai hal ini."

Ibnu Jarir berkata, "Dialah Allah yang berada di langit, dan Dia mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu tampakkan di bumi."

Pendapat pertama lebih tepat, dan kalimat: يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ (*Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan*), adalah redaksi penegas untuk makna kalimat yang pertama, karena kondisi Allah SWT di langit dan di bumi memastikan cakupan pengetahuan-Nya terhadap hal yang dirahasiakan dan dilahirkan oleh para hamba-Nya, serta mencakup apa-apa yang mereka perbuat, yang baik dan yang buruk, serta berkonsekuensi mendatangkan manfaat dan mencegah mudharat.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ali, bahwa ayat: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ (*Segala puji bagi Allah*) hingga: ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (*Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan [sesuatu] dengan Tuhan mereka*), diturunkan berkenaan dengan Ahli Kitab.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang zindiq, mereka berkata, 'Sesungguhnya Allah tidak menciptakan kegelapan, kelelawar, kalajengking, atau lainnya yang buruk, akan tetapi Allah hanya menciptakan cahaya dan segala yang baik'. Lalu turunlah ayat ini berkenaan dengan (adanya pernyataan) mereka itu."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat: وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ (*Dan mengadakan gelap dan terang*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) kekufuran dan keimanan."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata,

"Sesungguhnya orang-orang yang بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (*Mempersekutukan [sesuatu] dengan Tuhan mereka*) adalah para pelaku syirik."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan seperti itu dari As-Suddi. Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: Kata: يَعْدِلُونَ adalah *yusyrikuun* (mempersekutukan)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya: ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (*Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan [sesuatu] dengan Tuhan mereka*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah, padahal tidak ada sekutu bagi Allah, tidak ada tuhan-tuhan lain bersama-Nya, dan Allah tidak mempunyai istri serta anak."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ayat: هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ (*Dialah yang menciptakan kamu dari tanah*) maksudnya adalah Adam. ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا (*Sesudah itu ditentukan ajal*), yakni ajal kematian. وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ (*Dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan [untuk berbangkit] yang ada pada sisi-Nya [yang Dia sendirilah mengetahuinya]*), maksudnya adalah kiamat, dan berdiri di hadapan Allah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, serta Al Hakim dan telah di-*Shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا (*Sesudah itu ditentukan ajal [kematianmu]*), ia berkata, "Ajal dunia." Dalam lafazh lain: Ajal kematiannya. Mengenai firman-Nya: وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ (*Dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan [untuk berbangkit] yang ada pada sisi-Nya [yang Dia sendirilah mengetahuinya]*), ia berkata, "—Maksudnya adalah— akhirat, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: قَضَىٰٓ أَجَلٗا (*Sesudah itu ditentukan ajal [kematianmu]*), ia berkata, "Maksudnya adalah pada hari saat nyawa dipegang, lalu dikembalikan lagi kepada pemiliknya dalam kondisi terjaga." Mengenai firman-Nya: وَأَجَلٞ مُّسَمًّى عِندَهُۥ (*Dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan [untuk berbangkit] yang ada pada sisi-Nya [yang Dia sendirilah mengetahuinya]*), ia berkata, "Maksudnya adalah ajal kematian manusia."

وَمَا تَأۡتِيهِم مِّنۡ ءَايَةٖ مِّنۡ ءَايَٰتِ رَبِّهِمۡ إِلَّا كَانُواْ عَنۡهَا مُعۡرِضِينَ ﴿٤﴾ فَقَدۡ كَذَّبُواْ
بِٱلۡحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمۡۖ فَسَوۡفَ يَأۡتِيهِمۡ أَنۢبَٰٓؤُاْ مَا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ﴿٥﴾ أَلَمۡ يَرَوۡاْ كَمۡ
أَهۡلَكۡنَا مِن قَبۡلِهِم مِّن قَرۡنٖ مَّكَّنَّٰهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَا لَمۡ نُمَكِّن لَّكُمۡ وَأَرۡسَلۡنَا
ٱلسَّمَآءَ عَلَيۡهِم مِّدۡرَارٗا وَجَعَلۡنَا ٱلۡأَنۡهَٰرَ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمۡ فَأَهۡلَكۡنَٰهُم بِذُنُوبِهِمۡ
وَأَنشَأۡنَا مِنۢ بَعۡدِهِمۡ قَرۡنًا ءَاخَرِينَ ﴿٦﴾ وَلَوۡ نَزَّلۡنَا عَلَيۡكَ كِتَٰبٗا فِي قِرۡطَاسٖ فَلَمَسُوهُ
بِأَيۡدِيهِمۡ لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّبِينٞ ﴿٧﴾ وَقَالُواْ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ مَلَكٞۖ
وَلَوۡ أَنزَلۡنَا مَلَكٗا لَّقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ﴿٨﴾ وَلَوۡ جَعَلۡنَٰهُ مَلَكٗا لَّجَعَلۡنَٰهُ
رَجُلٗا وَلَلَبَسۡنَا عَلَيۡهِم مَّا يَلۡبِسُونَ ﴿٩﴾ وَلَقَدِ ٱسۡتُهۡزِئَ بِرُسُلٖ مِّن
قَبۡلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُواْ مِنۡهُم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ﴿١٠﴾ قُلۡ
سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ ثُمَّ ٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

"Dan tak ada satu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan sampai pada mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya (mendustakannya). Sesungguhnya mereka telah mendustakan yang haq (Al Qur`an) tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu

mereka perolok-olokkan. Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka, dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain. Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata'. Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat?' dan kalau Kami turunkan (kepadanya) seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun). Dan kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki, dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-laki) Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu. Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (adzab) olok-olokkan mereka. Katakanlah, 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu'." **(Qs. Al An'aam [6]: 4-11)**

Firman-Nya: وَمَا تَأْتِيهِم (*Dan tak ada [satu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan] sampai pada mereka....*), adalah redaksi kalimat permulaan yang menjelaskan sebagian sebab kekufuran dan pembangkangan mereka, yaitu berpaling dari ayat-ayat Allah yang datang kepada mereka, seperti mukjizat para nabi dan segala hal yang

berasal dari kekuasaan Allah yang luar biasa, yang tidak diragukan lagi oleh setiap orang yang berakal bahwa itu perbuatan Allah SWT.

Al i'raadh [dari: مُعْرِضِينَ] adalah tidak memperhatikan tanda-tanda yang semestinya dijadikan bukti tentang keesaan Allah.

Kata: مِّنْ pada kalimat: مِّنْ ءَايَةٍ (*Satu ayat pun*) adalah tambahan yang berfungsi menunjukkan cakupan, sedangkan kata: مِّنْ pada kalimat: مِّنْ ءَايَٰتِ (*Dari ayat-ayat*) menunjukkan bagian, yakni, dan tak ada satu ayat pun yang sampai pada mereka dari sebagian ayat-ayat Tuhan mereka, kecuali mereka berpaling darinya.

Faedah pada kalimat: فَقَدْ كَذَّبُوا (*Sesungguhnya mereka telah mendustakan*) adalah sebagai *jawab syarth muqaddar* (penimpal "jika" yang diperkirakan), yang maksudnya, jika mereka berpaling darinya, berarti mereka telah mendustakan apa yang lebih besar dari itu, yaitu *al haq* لَمَّا جَآءَهُمْ (*Tatkala sampai kepada mereka*).

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al haq* di sini adalah Al Qur`an.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan itu adalah Muhammad SAW فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُا مَا كَانُوا بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ (*Maka kelak akan sampai kepada mereka [kenyataan dari] berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan*). Maksudnya adalah berita-berita tentang sesuatu yang selalu mereka perolok-olokkan, yaitu Al Qur`an, atau Muhammad SAW. Ini berdasarkan anggapan bahwa مَا adalah ungkapan tentang itu karena keagungan perkaranya. Maksudnya, kelak mereka akan mengetahui bahwa sesuatu yang mereka perolok-olok itu bukanlah sesuatu yang layak diperolok-olokkan, yaitu ketika diturunkannya adzab kepada mereka, sebagaimana ungkapan: *ishbir fasaufa ya`tiika al khabar 'an idaarat al wa'iid wa at-tahdiid* (sabarlah, kelak akan datang kepadamu berita-berita dengan kehendak dari janji dan ancaman itu).

Pada kata: أَنۢبَٰٓؤُا۟ (*Berita-berita*) terkandung yang demikian, karena lafazh ini hanya digunakan untuk mengungkapkan berita besar.

Firman-Nya: أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ (*Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka*), adalah redaksi kalimat permulaan untuk menjelaskan yang sebelumnya. Huruf *hamzah* di sini berfungsi sebagai pengingkar, dan كَمْ bisa sebagai partikel tanya atau khabar. Kata ini terkait dengan kata kerja *ru`yah* (memperhatikan; yakni dari يَرَوْا) mengenai perbuatan setelahnya. مِّن قَرْنٍ (*Generasi-generasi*) adalah *tamyiz*. قَرْنٍ (*Generasi*) adalah sebutan untuk setiap zaman. Mereka disebut demikian karena *iqtiraan* (kebersamaan masa) mereka. Maknanya adalah, apakah mereka tidak mengetahui dengan mendengar berita-berita dan melihat jejak-jejak, berapa banyaknya umat-umat yang telah kami binasakan, dari masa ke masa, karena mendustakan para nabi mereka?

Ada yang mengatakan bahwa قَرْنٍ adalah masa suatu zaman, yaitu selama enam puluh tahun, atau tujuh puluh tahun, atau delapan puluh tahun, atau seratus tahun [yakni abad], sebagaimana perbedaan pendapat mengenainya, sehingga makna pada ayat ini adalah dengan perkiraan adanya *mudhaf* yang dibuang, yakni *min ahli qarnin*.

Firman-Nya: مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ (*Padahal [generasi itu] telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu*). *Makkana lahu fi al ardhi* artinya memberikan tempat kepadanya di muka bumi. *Makkana*[*hu*] *fi al ardhi* artinya meneguhkannya di muka bumi. Redaksi ini adalah redaksi kalimat permulaan sebagai *jawab sual muqaddar* (penimpal pertanyaan yang diperkirakan), seakan-akan ditanyakan, "Bagaimana itu?"

Ada yang mengatakan bahwa redaksi ini adalah sifat untuk قَرْنٍ (*Generasi*).

Pendapat pertama lebi tepat. Kata: مَا pada kalimat: مَا لَمْ نُمَكِّن (*yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan*) adalah *nakirah* (indefinitif) yang disifati oleh yang setelahnya, yakni, Kami meneguhkan mereka dengan keteguhan yang belum pernah kami berikan kepadamu. Maknanya yaitu, sesungguhnya Kami memberikan kepada generasi-generasi sebelum kamu apa yang tidak Kami berikan kepadamu di dunia, dan juga panjangnya umur serta kuatnya fisik, namun Kami telah membinasakan mereka semua. Dikarenakan kebinasaan mereka, maka kamu lebih baik daripada mereka.

Firman-Nya: وَأَرْسَلْنَا ٱلسَّمَآءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا (*Dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka*), maksudnya adalah, *al mathar al katsiir* (hujan yang lebat), diungkapkan dengan kata: ٱلسَّمَآءَ (*langit*), karena hujan turunnya dari langit, seperti ungkapan penyair berikut ini:

إِذَا نَزَلَ السَّمَاءُ بِأَرْضِ قَوْمٍ

Apabila hujan turun ke negeri suatu kaum.

Al midraar merupakan bentuk kata *mubalaghah* yang menunjukkan banyak, seperti *midzkaar* sebagai sebutan bagi wanita yang banyak melahirkan anak laki-laki, dan *miinaats* bagi wanita yang banyak melahirkan anak perempuan. Dikatakan *darra al-laban–yadurru,* apabila susu yang diperah banyak mengeluarkan susu. *Mansub*-nya kata: مِّدْرَارًا (*Lebat*) dikarenakan sebagai *hal* (keterangan kondisi). Makna mengalirnya sungai-sungai di bawah mereka adalah, dari bawah pohon-pohon dan tempat tinggal mereka, yakni, Allah melapangan rezeki bagi mereka setelah meneguhkan mereka di muka bumi, namun mereka justru mengingkarinya sehingga Allah membinasakan mereka karena dosa-dosa mereka.

وَأَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ (*Dan Kami ciptakan sesudah mereka*), maksudnya adalah, setelah kebinasaan mereka قَرْنًا ءَاخَرِينَ (*Generasi yang lain*), sehingga menjadi pengganti generasi yang telah binasa. Di sini terkandung penjelasan tentang sempurnanya kekuasaan Allah

SWT serta kuatnya kekuasaan-Nya, dan Allah membinasakan siapa saja yang dikehendaki-Nya serta mengadakan siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Firman-Nya: وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (*Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."*). Dalam redaksi ini terdapat penjelasan tentang sangat kerasnya mereka dalam kekufuran, dan mereka tidak mau beriman sekalipun Allah menurunkan kitab yang tertulis di atas kertas yang dapat mereka lihat dan saksikan. فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ (*Lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri*) sehingga berpadulah dua unsur indra bagi mereka, yaitu indra penglihatan dan indra peraba. لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (*Tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."*)

Mereka tidak tahu apa yang mereka saksikan dan apa yang mereka sentuh. Jika kondisi indra penglihatan mereka demikian, maka apalagi terhadap yang sekadar berupa wahyu kepada Rasulullah SAW melalui malaikat yang tidak dapat mereka lihat dan tidak dapat mereka sentuh?

Al Kitaab ini adalah *mashdar* dari *al kitaabah* (tulisan), sedangkan *al qirthaas* adalah *ash-shahiifah* (lembaran atau kertas).

Firman-Nya: وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ (*Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya [Muhammad] seorang malaikat?"*) mencakup bentuk lainnya dari bentuk-bentuk pengingkaran mereka terhadap kenabian beliau SAW dan kekufuran mereka terhadap kenabiannya, yakni, mereka berkata, "Mengapa Allah tidak menurunkan seorang malaikat kepadamu yang dapat kami lihat dan kami dapat berbicara kepadanya sehingga kami mempercayainya dan mengikutinya?" Ini seperti perkataan mereka: لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا (*Mengapa tidak diturunkan*

kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?) (Qs. Al Furqaan [25]: 7).

وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ *(Dan kalau Kami turunkan [kepadanya] seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu)*, maksudnya adalah, walaupun Kami menurunkan seorang malaikat, sebagaimana mereka sarankan sehingga mereka dapat melihatnya serta berbicara kepadanya, dan ia pun berbicara kepada mereka, لَّقُضِيَ الْأَمْرُ *(Tentu selesailah urusan itu)*. Maksudnya adalah, tentulah Kami membinasakan mereka jika mereka tidak beriman ketika diturunkannya malaikat dan mereka dapat melihatnya, karena ayat seperti ini, yakni turunnya malaikat dengan sifat demikian, bila tidak terjadi keimanan setelah terjadinya itu, maka mereka pasti dibinasakan dan disegerakan siksanya.

ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ *(Kemudian mereka tidak diberi tangguh [sedikit pun])*, maksudnya adalah, tidak ditangguhkan setelah turunnya malaikat itu, dan mereka dapat menyaksikannya.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya apabila Allah SWT menurunkan seorang malaikat yang dapat dilihat (oleh mereka), maka kekuatan kemanusiaan mereka tidak akan mampu bertahan hidup setelah menyaksikannya, bahkan nyawa mereka akan lenyap saat itu, sehingga tidak ada artinya Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya untuk memberikan tugas kepada para hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya: لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا *(Agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya)* (Qs. Al Kahfi [18]: 7).

Firman-Nya: وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَاهُ رَجُلًا *(Dan kalau Kami jadikan rasul itu [dari] malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki)*, maksudnya adalah, jika Kami jadikan utusan kepada Nabi itu seorang malaikat yang dapat mereka lihat dan berbicara kepada mereka, tentulah Kami menjadikan malaikat itu dalam wujud seorang laki-laki, karena mereka tidak dapat melihat dalam wujud aslinya yang

Allah ciptakan padanya, kecuali setelah berwujud seperti wujud manusia, karena setiap jenis makhluk akan familier kepada jenisnya sendiri. Seandainya Allah SWT menjadikan utusan kepada manusia, atau utusan kepada Rasul-Nya itu dalam wujud malaikat yang dapat berbicara (kepada mereka), tentulah mereka lari darinya dan tidak familier kepadanya, karena mereka dirasuki oleh rasa takut yang menghalangi mereka dari perkataannya dan dari menyaksikannya. Ini kondisi minimalnya, sehingga kemaslahatan pengutusan pun menjadi tidak sempurna. Namun ketika Allah menjadikan malaikat utusan itu dalam wujud manusia agar mereka merasa tenang dan familier terhadapnya, maka orang-orang kafir mengatakan bahwa ia bukanlah malaikat, akan tetapi manusia biasa, lalu mereka pun kembali seperti sebelumnya.

Firman-Nya: وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ (*Dan [jika Kami jadikan dia berupa laki-laki] Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu*), maksudnya adalah, tentulah Kami timpakan kepada mereka apa yang pernah menimpa mereka, sebab walaupun mereka melihatnya dalam bentuk seorang manusia, mereka akan berkata, "Ini manusia biasa, bukan malaikat." Jika dibuktikan kepada mereka bahwa ia adalah malaikat, maka mereka akan mendustakannya.

Az-Zajjaj berkata, "Makna لَلَبَسْنَا عَلَيْهِم adalah, niscaya Kami jadikan para pemuka mereka tetap ragu, sebagaimana mereka membuat ragu kaum lemah di antara mereka."

Para pemuka itu mengatakan kepada kaum lemah di antara mereka, "Sesungguhnya Muhammad adalah manusia biasa, tidak ada bedanya dengan kalian," dengan demikian mereka sama saja telah menimpakan keraguan terhadap golongan lemah itu. Allah lalu memberitahukan bahwa seandainya Allah menurunkan malaikat dalam bentuk manusia, tentulah mereka akan menemukan jalan untuk meragukan, sebagaimana yang mereka lakukan.

Al-labs adalah *al khalath* (kacau), dikatakan: *labastu 'alaihi al amr –albasu[hu]– labsan,* yakni *khalathtu[hu]* (aku mengaburkan perkara terhadapnya). Asal maknanya adalah menutup dengan pakaian atau lainnya.

Allah SWT lalu berfirman untuk menenteramkan dan menghibur Nabi-Nya SAW: وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ (*Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (adzab) olok-olokkan mereka*)." Dikatakan: *haaqa asy-syai`u – yahiiqu – wuhuuqan wa hiiqaanan,* yang artinya *nazala* (sesuatu itu turun), yakni, maka turunlah apa yang mereka olok-olokkan itu dan meliputi mereka. Inilah yang benar, karena mereka binasa akibat mengolok-oloknya.

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ (*Katakanlah, "Berjalanlah di muka bumi."*), maksudnya adalah, katakanlah wahai Muhammad, kepada orang-orang yang mengolok-olok itu, "Berjalanlah kalian di muka bumi dan lihatlah bekas-bekas kaum sebelum kalian, agar kalian mengetahui siksaan yang akan menimpa mereka, dan bagaimana terjadinya siksaan mereka setelah sebelumnya mereka memiliki kenikmatan besar, melebihi yang kalian peroleh. Inilah bekas negeri-negeri mereka yang telah hancur, kebun-kebun mereka yang telah terkubur, dan tanah wilayah mereka yang telah tertutup. Dikarenakan mereka ditimpa dengan kondisi ini, maka kalian akan mengalaminya, dan setelah kebinasaan mereka kalian pun akan binasa."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ (*Dan tak ada satu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan sampai pada mereka, melainkan mereka selalu berpaling dari padanya [mendustakannya]*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), tidak ada satu ayat pun dari Kitabullah yang sampai kepada mereka kecuali mereka berpaling darinya." Mengenai firman-Nya: فَقَدْ كَذَّبُوا۟ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُا۟ مَا

كَانُوا بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ (*Sesungguhnya mereka telah mendustakan yang haq [Al Qur`an] tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka [kenyataan dari] berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), kelak pada Hari Kiamat akan sampai kepada mereka bertita-berita tentang Kitabullah yang selalu mereka perolok-olokkan."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Malik, mengenai firman-Nya: مِّن قَرْنٍ (*Generasi-generasi*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) umat."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: مَّكَّنَّٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ (*Padahal [generasi itu] telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu*), ia berkata, "Kami berikan kepada mereka apa yang tidak kami berikan kepadamu."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَأَرْسَلْنَا ٱلسَّمَآءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا (*Dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), sebagiannya mengikuti sebagian lain."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Harun At-Taimi, mengenai ayat ini, ia berkata, "(Maksudnya adalah) hujan pada musimnya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari jalur Al Aufi, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ (*Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), sekalipun Kami turunkan dari langit lembaran yang berisi tulisan. فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ (*Lalu mereka*

dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri), niscaya itu akan menambah mereka semakin mendustakan."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ (*Lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), lalu mereka menyentuhnya dan melihatnya, niscaya mereka tidak akan mempercayainya."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Rasulullah SAW menyeru kaumnya kepada Islam, berbicara dan menyampaikan kepada mereka sebagaimana yang sampai kepadaku. Lalu Zam'ah bin Al Aswad bin Al Muththalib, An-Nadhr bin Al Harits bin Kaldah, Abdah bin Abd Yaghuts, Ubay bin Khalaf bin Wahb, dan Al Ash bin Wail bin Hisyam berkata, "Seandainya saja ada seorang malaikat bersamamu, wahai Muhammad, yang berbicara kepada manusia atas namamu, dan ia tampak bersamamu." Allah lalu menurunkan ayat: وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ (*Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya [Muhammad] seorang malaikat?"*)

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ (*Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya [Muhammad] seorang malaikat?"*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) seorang malaikat dalam wujud manusia. وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ (*Dan kalau Kami turunkan [kepadanya] seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu*), (yakni) terjadilah kiamat."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: لَّقُضِيَ الْأَمْرُ (*Tentu selesailah urusan itu*), ia

berkata, "Seandainya Allah menurunkan seorang malaikat, kemudian mereka tidak beriman, niscaya disegerakan adzab bagi mereka."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا (*Dan kalau Kami turunkan [kepadanya] seorang malaikat*), ia berkata, "Seandainya datang kepada mereka malaikat dalam bentuk aslinya. لَّقُضِيَ الْأَمْرُ (*Dan tentu selesailah urusan itu*), niscaya Kami binasakan mereka. ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ (*Kemudian mereka tidak diberi tangguh [sedikit pun]*). Maksudnya, mereka tidak ditangguhkan. وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا (*Dan kalau Kami jadikan rasul itu [dari] malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki*). Maksudnya, seandainya datang kepada mereka seorang malaikat, maka tidaklah datang kepada mereka kecuali dalam bentuk seorang laki-laki, karena mereka tidak dapat melihat malaikat. وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ (*Dan [jika Kami jadikan dia berupa laki-laki] Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu*). Maksudnya adalah, niscaya Kami samarkan kepada mereka apa yang kini mereka samarkan."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا (*Dan kalau Kami jadikan rasul itu [dari] malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) dalam bentuk seorang laki-laki, dalam wujud seorang laki-laki."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا (*Dan kalau Kami jadikan rasul itu [dari] malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) dalam wujud seorang manusia."

Ibnu Jarir meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Zaid.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم (*Dan [jika Kami jadikan dia berupa laki-laki] Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), Kami samarkan terhadap mereka."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai ayat ini, ia berkata, "(Maksudnya adalah), Kami telah menyerupakan mereka sebagaimana mereka telah menyerupakan diri mereka sendiri."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata, "Berdasarkan khabar yang sampai kepadaku, Rasulullah SAW melewati Al Walid bin Al Mughirah, Umayyah bin Khalaf, dan Abu Jahl bin Hisyam. Mereka mencemooh serta mengolok-olok beliau dan membuat beliau marah, maka Allah menurunkan ayat: وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ (*Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan [adzab] olok-olokkan mereka*)."

قُل لِّمَن مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُل لِّلَّهِ ۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ ۞ وَلَهُۥ مَا سَكَنَ فِى ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣﴾ قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ۗ قُلْ إِنِّىٓ أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾ قُلْ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ مَّن يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ

فَقَدْ رَحِمَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ
لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ
عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٨﴾ قُلْ أَىُّ شَىْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ شَهِيدٌۢ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ
وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ ٱللَّهِ ءَالِهَةً
أُخْرَىٰ ۚ قُل لَّآ أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَإِنَّنِى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾ ٱلَّذِينَ
ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمُ ۘ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا
يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ
ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢١﴾

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?' Katakanlah, 'Kepunyaan Allah'. Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman. Dan kepunyaan Allahlah segala yang ada pada malam dan siang hari. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Katakanlah, 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerahkan diri (kepada Allah), dan janganlah sekali-kali kamu termasuk golongan orang-orang musyrik'. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan adzab hari yang besar (Hari Kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku'. Barangsiapa yang dijauhkan adzab daripadanya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah keberuntungan yang nyata. Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang

menghilangkannya selain Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain disamping Allah?' Katakanlah, 'Aku tidak mengakui'. Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)'. Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka tidak beriman (kepada Allah). Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan." **(Qs. Al An'aam [6]: 12-21)**

Firman-Nya: قُل لِّمَن مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Katakanlah, "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?"*) Ini hujjah atas mereka dan untuk membungkam mereka. Maknanya adalah, katakanlah perkataan ini kepada mereka. Jika mereka berkata maka katakanlah, "Kepunyaan Allah." Jika telah dipastikan bahwa kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi, baik berdasarkan pengakuan mereka maupun dengan diberlakukannya hujjah atas mereka, maka Allah Maha Kuasa untuk menyegerakan siksaan kepada mereka, akan tetapi كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ (*Dia telah*

menetapkan atas diri-Nya kasih sayang), yakni, telah menjanjikan kasih sayang sebagai anugerah dan pemuliaan dari-Nya.

Disebutkannya *nafs* (diri) di sini adalah sebagai ungkapan tentang penegasan janji-Nya dan penepisan akan penghalang-penghalangnya. Dalam redaksi kalimat ini terkandung anjuran bagi yang berpaling dari-Nya untuk berbalik kepada-Nya dan menenteramkan kekhawatiran mereka, bahwa Allah Maha Penyayang terhadap para hamba-Nya, tidak menyegerakan siksaan kepada mereka, dan Allah menerima tobat mereka. Di antara bentuk kasih sayang-Nya adalah mengutus para rasul kepada mereka, menurunkan Kitab-Kitab, dan menunjukkan bukti-bukti.

Firman-Nya: لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada Hari Kiamat*), huruf *laam* di sini adalah *jawab qasam mahdzuf* (penimpal sumpah yang dibuang).

Al Farra` dan yang lainnya berkata, "Bisa juga redaksinya telah sempurna pada kata: الرَّحْمَةَ (*Kasih sayang*), dan yang setelahnya adalah redaksi kalimat permulaan sebagai penjelasan, sehingga makna ayat: لَيَجْمَعَنَّكُمْ (*Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu*) adalah, Dia sungguh-sungguh akan menangguhkan penghimpunan kamu.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu di dalam kubur hingga hari yang kamu ingkari keberadaannya.

Ada yang mengatakan bahwa makna kata: إِلَىٰ di sini adalah فِي, yakni *layajma'annakum fii yaumil qiyaamah* (Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada Hari Kiamat).

Ada yang mengatakan bahwa posisi kalimat: لَيَجْمَعَنَّكُمْ (*Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu*) adalah *nashab,* karena sebagai *badal* dari kata: الرَّحْمَةَ (*kasih sayang*), sehingga huruf *laam*-nya bermakna أَنْ, dan maknanya yaitu, Tuhanmu telah menetapkan

kasih sayang atas Diri-Nya untuk menghimpunmu, sebagaimana pendapat mereka mengenai firman-Nya: ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّنۢ بَعۡدِ مَا رَأَوُاْ ٱلۡأٓيَٰتِ لَيَسۡجُنُنَّهُۥ (*Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya).* (Qs. Yuusuf [12]: 35). Maksudnya adalah, *an yusajjinuuhu* (harus memenjarakannya).

Ada yang mengatakan bahwa kalimat: لَيَجۡمَعَنَّكُمۡ (*Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu*) merupakan redaksi ancaman setelah redaksi anjuran, dan sebagai redaksi ancaman setelah redaksi janji, yakni, jika Dia menangguhkanmu dengan kasih sayang-Nya, maka kelak Dia akan membalasmu dengan menghimpunkanmu, kemudian memberikan siksaan kepada orang-orang durhaka yang berhak disiksa.

Dhamir pada kalimat: لَا رَيۡبَ فِيهِ (*Yang tidak ada keraguan terhadapnya*) kembali kepada "hari" atau "penghimpunan".

Firman-Nya: ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ (*Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman*). Az-Zajjaj berkata, "*Maushul*-nya *marfu'* karena sebagai *mubtada`*, adapun yang setelahnya adalah *khabar*-nya, sebagaimana ungkapan *alladzii yukrimunii fa lahu dirham* (orang yang menghormatimu, maka baginya satu dirham). Huruf *faa`* di sini sebagai *mubtada`* yang mengandung makna *syarth*."

Al Akhfasy berkata, "Jika mau, Anda bisa menyatakan bahwa ٱلَّذِينَ pada posisi *nashab* sebagai *badal* dari *kaaf* dan *miim* pada kalimat: لَيَجۡمَعَنَّكُمۡ, yakni *layajma'anna al musyrikiin alladziina khasiruu anfusahum* (Dia sungguh-sungguh akan menghimpunkan orang-orang musyrik yang telah merugikan diri mereka sendiri)."

Namun Al Mubarrad mengingkarinya dan menyatakan bahwa pendapat tersebut salah, karena tidak boleh ada *badal* dari *mukhathab*

dan *mukhathib*, sehingga tidak boleh dikatakan *marartu bika zaidun*, dan tidak boleh juga *marartu bii zaidun*.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ٱلَّذِينَ pada posisi *jarr* sebagai *badal* dari ٱلْمُكَذِّبِينَ (*Orang-orang yang mendustakan*), yang telah disebutkan, atau sebagai *na't* dari ٱلْمُكَذِّبِينَ.

Ada yang mengatakan bahwa ٱلَّذِينَ adalah *munaadaa* (yang diseru), sedangkan partikel serunya *muqaddar* (diperkirakan).

Firman-Nya: وَلَهُۥ مَا سَكَنَ فِى ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ (*Dan kepunyaan Allahlah segala yang ada pada malam dan siang hari*), maksudnya adalah *lillaah* (kepunyaan Allah). Dikhususkannya penyebutan *as-saakin* (yang diam; yakni dari سَكَنَ) karena yang memiliki karakter ini lebih banyak daripada yang bergerak.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, *maa sakana fiihimaa atau taharraka* (segala apa yang diam atau bergerak pada keduanya [malam dan siang hari]), lalu cukup disebutkan salah satunya saja. Redaksi ini termasuk hujjah untuk menyalahkan kekufuran.

Firman-Nya: قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا (*Katakanlah, "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah?"*), adalah kalimat tanya yang mengindikasikan pengingkaran. Beliau mengatakan ini kepada mereka karena mereka justru mengajak beliau untuk menyembah berhala. Pengingkaran ini tentang menjadikan selain Allah sebagai pelindung, bukan menjadikan pelindung secara mutlak. Masuknya huruf *hamzah* kepada *maf'ul*, bukan kepada *fi'l*. Maksud وَلِيًّا di sini adalah sesembahan, yakni, bagaimana mungkin aku menjadikan selain Allah sebagai sesembahan? Kalimat: فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Yang menjadikan langit dan bumi*) pada posisi *jarr* sebagai *na't ism* ٱللَّهِ.

Al Akhfasy membolehkannya *rafa'* dengan anggapan disembunyikannya *mubtada'*.

Az-Zajjaj membolehkannya *nashab* sebagai pujian.

Abu Ali Al Farisi membolehkannya *nashab* akibat *fi'l* yang disembunyikan, seolah-olah dikatakan "*atruku faathirus samaawaati wal ardhi*" (dengan meninggalkan Dzat yang menjadikan langit dan bumi).

Firman-Nya: وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ (*Padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan*). Jumhur ulama membacanya dengan *dhammah* pada huruf *ya`* dan *kasrah* pada huruf *'ain* pada kata pertama, dan dengan *dhammah* pada huruf *ya`* dan *fathah* pada huruf *'ain* pada kata kedua.[204] Maksudnya adalah, memberi rezeki dan tidak diberi rezeki.

Sa'id bin Jubair, Mujahid, dan Al A'masy membacanya dengan *fathah* pada huruf *ya`*, dan *fathah* pada huruf *'ain* pada kata kedua. Dibaca juga dengan *fathah* pada huruf *ya`* dan *'ain* pada kata pertama, dan *dhammah* pada huruf *ya`* dan *kasrah* pada *'ain* pada kata kedua, dengan anggapan *dhamir*-nya kembali kepada وَلِيًّا yang telah disebutkan itu. Dikhususkannya penyebutkan kata "Pemberian makan" dan bukan kata lainnya adalah karena ini termasuk bentuk pemberian nikmat, karena kebutuhan terhadapnya lebih dominan.

Firman-Nya: قُلْ إِنِّيٓ أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ (*Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerahkan diri [kepada Allah]*). Setelah memerintahkan beliau untuk menepis menjadikan selain Allah sebagai sesembahan, Allah SWT memerintahkan beliau untuk mengatakan kepada mereka bahwa beliau diperintahkan untuk menjadi orang yang pertama kali dari kaumnya yang menyerahkan diri kepada Allah dan menjadi pilihan dari antara umatnya.

Ada yang mengatakan bahwa makna أَسْلَمَ adalah menerima perintah Allah. Allah lalu melarangnya, termasuk orang-orang yang syirik. Maknanya adalah, aku diperintahkan menjadi orang yang

---

[204] يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ, ini adalah *qira'ah* jumhur.

pertama kali menyerahkan diri (kepada Allah), dan aku dilarang berbuat syirik.

Allah lalu memerintahkan beliau untuk berkata: إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (*Sesungguhnya aku takut akan adzab hari yang besar [Hari Kiamat], jika aku mendurhakai Tuhanku*), maksudnya adalah, jika aku mendurhakai-Nya dengan menyembah selain-Nya atau menyelisihi perintah-Nya atau larangan-Nya.

Al khauf [yakni dari: أَخَافُ] adalah menanti yang tidak disukai. Ada yang mengatakan bahwa maknanya di sini adalah mengetahui, yakni, sesungguhnya aku mengetahui bahwa jika aku mendurhakai Tuhanku, maka bagiku adzab yang besar.

Firman-Nya: مَّن يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُۥ (*Barangsiapa yang dijauhkan adzab daripadanya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya*). Para *qurra`* Madinah dan Makkah, serta Ibnu Amir, membacanya dengan bentuk *mabni lil maf'ul* (kalimat negatif), yakni, barangsiapa dijauhkan adzab darinya. *Qira`ah* ini dipilih oleh Sibawaih.

Para *qurra`* Kufah membacanya dengan bentuk *mabni lil fa'il* (kalimat positif). *Qira`ah* yang dipilih oleh Abu Hatim. Berdasarkan *qira`ah* ini, *dhamir*-nya kembali kepada Allah. Makna ayat: يَوْمَئِذٍ (*Pada hari itu*) adalah hari adzab yang besar. فَقَدْ رَحِمَهُۥ (*Maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya*), maksudnya adalah, Allah menyelamatkannya, menganugerahinya kenikmatan, dan memasukkannya ke surga.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ menunjukkan kepada "penjauhan" [dari adzab] atau kepada "rahmat" [pemberian rahmat], yakni, maka penjauhan atau rahmat itu adalah ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ (*Keberuntungan yang nyata*), yakni yang jelas dan nyata.

Ubay membacanya: مَنْ يَصْرِفْ اللهُ عَنْهُ [*Barangsiapa yang Allah menjauhkan adzab darinya*].

Firman-Nya: وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ (*Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu*), maksudnya adalah, jika Allah menurunkan suatu kemudharatan kepadamu, yaitu berupa kemiskinan atau penyakit. فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ (*Maka tidak ada yang menghilangkannya selain Dia sendiri*) maksudnya adalah, tidak ada yang mampu menghilangkannya selain Dia. وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ (*Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu*) berupa kelapangan rezeki atau kesehatan فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (*Maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu*). Di antara buktinya adalah, Dia menimpakan keburukan dan kebaikan.

Firman-Nya: وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ (*Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya*). *Al qahr* adalah *al ghalabah* (mengalahkan) ٱلْقَاهِرُ adalah *al ghaalib* (yang mengalahkan). Dikatakan *uqhira ar-rajul* apabila ia dikalahkan dan dihinakan. Contohnya dalam ungkapan penyair berikut ini:

تَمَنَّى حُصَيْنٌ أَنْ يَسُودَ خُزَاعَةً فَأَمْسَى حُصَيْنٌ قَدْ أُذِلَّ وَأُقْهِرَا

Hushain menganganka untuk memimpin suku Khuza'ah,

namun ternyata Hushain telah dihinakan dan dikalahkan.

Makna kalimat: فَوْقَ عِبَادِهِۦ (*Atas sekalian hamba-hamba-Nya*) adalah mengasai dan mengalahkan mereka, bukan bermakna di atas tempat, seperti ungkapan *as-sulthaan fauqa ra'iyyatih* (Sultan di atas rakyatnya), yakni kedudukan dan keluhurannya. Ada makna tambahan pada kata *al qahr* yang selain menguasai, yaitu mencegah yang lainnya mencapai maksudnya. وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ (*Dan Dialah Yang Maha Bijaksana*) dalam segala perkara-Nya, ٱلْخَبِيرُ (*Lagi Maha Mengetahui*) tentang perbuatan para hamba-Nya.

Firman-Nya: قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً (*Katakanlah, "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?"*) أَيُّ adalah *mubtada`*, أَكْبَرُ adalah *khabar*-nya, sedangkan شَهَٰدَةً adalah *tamyiz*, sementara شَيْءٍ bisa digunakan

untuk yang lama dan yang baru, serta untuk yang mustahil dan yang mungkin. Maknanya adalah, saksi mana yang lebih kuat kesaksiannya. Jadi, kata: شَيْءٍ ditempatkan pada posisi *syahiid* (saksi).

Ada yang mengatakan bahwa kata: شَيْءٍ di sini menempati posisi *ism* Allah, yang maknanya, Allahlah yang lebih kuat persaksian-Nya, yakni keesaan-Nya dalam ketuhanan, dan penunjukkan bukti-bukti atas keesaan-Nya adalah kesaksian yang paling besar dan agung, maka Dialah saksi antara aku dengan kalian.

Ada yang mengatakan bahwa firman-Nya: اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ (*Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu*), adalah jawaban, karena yang menjadi saksi antara dia dengan mereka adalah yang paling besar kesaksiannya terhadap beliau SAW.

Ada yang mengatakan bahwa jawabannya telah sempurna pada kalimat: قُلِ اللَّهُ (*Katakanlah, "Allah."*). Maksudnya adalah, Allahlah yang lebih kuat persaksian-Nya. Kemudian dimulai lagi dengan berkata: شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ (*Dia menjadi saksi antara aku dan kamu*). Maksudnya adalah *huwa syahiidun bainii wa bainakum* (Dia menjadi saksi antara aku dengan kamu).

Firman-Nya: وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ (*Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an [kepadanya]*), maksudnya adalah, Allah mewahyukan kepadaku Al Qur`an yang aku bacakan kepadamu ini agar dengannya aku dapat memberi peringatan kepadamu, dan dengannya pula aku dapat memberi peringatan kepada orang-orang yang sampai kepadanya Al Qur`an ini, baik yang kini ada maupun yang tidak ada, dan akan ada pada masa-masa yang akan datang. Ayat ini menunjukkan cakupan hukum-hukum Al Qur`an terhadap yang belum ada, sebagaimana cakupannya terhadap yang sudah ada saat diturunkannya, sehingga tidak lagi memerlukan alasan-alasan yang disebutkan dalam ilmu usul fikih.

Abu Nuhaik membacanya: وَأَوْحَي dalam bentuk *mabni lil fa'il* (kalimat positif), sedangkan Ibnu Udah membacanya dalam bentuk *mabli lil maf'ul* (kalimat negatif).

Firman-Nya: أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ ٱللَّهِ ءَالِهَةً أُخْرَىٰ (*Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?*), adalah kalimat tanya yang bernada teguran dan peringatan menurut *qira`ah* dengan dua huruf *hamzah,* sebagaimana asalnya, atau dengan merubah huruf *hamzah* kedua. Adapun berdasarkan *qira`ah* yang membacanya sebagai *khabar*, maka berarti sudah jelas kesyirikan mereka.

Allah menyebutkan: ءَالِهَةً أُخْرَىٰ (*Tuhan-tuhan yang lain*) karena ءَالِهَةً adalah bentuk jamak, sedangkan jamaknya menunjukkan *ta`nits*, demikian yang dikatakan oleh Al Farra, seperti firman Allah SWT: وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا (*Hanya milik Allah Asmaul Husna).* (Qs. Al A'raaf [7]: 180) dan فَمَا بَالُ ٱلْقُرُونِ ٱلْأُولَىٰ (*Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?*) (Qs. Thaahaa [20]: 51).

قُل لَّآ أَشْهَدُ (*Katakanlah, "Aku tidak mengakui."*), maksudnya adalah, maka aku tidak mengakui bersama kalian. Kata (yang terakhir) ini lalu dibuang karena sudah tersirat dari redaksinya, karena pengakuan ini batil, seperti ayat: فَإِن شَهِدُوا۟ فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ (*Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka).* (Qs. Al An'aam [6]: 150).

Kata: مَا pada kalimat: مِّمَّا تُشْرِكُونَ (*Dari apa yang kamu persekutukan [dengan Allah]*), adalah *maushulah* atau *mashdariyah,* yakni dari berhala-berhala yang kami jadikan sebagai tuhan. Atau, dari persekutukan yang kamu lakukan terhadap Allah.

Firman-Nya: ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمُ (*Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya [Muhammad] seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri*). Kata: ٱلْكِتَٰبَ menunjukkan jenis, sehingga mencakup Taurat,

Injil, dan lainnya. Maksudnya adalah, mereka mengenal Rasulullah SAW. Demikian yang dikatakan oleh segolongan salaf, dan demikian pula pendapat Az-Zajjaj.

Pendapat lain menyebutkan bahwa *dhamir* di sini kembali kepada kalimat: ٱلْكِتَٰبَ, yakni, mereka mengetahuinya dengan sungguh-sungguh, sehingga tidak ada sedikit pun yang samar terhadap mereka.

كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ (*Seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri*), adalah penjelasan tentang pengenalan (pengetahuan) yang sesungguhnya dan kesempurnaannya, serta tidak adanya keraguan padanya karena pengetahuan seorang bapak terhadap anaknya sendiri tentu sangat detail, baik secara global maupun secara rinci.

Firman-Nya: ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ (*Orang-orang yang merugikan dirinya*), berada pada posisi *nashab* sebagai *mubtada`*, adapun *khabar*-nya adalah: فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (*Mereka tidak beriman [kepada Allah]*). Masuknya huruf *fa`* ke dalam *khabar* ini karena *mubatada`*-nya mencakup makna *syarth.*

Ada yang mengatakan bahwa *maushul*-nya adalah *khabar mubtada` mahdzuf* (*khabar* dari *mubtada`* yang dibuang).

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *na't* untuk *maushul* yang pertama.

Berdasarkan kedua pandangan terakhir tersebut, maka kalimat: فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (*Mereka tidak beriman [kepada Allah]*), di-*'athf*-kan kepada kalimat: ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ (*Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepadanya*). Maknanya menurut pendapat yang pertama adalah, orang-orang kafir itu merugikan diri mereka sendiri karena pembangkangan dan keras kepalanya mereka. Mereka tidak beriman kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Adapun maknanya menurut dua pendapat terakhir adalah, orang-orang yang Allah berikan Al Kitab kepada mereka adalah orang-orang yang merugikan

diri mereka sendiri disebabkan apa yang mereka lakukan terhadapnya, yaitu jauh dari kebenaran dan tidak mengamalkan apa yang telah diketahui dan ditetapkan bagi mereka, sehingga mereka tidak beriman.

Firman-Nya: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا (*Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah*), maksudnya adalah, membuat kedustaan terhadap Allah, lalu mengatakan bahwa apa yang terdapat dalam Taurat atau Injil adalah tidak terdapat di dalamnya. أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ (*Atau mendustakan ayat-ayat-Nya*) yang semestinya diimani, karena merupakan mukjizat yang sangat jelas dan nyata. Oleh karena itu, dinyatakan berdusta tentang Allah dan mendustakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya untuk diimani. Barangsiapa demikian kondisinya, maka tidak ada yang lebih zhalim daripadanya.

Dhamir pada kalimat: إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (*Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan*) kembali kepada kondisi tersebut.

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Salman Al Farisi, ia berkata, "Kami dapati di dalam Taurat, bahwa Allah menciptakan langit dan bumi, kemudian Allah menciptakan seratus rahmat sebelum menciptakan para makhluk, kemudian menciptakan makhluk, lalu menempatkan di antara mereka satu rahmat dan menahan di sisi-Nya 99 rahmat. Karena satu rahmat itulah para makhluk saling berkasih sayang, saling berlemah-lembut, saling membahu, dan saling berdampingan. Dengan itulah unta, sapi, kambing, dan ikan-ikan di lautan saling berkasih sayang. Pada Hari Kiamat nanti, Allah memadukan ramat itu dengan yang ada di sisi-nya, sehingga menjadi lebih utama dan lebih luas."

Muslim, Ahmad, dan yang lain meriwayatkan dari Salman, dari Nabi SAW, beliau bersabda: خَلَقَ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِائَةَ رَحْمَةٍ: مِنْهَا رَحْمَةٌ يَتَرَاحَمُ بِهَا الْخَلْقُ، وَتِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ

أَكْمَلَهَا بِهَذِهِ الرَّحْمَةِ. (*Ketika Allah menciptakan langit dan bumi, Allah menciptakan seratus rahmat, dan dengan satu rahmat darinya para makhluk saling berkasih sayang, sedangkan yang sembilan puluh sembilan lainnya untuk Hari Kiamat. Pada saat Hari Kiamat, Allah menggenapkannya dengan rahmat ini).*[205]

Diriwayatkan secara pasti dalam *Ash-Shahihain* dan yang lain, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ كِتَابًا فَوَضَعَهُ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي (*Setelah Allah selesai menciptakan makhluk, Allah menuliskan sebuah kitab, lalu diletakkan di sisi-Nya di atas Arsy, yakni, "Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku.")*.[206]

Diriwayatkan serupa itu dari jalur-jalur periwayatan lainnya.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: وَلَهُۥ مَا سَكَنَ فِى ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ (*Dan kepunyaan Allahlah segala yang ada pada malam dan siang hari*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *maa istaqarra fi al-lail wa an-nahaar* (apa yang ada pada malam hari dan siang hari)." Mengenai firman-Nya: قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا (*Katakanlah, "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah."*), ia berkata, "Adapun Pelindung adalah yang dijadikan pelindung dan diakui ketuhanan-Nya."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Yang menjadikan langit dan bumi*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *badii' as-samaawaati wa al ardhi* (yang menciptakan langit dan bumi)."

Abu Ubaid dalam *Fadhail*-nya, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Anbari meriwayatkan darinya, ia berkata, "Dulu aku tidak tahu makna kalimat: فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ, sampai akhirnya aku ditemui oleh seorang

---

[205] *Shahih*, Diriwayatkan oleh Muslim, 4/1109 dan Ahmad, 5/439.
[206] *Muttafaq 'alaih*: Diriwayatkan oleh Al Bukhari, 3194 dan Muslim, 4/2107.

badui yang bersengketa mengenai sebuah sumur, lalu salah seorang dari mereka berkata, '*Ana fathartuhaa*'. (Maksudnya adalah) ia berkata, 'Aku yang memulainya'."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ (*Padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) memberi rezeki dan tidak diberi rezeki."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: مَّن يُصْرَفْ عَنْهُ, ia berkata, "(Maksudnya adalah) *man yushraf 'anhu al 'adzaab* (barangsiapa dijauhkan adzab darinya)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ (*Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) mendatangkan kesehatan."

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan: An-Nammam bin Zaid, Qardim bin Ka'b, dan Bahra bin Amr datang, lalu berkata, "Wahai Muhammad, apakah engkau tidak tahu bahwa ada tuhan lain selain Allah?" Rasulullah SAW lalu bersabda: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، بِذَلِكَ بُعِثْتُ وَإِلَى ذَلِكَ أَدْعُو. (*Tidak ada tuhan selain Allah. Untuk itulah aku diutus, dan kepada itulah aku menyeru)*. Allah lalu menurunkan ayat: قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً (*Katakanlah, "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?")*.[207]

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Al Baihaqi dalam *Al Asmaa` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Muhammad SAW diperintahkan untuk menanyakan kepada orang-

---

[207] *Sanad*-nya *dha'if*, Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 7/104. Dalam *sanad*-nya terdapat Muhammad bin Abu Muhammad.

orang Qurasiy, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Allah lalu memerintahkan beliau untuk memberitahukan mereka, lalu beliau pun berkata (kepada mereka), *'Allah. Dia menjadi saksi antara aku dengan kalian.*"[208]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Jatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ (*Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu*), ia berkata, "Maksudnya adalah penduduk Makkah. وَمَنۢ بَلَغَ (*Dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an [kepadanya]*), yakni orang-orang yang sampai kepadanya Al Qur`an, maka ia sebagai pemberi peringatan baginya."

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Tatkala diturunkan ayat: وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ (*Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku*), Rasulullah SAW mengirim surat kepada Kisra, Kaisar, An-Najasyi, dan setiap raja penguasa. Beliau menyeru mereka kepada Allah."

An-Najasyi di sini bukanlah An-Najasyi yang dishalatkan oleh Nabi SAW.

Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, Al Khathib, dan Ibnu An-Najjar meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: مَنْ بَلَغَهُ الْقُرْآنُ فَكَأَنَّمَا شَافَهْتُهُ بِهِ (*Barangsiapa telah sampai kepadanya Al Qur`an, maka seakan-akan aku telah berbicara langsung kepadanya [menyampaikan] Al Qur`an*). Beliau lalu membacakan ayat: وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ (*Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an [kepadanya]*).

---

[208] *Mursal* dan *dha'if*, Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, hal. 270. Dalam *sanad*-nya terdapat Ibnu Abu Najih.

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Adh-Dharis, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ka'b Al Qarazhi, ia berkata, "Barangsiapa sampai kepadanya Al Qur`an, maka seolah-olah ia telah melihat Nabi SAW."

Dalam lafazh lainnya disebutkan, "Barangsiapa telah sampai kepadanya Al Qur`an, sampai mengerti dan memahaminya, maka ia seperti orang yang telah melihat Rasulullah SAW dan berbicara dengannya."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُم بِهِ (*Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) bangsa Arab." Tentang firman-Nya: وَمَنْ بَلَغَ (*Dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an [kepadanya]*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) non-Arab."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata: An-Nadhar dari kalangan bani Abduddar berkata, "Pada Hari Kiamat nanti, Lata dan Uzza akan memberiku syafaat (akan membelaku)." Allah pun menurunkan ayat: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا (*Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah*).

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٢٢﴾
ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾ انظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۖ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ
قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِن يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا ۚ حَتَّىٰ

إِذَا جَآءُوكَ يُجَٰدِلُونَكَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾ وَهُمْ
يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ ۖ وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ
وُقِفُواْ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُواْ يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾ بَلْ
بَدَا لَهُم مَّا كَانُواْ يُخْفُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّواْ لَعَادُواْ لِمَا نُهُواْ عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٢٨﴾
وَقَالُوٓاْ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُواْ عَلَىٰ
رَبِّهِمْ ۚ قَالَ أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّ ۚ قَالُواْ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُواْ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ
تَكْفُرُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan (ingatlah), pada hari ketika Kami menghimpun mereka semuanya kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik, 'Di manakah sembahan-sembahan kamu yang dahulu kamu katakan (sekutu-sekutu Kami)'. Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'. Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan. Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. Dan jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, 'Al Qur`an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu'. Mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al Qur`an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari. Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu

mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman', (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan (ke dunia), tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka. Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), 'Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan'. Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Berfirman Allah, 'Bukankah (kebangkitan) itu benar?' Mereka menjawab, 'Sungguh benar, demi Tuhan kami'. Berfirman Allah, 'Karena itu rasakanlah adzab ini, disebabkan kamu mengingkari(nya)'." **(Qs. Al An'aam [6]: 22-30)**

Firman-Nya: وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ (*Dan [ingatlah], pada hari ketika Kami menghimpun mereka*). Jumhur membacanya dengan huruf *nuun* pada kedua *fi'l*-nya. Ini juga dibaca dengan huruf *yaa`* pada keduanya. Penyebab *nahsab*-nya *zharf* adalah kata yang dibuang, yang diperkirakan belakangan, yakni *yauma nakhsyuruhum kaana kaita wa kaita* (pada Hari Kiamat yang demikian dan demikian).* Partikel tanya pada kalimat: أَيْنَ شُرَكَآؤُكُمُ (*Dimanakah sembahan-sembahan kamu*) adalah celaan bagi orang-orang musyrik. Di-*idhafat*-kannya (disandangkannya atau dirangkaikannya) *syurakaa`* [yang secara harfiah berarti sekutu-sekutu] kepada mereka adalah karena sesungguhnya itu bukan sekutu-sekutu Allah, namun karena mereka

* *Kaita wa kaita* adalah ungkapan tentang cerita dan berita. Bisa juga dengan *kasrah* (yakni: *kaiti wa kaiti*), dan bisa juga tanpa *waawu* (yakni: *kaita kaita*). Kalimat ini hanya digunakan dengan bentuk pengulangan seperti demikian. Kamus ***Al Munjid***.

menyebutnya demikian, maka disandangkan kepada mereka, yaitu apa-apa yang selain Allah yang mereka sembah bersama Allah.

Firman-Nya: ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ (*Yang dahulu kamu katakan [sekutu-sekutu Kami]*), maksudnya adalah ***taz'umuunahaa syurakaa`*** (kamu menyatakannya sebagai sekutu-sekutu), lalu kedua ***maf'ul***-nya dibuang. Alasan pencelaan dengan kalimat ini adalah karena dalam hal itu sesembahan-sesembahan mereka tidak ada pada mereka, atau ada pada mereka namun tidak dapat mendatangkan manfaat apa pun, jadi keberadaannya sama dengan ketiadaannya.

Firman-Nya: ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّآ أَن قَالُواْ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ (*Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali berkata, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah."*).

Az-Zajjaj berkata, "Takwil ayat ini adalah, Allah *'Azza wa Jalla* mengabarkan kisah-kisah orang-orang musyrik, dan terfitnahnya mereka karena kemusyrikan mereka. Allah kemudian mengabarkan bahwa fitnah mereka tidak terjadi sampai mereka melihat kenyataan-kenyataan, kecuali mereka melepaskan diri dari kemusyrikan. Dalam pengertian bahasa, ini seperti ketika Anda melihat seseorang yang menyukai kesesatan, lalu ketika ia terperosok dalam kebinasaan, Anda katakan, 'Kecintaanmu terhadap hal itu hanyalah berupa pernyataan bahwa engkau berlepas diri darinya'. Jadi, yang dimaksud dengan *fitnah* berdasarkan pengertian ini adalah kekufuran mereka, yakni, tidaklah akibat kekufuran yang mereka banggakan dan dijadikan alasan untuk berperang itu melainkan berupa pengingkaran mereka dan sumpah menafikannya, yaitu ucapan mereka: وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ (*Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah*)."

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud ***fitnah*** di sini adalah jawaban mereka, yakni, "Tidaklah jawaban mereka melainkan pengingkaran dan pernyataan berlepas diri, sehingga jawaban ini menjadi fitnah karena ini merupakan kedustaan."

Kalimat: ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ (*Kemudian tiadalah fitnah mereka*), di-*'athf*-kan kepada *'amil zharf*, yang diperkirakan sebagaimana yang lalu, sementara pengecualiannya sudah jelas.

Kalimat: فِتْنَتُهُمْ dibaca dengan *rafa'* dan *nashab*, تَكُن dibaca juga يَكُن, alasannya cukup jelas. Dibaca juga وَمَا كَانَ فِتْنَتُهُمْ. dan dibacanya juga رَبَّنَا, dengan *nashab* sebagai seruan.

انظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ (*Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri*) dengan mengingkari kesyirikan yang mereka lakukan di dunia. وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ (*Dan hilanglah daripada mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan*), yakni, sirna dan hilanglah apa yang mereka ada-adakan, serta gugurlah apa yang mereka duga bahwa sekutu-sekutu itu mendekatkan mereka kepada Allah. Demikian pengertiannya berdasarkan anggapan bahwa مَا di sini sebagai *mashdar*.

Pendapat lain menyebutkan bahwa مَا adalah *maushulah*, sebagai ungkapan tentang para tuhan, yakni, mereka ditinggalkan oleh tuhan-tuhan selain Allah yang mereka sembah, sehingga tuhan-tuhan itu tidak berguna sama sekali bagi mereka. Ini bentuk redaksi keheranan bagi Rasulullah SAW mengenai mereka yang beragam dan klaim mereka yang kontradiktif.

Ada yang mengatakan bahwa tidak mungkin terjadi kebohongan dari mereka di akhirat nanti, karena akhirat adalah negeri yang tidak berlaku didalamnya selain kejujuran, sehingga makna ayat: كُنَّا مُشْرِكِينَ (*Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah*) adalah ungkapan penafian kesyirikan menurut pandangan dan keyakinan mereka sendiri. Hal ini ditegaskan oleh firman Allah: وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا (*Dan mereka tidak dapat menyembunyikan [dari Allah] sesuatu kejadian pun*) (Qs. An-Nisaa`[4]: 42).

Firman-Nya: وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ (*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan [bacaan]mu*), adalah redaksi kalimat

permulaan untuk menjelaskan perbuatan sebagian orang musyrik sewaktu di dunia.

Dhamir-nya kembali kepada الَّذِينَ أَشْرَكُوا, maksudnya adalah, dan sebagian orang syirik itu mendengarkan bacaanmu ketika engkau membacakan Al Qur`an.

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً (*Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka*), maksudnya adalah, Kami lakukan itu terhadap mereka sebagai balasan atas kekufuran mereka. أَكِنَّةً adalah *agthiyah* (tutup), yaitu bentuk jamak dari *kanaan*, seperti pola kata *asinnah* dan *as-sanaan*. *Kanantu asy-syai`a fii kannihi* artinya, aku menutupkan sesuatu pada tutupannya. *Aknantuhu* artinya *akhfaituhu* (aku menyembunyikannya). Kalimat: وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً (*Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka*), adalah kalimat permulaan untuk mengabarkan apa yang dikandungnya. Atau, kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (kalimat yang menerangkan kondisi), yang maksudnya adalah, dan Kami jadikan tutup pada hati mereka agar mereka tidak memahami Al Qur`an.

Al waqr adalah tuli, dikatakan: *waqarat udzhunuhu – taqiru - waqran* (telinganya tuli).

Thalhah bin Musharrif membacanya: وِقْرًا, dengan *kasrah* pada huruf *wawu*, yang maksudnya adalah, pada telinga mereka dijadikan sesuatu yang menyumbatnya, sehingga tidak dapat mendengar perkataan. Pengertian ini diserupakan dengan ungkapan *wiqr al ba'iir*, yaitu ukuran beban yang dapat dibawanya. Disebutkannya أَكِنَّةً (sumbatan) dan وَقْرًا (tuli) merupakan perumpamaan tentang sangat jauhnya mereka dari memahami kebenaran dan mendengarkannya, seolah-olah hati dan pendengaran mereka tidak berfungsi.

وَإِن يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا (*Dan jika pun mereka melihat segala tanda [kebenaran], mereka tetap tidak mau beriman kepadanya*), maksudnya adalah, mereka tidak mempercayai satu tanda pun di

antara mukjizat-mukjizat ataupun lainnya yang mereka saksikan karena pembangkangan dan keras kepalanya mereka.

Firman-Nya: حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوكَ يُجَٰدِلُونَكَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ (*Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, "Al Qur`an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu."*) حَتَّىٰٓ di sini sebagai *mubtada`* yang setelahnya adalah kalimat. Kata: يُجَٰدِلُونَكَ (*Membantahmu*) berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), yang maknanya adalah, kekufuran dan keras-kepala mereka mengakibatkan apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, maka tidak hanya dengan menyatakan tidak beriman, tapi juga berkata: إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ (*Al Qur`an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu*).

Pendapat lain menyebutkan bahwa حَتَّىٰٓ di sini adalah partikel *jarr*, dan kalimat setelahnya berada pada posisi *jarr*. Maknanya adalah, sehingga ketika mereka datang untuk membantah, mereka mengatakan bahwa Al Qur`an hanyalah dongeng orang-orang dahulu. Ini merupakan puncak kedustaan dan kekeraskepalaan.

Tentang أَسَٰطِيرُ, Az-Zajjaj berkata, "Bentuk tunggalnya *asthaar*."

Al Akhfasy berkata, "(Bentuk tunggalnya) *usthuurah*."

Abu Ubaidah berkata, "(Bentuk tunggalnya) *asaatharah*."

An-Nuhas berkata, "(Bentuk tunggalnya) *usthuur*."

Al Qusyairi berkata, "(Bentuk tunggalnya) *asthiir*."

Ada yang mengatakan bahwa أَسَٰطِيرُ adalah bentuk jamak yang tidak ada bentuk tunggalnya, seperti kata '*abaadiid* dan *abaabiil*. Artinya adalah, kisah-kisah dan cerita-cerita yang dituliskan oleh orang-orang terdahulu dalam kitab-kitab.

Al Jauhari berkata, "Artinya adalah kisah-kisah batil dan ilusi."

Firman-Nya: وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ (*Mereka melarang [orang lain] mendengarkan Al Qur`an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya*), maksudnya adalah, orang-orang musyrik melarang orang lain beriman kepada Al Qur`an, atau kepada Muhammad SAW, dan menjauhkan orang-orang darinya demi kepentingan diri mereka (orang-orang musyrik).

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Thalib, karena ia melarang orang-orang kafir menyakiti Nabi SAW, dan ia menjauhkan diri dari menyambut seruannya.

وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (*Dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari*), maksudnya adalah, tidaklah mereka membinasakan akibat larangan dan penjauhan mereka kecuali diri mereka sendiri, karena ini berarti mereka memasrahkan diri mereka kepada adzab dan kemurkaan Allah, namun mereka tidak menyadari bencana yang mereka datangkan untuk diri mereka sendiri.

Firman-Nya: وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا عَلَى ٱلنَّارِ (*Dan jika kamu [Muhammad] melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka*), *khithab* ini untuk Rasulullah SAW atau setiap orang yang dapat melihat itu. Diungkapkannya berita yang akan terjadi pada Hari Kiamat dengan lafazh *madhi* (telah berlalu) adalah peringatan tentang kepastian terjadinya. Demikian yang disebutkan oleh para ulama yang ahli dalam memaknai makna.

Makna وُقِفُوا adalah tertahan, polanya yaitu: *waqaftu*[*hu*] – *waqfan* (menahan[nya]) dan *waqaftu* – *wuquufan* (berhenti atau berdiri).

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna kalimat : وُقِفُوا عَلَى ٱلنَّارِ (*Mereka dihadapkan ke neraka*) adalah, dimasukkan ke dalam neraka, sehingga عَلَى di sini bermakna فِي.

Ada yang mengatakan bahwa عَلَى di sini bermakna *ba`*, yakni *wuqifuu bi an-naar*, yakni *bi qurbiha mu'ayiniina lahaa* (didekatkan padanya sehingga dapat melihatnya). *Maf'ul* dari تَرَىٰ *mandzuf* (dibuang), dan *jawab* (penimpal) لَوْ juga *mandzuf* (dibuang). Silakan masing-masing menilai pandangan itu. Perkiraannya adalah, jika kamu melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, niscaya kamu melihat pemandangan dahsyat dan kondisi yang mengerikan.

فَقَالُوا يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ (*Lalu mereka berkata, "Kiranya kami dikembalikan [ke dunia]*), maksudnya adalah ke dunia. وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا (*Dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami*) yang dibawakan kepada kami oleh Rasul-Nya SAW. وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*Serta menjadi orang-orang yang beriman*) kepadanya dan mengamalkannya. Ketiga *fi'* ini termasuk kategori *tamanni* (pengharapan), yakni, mereka mengharapkan dikembalikan, tidak mendustakan, serta menjadi orang-orang beriman. Demikian ini dengan me-*rafa'*-kan ketiga *fi'l* ini, sebagaimana *qira`ah* Al Kisa'i, *qurra`* Madinah, Syu'bah, Ibnu Katsir, dan Abu Amr. Sementara Hafsh dan Hamzah membacanya dengan *nashab* pada نُكَذِّبَ dan نَكُونَ dengan anggapan disembunyikannya أَنْ setelah huruf *wawu* sebagai penimpal partikel *tamanni*. Sibawaih memilih *qath'* pada kalimat: وَلَا نُكَذِّبَ (*Dan tidak mendustakan*), sehingga tidak termasuk kategori kalimat *tamanni*. Perkiraannya adalah, *wa nahnu laa nukadzdzibu* (dan kami tidak mendustakan) secara tidak terus-menerus. Atau, kami tidak mengulang-ulang pendustaan.

Lebih jauh ia berkata, "Ini seperti ungkapan *da'ni walaa a'uud* (lepaskan aku, aku tidak akan mengulangi). Maksudnya, aku tidak akan mengulanginya lagi, baik engkau melepaskanku maupun tidak."

Tentang tidak tercakupnya ini dalam kalimat *tamanni*, Abu Amr bin Al Ala berdalih dengan firman-Nya: وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ (*Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka*), karena kedustaan itu tidak termasuk kategori *tamanni*.

Ibnu Amir membacanya: وَنَكُونَ, dengan *nashab*, dan mamasukkan dua *fi'l* pertama ke dalam kategori *tamanni*.

Ubay membacanya: وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا أَبَدًا.

Ubay dan Ibnu Mas'ud membacanya: يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ فَلَا نُكَذِّبَ, dengan huruf *fa`* dan *nashab*. Huruf *fa`* ini menyebabkan *nashab* pada penimpal *tamanni*, sebagaimana huruf *wawu*. Demikian perkataan Az-Zajjaj.

Para ahli nahwu Bashrah berkata, "Penimpalnya hanya boleh dengan huruf *fa`*."

Firman-Nya: بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِن قَبْلُ (*Tetapi [sebenarnya] telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya*), adalah pernyataan yang merupakan kebalikan dari apa yang diisyaratkan oleh pengharapan yang berupa janji untuk beriman dan membenarkan. Maksudnya adalah, sebenarnya terlontarnya ungkapan pengharapan dari mereka untuk memurnikan niat dan keyakinan itu tidaklah demikian, tapi itu karena sebab lainnya, yaitu telah nyata bagi mereka apa yang dahulu selalu mereka sembunyikan, yaitu membangkang karena syirik, dan mereka tahu bahwa mereka akan binasa karena kesyirikan mereka, sehingga mereka beralih kepada ungkapan pengharapan dan janji-janji palsu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, telah nyata bagi mereka apa-apa yang dahulu selalu mereka sembunyikan, yaitu kemunafikan, kekufuran, dan persaksian anggota tubuh mereka terhadap mereka.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, telah nyata bagi mereka apa-apa yang dahulu selalu mereka sembunyikan, yaitu amal perbuatan buruk, sebagaimana firman-Nya: وَبَدَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ (*Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan*) (Qs. Az-Zumar [39]: 47).

Al Mubarrad menyatakan, "(Maksudnya adalah), telah nyata bagi mereka balasan kekufuran mereka yang dahulu selalu mereka sembunyikan." Ini seperti pendapat pertama.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, tampak bagi orang-orang yang mengikuti golongan yang melampaui batas apa-apa yang selalu disembunyikan oleh mereka yang melampaui batas, yaitu mengenai pembangkitan kembali, dan kiamat.

وَلَوْ رُدُّوا (*Sekiranya mereka dikembalikan*) ke dunia, sebagaimana pengharapan mereka لَعَادُوا (*Tentulah mereka kembali*) melakukan keburukan-keburukan yang dilarang atas mereka, yang merupakan pangkal kesyirikan, sebagaimana iblis melihat ayat-ayat Allah yang dilihatnya tapi kemudian ia kembali mengulangi.

وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ (*Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka*), maksudnya adalah, mereka menyandang sifat ini, tidak terlepas dari mereka dengan kondisi apa pun, walaupun mereka telah menyaksikan apa yang mereka saksikan itu.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdusta mengenai hal-hal yang mereka nyatakan tentang diri mereka, yaitu akan membenarkan dan beriman.

Yahya bin Watsab membacanya: وَلَوْ رِدُّوا, dengan *kasrah* pada huruf *raa`*, karena asalnya *rudiduu,* lalu *kasrah* pada huruf *daal* dipindahkan kepada huruf *raa`*.

Kalimat: وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ (*Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka*) menunjukkan kontradiksi antara *ma'thuf,* yaitu: وَقَالُوٓا (*Dan tentu mereka akan mengatakan [pula]*) dengan *ma'thuf 'alaih*, yaitu: لَعَادُوا (*Tentulah mereka kembali*), maksudnya adalah, tentulah mereka akan kembali melakukan hal-hal yang dilarang bagi mereka.

Firman-Nya: وَقَالُوٓا۟ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا (*Dan tentu mereka akan mengatakan [pula], "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja."*), maksudnya adalah *maa hiya illaa hayaatuna ad-dunyaa* (hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja). وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ (*Dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan*) setelah mati. Ini termasuk pembangkangan dan sikap keras-kepala mereka yang sangat berat, karena mereka mengatakan perkataan ini, dengan perkiraan bahwa mereka kembali ke dunia setelah mereka menyaksikan pembangkitan kembali.

Firman-Nya: وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ (*Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya [tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan]*), penafsirannya telah dikemukakan saat membahas ayat: وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ (*Dan jika kamu [Muhammad] melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka*), maksudnya adalah, ketika mereka tertahan karena sikap mereka terhadap perintah Tuhan mereka kepada mereka.

Ada yang mengatakan bahwa عَلَىٰ di sini bermakna عِنْدَ (di sisi atau di hadapan). *Jawab* (penimpal) لَوْ *mahdzuf* (dibuang), yakni *lasyaahdata amran 'azhiiman* (tentulah kamu melihat peristiwa yang besar). Kalimat tanya: أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّ (*Bukankah [kebangkitan] itu benar?*) menunjukkan teguran, yakni, bukankah pembangkitan kembali yang kamu ingkari ini benar-benar terjadi? Bukankah pembalasan yang kamu ingkari itu benar-benar ada? قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا (*Mereka menjawab, "Sungguh benar, demi Tuhan kami."*) Mereka mengakui apa yang mereka ingkari itu, dan mereka menegaskannya dengan sumpah. قَالَ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ (*Berfirman Allah, "Karena itu rasakanlah adzab ini*) yang kamu saksikan itu, yaitu adzab neraka. بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ (*Disebabkan kamu mengingkari[nya]*), disebabkan oleh kekufuranmu. Atau, disebabkan oleh setiap yang diperintahkan untuk mengimaninya sewaktu kamu berada di dunia.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ (*Kemudian tiadalah fitnah mereka*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *ma'dziratuhum* (alasan mereka)."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwatkan darinya, mengenai firman-Nya: ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ .(*Kemudian tiadalah fitnah mereka*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *hujjathum* (alasan mereka). إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ (*Kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'.*) Maksudnya adalah, orang-orang munafik dan orang-orang musyrik ketika .berada di neraka, berkata, "Mari kita berbohong, siapa tahu berguna bagi kita." Allah lalu berfirman: ٱنظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُم (*Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka*) pada Hari Kiamat مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ (*Sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan*). Maksudnya adalah yang dahulu mereka dustakan sewaktu di dunia.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ (*Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah*) dan firman-Nya: وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا (*Dan mereka tidak dapat menyembunyikan [dari Allah] sesuatu kejadian pun*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 42), ia berkata, "(Maksudnya adalah), dengan anggota tubuh mereka."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: ٱنظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ (*Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), dengan alasan mereka yang batil itu." Tentang firman-Nya: وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ (*Dan hilanglah daripada mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), yang dahulu mereka persekutukan."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari

Mujahid, mengenai firman-Nya: وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ (*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan [bacaan]mu*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) kaum Quraisy." Mengenai firman-Nya: وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً (*Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka*), ia berkata, "Seperti wadah anak panah yang ditutup."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا (*Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka [sehingga mereka tidak] memahaminya dan [Kami letakkan] sumbatan di telinganya*), ia berkata, "Mereka mendengar dengan telinga mereka, namun tidak mengerti sedikit pun darinya, sebagaimana binatang yang tidak mendengar seruan dan tidak mengerti apa yang dikatakan kepadanya."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "(Maksudnya adalah) penutup yang menutupi hati mereka, sehingga mereka tidak memahaminya. Sedangkan *al waqr* adalah tuli. أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ adalah dongeng orang-orang dahulu."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kalimat: أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ artinya cerita-cerita orang-orang dahulu."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Kalimat: أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ artinya adalah kebohongan dan kebatilan orang-orang dahulu."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan di-*Shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail,* dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ (*Mereka melarang [orang lain] mendengarkan Al Qur`an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya*), ia berkata, "Diturunkan berkenaan

dengan Abu Thalib, ia melarang orang-orang musyrik mendatangi Rasulullah SAW dan menjauhi apa yang dibawanya."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan serupa itu dari Al Qasim bin Mukhaimarah.

Ibnu Jarir meriwayatkan serupa itu dari Atha.

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka melarang manusia untuk beriman kepadanya. وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ (*Dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya*). Maksudnya adalah *yatabaa'aduun* (menjauhkan diri)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Al Aufa, darinya, ia berkata, "Tidak mempedulikannya dan tidak mengajak orang lain mendatanginya."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Al Hanafiyah, mengenai ayat ini, ia berkata, "Orang-orang kafir Makkah mencegah orang lain darinya, dan mereka sendiri tidak mengindahkannya."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Mereka melarang orang lain dari (mendengarkan) Al Qur`an dan (mendekati) Nabi SAW. وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ (*Dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya*), maksudnya adalah *yatabaa'aduun 'anhu* (dan mereka sendiri menjauhkan diri darinya)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Abu Hilal, mengenai ayat ini, ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan para paman Nabi SAW yang berjumlah sepuluh orang. Mereka itulah

orang-orang yang paling keras sikapnya ketika sedang bersama beliau, dan paling keras ketika tidak sedang bersama beliau."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا۟ يُخْفُونَ مِن قَبْلُ (*Tetapi [sebenarnya] telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) amal perbuatan mereka." Tentang firman-Nya: وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ (*Sekiranya mereka dikembalikan [ke dunia], tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya*), ia berkata, "Walaupun Allah mengantarkan mereka ke suatu dunia, seperti dunia yang dahulu mereka tempati, tentulah mereka akan kembali kepada amal-amal buruk yang dahulu biasa mereka lakukan."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah SWT mengabarkan, seandainya mereka dikembalikan, tentulah mereka tidak akan mencapai petunjuk: 'وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ' (*Sekiranya mereka dikembalikan [ke dunia], tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya*). Maksudnya adalah, walaupun mereka dikembalikan ke dunia, tentu terhalangi antara mereka dengan petunjuk, sebagaimana mereka terhalangi dari petunjuk pada pertama kali ketika di dunia."

قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا۟ يَٰحَسْرَتَنَا عَلَىٰ
مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۚ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾ وَمَا
ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
﴿٣٢﴾ قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ
بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا۟ عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟

وَأُوذُوا حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَآءَكَ مِن نَّبَإِي۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾ وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ ٱسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِىَ نَفَقًا فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِى ٱلسَّمَآءِ فَتَأْتِيَهُم بِـَٔايَةٍ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى ٱلْهُدَىٰ ۚ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٥﴾ ۞ إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ يَسْمَعُونَ ۘ وَٱلْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٣٦﴾

"Sungguh telah rugilah orang-orang yang telah mendustakan pertemuan mereka dengan Allah; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata, 'Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!' sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu. Dan tiadalah kehidupan dunia ini selain dari main-main dan sendau-gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidaklah kamu memahaminya? Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami terhadap mereka. Tak ada seorang pun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit, lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua

dalam petunjuk, sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil. Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan." **(Qs. Al An'aam [6]: 31-36)**

Firman-Nya: قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ (*Sungguh telah rugilah orang-orang yang telah mendustakan pertemuan mereka dengan Allah*), yang dimaksud dengan 'Mereka' adalah yang telah disebutkan. Maksud mereka mendustakaan pertemuan dengan Allah adalah mendustakan pembangkitan kembali. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mendustakan adanya pembalasan. Pendapat pertama lebih tepat, karena mereka adalah yang berkata: إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ (*Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan*).

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً (*Sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba*), maksud ٱلسَّاعَةُ adalah *al qiyaamah* (kiamat). Disebut *saa'ah* karena kecepatan penghitungan padanya. Makna بَغْتَةً adalah, secara tiba-tiba. Polanya yaitu *baghatahum al amr – yabthitu*[*hum*] – *baghtan* dan *baghtatan*.

Sibawaih berkata, "Ini adalah *mashdar* pada posisi *hal* (keterangan kondisi)."

Ia juga berkata, "Ini tidak bisa dijadikan kiasan, sehingga tidak boleh dikatakan *jaa`a fulaan sur'atan*."

Kata: حَتَّىٰٓ (*Sehingga*) adalah penghujung untuk pendustaan, bukan untuk penyesalan, karena penyesalan tidak ada ujungnya.

قَالُوا۟ يَٰحَسْرَتَنَا (*Mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami."*), adalah penimpal إِذَا جَآءَتْهُمُ (*Apabila datang kepada mereka*), yang menempati makna kalimat seru atas penyesalan, tapi bukan kata seru yang sebenarnya, melainkan untuk menunjukkan betapa besar

penyesalan mereka. Maknanya adalah, alangkah besar penyesalan kami, ayo datanglah, inilah waktumu. Demikian yang dikatakan oleh Sibawaih tentang kata seru dan yang serupanya, seperti ungkapan *yaa* untuk menunjukkan kekagetan, dan *yaa* untuk menyeru seseorang.

Ada yang berpendapat bahwa ini adalah peringatan bagi manusia mengenai dahsyatnya penyesalan yang menimpa mereka, hingga seolah-olah mereka berkata, "Wahai manusia, waspadalah kalian akan besarnya penyesalan yang menimpa kami." *Al Hasrah* adalah penyesalan yang mendalam.

عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا (*Terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu*), maksudnya adalah *'alaa tafriidhinaa fii as-saa'ah* (terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu), yakni, tentang kesiapan menghadapinya, menyongsong kedatangannya dan membenarkannya.

Makna فَرَّطْنَا adalah *dhayya'naa* (menyia-nyiakan). Makna asalnya mendahului. Dikatakan *faratha fulaan,* yakni *taqaddama wa sabaqa ila al maa'* (mendahului ke sumber air). Contohnya adalah sabda Rasulullah SAW: وَأَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ (*Dan aku mendahului kalian mencapai telaga).* Contoh lainnya adalah sebutan *al faarith* untuk yang maju. Seolah-olah yang mereka maksud dengan ungkapan: عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا (*Terhadap kelalaian kami*) adalah terhadap majunya kami karena kelemahan kami dalam membenarkan kiamat dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "*Dhamir* (kata ganti) pada فَرَّطْنَا فِيهَا kembali kepada transaksi, karena tatkala jelas kerugian transaksi mereka yang menjual keimanan dengan kekufuran dan dunia dengan akhirat, قَالُوا يَـٰحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا (*Mereka berkata, 'Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami'.*) dalam transaksi kami. Walaupun ini tidak disebutkan dalam redaksinya, namun menunjukkan demikian, karena kerugian hanya terjadi dalam transaksi.

Ada yang mengatakan bahwa *dhamir* itu kembali kepada kehidupan, yakni terhadap kelalaian kami tentang kehidupan.

Firman-Nya: وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ (*Sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya*), adalah kalimat keterangan kondisi, yakni mereka mengatakan perkataan itu sedangkan kondisi mereka يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ (*Memikul dosa-dosa di atas punggungnya*). أَوْزَارَهُمْ adalah *dzunuubahum* (dosa-dosa mereka), yaitu bentuk jamak *wizr*. Pola perubahannya yaitu *wazara – yaziru – fa huwa waazir* dan *mauzuur*, asalnya dari *al wizr*.

Abu Ubaid berkata, "Dikatakan bagi seseorang yang membentangkan bajunya untuk menempatkan barang padanya, *ihmil wizraka*, yakni *ihmil tsiqlaka* (bawalah bebanmu). Dari pengertian ini juga terdapat sebutan *al waziir* (menteri), karena ia mengemban beban-beban yang disandarkan kepadanya berupa pengaturan wilayah. Maknanya adalah, mereka membawa dosa-dosa mereka sehingga menjadi terbebani. Dijadikannya sebagai bawaan di atas punggung merupakan bentuk perumpamaan. أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ (*Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu*), yakni *bi`sa maa yahmiluun* (amat buruk apa yang mereka bawa itu).

Firman-Nya: وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ (*Dan tiadalah kehidupan dunia ini selain dari main-main dan sendau-gurau belaka*), yakni *wa maa mataa'u ad-dunyaa illaa la'ibun wa lahwun* (dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan sekadar main-main dan senda-gurau belaka), dengan perkiraan dibuangnya *mudhaf*. Atau, tiadalah dunia ini melainkan permainan dan senda-gurau. Maksud ayat ini adalah, menceritakan pendustaan orang-orang kafir yang berkata: مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا (*Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja)* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 24).

Makna لَعِبٌ cukup diketahui, demikian juga makna لَهْوٌ, dan setiap yang melengahkan Anda berarti *alhaaka* (melalaikan Anda). Ada juga yang mengatakan bahwa asal maknanya adalah *ash-sharf*

'an asy-syai`* (memalingkan dari sesuatu). Namun pendapat ini dibantah, karena *al-lahw* yang bermakna *ash-sharf* adalah yang huruf *lam*-nya adalah *ya`, sehingga dikatakan *lahaitu 'anhu*, sedangkan huruf *laam* dari *al-lahw* adalah *wawu*, yaitu dikatakan *lahautu bi kadzaa*.

وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (*Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidaklah kamu memahaminya*?). Disebut *aakhirah* karena *ta`akhkhur*-nya daripada dunia (terjadinya belakangan daripada kehidupan dunia). Maksudnya adalah, kehidupan akhirat lebih baik bagi orang-orang yang menjauhi syirik dan kemaksiatan. Jadi, tidakkah kamu memahami itu?

Ibnu Amir membacanya: وَلَدَارُ الآخِرَةِ, dengan satu huruf *lam* dan bentuk *idhafah*.

Jumhur membacanya dengan huruf *laam* yang disertai huruf *laam ta'rif*, dan menjadikan kata: الْآخِرَةُ sebagai *na't*-nya, sedangkan *khabar*-nya adalah خَيْرٌ. Kata: تَعْقِلُونَ dibaca dengan huruf *taa`* bertitik dua di atas, dan dibaca dengan huruf *yaa`* bertitik dua di bawah (yakni: *ya'qiluun*).

Firman-Nya: قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ (*Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu*). Ini *lam mubtada`* yang dikemukakan untuk menghibur Rasulullah SAW atas kesedihan dan kedukaan yang dialaminya akibat pendustaan orang-orang kafir terhadapnya. Masuknya قَدْ berfungsi menunjukkan banyak, walaupun kata ini terkadang menunjukkan pemastian ini, sebagaimana kata: رُبَّ. *Dhamir* pada kata: إِنَّهُ (*Bahwasanya*) menunjukkan perihal.

Kata: يَحْزُنُكَ dibaca dengan *fathah* pada huruf *yaa`*, dan juga dengan *dhammah*. Kata: يُكَذِّبُونَكَ dibaca dengan *tasydid* dan tanpa *tasydid*.

Abu Ubaid memilih *qira`ah* tanpa *tasydid.*

An-Nuhas berkata, "Dalam hal ini Abu Ubaid diselisihi. Makna يُكَذِّبُونَكَ dengan *tasydid* adalah, mereka menuduhmu berdusta mengenai apa yang kamu katakan. Sedangkan maknanya yang tanpa *tasydid* adalah, mereka tidak mendapatimu sebagai seorang pendusta. Dikatakan *akdzabtuhu,* yakni *wajadtuhu kadzdzaban* (aku mendapatinya sebagai seorang pendusta), *abkhaltuhu* yakni *wajadtuhu bahiilan* (aku mendapatinya sebagai orang yang kikir)."

Al Kisa'i menceritakan dari orang Arab: *Akdzabtu ar-rajul* artinya adalah, aku memberitahu bahwa orang tersebut membawakan kedustaan. Sedangkan *kadzdzabtuhu* artinya adalah, aku memberitahu bahwa ia seorang pendusta.

Az-Zajjaj berkata, "*Kadzdzabtuhu* adalah apabila aku berkata kepadanya, 'Engkau berdusta'. Sedangkan *akhdzabtuhu* adalah bila aku memaksudkan bahwa apa yang dibawanya adalah kedustaan."

Maknanya adalah, pendustaan mereka tidak kembali kepadamu, karena mereka mengakui kejujuranmu, melainkan pendustaan mereka kembali kepada apa yang engkau bawa. Oleh karena itu, Allah berfirman: وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ (*Akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah*).

Memposisikan kata yang bermakna riil untuk menyatakan kata yang bermakna abstrak adalah untuk menambah celaan serta hinaan terhadap mereka, dan disandangkannya sifat zhalim kepada mereka untuk menjelaskan bahwa kezhaliman yang mereka lakukan itu sangat jelas.

Firman-Nya: وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا۟ عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟ وَأُوذُوا۟ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا (*Dan sesungguhnya telah didustakan [pula] rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan [yang dilakukan] terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami terhadap mereka*). Ini termasuk bagian untuk

menghibur Rasulullah SAW, bahwa apa yang dilakukan oleh mereka terhadapmu itu bukan yang pertama kali dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap para rasul yang diutus Allah kepada mereka. Bahkan pendustaan itu dialami pula oleh para rasul sebelummu, maka ikutilah sikap mereka dan janganlah engkau bersedih, tapi bersabarlah sebagaimana para rasul sebelummu bersabar ketika mereka didustakan dan disakiti, sampai datangnya pertolongan Kami kepadamu sebagaimana datangnya pertolongan Kami kepada para rasul sebelummu, karena sesungguhnya Kami tidak menyalahi janji. Juga لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ (*Bagi tiap-tiap masa ada kitab [yang tertentu]*). (Qs. Ar-Ra'd [13]: 38). إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا (*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman*). (Qs. Ghaafir [40]: 51) وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ (*Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, [yaitu] sesungguhnya mereka utulah yang pasti mendapat pertolongan, dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang*) (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 171-173). كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي (*Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang*). (Qs. Al Mujaadilah [58]: 21) وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ (*Tak ada seorang pun yang dapat merubah kalimat-kalimat [janji-janji] Allah*). Bahkan janji Allah itu pasti terjadi dan engkau akan ditolong dari orang-orang yang mendustakan itu dan akan mengalahkan mereka. *Alhamdulillah,* hal itu sudah terjadi.

وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبَإِي الْمُرْسَلِينَ (*Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu*). Apa yang datang kepadamu, yang berupa berita tentang para rasul yang didustakan pada awal tugas mereka, pada akhirnya terjadilah kemenangan para rasul itu atas kaum mereka, maka demikian juga yang akan engkau alami terhadap orang-orang yang mendustakanmu, yaitu sebagaimana yang terjadi pada orang-orang yang mendustakan para rasul sebelumnya. Pada akhirnya mereka akan kembali kepadamu dan memeluk agama

yang engkau serukan kepada mereka, baik secara sukarela maupun terpaksa.

Firman-Nya: وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ (*Dan jika perpalingan mereka [darimu] terasa amat berat bagimu*). Nabi SAW pernah merasakan beratnya perpalingan kaumnya serta bersedih karenanya, maka Allah SWT menjelaskan kepada beliau, bahwa yang mereka lakukan itu, yaitu tidak menyambut seruan dan berpaling dari apa yang diserukan kepada mereka, memang harus terjadi sesuai dengan yang telah diketahui Allah *'Azza wa Jalla*. Bukanlah kemampuan dan kekuasaan beliau untuk merubah mereka hingga menerima, sebelum Allah mengizinkannya.

Allah lalu mengaitkan hal itu dengan kemustahilan, sebagaimana difirmankan-Nya: فَإِنِ ٱسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِىَ نَفَقًا فِى ٱلْأَرْضِ (*Maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi*), lalu kamu berikan itu kepada mereka. أَوْ سُلَّمًا فِى ٱلسَّمَآءِ فَتَأْتِيَهُم بِـَٔايَةٍ (*Atau tangga ke langit, lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka,*) maka buatlah, namun kamu tidak akan dapat melakukan itu, maka tinggalkanlah kesedihan, dan فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ (*Janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka*). (Qs. Faathir [35]: 8) لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ (*Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka*) (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 22).

An-nafaq adalah lorong dan lubang. Contohnya adalah sebutan *an-naafiqaa`* untuk lubang biawak. Atau sebutan *al munaafiq*. Pembahasan detailnya telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah, maka tidak perlu diulang di sini.

As-sullam adalah tangga yang digunakan untuk naik dengan berpijak di atasnya. Kata ini bisa *mudzakkar* dan bisa pula *muannats*.

Al Farra mengatakan bahwa kata ini *muannats*.

Az-Zajjaj mengatakan bahwa kata ini diambil dari kata *as-salaamah* (keselamatan), karena dengan ini bisa ditempuh ke tempat yang aman.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa walaupun *khithab* ini ditujukan kepada Rasulullah SAW, tapi yang dimaksud adalah umatnya, karena dada mereka terasa sesak akibat pembangkangan orang-orang kafir dan sikap keras-kepala mereka pada kekufuran, namun umat beliau tidak menyadari bahwa Allah SWT mempunyai hikmah dibalik itu yang tidak dapat dicapai oleh akal dan dijangkau oleh pemahaman, karena bila Allah SWT mendatangkan suatu tanda kepada Rasul-Nya SAW lalu hal itu serta-merta menjadikan orang-orang kafir beriman, maka pembebanan tugas yang merupakan ujian dan cobaan sudah tidak ada artinya lagi. Oleh karena itu, Allah berfirman: وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى ٱلْهُدَىٰ (*Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk*) Maksudnya adalah, tentu saja Allah bisa menjadikan secara paksa, namun Allah tidak menghendaki itu, dan Allah mempunyai hikmah yang mendalam. فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ (*Sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil*), karena besarnya ambisi dan kesedihan akibat berpalingnya orang-orang kafir dari menyambut seruanmu sebelum diizinkan Allah, merupakan perbuatan orang-orang yang jahil, padahal engkau tidak termasuk dari mereka. Oleh karena itu, tinggalkanlah hal itu dengan menyerahkannya kepada Dzat yang mengetahui yang gaib dan nyata, sebab Dia lebih mengetahui kemaslahatan di dalamnya. Serta janganlah engkau bersedih karena tidak tercapainya apa yang dituntut dari tanda-tanda itu, yang seandainya ditampakkan sebagiannya kepada mereka, niscaya dengan terpaksa mereka akan beriman kepadanya.

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ يَسْمَعُونَ (*Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi [seruan Allah]*), maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang yang mengikuti apa yang engkau serukan

itu hanyalah orang-orang yang mendengarkan dengan pendengaran yang disertai pemahaman sesuai tuntunan akal, dan diarahkan oleh pengertian, namun mereka (orang-orang kafir itu) tidaklah demikian, bahkan mereka seperti orang-orang yang sudah mati, yang tidak lagi dapat mendengar dan memahami, karena Kami telah menjadikan tutupan pada hati mereka dan sumbatan pada telinga mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman: وَٱلْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ (*Dan orang-orang yang mati [hatinya], akan dibangkitkan oleh Allah*).

Allah menyerupakan mereka dengan orang-orang yang sudah mati, karena mereka sama-sama tidak mengerti yang benar dan tidak memahami kebenaran. Maksudnya adalah, mereka tidak dihantarkan Allah kepada keimanan walaupun Allah Kuasa untuk itu, sebagaimana Allah kuasa membangkitkan kembali orang-orang yang sudah mati untuk diperhitungkan amal perbuatan mereka.

ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ (*Kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan*), maksudnya adalah, dikembalikan kepada pembalasan, sehingga masing-masing diganjar dengan apa yang sesuai untuknya, sebagaimana dituntut oleh hikmah-Nya yang mendalam.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: قَالُوا يَٰحَسْرَتَنَا (*Mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami."*), ia berkata, "*Al hasrah* adalah *an-nadaamah* (penyesalan)."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Al Khathib, dengan *sanad Shahih* dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda mengenai firman-Nya: يَٰحَسْرَتَنَا (*Alangkah besarnya penyesalan kami*). الْحَسْرَةُ أَنْ يَرَى أَهْلُ النَّارِ مَنَازِلَهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ، فَتِلْكَ الْحَسْرَةُ *(Penyesalan ini adalah, para ahli neraka melihat tempat duduk*

mereka di surga [bila mereka masuk surga]. *Maka itulah penyesalan*)."[209]

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ (*Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) apa yang mereka perbuat."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: لَعِبٌ وَلَهْوٌ (*Main-main dan senda-gurau*), ia berkata, "Setiap main-main adalah senda-gurau."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Al Hakim dan di-*Shahih*-kannya, serta Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah*, dari Ali bin Abu Thalib, ia menuturkan: Abu Jahal berkata kepada Nabi SAW, "Sesungguhnya kami tidak mendustakanmu, tapi kami mendustakan apa yang engkau bawa." Allah lalu menurunkan ayat: فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ (*[Janganlah kamu bersedih hati], karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah*).[210]

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Yazid Al Madani, bahwa Abu Jahal berkata, "Demi Allah, sungguh aku tahu ia jujur (benar), tapi, sejak kapan kita menjadi pengikut bani Abdu Manaf?"

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Maisarah, menyerupai riwayat dari Ali bin Abu Thalib.

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَلَٰكِنَّ

---

[209] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 7/114.

[210] *Sanad*-nya *dha'if*. At-Tirmidzi, 3064, Al Hakim, 2/315, dinilai *dha'if* oleh Al-Albani.

ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجۡحَدُونَ (*Akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), mereka mengetahui bahwa engkau adalah utusan Allah, hanya saja mereka mengingkari (ayat-ayat Allah)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya: وَلَقَدۡ كُذِّبَتۡ رُسُلٞ مِّن قَبۡلِكَ (*Dan sesungguhnya telah didustakan [pula] rasul-rasul sebelum kamu*), ia berkata, "Allah menghibur Nabi-Nya SAW."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Juraij.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ayat: فَإِنِ ٱسۡتَطَعۡتَ أَن تَبۡتَغِيَ نَفَقٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ (*Maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit*). *An-nafaq* adalah lorong (di galaksi). Maksudnya adalah, jika kamu bisa pergi melaluinya, kemudian mendatangi mereka dengan mendatangkan mukjizat kepada mereka, atau membuatkan tangga bagi mereka ke langit, lalu engkau naik dengannya, lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, maka lakukanlah. وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَمَعَهُمۡ عَلَى ٱلۡهُدَىٰ (*Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk*). Allah SWT berfirman, "Seandainya Aku menghendaki, niscaya Aku tunjukkan mereka semua kepada petunjuk."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: نَفَقٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ (*Lubang di bumi*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) lorong. أَوۡ سُلَّمٗا فِي ٱلسَّمَآءِ (*Atau tangga ke langit*), yakni *ad-daraj* (jalan)."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai

firman-Nya: إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ (*Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi [seruan Allah]*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang beriman. وَالْمَوْتَى (*Dan orang-orang yang mati [hatinya]*), yakni orang-orang kafir."

Mereka juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid.

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يُنَزِّلَ ءَايَةً وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

"Dan mereka (orang-orang musyrik Makkah) berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui'. Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap-gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk mendapat petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus."

(Qs. Al An'aam [6]: 37-39)

Ini adalah bentuk keangkuhan dan kesombongan mereka, karena mereka enggan mengikuti bukti-bukti nyata yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, diantaranya adalah Al Qur`an. Padahal mereka tahu bahwa mereka tidak mampu mendatangkan satu surah pun yang seperti surah Al Qur`an. Yang mereka maksud dengan ءَايَةً di sini adalah, yang bisa memaksa mereka kepada keimanan, misalnya turunnya malaikat kepada mereka yang bisa mereka lihat dan dengar secara langsung, atau diangkatnya gunung sebagaimana yang pernah terjadi pada bani Israil. Jadi, Allah memerintahkan beliau agar menjawab mereka dengan menyatakan bahwa Allah Kuasa untuk menurunkan kepada Rasul-Nya bukti yang dapat memaksa mereka beriman, namun Allah tidak melakukan itu agar jelas manfaat penugasan yang merupakan ujian dan cobaan itu. Selain itu, seandainya Allah menurunkan bukti seperti yang mereka minta, maka Allah tidak akan memberi tangguh kepada mereka setelah diturunkannya bukti itu, tapi Allah akan langsung mengadzab mereka bila mereka tidak juga beriman.

Az-Zajjaj berkata, "Mereka minta agar dijadikan di atas petunjuk" Maksudnya adalah, ditetapkan demikian. وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (*Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*) bahwa Allah Maha Kuasa untuk melakukan itu, hanya saja Allah tidak melakukan itu untuk suatu hikmah besar yang tidak dapat dicapai oleh akal manusia.

Firman-Nya: وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم (*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat [juga] seperti kamu*). Kata دَآبَّةٍ berasal dari *dabba – yadibbu – fa huwa daabbun*, yaitu apabila berjalan dengan langkah-langkah yang pendek. Penjelasannya sudah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.

وَلَا طَٰٓئِرٍ (*Dan burung-burung*), di-*'athf*-kan kepada دَآبَّةٍ (*Binatang-binatang*) yang *majrur* menurut *qira'ah* jumhur. Sementara

Al Hasan dan Abdullah bin Abu Ishaq membacanya: وَلَا طَائِرٌ, dengan *rafa'* karena dianggap *'athf* pada posisi دَآبَّةٍ مِن dengan perkiraan adanya tambahan مِن, sedangkan بِجَنَاحَيْهِ (*Dengan kedua sayapnya*) untuk menghalau kesamaran. Demikian ini karena orang Arab kadang menggunakan kata *thairaan* (terbang) untuk selain burung, seperti ungkapan mereka, *tharra fii haajatii* yang artinya *asra'a* (cepat).

Ada yang berpendapat bahwa seimbangnya tubuh burung di antara kedua sayapnya membantunya mampu terbang, dan tanpa keseimbangan itu ia akan miring, maka Allah SWT memberitahu kita bahwa terbang itu dengan kedua belah sayap.

Ada yang berpendapat bahwa disebutkannya "dua sayap" adalah untuk penegasan, seperti halnya ungkapan "memukul dengan tangannya", "melihat dengan kedua matanya". *Al janaah* adalah salah satu dari kedua sisi burung yang dengannya burung dapat terbang di udara. Asal maknanya adalah miring ke salah satu sisi. Makna ayat ini adalah, tidak ada satu binatang pun yang melata di belahan bumi manapun, dan tidak pula burung yang terbang ke arah mana pun. إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُم (*Melainkan umat-umat [juga] seperti kamu*), yakni golongan-golongan seperti kamu juga. Allah menciptakan mereka sebagaimana Allah menciptakan kamu, dan Allah menganugerahi mereka rezeki sebagaimana Allah menganugerahi kamu rezeki. Semuanya tercakup dalam ilmu serta kekuasaan-Nya, dan pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu.

Ada yang berpendapat, "Seperti itu dalam mengingat Allah dan membuktikan kekuasan-Nya."

Ada yang berpendapat, "Seperti itu dalam hal bahwa mereka juga akan dikumpulkan." Demikian yang diriwayatkan dari Abu Hurairah.

Sufyan bin Uyainah berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada satu jenis pun dari binatang melata dan burung, kecuali pada manusia,

ada yang serupa dengannya, maka di antara mereka ada yang melompat seperti singa, ada yang suka sesuatu yang jorok seperti babi, ada yang melolong seperti anjing, dan ada yang mengepak seperti burung unta."

Pendapat lain menyebutkan, "Yakni أَمْثَالُكُم (*Seperti kamu*) dalam hal memiliki nama-nama yang dengannya bisa dikenali."

Az-Zajjaj berkata, "أَمْثَالُكُم (*Seperti kamu*) dalam hal penciptaan, rezeki, kematian, pembangkitan kembali, dan penuntutan balas."

Pendapat yang lebih tepat adalah mengartikan keserupaan pada setiap hal yang memungkinkan adanya keserupaan, apa pun bentuknya.

Firman-Nya: مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ (*Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al Kitab*), maksudnya adalah, Kami tidak melewatkan dan mengalpakan sesuatu pun di dalamnya. Maksud ٱلْكِتَٰبِ adalah *Lauh Mahfuzh*, karena di dalamnya Allah menetapkan segala peristiwa.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Al Qur`an, yakni, Kami tidak meninggalkan sesuatu pun dari perkara agama di dalam Al Qur`an, semua ada di situ, baik secara detail maupun global, seperti firman-Nya: وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ (*Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab [Al Qur`an] untuk menjelaskan segala sesuatu.* (Qs. An-Nahl [16]: 89) Serta firman-Nya: وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ (*Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur`an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka*) (Qs. An-Nahl [16]: 44). Di antara yang global di dalam Al Kitab yang mulia adalah firman-Nya: وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ (*Apa yang diberikan rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah*). (Qs. Al Hasyr [59]: 7). Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk mengikuti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, maka setiap hukum yang ditetapkan oleh Rasul bagi umatnya berarti telah

disebutkan Allah SWT dalam Kitab-Nya yang mulia dengan ayat ini. Ini juga serupa dengan firman-Nya: قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى (*Katakanlah, "Jika kamu [benar-benar] mencintai Allah, maka ikutilah aku."*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31) لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (*Sesungguhnya telah ada pada [diri] Rasulullah itu suriteladan yang baik bagimu*) (Qs. Al Ahzaab [33]: 21).

Kata: مِن pada مِن شَىْءٍ (*Sesuatu pun*) merupakan tambahan yang menunjukkan cakupan.

Firman-Nya: ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (*Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan*), maksudnya adalah umat-umat tersebut. Ini menunjukkan bahwa semua itu akan dikumpulkan sebagaimana halnya manusia. Banyak ulama yang berpendapat demikian, diantaranya: Abu Dzar, Abu Hurairah, Al Hasan, dan lain-lain.

Ibnu Abbas berpendapat bahwa penghinaannya adalah kematiannya. Demikian juga yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

Pendapat pertama lebih tepat, berdasarkan ayat ini dan riwayat *shahih* dalam Sunah yang suci, bahwa pada Hari Kiamat akan dituntutkan untuk kambing tidak bertandung dari kambing yang bertanduk.[211] Juga berdasarkan firman Allah: وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ (*Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan)* (Qs. At-Takwiir [81]: 5).

Segolongan ulama lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan penghimpunan yang disebutkan dalam ayat ini adalah penghimpunan orang-orang kafir. Ada sedikit sanggahan dari mereka, yaitu mereka berkata, "Hadits tersebut maksudnya adalah hanya sebagai perumpamaan, untuk menunjukkan dahsyatnya perkara hisab dan *qishash*."

Mereka juga berdalih bahwa hadits ini, yang terdapat di luar *Ash-Shahih,* yang diriwayatkan oleh sebagian perawi, ada

---

[211] *Shahih,* Muslim, 4/1997, Ahmad, 2/411, dan At-Tirmidzi, 2420, dari hadits Abu Hurairah.

tambahannya, yaitu: *Sampai-sampai dituntutkan untuk kambing tidak bertanduk dari yang bertanduk, dan untuk batu, mengapa menumpang di atas batu lain? Juga untuk ranting, mengapa menancap pada ranting lain?*"

Mereka berkata, "Tidak masuk akal adanya *khithab* untuk benda-benda itu. Demikian juga adanya pahala dan hukuman untuk itu."

Firman-Nya: وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ (*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu*), maksudnya adalah, tidak dapat mendengar dengan pendengaran mereka dan tidak dapat berbicara dengan lidah mereka. Mereka disamakan dengan yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat berbicara, karena mereka tidak menerima apa yang semestinya diterima, yaitu hujjah-hujjah yang jelas dan bukti-bukti yang *shahih*.

Abu Ali berkata, "Bisa jadi kondisi tuli dan bisu yang mereka alami adalah di akhirat."

Firman-Nya: فِي الظُّلُمَاتِ (*Dan berada dalam gelap-gulita*), maksudnya adalah, dalam gelapnya kekufuran, kejahilan, dan kebingungan, sehingga mereka tidak menemukan petunjuk untuk kemasalahatan mereka. Maknanya adalah, kondisi mereka berada di dalam kegelapan, yang menghalangi mereka untuk melihat hal-hal yang semestinya dapat dilihat, ditambah lagi mereka tuli dan bisu, disamping tidak adanya penglihatan karena berlapis-lapisnya kegelapan pada mereka. Jadi, indra mereka hanya bagaikan pakaian yang tidak ada gunanya saat itu. Penjelasan rincinya telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah, sehingga tidak perlu diulang di sini.

Allah SWT kemudian menjelaskan bahwa segala perkara berada di tangan-Nya. Siapa yang Allah *Ta'ala* kehendaki untuk disesatkan maka Allah sesatkan dia, dan siapa yang dikehendaki untuk

ditunjuki, maka dijadikan-Nya di atas jalan yang lurus, sehingga tidak mengarah kepada selain kebenaran dan tidak berjalan di dalamnya kecuali menuju kebenaran secara konsisten.

Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan, tentang firman-Nya: إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم (*Melainkan umat-umat [juga] seperti kamu*), ia berkata, "Maksudnya adalah, yang beragam dan bermacam-macam, yang dapat diketahui dengan nama-namanya."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat ini, ia berkata, "Burung adalah umat, manusia adalah umat, dan jin adalah umat."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai ayat ini, ia berkata, "(Maksudnya adalah) cacing atau jenis binatang lainnya yang diciptakan Allah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ayat: مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ (*Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al Kitab*), maksudnya adalah, Kami tidak melewatkan sesuatu pun kecuali telah kami catatkan di dalam Ummul Kitab."

Abdurrazzaq dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (*Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan*), ia berkata, "Matinya binatang adalah penghimpunannya."

Dalam lafazh lainnya disebutkan, "Maksudnya adalah dihimpunkan dengan kematian."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Abu Ubaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, serta Al Hakim dan di-*Shahih*-kannya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Tidak ada seekor binatang melata pun, dan tidak pula seekor burung kecuali akan dihimpunkan pada Hari Kiamat, kemudian sebagian dituntutkan terhadap sebagian lainnya, sampai-sampai yang tidak bertanduk dituntutkan terhadap yang bertanduk, kemudian dikatakan kepadanya, 'Jadilah kamu tanah'. Pada saat itulah orang kafir berkata, يَٰلَيْتَنِي كُنتُ تُرَٰبًا (*Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah*) (Qs. An-Naba` [78]: 40) Jika kalian mau, silakan baca ayat: وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ (*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi*)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Dzar, ia berkata, "Ada dua ekor kambing yang saling menanduk di hadapan Nabi SAW, lalu beliau bersabda kepadaku: يَا أَبَا ذَرٍّ، أَتَدْرِي فِيمَ تَنْتَطِحَانِ؟ (*Wahai Abu Dzar, tahukah engkau tentang apa mereka saling menanduk?*) Aku menjawab, 'Tidak'. Beliau pun bersabda: لَكِنَّ اللهَ يَدْرِي وَسَيَقْضِي بَيْنَهُمَا. (*Akan tetapi Allah mengetahui, dan kelak akan memperkarakan antara keduanya*)."

Selanjutnya Abu Dzar berkata, "Setelah Rasulullah SAW meninggalkan kami, tidaklah seekor burung mengepakkan kedua sayapnya di udara, kecuali kami teringat ilmu dari beliau itu." Ini diriwayatkan juga oleh Ahmad.[212]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ. (*Pada Hari Kiamat nanti, semua hak pasti diberikan kepada yang berhak, sampai-sampai diberikan pula kepada kambing tak bertanduk dari kambing yang bertanduk*)[213]

---

[212] *Sanad*-nya *dha'if*, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 7/120. Dalam *sanad*-nya terdapat para perawi yang tidak dikenal. Ahmad dalam *Musnad*-nya, 7/120. Dalam *sanad*-nya adalah keterputusan mata rantai periwayatan.

[213] *Shahih*, *takhrij*-nya telah dikemukakan pada no. footnote 13.

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن
كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (٤٠) بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا
تُشْرِكُونَ (٤١) وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ
يَتَضَرَّعُونَ (٤٢) فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ
ٱلشَّيْطَٰنُ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (٤٣) فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا
عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم
مُّبْلِسُونَ (٤٤) فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (٤٥)

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu Hari Kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar! (Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu meninggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)'. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan syetan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan. Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka

terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." **(Qs. Al An'aam [6]: 40-45)**

Firman-Nya: أَرَءَيْتَكُمْ (*Terangkanlah kepadaku*). Menurut ulama Bashrah, huruf *kaf* dan *mim* [yakni: كُمْ] adalah untuk *khithab*, dan tidak ada statusnya dalam *i'rab*. Demikian pendapat yang dipilih oleh Az-Zajjaj.

Al Kisa'i, Al Farra, dan yang lainnya berpendapat bahwa huruf *kaaf* dan *miim* berada pada posisi *nashab* karena dampak *fi'l ru`yah* terhadap keduanya. Maknanya adalah, *ara`aitum anfusakum*.

Dikatakan dalam *Al Kasysyaf* yang membenarkan pendapat pertama, "Tidak ada status untuk *dhamir* kedua, yakni *kaaf*, dalam *i'rab*, karena Anda berkata, '*Ara`ataka zaidan maa sya'nuhu*' (bagaimana menurutmu tentang kondisi Zaid). Jika Anda menetapkan posisi untuk huruf *kaf*, maka seolah-olah Anda berkata, '*Ara`aita nafsaka zaidan maa sya'nuhu*' (apakah kau melihat dirimu Zaid, bagaimana kondisinya). Ini menyelisihi maksud perkataan."

Makna ayat ini adalah, terangkan kepadaku ayat: إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ اللَّهِ (*Jika datang siksaan Allah kepadamu*), sebagaimana dikemukakan oleh umat-umat selain kamu. أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ (*Atau datang kepadamu Hari Kiamat*), yakni *al qiyaamah* (kiamat), أَغَيْرَ اللَّهِ تَدْعُونَ (*Apakah kamu menyeru [tuhan] selain Allah*). Ini bentuk redaksi pembungkam dan teguran, yakni, apakah kamu menyeru berhala-berhala yang biasa kamu sembah dalam kondisi ini? Ataukah kamu menyeru Allah SWT?

Firman-Nya: إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*Jika kamu orang-orang yang benar*), adalah untuk menegaskan teguran tadi, yakni, apakah berhala-berhala itu yang kamu seru selain Allah jika kamu orang-orang yang benar, bisa menimbulkan mudharat dan mendapatkan manfaat, dan berhala-berhala itu adalah para tuhan, sebagaimana kamu nyatakan?

Firman-Nya: بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ (*[Tidak], tetapi hanya Dialah yang kamu seru*), di-*'athf*-kan kepada penafian yang diperkirakan, yakni, kamu tidak menyeru selain-Nya, tapi kamu menyeru-Nya dan mengkhususkan seruan hanya kepada-Nya.

فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ (*Maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya*), maksudnya adalah, maka Dia menghilangkan dari kamu apa yang kamu seru untuk menghilangkannya jika Dia berkehendak untuk menghilangkannya dari kamu, bukan jika Dia tidak menghendaki itu.

Firman-Nya: وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ (*Dan kamu meninggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan [dengan Allah]*), maksudnya adalah, dan kamu melupakan apa-apa yang kamu sekutukan dengan Allah *Ta'ala* ketika adzab itu datang, yaitu berhala-berhala dan yang serupa dengannya, yang kamu sekutukan dengan-Nya, sehingga kamu tidak menyerunya ketika adzab itu datang, dan kamu tidak mengharapkan berhala-berhala itu dapat menghilangkan adzab itu dari kamu. Bahkan kamu berpaling dari berhala-berhala itu sebagaimana berpaling dari manusia.

Az-Zajjaj berkata, "Bisa juga maknanya adalah, dan kamu meninggalkan apa-apa yang kamu persekutukan dengan Allah."

Firman-Nya: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ (*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus [rasul-rasul] kepada umat-umat yang sebelum kamu*), adalah redaksi kalimat permulaan yang dikemukakan untuk menghibur Nabi SAW, yakni, dan sungguh telah Kami utus para rasul kepada umat-umat sebelummu, lalu mereka mendustakan para rasul itu. فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ (*Kemudian Kami siksa mereka dengan [menimpakan] kesengsaraan dan kemelaratan*), yakni *al bu`s wa adh-dharr* (kesengsaraan dan kemelaratan).

Ada yang mengatakan bahwa *al ba`saa`* adalah musibah pada harta, sedangkan *adh-dharraa`* adalah musibah pada tubuh. Demikian yang dikatakan oleh mayoritas ulama.

لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ (*Supaya mereka bermohon [kepada Allah] dengan tunduk merendahkan diri*), maksudnya adalah, berdoa kepada Allah dengan merendahkan diri. Ini diambil dari kata *adh-dharaa'ah* yang artinya *adz-dzill* (hina). Polanya yaitu: *dhara'a - fa huwa dhaari'.* Contoh kalimat dalam ungkapan penyair:

لِيَبْكِ يَزِيدُ ضَارِعٌ لِخُصُومَةٍ وَمُخْتَبِطٌ مِمَّا تُطِيحُ الطَّوَائِحُ

Hendaklah menangis sang pesaing karena semakin parahnya permusuhan dan semakin merunduk apa yang ditekan hingga hampir binasa.

Firman-Nya: فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ (*Maka mengapa mereka tidak memohon [kepada Allah] dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka*), maksudnya adalah, bukankah semestinya ketika datang siksaan Kami kepada mereka, mereka memohon dengan merendahkan diri? Tapi mengapa mereka justru tidak memohon dengan merendahkan diri? Ini adalah teguran bagi mereka karena meninggalkan doa dalam setiap kondisi, sampai-sampai ketika datang adzab kepada mereka, mereka tetap tidak berdoa kepada Allah. Ini dikarenakan keras kepalanya mereka dan berlebihannya mereka dalam kekufuran.

Bisa juga maknanya yaitu, ketika turunnya adzab, mereka memohon dengan merendahkan diri, tapi itu karena terpaksa, bukan terlahir dari keikhlasan, sehingga doa mereka tidak berguna.

Pendapat pertama lebih tepat, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya: وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ (*Bahkan hati mereka telah menjadi keras*), yakni *shalubat wa ghalazhat* (mengeras). وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (*Dan syetan pun menampakkan kepada mereka kebagusan*

apa yang selalu mereka kerjakan), maksudnya adalah, syetan menyesatkan mereka dengan kebutaan akibat kekufuran, sehingga terus-menerus melakukan kemaksiatan.

Firman-Nya: فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ (*Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka*), maksudnya adalah, meninggalkan apa yang diperingatkan kepada mereka. Atau, berpaling dari hal-hal yang diperingatkan kepada mereka. Itu karena bila *an-nisyaan* (lupa) ini diartikan dengan makna sebenarnya, maka tidak ada sanksinya, sebab berarti bukan perbuatan yang disengaja dari mereka. Demikian pendapat Ibnu Abbas, Ibnu Juraij, dan Abu Ali Al Farisi.

Maknanya adalah, mereka meninggalkan wejangan yang diperingatkan kepada mereka, yaitu berupa kesengsaraan dan kemelaratan, dan mereka berpaling darinya.

فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ (*Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka*), maksudnya adalah, tatkala mereka meninggalkan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami membiarkan mereka membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka.

حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا (*Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka*), berupa semua bentuk kesenangan, kemewahan, dan kemegahan, serta bangga dengan itu semua dan mengira bahwa mereka telah dianugerahi, maka yang demikian itu karena kekufuran mereka yang sebenarnya.

أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً (*Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong*), maksudnya adalah, secara tiba-tiba tanpa mereka duga sama sekali akan terjadinya siksaan itu. بَغْتَةً adalah secara tiba-tiba tanpa didahului oleh tanda-tanda. Ini merupakan kata *mashdar* yang berada pada posisi *hal* (keterangan kondisi). Menurut Sibawaih, ini tidak ada kiasannya.

Firman-Nya: فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ (*Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa*). *Al mublis* adalah berputus asa dari kebaikan karena beratnya kondisi buruk yang menimpanya. Dari pengertian ini terdapat turunan kata untuk sebutan iblis. Dikatakan *ablasa ar-rajul* apabila laki-laki itu diam saja. Dikatakan *ablasat an-naaqah* apabila unta tidak merumput (mencari makan).

Al Ajjaj berkata:

صَاحَ هَلْ تَعْرِفُ رَسْمًا مُكْرِسًا قَالَ نَعَمْ أَعْرِفُهُ وَأَبْلَسَا

Ia berteriak, "Apakah kau tahu bentuk singgasana?"
Ia menjawab, "Ya, aku tahu itu." Lalu ia diam.

Maksudnya adalah, bingung karena dahsyatnya apa yang dilihatnya. Maknanya adalah, maka seketika itu juga mereka bersedih hati, bingung, dan berputus asa.

Firman-Nya: فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ (*Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya*). *Ad-daabir* adalah *al aakhir* (yang akhir). Dikatakan *dabara al qaum – yudbiru*[*hum*] – *dabran* apabila ia datang terakhir kali. Maknanya adalah, *quthi'a aakhiruhum*, yakni, mereka semua dimusnahkan hingga yang terakhir dari mereka.

Quthrub berkata, "Mereka semua dibinasakan dan dihancurkan."

Umayyah bin Abu Ash-Shalt berkata:

فَأُهْلِكُوْا بِعَذَابٍ حَصَّ دَابِرَهُمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ صَرْفًا وَلاَ انْتَصَرُوْا

Maka mereka dibinasakan dengan adzab hingga akhir dari mereka.

Sehingga mereka tidak dapat mengelak darinya dan tidak dapat ditolong lagi.

Dari pengertian ini terdapat istilah *at-tadbiir* karena merupakan rangkaian dampak-dampak seluruh perkara.

وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*), maksudnya adalah atas kebinasaan mereka. Di sini terkandung pengajaran bagi orang-orang beriman tentang bagaimana semestinya mereka memuji Allah SWT ketika diturunkannya nikmat yang karenanya dihancurkan kezhaliman orang-orang yang melakukan kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan, karena perbuatan itu akan terasa sangat berat terhadap para hamba Allah. Ya Allah, lepaskanlah para hamba-Mu yang beriman dari kezhaliman orang-orang zhalim, dan binasakan mereka hingga ke akar-akarnya, dan gantilah bagi orang-orang beriman itu dengan keadilan yang senantiasa meliputi mereka.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya: فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ (*Kemudian Kami siksa mereka dengan [menimpakan] kesengsaraan dan kemelaratan*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), takut penguasa dan tingginya harga."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ (*Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka*), ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka meninggalkan apa yang diperingatkan kepada mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya: فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ (*Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), apa yang Allah dan para rasul-Nya serukan kepada mereka, mereka menolaknya."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ (*Kami pun*

membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka), ia berkata, "(Maksudnya adalah) kemewahan dan kemudahan duniawi."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ (*Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), dengan rezeki. أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ (*Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa*), yakni binasa karena berubahnya kondisi mereka. فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ (*Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muhammad bin An-Nadhr Al Haritsi, mengenai firman-Nya: أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً (*Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong*), ia berkata, "Ditangguhkan selama dua puluh tahun." Ini jelas menyelishi makna *baghtah* (sekonyong-konyong) secara bahasa, dan penakwilan seperti ini perlu nukilan dari penentu syariat, dan jika tidak ada, maka ini merupakan pendapat yang tidak ada artinya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim dari Ibnu Zaid, ia berkata, "*Al mublis* adalah yang ditimpa nestapa dan kedukaan lantaran keburukan yang tidak dapat dihalaunya. *Al mublis* lebih buruk kondisinya daripada *al mustakiin*." Mengenai firman-Nya: فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ (*Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), mereka dihancurkan."

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ ٱللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَٰرَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُم مَّنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ
يَأْتِيكُم بِهِ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ ﴿٤٦﴾ قُلْ

أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ
ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ ءَامَنَ
وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَمَسُّهُمُ
ٱلْعَذَابُ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٤٩﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?' Perhatikanlah, bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga). Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika datang siksaan Allah kepadamu dengan sekonyong-konyong atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain orang-orang yang zhalim?' Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik." **(Qs. Al An'aam [6]: 46-49)**

Ayat tersebut merupakan pengulangan teguran untuk menegaskan hujjah atas mereka. Diungkapkannya kata *as-sam'* dalam bentuk tunggal karena sebagai *mashdar* yang menunjukkan *jamak*. Ini berbeda dengan *al bashar*, karena itulah kata *al bashar* diungkapkan dalam bentuk jamak. *Al khatm* adalah *ath-thab'*, penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah. Maksudnya adalah, mencabut fungsi pada indra-indra tersebut, atau mencabut indra-indra itu.

Kata tanya pada kalimat: مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُم بِهِ (*Siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?*) adalah sebagai teguran. Kata: مَنْ (*Siapakah*) adalah *mubtada`* dan إِلَٰهٌ (*Tuhan*) adalah *khabar*-nya, sedangkan غَيْرُ اللَّهِ (*Selain Allah*) adalah sifat untuk *khabar*. Bentuk *dhamir* pada بِهِ adalah tunggal, padahal tempat kembalinya banyak, karena bermakna, maka siapakah yang dapat mengembalikan yang diambil itu? Atau, yang disebutkan itu?

Pendapat lain menyebutkan bahwa *dhamir* itu kembali kepada salah satu yang telah disebutkan.

Ada yang berpendapat bahwa *dhamir* itu setara dengan kata penunjuk, yakni *ya`tiikum bi dzaalika al madzkuur* (siapakah yang dapat mengembalikan hal-hal yang disebutkan itu).

Allah kemudian memerintahkan Rasulullah SAW untuk memperhatikan berulang kalinya diperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya dan berpalingnya mereka, yaitu sebagai ungkapan ketakjuban tentang hal itu.

At-tashriif artinya mendatangkan sesuatu dengan berbagai cara, kadang berupa peringatan, kadang berupa pemaafan, kadang berupa dorongan, dan kadang berupa ancaman.

Firman-Nya: ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ (*Mereka tetap berpaling [juga]*), di-*'athf*-kan kepada نُصَرِّفُ. Makna يَصْدِفُونَ adalah *yu'ridhuun* (Berpaling). Dikatakan *shadafa 'an asy-syai`i* (berpaling dari sesuatu) apabila ia benar-benar berpaling darinya.

Firman-Nya: قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ اللَّهِ (*Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika datang siksaan Allah kepadamu,"*), maksudnya adalah, terangkanlah kepadaku tentang hal itu. Pengertian بَغْتَةً baru saja dikemukakan, yaitu *faj`atan* (secara tiba-tiba).

Al Kisa'i berkata, "*Baghata*[*hum*] — *yabghitu*[*hum*] — *baghtan* dan *baghtatan*, yaitu apabila mendatangi mereka secara tiba-tiba, yakni tanpa didahului dengan pendahuluan yang menunjukkan

adanya adzab itu. Sedangkan جَهْرَةً adalah datangnya adzab itu setelah tampaknya pendahuluan-pendahuluan yang menunjukkan keberadaannya."

Ada yang mengatakan bahwa بَغْتَةً adalah datangnya adzab pada siang hari, sebagaimana terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*: بَيَٰتًا أَوْ نَهَارًا (*Di waktu malam atau di siang hari*). (Qs. Yuunus [10]: 50).

Ayat هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلظَّٰلِمُونَ (*Maka adakah yang dibinasakan [Allah] selain orang-orang yang zhalim*?), adalah kalimat tanya yang bermakna penegasan, yakni, tidak ada penurunan adzab dan kemurkaan yang membinasakan kecuali untuk membinasakan orang-orang yang zhalim. Ini juga dibaca يَهْلِكُ dalam bentuk *bina` lil fa'il* (kalimat positif).

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, adakah yang Allah binasakan selain kalian dan yang seperti kalian?"

Firman-Nya: وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ (*Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan*), adalah redaksi permulaan untuk menerangkan maksud diutusnya para rasul, yakni sebagai pemberi kabar gembira bagi yang mematuhi mereka, tentang pahala besar yang disediakan untuk mereka, dan sebagai pemberi peringatan bagi yang mendurhakai mereka, tentang adzab pedih yang disediakan bagi mereka.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sebagai pemberi kabar gembira di dunia dengan keluasan rezeki dan pahala di akhirat, serta sebagai pemberi peringatan yang menakutkan tentang adzab.

Kedua kata ini adalah *hal* (keterangan kondisi) yang diperkirakan, yakni, tidaklah Kami mengutus mereka melainkan telah ditetapkan pemberian kabar gembira dan peringatan yang mereka sampaikan.

فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ (*Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan*), maksudnya adalah, beriman kepada apa-apa yang dibawakan oleh para rasul. وَأَصْلَحَ (*Dan mengadakan perbaikan*) ini adalah kondisi dirinya dengan melakukan apa yang diserukan kepadanya. فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ (*Maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka*) dalam keadaan apa pun. وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (*Dan tidak [pula] mereka bersedih hati*) dalam kondisi apa pun. Ini merupakan kondisi orang beriman yang mengadakan perbaikan.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik*). Adapun kondisi orang-orang yang mendustakan, ditimpa adzab karena kefasikan mereka, yakni keluarnya mereka dari pembenaran dan ketaatan.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: يَصْدِفُونَ (*Berpaling*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *ya'diluun* (berpaling)."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: يَصْدِفُونَ (*Berpaling*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *yu'ridhuun* (berpaling)." Mengenai firman-Nya: قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ اللَّهِ بَغْتَةً (*Terangkanlah kepadaku, jika datang siksaan Allah kepadamu dengan sekonyong-konyong*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *faj'atan aaminiin* (dengan sekonyong-konyong, dan kamu dalam keadaan aman), atau terang-terangan, dan mereka menyaksikan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, ia berkata, "Setiap kata *fisq* dalam Al Qur'an artinya adalah kedustaan."

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ ۖ
إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ
﴿٥٠﴾ وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ ۙ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ
وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾ وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ
وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ
عَلَيْهِم مِّن شَىْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٢﴾ وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا
بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ
بِٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾ وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ۖ
كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُۥ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًۢا بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ
تَابَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ
وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku ini malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang telah diwahyukan kepadaku'. Katakanlah, 'Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?' Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya). Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada Hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa. Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul

tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim. Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang yang miskin), supaya (orang-orang yang kaya) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang Allah memberikan anugerah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?' Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun 'alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'. Dan demikianlah Kami menerangkan ayat-ayat Al Qur`an, (supaya jelas jalan orang-orang yang shalih) dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa." **(Qs. Al An'aam [6]: 50-55)**

Ketika semakin banyak tuntutan dan tantangan mereka terhadap beliau untuk menunjukkan tanda-tanda yang dapat memaksa mereka kepada keimanan, Allah SWT memerintahkan beliau agar mengabarkan kepada mereka, bahwa beliau tidak memiliki perbendaraan Allah sehingga tidak dapat mendatangkan kepada mereka tanda-tanda yang mereka minta itu.

Maksud ayat: خَزَآئِنُ اللهِ (*Perbendaharaan Allah*), adalah kekuasaan-Nya yang mencakup segala sesuatu. Beliau juga diperintahkan agar mengatakan kepada mereka bahwa beliau tidak mengetahui yang ghaib, sehingga tidak dapat mengabarkan kepada mereka tentang hak ghaib dan memberitahu mereka tentang apa yang

akan terjadi pada kemudian hari. وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ (*Dan tidak [pula] aku mengatakan kepadamu bahwa aku ini malaikat*) sehingga kalian menuntutku melakukan hal-hal luar biasa yang tidak dikuasai oleh manusia. Di sini tidak ada yang mengindikasikan bahwa para malaikat lebih utama daripada para nabi. Memang, ada ulama yang mengupas tentang keutamaan ini, namun hal itu tidak mendatangkan faedah, baik dari sisi keagamaan maupun duniawi, bahkan pembahasan semacam itu hanyalah aktivitas yang tidak berguna, padahal di antara kebaikan Islamnya seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak berguna baginya.

إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ (*Aku tidak mengikuti kecuali apa yang telah diwahyukan kepadaku*), maksudnya adalah, aku tidak mengikuti kecuali yang diwahyukan Allah kepadaku. Orang yang berpendapat tidak bolehnya para nabi berijtihad berdalih dengan ayat ini karena dianggap mengisyaratkan pembatasannya. Masalah ini dipaparkan dalam ilmu ushul, dan dalil-dalilnya cukup dikenal. Telah diriwayatkan juga secara *Shahih* dari beliau SAW, bahwa beliau bersabda: أُوتِيتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ (*Aku diberi Al Qur`an dan juga yang sepertinya bersamanya*).

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ (*Katakanlah, "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?"*) adalah kalimat tanya yang bermakna pengingkaran. Maksudnya adalah, tidaklah sama orang yang sesat dengan orang yang mendapat petunjuk. Atau, orang Islam dengan orang kafir. Atau, orang yang mengikuti apa yang diwahyukan Allah kepadanya, dengan orang yang tidak mengikutinya. Redaksi ini adalah redaksi perumpamaan. أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ (*Maka apakah kamu tidak memikirkan*) hal itu sehingga kamu dapat mengetahui ketidaksamaan antara keduanya, karena sesungguhnya itu sangat jelas, bahkan tidak akan samar, sekalipun bagi orang yang sedikit akal dan pemikirannya.

Firman-Nya: وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ (*Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang*

yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya [pada Hari Kiamat]). *Al indzaar* [yakni dari: وَأَنذِرْ] adalah *al i'laam* (pemberitahuan). *Dhamir* pada kalimat: بِهِ kembali kepada مَا يُوحَىٰ (*Apa yang telah diwahyukan*).

Ada yang mengatakan bahwa *dhamir* itu kembali kepada Allah.

Ada yang mengatakan bahwa *dhamir* itu kembali kepada Hari Akhir. Dikhususkannya penyebutan ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا (*Orang-orang yang takut akan dihimpunkan*), karena peringatan itu akan berguna bagi mereka, sebab mereka mempunyai rasa takut. Ini berbeda dengan orang yang tidak takut akan dikumpulkan, yaitu golongan-golongan kafir, sebab mereka mengingkarinya, sehingga peringatan itu tidak berguna bagi mereka.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa makna يَخَافُونَ adalah mengetahui dan meyakini bahwa mereka akan dihimpunkan, sehingga mencakup setiap yang beriman terhadap pembangkitan, yaitu dari kalangan kaum muslim, ahlu dzimmah, dan sebagian musyrikin.

Ada yang mengatakan bahwa makna *al khauf* (takut) di sini adalah makna yang sebenarnya (yakni bermakna: takut), sehingga maknanya adalah, hendaknya beliau memberi peringatan kepada orang yang tampak rasa takutnya terhadap penghimpunan, yaitu ketika mendengar Nabi SAW menyebutkannya, walaupun aslinya tidak mau membenarkannya tapi ia takut kalau-kalau apa yang diberitakan oleh Nabi SAW adalah benar. Bagi orang yang demikian, maka pemberian nasihat tersebut lebih mengena, dan pemberian peringatan pun lebih berguna baginya.

Firman-Nya: لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ (*Sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain daripada Allah*). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni, berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan kepadamu terhadap orang-orang yang takut dihimpunkan dalam

keadaan tidak ada pelindung bagi mereka, dan tidak ada penolong yang dapat menolong, serta tidak ada pembela yang dapat membela mereka —kelak— selain Allah. Di sini terkandung sanggahan terhadap klaim orang-orang kafir yang mengakui adanya penghimpunan itu, bahwa nenek moyang mereka kelak akan membela mereka. Mereka ini adalah Ahli Kitab. Atau, berhala-berhala mereka akan membela mereka kelak. Mereka ini adalah orang-orang musyrik.

Firman-Nya: وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ (*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya*). *Ad-du'aa`* [yakni dari: يَدْعُونَ رَبَّهُم (*menyeru Tuhannya*)] adalah ibadah secara mutlak.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah memelihara shalat jamaah.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah dzikir dan membaca Al Qur`an.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah berdoa kepada Allah untuk mendatangkan manfaat dan mencegah mudharat.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dzikir pada pagi hari dan petang hari secara rutin serta terus-menerus.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah sesuai konteksnya.

يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ (*Sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya*), berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi). Maknanya adalah, mereka ikhlas dalam beribadah, tidak ada yang mereka harapkan selain keridhaan Allah, yakni dengan itu mereka hanya menghadap kepada-Nya, tidak kepada selain-Nya.

Firman-Nya: مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَىْءٍ (*Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan*

mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu), adalah redaksi yang berbantahan antara larangan dengan penimpalnya yang mengandung penafian pemikulan tanggung jawab terhadap pengusiran, yakni tanggung jawab orang-orang yang hendak engkau usir itu, sesuai dengan orang yang meminta itu darimu karena memang ada pada diri mereka, dan engkau tidak terkait sedikit pun dengan itu. Tanggung jawabmu juga tidak menjadi beban bagi mereka sedikit pun. Jadi, atas dasar apa engkau hendak mengusir mereka?

Itu berdasarkan anggapan salah satu penyifatan yang mereka kemukakan dengan ungkapan: وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا *(Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami)* (Qs. Huud [11]: 27) Serta hujaman terhadapmu dalam agama dan nasib mereka. Bagaimana mungkin bisa demikian, padahal Allah *'Azza wa Jalla* telah menyucikan mereka dengan ibadah dan keikhlasan. Ini seperti firman Allah *Ta'ala*: وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *(Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain)* (Qs. Al An'aam [6]: 164), وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ *(Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya)* (Qs. An-Najm [53]: 39) Serta firman-Nya: إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي *(Perhitungan [amal perbuatan] mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku)* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 1113). Ini merupakan kesempurnaan bantahan tersebut, bahwa jika perkaranya memang demikian, maka menghadaplah kepada mereka, pergaulilah mereka, dan janganlah mengusir mereka demi menjaga hak orang yang kondisinya dalam agama dan keutamaan tidak seperti mereka.

Kata: مِنْ pada redaksi: مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ *(Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka)* berfungsi menunjukkan sebagian, sedangkan مِنْ kedua sebagai penegas. Demikian juga pada redaksi: وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ *(Dan*

mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu).

Firman-Nya: فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ (*Sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim*) adalah penimpal larangan, yaitu: وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم (*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya*), dan jika engkau melakukan hal itu maka engkau termasuk orang yang zhalim. Memang sangat tidak mungkin terjadi demikian, ini hanyalah penjelasan, agar tidak dilakukan oleh orang Islam selain beliau SAW, seperti halnya firman Allah *Ta'ala*: لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ (*Jika kamu mempersekutukan [Allah], niscaya akan hapus amalmu)* (Qs. Az-Zumar [39]: 65).

Pendapat lain menyebutkan bahwa redaksi: فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ (*Sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim*), di-*'athf*-kan kepada: فَتَطْرُدَهُمْ (*Yang menyebabkan kamu [berhak] mengusir mereka*) dengan alasan sebab-akibat.

Pendapat pertama lebih tepat.

Firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ (*Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka [orang-orang yang kaya] dengan sebagian mereka [orang-orang yang miskin]*), maksudnya adalah, seperti ujian besar itulah kami menguji sebagian manusia dengan sebagian lainnya. *Al fitnah* adalah *al ikhtibaar* (ujian atau cobaan), yakni Kami perlakukan mereka sebagai orang-orang yang diuji. Huruf *lam* pada kalimat: لِّيَقُولُوٓا (*Supaya [orang-orang yang kaya] berkata*) berfungsi menunjukkan akibat, yakni supaya sebagian yang pertama berkata sambil menunjuk kepada sebagian yang kedua, "أَهَٰٓؤُلَآءِ (*Orang-orang semacam inikah*) yang مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ (*Allah memberikan anugerah kepada mereka di antara kita*?)." Maksudnya adalah yang dimuliakan Allah dengan memperoleh kebenaran, sementara kami tidak.

An-Nuhas berkata, "Ini termasuk redaksi yang rumit, karena dikatakan, 'Bagaimana bisa mereka diuji untuk mengatakan perkataan itu, karena bila perkataan itu sebagai bentuk pengingkaran, maka itu berarti kekufuran'. Ini dijawab dengan dua jawaban. *Pertama*: Hal itu mereka lakukan hanya sebatas pertanyaan, bukan sebagai pengingkaran. *Kedua*: Ketika mereka dipilih demikian, dampaknya adalah terlontarnya perkataan itu dari mereka, seperti halnya pada firman-Nya: فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا (*Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka).* (Qs. Al Qashash [28]: 8)."

Firman-Nya: أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ (*Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur [kepada-Nya]?*), adalah redaksi tanya yang bermakna pernyataan. Maknanya adalah, pembalasan jasa nikmat-nikmat Allah SWT adalah kesyukuran, dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur kepada-Nya. Lalu, mengapa kalian berpaling dengan kebodohan dan mengingkari keutamaan?

Firman-Nya: وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا (*Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu*). Mereka adalah orang-orang yang Allah melarang beliau mengusir mereka, dan mereka adalah golongan lemah kaum mukmin, sebagaimana dijelaskan nanti.

فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ (*Maka katakanlah, "Salaamun 'alaikum."*). Allah memerintahkan beliau untuk mengucapkan perkataan ini kepada mereka guna menenteramkan perasaan mereka, dan sebagai penghormatan bagi mereka. *As-salaam* dan *as-salaamah* maknanya sama, jadi makna سَلَامٌ عَلَيْكُمْ adalah *salaamakumullaah* (Allah melimpahkan keselamatan kepada kalian). Setelah turunnya ayat, apabila Nabi SAW berjumpa dengan mereka, beliau mendahului mereka dengan salam. Suatu pendapat menyebutkan bahwa salam ini dari Allah, yakni, "Sampaikan kepada mereka salam dari Kami."

Firman-Nya: كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ (*Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang*), maksudnya adalah, Allah mewajibkan itu sebagai bentuk pewajiban keutamaan dan kebaikan.

Ada yang berkata, "Maksudnya adalah, Allah menetapkan itu dalam *Lauh Mahfuzh.*"

Ada yang mengatakan bahwa ini termasuk salah satu perintah Allah SWT kepada beliau untuk menyampaikannya kepada orang-orang yang dikehendaki, sebagai kabar gembira tentang keluasan ampunan Allah dan besarnya rahmat Allah.

Firman-Nya: أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًا بِجَهَٰلَةٍ (*[Yaitu] bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan*). Ibnu Amir, Ashim, dan Nafi membaca أَنَّ dengan *fathah* pada أَنَّهُ.

Ulama lainnya membacanya dengan *kasrah*.

Berdasarkan *qira`ah* pertama, maka redaksi kalimat ini merupakan *badal* dari الرَّحْمَةَ, yakni, Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya bahwa barangsiapa berbuat..... Sedangkan berdasarkan *qira`ah* kedua, redaksi kalimat ini adalah sebagai penafsiran الرَّحْمَةَ dalam bentuk redaksi permulaan (redaksi yang berdiri sendiri). Kata: بِجَهَٰلَةٍ berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni berbuat dalam keadaan jahil (tidak mengetahui).

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, barangsiapa melakukan perbuatan orang-orang jahil. Itu karena orang yang melakukan sesuatu yang menyebabkan mudharat, padahal ia mengetahuinya atau menduganya demikian, berarti telah melakukan perbuatan orang-orang jahil serta dungu, dan bukan berarti ia melakukan perbuatan orang-orang bijak dan perhitungan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, ia melakukan perbuatan yang terkait dengan mudharat dalam keadaan jahil. Dengan demikian, fungsi pembatasan dengan "kejahilan" adalah

sebagai pemberitahuan, bahwa orang beriman tidak akan melakukan sesuatu yang diketahuinya dapat menimbulkan mudharat.

Firman-Nya: ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِۦ (*Kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya*), maksudnya adalah, *min ba'di 'amalihi* (setelah melakukannya) وَأَصْلَحَ (*Dan mengadakan perbaikan*) atas apa yang telah dirusaknya dengan kemaksiatan, lalu kembali kepada yang benar dan melakukan ketaatan. فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*).

Ibnu Amir dan Ashim membacanya dengan *fathah* pada kalimat: فَأَنَّهُ

Ulama lainnya membacanya dengan *kasrah* [yakni: فَإِنَّهُ].

Berdasarkan *qira`ah* kedua, maka أَنَّ dan setelahnya adalah *khabar mubtada` mahdzuf* (*khabar* dari *mubtada`* yang dibuang), yakni *fa amruhu annallaaha ghafuurur rahiim* (maka perkaranya yaitu, Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Ini yang dipilih oleh Sibawaih, sementara Abu Hatim memilih pendapat yang menyatakan bahwa redaksi ini berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya tidak ditampakkan, seolah-olah dikatakan: فَلَهُ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Lebih jauh ia berkata, "Itu karena *mubtada`*-nya adalah yang setelah *fa`*."

Adapun berdasarkan *qira`ah* pertama, maka itu sebagai redaksi permulaan.

Firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ (*Dan demikianlah Kami menerangkan ayat-ayat Al Qur`an*), maksudnya adalah, seperti demikian penjelasan yang Kami jelaskan. *At-tafshill* (yakni dari [نُفَصِّلُ] adalah *at-tabyiin* (penjelasan). Maknanya adalah, Allah menjelaskan kepada mereka perkara agama yang mereka perlukan, dan menerangkan kepada mereka hukum segala perkara.

Firman-Nya: وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ (*[Supaya jelas jalan orang-orang yang shalih] dan supaya jelas [pula] jalan orang-orang yang berdosa*). Ulama Kufah berkata, "Ini di-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan, yakni, dan demikianlah Kami menerangkan ayat-ayat Al Qur`an untuk Kami terangkan kepada kalian, dan supaya menjadi jelas bagi kalian."

An-Nuhas berkata, "Pembuangan ini tidak diperlukan."

Pendapat lain menyebutkan bahwa masuknya huruf *wawu* berfungsi meng-*'athf*-kan dengan maknanya.

Kata: وَلِتَسْتَبِينَ dibaca dengan huruf *ta`* (bertitik dua di atas) dan *ya`* (bertitik dua di bawah). Berdasarkan *qira`ah* dengan huruf *ta`*, maka *khithab* ini untuk Nabi SAW, yakni, supaya jelas bagimu, wahai Muhammad, jalannya orang-orang yang berdosa.

Kata: سَبِيلُ dibaca *manshub* dalam *qira`ah* Nafi', sedangkan *qira`ah* Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Amir, dan Hafsh adalah *rafa'*. Jadi *fi'l*-nya disandarkan kepada سَبِيلُ.

Berdasarkan *qira`ah* dengan huruf *ya`*, maka *fi'l*-nya juga disandarkan kepada سَبِيلُ. Ini merupakan *qira`ah* Hamzah, dan Al Kisa'i, yaitu dengan *rafa'*. Jika telah jelas jalannya orang-orang yang berdosa, maka telah jelas pula jalannya orang-orang yang beriman.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ (*Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?*), ia berkata, "الْأَعْمَىٰ adalah orang kafir yang tidak dapat melihat hak Allah, perintah-Nya, dan nikmat-Nya kepadanya, sedangkan الْبَصِيرُ adalah hamba beriman yang melihat dengan penglihatan berguna sehingga ia mengesakan Allah semata, menaati Tuhannya, dan memanfaatkan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya."

Ahmad, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah,* meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia menuturkan, "Sejumlah orang Quraisy melewati Nabi SAW, saat itu bersama beliau terdapat Shuhaib, Ammar, Bilal, Khabbab, dan yang lainnya dari kalangan muslim yang lemah, mereka berkata, 'Wahai Muhammad, apakah engkau rela mereka termasuk kaummu. أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنۢ بَيۡنِنَآ (*Orang-orang semacam inikah di antara kita yang Allah memberikan anugerah kepada mereka?*) Haruskah kami menjadi para pengikut mereka? Singkirkan mereka dari kami. Jika engkau menyingkirkan mereka maka bisa jadi kami mengikutimu'. Berkenaan dengan mereka itu Allah menurunkan ayat: وَأَنذِرۡ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحۡشَرُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ (*Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya [pada Hari Kiamat]*). Hingga: وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِٱلظَّٰلِمِينَ (*Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zhalim)* (Qs. Al An'aam [6]: 58)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir mengeluarkan riwayat ini secara panjang lebar dari Athramah, di antaranya disebutkan: "Sesungguhnya orang-orang yang datang kepada Nabi SAW (saat itu) adalah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Qarzhah bin Abd Amr bin Naufal, Al Harits bin Amir bin Naufal, dan Muth'aim bin Adiy bin Al Khiyar bin Naufal, yang termasuk pemuka-pemuka orang-orang kafir dari kalangan bani Abdu Manaf."

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Majah, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah,* dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* dari Khabbab, ia menuturkan, "Al Aqra bin Habis At-Tamimi dan Uyainah bin Hish Al Fazari datang," lalu disebutkan kisahnya menyerupai hadits Abdullah bin Mas'ud secara panjang lebar. Ibnu Katsir berkata, "Ini hadits *gharib*, karena ini ayat

Makkiyyah, sedangkan Al Aqra dan Uyainah memeluk Islam setahun setelah hijrah."

Muslim, An-Nasa`i, Ibnu Majah, dan yang lain meriwayatkan dari Sa'd bin Abu Waqqash, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan enam orang, yaitu: aku, Abdulah bin Mas'ud, Bilal, seorang laki-laki dari suku Hudzail, dan dua laki-laki lain yang tidak aku sebutkan namanya. Orang-orang musyrik lalu berkata kepada Nabi SAW, 'Usirlah orang-orang ini darimu, mereka tidak boleh lancang terhadap kami'. Di dalam hati Rasulullah SAW lalu terjadi sesuatu yang dikehendaki Allah untuk terjadi, maka Allah menurunkan ayat: وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ (*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari*)."[214]

Telah diriwayatkan sejumlah riwayat mengenai sebab turunnya ayat ini, yang sesuai dengan makna yang telah kami paparkan.

Ibnu Jarir, Ibnu Al ,Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ (*Di pagi hari dan petang hari*), ia berkata, "Maksudnya adalah shalat fardhu."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "(Maksudnya adalah) shalat Subuh dan Ashar."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka adalah ahli dzikir, janganlah kamu mengusir mereka dari dzikir."

Sufyan berkata, "Maksudnya adalah ahli fikih."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا

---

[214] *Shahih*, Muslim, 4/1878.

بَعْضَهُم بِبَعْضٍ (*Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka [orang-orang yang kaya] dengan sebagian mereka [orang-orang yang miskin]*), ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah menjadikan sebagian mereka kaya dan sebagian lain miskin, lalu orang-orang kaya berkata kepada orang-orang miskin: أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ (*Orang-orang semacam inikah di antara kita yang Allah memberikan anugerah kepada mereka*?) Maksudnya adalah, orang-orang semacam inikah yang ditunjuki Allah? Mereka mengatakan demikian sebagai hinaan dan olokan."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, tentang ayat: أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ (*Orang-orang semacam inikah di antara kita yang Allah memberikan anugerah kepada mereka*?), ia berkata, "Seandainya mereka mempunyai kemuliaan terhadap Allah, tentulah mereka tidak akan ditimpa kesulitan (kemiskinan) ini."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Haman, ia menuturkan, "Sejumlah orang datang kepada Nabi SAW, lalu berkata, 'Kami telah melakukan dosa-dosa besar'. Beliau tidak memberikan jawaban apa-apa kepada mereka, maka mereka pun pergi. Allah lalu menurunkan ayat: وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا (*Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu*). Beliau kemudian memanggil mereka, lalu membacakannya kepada mereka."[215]

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Aku diberitahu tentang firman-Nya: سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ (*Salaamun 'alaikum*), bahwa apabila mereka masuk ke tempat Nabi SAW, maka beliau mendahului mereka dengan salam, lalu beliau mengucapkan: سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ Begitu juga bila beliau berjumpa dengan mereka."

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ (*Dan demikianlah Kami*

[215] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 7/132, dari hadits Haman secara *mursal*.

*menerangkan ayat-ayat Al Qur`an*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *nubayyinu al aayaat* (Kami menerangkan ayat-ayat Al Qur`an)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Zaid, mengenai firman-Nya: وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ (*[Supaya jelas jalan orang-orang yang shalih] dan supaya jelas [pula] jalan orang-orang yang berdosa*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang yang menyuruhmu mengusir mereka."

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ قُلْ لَا أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ ۙ
قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي
وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۚ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۚ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ يَقُصُّ
الْحَقَّ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ لَوْ أَنَّ عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ لَقُضِيَ
الْأَمْرُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالظَّالِمِينَ ﴿٥٨﴾ ۞ وَعِنْدَهُ
مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ
وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي
كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah'. Katakanlah, 'Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk'. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan adzab) yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia

menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik'. Katakanlah, 'Kalau sekiranya ada padaku apa (adzab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya, tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada antara aku dan kamu'. Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zhalim. Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(Qs. Al An'aam [6]: 56-59)**

Firman-Nya: قُلْ إِنِّي نُهِيتُ (*Katakanlah, "Sesungguhnya aku dilarang."*) Allah SWT memerintahkan beliau untuk kembali berbicara dengan orang-orang kafir dan memberitahukan mereka bahwa beliau dilarang menyembah apa yang mereka seru dan sembah selain Allah. Allah melarang beliau melakukan itu, memalingkannya dan menjauhkannya.

Allah SWT lalu memerintahkan beliau untuk berkata kepada mereka: لَّآ أَتَّبِعُ أَهْوَآءَكُمْ (*Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu*). Maksudnya adalah, aku tidak akan menempuh jalan yang kalian tempuh dalam agama kalian, yaitu mengikuti hawa nafsu dan berjalan di atas maksud-maksud yang batil, yang menyebabkan kalian terjerumus dalam kesesatan.

Firman-Nya: قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا (*Sungguh tersesatlah aku jika berbuat demukian*), maksudnya adalah, (sungguh aku telah tersesat) jika aku mengikuti hawa nafsu kalian, sebagaimana yang kalian minta, yaitu menyembah sesembahan-sesembahan kalian dan mengusir orang-orang yang kalian kehendaki untuk diusir. وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ (*Dan tidaklah [pula] aku termasuk orang-orang yang mendapat*

petunjuk) jika aku melakukan itu. Ini *jumlah ismiyah* [redaksi yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar*] yang di-*'athf*-kan kepada redaksi sebelumnya. Bentuk *ismiyah* setelah *fi'liyah* [redaksi yang terdiri dari *fi'l* dan *fa'il*-nya] menunjukkan kesinambungan dan tetap.

Kata: ضَلَلْتُ dibaca dengan *fathah* pada huruf *laam,* juga dengan *kasrah*. Ini dua macam logat (aksen atau dialek).

Abu Amr berkata, "*Dhaliltu*, dengan *kasrah* pada huruf *laam* adalah aksen atau logat bani Tamim." Ini adalah *qira`ah* Ibnu Watsab dan Thalhah bin Musharrif.

Qira`ah* pertama lebih *Shahih* dan lebih fasih, karena merupakan logat warga Hijaz, yaitu *qira`ah jumhur.

Al Jauhari berkata, "*Adh-dhalaal* dan *adh-dhalaalah* merupakan antonim dari *ar-rasyaad*. Polanya yaitu: *dhalal*[*tu*] – *adhillu*. Allah *Ta'ala* berfirman: قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَآ أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِى (*Katakanlah, 'Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri'.)*"(Qs. Saba` [34]: 50)

Ia juga berkata, "Ini, dengan *fathah*, adalah logat Najd, dan itu logat yang fasih. Sedangkan warga dataran tinggi berkata: *dhaliltu* – *adhillu*, dengan *kasrah*."

Firman-Nya: قُلْ إِنِّى عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى (*Katakanlah, "Sesungguhnya aku [berada] di atas hujjah yang nyata [Al Qur`an] dari Tuhanku*). *Al bayyinah* adalah *al hujjah wa al burhan* (hujjah dan bukti), yang maksudnya, sesungguhnya aku berada di atas bukti dan keyakinan dari Tuhanku, bukan di atas kecenderungan dan keraguan. Allah SWT memerintahkan beliau agar menjelaskan kepada mereka, bahwa apa yang beliau berada di atasnya, yaitu penyembahan kepada Tuhannya, adalah berdasarkan hujjah dan bukti yang meyakinkan, tidak seperti yang mereka anut, yaitu mengikuti kesamaran yang tidak benar dan keraguan yang rusak, yang tidak ada sandarannya kecuali berupa hawa nafsu yang batil.

Firman-Nya: وَكَذَّبْتُم بِهِۦ (*Sedang kamu mendustakannya*), maksudnya adalah mendustakan Tuhan, atau adzab, atau Al Qur`an, atau bukti. Pengungkapan *dhamir* dalam bentuk *mudzakkar* didasarkan pada maknanya. Redaksi kalimat ini bisa sebagai *jumlah haliyah* (redaksi yang menerangkan kondisi) dengan perkiraan adanya قَدْ, yakni *wal haal an qad kadzdzabtum bihi* (sedangkan kondisinya adalah, kalian telah mendustakannya). Atau bisa juga sebagai redaksi kalimat permulaan yang menerangkan pendustaan mereka mengenai apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW yang berupa hujjah-hujjah yang jelas dan bukti-bukti yang nyata.

Firman-Nya: مَا عِندِى مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِۦ (*Bukanlah wewenangku [untuk menurunkan adzab] yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya*). Beliau mengabarkan kepada mereka bahwa beliau tidak memiliki kewenangan terhadap adzab yang mereka minta untuk disegerakan. Mereka sungguh sangat keterlaluan dalam mendustakan, sampai-sampai mereka minta disegerakan turunnya adzab sebagai ungkapan olok-olok. Ini serupa dengan firman-Nya: أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا (*Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan*) (Qs. Al Israa` [17]: 92). Perkataan mereka: ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ (*Ya Allah, jika betul [Al Qur`an] ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit*) (Qs. Al Anfaal [8]: 32) Serta perkataan mereka: مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar*?) (Qs. Al Mulk [67]: 52).

Pendapat lain menyebutkan: مَا عِندِى مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِۦ (*Bukanlah wewenangku [terhadap apa] yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya*), yaitu bukti-bukti yang kamu mintakan kepadaku mendatangkannya.

Firman-Nya: إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ (*Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah*), maksudnya adalah, tiadalah ketetapan tentang segala

sesuatu itu melainkan hak Allah SWT. Termasuk diantaranya adzab atau bukti-bukti yang kalian minta disegerakan. Maksudnya, hukum yang membedakan antara yang haq dengan yang batil.

Firman-Nya: يَقُصُّ ٱلْحَقَّ (*Dia menerangkan yang sebenarnya*). Nafi, Ibnu Katsir, dan Ashim membacanya: يَقُصُّ, dengan huruf *qaf* dan *shad* tanpa titik.

Ulama lainnya membaca: يَقْضِي, dengan huruf *dhad* dan *ya`*. Demikian juga *qira`ah* Abdurrahman As-Sulami dan Sa'id bin Al Musayyab. Dalam Mushaf, dicantumkan tanpa huruf *yaa`*. Berdasarkan *qira`ah* pertama, berarti dari *al qashash*, yakni *yaqushshu al qashash al haq* (Dia menerangkan cerita yang sebenarnya). Atau dari *qashsha atsarahu*, yakni mengikuti kebenaran pada apa yang ditetapkan-Nya. Adapun berdasarkan *qira`ah* kedua, berarti dari *al qadhaa`*, yakni *yaqdhii al qadhaa` baina 'ibaadihi* (menetapkan keputusan di antara para hamba-Nya).

Kata: ٱلْحَقَّ berada pada posisi *nahsab* karena pengaruh *fi'l* sebelumnya, atau karena sebagai sifat dari *mashdar* yang dibuang, yakni *yaqdhii al qadhaa` al haqq* (menetapkan keputusan dengan sebenarnya). Atau *yaqushshu al qashash al haq* (menceritakan kisah yang sebenarnya). وَهُوَ خَيْرُ ٱلْفَٰصِلِينَ (*Dan Dia pemberi keputusan yang paling baik*), yakni antara yang haq dengan yang batil pada apa yang ditetapkan di antara hamba-Nya, dan dijelaskan-Nya bagi mereka di dalam Kitab-Nya.

Allah SWT lalu memerintahkan beliau agar berkata kepada mereka: لَّوْ أَنَّ عِندِى مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِۦ (*Kalau sekiranya ada padaku apa [adzab] yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya*), maksudnya adalah, apa yang kalian minta disegerakan itu, yaitu penurunnya kepada kalian itu termasuk dalam kemampuan dan kesenanganku. لَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ (*Tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada antara aku dan kamu*), maksudnya adalah, tentu Allah telah menyelesaikan perkara di antara kita, yaitu Allah

SWT menurunkannya kepada kalian berkat permohonan dan permintaanku kepada-Nya. Atau maknanya adalah, seandainya adzab yang kalian minta disegerakan itu berada dalam wewenangku dan kekuasaanku, niscaya aku turunkan kepada kalian, dan saat itu selesailah urusan antara aku dengan kalian. وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِٱلظَّٰلِمِينَ (*Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zhalim*) serta waktu untuk diturunkannya adzab kepada mereka, serta apa yang ditetapkan berdasarkan kehendak-Nya yang berupa penangguhannya, sebagai ujian dan peringatan bagi mereka.

Firman-Nya: وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ (*Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri*). مَفَاتِحُ adalah bentuk jamak dan *maftah*, dengan *fathah*, yang artinya, yang tersembunyi, yakni di sisi Allahlah perbendaharaan yang ghaib. Allah menjadikan tempat-tempat perbendaharaan (gudang) untuk perkara-perkara ghaib guna menyimpan di dalamnya. Ini merupakan bentuk redaksi pinjaman. Atau مَفَاتِحُ adalah bentuk jamak dari *miftah*, dengan *kasrah* pada huruf *mim*, yaitu *miftaah* (kunci). Allah menjadikan kunci-kunci untuk perkara-perkara gaib, yang dengan kunci-kunci bisa mencapai apa yang terdapat dalam perbendaharaan. Ini juga bentuk redaksi pinjaman.

Pendapat yang menyatakan bahwa مَفَاتِحُ adalah bentuk jamak dari *miftah*, dengan *kasrah*, dikuatkan oleh *qira`ah* Ibnu As-Sumaifi: وَعِندَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ, karena مَفَاتِيحُ adalah bentuk jamak dari مِفْتَاحٌ. Maknanya adalah, hanya di sisi Allah perbendaharaan yang ghaib, atau kunci-kunci yang dengannya bisa sampai kepada perbendaharaan itu.

Firman-Nya: لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ (*Tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri*), adalah redaksi kalimat yang menegaskan kandungan redaksi kalimat pertama, yaitu bahwa tidak ada satu pun makhluk-Nya yang mengetahui perkara-perkara ghaib, yang ilmunya disembunyikan Allah. Makna ayat ini juga mencakup perkara adzab

yang diminta oleh orang-orang kafir untuk disegerakan, sebagaimana tersirat dari konotasinya.

Ayat yang mulia ini mengandung hal-hal yang menyangkal kebatilan para dukun, para peramal, dan lain-lainnya, yang mengklaim hal-hal yang bukan urusan mereka, yang tidak termasuk dalam kekuasaan mereka dan tidak tercakup oleh pengetahuan mereka. Sungguh, Islam dan para pemeluknya kerap kali digoncang oleh orang-orang jahat dari kalangan sesat ini, dan berbagai kepalsuan. Sungguh, mereka tidak pernah memperoleh keuntungan apa pun dari kedustaan dan kebatilan kaum-kaum sesat itu selain keburukan, sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW: مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ مُنَجِّمًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ. (*Barangsiapa mendatangi dukun atau tukang ramal, maka ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad).*[216]

Firman-Nya: وَيَعْلَمُ مَا فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ (*Dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan*). Allah mengkhususkan penyebutan keduanya karena keduanya termasuk makhluk Allah yang paling besar. Allah mengetahui apa yang ada pada keduanya dengan pengetahuan yang detail, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya. Atau, Allah mengkhususkan penyebutan keduanya karena keduanya merupakan makhluk yang paling banyak disaksikan oleh manusia, dan banyak hal yang diketahui oleh manusia pada keduanya.

وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا (*Dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya [pula]*), maksudnya adalah daun pepohonan. Ini merupakan pengkhususan setelah penyebutan secara umum, yakni, Allah mengetahuinya dan mengetahui saat serta tempat gugurnya.

---

216 *Shahih,* Ahmad, 2/429, Al Hakim, 1/8, dan dicantumkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al Jami',* 5939.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan وَرَقَةٍ adalah yang dituliskan padanya ajal dan rezeki.

An-Naqqasy meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, bahwa yang dimaksud dengan وَرَقَةٍ di sini adalah anak keturunan Adam yang keguguran.

Ibnu Athiyyah berkata, "Pendapat ini disimpulkan dari jalur perumusan, dan tidak benar berasal dari Ja'far bin Muhammad, serta tidak perlu dipedulikan."

وَلَا حَبَّةٍ (*Dan tidak jatuh sebutir biji pun*) yang berada فِي ظُلُمَٰتِ الْأَرْضِ (*Dalam kegelapan bumi*), yakni di tempat-tempat yang gelap.

Ada yang mengatakan bahwa di dalam perut bumi. وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ (*Dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering*), *khafadh*-nya ini karena di-*'athf*-kan kepada حَبَّةٍ yang ia pun di-*'athf*-kan kepada وَرَقَةٍ.

Ibnu As-Sumaifi, Al Hasan, dan yang lain membacanya dengan *rafa'* karena dianggap di-*'athf*-kan kepada وَرَقَةٍ, sementara sifat basah dan kering bisa mencakup semua benda.

Firman-Nya: إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ (*Melainkan tertulis dalam kitab yang nyata [Lauh Mahfuzh]*), yaitu *Lauh Mahfuzh*, maka redaksi ini adalah *badal isytimal* dari إِلَّا يَعْلَمُهَا (*Melainkan Dia mengetahuinya [pula]*).

Ada yang mengatakan bahwa ini merupakan ungkapan tentang ilmu-Nya, sehingga redaksi ini sebagai *badal* dari semua kalimat itu.

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Imran, mengenai firman-Nya: قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي (*Sesungguhnya aku [berada] di atas hujjah yang nyata [Al Qur`an] dari Tuhanku*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) di atas keyakinan."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai firman-Nya:

لَقُضِيَ ٱلْأَمْرُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ (*Tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada antara aku dan kamu*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), tentulah terjadi kiamat."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ (*Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) perbendaharaan-perbendaharaan ghaib."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ (*Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib*), ia berkata, "Maksudnya adalah, ada lima: إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ (*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat*). (Qs. Luqmaan [31]: 34) Hingga: عَلِيمٌ خَبِيرٌ (*Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*). (Qs. Luqmaan [31]: 34)."

Ahmad, Al Bukhari, dan yang lain meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda: مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ اللهُ، لاَ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ إِلاَّ اللهُ، لاَ يَعْلَمُ مَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي الْمَطَرُ أَحَدٌ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ إِلاَّ اللهُ (*Kunci-kunci kegaiban ada lima, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Tidak ada yang mengetahui esok hari selain Allah, tidak ada yang mengetahui apa yang bertambah atau berkurang dalam rahim selain Allah, tidak ada yang mengetahui kapan turunnya hujan selain Allah, tidak ada jiwa yang mengetahui di bumi mana ia akan mati selain Allah, dan tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya kiamat selain Allah*).[217]

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا (*Dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya [pula]*), ia

---

[217] *Shahih*, Al Bukhari, 4697 dan Ahmad, 2/24, 52, 58.

berkata, "Tidak ada satu pohon pun, baik di darat maupun di laut, kecuali ada malaikat yang menuliskan dedaunannya yang gugur."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muhammad bin Jahadah, mengenai firman-Nya: وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ (*Dan tiada sehelai daun pun yang gugur*), ia berkata, "Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi mempunyai pohon di bawah Arsy. Tidak ada satu makhluk pun kecuali mempunyai sehelai daun pada pohon itu. Bila daunnya gugur maka keluarlah rohnya dari jasadnya. Itulah firman-Nya: وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا (*Dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya [pula]*)."

Al Khathib meriwayatkan dalam *Tarikh*-nya dengan *sanad dha'if* dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda: مَا مِنْ زَرْعٍ عَلَى الْأَرْضِ وَلاَ ثِمَارٍ عَلَى أَشْجَارٍ إِلاَّ عَلَيْهَا مَكْتُوبٌ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، هَذَا رِزْقُ فُلاَنِ ابْنِ فُلاَنٍ. (*Tidak suatu tanaman pun di bumi dan tidak pula buah di atas pohon kecuali tertuliskan di atasnya bismillaahirrahmaanirrahiim, ini rezeki fulan bin fulan*). Itulah firman-Nya: وَمَا تَسْقُطُ مِن (*Dan tiada sehelai daun pun yang gugur*).

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Yazid bin Harun dari Muhammad bin Ishaq, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, lalu disebutkan haditsnya.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca ayat: وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ (*Dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering*), lalu ia berkata, "Yang basah dan kering dari segala sesuatu."

وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾ ثُمَّ رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۚ أَلَا لَهُ ٱلْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ ٱلْحَٰسِبِينَ ﴿٦٢﴾

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allahlah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat."

(Qs. Al An'aam [6]: 60-62)

Firman-Nya: يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ (*Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari*), maksudnya adalah *yuniimukum* (menidurkan kamu) lalu menahan jiwamu padanya, yang dengannya kamu berpindah, namun itu bukan kematian yang sebenarnya. Ini senada dengan firman-Nya: ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا (*Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya dan [memegang] jiwa [orang] yang belum mati di waktu tidurnya*) (Qs. Az-Zumar [39]: 42).

At-tawaffaa adalah *istiifaa` asy-syai`* (penghimpunan sesuatu). *Tawaffaitu asy-syai`* dan *istaufaitu[hu]* maksudnya adalah, aku mengambil keseluruhannya. Seorang penyair berkata:

إِنَّ بَنِي ٱلْأَدْرَمِ لَيْسُوا مِنْ أَحَدِ   وَلَا تَوَفَّاهُمْ قُرَيْشٌ فِي الْعَدَدِ

Sesungguhnya bani Al Adram bukanlah sekutu siapa pun,

namun mereka tidak dapat dihabisi oleh Quraisy seluruhnya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa bila roh keluar dari tubuh ketika tidur, maka kehidupannya masih tetap pada tubuh itu.

Ada yang mengatakan bahwa rohnya tidak keluar dari tubuhnya, tapi hanya kesadarannya saja.

Pendapat yang lebih tepat adalah, perkara ini hanya diketahui oleh Allah SWT.

Firman-Nya: وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ (*Dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari*), maksudnya adalah, kebaikan dan keburukan yang kamu kerjakan.

Firman-Nya: ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ (*Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari*), maksudnya adalah, *fi an-nahaar* (pada siang hari), yaitu ketika jaga.

Ada yang berkata, "Membangkitkan kamu dari kubur, yakni dalam kondisi kamu memutuskan umurmu ketika tidur pada malam hari dan bekerja pada siang hari."

Pendapat lain menyebutkan bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang didahulukan dan dikemudiankan, yang perkiraannya adalah, Dialah yang menidurkanmu pada hari, kemudian membangunkanmu pada siang hari, dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ayat: ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ (*Kemudian Dia membangunkan kamu padanya*), maksudnya adalah, pada waktu tidur.

Makna ayat ini adalah, penangguhan Allah *Ta'ala* terhadap orang-orang kafir bukan karena melalaikan kekufuran mereka, sebab

sesungguhnya Allah Maha Mengetahui itu, akan tetapi لِيُقْضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى (*Untuk disempurnakan umur[mu] yang telah ditentukan*). Maksudnya adalah, yang telah ditetapkan bagi setiap pribadi hamba yang berupa kehidupan (umur) dan rezeki. ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ (*Kemudian kepada Allahlah kamu kembali*), yakni kembalinya kamu setelah mati. ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*Lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan*), kemudian Dia mengganjar yang berbuat baik dengan kebaikannya, dan membalas yang berbuat buruk dengan keburukannya.

Firman-Nya: وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ (*Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi atas semua hamba-Nya*). Maksud فَوْقَ (*Atas*) di sini adalah kekuasaan dan martabat, seperti ungkapan "sultan di atas rakyat". Penjelasannya telah dipaparkan pada awal surah ini.

Firman-Nya: وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً (*Dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga*), maksudnya adalah, para malaikat yang dijadikan Allah sebagai para penjaga bagimu. Di antara dalilnya adalah firman-Nya: وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ (*Padahal sesungguhnya bagi kamu ada [malaikat-malaikat] yang mengawasi [pekerjaanmu]*). (Qs. Al Infithaar [82]: 10) Maknanya adalah, Allah mengutus para malaikat yang menjagamu dari petaka, dan mengawasi perbuatanmu.

Kata: حَفَظَةً adalah bentuk jamak dari *haafizh*, seperti *katabah*, bentuk jamak dari *kaatib*.

Kata: عَلَيْكُمْ terkait dengan يُرْسِلُ, karena mengandung makna penguasaan. Didahulukannya kata: عَلَيْكُمْ terhadap حَفَظَةً untuk menjaga fokus perkaranya, serta untuk menunjukkan bahwa itulah perkara yang sesungguhnya.

Ada yang mengatakan bahwa kata: عَلَيْكُمْ terkait dengan حَفَظَةً.

Firman-Nya: حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا (*Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami*). Kemungkinan حَتَّىٰ ini

untuk yang gaib, yakni, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga yang menjaga apa-apa yang mereka diperintahkan untuk menjaganya, yang terkait denganmu. حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ (*Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu...*). Kemungkinan juga sebagai kata permulaan. Maksud "datangnya kematian" adalah datangnya tanda-tanda kematian.

Hamzah membacanya: تَوَفَّاهُ رُسُلُنَا, sementara Al A'masy membacanya: يَتَوَفَّاهُ. *Ar-rusul* ini adalah para pembantu malaikat maut. Makna تَوَفَّتْهُ adalah mencabut nyawanya. لَا يُفَرِّطُونَ (*Tidak melalaikan kewajibannya*), yakni tidak melalaikan dan menyia-nyiakan. Asalnya dari *at-taqaddum* (mendahului).

Abu Ubaidah berkata, "*Laa yatawaanuun* (tidak menunda-nunda)."

Ubaid bin Umar membacanya: لَا يُفْرِطُونَ, dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*), yakni tidak melampaui batas yang diperintahkan kepada mereka, yang berupa penghormatan serta penghinaan.

Firman-Nya: ثُمَّ رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ (*Kemudian mereka [hamba Allah] dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya*), di-*'athf*-kan kepada تَوَفَّتْهُ, dan *dhamir*-nya kembali kepada أَحَدَ karena bermakna كُلّ disertai pengalihan *khithab* kepada yang gaib (pihak ketiga), yakni, mereka dikembalikan kepada Allah setelah penghimpunan, yaitu kepada hukum dan pembalasan-Nya.

مَوْلَىٰهُمُ (*Penguasa mereka*), maksudnya adalah penguasa mereka yang menguasai segala perkara mereka ٱلْحَقِّ (*Yang sebenarnya*).

Jumhur membacanya dengan *jaar* sebagai sifat untuk *ism* ٱللَّهِ.

Al Hasan membacanya الْحَقَّ, dengan *nashab,* karena anggapan disembunyikannya *fi'l*, yakni *a'nii* atau *amdah*. Atau karena sebagai *mashdar*. وَهُوَ أَسْرَعُ ٱلْحَٰسِبِينَ (*Dan Dialah pembuat perhitungan yang*

paling cepat), karena Dia tidak memerlukan apa yang biasa diperlukan manusia yang berupa pemikiran, data, dan pengaturan.

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: مَعَ كُلِّ إِنْسَانٍ مَلَكٌ، إِذَا نَامَ يَأْخُذُ نَفْسَهُ، فَإِذَا أَذِنَ اللهُ فِي قَبْضِ رُوحِهِ قَبَضَهُ، وَإِلاَّ رَدَّهَا اللهُ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَتَوَفَّىٰكُم بِالَّيْلِ﴾. (*Bersama setiap manusia ada seorang malaikat. Apabila ia tidur maka malaikat itu memegang jiwanya. Jika Allah mengizinkan untuk mencabut nyawanya, maka malaikat itu mencabutnya, dan jika tidak maka Allah mengembalikannya. Itulah firman Allah Ta'ala: [Menidurkan kamu di malam hari]*).[218]

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai ayat ini, ia berkata, "Tidak ada suatu malam pun kecuali Allah memegang semua roh, lalu setiap jiwa ditanya tentang apa yang telah dilakukan oleh pemiliknya pada siang hari. Kemudian Allah memanggil malaikat maut dan berkata, 'Cabut roh ini'. Tidak ada suatu hari pun kecuali malaikat maut melihat kepada kitab (catatan) kehidupan manusia. Ada yang mengatakan tiga kali, dan ada yang mengatakan lima kali."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai ayat ini, ia berkata, "Adapun Allah mewafatkan mereka pada malam hari, itu adalah menidurkan mereka." Mengenai firman-Nya: ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ (*Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *fii an-nahaar* (pada siang hari). لِيُقْضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى (*Untuk disempurnakan umur[mu] yang telah ditentukan*), yaitu kematian."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم

---

[218] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, 2/138, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dengan *sanad*-nya dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas." Kemudian disebutkan haditsnya.

(*Dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) dosa yang kamu lakukan."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً (*Dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga*), ia berkata, "Maksudnya adalah para malaikat penyerta yang menjaganya dan mengawasi amal perbuatannya."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, ia berkata, "Maksudnya adalah, para pembantu malaikat maut dari kalangan malaikat."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ (*Dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), tidak menyia-nyiakan."

قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ تَدْعُونَهُۥ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَىٰنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٣﴾ قُلِ ٱللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِن كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾ قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur'. Katakanlah, 'Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala

***macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya'. Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu, atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan), dan merasakan kepada sebagian kamu kepada keganasan sebagian yang lain'. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya).*" (Qs. Al An'aam [6]: 63-65)**

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ (secara harfiah artinya adalah kegelapan daratan dan lautan) adalah bencana di darat dan di laut.

An-Nuhas berkata, "Orang Arab mengatakan *yaum muzhlim* (hari yang gelap) untuk hari yang terasa berat (terjadi bencana). Bila bencananya besar, mereka mengatakan *yaum dzuu kaukab* (hari bertabur bintang), yakni saat mereka membutuhkan bintang-bintang karena sangat gelapnya."

Sibawaih bersenandung:

بَنِي أَسَدٍ هَلْ تَعْلَمُونَ بَلاَءَنَا   إِذَا كَانَ يَوْمٌ ذُو كَوَاكِبَ أَشْنَعَا

Wahai bani Asad, tahukah kalian malapetaka kami?

Yaitu kala hari bertabur bintang yang sangat buruk.

Kalimat tanya tersebut untuk peringatan dan teguran, yakni, siapakah yang dapat menyelamatkan kalian dari bencananya yang besar?

Abu Bakar meriwayatkan dari Ashim, bahwa ia membacanya خِفْيَةً, dengan *kasrah* pada huruf *khaa`*, sedangkan yang lain membacanya dengan *dhammah*.

Keduanya merupakan dua macam dialek (aksen atau logat).

Al A'masy membacanya: وَخِفْيَةً, dari *khauf*.

Kalimat: تَضَرُّعًا berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni, siapakah yang dapat menyelamatkan kalian dari itu ketika kalian berdoa kepada-Nya berendah diri dan dengan suara yang lembut?

Maksud *at-tadharru'* di sini adalah berdoa dengan suara nyaring.

Firman-Nya: لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا (*Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami*). Demikian *qira`ah* warga Madinah dan Syam, sedangkan warga Kufah membacanya: لَئِنْ أَنْجَانَا (*Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami*). Redaksi kalimat ini berada pada posisi *nashab* dengan perkiraan "perkataan", yakni, sambil berkata, "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bencana yang menimpa kami ini, yaitu bencana yang telah disebut itu." لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (*Tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur*) kepada-Mu atas apa yang Engkau anugerahkan kepada kami, yaitu menyelamatkan kami dari bencana ini.

Firman-Nya: قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِن كُلِّ كَرْبٍ (*Katakanlah, "Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan"*). Orang-orang Kufah membacanya: يُنَجِّيكُم, dengan *tasydid*, sedangkan yang lain dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*). *Qira`ah* dengan *tasydid* menunjukkan banyak (senantiasa). Ada yang mengatakan bahwa makna keduanya sama.

Dhamir pada kalimat: مِنْهَا kembali kepada ظُلُمَاتِ. كَرْبٍ adalah kesulitan yang menimpa jiwa, contoh: *rajul makrub* (laki-laki yang kesusahan).

Antarah berkata:

وَمَكْرُوبٌ كَشَفْتُ الْكَرْبَ عَنْهُ   بِطَعْنَةِ فَيْصَلٍ لَمَّا دَعَانِي

Orang yang kesusahan telah dihilangkan kesusahan darinya

dengan keteguhan pelerai tatkala ia memanggilku.

ثُمَّ أَنتُمْ تُشْرِكُونَ (*Kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya*), maksudnya adalah, mempersekutukan Allah SWT setelah Allah berbuat baik terhadapmu dengan menyelamatkanmu dari bencana dan menghilangkan kesusahan darimu. Mempersekutukan-Nya dengan sekutu-sekutu yang tidak dapat mendatangkan manfaat bagimu, tidak dapat memberikan mudharat kepadamu, serta tidak dapat menyelamatkanmu dari apa pun yang menimpamu. Bagaimana bisa kamu menempatkan kesyirikan ini sebagai bentuk kesyukuran yang telah kamu janjikan itu?

Allah SWT kemudian memerintahkan beliau agar berkata kepada mereka: هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا (*Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu*), maksudnya adalah, yang kuasa untuk menyelamatkanmu dari bencana-bencana itu, dan mencegah kesusahan-kesusahan itu darimu, adalah juga kuasa untuk mengembalikanmu ke dalam bencana, siksaan, dan kesulitan yang bisa dikirimkan-Nya dari segala arah. Adzab yang dikirimkan dari atas adalah yang diturunkan dari langit, berupa hujan dan petir, sedangkan yang dikirimkan dari bawah kaki adalah berupa pembenaman, gempa, dan penenggelaman.

Ada yang berpendapat: Ayat: مِّن فَوْقِكُمْ (*Dari atas kamu*) maksudnya adalah para pemimpin yang lalim. مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ (*Dari bawah kakimu*) maksudnya adalah kalangan rendahan dan para budak jahat.

Firman-Nya: أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا (*Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan [yang saling bertentangan]*). Jumhur membacanya dengan *fathah* pada huruf *yaa`*, dari *labisa al amr* (perkara itu samar), yaitu apabila bercampur.

Abu Abdullah Al Madaini membacanya dengan *dhammah*, yakni, menjadikan itu sebagai pakaian bagimu.

Ada yang mengatakan bahwa asalnya adalah *au yalbisa 'alaikum amrakum*, lalu salah satu *maf'ul*-nya dibuang dengan partikel *jar*, seperti pada firman-Nya: وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (*Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi*) (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 3). Maknanya adalah, menjadikan kalian bercampur kecenderungan dengan beragam tujuan dan pendapat.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, menjadikan kalian beberapa golongan yang saling memerangi.

Asy-syiya' (yakni dari شِيَعًا) adalah *al firaq* (golongan-golongan), yang maksudnya, mencampurkan kalian dalam golongan-golongan.

Firman-Nya: وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ (*Dan merasakan kepada sebagian kamu kepada keganasan sebagian yang lain*), maksudnya adalah, menimpakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian lainnya yang berupa pembunuhan, penawanan, dan perampasan. وَيُذِيقَ di-*'athf*-kan kepada يَلْبِسَكُمْ. Ini juga dibaca: وَنُذِيقَ, dengan huruf *nuun*.

ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ (*Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti*), maksudnya adalah, Kami terangkan kepada mereka hujjah-hujjah dan bukti-bukti dengan cara yang bermacam-macam. لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ (*Agar mereka memahami*) hakikatnya, sehingga kembali kepada kebenaran yang telah kami jelaskan kepada mereka dengan penjelasan-penjelasan yang bermacam-macam.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ (*Katakanlah, "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut."*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), kesulitan di darat dan di laut."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, ia berkata, "Apabila seseorang tersesat di perjalanan, maka ia berdoa kepada Allah: لَئِنْ أَنجَىٰنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ (*Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari [bencana] ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ (*Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu."*), ia berkata, "Maksudnya adalah dari para pemimpin kamu. أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ (*Atau dari bawah kakimu*), yakni dari kalangan bawah kamu. أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا (*Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan*), yakni golongan-golongan yang kecenderungannya saling bertentangan. وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ (*Dan merasakan kepada sebagian kamu kepada keganasan sebagian yang lain*), yakni menguasakan sebagian kamu atas sebagian lainnya dengan pembunuhan dan siksaan."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya dari jalur lain, mengenai ayat ini, ia berkata: Ayat: عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ (*Adzab dari atas kamu*), maksudnya adalah para pemimpin yang buruk. أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ (*Atau dari bawah kakimu*), maksudnya adalah para pembantu yang buruk.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan juga darinya dari jalur lain, ia berkata: Ayat: مِّن فَوْقِكُمْ (*Dari atas kamu*), maksudnya adalah dari pihak para pemimpin dan pemuka kalian. أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ (*Atau dari bawah kakimu*), maksudnya adalah dari kalangan bawah dan para budak kalian.

Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Malik, mengenai firman-Nya: عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ (*Adzab dari atas kamu*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) dilempari. أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ (*Atau dari bawah kakimu*), maksudnya adalah ditenggelamkan."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan seperti itu dari Mujahid.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: مِّن فَوْقِكُمْ (*Dari atas kamu*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) teriakan, bebatuan, dan angin. أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ (*Atau dari bawah kakimu*), maksudnya adalah gempa dan penenggelaman. Keduanya merupakan siksaan bagi para orang-orang yang mendustakan. وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ (*Dan merasakan kepada sebagian kamu kepada keganasan sebagian yang lain*), maksudnya adalah siksaan bagi orang-orang yang masih bertahan."

Al Bukhari dan yang lain meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat ini: قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ (*Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu'.*) Rasulullah SAW berdoa: أَعُوذُ بِوَجْهِكَ (*Aku berlindung dengan Wajah-Mu*). أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ (*Atau dari bawah kakimu*). Beliau lalu berdoa: أَعُوذُ بِوَجْهِكَ. (*Aku berlindung dengan Wajah-Mu*). أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ (*Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan [yang saling bertentangan], dan merasakan kepada sebagian kamu kepada keganasan sebagian yang lain*). Beliau kemudian bersabda: هَذَا أَهْوَنُ (*Ini lebih ringan*). Atau beliau berkata: أَيْسَرُ. (*Lebih mudah*)."[219]

Ahmad, Abd bin Humaid, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lainnya meriwayatkan dari hadits panjang dari Tsauban, di dalamnya disebutkan: وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يُذِيقَ بَعْضَهُمْ بَأْسَ بَعْضٍ فَمَنَعَنِيهَا (*Dan aku memohon kepada-Nya agar tidak dikuasakan atas mereka seorang musuh dari selain mereka, lalu Allah mengabulkannya. Dan aku memohon kepada-Nya agar tidak menimpakan keganasan sebagian mereka kepada sebagian yang lain, namun Allah menolaknya*).[220]

---

[219] *Shahih*, Al Bukhari, 4628, dari hadits Jabir.
[220] *Shahih*, Muslim, 4/2216, dari hadits Tsauban.

Muslim dan lainnya meriwayatkan dari hadits Sa'd bin Abu Waqqash, bahwa pada suatu hari Nabi SAW kembali dari suatu tempat yang tinggi, hingga ketika beliau melewati masjid bBani Mu'awiyah, beliau masuk lalu shalat dua rakaat di dalamnya, dan kami pun shalat bersama beliau. Beliau lalu memanjatkan doa yang panjang kepada Tuhannya, kemudian berbalik menghadap kami dan bersabda: سَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثًا فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً، سَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالْغَرَقِ وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالسَّنَةِ فَأَعْطَانِيهِمَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنَعَنِيهَا (*Aku tadi memohon kepada Tuhanku tiga hal, lalu Allah memberiku dua hal dan tidak memberiku satu hal, yaitu: Aku memohon kepada-Nya agar tidak membinasakan umatku dengan penenggelaman, dan aku memohon kepada-Nya agar tidak membinasakan umatku dengan paceklik, lalu Allah memberikan keduanya kepadaku* [mengabulkannya]. *Aku juga memohon kepada-Nya agar tidak menimpakan keganasan di antara mereka, namun Allah menolaknya).*[221]

Diriwayatkan juga menyerupai itu oleh Ahmad serta Al Hakim dan di-*Shahih*-kannya dari hadits Jabir bin Atik.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari hadits Abu Hurairah.

Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari hadits Hudzaifah bin Al Yaman.

Ahmad, An-Nasa`i, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Anas.

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan di-*hasan*-kannya, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Mardawaih dari Sa'd bin Abu Waqqash, dari Nabi SAW, mengenai ayat: قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ (*Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk*

---

[221] *Shahih,* Muslim, 4/2216 dan At-Tirmidzi, 2175, dari hadits Sa'id bin Abu Waqqash.

mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu.") Nabi SAW bersabda: أَمَّا إِنَّهَا كَائِنَةٌ وَلَمْ يَأْتِ تَأْوِيلُهَا بَعْدُ. *(Sesungguhnya ini telah terjadi, dan tidak ada takwilannya untuk yang nanti).*[222]

Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah,* dan Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, mengenai ayat ini, ia berkata, "Ada empat, semuanya adalah siksaan dan semuanya pasti terjadi. Yang dua terjadi dua puluh lima tahun setelah wafatnya Rasulullah SAW, yaitu mereka bercampur-baur dalam golongan-golongan yang saling bertentangan, dan sebagian mereka menimpakan keganasan terhadap sebagian lainnya. Yang dua lagi pasti akan terjadi, yaitu penenggelaman dan dihujani bebatuan."

Masih banyak hadits-hadits lainnya mengenai masalah ini, namun yang telah kami kemukakan sudah cukup.

وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوْمُكَ وَهُوَ ٱلْحَقُّ ۚ قُل لَّسْتُ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾ لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ ۚ
وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾ وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ
يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ
ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾ وَمَا عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَلَٰكِن
ذِكْرَىٰ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٦٩﴾ وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا
وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا

[222] *Sanad*-nya *dha'if,* At-Tirmidzi, 3066 dan Ahmad, 1/171. Dalam *sanad*-nya terdapat Abu Bakar bin Abu Maryam, yang dinilai *dha'if* oleh Al-Albani dan Ahmad Syakir dalam *tahqiq*-nya terhadap *Al Musnad* dengan no. 1466.

مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَآ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ
ٱلَّذِينَ أُبْسِلُوا۟ بِمَا كَسَبُوا۟ ۖ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟
يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾ قُلْ أَنَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ
أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ كَٱلَّذِى ٱسْتَهْوَتْهُ ٱلشَّيَٰطِينُ فِى ٱلْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُۥٓ
أَصْحَٰبٌ يَدْعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلْهُدَى ٱئْتِنَا ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۖ وَأُمِرْنَا
لِنُسْلِمَ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾ وَأَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّقُوهُ ۚ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ
تُحْشَرُونَ ﴿٧٢﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ وَيَوْمَ
يَقُولُ كُن فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ ۚ وَلَهُ ٱلْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ عَٰلِمُ
ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

"Dan kaummu mendustakannya (adzab), padahal adzab itu benar adanya. Katakanlah, 'Aku ini bukan orang yang diserahi mengurus urusanmu'. Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui. Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syetan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka; akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa. Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al Qur`an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan (ke dalam neraka), karena perbuatannya

sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafaat selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka), disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu. Katakanlah, 'Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syetan di bumi; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan), 'Marilah ikuti kami'? Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam, dan agar mendirikan shalat serta bertakwa kepada-Nya'. Dan Dialah Tuhan Yang kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan. Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan, 'Jadilah', lalu dia pun jadi. Dan milik-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Al An'aam [6]: 66-73)

Firman-Nya: وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوْمُكَ (*Dan kaummu mendustakannya [adzab]*), *dhamir*-nya kembali kepada Al Qur`an, atau kepada adzab. Kaumnya yang mendustakannya adalah suku Quraisy. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah setiap yang membangkang.

Redaksi kalimat: وَهُوَ الْحَقُّ (*Padahal adzab itu benar adanya*), berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), yang maksudnya, mereka mendustakan Al Qur`an. Atau, mereka mendustakan adzab, padahal itu adalah benar.

Ibnu Abu Ablah membacanya: وَكَذَّبَتْ, dengan huruf *taa`*.

قُل لَّسْتُ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ (*Aku ini bukan orang yang diserahi mengurus urusanmu*), maksudnya adalah, aku bukanlah orang yang mengurus perbuatan kalian sehingga bisa mengganjar kalian.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini dihapus (hukumnya) oleh ayat yang memerintahkan perang.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini tidak dihapus, karena keimanan mereka di luar kekuasaannya.

Firman-Nya: لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ (*Untuk tiap-tiap berita [yang dibawa oleh rasul-rasul] ada [waktu] terjadinya*), maksudnya adalah, tiap-tiap sesuatu ada waktu kejadiannya.

An-naba adalah sesuatu yang diberitakan.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah, tiap-tiap amal ada balasannya.

Az-Zajjaj berkata, "Boleh jadi ini sebagai ancaman bagi mereka mengenai kejadian yang akan ditimpakan kepada mereka di dunia."

Al Hasan berkata, "Ini merupakan ancaman dari Allah bagi orang-orang kafir, karena mereka tidak mengakui adanya pembangkitan kembali."

وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (*Dan kelak kamu akan mengetahui*), yaitu dengan terjadinya dan ditimpakan apa yang diancamkan itu kepada mereka, sebagaimana mereka mengetahui pada saat Perang Badar tentang terjadinya kejadian yang dijanjikan oleh Nabi SAW kepada mereka.

Firman-Nya: وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ (*Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka*), adalah *khithab* untuk Nabi SAW, atau setiap orang yang layak baginya.

Al khaudh [yakni dari يَخُوضُونَ] asal maknanya adalah menyelam di dalam air, kemudian digunakan untuk menyelami genangan berbagai hal yang belum diketahui karena diserupakan dengan genangan air. Ini merupakan bentuk ungkapan pinjaman dari sesuatu yang dapat diraba, guna mengungkapkan sesuatu yang abstrak, yang hanya dapat dijangkau oleh logika.

Ada yang berpendapat bahwa ini diambil dari *al khalath* (campuran), dan segala sesuatu yang Anda selami berarti telah Anda sambangi. Dari pengertian ini terdapat ungkapan *khaadha al maa` bi al 'asal*, yakni *khalathahu* (air bercampur madu). Maknanya adalah, apabila kamu melihat orang-orang yang mencampuri ayat-ayat Kami dengan pendustaan, sanggahan, dan olokkan, maka tinggalkanlah mereka dan janganlah duduk-duduk bersama mereka untuk mendengarkan kemungkaran besar semacam itu, hingga mereka beralih kepada pembicaraan lain. Allah SWT memerintahkan beliau untuk berpaling dari teman-teman duduk yang di majelisnya dihinakan ayat-ayat Allah, sampai mereka membicarakan perihal lain.

Ayat ini mengandung nasihat yang agung bagi yang mendapati obrolan bid'ah yang merubah Kalam Allah serta mempermainkan Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Ini dikembalikan kepada kecenderungan mereka yang sesat dan bid'ah mereka yang rusak, karena bila tidak dapat mengingkari mereka dan merubah apa yang diobrolkan itu, maka paling tidak harus disikapi dengan cara meninggalkan majelis mereka, dan itu hal yang mudah. Adakalanya mereka menganggap kehadirannya bersama mereka yang disertai dengan sikap berlepas diri dari apa yang mereka bicarakan merupakan bentuk pengraguan yang meragukan orang-orang umum, sehingga

kehadirannya [yakni tetap di dalam majelis yang mengobrolkan demikian dan tidak meninggalkannya] merupakan kerusakan tambahan, walaupun hanya sekadar mendengarkan kemungkaran.

Kami pernah menyaksikan majelis-majelis terlaknat seperti itu yang tidak terhingga banyaknya, dan kami berusaha untuk membela kebenaran dan mencegah kebatilan sesuai kemampuan dan kekuatan kami. Bagi yang mengetahui syariat yang suci ini dengan pengetahuan yang sebenarnya, maka ia akan mengetahui bahwa menyertai obrolan para ahli bid'ah yang sesat merupakan kerusakan yang berlipat-lipat bila dibanding dengan menyertai orang yang durhaka terhadap Allah dengan melakukan sesuatu yang haram, apalagi bagi yang tidak mantap ilmunya mengenai Al Kitab dan Sunnah, karena boleh jadi pendustaan dan penistaan yang mereka lakukan itu tepat berupa kebatilan yang sangat nyata, sehingga akan menodai hatinya yang pada akhirnya akan sulit ditawar dan sukar dicegah. Akibatnya, ia akan melakukan itu selama hidupnya, dan kelak akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan meyakini bahwa ia berada dalam kebenaran, padahal sebenarnya ia berada dalam kebatilan dan kemungkaran yang amat sangat.

Firman-Nya: وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ (*Dan jika syetan menjadikan kamu lupa [akan larangan ini], maka janganlah kamu duduk [bersama orang-orang yang zhalim itu] sesudah teringat [akan larangan itu]*). إِمَّا di sini adalah *syarthiyah* (partikel syarat) yang biasanya disertai dengan *nuun* penegas, dan jarang sekali tanpa disertainya. Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

إِمَّا يُصِبْكَ عَدُوٌّ فِي مَنَازِلِهِ   يَوْمًا فَقُلْ كَيْفَ يَسْتَعْلِي وَيَنْتَصِرُ

Jika suatu hari musuh mendapatimu di tempatnya,

maka katakanlah, bagaimana bisa ia menguasai dan menang.

Ibnu Abbas membacanya: يُنَسِّيَنَّكَ, dengan *tasydid* pada huruf *siin*, seperti ungkapan penyair berikut ini:

وَقَدْ يُنَسِّيكَ بَعْضُ الْحَاجَةِ الْكَسَلَ

Dan kadang sebagian kebutuhan membuatmu lupa akan kemalasan.

Maknanya adalah, jika syetan membuatmu lupa untuk meninggalkan mereka, maka setelah teringat, janganlah kamu duduk مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (*Bersama orang-orang yang zhalim itu*), yakni orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri dengan memperolok-olok ayat-ayat Allah dan mendustakannya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa walaupun *khithab* ini konteksnya ditujukan kepada Nabi SAW, tapi maksudnya adalah sebagai peringatan bagi umatnya sehingga beliau terlepas dari itu manakala syetan membuatnya lupa akan hal itu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa tidak ada landasan untuk pendapat itu, karena bisa saja beliau lupa, sebagaimana dinyatakan oleh hadits-hadits *shahih*, diantaranya: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي. (*Sesungguhnya aku ini manusia biasa yang bisa lupa sebagaimana kalian lupa. Oleh karena itu, jika aku lupa, ingatkanlah aku).*[223]

Firman-Nya: وَمَا عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ (*Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka*), maksudnya adalah, orang-orang yang menjauhi majelis orang-orang kafir yang membicarakan ayat-ayat Allah, sama sekali tidak menanggung dosa orang-orang kafir itu.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, orang-orang yang menjauhi itu sama sekali tidak menanggung dosa mereka yang mengolok-olok ayat-ayat Allah. Berdasarkan penafsiran ini, maka ayat

[223] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari, 401 dan Muslim, 1/400, dari hadits Abdullah bin Mas'ud.

ini merupakan pengecualian bagi orang-orang yang ber-*taqiyah* (berpura-pura demi keselamatan diri) dari kalangan mukmin dalam menyikapi majelis-majelis orang-orang kafir bila mereka terpaksa menghadapi itu, sebagaimana akan disebutkan sebabnya.

Ada yang mengatakan bahwa ini pengecualian pada awal masa Islam, karena waktu itu adalah masa *taqiyah*. Kemudian turunlah firman Allah *Ta'ala*: وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ (*Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al Qur`an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan [oleh orang-orang kafir], maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 140) menghapuskan yang itu.

Firman-Nya: وَلَٰكِن ذِكْرَىٰ (*Akan tetapi [kewajiban mereka ialah] mengingatkan*). Kata: ذِكْرَىٰ pada posisi *nashab* sebagai *mashdar*, atau *rafa'* sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya dibuang (tidak ditampakkan), yakni *walaakin 'alaihim dzikraa* (akan tetapi kewajiban mereka adalah mengingatkan).

Al Kisa'i berkata, "Maknanya adalah, *walaakin haadzihi dzikraan* (akan tetapi ini adalah peringatan). Maknanya berdasarkan temuan penafian sebelumnya, yakni, akan tetapi kewajiban mereka adalah mengingatkan orang-orang kafir dengan nasihat dan keterangan, bahwa hal itu tidak boleh. Menurut penafsiran pertama, sekadar menjauhi majelis-majelis mereka yang mengolok-olok ayat-ayat Allah, tidak menggugurkan penimpal *amar ma'ruf nahyi munkar*. Sedangkan menurut penafsiran kedua, keringanan untuk berada di dalam majalis itu tidak mengugurkan peringatan.

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (*Agar mereka bertakwa*), maksudnya adalah, menjauhi olok-olokan terhadap ayat-ayat Allah bila ada peringatan yang disampaikan kepada mereka. Adapun menganggap *dhamir* itu kembali kepada orang-orang yang bertakwa adalah sangat jauh terget.

Firman-Nya: وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا (*Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau*), maksudnya adalah, tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama yang semestinya mereka peluk dan mereka amalkan itu sebagai mainan dan bahan olokkan, serta jangan sampai hatimu terpaut pada mereka, karena mereka para pembangkang, bahkan kamu diperintahkan untuk menyampaikan hujjah kepada mereka.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini dihapus hukumnya dengan ayat yang memerintahkan untuk berperang.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka yang menjadikan agama yang mereka peluk itu sebagai mainan dan bahan olokan, sama seperti yang mereka lakukan terhadap binatang ternak dengan kejahilan dan kesesatan yang telah disebutkan.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ad-diin* di sini adalah hari raya, yakni mereka menjadikan hari raya mereka sebagai permainan dan olokan.

Redaksi kalimat: وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا (*Dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia*), di-*'athf*-kan kepada ٱتَّخَذُواْ, yakni, mereka telah teperdaya sehingga berdampak terhadap akhirat dan mengingkari pembangkitan kembali. Mereka juga berkata: إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ (*Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi*) (Qs. Al Mu`minuun [23]: 37).

Firman-Nya: وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ (*Peringatkanlah [mereka] dengan Al Qur`an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan [ke dalam neraka], karena perbuatannya sendiri*). *Dhamir* pada بِهِۦ adalah untuk Al Qur`an atau hisab. *Al ibsaal* [yakni dari تُبْسَلَ] adalah menjerumuskan diri sendiri kepada kebinasaan. Contoh kalimat yaitu: *absaltu waladii*, yakni, aku menggadaikan

anakku pada darah. Yang demikian, karena akibatnya adalah kebinasaan.

An-Nabighah berkata:

وَنَحْنُ رَهَنَّا بِالإِفَاقَةِ عَامِرًا   بِمَا كَانَ فِي الدَّرْدَاءِ رَهْنًا فَأُبْسَلاَ

Dan kami gadaikan Amir secara sadar

dengan alat tulis sebagai jaminannya, maka ia pun binasa.

Maksudnya adalah *fahalaka* (maka ia pun binasa). *Ad-dardaa`* adalah alat tulis yang mereka kenal dengan sebutan ini. Maknanya adalah, dan peringatkanlah dengan Al Qur`an itu, karena dikhawatirkan, atau ditakutkan akan binasanya diri akibat menggadaikan dan memasrahkan diri untuk binasa. Asal makna *al ibsaal* adalah mencegah, dan dari pengertian ini terdapat ungkapan *syujaa' baasil* (pemberani yang menghalangi), yakni terhalang karena tanduknya.

Firman-Nya: وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَا (*Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya*). *Al 'adl* [yakni dari تَعْدِلْ] di sini adalah *al fidyah* (tebusan). Maknanya adalah, walaupun diri yang telah memasrahkan kepada kebinasaan itu menebus dengan segala tebusan, maka tidak akan diterima tebusan itu, sehingga tebusan itu tidak dapat menyelamatkannya dari kebinasaan itu. *Fa'il* dari يُؤْخَذْ (*Diterima*) adalah *dhamir* yang kembali kepada *al 'adl* (tebusan), karena ia bermakna *al mufdaa bihi* (tebusan), sebagaimana firman-Nya: وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ (*Dan [begitu pula] tidak diterima tebusan daripadanya*) (Qs. Al Baqarah [2]: 48).

Ada yang mengatakan bahwa *fa'il*-nya adalah مِنْهَا, karena *al 'adl* (tebusan) di sini adalah *mashdar* yang tidak dapat disandari oleh *fi'l*, sementara كُلَّ menjadi *manshub* karena sebagai *mashdar*, yakni *'adlan kulla 'adlin.*

Kata penunjuk: أُوْلَٰٓئِكَ (*Mereka itulah*) menunjukkan kepada orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai mainan dan olokan. *Khabar*-nya adalah: ٱلَّذِينَ أُبۡسِلُواْ بِمَا كَسَبُواْ (*Orang-orang yang dijerumuskan [ke dalam neraka], disebabkan perbuatan mereka sendiri*), yakni mereka yang menjadikan agama mereka sebagai mainan dan olokan adalah orang-orang yang memasrahkan diri kepada kebinasaan akibat perbuatan mereka itu.

لَهُمۡ شَرَابٞ مِّنۡ حَمِيمٖ (*Bagi mereka [disediakan] minuman dari air yang sedang mendidih*), adalah jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seolah-olah dikatakan, "Bagaimana kondisi mereka?" Lalu dijawab, "Bagi mereka disediakan minuman dari air yang sedang mendidih, yaitu air panas." Ini seperti firman Allah *Ta'ala*: يُصَبُّ مِن فَوۡقِ رُءُوسِهِمُ ٱلۡحَمِيمُ (*Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka*) (Qs. Al Hajj [22]: 19) Maknanya di sini adalah minuman yang mereka minum sehingga memotong-motong lambung mereka.

Firman-Nya: قُلۡ أَنَدۡعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا (*Katakanlah, "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak [pula] mendatangkan kemudharatan kepada kita*). Allah SWT memerintahkan beliau untuk berkata kepada mereka perkataan ini. Kalimat tanya ini sebagai teguran, yakni, bagaimana mungkin kami menyeru selain Allah, yaitu berhala-berhala, yang sama sekali tidak berguna bagi kami jika kami menginginkan adanya manfaat darinya, sementara kami juga sama sekali tidak mengkhawatirkan mudharatnya. Sungguh, yang demikian itu tidak berhak disembah.

وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعۡقَابِنَا (*Dan [apakah] kita akan dikembalikan ke belakang*), di-*'athf*-kan kepada نَدۡعُو. *Al a'qaab* adalah bentuk jamak dari *'aqb*, yakni, bagaimana mungkin kami menyeru yang kondisinya demikian dan kembali kepada kesesatan, padahal Allah telah mengeluarkan kami darinya?

Abu Ubaidah berkata, "Bagi orang yang dibantah hujjahnya dan tidak dapat mempertahankannya, maka dikatakan kepadanya '*qad radda 'alaa 'aqibaihi'* (ia telah dikembalikan ke belakang)."

Al Mubarrad berkata: تَعَقَّبَ بِالشَّرِّ بَعْدَ الْخَيْرِ (*Ia menuturkan keburukan setelah kebaikan).*

Asalnya dari *al mu'aaqabah* dan *al 'uqbaa*. Kedua kata ini bila disebutkan pada sesuatu, maka harus mengikutinya. Contohnya adalah: وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ (*Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa)* (Qs. Al A'raaf [7]: 128; Al Qashash [28]: 83). Contoh lainnya yaitu*: aqb ar-rijl* (tumit kaki), *al 'uquubah* (sanksi) karena mengikuti dosa.

Firman-Nya: كَٱلَّذِى ٱسْتَهْوَتْهُ ٱلشَّيَٰطِينُ فِى ٱلْأَرْضِ (*Seperti orang yang telah disesatkan oleh syetan di bumi*). *Hawaa – yahwii ilaa asy-syai`* artinya *asra'a ilaihi* (bersegera kepada sesuatu).

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah dari *hawaa an-nafs*, yakni, syetan mengindahkan hawa nafsunya.

ٱسْتَهْوَتْهُ ٱلشَّيَٰطِينُ yakni *hawat bihi* (*Disesatkan oleh syetan*). Huruf *kaf* pada kalimat: كَٱلَّذِى (*Seperti orang yang*) bisa sebagai *na't* untuk *mashdar* yang dibuang, yakni, kita akan dikembalikan ke belakang, seperti kata كَٱلَّذِى. Atau, bisa juga pada posisi *nashab* karena sebagai *hal* dari *fa'il* نُرَدُّ, yakni, kita akan dikembalikan dalam kondisi kita menyerupai orang yang disesatkan oleh syetan, setelah sebelumnya berada di kalangan manusia.

Jumhur membacanya: ٱسْتَهْوَتْهُ.

Hamzah membacanya: اسْتَهْوَاهُ, dalam bentuk *tadzkiir* jamak.

Ibnu Mas'ud dan Al Hasan membacanya: اسْتَهْوَاهُ الشَّيْطَانُ.

Demikian juga *qira`ah* Ubay.

حَيْرَانَ (*Dalam keadaan bingung*) adalah *hal* (menerangkan kondisi), yakni, dalam kondisi bingung tidak tahu harus berbuat apa.

Al hairaan adalah yang tidak mengetahui arah. Polanya yaitu: *haara – hairatan* dan *hairuuratan*, yaitu apabila bolak-balik (kebingungan). Oleh karena itu, air menggenang yang tidak mengalir disebut *haair*.

Firman-Nya: لَهُۥٓ أَصْحَٰبٌ يَدْعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلْهُدَى (*Dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus*), adalah sifat untuk حَيْرَانَ, atau sebagai kalimat keterangan, yakni, dia mempunyai teman-teman yang mengajaknya kepada petunjuk. Mereka berkata kepadanya, "Datanglah kepada kami." Namun ia tidak memenuhi mereka dan tidak mengikuti ajakan mereka.

Firman-Nya: قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ (*Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah [yang sebenarnya] petunjuk."*). Allah SWT memerintahkannya untuk berkata kepada mereka: إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ (*Sesungguhnya petunjuk Allah*), maksudnya adalah, agama-Nya yang diridhai-Nya untuk para hamba-Nya. هُوَ ٱلْهُدَىٰ (*Itulah [yang sebenarnya] petunjuk*). Adapun selain itu adalah batil. وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ (*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima [agama itu] daripadanya*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 85).

وَأُمِرْنَا (*Dan kita disuruh*), di-*'athf*-kan kepada *jumlah ismiyah*, yaitu redaksi yang menyatakan bahwa Allah memerintahkannya untuk mengatakan itu. Huruf *lam* pada kalimat: لِنُسْلِمَ (*Agar menyerahkan diri*) adalah *lam 'illah*, sedangkan *mu'allal*-nya adalah perintah itu, yakni, kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam.

Al Farra berkata, "Maknanya adalah, kita diperintahkan untuk berserah diri. Orang Arab biasa mengatakan *amartuka litadzhab* (aku menyuruhmu agar berangkat) dan *bi an tadzhab* (untuk berangkat), yang artinya sama."

An-Nuhas berkata, "Aku mendengar Ibnu Kaisan berkata, 'Itu adalah *lamul khafadh*'."

Firman-Nya: وَأَنْ أَقِيمُوا ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّقُوهُ (*Dan agar mendirikan shalat serta bertakwa kepada-Nya*), di-*'athf*-kan kepada لِنُسْلِمَ (*Agar menyerahkan diri*), dengan pengertian, kita diperintahkan berserah diri dan agar mendirikannya. Bisa juga ini di-*'athf*-kan kepada يَدْعُونَهُۥ (*Memanggilnya*), dengan pengertian, memanggilnya kepada jalan petunjuk dan memanggilnya agar mendirikan.

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (*Dan Dialah Tuhan Yang kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan*), maka bagaimana mungkin kamu menyelisihi perintah-Nya?

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ (*Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi*) sebagai ciptaan بِٱلْحَقِّ (*Dengan benar*), yakni dengan keadaan penciptaan yang sebenarnya, maka bagaimana bisa kalian justru menciptakan berhala-berhala yang diciptakan?

وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ (*Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia berkata, "Jadilah," lalu dia pun jadi*), maksudnya adalah, dan ingatlah saat Dia mengatakan, "Jadilah," lalu dia pun jadi. Atau, dan takutlah pada hari ketika Dia mengatakan, "Jadilah," lalu dia pun jadi.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini di-*'athf*-kan kepada huruf *ha`* pada kalimat: وَٱتَّقُوهُ (*Serta bertakwa kepada-Nya*).

Pendapat lain menyebutkan bahwa يَوْمَ *zharf* untuk kandungan redaksi: قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ (*Benarlah perkataan-Nya*), maknanya yaitu, dan perintah-Nya yang terkait dengan segala sesuatu, memang benar adanya.

Ada yang berpendapat bahwa قَوْلُهُ adalah *mubtada`* sedangkan ٱلْحَقُّ adalah sifatnya, dan وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ (*Di waktu Dia berkata, "Jadilah," lalu dia pun jadi*) adalah *khabar*-nya yang disebutkan lebih dulu. Maknanya adalah, perkataan-Nya yang bersifat benar itu terjadi pada saat Dia mengatakan, "Jadilah," lalu dia pun jadi.

Ada yang berpendapat bahwa قَوْلُهُ adalah *marfu'* oleh يَكُوْنُ dan اَلْحَقُّ adalah sifatnya. Maksudnya adalah, pada saat Dia mengatakan, "Jadilah," maka benarlah perkataan-Nya itu.

Ibnu Amir membacanya: فَنَكُوْنُ, dengan huruf *nuun*. Ini mengisyaratkan kepada cepatnya penghitungan.

Ada yang membacanya dengan huruf *yaa* bertitik dua di bawah, dan inilah yang benar.

Firman-Nya: وَلَهُ ٱلْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ (*Dan milik-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup*), adalah *zharf* yang *manshuf* oleh kalimat sebelumnya. Maksudnya adalah, milik-Nyalah segala kekuasaan pada hari itu.

Ada yang berpendapat bahwa ini *badal* dari يَوْمَ yang pertama. ٱلصُّورِ adalah tanduk yang tiupan pertamanya untuk kefanaan, sedangkan tiupan keduanya untuk penciptaan. Demikian juga yang dikatakan oleh Al Jauhari, bahwa ٱلصُّورِ adalah tanduk.

Ar-Rajiz berkata:

لَقَدْ نَطَحْنَاهُمْ غَدَاةَ الْجَمْعَيْنِ نَطْحًا شَدِيْدًا لاَ كَنَطْحِ الصُّوَرَيْنِ

Sungguh, kami telah menumbuk mereka sejak pagi-pagi buta

dengan tumbukan keras yang tidak seperti tumbukan dua tanduk.

ٱلصُّورِ dengan *dhammah* pada huruf *shaad,* dan dengan *kasrah,* adalah bentuk logat.

Diriwayatkan dari Amr bin Ubaid, bahwa ia membacanya: يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّوَرِ, dengan harakat fathah pada huruf *wawu* sebagai bentuk jamak dari *shuur*. Maksudnya adalah penciptaan.

Abu Ubaidah berkata, "Walaupun ini mungkin, namun tertolak oleh apa yang terdapat dalam Al Kitab dan Sunnah."

Al Farra berkata: Kata: كُن فَيَكُونُ khusus dikatakan untuk sangkakala, yakni pada hari dikatakan kepada sangkakala, "Jadilah." maka dia pun jadi.

Firman-Nya: عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ (*Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak*). *Marfu'*-nya kata: عَٰلِمُ karena sebagai sifat dari ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ (*Yang menciptakan langit dan bumi*). Bisa juga *marfu'*-nya itu karena tidak ditampakkannya *mubtada`*, yaitu *huwa 'aalimul ghaibi wasy-syahaadah* (Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak). Diriwayatkan dari salah seorang mereka, bahwa ia membacanya: يَنفُخُ dalam bentuk kalimat positif. Berdasarkan *qira`ah* ini, maka *fa'il*-nya bisa عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ dan bisa juga *marfu'* oleh *fi'l* yang diperkirakan, sebagaimana disenandungkan oleh Sibawaih:

لِيُبْكَ يَزِيدُ ضَارِعٌ لِخُصُومَةٍ   وَمُخْتَبِطٌ مِمَّا تُطِيحُ الطَّوَائِحُ

Wahai Yazid, panggilanmu dipenuhi dengan merendahkan diri

karena permusuhan,

dan merunduk karena tekanan para penekan.

Al Hasan dan Al A'masy membacanya: عَالِمِ, dengan *khafadh,* sebagai *badal* dari *ha`* pada kalimat: وَلَهُ ٱلْمُلْكُ (*Dan milik-Nyalah*).

وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ (*Dan Dialah Yang Maha Bijaksana*) dalam semua yang bersumber dari-Nya. ٱلْخَبِيرُ (*Lagi Maha Mengetahui*) segala sesuatu.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوْمُكَ (*Dan kaummu mendustakannya*), ia berkata, "Quraisy mendustakan Al Qur`an. وَهُوَ ٱلْحَقُّ (*Padahal itu benar adanya*). Adapun makna *al wakiil* adalah *al hafiizh* (penjaga), sedangkan makna: لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ (*Untuk tiap-tiap berita [yang dibawa oleh rasul-rasul] ada [waktu] terjadinya*) adalah, berita tentang kaum itu pada saat Perang Badar adalah tentang adzab yang disediakan untuk mereka."

An-Nuhas dalam *Nasikh*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: لَّسْتُ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ (*Aku ini bukan orang yang diserahi mengurus urusanmu*), ia berkata: Ayat ini dihapus oleh ayat *as-saif* (perintah untuk memerangi): فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ (*Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka*) (Qs. At-Taubah [9]: 5).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ (*Untuk tiap-tiap berita [yang dibawa oleh rasul-rasul] ada [waktu] terjadinya*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) hakikatnya."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya: لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ (*Untuk tiap-tiap berita [yang dibawa oleh rasul-rasul] ada [waktu] terjadinya*), ia berkata, "Siksaannya ditahan sampai ia melakukan dosanya, barulah dikirimkan siksaannya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Al Aufi, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ (*Untuk tiap-tiap berita [yang dibawa oleh rasul-rasul] ada [waktu] terjadinya*), ia berkata, "Ini benar-benar terjadi, ada yang terjadi di dunia dan ada yang terjadi di akhirat."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ (*Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka*) dan ayat lainnya dalam Al Qur`an yang serupa dengan ini, ia berkata, "Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk bersatu-padu dan melarang mereka berselisih dan berpecah-belah karena perbedaan pendapat. Allah juga mengabarkan kepada mereka bahwa umat-umat sebelum mereka telah binasa karena pertikaian dan perselisihan dalam agama Allah."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا (*Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *yastahzi`u bihaa* (memperolok-oloknya). Nabi SAW dilarang duduk-duduk bersama mereka kecuali karena lupa, dan jika teringat maka hendaklah berdiri. Itulah firman Allah: فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (*Maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat [akan larangan itu]*)."

Abd bin Humaid, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, bahwa menurutnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan para penurut hawa nafsu.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* meriwayatkan dari Abu Ja'far, ia berkata, "Janganlah kalian duduk-duduk bersama orang-orang yang bertikai, karena mereka itulah orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat Allah."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Muhammad bin Ali, ia berkata, "Sesungguhnya para penurut hawa nafsu termasuk orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat Allah."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muqatil, ia berkata, "Orang-orang musyrik di Makkah apabila mendengar Al Qur`an dari para sahabat Nabi SAW, maka mereka membicarakannya dan memperolok-oloknya, maka kaum muslim berkata, 'Tidak baik kita turut serta dalam majelis-majelis mereka, karena dikhawatirkan, bila kita duduk-duduk bersama mereka lalu mendengar perkataan mereka, kita tidak dapat mencela mereka'. Allah lalu menurunkan ayat ini."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Sesungguhnya ayat ini dihapus (hukumnya) oleh ayat *as-saif*."

An-Nuhas meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَمَا عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ (*Dan tidak ada*

pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka), ia berkata, "Ayat Makkiyyah ini telah dihapus (hukumnya) oleh ayat Madaniyyah, yaitu: وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا (*Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al Qur`an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 140)."

Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, tentang ayat: وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ (*Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka*), ia berkata, "Maksudnya adalah, bila orang-orang musyrik duduk, maka mereka (orang-orang bertakwa ini) tidak turut duduk."

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari Umar bin Abdul Aziz, bahwa ia mendatangi suatu kaum yang tengah duduk pada jamuan minuman, bersama mereka ada seseorang yang sedang berpuasa, maka ia menepuk orang tersebut dan berkata, "Janganlah duduk-duduk bersama mereka sampai mereka mengalihkan pembicaraan kepada masalah lainnya."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا (*Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau*), ia berkata, "Ini seperti ayat: ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا (*Biarkanlah Aku [bertindak] terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya*) (Qs. Al Muddatstsir [74]: 11) Maksudnya adalah, ini sebagai ancaman."

Abd bin Humaid dan Abu Daud dalam *Nasikh*-nya meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat ini, ia berkata, "Telah dihapus oleh ayat *as-saif*."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: لَعِبًا وَلَهْوًا (*Main-main dan senda-gurau*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) makan dan minum."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: أَن تُبْسَلَ (*Dijerumuskan*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) dipermalukan." Tentang firman-Nya: أُبْسِلُوا (*Dijerumuskan*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) dipermalukan."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: أَن تُبْسَلَ (*Dijerumuskan*), ia berkata, "Diserahkan." Mengenai firman-Nya: أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا (*Dijerumuskan [ke dalam neraka], disebabkan perbuatan mereka sendiri*), ia berkata, "Diserahkan karena kejahatan-kejahatan mereka."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: قُلْ أَنَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ (*Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah*), ia berkata, "Ini adalah perumpamaan yang disebutkan Allah mengenai tuhan-tuhan dan para penyeru ke jalan Allah." Tentang firman-Nya: كَالَّذِى اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِى الْأَرْضِ (*Seperti orang yang telah disesatkan oleh syetan di bumi*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) disesatkan oleh asumsi berlebihan yang diserunya dengan nama bapaknya dan kakeknya, lalu diikutinya, dan ia memandang bahwa yang diserunya itu berada pada sesuatu, namun ternyata menghempaskannya pada kebinasaan, atau mungkin memakannya atau mencampakkannya di area yang membinasakannya karena kehausan. Inilah perumpamaan orang yang mengindahkan tuhan-tuhan yang disembah selain Allah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya: كَالَّذِى اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ (*Seperti orang yang telah disesatkan oleh syetan*), ia berkata, "Maksudnya adalah, orang yang tidak menyambut petunjuk Allah; mematuhi syetan, melakukan kemaksiatan di muka bumi, berpaling dari kebenaran, dan tersesat

darinya. Namun لَهُۥٓ أَصْحَٰبٌ يَدْعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلْهُدَى (*Dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus*) dan menyatakan bahwa yang mereka serukan itu adalah petunjuk. Allah mengatakan itu kepada para walinya dari kalangan manusia: إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ (*Sesungguhnya petunjuk Allah itulah [yang sebenarnya] petunjuk*), sedangkan kesesatan adalah apa yang diserukan oleh jin."

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd*, Abd bin Humaid, Abu Daud, At-Tirmidzi dan di-*hasan*-kannya, An-Nasa`i, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Hibban, Al Hakim dan di-*Shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Nabi SAW ditanya tentang ٱلصُّورِ (*Sangkakala*), lalu beliau bersabda: قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيهِ. (*Tanduk yang ditiup*).[224]

Hadits-hadits yang menceritakan tentang bagaimana peniupannya terdapat dalam kitab-kitab hadits, dan kami tidak perlu mengemukakannya di sini.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ (*Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak*), ia berkata, "Maksudnya adalah, Dzat yang mengetahui yang gaib dan yang nampak adalah yang meniup sangkakala."

۞ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّىٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا قَالَ هَٰذَا رَبِّى

[224] *Shahih*, At-Tirmidzi, 2430, 2344, Abu Daud, 4742, Al Hakim, 2/506, Ibnu Hibban, 7268, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, 350.

فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا
رَبِّي ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧٧﴾
فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَآ أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ
إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾ وَحَآجَّهُۥ قَوْمُهُۥ ۚ قَالَ
أَتُحَٰٓجُّوٓنِّي فِي ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنِ ۚ وَلَآ أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّي
شَيْـًٔا ۗ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾ وَكَيْفَ
أَخَافُ مَآ أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ
عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا ۚ فَأَيُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِٱلْأَمْنِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾
وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ
رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.' Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku'. Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, 'Aku tidak suka kepada yang tenggelam.' Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu tenggelam dia

berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.' Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar,' maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada (Tuhan) yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang termasuk mempersekutukan-Nya'. Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, 'Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka) dari (sembahan-sembahan) yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali dikala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya? Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?' Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Al An'aam [6]: 74-83)**

Firman-Nya: لِأَبِيهِ آزَرَ (*Kepada bapaknya, Aazar*). Al Jauhari berkata, "Aazar adalah sebutan non-Arab, ini derivasi (bentuk kata turunan) dari *aazara fulaanun fulaanan*, yaitu apabila fulan menolong fulan, dialah yang membantu kaumnya untuk menyembah berhala."

Ibnu Abbas mengatakan bahwa itu derivasi (bentukan kata) dari *al quwwah* (kekuatan).

Al Juwaini dalam *An-Nukat min At-Tafsir* menyebutkan: Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan orang-orang, bahwa nama ayahnya Ibrahim adalah Tarikh, sementara di dalam Al Qur`an menunjukkan bahwa namanya adalah Aazar. Tentang klaim kesepakatan ini diikuti oleh apa yang diriwayatkan dari Ibnu Ishaq, Adh-Dhahhak, dan Al Kalbi, bahwa ia mempunyai dua nama, yaitu Aazar dan Tarikh.

Muqatil mengatakan bahwa Aazar adalah julukan, sedangkan namanya adalah Tarikh.

Sulaiman At-Taimi mengatakan bahwa Aazar adalah celaan, yang artinya dalam perkataan mereka adalah yang bengkok.

Adh-Dhahhak berkata, "Makna aazar menurut bahasa Persia adalah orang tua yang bimbang."

Al Farra berkata, "Itu adalah sifat celaan menurut bahasa mereka, seakan-akan dikatakan, 'Wahai orang yang salah'."

Diriwayatkan juga seperti itu dari Az-Zajjaj.

Mujahid berkata, "Itu adalah nama berhala." Berdasarkan ini, maka penyandangan nama berhala kepada ayahnya bisa sebagai celaan baginya, karena berhala itu sebagai sesembahannya, atau karena dibuangnya *mudhaf*, yaitu *qaala li abiihi 'aabid aazar* (Ibrahim berkata kepada ayahnya penyembah aazar). Atau *ata'budu aazar* (apakah engkau menyembah aazar) dengan anggapan dibuangnya *fi'l* itu.

Ibnu Abbas membacanya: أَإِزر, dengan dua huruf *hamzah*, yang pertama dengan *fathah* sedangkan yang kedua dengan *kasrah.*

Diriwayatkan juga darinya, bahwa ia membacanya dengan dua huruf *hamzah,* dengan harakat *fathah* pada keduanya.

Posisi وَإِذْ قَالَ adalah *nashab* dengan perkiraan, *wadzkur idz qaala ibraahiim* (dan ingatlah ketika Ibrahim berkata), dan kalimat yang diperkirakan ini di-*'athf*-kan kepada: قُلْ أَنَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ (*Katakanlah, "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah."*).

Ada juga yang berpendapat bahwa itu di-*'athf*-kan kepada: وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن تُبْسَلَ (*Peringatkanlah [mereka] dengan Al Qur`an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan [ke dalam neraka]*). Sementara ءَازَرَ adalah *'athf bayan.*

Firman-Nya: أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً (*Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan*?), adalah kalimat tanya yang bermakna pengingkaran, yakni, apakah kamu menjadikannya sebagai tuhan-tuhanmu yang kamu sembah? إِنِّيٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ (*Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu*) yang mengikutimu dalam menyembah berhala berada فِي ضَلَٰلٍ (*Dalam kesesatan*) yang menyimpang dari jalan kebenaran مُّبِينٍ (*Yang nyata*), yakni *waadhih* (jelas).

Firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبْرَٰهِيمَ (*Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim*), maksudnya adalah, seperti itu pula penglihatan yang Kami perlihatkan kepada Ibrahim. Ini *jumlah mu'taridhah.*

مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Tanda-tanda keagungan [Kami yang terdapat] di langit dan di bumi*), maksudnya adalah kerajaan langit dan bumi. Ditambahkannya huruf *ta`* dan *wawu* untuk *mubalaghah* pada sifat, seperti kata *ar-raghbuut* dan *ar-rahbuut* sebagai bentuk *mubalaghah* dari *ar-raghbah* dan *ar-rahbah.*

Ada yang berpendapat bahwa maksud مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ adalah makhuk-makhluk yang ada pada keduanya. Ada juga yang

mengatakan bahwa Allah menampakkan kepadanya tentang hal itu, sehingga ia dapat melihat Arsy dan bumi lapisan paling bawah.

Ada yang mengatakan bahwa Ibrahim dapat melihat kerajaan langit dan bumi, sebagaimana dituturkan Allah dalam ayat ini.

Ada yang mengatakan bahwa maksud مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ adalah rububiyah dan ilahiyah, yakni, Kami perlihatkan itu kepadanya, dan Kami membimbingnya untuk mengetahuinya dengan cara pembuktian yang ditempuhnya itu.

Makna نُرِىٓ adalah *arainaa*[*hu*] (Kami perlihatkan kepadanya) yang menceritakan kondisi yang telah lalu.

Firman-Nya: وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ (*Dan [Kami memperlihatkannya] agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin*), terkait dengan kalimat yang diperkirakan, yaitu *arainaahu dzaalika* (Kami perlihatkan itu kepadanya) agar dia termasuk orang yang yakin. Aazar dan kaumnya memang menyembah berhala, bintang, matahari, dan bulan, maka Allah hendak memperingatkan mereka tentang kesalahan itu.

Ada yang mengatakan bahwa ia dilahirkan di sungai, lalu makanannya dikaitkan pada ujung-ujung jarinya sehingga ia mengisapnya. Sebab dilahirkannya di sungai karena Namrudz bermimpi bahwa kerajaannya hancur di tangan seorang anak laki-laki, maka ia memerintahkan untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang baru dilahirkan. ***Wallahu a'lam.***

Firman-Nya: فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ (*Ketika malam telah menjadi gelap*), maksudnya adalah, ketika malam menutupinya dengan kegelapannya. Dari kata ini terdapat kata *al junnah*, *al mijann*, dan *al jinn*, semuanya dari makna *as-satr* (tertutup).

Seorang penyair berkata:

وَلَولاَ جَنَانُ اللَّيْلِ أَدْرَكَ رَكْضُنَا   بِذِي الرِّمْثِ وَالْأَرْطِي عِيَاضُ بْنُ ثَابِتِ

Seandainya bukan karena gelapnya malam,

Iyadh bin Tsabit bisa menemukan kami di Dzu Ar-Ramts dan Al Arthi.

Huruf *fa`* untuk meng-*'athf*-kan kepada kalimat: قَالَ إِبْرَٰهِيمُ (*Ibrahim berkata*), maksudnya adalah, dan ingatlah ketika Ibrahim mengatakan bahwa ketika malam telah menutupinya. Ini adalah kisah lain selain diperlihatkan kepadanya kerajaan langit dan bumi. Penimpal لَمَّا adalah: رَءَا كَوْكَبًا (*Dia melihat sebuah bintang*).

Ada yang mengatakan bahwa ia melihatnya dari celah tebing yang terletak di arah pangkal sungai, yang ia berada di dalamnya.

Ada yang mengatakan bahwa ia melihatnya ketika ia dikeluarkan ayahnya dari sungai, dan itulah saat terbenamnya matahari.

Ada yang mengatakan bahwa ia melihat bintang. Ada pula yang mengatakan bahwa ia melihat bunga.

Firman-Nya: هَٰذَا رَبِّى (*Inilah Tuhanku*), adalah redaksi kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan, seolah-olah dikatakan, "Lalu apa yang dikatakannya ketika ia melihat bintang?"

Ada yang berpendapat bahwa ini terlontar darinya karena terbatasnya pandangan, sebab saat itu masih dalam masa kanak-kanak.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, untuk menegakkan hujjah terhadap kaumnya dengan menceritakan apa yang ada pada mereka, sehingga menjadi mantap terhadap mereka. Pendapat kedua ini dikemukakan oleh Az-Zajjaj.

Ada yang mengatakan bahwa redaksi itu dengan anggapan dibuangnya partikel tanya, yakni, "Apakah ini tuhanku?" Maknanya adalah, pengingkaran yang seperti itu sebagai tuhan. Ini serupa dengan firman Allah *Ta'ala*: أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ (*Maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?*) (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 34), yang

maksudnya adalah *afahum al khaaliduun* (apakah mereka akan kekal). Seperti ungkapan Al Hudzali berikut ini:

رَقَوْنِي وَقَالُوا يَا خُوَيْلِدُ لَمْ تُرَعْ   فَقُلْتُ وَأَنْكَرْتُ الْوُجُوهَ هُمْ هُمْ.

"Mereka menaikkanku dan berkata, 'Wahai Khuwalid, kau masih kecil'. Maka aku berkata sambil mengingkari wajah-wajah, 'Apakah mereka itu adalah mereka'?"

Maksudnya adalah *ahum hum* (apakah mereka itu adalah mereka). Atau seperti ungkapan berikut ini:

لَعَمْرُكَ مَا أَدْرِي وَإِنْ كُنْتُ دَارِيًا   بِسَبْعٍ رَمَيْنَ الْجَمْرَ أَمْ بِثَمَانِيَا

Sungguh, aku tidak tahu. Seandainya aku tahu

apakah tujuh kali mereka melontar jumrah ataukah delapan kali.

Maksudnya adalah *abisab'in*? (apakah tujuh kali).

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan kalian berkata, "Inilah tuhanku." Lalu *qaul*-nya disembunyikan.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah dengan membuang *mudhaf*, yakni, ini bukti keberadaan Tuhanku.

فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا (*Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit*), maksudnya adalah *thaali'an* (terbit). Dikatakan "*bazagha al qamar*" apabila bulan itu mulai terbit. *Al bazgh* adalah robekan yang merobek kegelapan dengan cahayanya.

فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي (*Tetapi setelah bulan itu tenggelam dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku."*) Maksudnya adalah, jika Tuhanku tidak menetapkanku pada petunjuk dan menunjuki kepada hujjah. لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلضَّآلِّينَ (*Pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat*), yang tidak mendapat petunjuk kepada kebenaran, sehingga menzhalimi diri sendiri dan menjauhkan orang lain dari kebaikan.

فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً (*Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit*). بَازِغًا dan بَازِغَةً pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), karena penglihatan itu adalah penglihatan mata. Adapun قَالَ هَٰذَا رَبِّي (*Dia berkata, "Inilah Tuhanku,"*) padahal kata: ٱلشَّمْسَ adalah kata *muannats*, karena maksudnya adalah *ath-thaali'* (yang terbit). Demikian yang dikatakan oleh Al Kisa'i dan Al Akhfasy.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *adh-dhau`* (cahaya).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *asy-syakh* (pribadi).

هَٰذَآ أَكْبَرُ (*Ini yang lebih besar*), bila dibandingkan dengan bintang dan bulan.

قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (*Dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."*) Maksudnya adalah, dari segala sesuatu yang kamu jadikan sebagai sekutu-sekutu Allah yang kamu sembah. مَا adalah *maushul* atau *mashdar*. Ia mengatakan ini ketika tampak bahwa benda-benda itu hanyalah ciptaan yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula memberi mudharat. Untuk menyimpulkan ini ia berdalih dengan terbenamnya benda-benda itu, yang membuktikan bahwa semua itu baru (yakni: makhluk).

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ (*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku*), maksudnya adalah, memaksudkan ibadahku dan pengesaanku kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Disebutkannya *al wajh* [وَجْهِيَ] karena merupakan anggota tubuh yang dengannya seseorang bisa dikenali. Atau karena bisa mewakili keseluruhan tubuh seseorang, sebagaimana telah dipaparkan.

Makna: فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا (*Yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar*) telah

dipaparkan, yaitu *maailan ila ad-diin al haq* (cenderung kepada agama yang benar).

وَحَآجَّهُۥ قَوۡمُهُۥ (*Dan dia dibantah oleh kaumnya*), maksudnya adalah, terjadi bantahan dari mereka kepadanya mengenai tauhid, karena menurut anggapan mereka berhala-berhala yang selama ini mereka sembah dan mereka persekutukan dengan Allah itu adalah tuhan-tuhan juga. Ibrahim AS lalu menjawab: أَتُحَٰٓجُّوٓنِّي فِي ٱللَّهِ (*Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah*). Maksudnya adalah mengenai bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya.

Nafi membacanya: أَتُحَاجُونِي, dengan *takhfif* pada huruf *nun*, sedangkan yang lain dengan *tasydid*, yaitu meng-*idgham*-kan huruf *nun jamak* kepada *nun wiqayah*.

Nafi membacanya dengan *takhfif*, yaitu membuang salah satu huruf *nuun*-nya. Sibawaih membolehkan ini.

Diriwayatkan dari Abu Amr bin Al Ala, bahwa *qira`ah* Nafi adalah kesalahan pengucapan.

Kalimat: وَقَدۡ هَدَىٰنِ (*Padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku*) berada pada posisi *nahsab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), yang maksudnya, menunjukiku untuk mengesakan-Nya, sementara kalian ingin agar aku sama seperti kalian dalam kesesatan serta kejahilan, dan tanpa petunjuk.

Firman-Nya: وَلَآ أَخَافُ مَا تُشۡرِكُونَ بِهِۦٓ (*Dan aku tidak takut kepada [malapetaka] dari [sembahan-sembahan] yang kamu persekutukan dengan Allah*). Ia mengatakan ini karena mereka menakut-nakutinya dengan tuhan-tuhan mereka, bahwa tuhan-tuhan mereka bisa marah kepadanya, sehingga ia bisa tertimpa sesuatu yang tidak disukai. Maksudnya adalah, sesungguhnya aku tidak takut terhadap makhluk-makhluk Allah yang tidak dapat mendapatkan manfaat dan mudharat.

Dhamir pada kalimat بِهِۦٓ bisa kembali kepada Allah atau kepada sesembahan-sesembahan mereka yang ditunjukkan oleh مَا dalam redaksi: مَا تُشۡرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّي شَيۡـٔٗا (*Kepada [malapetaka] dari [sembahan-sembahan] yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu [dari malapetaka] itu*), yang maksudnya adalah, kecuali ketika Tuhanku menghendaki untuk menciptakan suatu mudharat karena dosa yang aku perbuat, maka perkaranya terserah kepada-Nya. Jadi, itu berasal dari-Nya, bukan dari sesembahan-sesembahan kalian yang batil dan tidak dapat mendatangkan mudharat dan manfaat itu. Maknanya adalah, menafikan terjadinya mudharat dari sesembahan-sesembahan mereka dalam kondisi apa pun, dan menetapkan bahwa mudharat dan manfaat hanya bersumber dari Allah SWT dan atas kehendak-Nya.

Kemudian untuk itu ia beralasan dengan berkata: وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيۡءٍ عِلۡمًا (*Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu*). Maksudnya adalah, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan bila Dia menghendaki kebaikan maka terjadilah kebaikan sesuai kehendak-Nya, sedangkan bila Dia berkehendak untuk menurunkan keburukan kepadaku maka terjadilah demikian. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Ia lalu mengatakan kepada mereka sebagai pelengkap hujjah atas mereka dan untuk menyangkal apa yang mereka pertakutkan kepadanya: وَكَيۡفَ أَخَافُ مَآ أَشۡرَكۡتُمۡ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمۡ أَشۡرَكۡتُم بِٱللَّهِ مَا لَمۡ يُنَزِّلۡ بِهِۦ عَلَيۡكُمۡ سُلۡطَٰنٗا (*Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan [dengan Allah], padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya*?) Maksudnya adalah, bagaimana aku takut kepada sesuatu yang tidak dapat mendatangkan mudharat dan manfaat, tidak dapat menciptakan dan tidak dapat memberi rezeki, sementara kalian justru tidak takut terhadap akibat kesyirikan kalian

terhadap Allah, padahal Allahlah yang mendatangkan mudharat dan manfaat, dan Allahlah Yang Maha Pencipta serta Maha Pemberi Rezeki.

Ibrahim mengemukakan perkataan yang mantap ini kepada mereka, sehingga mereka tidak bisa mengelak dan tidak dapat berkutik. Kalimat tanya ini merupakan bentuk pengingkaran terhadap mereka, dan sebagai teguran bagi mereka.

Kata: مَا pada kalimat: مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا (*Yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu*) adalah *maf'ul* dari أَشْرَكْتُم, maksudnya adalah, dan kalian tidak takut bahwa kalian telah menjadikan benda-benda yang tidak diizinkan bagi kalian sebagai sekutu-sekutu bagi Allah. Atau untuk makna bahwa Allah SWT tidak mengizinkan untuk dijadikan sekutu-sekutu bagi-Nya dan tidak diturunkan hujjah kepada mereka untuk mempersekutukannya, sehingga mereka bisa berhujjah dengannya, lalu mengapa mereka menyembahnya dan menjadikannya sebagai tuhan-tuhan dan menjadikannya sebagi sekutu-sekutu bagi Allah SWT?

Firman-Nya: فَأَيُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِٱلْأَمْنِ (*Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan [dari malapetaka]*). Maksud "kedua golongan itu" adalah golongan mukmin dan golongan musyrik, yakni, jika perkaranya sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwa sesembahanku adalah Allah yang sifat-sifatnya demikian, sedangkan sesembahan kalian adalah makhluk-makhluk itu, maka bagaimana bisa kalian mempertakutiku dengan itu, dan bagaimana mungkin aku takut pada itu? Sementara itu, kalian sendiri dengan status ini tidak merasa takut akan akibat dari kalian mempersekutukan Allah. Oleh karena itu, terangkan kepadaku, golongan manakah yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka) dan tidak merasa takut إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (*Jika kamu mengetahui*) tentang hakikat perihal yang sebenarnya dan mengetahui

bukti-bukti yang benar, serta dapat membedakannya dari yang samar dan batil.

Allah SWT lalu memutuskan di antara mereka dan menjelaskan kepada mereka: ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ (*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman [syirik]*), maksudnya adalah, mereka itulah yang lebih berhak mendapat keamanan daripada orang-orang yang syirik.

Ada yang mengatakan bahwa ini termasuk kelanjutan perkataan Ibrahim.

Ada yang mengatakan bahwa ini dari perkataan kaumnya Ibrahim. وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ (*Dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman [syirik]*), maksudnya adalah, *lam yukhaalithuuhum bizhulmin* (tidak mencampuradukkan dengan kezhaliman). Kezhaliman di sini adalah syirik, berdasarkan riwayat pasti yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dari hadits Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat ini, hal itu terasa berat bagi para sahabat Rasulullah SAW, mereka berkata, 'Siapa di antara kita yang tidak menzhalimi dirinya sendiri?' Rasulullah SAW lalu bersabda: لَيْسَ هُوَ كَمَا تَظُنُّونَ، إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لُقْمَانُ: ﴿ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ (*Itu tidak seperti yang kalian duga, akan tetapi itu seperti yang dikatakan Luqman, "Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan [Allah] adalah benar-benar kezhaliman yang besar."*) (Qs. Luqmaan [31]: 13).[225]

Hal yang aneh dari pengarang *Al Kasysyaf* yaitu ketika menafsirkan ayat ini ia mengatakan bahwa penafsiran "kezhaliman" dengan "kekufuran" tertolak oleh lafazh *al-labs* [yakni يَلْبِسُوٓا۟]. Ia tidak tahu bahwa Rasulullah SAW telah menafsirkannya dengan itu. Jika sungai Allah telah mengalir maka gugurlah yang lain.

---

[225] *Muttafaq 'alaih, Al-Lu'lu' wa Al Marjan,* 78, dari hadits Ibnu Mas'ud.

Kata penunjuk أُولَٰٓئِكَ (*Mereka itulah*) menunjukkan kepada *maushul* yang disifati oleh yang telah lalu. لَهُمُ ٱلْأَمْنُ (*Orang-orang yang mendapat keamanan*) adalah redaksi yang berperan sebagai *khabar* dari kata penunjuk tadi. Ini keterangan yang paling jelas disamping ada kemungkinan lainnya. وَهُم مُّهْتَدُونَ (*Dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*) kepada kebenaran dan konsisten di atasnya, sedangkan yang lain berada di atas kesesatan dan kejahilan.

Kata penunjuk: وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ (*Dan itulah hujjah Kami*) menunjukkan hujjah-hujjah yang telah dikemukakan oleh Ibrahim kepada mereka, yakni, itulah bukti-bukti yang dikemukakan Ibrahim kepada mereka, yaitu mulai: فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ (*Ketika malam telah menjadi gelap*) hingga: وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾ وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ (*Dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim*). Maksudnya, yang Kami berikan kepada Ibrahim dan Kami bimbing dia kepadanya.

Redaksi kalimat: ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ (*Yang Kami berikan kepada Ibrahim*) berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (menerangkan kondisi). Atau, berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* kedua dari kata penunjuk tadi.

عَلَىٰ قَوْمِهِۦ (*Untuk menghadapi kaumnya*), maksudnya adalah hujjah terhadap kaumnya. نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ (*Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat*) dengan petunjuk dan bimbingan kepada kebenaran dan pembekalan hujjah, atau dengan yang lebih umum dari itu.

إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ (*Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui*), maksudnya adalah, Maha Bijaksana dalam segala hal yang bersumber darinya, Maha Mengetahui tentang kondisi para hamba-Nya, dan di antara mereka ada yang berhak ditinggikan derajatnya, dan ada juga yang tidak berhak atas hal itu.

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah *Ta'ala*: وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ (*Dan [ingatlah] di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar*), ia berkata: ءَازَرَ adalah berhala, adapun bapaknya Ibrahim bernama Ya'zar, ibunya bernama Matsli, istrinya bernama Sarah, dan budak perempuannya, ibunya Isma'il, bernama Hajar.

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: ءَازَرَ bukanlah bapaknya, akan tetapi nama berhala.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Nama bapaknya adalah Tarikh, dan nama berhalanya (berhala bapaknya) adalah ءَازَرَ."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Juraij.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sulaiman At-Taimi, bahwa ia membaca ayat: وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ (*Dan [ingatlah] di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar*), lalu ia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa ini adalah kalimat paling keras yang dikatakan Ibrahim kepada bapaknya."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya ayah Ibrahim bukan Aazar, tapi Tarikh."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan darinya, mengenai firman Allah *Ta'ala*: وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan [Kami yang terdapat] di langit dan di bumi*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) matahari, bulan, dan bintang."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, ia berkata, "Allah membukakan apa yang ada di langit sehingga Ibrahim melihatnya di atas sebuah batu besar, dan batu

besar itu ada di atas seekor ikan paus. Ikan paus itulah yang menjadi makanan manusia. Ikan paus itu berada di dalam belenggu, dan belenggu itu berada di dalam lingkaran kemuliaan."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai ayat ini, ia berkata, "(Maksudnya adalah) kerajaan langit dan bumi."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi bin Anas, mengenai firman-Nya: وَحَآجَّهُۥ قَوۡمُهُۥ (*Dan dia dibantah oleh kaumnya*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *khaashamuuhu* (mereka membantahnya)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: أَتُحَٰٓجُّوٓنِّي (*Apakah kamu hendak membantahku*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *atukhaashimuunii* (apakah kamu hendak membantahku)."

Ibnu Abu Syaibah, Al Hakim, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, bahwa ia menafsirkan ayat: وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ (*Dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman*) dengan syirik.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dari Umar bin Khaththab.

Begitu pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh dari Hudzaifah bin Al Yaman.

Begitu juga yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dari Salman Al Farisi.

Demikian juga yang mereka berdua riwayatkan dari Ubay bin Ka'b.

Begitu juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan seperti itu darinya melalui jalur periwayatan lainnya.

Telah diriwayatkan seperti itu dari sejumlah tabi'in. Semua itu telah tercukupi dengan apa yang kami kemukakan dari Rasulullah SAW mengenai penafsiran ayat ini, sebagaimana dicantumkan dalam *Ash-Shahihain* dan yang lain.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya: وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ (*Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya*), ia berkata, "(Maksudnya adalah *'alaa*) *khashmihim* (untuk menyanggah kaumnya)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, mengenai firman-Nya: نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ (*Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) dengan ilmu."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Sesungguhnya para ulama mempunyai derajat-derajat seperti derajat-derajat para syuhada."

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾ وَمِنْ

ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ ۖ وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾
ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا
كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ۚ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا
هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۖ
فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ
لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٠﴾

"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishak dan Ya'qub. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shalih, dan Ismail, Alyasa, Yunus, dan Luth, masing-masingnya kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya), (dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, hikmat (pemahaman agama) dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya (yang tiga macam itu), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak

mengingkarinya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al Qur`an)'. Al Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat." **(Qs. Al An'aam [6]: 84-90)**

Firman-Nya: وَوَهَبْنَا لَهُ (*Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya*), di-*'athf*-kan kepada: وَتِلْكَ حُجَّتُنَا (*Dan itulah hujjah Kami*) dengan bentuk *'athf jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah.*

Ada yang mengatakan bahwa ini di-*'athf*-kan kepada آتَيْنَاهَا.

Pendapat pertama lebih tepat. Maknanya adalah, dan Kami anugerahkan itu kepadanya sebagai balasan baginya atas penyampaian hujjah dalam agama dan pengerahan kemampuan diri di dalamnya.

كُلًّا هَدَيْنَا (*Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk*), *manshub*-nya كُلًّا karena sebagai *maf'ul* dari *fi'l* yang disebutkan setelahnya, yang berfungsi membatasi, yakni *kulla waahidin minhumaa hadainaahu* (masing-masing dari keduanya telah Kami beri petunjuk). Demikian *manshub*-nya نُوحًا oleh هَدَيْنَا kedua, atau oleh *fi'l* yang disembunyikan, yang ditafsirkan oleh yang setelahnya.

وَمِن ذُرِّيَّتِهِ (*Dan kepada sebagian dari keturunannya*), maksudnya adalah, dari sebagian keturunan Ibrahim.

Al Farra berkata, "(Maksudnya adalah) dari sebagian keturunan Nuh." Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari, Al Qusyairi, dan Ibnu Athiyah.

Pendapat pertama dipilih oleh Az-Zajjaj, namun ia disanggah, bahwa yang termasuk keturunan ini adalah Yunus dan Luth, padahal keduanya bukan dari keturunan Ibrahim, karena Luth adalah anak saudaranya Ibrahim.

Manshub-nya kalimat: دَاوُدَ وَسُلَيْمَٰنَ (*Yaitu Daud, Sulaiman*) adalah oleh *fi'l* yang disembunyikan, yakni *wahadainaa min dzurriyyatihi daawuda wa sulaimaan* (dan Kami berikan petunjuk di antara keturunannya, yaitu Daud dan Sulaiman). Demikian juga yang setelahnya. Allah SWT mencakupkan para nabi tersebut dengan nikmat-nikmat yang diberikan kepada Ibrahim, lantaran kemuliaan para anak terkait dan para bapak.

Makna: مِن قَبْلُ (*Sebelum itu*) pada kalimat: وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ (*Dan kepada Nuh sebelum itu [juga] telah Kami beri petunjuk*) adalah, sebelum Ibrahim. Kata penunjuk وَكَذَٰلِكَ (*Demikianlah*) menunjukkan kepada *mashdar* dari *fi'l* yang dikemudiankan, yakni *wamitslu dzaalika al jazaa`* (dan seperti itu juga pembalasannya). نَجْزِى الْمُحْسِنِينَ (*Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*).

وَإِلْيَاسَ (*Dan Ilyas*). Adh-Dhahhak berkata, "Dia dari keturunan Isma'il."

Al Qutaibi berkata, "Dia yang mendahului Yusya bin Nun."

Al A'raj, Al Hasan, dan Qatadah membacanya: وَالْيَاسَ, dengan me-*washal*-kan huruf *hamzah*.

warga Haramain, Abu Amr, dan Ashim membacanya: وَالْيَسَعَ secara *mukhaffaf*.

Ulama Kufah —selain Ashim— membacanya dengan dua huruf *laam*. Demikian juga *qira`ah* Al Kisa'i, dan ia menyangkal *qira`ah* yang pertama, namun tidak ada alasan untuk penyangkalannya, karena itu adalah *ism 'ajam* (non-Arab), sedangkan *ism 'ajam* tidak diambil dari *qiyas*, tapi berpatokan pada pendengaran. Boleh ada dua logat (dialek) untuk *ism* ini, atau orang Arab merubahnya sehingga ada dua logat.

Al Mahduwi berkata, "Orang yang membacanya dengan satu huruf *laam*, maka *ism*-nya adalah *yasa'*, sedangkan huruf *alif* dan *laam*-nya adalah tambahan. Seperti ucapan penyair berikut ini:

رَأَيْتُ الْوَلِيدَ بْنَ الْيَزِيدِ مُبَارَكًا شَدِيدًا بِأَعْبَاءِ الْخِلَافَةِ كَاهِلَهُ

Aku melihat Al Walid bin Al Yazid sangat diberkahi

dengan beban tugas khilafah yang berat.

Adapun yang membacanya dengan dua huruf *lam*, maka *ism*-nya adalah Layasa.

Ada yang menduga bahwa Al Yasa adalah Ilyas, tapi itu hanyalah prediksi, karena Allah telah menyendirikan penyebutan masing-masing dari keduanya.

Wahb berkata, "Al Yasa adalah sahabat Ilyas. Mereka semua sebelum Yahya, Isa, dan Zakariya."

Ada yang mengatakan bahwa Ilyas adalah Idris. Namun pendapat ini tidak benar, karena Idris adalah kakeknya Nuh, dan Ilyas adalah keturunannya.

Ada yang mengatakan bahwa Ilyas adalah Khidhir.

Ada yang mengatakan bahwa Al Yasa adalah Khidir.

وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ (*Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat*), maksudnya adalah, masing-masing Kami lebihkan dengan kenabian di atas umat pada masanya.

Firman-Nya: وَمِنْ ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ (*[Dan Kami lebihkan pula derajat] sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka*), maksudnya adalah, *hadainaa* (juga Kami beri petunjuk). مِنْ di sini berfungsi menunjukkan sebagian, yakni, Kami memberikan petunjuk kepada sebagian nenek moyang, anak keturunan, dan istri-istri mereka.

وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ (*Dan Kami telah memilih mereka [untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul]*), di-*'athf*-kan kepada فَضَّلْنَا. *Al ijtibaa`* [yakni dari وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ] adalah *al ishthifaa`*, atau *at-takhliish,* atau *al ikhtiyaar* (semuanya bermakna pilihan). Ini berasal dari *jabaitu al maa` fi al haudh*, yakni, aku menampungkan air di kolam. Jadi, *al ijtibaa`* merupakan penggabungan dari yang Anda pilih kepada yang terpilih.

Al Kisa'i berkata, "*Jabaitu al maa` fi al haudh* adalah penghimpunan terbatas."

Al jaabiyah adalah kolam penampung.

Seorang penyair menyebutkan:

كَجَابِيَةِ الشَّيْخِ الْعِرَاقِيِّ تَفْهَقُ

Laksana kolamnya seorang tua Irak yang meluap.[226]

Kata penunjuk ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ (*Itulah petunjuk Allah*) menunjukkan kepada pemberian petunjuk, keutamaan, dan pemilihan yang dipahami dari *fi'l-fi'l* sebelumnya.

يَهْدِى بِهِۦ (*Yang dengannya Dia memberi petunjuk*), maksudnya adalah, Allah memberi petunjuk مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ (*Kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya*), yaitu mereka yang ditunjuki kepada kebaikan dan mengikuti kebenaran. وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ (*Seandainya mereka mempersekutukan Allah*), yakni mereka yang disebutkan itu لَحَبِطَ عَنْهُم (*Niscaya lenyaplah dari mereka*) kebaikan-kebaikan mereka, serta مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (*Amalan yang telah mereka kerjakan*).

Al hubuuth adalah *al buthlaan* (gugur), penjelasannya telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah.

---

[226] *Tafahhaqa*: *al fahq* adalah penuh dan luber. Ini adalah baris kedua dari syair karya Al A'sya.

Kata penunjuk pada redaksi: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ (*Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab*) menunjukkan para nabi yang telah disebutkan sebelumnya, yakni jenis kitab untuk membenarkan setiap yang diturunkan kepada mereka yang disebutkan itu. وَٱلْحُكْمَ (*Hikmat [pemahaman agama]*), maksudnya adalah ilmu. وَٱلنُّبُوَّةَ (*Dan kenabian*), maksudnya adalah kerasulan, atau lebih umum dari itu.

Firman-Nya: فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ (*Jika orang-orang [Quraisy] itu mengingkarinya [yang tiga macam itu]*). *Dhamir* pada بِهَا adalah untuk ilmu (hikmat), kenabian, dan kitab. Atau, untuk kenabian saja. Kata penunjuk هَٰٓؤُلَآءِ menunjukkan orang-orang kafir Quraisy yang membangkang kepada Rasulullah SAW. فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا (*Maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum*). Ini adalah *jawab syarth* (penimpal "jika"), yakni *alzamnaa bil iaamaan bihaa qauman* (Kami akan menyerahkannya kepada kaum) لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ (*Yang sekali-kali tidak mèngingkarinya*), yaitu kaum Muhajirin dan Anshar, atau para nabi yang telah disebutkan itu.

Penafsiran (bahwa maksudnya adalah para nabi) lebih tepat berdasarkan redaksi setelahnya, yaitu: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ (*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka*), sebab kata penunjuk itu menunjukkan para nabi yang telah disebutkan, bukan kepada kaum Muhajirin dan Anshar, karena tidak benar bila Nabi SAW diperintahkan untuk mengikuti petunjuk kaum Muhajirin dan Anshar. Didahulukannya بِهُدَاهُمْ daripada *fi'l* mengindikasikan pengkhususan *hudaahum* (petunjuk mereka) dengan *iqtidaa`* (mengikuti). *Al iqtidaa`* artinya adalah meminta orang lain mengikuti perbuatannya.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, bersabarlah kamu sebagaimana mereka telah bersabar.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, ikutilah mereka dalam bertauhid, walaupun cabang-cabang syariatnya

beragam. Ini menunjukkan bahwa Nabi SAW diperintahkan untuk mengikuti para nabi yang sebelumnya untuk hal-hal yang tidak ada nashnya secara tersendiri.

Firman-Nya: قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا (*Katakanlah, "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan [Al Qur`an]"*) Allah memerintahkan beliau untuk mengabarkan kepada mereka bahwa beliau tidak meminta upah kepada mereka atas penyampaian Al Qur`an kepada mereka. Nabi juga diperintahkan oleh Allah agar mengatakan kepada mereka: هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ (*Itu tidak lain hanyalah peringatan*), yakni Al Qur`an itu. لِلْعَٰلَمِينَ (*Untuk segala umat*), yakni sebagai nasihat dan peringatan untuk semua manusia yang ada pada saat diturunkannya, dan mereka yang akan ada setelahnya.

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b, ia berkata, "Paman dari pihak ibu adalah sebagai bapak, dan paman dari pihak bapak juga sebagai bapak. Allah menasabkan Isa kepada paman-pamannya dari pihak ibunya, sebagaimana firman-Nya: وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ (*Dan kepada sebagian dari keturunannya*) Hingga firman-Nya: وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ (*Dan Zakaria, Yahya, Isa*)."

Abu Asy-Syaikh, Al Hakim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair, ia menuturkan, "Yahya bin Ya'mur menemui Al Hajjaj, lalu menyebutkan tentang Al Husain, maka Al Hajjaj berkata, 'Ia tidak termasuk keturunan Nabi'. Yahya lalu berkata, 'Kau bohong'. Al Hajjaj berkata, 'Engkau benar'."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Harb bin Abu Al Aswad, ia menuturkan, "Al Hajjaj mengirim utusan kepada Yahya bin Ya'mur (memanggilnya), lalu berkata, 'Telah sampai kepadaku bahwa engkau menyatakan bahwa Al Hasan dan Al Husein berasal dari keturunan Nabi, apakah engkau mendapatinya di dalam Kitabullah? Aku telah membacanya dari awal sampai akhir, namun tidak

menemukannya'. Yahya bin Ya'mur lalu menyebutkan, sebagaimana telah dikemukakan."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ (*Dan Kami telah memilih mereka [untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul]*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *akhlashnaahum* (Kami telah memilih mereka)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya: وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (*Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan*), ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang telah Kami berikan petunjuk dan Kami perlakukan mereka."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "*Al hukm* adalah kecerdasan."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ (*Jika orang-orang [Quraisy] itu mengingkarinya*), ia berkata, "Maksudnya adalah penduduk Makkah, jika mereka mengingkari Al Qur`an. فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ (*Maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak mengingkarinya*) Maksudnya adalah penduduk Madinah dan kaum Anshar."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا (*Maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum*), ia berkata, "Maksudnya adalah para nabi yang delapan belas orang, yang Allah katakan tentang mereka: فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ (*Maka ikutilah petunjuk mereka*). Rasulullah SAW memerintahkan untuk mengikuti petunjuk mereka, dan beliau bersujud saat membaca surah Shaad."[227]

---

[227] *Shahih,* Al Bukhari, 3421, At-Tirmidzi, 577, dan An-Nasa`i, 2/159.

Dalam lafazh Ibnu Abu Hatim dari Mujahid, disebutkan: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai sujud (tilawah) yang terdapat dalah surah Shaad, lalu ia berkata tentang ayat ini. Setelah itu ia berkata, "Nabi kalian memerintahkan untuk mengikuti tuntunan Daud AS."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا (*Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan [Al Qur`an]*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), katakanlah kepada mereka, wahai Muhammad, 'Aku tidak meminta perbendaharaan duniawi dalam menyampaikan apa yang aku serukan kepada kalian'."

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنزَلَ
ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۖ تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا
وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنتُمْ وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِى
خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ
وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ
صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِىَ إِلَىَّ وَلَمْ
يُوحَ إِلَيْهِ شَىْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى
غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ
عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ
تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا

خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ
شُرَكَٰٓؤُا۟ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan semestinya di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'. Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)'. Katakanlah, 'Allahlah (yang menurunkannya)', kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Qur`an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. Dan (Al Qur`an) ini adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Qur`an) dan mereka selalu memelihara shalatnya. Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepadaku', padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah'. (Alangkah ngerinya) sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu'. Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar, dan

***(karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. Dan sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) di antara kamu dan telah lenyap dari pada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).*" (Qs. Al An'aam [6]: 91-94)**

Firman-Nya: وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ (*Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan semestinya*). *Qadartu asy-syai`* dan *qaddartu asy-syai`* artinya *'araftu miqdaarahu* (aku mengetahui kadarnya). Asal maknanya yaitu *as-satr* (penutup), kemudian digunakan untuk makna mengetahui sesuatu. Maksudnya adalah, mereka tidak mengetahui-Nya dengan pengetahuan yang sebenarnya, dan mereka mengingkari-Nya dalam mengirimkan para rasul dan menurunkan kitab-kitab.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan mereka tidak menghargai nikmat-nikmat Allah dengan yang selayaknya.

Abu Hamzah membacanya وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدَرِهِ, dengan *fathah* pada huruf *dal*, dan ini adalah suatu bentuk logat (dialek).

Tatkala terjadinya pengingkaran ini dari mereka, yaitu kaum Yahudi, Allah memerintahkan Nabi-Nya SAW agar mengemukakan hujjah kepada mereka yang tidak dapat mereka sangkal. Allah berfirman: قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ (*Katakanlah, "Siapakah yang menurunkan kitab [Taurat] yang dibawa oleh Musa."*) karena mereka mengakui itu dan membenarkannya, sehingga ini merupakan pembungkam dan teguran bagi mereka yang sangat telak, sebab ternyata mereka mengakui apa yang mereka ingkari itu, bahwa Allah

menurunkan Kitab-Kitab kepada manusia, yaitu para nabi *'alaihimussalam*. Dengan demikian, gugurlah penyangkalan mereka dan tampaklah rusaknya pengingkaran mereka.

Ada yang mengatakan bahwa yang mengatakan perkataan itu adalah orang-orang kafir Quraisy, maka pengakuan mereka bahwa Allah menurunkan Kitab kepada Musa adalah berkenaan dengan kondisi bahwa mereka memang mengakui itu, dan mereka mengetahuinya dari cerita orang-orang Yahudi yang mereka percayai.

Kalimat نُورًا وَهُدًى (*Sebagai cahaya dan petunjuk*) berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), dan kalimat لِّلنَّاسِ (*bagi manusia*) terkait dengan kalimat yang dibuang, yaitu sifat هُدًى, yakni *kaainan lin-naas* (kondisinya bagi manusia).

Firman-Nya: تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ (*kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai*), maksudnya adalah, kalian jadikan kitab yang dibawakan Musa itu pada lembaran-lembaran kertas. Kalian meletakkannya di dalamnya untuk memudahkan kalian mencapai apa yang kalian kehendaki, yaitu perubahan dan penggantian, serta penyembunyian sifat-sifat Nabi SAW yang dicantumkan di dalamnya. Ini merupakan celaan bagi mereka.

Dhamir pada kalimat: تُبْدُونَهَا (*Kamu perlihatkan [sebagiannya]*) kembali kepada قَرَاطِيسَ, dan *dhamir* pada kalimat: تَجْعَلُونَهُ (*Kamu jadikan kitab itu*) kembali kepada ٱلْكِتَٰبَ. Kalimat: تَجْعَلُونَهُ berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), dan kalimat تُبْدُونَهَا adalah sifat untuk قَرَاطِيسَ.

Kalimat وَتُخْفُونَ كَثِيرًا (*Dan kamu sembunyikan sebagian besarnya*) di-*'athf*-kan kepada تُبْدُونَهَا (*Kamu perlihatkan [sebagiannya]*), yakni *watukhfuuna katsiiran minhaa* (dan kamu menyembunyikan sebagian besar darinya). *Khithab* pada redaksi kalimat: وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنتُمْ وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ (*Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak*

mengetahui[nya]) adalah untuk orang-orang Yahudi, yakni padahal kondisinya bahwa kalian telah diajari tentang apa yang tidak diketahui oleh kalian dan nenek moyang kalian. Bisa juga ini sebagai redaksi kalimat permulaan sebagai pertanyataan tentang redaksi yang sebelumnya. Yang telah mereka pelajari itu adalah yang dikabarkan oleh Nabi kitab SAW kepada mereka, yaitu perkara-perkara yang diwahyukan Allah kepadanya, karena hal itu mencakup apa-apa yang belum mereka ketahui dari kitab-kitab mereka, tidak pula dari lisan para nabi mereka dan tidak pula dari nenek moyang mereka. Kata مَا pada kalimat مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓا (*apa yang kamu tidak mengetahui[nya]*) bisa merupakan ungkapan tentang apa yang mereka ketahui dari Taurat, sehingga itu termasuk anugerah bagi mereka dengan diturunkannya Taurat.

Ada yang berpendapat bahwa *khithab* ini untuk kaum musyrik Quraisy dan yang lainnya, sehingga مَا ini merupakan ungkapan tentang apa yang mereka ketahui dari Rasulullah SAW.

Allah lalu memerintahkan Rasul-Nya untuk menjawab pernyataan mereka itu dengan berkata: مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ (*Siapakah yang menurunkan kitab [Taurat] yang dibawa oleh Musa*)." Allah berfirman: قُلِ ٱللَّهُ (*Katakanlah, "Allahlah [yang menurunkannya]."*) Maksudnya adalah, Allahlah yang menurunkannya.

ثُمَّ ذَرْهُمْ فِى خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ (*Kemudian [sesudah kamu menyampaikan Al Qur`an kepada mereka], biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya*), maksudnya adalah, biarkanlah mereka dalam kebatilan ketika mereka bermain-main, yakni melakukan tindakan anak-anak yang tengah bermain.

Firman-Nya: وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ (*Dan [Al Qur`an] ini adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi*), termasuk sanggahan terhadap mereka yang menyatakan: مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ (*Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia*) (Qs. Al An'aam [6]: 91).

Allah mengabarkan kepada mereka bahwa Allah telah menurunkan Taurat kepada Musa, lalu Allah menyusulnya dengan berfirman: وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ (*Dan [Al Qur`an] ini adalah kitab yang telah Kami turunkan*), maksudnya adalah kepada Muhammad SAW. Lalu bagaimana bisa kalian berkata: مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ (*Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia*).

مُبَارَكٌ (*Yang diberkahi*) dan مُّصَدِّقُ (*Yang membenarkan*) adalah dua sifat untuk كِتَٰبٌ. Arti مُبَارَكٌ adalah *katsiir al barakah* (banyak mengandung berkah), dan arti مُّصَدِّقُ adalah *katsir at-tashdiiq* (banyak membenarkan).

ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ (*Yang [diturunkan] sebelumnya*), maksudnya adalah kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi sebelum beliau, termasuk Taurat dan Injil, bahwa Al Qur`an sesuai dengan kitab-kitab itu dalam hal mengajak kepada Allah dan mengesakan-Nya, walaupun ada sebagian hukumnya yang berbeda.

Firman-Nya: وَلِتُنذِرَ (*Dan agar kamu memberi peringatan*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini di-*'athf*-kan kepada apa yang ditunjukkan oleh مُبَارَكٌ (*Yang diberkahi*), seakan-akan dikatakan, "Kami menurunkannya untuk keberkahan dan agar engkau memberi peringatan. Dikhususkannya penyebutan أُمَّ ٱلْقُرَىٰ, yaitu Makkah, karena Makkah merupakan kota yang paling menonjol, sebab di Makkahlah pertama kali dibangunnya rumah untuk manusia, dan juga merupakan kiblatnya umat ini serta tempat haji mereka. Jadi, memberi peringatan kepada penduduknya berarti memberi peringatan kepada semua penduduk bumi. Maksud "Orang-orang yang di luar lingkungannya" adalah penduduk bumi. Maksud "Dengan memberi peringatan kepada Ummul Qura" adalah memberi peringatan kepada penduduknya dan semua penduduk bumi berdasarkan perkiraan *mudhaf* yang dibuang, seperti redaksi firman-Nya: وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ (*Dan tanyalah [penduduk] negeri)* (Qs. Yuusuf [12]: 82).

Redaksi kalimat: وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ (*Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat*), adalah *mubtada`*, sementara kalimat: يُؤۡمِنُونَ بِهِۦ (*Tentu beriman kepadanya [Al Qur`an]*) adalah *khabar*-nya. Maknanya adalah, di antara hak orang yang membenarkan adanya negeri akhirat dan beriman kepada Kitab ini, membenarkan dan mengamalkan kandungannya, karena membenarkan adanya kehidupan akhirat berkonsekuensi menerima orang yang menyeru manusia kepada apa yang dengannya bisa diraih kebaikan akhirat dan mencegah keburukannya.

Redaksi kalimat: وَهُمۡ عَلَىٰ صَلَاتِهِمۡ يُحَافِظُونَ (*Dan mereka selalu memelihara shalatnya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi). Dikhususkannya penyebutan memelihara shalat di antara kewajiban-kewajiban lainnya adalah karena shalat merupakan tiangnya, dan kedudukannya bagaikan kepalanya.

Firman-Nya: وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا (*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah*), adalah redaksi kalimat yang menyatakan kandungan argumentasi terhadap mereka, yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa Allah telah menurunkan Kitab-Kitab kepada para rasul-Nya. Maksudnya adalah, bagaimana bisa kalian mengatakan bahwa Allah tidak pernah menurunkan kitab kepada manusia, karena pernyataan itu berarti mendustakan para nabi *'alaihimus salam*, dan tidak ada seorang pun yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, lalu menyatakan bahwa dirinya adalah seorang nabi, padahal ia bukan seorang nabi, atau berdusta tentang sesuatu atas nama Allah.

أَوۡ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمۡ يُوحَ إِلَيۡهِ شَيۡءٌ (*Atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya*), maksudnya adalah, padahal tidak ada sesuatu pun yang diwahyukan kepadanya. Allah memelihara para nabi-Nya dari apa yang mereka klaimkan itu, dan sesungguhnya ini hanyalah perbuatan

para pendusta pentolan para penyesat, seperti Musailamah Al Kadzdzab (Musailamah sang pendusta), Al Aswad, Al Ansi, dan Sajjah.

Firman-Nya: وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ (*Dan orang yang berkata, "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah."*), di-*'athf*-kan kepada مَنِ ٱفْتَرَىٰ (*Orang yang mengadakan kedustaan*), yang maksudnya, siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-ada, atau daripada orang yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak ada sesuatu pun yang diwayukan kepadanya. Atau, daripada orang yang berkata, "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Mereka itulah orang-orang yang berkata: "لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ (*Kalau Kami menhendaki niscaya Kami dapat membacakan yang seperti ini*) (Qs. Al Anfaal [8]: 31)

Suatu pendapat menyebutkan bahwa dia adalah Abdullah bin Abu Sarh, karena pernah menuliskan wahyu untuk Rasulullah SAW, lalu Rasulullah SAW mendiktekan kepadanya: ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ (*Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang [berbentuk] lain*) (Qs. Al Mu`minuun [23]: 14). Abdullah berkata: فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ (*Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik)* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 14). Rasulullah SAW lalu bersabda: هَٰكَذَا أُنزِلَتْ (*Demikianlah yang diturunkan*) Abdullah pun merasa ragu, lalu berguman, "Seandainya Muhammad benar, berarti telah diwahyukan kepadaku sebagaimana yang diwahyukan kepadanya. Seandainya ia bohong, berarti aku telah mengatakan sebagaimana yang dia katakan." Ia lalu murtad, keluar dari Islam, dan bergabung dengan orang-orang musyrik. Namun ia kembali memeluk Islam pada saat penaklukan Makkah, sebagaimana diketahui.

Firman-Nya: وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ (*[Alangkah ngerinya] sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim [berada] dalam tekanan-tekanan sakaratul maut*). *Khithab* ini untuk Rasulullah SAW, atau setiap orang yang layak baginya. Maksudnya

adalah setiap orang yang zhalim, termasuk di dalamnya orang-orang yang mengingkari apa-apa yang diturunkan Allah, terutama orang-orang mengaku nabi dengan mengada-ada sesuatu terhadap Allah.

Penimpal لَوْ dibuang, yaitu *lara`aita amran 'azhiiman* (niscaya kamu akan melihat perkara yang besar). غَمَرَاتِ adalah bentuk jamak dari *ghamrah*, yakni *syiddah* (kasar), yang asal maknanya adalah, yang melingkupi sesuatu sehingga menutupinya, kemudian digunakan untuk mengungkapkan tentang kedahsyatan. Dari pengertian ini terdapat ungkapan *ghamratul harb* (kedahsyatan perang).

Al Jauhari mengatakan bahwa *al ghamrah* adalah *asy-syiddah* (kasar), bentuk jamaknya adalah *ghumar*, seperti *naubah* dan *nuwab*.

Redaksi kalimat: وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ (*Sedang para malaikat memukul dengan tangannya*), berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni, bahwa para malaikat memukulkan tangan mereka untuk mencabut nyawa orang-orang kafir. Ada yang berkata, "Maksudnya adalah untuk menyiksa, sementara tangan mereka membawa palu-palu besi." Ini senada dengan firman-Nya: وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ (*Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka*) (Qs. Al Anfaal [8]: 50).

Firman-Nya: أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ (*[Sambil berkata], "Keluarkanlah nyawamu."*), maksudnya adalah, sambil berkata, "Keluarkanlah nyawa kalian dari tekanan-tekanan yang kalian hadapi." Atau, "Keluarkan nyawa kalian dari tangan kami dan lepaskanlah dari siksaan ini." Atau, "Keluarkanlah nyawa kalian dari jasad kalian dan serahkanlah kepada Kami untuk Kami cabut."

الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ (*Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan*), maksudnya adalah, pada saat nyawa mereka dicabut. Atau, yang dimaksud dengan "hari" adalah pada waktu mereka diadzab, yang permulaannya adalah adzab kubur. *Al huun* dan *al hawaan* artinya sama, yakni pada hari kalian dibalas

dengan siksaan yang menghinakan, sehingga kalian berada dalam kehinaan dan kenistaan setelah sebelumnya kalian berada dalam kesombongan dan kebanggaan.

Huruf *ba`* pada kalimat: بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ (*Karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah [perkataan] yang tidak benar*) adalah *sababiyah* (menunjukkan sebab). Maksudnya adalah, disebabkan oleh perkataan kalian ini, yaitu mengingkari bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para rasul-Nya dan mempersekutukan-Nya. وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ (*Dan [karena] kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya*), menyombongkan diri dari membenarkannya, serta mengamalkannya, sehingga balasan bagi kalian adalah siksaan yang menghinakan جَزَآءً وِفَاقًا (*Sebagai pembalasan yang setimpal*). (Qs. An-Naba` [78]: 26).

Firman-Nya: وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ (*Dan sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri*). Abu Haiwah membacanya فُرَادًى, dengan *tanwin*, yang merupakan logat (dialek) bani Tamim. Ulama lainnya membacanya dengan *alif ta`nits,* sehingga tidak di-*tashrif.* Tsa'lab meriwayatkan: فُرَادَ, tanpa *tanwin*, seperti: ثُلَاثَ dan رُبَاعَ. فُرَٰدَىٰ adalah bentuk jamak dari *fard*, seperti *sukaaraa* yang merupakan bentuk jamak dari *sakraan* dan *kusaalaa* yang merupakan bentuk jamak dari *kaslaan*. Maknanya adalah, kalian akan datang kepada Kami sendiri-sendiri, tanpa keluarga, harta, dan apa yang disembah selain Allah, sehingga tidak ada satu pun dari itu semua yang dapat memberikan manfaat.

كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ (*Sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya*), maksudnya adalah, seperti sifat yang ada pada kalian ketika kalian keluar dari perut ibu kalian. Huruf *kaf* pada ayat ini adalah *na't* dari *mashdar* yang dibuang, yakni, kalian datang kepada Kami dengan cara datangnya kalian ketika Kami menciptakan kalian. Atau sebagai *hal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* فُرَٰدَىٰ, yang maksudnya adalah,

dalam keadaan menyerupai kondisi pertama kali Kami menciptakan kalian.

وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ (*Dan kamu tinggalkan di belakangmu [di dunia] apa yang telah Kami kurniakan kepadamu*), maksudnya adalah *maa a'thainaakum* (apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu). *Al khaul* [yakni dari خَوَّلْنَٰكُمْ] maksudnya adalah, apa yang dianugerahkan Allah kepada manusia yang berupa perhiasan dunia. Kalian meninggalkan semua itu di belakang kalian, dan kalian datang kepada Kami tanpa membawa apa pun dari itu dan tidak dapat mengambil manfaat apa pun dari itu.

وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ (*Dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang*) kamu sembah itu dan yang kamu katakan: مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ (*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya*) (Qs. Az-Zumar [39]: 3) Serta yang زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ (*Kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu*) yang berhak kamu sembah sebagaimana halnya Allah.

Firman-Nya: لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ (*Sungguh telah terputuslah [pertalian] di antara kamu*). Nafi, Al Kisa'i, dan Hafsh membaca: بَيْنَكُمْ dengan *nashab* sebagai *zharf. Fa'il* dari تَّقَطَّعَ (*Terputus*) dibuang, yakni terputuslah pertalian di antara kamu dan sekutu-sekutu kamu, sebagaimana ditunjukkan oleh redaksi: وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ (*Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat*).

Ulama lainnya membacanya dengan *rafa'* karena menyandarkan "keterputusan" itu kepada "*baina*" (di antara), yakni, terjadi keterputusan di antara kamu.

Bisa juga makna *qira`ah* dengan *nashab* sama dengan makna *qira`ah* dengan *rafa'* karena menyandarkan *fi'l* kepada *zharf. Nashab*-nya itu adalah karena banyak digunakan sebagai *zharf.*

Ibnu Mas'ud membacanya: لَقَدْ تَقَطَّعَ مَا بَيْنَكُمْ, dengan menyandarkan *fi'l* kepada مَا, yakni *alladzii bainakum* (yang ada di antara kamu).

وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ (*Dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap [sebagai sekutu Allah]*), maksudnya adalah, sekutu-sekutu dan persekutuan, serta telah terpisah antara kamu dengan mereka.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ (*Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan semestinya*), ia berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir, mereka tidak beriman kepada kekuasaan Allah. Adapun orang beriman, mengakui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, berarti ia telah menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, sedangkan orang yang tidak mempercayai yang demikian berarti tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, yaitu tatkala mereka berkata, 'Allah tidak pernah menurunkan apapun kepada manusia'. Orang-orang Yahudi berkata, 'Wahai Muhammad, apakah Allah menurunkan kitab kepadamu?' Beliau menjawab, 'Ya'. Mereka berkata, 'Demi Allah, Allah tidak menurunkan satu kitab pun dari langit'. Allah lalu menurunkan ayat: قُلْ (*Katakanlah*) hai Muhammad: مَنْ أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ (*Siapakah yang menurunkan kitab [Taurat] yang dibawa oleh Musa*) hingga akhir ayat."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, tentang ayat: وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ (*Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan semestinya di kala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia."*) Ini dikatakan oleh orang-orang musyrik Quraisy."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Fanhash, si Yahudi berkata, 'Allah tidak menurunkan apa-apa kepada Muhammad'. Oleh karena itu, turunlah ayat ini."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "(Ayat ini) diturunkan berkenaan dengan Malik bin Ash-Shaif."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia menuturkan, "Seorang laki-laki Yahudi bernama Malik bin Ash-Shaif datang, lalu ia membantah Nabi SAW, maka Nabi SAW bersabda kepadanya: أُنْشِدُكَ بِالَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوسَى، هَلْ تَجِدُ فِي التَّوْرَاةِ أَنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْحَبْرَ السَّمِينَ؟ (*Aku persumpahkan engkau kepada Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah engkau dapati di dalam Taurat bahwa Allah membenci orang alim yang gemuk?*) Sementara ia memang orang alim yang gemuk (tambun), maka ia marah dan berkata, 'Demi Allah, Allah tidak menurunkan apa-apa kepada manusia'. Para sahabatnya lalu berkata kepadanya, 'Celaka kamu, apakah Allah tidak juga menurunkan kepada Musa?' Ia berkata lagi, 'Allah tidak menurunkan apa-apa kepada manusia'. Lalu turunlah ayat ini."[228]

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ (*Kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang Yahudi." Mengenai firman-Nya: وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنتُمْ وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ (*Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui[nya]*), ia berkata, "Ini untuk kaum muslim."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓا۟ (*Padahal telah*

[228] *Mursal*, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 7/176.

diajarkan kepadamu apa yang kamu tidak mengetahui[nya]), ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi, Allah memberikan ilmu kepada mereka namun mereka tidak mengikutinya, tidak mengambilnya, dan tidak mengamalkannya. Allah pun mencela mereka karena ilmu mereka."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ (*Dan ini adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi*), ia berkata, "Maksudnya adalah, Al Qur`an yang Allah turunkan kepada Muhammad SAW."

Abd bin Humaid meriwayatkan darinya, ia berkata: Ayat: مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ (*Membenarkan kitab-kitab yang [diturunkan] sebelumnya*), maksudnya adalah kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ (*Dan agar kamu memberi peringatan kepada [penduduk] Ummul Qura*), ia berkata, "(Maksudnya adalah penduduk) Makkah dan sekitarnya."

Ia juga berkata, "Maksudnya adalah negeri-negeri yang di sekitar Makkah ke Timur dan Barat."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Dinamai Ummul Qura karena di sanalah rumah pertama dibangun."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ (*Dan agar kamu memberi peringatan kepada [penduduk] Ummul Qura*), ia berkata, "Maksudnya adalah Makkah."

Ia juga berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa bumi dilipatkan dari Makkah."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan serupa itu dari Atha bin Dinar.

Al Hakim dalam *Al Mustadrak* meriwayatkan dari Sarhabil bin Sa'd, ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Abu Sarh: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ (*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepadaku', padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya*) Tatkala Rasulullah SAW memasuki Makkah, ia (Abdullah) lari menuju Utsman, saudara sesusuannya, lalu menyembunyikan diri padanya hingga penduduk Makkah tenang, kemudian ia meminta jaminan keimanan."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Khalaf Al A'ma, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Abu Sarh.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dari As-Suddi.

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ (*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya*), ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Musailamah Al Kadzdzab (si pendusta) dan lainnya, yang menyerukan seperti yang diserukannya." Tentang firman-Nya: وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ (*Dan orang yang berkata, "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah."*) ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarh."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan serupa itu dari Ikrimah.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat: وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴿١﴾ فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا (*Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, dan [malaikat-malaikat] yang terbang dengan kencangnya*) (Qs. Al

Mursalaat [77]: 1-2), An-Nadhr, seorang bani Abduddar berkata, 'Demi tepung yang ditepung, demi adonan yang diadon...'. Serta banyak lagi yang lainnya. Allah lalu menurunkan ayat: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا (*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ (*Tekanan-tekanan sakaratul maut*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) sakaratul maut."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ (*Sedang para malaikat memukul dengan tangannya*), ia berkata, "Ini ketika kematian. *Al basth* adalah *adh-dharb* (pukulan). يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ (*Seraya memukul muka dan belakang mereka*) (Qs. Al Anfaal [8]: 50)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, ia berkata, "Ini adalah malaikat maut AS."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya: وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ (*Sedang para malaikat memukul dengan tangannya*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), dengan adzab."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: عَذَابَ الْهُونِ (*Siksaan yang sangat menghinakan*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *al hawaan* (hina)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "An-Nadhr bin Al Harits berkata, 'Lata dan Uzza akan membelaku'. Lalu turunlah ayat: وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ (*Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya: وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ (*Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri*), ia berkata, "Sebagaimana ketika dilahirkan, dikembalikan kepadanya segala sesuatu yang berkurang darinya sejak ia dilahirkan."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ (*Dan kamu tinggalkan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu*), ia berkata, "Maksudnya adalah yang berupa harta dan pelayan. وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ (*Di belakangmu*), yakni di dunia."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ (*Sungguh telah terputuslah [pertalian] di antara kamu*), ia berkata, "Maksudnya adalah hubungan yang ada di antara mereka."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ (*Sungguh telah terputuslah (pertalian) di antara kamu*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) hubungan kamu di dunia."

۞ إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَىِّ ۚ
ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾ فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ سَكَنًا وَٱلشَّمْسَ
وَٱلْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ
لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾ وَهُوَ
ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ
يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ

شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن
طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ
انظُرُوا إِلَىٰ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengerti. Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." **(Qs. Al An'aam [6]: 95-99)**

Firman-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ (*Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan*) adalah pembahasan tentang keajaiban-keajaiban ciptaan Allah *Ta'ala* dan penyebutan hal-hal yang sama sekali tidak dapat dilakukan oleh tuhan-tuhan mereka sekecil apa pun.

Arti *al falq* adalah *asy-syaqq* (membelah), yakni, Allah SWT adalah yang membelah butir sehingga keluarlah tumbuhan darinya, dan membelah biji sehingga keluarlah pepohonan darinya.

Ada yang mengatakan bahwa makna: فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ (*Menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan*) adalah membelahnya dari bentuk asalnya.

Ada yang mengatakan bahwa makna فَالِقُ adalah *khaaliq* (pencipta). *An-nawaa* adalah bentuk jamak *nuwaah*, yang digunakan sebagai sebutan untuk setiap yang bijinya bercelah, seperti kurma, *apricot*, dan persik.

Firman-Nya: يُخْرِجُ ٱلْحَيَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ (*Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati*), adalah kalimat *khabar* setelah *khabar*. Kalimat ini berada pada posisi *rafa'*.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah redaksi penafsir kalimat sebelumnya, karena makna ini adalah makna yang sebelumnya.

Pendapat pertama lebih tepat, karena makna: يُخْرِجُ ٱلْحَيَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ (*Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati*) adalah mengeluarkan yang hidup dari air mani dan ovum, dan itu adalah mati. Makna وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَيِّ (*Dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup*) adalah mengeluarkan air mani dan ovum yang mati dari makhluk hidup.

Kalimat: وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَيِّ (*Dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup*), di-*'athf*-kan kepada kalimat: يُخْرِجُ ٱلْحَيَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ (*Dia*

mengeluarkan yang hidup dari yang mati) sebagai bentuk *'athf jumlah ismiyah* kepada *jumlah fi'liyah*. Ini tidak masalah.

Ada yang mengatakan bahwa kalimat tersebut di-*'athf*-kan kepada فَالِقُ dengan perkiraan bahwa redaksi kalimat: يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ (*Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati*) adalah sebagai penafsir redaksi sebelumnya.

Pendapat pertama lebih tepat.

Kata penunjuk ذَٰلِكُمُ (*[Yang memiliki sifat-sifat] demikian*) kembali kepada Pencipta yang menciptakan keajaiban yang telah disebutkan itu. اللَّهُ (*Ialah Allah*) adalah *khabar*-nya. Maknanya yaitu, yang menciptakan keajaiban ini adalah yang memiliki segala kesempurnaan dan keutamaan, serta yang berhak terhadap segala pujian dan pengagungan. فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ (*Maka mengapa kamu masih berpaling?*) Maksudnya, lalu mengapa kamu berpaling dari kebenaran, padahal kamu telah melihat kedetailan ciptaan-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya?

Firman-Nya: فَالِقُ الْإِصْبَاحِ (*Dia menyingsingkan pagi*), berada pada posisi *rafa'* karena termasuk redaksi *khabar* إِنَّ pada kalimat: إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ (*Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan*).

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *na't* untuk اللَّهُ pada kalimat: ذَٰلِكُمُ اللَّهُ (*[Yang memiliki sifat-sifat] demikian ialah Allah*).

Al Hasan dan Isa bin Umar membacanya: فَالِقُ الْأَصْبَاحِ, dengan *fathah* pada huruf *hamzah*, sedangkan jumhur membacanya dengan *kasrah* pada huruf *hamzah*. Berdasarkan *qira'ah* dengan *fathah*, berarti sebagai bentuk jamak dari kata *shubh*, sedangkan berdasarkan *qira'ah* dengan *kasrah*, berarti sebagai *mashdar* dari *ashbaha*. Arti *ash-subh* dan *ash-shabaah* adalah permulaan siang, demikian juga *al ishbaah*. An-Nakha'i membacanya: فَلَقَ الْإِصْبَاحَ, dengan bentuk *fi'l* dan *hamzah* ber-*kasrah*.

Makna: فَالِقُ ٱلۡإِصۡبَاحِ (*Dia menyingsingkan pagi*) adalah, Dialah yang membelahkan cahaya dari kegelapan dan menyingkapkannya. Atau maknanya dengan anggapan dibuangnya *mudhaf*, yaitu *faaliqu zhulmatil ishbaah* (Dia menyingsingkan gelapnya pagi), yakni *al gubsy* (kegelapan). Atau *faaliqu 'amuudil fajr 'an bayaadhin nahaar* (Dia menyingsingkan tiang fajar dari terangnya siang), karena saat itu tidak bercampur dengan kegelapan, kemudian berubah menjadi putih bersih (tanpa campuran gelap).

Al Hasan, Isa bin Umar, Ashim, Hamzah, dan Al Kisa'i membacanya: وَجَعَلَ ٱلَّيۡلَ سَكَنًا (*Dan menjadikan malam untuk beristirahat*) dengan membawa makna فَالِقُ (*Menumbuhkan*) dalam *qira`ah* Hamzah dan Al Kisa'i.

Menurut Al Hasan dan Isa, dianggap sebagai *'athf* pada فَلَقَ.

Jumhur membacanya: وَجَاعِلُ (*Dan menjadikan*) sebagai *'athf* pada kata فَالِقُ (*Menumbuhkan*). فَالِقُ dan وَجَاعِلُ dibaca juga dengan *nashab* sebagai pujian.

Ya'qub membacanya: وَجَاعِلُ اللَّيْلِ سَاكِنًا. *As-sakan* adalah tempat untuk didiami, dari *sakana ilaihi*, yakni merasa tenteram kepadanya, karena di sanalah manusia diam tidak bergerak dalam keadaan hidup dan beristirahat dari kelelahan serta kepenatan.

Firman-Nya: وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ حُسۡبَانًا (*Dan [menjadikan] matahari dan bulan untuk perhitungan*) berada pada posisi *nashab* dengan anggapan disembunyikannya *fi'l*, yakni *wa ja'ala asy-syamsa wa al qamar* (dan menjadikan matahari dan bulan). Anggapan pada posisi *rafa'* karena sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya dibuang. Perkiraannya adalah, *wa asy-syamsu wa al qamaru maj'uulaani husbaanan* (matahari dan bulan dijadikan untuk perhitungan). Anggapan pada posisi *jarr* karena sebagai *'athf* pada kata اللَّيْلِ menurut ahli *qira`ah* yang membacanya: وَجَاعِلُ اللَّيْلِ.

Al Akhfasy berkata, "*Al husbaan* adalah bentuk jamak dari *hisaab*, seperti kata *syubhaan* dan *syihaab*."

Ya'qub berkata, "*Husbaan* adalah *mashdar* dari *hasib[tu] asy-syai'* - *ahsibu[hu]* – *hasaban* – *husbaanan. Al Hisaab* adalah *al ism.*"

Ada yang mengatakan bahwa *al husbaan*, dengan *dhammah*, adalah *mashdar* dari *hasaba*, dengan *fathah*, sedangkan *al hisbaan*, dengan *kasrah* adalah *mashdar* dari *hasiba.*

Maknanya adalah, Allah menjadikan keduanya sebagai tempat perhitungan yang terkait dengan kemaslahatan para hamba, dan memperedarkan keduanya dalam kadar yang tidak lebih dan tidak kurang, yang dengan itu Dia hendak menunjukkan kepada para hamba-Nya tentang agungnya kekuasaan-Nya dan detailnya ciptaan-Nya.

Ada yang mengatakan bahwa *al husbaan* adalah cahaya, karena menurut suatu logat (aksen atau dialek), *al husbaan* berarti api. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala*: وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ (*Dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan [petir] dari langit*) (Qs. Al Kahfi [18]: 40).

Kata penunjuk pada kalimat: ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ (*Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*) menunjukkan kepada *al ja'l* (penjadian) yang ditunjukkan oleh جَاعِلُ atau جَعَلَ pada kedua macam *qira`ah* tadi. ٱلْعَزِيزِ adalah yang perkasa lagi mengalahkan. ٱلْعَلِيمِ adalah yang banyak ilmu, diantaranya pengetahuan-Nya adalah peredaran keduanya dengan siklus yang detail itu.

Firman-Nya: وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا (*Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk*), maksudnya adalah, Allah menciptakannya untuk dijadikan patokan فِى ظُلُمَٰتِ (*Dalam kegelapan*) malam ketika sedang dalam perjalanan ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ (*Di darat dan di laut*). Di-*idhafah*-kannya (disandangkannya) ظُلُمَٰتِ (kegelapan) kepada ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ (darat dan laut) karena kegelapan mencampuri keduanya. Atau yang dimaksud

dengan ظُلُمَٰتِ adalah samarnya jalanan darat dan laut yang tidak dapat dipastikan kecuali dengan berpatokan pada bintang-bintang.

Itulah salah satu manfaat bintang-bintang yang diciptakan Allah. Manfaat lainnya adalah sebagaimana disebutkan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya: وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ مَّارِدٍ (*Dan telah memeliharanya [sebenar-benarnya] dari setiap syetan yang sangat durhaka*) (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 7) Serta firman-Nya: وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ (*Dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syetan*) (Qs. Al Mulk [67]: 5). Manfaat lainnya adalah dijadikan-Nya sebagai hiasan langit.[229]

Barangsiapa menyatakan selain manfaat-manfaat tersebut, berarti ia telah mengada-ada terhadap Allah. قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْأَيَٰتِ (*Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran [Kami]*) secara detail agar benar-benar menjadi pelajaran لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (*Kepada orang-orang yang mengetahui*), karena pada tanda-tanda itu terdapat bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan Allah, keagungan Allah, dan detail hikmah-Nya.

Firman-Nya: وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ (*Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri*), maksudnya adalah Adam AS, sebagaimana telah dipaparkan. Ini jenis lainnya tentang detail ciptaan-Nya yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ (*Maka [bagimu] ada tempat tetap dan tempat simpanan*). Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Al Hasan, Abu Amr, Isa, Al A'raj, dan An-Nakha'i membacanya dengan *kasrah* pada huruf *qaf*.

Ulama lainnya membacanya dengan *fathah*. Keduanya berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya dibuang, perkiraannya adalah *faminkum mustaqarrun* (maka di antara kamu ada yang tetap) atau *falakum mustaqarrun* (maka bagimu ada tempat tetap). Perkiraan yang pertama adalah berdasarkan *qira`ah* pertama,

---

[229] Diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq* (tanpa menyebutkan awal *sanad*-nya), 6/341.

dan perkiraan kedua berdasarkan *qira`ah* kedua. Maksudnya adalah, maka di antara kamu ada tetap berada di permukaan bumi. Atau, maka bagimu ada tempat yang tetap di atas muka bumi, dan di antara kamu ada yang tersimpan di dalam rahim, atau dalam perut bumi, atau di dalam tulang punggung.

Ada yang berpendapat bahwa tempat tetap adalah rahim, sedangkan tempat simpanan adalah bumi.

Ada yang berpendapat bahwa tempat yang tetap adalah di dalam kubur.

Al Qurthubi berkata, "Mayoritas ahli tafsir mengatakan bahwa tempat yang tetap adalah selama di dalam rahim, sedangkan tempat simpanan adalah selama di dalam tulang punggung."

Ada yang mengatakan bahwa tempat yang tetap adalah yang telah diciptakan, sedangkan tempat simpanan adalah yang belum diciptakan.

Ada yang berpendapat bahwa penyimpanan mengisyaratkan kondisi mereka di dalam kubur hingga dibangkitkan kembali.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa tempat tetap adalah bumi yaitu firman Alah *Ta'ala*: وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (*Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan*) (Qs. Al Baqarah [2]: 36).

Di sini Allah SWT menyebutkan: يَفْقَهُونَ (*Mengerti*), dan sebelumnya Allah menyebutkan: يَعْلَمُونَ (*Mengetahui*), karena penciptaan semua diri berasal dari diri yang satu, yang sebagiannya tersimpan secara tertutup, dan diciptakannya bintang-bintang tidak bisa dijadikan patokan untuk hal ini. Jadi, Allah mengaitkan penyebutan "mengerti" untuk mengisyaratkan tambahan pengamatan dan pemikiran.

Firman-Nya: وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ (*Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit*), adalah jenis lainnya di antara keajaiban-keajaiban ciptaan-Nya. Maksud مَآءٗ di sini adalah air hujan.

Redaksi: فَأَخۡرَجۡنَا بِهِۦ (*Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu*), adalah pemalingan dari bentuk redaksi pihak ketiga kepada pihak pertama untuk menampakkan fokus terhadap perkara makhluk ini dan yang berlaku padanya. *Dhamir* pada kata: بِهِۦ kembali kepada air.

نَبَاتَ كُلِّ شَيۡءٖ (*Segala macam tumbuh-tumbuhan*), yakni berbagai jenis tumbuhan yang bermacam-macam.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah rezeki segala sesuatu. Penafsiran pertama lebih mengena.

Allah lalu merincikan ke-global-an ini, Allah berkata: فَأَخۡرَجۡنَا مِنۡهُ خَضِرٗا (*Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau*).

Al Akhfasy berkata, "Maksudnya adalah *akhdhar* (hijau)."

Al khadhir adalah sayuran segar, yaitu yang tumbuh dari dahan-dahan yang keluar dari biji.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah gandum, jagung, padi, dan semua biji-bijian (butiran).

نُّخۡرِجُ مِنۡهُ حَبّٗا (*Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir*), adalah kalimat sifat untuk خَضِرٗا. Maksudnya adalah, Kami keluarkan dari dahan-dahan yang hijau itu butiran yang banyak, saling bertumpuk sebagiannya di atas sebagian lainnya, sebagaimana pada bulir-bulir tanaman.

وَمِنَ ٱلنَّخۡلِ (*Dan dari kurma*), adalah *khabar muqaddam* (yang disebutkan lebih dulu). مِن طَلۡعِهَا (*Dari mayang kurma*) adalah *badal* dari *khabar* itu.

Berdasarkan *qira`ah*: يَخْرُجُ مِنْهُ حَبٌّ, maka *marfu'*-nya قِنْوَانٌ adalah karena di-*'athf*-kan kepada حَبٌّ. Pada selain Al Qur`an, Al Farra membolehkan قِنْوَانًا sebagai *'athf* pada حَبًّا.

Bani Tamim berkata: "قُنْوَانٌ".

Ini dibaca dengan *dhammah* pada huruf *qaaf* dan *fathah* berdasarkan perbedaan logat (aksen atau dialek), yaitu logat bani Qais dan warga Hijaz.

Ath-thal'u adalah mayang sebelum mekar dari kuncupnya. Kuncup juga disebut mayang. *Al qinwaan* adalah bentuk jamak dari *qanw*. Perbedaan antara bentuk jamak dan bentuk *tasyniyah*-nya (bentuk kata berbilang dua) adalah, bahwa kata *mutsanna* (kata berbilang dua) dengan *kasrah* pada huruf *nuun*, sedangkan bentuk jamak sesuai dengan tuntutan *i'rab*, seperti halnya kata *shinwaan*. *Al qanw* adalah tangkai. Maknanya adalah *al qinwaan* (tangkai) itu asalnya dari *ath-thal'* (mayang). *Al 'udzq* adalah tangkai kurma.

Ada yang berpendapat bahwa *al qinwaan* adalah batang.

Ad-daaniyah adalah yang dekat, yang bisa digapai oleh yang berdiri dan yang duduk.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, diantaranya ada yang dekat (pendek) dan ada yang jauh (tinggi), lalu ada kalimat yang dibuang."

Ini seperti redaksi firman-Nya: سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ (*Pakaian yang memeliharamu dari panas*) (Qs. An-Nahl [16]: 81). Dikhususkannya penyebutan دَانِيَةٌ karena maksud ayat ini adalah menerangkan kadar dan anugerah, yaitu bahwa kebanyakannya adalah dekat (pendek), sehingga mudah digapai.

Firman-Nya: وَجَنَّٰتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ (*Dan kebun-kebun anggur*). Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila, Al A'masy, dan Ashim dalam *qira`ah shahih*-nya yang diriwayatkan darinya, membacanya dengan *rafa'* pada kata: جَنَّاتٌ.

Ulama lainnya membacanya dengan *nashab*.

Qira`ah* pertama diingkari oleh Abu Ubaidah dan Abu Hatim, bahkan Abu Hatim mengatakan bahwa *qira`ah itu mustahil, karena *al jannaat* tidak mungkin dari *an-nakhl* (kebun tidak mungkin termasuk kategori pohon anggur).

An-Nuhas berkata, "Penakwilan *rafa'*-nya tidak demikian, akan tetapi *rafa'*-nya itu karena sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya dibuang, yakni *wa lahum jannaatun* (dan bagi mereka kebun-kebun), sebagaimana sejumlah ahli *qira`ah* membaca: وَحُورٌ عِينٌ (*Bidadari yang bermata indah*)." Hal seperti ini dibolehkan juga oleh Sibawaih, Al Kisa'i, dan Al Farra.

Adapun *qira`ah* dengan *nashab*, berarti di-*'athf*-kan kepada: نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ (*Segala macam tumbuh-tumbuhan*), maksudnya adalah, lalu Kami keluarkan dengan air itu segala macam kebun yang berupa kebun anggur....Atau *nashab*-nya, karena *fi'l* yang diperkirakan disebutkan kemudian, yakni, dan kebun-kebun berupa anggur, Kami keluarkan. Demikian juga tentang *manshub*-nya kalimat: وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ (*Zaitun dan delima*).

Ada yang berpendapat bahwa keduanya *manshub* sebagai bentuk kalimat pengkhususan, karena keduanya merupakan tanaman yang sangat berarti.

Manshub-nya مُشْتَبِهًا (*Yang serupa*) karena sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni, masing-masing dari keduanya itu saling menyerupai karakter yang lainnya, sedangkan selain itu tidak saling menyerupai.

Ada yang berpendapat bahwa salah satunya menyerupai yang lain, yaitu dedaunannya yang mencakupi semua dahan dan ukurannya, namun rasa keduanya berbeda.

Ada yang berpendapat bahwa dikhususkannya penyebutan zaitun dan delima, dikarenakan tumbuhnya kedua jenis tanaman ini

sangat akrab dengan bangsa Arab, sebagaimana dalam firman Allah SWT: أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan*) (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 17).

Allah SWT lalu memerintahkan mereka untuk memperhatikan secara saksama kepada buahnya ketika berbuah dan matang. Arti *ats-tsamr* secara bahasa adalah berbuahnya pohon. *Al yaani'* adalah yang matang, yang telah tiba saatnya untuk dipetik.

Ibnu Al Anbari berkata, "*Al yan'* adalah bentuk jamak dari *yaani'*, seperti kata *rakb* dan *raakib*."

Al Farra berkata, "*Aina'a* artinya memerah."

Hamzah dan Al Kisa'i membacanya: ثُمُرِهِ, dengan *dhammah* pada huruf *tsa`* dan *mim*.

Ulama lain membacanya dengan *fathah*, kecuali Al A'masy, ia membacanya: ثُمْرِهِ, dengan *dhammah* pada huruf *tsa`* dan *sukun* pada huruf *mim* untuk meringankan.

Muhammad bin As-Sumaifi, Ibnu Muhaishin, dan Ibnu Abu Ishaq membacanya: وَيُنْعِهِ, dengan *dhammah* pada huruf *ya`* bertitik dua di bawah.

Al Farra berkata, "Itu adalah logat sebagian warga Najed."

Ulama lainnya membacanya dengan *fathah*.

Kata penunjuk إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ (*Sesungguhnya pada yang demikian itu*) menunjukkan kepada yang telah disebutkan, baik secara global maupun detail. لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (*Ada tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi orang-orang yang beriman*) kepada Allah dengan berdalih pada apa-apa yang disaksikannya, yang keajaiban-keajaiban ciptaan-Nya Allah ceritakan kepada mereka.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah *Ta'ala*: إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ (*Sesungguhnya Allah*

menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan), ia berkata, "*Khalaqa al habba wa an-nawaa* (menciptakan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan)."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "(Maksudnya adalah) membelah atau memisahkan biji, butir dan tumbuhan."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "(Maksudnya adalah) dua belahan yang ada pada keduanya."

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Abu Malik.

Abd bin Humaid, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ (*Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati*), ia berkata, "(Maksudnya adalah mengeluarkan) pohon kurma dari butir, dan bulir dari biji. وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَىِّ (*Dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup*), yakni (mengeluarkan) butir dari pohon kurma dan biji dari bulir."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَىِّ (*Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup*), ia berkata, "(Maksudnya adalah mengeluarkan) manusia yang hidup dari air mani, dan air mani yang mati itu keluar dari manusia yang hidup. Demikian juga pada binatang dan tumbuhan."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ (*Maka mengapa kamu masih berpaling?*), ia berkata, "Maksudnya adalah, mengapa kamu masih mendustakan?"

Ia juga meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "(Maksudnya adalah) *annaa tushrafuun* (mengapa kamu masih berpaling?)."

Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: فَالِقُ ٱلۡإِصۡبَاحِ (*Dia menyingsingkan pagi*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) menciptakan malam dan siang."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Maksud ٱلۡإِصۡبَاحِ adalah cahaya matahari pada siang hari, dan cahaya bulan pada malam hari."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: فَالِقُ ٱلۡإِصۡبَاحِ (*Dia menyingsingkan pagi*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) cahaya fajar."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: فَالِقُ ٱلۡإِصۡبَاحِ (*Dia menyingsingkan pagi*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *faaliq ash-shubh* (menyingsingkan pagi)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَجَعَلَ ٱلَّيۡلَ سَكَنًا (*Dan menjadikan malam untuk beristirahat*), ia berkata, "Maksudnya adalah, untuk beristirahat padanya semua burung dan binatang melata."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ حُسۡبَانًا (*Dan [menjadikan] matahari dan bulan untuk perhitungan*), ia berkata, "Maksudnya adalah bilangan hari, bulan, dan tahun."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهۡتَدُواْ بِهَا فِى ظُلُمَٰتِ ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ (*Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut*), ia berkata, "Orang yang berada dalam kegelapan bisa tersesat dan menyimpang dari jalan."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Al Khathib dalam kitab *An-Nujum* meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, ia berkata,

"Belajarlah kalian tentang (letak) bintang-bintang yang bisa kalian jadikan petunjuk di darat dan di laut, kemudian jadikanlah sebagai patokan, sebab, demi Allah, tidaklah itu diciptakan melainkan sebagai hiasan langit, untuk melempari para syetan dan sebagai tanda-tanda untuk dijadikan petunjuk."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Mardawaih dan Al Khathib meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: تَعَلَّمُوْا مِنَ النُّجُومِ مَا تَهْتَدُونَ بِهِ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ثُمَّ انْتَهُوْا (*Pelajarilah oleh kalian tentang [letak] bintang-bintang yang dapat kalian jadikan petunjuk di dalam kegelapan darat dan laut, kemudian berhentilah).*[230]

Telah diriwayatkan pula sejumlah hadits yang menganjurkan untuk memperhatikan matahari dan bulan guna mengingat Allah SWT, bukan untuk selain itu. Diantaranya adalah yang diriwayatkan oleh Al Hakim dan di-*shahih*-kannya dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: أَحَبُّ عِبَادِ اللهِ إِلَى اللهِ الَّذِينَ يُرَاعُونَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لِذِكْرِ اللهِ. (*Para hamba Allah yang paling dicintai Allah adalah mereka yang memperhatikan matahari dan bumi untuk mengingat Allah*).[231]

Ibnu Syahin, Ath-Thabrani, Al Hakim, dan Al Khathib meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Aufa, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda. Lalu dikemukakan menyerupai riwayat tadi.

Ahmad dalam *Az-Zuhd* dan Al Khathib meriwayatkan serupa itu dari Abu Darda.

Al Khathib dalam *An-Nujum* meriwayatkan dari Abu Harirah secara *marfu'* menyerupai haditsnya yang pertama tadi.

---

[230] *Dha'if*, disebutkan oleh Al-Albani dalam *Dha'if Al Jami'*, 2455, dan ia berkata, "*Dha'if*."

[231] Diriwayatkan oleh Al Hakim, 1/51. Dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'*, 1/327, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, dan Al Bazzar. Para perawinya *tsiqah*, hanya saja riwayat ini mengandung cacat. Hari hadits Ibnu Abu Aufa menyerupai itu."

Al Hakim dalam *Tarikh*-nya dan Ad-Dailami meriwayatkan dengan sanad *dha'if* dari Abu Hurairah juga, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: ثَلاَثَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: اَلتَّاجِرُ الأَمِينُ، وَالإِمَامُ الْمُقْتَصِدُ، وَرَاعِي الشَّمْسِ بِالنَّهَارِ. (*Tiga golongan yang dinaungi Allah dengan naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya adalah: pedagang yang jujur, pemimpin yang sederhana, dan pemerhati matahari pada siang hari*).[232]

Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid Az-Zuhd* meriwayatkan dari Salman Al Farisi, ia berkata, "Tujuh golongan berada di bawah naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya." Lalu diantaranya ia menyebutkan, "Laki-laki yang memperhatikan matahari untuk waktu-waktu shalat."

Semua hadits tersebut terikat dengan: memperhatikan untuk mengingat Allah, bukan untuk selain itu. Allah telah menetapkan habisnya waktu shalat Subuh dengan terbitnya matahari, awal waktu shalat Zhuhur dengan tergelincirnya matahari, waktu shalat Ashar adalah selama sinar matahari masih cerah, waktu shalat Maghrib adalah terbenamnya matahari, dan diriwayatkan tentang waktu shalat Isya: Nabi SAW pernah melaksanakannya pada waktu tidak terlihatnya bulan pada hari ketiga suatu bulan.[233] Dengan begitu, dapat diketahui awal-awal bulan, pertengahan bulan, dan akhir bulan. Jadi, barangsiapa memperhatikan matahari dan bulan sarat dengan hal-hal ini, maka dialah yang dimaksud oleh Nabi SAW. Adapun yang memperhatikannya untuk kepentingan selain itu, maka dia bukanlah yang dimaksud oleh riwayat tadi.

Demikian juga ilmu perbintangan, bahkan ada larangan untuk mengkajinya, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dan Al

---

[232] *Dha'if*. disebutkan oleh Al-Albani dalam *Dha'if Al Jami'*, 2611, dan ia berkata, "*Dha'if*."

[233] *Shahih*: Ahmad, 4/274, At-Tirmidzi, 165, Abu Daud, 419, Ad-Darimi, 1212, dan An-Nasa'i, 1/264. Di-*shahih*-kan oleh Al-Albani dalam *Shahih As-Sunan*.

Khathib dari Ali, ia berkata, "Rasulullah SAW melarangku mengkaji bintang-bintang."[234]

Ibnu Mardawaih, Al Marhabi, dan Al Khathib meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW melarang mengkaji bintang-bintang."[235]

Al Khathib juga meriwayatkan seperti itu dari Aisyah secara *marfu'*.

Ath-Thabrani, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah,* dan Al Khathib meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: إِذَا ذُكِرَ أَصْحَابِي فَأَمْسِكُوْا، وَإِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ فَأَمْسِكُوْا، وَإِذَا ذُكِرَتْ النُّجُوْمُ فَأَمْسِكُوْا. (*Bila disebutkan tentang para sahabatku, maka diamlah kalian. Bila disebutkan tentang takdir, maka diamlah kalian. Bila disebutkan tentang bintang-bintang, maka diamlah kalian*)."[236]

Ibnu Abu Syaibah, Abu Daud, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi SAW bersabda: مَنْ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ. (*Barangsiapa mempelajari ilmu nujum [perbintangan], berarti ia telah mempelajari sebagian dari sihir. Semakin bertambah [ilmu yang ia pelajari], maka semakin bertambah pula [dosanya]*).[237] Itulah hadits-hadits yang menyinggung tentang memperhatikannya untuk menjadi selain petunjuk jalan, memikirkan, dan mengambil pelajaran. Adapun riwayat-riwayat yang membolehkan memperhatikan bintang-bintang,

---

[234] Dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid,* 5/116, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dari hadits Abu Hurairah. Dalam *sanad*-nya terdapat Uqbah bin Abdullah Al Asham, perawi yang *dha'if,* namun disebutkan dari Ahmad bahwa ia menilainya *tsiqah,* sementara Abu Hatim mengingkari darinya hadits ini."

[235] Lihat sebelumnya.

[236] *Shahih.* Dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma',* 7/202, ia menyandarkannya kepada Ath-Thabrani dalam *Al Kabir.* Al-Albani dalam *Ash-Shahihah,* 34.

[237] *Hasan.* Ahmad, 1/311, Abu Daud, 3905, Ibnu Majah, 3726, Ahmad Syakir berkata, "*Sanad*-nya *shahih* dan di-*hasan*-kan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abi Daud.*"

semuanya terikat dengan: Untuk dijadikan petunjuk jalan, guna memikirkan dan mengambil pelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Ibnu Umar yang telah lalu. Pengertian ini sebagaimana yang diriwayatkan dari Ikrimah, yang dikeluarkan oleh Al Khathib darinya, bahwa ia pernah bertanya kepada seorang laki-laki tentang penghitungan bintang-bintang, namun laki-laki itu merasa berdosa (enggan) memberitahunya, maka Ikrimah berkata, "Aku pernah mendengar Ibnu Abbas berkata, 'Itu adalah ilmu yang jarang diketahui manusia, dan aku ingin mengetahuinya'."

Abu Daud dan Al Khathib meriwayatkan dari Samurah bin Jundub, bahwa ia menyampaikan khutbah, lalu ia menyebutkan sebuah hadits dari Rasulullah SAW: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ نَاسًا يَزْعُمُونَ أَنَّ كُسُوفَ هَذِهِ الشَّمْسِ وَكُسُوفَ هَذَا الْقَمَرِ وَزَوَالَ هَذِهِ النُّجُومِ عَنْ مَوَاضِعِهَا لِمَوْتِ رِجَالٍ عُظَمَاءَ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، وَإِنَّهُمْ قَدْ كَذَبُوا، وَلَكِنَّهَا آيَاتٌ مِنْ آيَاتِ اللهِ، يُعَبِّرُ بِهَا عِبَادَهُ لِيَنْظُرَ مَا يُحْدِثُ لَهُمْ مِنْ تَوْبَةٍ (*Amma ba'du. Sesungguhnya ada orang-orang yang menyatakan bahwa gerhananya matahari ini dan gerhananya bulan ini, serta tenggelamnya bintang-bintang ini dari tempat peredarannya, adalah karena kematian orang-orang besar dari penduduk bumi. Namun sesungguhnya mereka telah berdusta, karena semua itu adalah tanda-tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah, agar dijadikan pelajaran oleh para hamba-Nya untuk Allah lihat apa yang mengantarkan tobat bagi mereka*).[238]

Telah diriwayatkan secara pasti dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya mengenai gerhana matahari dan bulan dari Nabi SAW: إِنَّهُمَا لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنْ يُخَوِّفُ اللهُ بِهِمَا عِبَادَهُ (*Sesungguhnya keduanya tidak terjadi gerhana karena kematian atau hidupnya* [kelahiran] *seseorang, akan tetapi dengan keduanya Allah membuat takut para hamba-Nya).*[239]

---

[238] *Sanad*-nya *dha'if.* Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/16. Dalam *sanad*-nya terdapat Tsa'labah bin Abbad Al Abdi. Al Hafizh berkata, "*Maqbul* (riwayatnya dapat diterima)." Tapi saya tidak menemukannya dalam *Sunan Abi Daud.*

[239] *Muttafaq 'alaih: Al-Lu'lu' wa Al Marjan,* 528, dari hadits Abu Musa Al Asy'ari.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Umamah secara *marfu'*: إِنَّ اللهَ نَصَبَ آدَمَ بَيْنَ يَدَيْهِ، ثُمَّ ضَرَبَ كَتِفَهُ الْيُسْرَى فَخَرَجَتْ ذُرِّيَّتُهُ مِنْ صُلْبِهِ حَتَّى مَلَأُوا الْأَرْضَ. (*Sesungguhnya Allah memberdirikan Adam di hadapan-Nya, kemudian menepuk pundak kirinya, lalu keluarlah anak keturunannya dari tulang punggungnya hingga memenuhi bumi*). Ini adalah hadits yang semakna dengan ayat: وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ (*Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri*).

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, serta Al Hakim dan di-*shahih*-kannya dari berbagai jalur, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ (*Maka [bagimu] ada tempat tetap dan tempat simpanan*), ia berkata, "*Al mustaqarr* (tempat tetap) adalah sewaktu di dalam rahim, sedangkan *al mustauda'* (tempat simpanan) adalah yang tersimpan di dalam tulang punggung kaum laki-laki dan para binatang."

Dalam lafazh lainnya disebutkan, "*Al mustaqarr* (tempat tetap) adalah sewaktu di dalam rahim dan di muka bumi, atau di dalam bumi, baik hidup ataupun sesudah mati."

Dalam lafazh lainnya disebutkan, "*Al mustaqarr* (tempat tetap) adalah sewaktu di bumi, sedangkan *al mustauda'* (tempat simpanan) adalah sewaktu di dalam tulang punggung."

Abdurrazzaq, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai ayat ini, ia berkata, "Tempat tetapnya adalah di dunia, sedangkan tempat simpanannya adalah di akhirat."

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Tempat tetap adalah rahim, sedangkan tempat simpanan adalah tempat matinya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan dan Qatadah, mengenai ayat ini, keduanya berkata, "Tempat tetap di dalam kubur,

dan tempat penyimpanan sesuatu di dunia, yang hampir-hampir digapai oleh pemiliknya."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا (*Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) bulir ini."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Barra bin Azib, mengenai firman-Nya: قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ (*Tangkai-tangkai yang menjulai*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang dekat."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ (*Tangkai-tangkai yang menjulai*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) pohon kurma pendek yang tangkai-tangkainya menyentuh tanah."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, ia berkata: Kata: قِنْوَانٌ artinya adalah tangkai-tangkai, sedangkan دَانِيَةٌ artinya adalah yang menancap. Tangkai-tangkai itu merundukkan yang tumbuh.

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ (*Yang serupa dan tidak serupa*), ia berkata, "Serupa daunnya dan beragam buahnya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, mengenai firman-Nya: انظُرُوا إِلَىٰ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ (*Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) bakal buah dan buah mudanya."

Abu Ubaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Barra, mengenai firman-Nya: وَيَنْعِهِ (*Dan [perhatikan pulalah] kematangannya*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *nadhjahu* (matangnya)."

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ ٱلْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَقُوا۟ لَهُۥ بَنِينَ وَبَنَٰتٍۭ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾ بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan), 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan', tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Al An'aam [6]: 100-103)**

Redaksi ayat ini mengandung penyebutan jenis lainnya dari kejahilan dan kesesatan mereka.

An-Nuhas berkata, "ٱلْجِنَّ adalah *maf'ul* pertama, sedangkan شُرَكَآءَ adalah *maf'ul* kedua, seperti firman Allah *Ta'ala*: وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا (*Dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 20) Serta firman-Nya: وَجَعَلْتُ لَهُۥ مَالًا مَّمْدُودًا (*Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak*) (Qs. Al Muddatstsir [74]: 12).

Al Farra` membolehkan untuk memposisikan kata: الْجِنَّ sebagai *badal* dari شُرَكَاءَ, dan sebagai penafsirnya.

Al Kisa'i membolehkan me-*marfu'*-kan kata: الْجِنُّ yang bermakna *hum al jinn* (mereka adalah jin), seolah-olah dikatakan, "Siapa mereka?" Lalu dijawab, "Jin."

Yazid bin Abu Quthaib dan Abu Hayyan membacanya dengan *rafa'*. Ini dapat juga dibaca dengan *jarr*, berdasarkan anggapan di-*idhafah*-kannya kata: شُرَكَاءَ kepada kata: الْجِنِّ sebagai penjelas. Maknanya adalah, mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, lalu menyembah sekutu-sekutu itu sebagaimana mereka menyembah Allah, dan mengagungkan sekutu-sekutu itu sebagaimana mengagungkan Allah.

Ada yang berpendapat bahwa maksud الْجِنَّ di sini adalah malaikat karena *ijtinaan* mereka, yakni, karena mereka tersembunyi (tidak terlihat). Mereka itulah yang mengatakan bahwa para malaikat itu adalah putri-putri Allah.

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum zindiq yang berkata, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* dan iblis adalah dua saudara. Allah menciptakan manusia dan binatang, sedangkan iblis menciptakan ular, binatang buas, dan kalajengking." Demikian yang diriwayatkan dari Al Kalbi, ini hampir mirip dengan perkataan kaum Majusi, "Alam ini mempunyai dua pencipta, yaitu Tuhan SWT dan syetan." Demikian juga orang-orang yang berkata, "Setiap kebaikan dari cahaya, dan setiap keburukan dari kegelapan." Mereka adalah golongan Manawiyah.

Firman-Nya: وَخَلَقَهُمْ (*Padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu*), adalah redaksi kalimat keterangan dengan perkiraan adanya kata قَدْ, yakni *wa qad 'alimuu annallaaha khalqahum* (dan sungguh mereka telah mengetahui bahwa Allahlah yang menciptakan mereka). Atau, yang menciptakan apa yang mereka jadikan sebagai sekutu-sekutu bagi Allah.

Firman-Nya: وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَٰتٍ (*Dan mereka membohong [dengan mengatakan], "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan."*). Nafi' membacanya dengan *tasydid* yang menunjukkan banyak, karena orang-orang musyrik menyatakan bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah, orang-orang Nasrani menyatakan bahwa Al Masih adalah putra Allah, dan orang-orang Yahudi menyatakan bahwa Uzair adalah putra Allah, sehingga hal itu banyak terjadi akibat kekufuran mereka, maka *fi'l*-nya diungkapkan dengan *tasydid* untuk menyesuaikan maknanya [yakni bermakna banyak atau terjadi berulang kali).

Ulama lainnya membacanya dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*). Ini juga dibaca حَرَّفُوا, dari *at-tahriif*, yakni merubah.

Para ahli bahasa berkata, "Makna *kharaquu* adalah mengada-ada, berpura-pura, dan berdusta. Dikatakan *ikhtalaqa al ifk* (membuat-buat berita bohong) – *ikhtaraqa*[*hu*] dan *kharaqa*[*hu*]. Atau asalnya adalah *kharaqa ats-tsaub,* yang artinya merobek pakaian." Maksudnya adalah *isytaqqu lahuu baniin wa banaat* (mengasalkan pada-Nya anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan) [yakni menyatakan bahwa Allah memiliki anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan].

Firman-Nya: بِغَيْرِ عِلْمٍ (*Tanpa [berdasar] ilmu pengetahuan*) terkait dengan kalimat yang dibuang, yang statusnya sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni *kaainiin bighairi 'ilm* (dalam kondisi tanpa berilmu). Bahkan mereka mengatakan itu atas dasar kejahilan yang nyata. Kemudian setelah menceritakan kesesatan yang nyata dan kedustaan yang besar ini, yaitu menjadikan jin sebagai sekutu-sekutu bagi Allah dan menetapkan bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan, Allah menyucikan Diri-Nya dengan berfirman: سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ (*Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan*). Pembahasan tentang makna سُبْحَٰنَهُۥ telah dikemukakan. Makna تَعَالَى adalah jauh dan tinggi dari perkataan batil yang mereka sandangkan kepada-Nya.

Firman-Nya: بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Dia pencipta langit dan bumi*), maksudnya adalah *mubdi'uhumaa* (pencipta keduanya), maka bagaimana bisa يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ (*Dia mempunyai anak*)?

Kata *al badii'* bisa juga bermakna *al mubdi'*, seperti halnya *as-samii'* yang bermakna *al musmi' katsiiran* (yang sering terdengar). Contohnya adalah perkataan Amr bin Ma'dikarib berikut ini:

أَمِنْ رَيْحَانَةَ الدَّاعِي السَّمِيعِ   يُؤَرِّقُنِي وَأَصْحَابِي هُجُوعُ

"*Jaminan popularitas sang da'i yang sering terdengar itu membuaiku dan kawan-kawanku hingga terlelap.*"

Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut merupakan *idhafah as-sifah al musyabbihah* kepada *fa'il*, yang asalnya adalah *badii'u samaawaatihi wa ardhihi* (pencipta langit dan bumi-Nya).

Al Kisa'i membolehkan *khafadh* sebagai *na't* untuk kata لِلَّهِ,

Pendapat yang benar adalah, *rafa'*-nya itu karena perkiraan *mubada`* yang dibuang, atau itu sebagai *mubtaa`*, sedangkan *khabar*-nya adalah أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ (*Bagaimana Dia mempunyai anak*).

Ada yang berpendapat bahwa *marfu'*-nya karena sebagai *fa'il* dari تَعَالَىٰ (*Maha Tinggi*). Ini juga dibaca dengan *nashab*, sebagai pujian.

Kalimat tanya: أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ (*Bagaimana Dia mempunyai anak*) adalah bentuk pengingkaran dan menjauhkan, yakni, yang demikian kriterianya, bahwa Dia menciptakan langit dan bumi serta semua yang ada pada keduanya, maka bagaimana mungkin Dia mempunyai anak, sedangkan semua itu adalah ciptaan-Nya? Lalu, bagaimana bisa Dia menjadikan apa yang diciptakan-Nya sebagai anak?

Allah lalu menegaskan lagi penafian anak dengan berfirman: وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ (*Padahal Dia tidak mempunyai istri*), maksudnya adalah, bagaimana mungkin Dia mempunyai anak,

padahal Dia tidak mempunyai istri, dan jika tidak ada istri maka mustahil akan ada anak.

Redaksi kalimat: وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ (*Dia menciptakan segala sesuatu*) adalah sebagai penjelasan redaksi kalimat sebelumnya, karena yang menciptakan segala sesuatu mustahil menjadikan sebagian ciptaan-Nya sebagai anak. وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (*Dan Dia mengetahui segala sesuatu*), tidak suatu makhluk pun yang luput dari-Nya.

Kata penunjuk: ذَٰلِكُمُ (*Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu*) menunjukkan sifat-sifat yang telah disebutkan. Kalimat ini berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubada`*, dan yang setelahnya adalah *khabar*-nya, yaitu lafazh ٱللَّهُ (*Ialah Allah*). Adapun رَبُّكُمْ (*Tuhan kamu*) adalah *khabar* kedua: لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*Tidak ada tuhan [yang berhak disembah] selain Dia*) adalah *khabar* ketiga, dan خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ (*Pencipta segala sesuatu*) adalah *khabar* keempat.

Bisa juga kalimat: ٱللَّهُ رَبُّكُمْ (*Ialah Allah Tuhan kamu*) adalah badal dari *ism isyarah*. Demikian juga kalimat: لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ (*Tidak ada tuhan [yang berhak disembah] selain Dia; Pencipta segala sesuatu*) sebagai *khabar mubtada`*. Bisa juga *marfu'*-nya خَٰلِقُ karena disembunyikannya *mubtada`*. Al Kisa'i dan Al Farra membolehkan *nashab* padanya.

فَٱعْبُدُوهُ (*Maka sembahlah Dia*), maksudnya adalah, siapa yang sifat-sifat-Nya demikian, maka Dialah yang berhak diibadahi. Oleh karena itu, sembahlah Dia dan janganlah menyembah selain-Nya yang tidak memiliki sifat-sifat agung itu.

Firman-Nya: لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ (*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata*). ٱلْأَبْصَٰرُ adalah bentuk jamak dari *bashar*, yaitu indra penglihatan. *Idraak asy-syai`* adalah ungkapan tentang peliputan sesuatu.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, hakikat-Nya tidak dapat dicapai oleh penglihatan. Jadi, yang menafikan itu adalah tidak adanya pencapaian, bukan sekadar tidak dapat dilihat." Ini telah

dipastikan oleh hadits-hadits *mutawatir* yang tidak ada keraguan dan kesamaran di dalamnya, bahkan sudah diketahui oleh umumnya masyarakat, kecuali yang tidak mengenal Sunnah yang suci.

Selain itu, telah dinyatakan dalam ilmu bayan dan mizan, bahwa terangkatnya pemastian umum memunculkan bagian. Jadi, maknanya adalah, tidak dapat dijangkau oleh sebagian penglihatan, yaitu penglihatan orang-orang kafir. Demikian ini berdasarkan anggapan bahwa penafian pencapaian itu memastikan penafian penglihatan. Jadi, yang dimaksud dengan itu adalah penglihatan yang khusus.

Ayat tersebut termasuk kategori pencakupan yang umum, bukan meng-general-kan cakupan. Adapun yang pertama tergantikan oleh bagian. Perkiraannya adalah, tidak dapat dicapai oleh semua penglihatan, tapi oleh sebagiannya, yaitu penglihatan orang-orang beriman. Berpatokan kepada salah satu pemaknaan tadi, cukup beralasan, karena kami telah menjelaskan tentang *mutawatir*-nya riwayat yang menyebutkan bahwa kelak di akhirat dapat melihat-Nya. Ini dikuatkan oleh firman Allah *Ta'ala*: وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ (*Wajah-wajah [orang-orang mukmin] pada hari itu berseri-seri*) (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22).

Firman-Nya: وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَـٰرَ (*Sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu*), maksudnya adalah, meliputi dan mencapai hakikatnya, tidak ada sesuatu pun yang luput dari penglihatan-Nya. Dikhususkannya penglihatan adalah agar mencakup jenis yang disebutkan sebelumnya.

Az-Zajjaj berkata, "Ini menunjukkan bahwa para makhluk tidak dapat mencapai penglihatan, yakni tidak dapat mengetahui hakikat teknis penglihatan dan sesuatu yang dengannya manusia bisa melihat dari kedua matanya, sedangkan anggota tubuh lainnya tidak dapat melihat kedua matanya."

وَهُوَ اللَّطِيفُ (*Dan Dialah Yang Maha Halus*), terhadap para hamba-Nya. Dikatakan *"athafa fulaan bi fulaan"*, yakni fulan bersikap halus terhadap fulan. *Al-luthf fi al 'amal* artinya bertindak lembut. Kehalusan dari Allah adalah bimbingan dan perlindungan. *Althafahu bi kadzaa* artinya bersikap baik. *Al mulaathafah* adalah sikap baik. Demikian yang dikatakan oleh Al Jauhari dan Ibnu Faris.

الْخَبِيرُ (*Lagi Maha Mengetahui*), maksudnya adalah Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ (*Dan mereka [orang-orang musyrik] menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *wallaahu khalaqahum* (padahal Allahlah yang menciptakan mereka). وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ (*Dan mereka membohong [dengan mengatakan], 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan'.*) yakni mereka memperkirakan."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: وَخَرَقُوا, ia berkata, "(Maksudnya adalah) *ja'aluu* (mereka menetapkan)."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "(Maksudnya adalah) *kadzabuu* (mereka berbohong)."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Abu Hatim, Al Uqaili, Ibnu Adiy, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan *sanad dha'if* dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah SAW, mengenai firman-Nya: لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَـٰرُ (*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata*), bahwa beliau bersabda: لَوْ أَنَّ الإِنْسَ وَالْجِنَّ وَالْمَلَائِكَةَ وَالشَّيَاطِينَ مُنْذُ خُلِقُوا إِلَى أَنْ فَنُوا صَفُّوا صَفًّا

وَاحِدًا مَا أَحَاطُوا بِاللهِ أَبَدًا (*Seandainya manusia, jin, malaikat, dan syetan semenjak diciptakan sampai binasa, dibariskan menjadi satu baris, niscaya tidak akan pernah meliputi Allah selamanya).*

Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini *munkar*." Dalam *sanad*-nya terdapat Athiyyah Al Aufi, perawi yang *dha'if*."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, serta Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Muhammad melihat Tuhannya." Ikrimah berkata, "Lalu aku katakan kepadanya (Ibnu Abbas), 'Bukankah Allah telah berfirman: لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَـٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَـٰرَ (*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu*)?' Ia menjawab, 'Semoga kamu kehilangan ibumu. Itu artinya adalah cahaya-Nya, Dia menampakkan (Dzat-Nya) dengan cahaya-Nya, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat mengetahuinya."

Dalam lafazh lainnya, "Yang demikian itu, apabila Dia menampakkan dengan cara-Nya —tanpa kita ketahui prosesnya—, maka tidak ada satu penglihatan (pun yang dapat mencapai-Nya)."[240]

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Tidak ada penglihatan seorang pun dapat mencapai Allah."

Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi dalam *Ar-Ru`yah* meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya: لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَـٰرُ (*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) di dunia."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan seperti itu dari Isma'il bin Aliyyah.

---

[240] *Sanad*-nya *dha'if*. At-Tirmidzi, 3279, Al Hakim, 1/65, namun tidak terdapat perkataan Ikrimah di dalamnya. Disebutkan juga oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'*, 7/115, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Dalam *sanad*-nya terdapat Ibrahim bin Al Hakam bin Aban, perawi yang *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

قَدْ جَآءَكُم بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِۦ وَمَنْ عَمِىَ فَعَلَيْهَا وَمَآ أَنَا۠
عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِيَقُولُوا۟ دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُۥ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾ ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ
عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكُوا۟ وَمَا جَعَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا وَمَآ
أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٧﴾ وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ
عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ
فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti-bukti yang terang dari Tuhanmu; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka manfaatnya bagi diri sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka (kemudharatannya) kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu). Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami (supaya orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan, 'Kamu telah mempelajari (ayat-ayat itu dari Ahli Kitab)', dan supaya Kami menjelaskan Al Qur`an itu kepada orang-orang yang mengetahui. Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(-Nya). Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka; dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka. Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan mereka kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." **(Qs. Al An'aam [6]: 104-108)**

بَصَآئِرُ adalah bentuk jamak dari *bashiirah*. Makna asalnya adalah cahaya hati, sedangkan yang dimaksud di sini adalah hujjah yang jelas dan bukti yang nyata. Perkataan ini terlontar melalui lisan Rasulullah SAW, maka pada bagian akhirnya disebutkan: وَمَآ أَنَا عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ (*Dan aku [Muhammad] sekali-kali bukanlah pemelihara[mu]*). Disandangkannya sifat "datang" kepada بَصَآئِرُ adalah sebagai bentuk penekanan tentang perihalnya, dan menjadikannya pada tingkat yang abstrak, yang diharapkan kedatangannya, sebagaimana ungkapan *jaa`at al 'aafiyah wa insharafa al maradh* (datanglah kesembuhan dan berlalulah penyakit). *Aqbalat as-su'uud wa adbarat an-nuhuus* (tibalah kebahagiaan dan lenyaplah kesengsaraan).

فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِۦ (*Maka barangsiapa melihat [kebenaran itu], maka manfaatnya bagi diri sendiri*), maksudnya adalah, barangsiapa dapat menangkap hujjah, mencerna, dan memahaminya, maka itu akan berguna bagi dirinya sendiri, karena dengan itu ia akan selamat dari adzab neraka.

وَمَنْ عَمِيَ (*Dan barangsiapa buta [tidak melihat kebenaran itu]*), maksudnya adalah, tidak dapat menangkap, mencerna, dan memahami hujjah itu, maka dampak buruknya akan menimpa dirinya sendiri, karena ia akan berhadapan dengan kemurkaan Allah di dunia, dan arahnya ke neraka.

وَمَآ أَنَا عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ (*Dan aku [Muhammad] sekali-kali bukanlah pemelihara[mu]*) yang membalas amal-amalmu, karena aku hanya seorang utusan yang menyampaikan risalah Tuhanku, dan Dialah yang mengawasimu.

Az-Zajjaj berkata, "Ini diturunkan sebelum diwajibkannya perang. Allah lalu memerintahkan untuk mencegah mereka dengan pedang dari penyembahan berhala."

وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْأَيَٰتِ (*Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami*), maksudnya adalah, seperti itulah pengulangan-pengulangan janji, ancaman, wejangan, dan peringatan.

Firman-Nya: وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ (*Dan supaya orang-orang musyrik berkata, "Kamu telah mempelajari [ayat-ayat itu dari Ahli Kitab]."*) di-*'athf*-kan kepada kalimat yang dibuang, yakni, Kami mengulang-ulang ayat-ayat Kami agar tegaklah hujjah, dan agar orang-orang musyrik itu berkata, "Kamu telah mempelajari (ayat-ayat itu dari Ahli Kitab)." Atau, "Ini sebagai *'illah* untuk *fi'l* yang dibuang, yang diperkirakan letaknya dikemudiankan, yakni, dan agar orang-orang musyrik itu berkata, 'Kamu telah mempelajari (ayat-ayat itu dari Ahli Kitab)'. Oleh karena itu, Kami mengulang-ulangnya. Berdasarkan pengertian ini, maka huruf *laam* tersebut berfungsi menunjukkan akibat atau dampak kejadiannya. Maknanya adalah, seperti itulah pengulangan-pengulangan Kami terhadap ayat-ayat Kami, dan supaya orang-orang musyrik berkata, "Kamu telah mempelajari (ayat-ayat itu dari Ahli Kitab)." Itu karena, sesungguhnya tidak artinya perkataan dan penyangkalan mereka itu. Jadi, makna intinya yaitu, ini sebagai ancaman bagi mereka, dan tidak berpengaruhnya perkataan mereka itu. Az-Zajjaj telah mengisyaratkan pengertian seperti ini.

An-Nuhas berkata, "Mengenai maknanya, ada pendapat lain yang bagus, bahwa makna: نُصَرِّفُ الْآيَاتِ (*Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami [supaya orang-orang yang beriman mendapat petunjuk]*) adalah, Kami mendatangkan ayat demi ayat supaya orang-orang musyrik berkata kepada Kami, 'Kamu telah mempelajari (ayat-ayat itu dari Ahli Kitab)'. Sehingga, mereka yang pertama diingatkan kepada mereka dengan yang akhir. Inilah hakikatnya. Adapun yang dikatakan oleh Abu Ishaq, yakni Az-Zajjaj, adalah kiasan."

Ada beberapa macam *qira`ah* untuk دَرَسْتَ.

Abu Amr dan Ibnu Katsir membacanya: دَارَسْتَ, dengan huruf *alif* di antara huruf *dal* dan *ra`*, seperti kata *faa'alta*. Ini merupakan *qira`ah* Ali, Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, dan orang-orang Makkah.

Ibnu Amir membacanya: دَرَسَتْ, dengan *fathah* pada huruf *siin* dan *sukun* pada huruf *taa`* tanpa *alif*, seperti kata *kharjat*. Ini merupakan *qira`ah* Al Hasan.

Ulama lainnya membacanya: دَرَسْتَ, seperti kata *dharabta*.

Maknanya berdasarkan *qira`ah* pertama: Engkau telah belajar dari Ahli Kitab, dan mereka mengajarimu. Engkau mengingatkan mereka, dan mereka mengingatkanmu. Ini ditunjukkan oleh apa yang terdapat dalam Al Kitab yang mulia, yang Allah kabarkan tentang mereka dengan firman-Nya: وَأَعَانَهُۥ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ (*Dan dia dibantu oleh kaum yang lain*) (Qs. Al Furqaan [25]: 4). Kaum Yahudi membantu Nabi SAW terhadap Al Qur`an. Hal ini seperti ucapan mereka: أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا فَهِىَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (*Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang*) (Qs. Al Furqaan [25]: 5) Serta ucapan mereka: إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ (*Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya [Muhammad]*) (Qs. An-Nahl [16]: 103).

Maknanya berdasarkan *qira`ah* kedua: Ayat-ayat ini telah dikemukakan, nampak dan terputus, yaitu seperti perkataan mereka: أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ (*Dongengan-dongengan orang-orang dahulu*).

Maknanya berdasarkan *qira`ah* ketiga sama seperti makna berdasarkan *qira`ah* pertama. Al Akhfasy berkata, "Itu semakna dengan دَارَسْتَ, hanya saja lebih mendalam."

Diriwayatkan dari Al Mubarrad, ia membacanya: وَلْيَقُولُوا, dengan *sukun* pada huruf *lam*, sehingga mengandung makna ancaman, yakni, dan hendaklah mereka berkata semau mereka, karena sesungguhnya kebenaran itu sudah jelas. Pada lafazh ini, asalnya adalah *darasa – yadrusu – diraasah*, yaitu dari *ad-dars* yang artinya *al qiraa`ah* (membaca).

Ada yang mengatakan bahwa ini dari *darrasta*[*hu*], yang maksudnya, engkau menguasainya karena banyak membaca. Asalnya

adalah *darasa ath-tha'aam*, yakni *daasa ath-tha'aam* (menumbuk gandum). *Ad-diyaas* artinya *ad-daraas* menurut logat warga Syam.

Ada yang mengatakan bahwa asalnya dari: *darastu ats-tsaub – adrusuhu – darsan*, yang maksudnya, aku membuat pakaian. *Darasat al mar`ah – darsan* artinya, wanita itu haid. Dikatakan bahwa kemaluan wanita disebut *abu daraas*, yaitu dari haid. *Ad-dars* juga berarti jalan tersembunyi. Al Asma'i menyebutkan, "*Ba'iir lam yudras*," yang artinya, unta itu tidak ditunggangi.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan para sahabatnya, Ubay, Ibnu Mas'ud, dan Al A'masy, bahwa mereka membaca: دَرَسَ, yakni *darasa Muhammad al aayaat* (Muhammad telah mempelajari ayat-ayat itu). Ini juga dibaca دُرِسَتْ. Demikian *qira`ah* Zaid bin Tsabit, yakni *durisat al aayaat* (ayat-ayat itu telah dipelajari), dalam bentuk kalimat negatif. Dibaca pula دَارَسَتْ, yakni *daarasat al yahuud muhammadan* (kaum Yahudi mengajari Muhammad).

Huruf *lam* pada kalimat: وَلِنُبَيِّنَهُۥ (*Dan supaya Kami menjelaskan Al Qur`an itu*) adalah *lam kay*, yakni, Kami mengulang-ulang ayat-ayat Kami supaya Kami menjelaskannya kepada orang-orang yang mengetahui. *Dhamir*-nya kembali kepada ٱلْآيَٰتِ, karena bermakna Al Qur`an. Atau kembali kepada Al Qur`an, walaupun tidak disebutkan sebelumnya, karena dapat diketahui dari konotasinya. Atau kembali kepada "penjelasan" yang ditunjukkan oleh *fi'l*-nya.

Firman-Nya: ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ (*Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu*). Allah memerintahkan beliau untuk mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya, dan agar beliau tidak disibukkan oleh kekhwatirannya terhadap mereka, bahkan semestinya hanya disibukkan untuk mengikuti apa yang diperintahkan Allah kepadanya.

Kalimat: لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*Tidak ada tuhan selain Dia*) adalah jumlah *mu'taridhah* antara *ma'thuf* dan *ma'thuf 'alaih,* dengan maksud penegasan keharusan mengikuti.

وَأَعْرِضْ (*Dan berpalinglah*), di-*'athf*-kan kepada اتَّبِعْ (*Ikutilah*). Allah memerintahkannya untuk berpaling dari orang-orang musyrik, setelah memerintahkannya untuk mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya. Ini sebelum diturunkannya perintah perang.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا (*Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan[-Nya]*), maksudnya adalah, sekiranya Allah menghendaki mereka tidak mempersekutukan-Nya, tentulah mereka tidak akan mempersekutukan-Nya. Ini menunjukkan bahwa syirik itu adalah dengan kehendak Allah SWT. Pembahasan kepastian ini dengan pengertian itu cukup dikenal di kalangan ahli kalam, sehingga kami tidak mengupasnya secara panjang lebar.

وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (*Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka*), maksudnya adalah *raqiiban* (pemelihara).

وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ (*Dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka*), maksudnya adalah, yang mengatur apa-apa yang bermanfaat bagi mereka, sehingga engkau mendatangkannya kepada mereka. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan risalah.

Firman-Nya: وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ (*Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan*). *Maushul*-nya ini sebagai ungkapan tentang tuhan-tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir. Maknanya adalah, wahai Muhammad, janganlah engkau mencela tuhan-tuhan orang-orang kafir yang mereka sembah selain Allah, karena dapat menyebabkan mereka mencela Allah secara zhalim dan melampaui batas kebenaran karena kejahilan mereka.

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang mengajak kepada kebenaran dan mencegah kebatilan, bila khawatir hal itu bisa menyebabkan hal yang lebih buruk daripada penodaan kemuliaan, penyelisihan kebenaran, dan terjerumus ke dalam kebatilan, maka lebih baik ditinggalkan, bahkan wajib ditinggalkan. Sungguh, betapa

bermanfaat dan betapa terangnya ayat ini bagi orang-orang yang mengusung hujjah-hujjah Allah yang terhalangi untuk menerangkannya kepada manusia, bila mereka bisu dan tuli, yaitu apabila diperintahkan mengerjakan kebaikan maka mereka meninggalkannya, serta meninggalkan kebaikan-kebaikan lainnya, dan bila mereka dicegah dari kemungkaran maka mereka justru melakukannya dan melakukan kemungkaran lainnya karena membangkang terhadap kebenaran dan benci untuk mengikuti yang benar, serta menentang Allah SWT.

Orang-orang seperti itu tidak bisa dipengaruhi kecuali dengan pedang (senjata). Itulah hukum yang adil bagi yang membangkang terhadap syariat yang suci dan menjadikan penyelisihan terhadapnya serta pembangkangan terhadap para pemeluknya, sebagai gaya hidupnya, sebagaimana disaksikan di kalangan ahli bid'ah, yaitu orang-orang yang apabila diseru kepada kebenaran, maka mereka justru melakukan banyak kebatilan, dan bila ditunjukkan kepada Sunnah maka mereka justru membumbuinya dengan bid'ah yang ada pada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mempermainkan agama dan menyepelekan syariat. Mereka itulah kaum zindiq yang paling buruk, karena mereka berdalih dengan kebatilan serta berpatokan kepada bid'ah-bid'ah, dan bersamaan dengan itu mereka tampak tidak merasa takut serta malu.

Kaum zindiq telah menelikung pedang Islam dan menutupi para pemeluknya. Reka-perdaya mereka telah merebak, kebatilan mereka telah memuncak, dan kekufuran mereka jarang menimpa golongan lemah kaum muslim, disamping mereka sangat lihai menyembunyikan hakikat yang dianutnya.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat ini hukumnya tetap berlaku dan tidak dihapus. Ini merupakan salah satu pokok tuntunan untuk mencegah faktor-faktor keburukan dan memutuskan jalan keraguan.

Para *qurra`* Makkah membacanya: عُدُوًّا, dengan *dhammah* pada huruf *'ain* dan *daal,* serta *tasydid* pada huruf *wawu.* Ini merupakan *qira`ah* Al Hasan, Abu Raja, dan Qatadah. Adapun selain mereka, membacanya dengan *fathah* pada huruf *'ain, sukun* pada huruf *daal,* dan *takhfif* pada huruf *wawu* (tanpa *tasydid*). Makna kedua *qira`ah* ini sama, yaitu, secara zhalim dan melampaui batas. Kata ini berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (menerangkan kondisi), atau sebagai *mashdar*, atau karena sebagai *maf'ul lah*

كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ (*Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka*), maksudnya adalah, seperti anggapan baik itulah Kami bayangkan kepada setiap umat yang kafir, amal baik dan amal buruk mereka. يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ (*Dia menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya.* (Qs. Faathir [35]: 8).

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (*Kemudian kepada Tuhan mereka kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan*) sewaktu di dunia yang berupa kemaksiatan, serta tidak mau menerima ajaran yang dibawakan oleh para rasul kepada mereka dan apa-apa yang dikandung oleh kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada mereka.

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: قَدْ جَآءَكُم بَصَآئِرُ (*Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti-bukti yang terang*), ia berkata, "Maksudnya adalah *bayyinah* (dengan terang). فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِۦ (*Maka barangsiapa melihat [kebenaran itu], maka manfaatnya bagi diri sendiri*). Maksudnya adalah, barangsiapa mendapat petunjuk, maka ia mendapat petunjuk untuk dirinya sendiri. وَمَنْ عَمِىَ (*Dan barangsiapa buta [tidak melihat kebenaran itu]*), maksudnya adalah yang sesat فَعَلَيْهَا (*Maka [kemudharatannya] kembali kepadanya*)."

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, dan Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca: دَرَسْتَ. Ia lalu berkata, "(Maksudnya adalah) *qara`ta* (engkau telah membaca)."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: دَرَسْتَ (*Kamu telah mempelajari [ayat-ayat itu dari Ahli Kitab]*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *qara`ta wa ta'allamta* (engkau telah membaca dan mempelajari)."

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata, "*Daarasta* adalah *khaashamta* (engkau telah menyangkal), *jaadalta* (engkau telah membantah), dan *talauta* (engkau telah membaca)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ (*Dan berpalinglah dari orang-orang musyrik*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), tahanlah dari (membalas) mereka. Ini telah dihapus (hukumnya) dengan ayat perang: فَٱقْتُلُوا ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ (*Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka*) (Qs. At-Taubah [9]: 5)."

Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكُوا (*Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan[-Nya]*), ia berkata, "Allah SWT berkata, 'Jika Aku menghendaki niscaya Aku himpunkan mereka semua pada petunjuk'."

Ibnu Abu Hatim meriwatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ (*Dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *bihafiizh* (pemelihara)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَلَا

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ (*Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah*), ia berkata, "Mereka berkata, 'Wahai Muhammad, hendaklah engkau berhenti dari mencela tuhan-tuhan kami, atau kami juga akan mencerca Tuhanmu'. Allah pun melarang mereka (kaum muslim) mencela berhala-berhala mereka. فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ (*Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan*)'."

Telah diriwayatkan secara pasti dalam *Ash-Shahih*, bahwa Rasulullah SAW bersabda: مَلْعُونٌ مَنْ سَبَّ وَالِدَيْهِ. (*Terlaknatlah orang yang mencela kedua orang tuanya*). Mereka (para sahabat) lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana bisa seseorang mencela kedua orang tuanya sendiri?" Beliau bersabda: يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ. (*[Yaitu] ia mencela ayah seseorang, lalu orang itu mencela ayahnya* [ayah si pencela], *dan ia mencela ibunya orang itu, lalu orang itu pun mencela ibunya* [ibu si pencela]).[241]

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ
اللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ
كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾ ۞ وَلَوْ أَنَّنَا
نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا
لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا
لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ
الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾ وَلِتَصْغَىٰ

---

[241] *Shahih*. Muslim, 1/92, Ahmad, 2/164, At-Tirmidzi, 1902, dengan lafazh: مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ .. (*Di antara perbuatan berdosa besar adalah seseorang mencela kedua orang tuanya...*).

إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا۟ مَا هُم
مُّقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka suatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepadanya. Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah'. Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur`an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat. Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkan mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syetan) kerjakan." **(Qs. Al An'aam [6]: 109-113)**

Firman-Nya: وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ (*Mereka bersumpah dengan nama Allah*), maksudnya adalah orang-orang kafir secara mutlak. Atau orang-orang kafir Quraisy.

Jahdal aimaan adalah sumpah yang tegas, yakni, mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan yang mencapai puncak kemampuan mereka. Mereka memang berkeyakinan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Agung, karena itulah mereka bersumpah demikian.

Manshub-nya جَهْدَ karena sebagai *mashdar*, yaitu dengan *fathah* pada huruf *jim*, yang artinya *al masyaqqah* (kesulitan). Adapun dengan *dhammah* pada huruf *jim* artinya adalah *ath-thaaqah* (kekuatan). Di antara ahli bahasa ada yang menyatakan bahwa kalimat itu mempunyai arti yang sama.

Maknanya adalah, mereka mengusulkan kepada Nabi SAW agar mendatangkan suatu bukti di antara bukti-bukti yang mereka usulkan, dan mereka bersumpah bahwa jika bukti yang mereka usulkan itu datang kepada mereka, لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا (*Pastilah mereka beriman kepadanya*). Namun maksud mereka bukan untuk beriman, karena tujuan utama mereka adalah mendikte Rasulullah SAW dan mempermainkan ayat-ayat Allah. Allah SWT lalu memerintahkan beliau agar menjawab mereka dengan berkata: إِنَّمَا ٱلْأَيَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ (*Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah*). Maksudnya adalah, aku (Muhammad SAW) tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun terhadap bukti yang kalian usulkan itu dan yang lainnya, melainkan itu berada di sisi Allah SWT. Bila Dia menghendaki untuk menurunkannya, maka Dia menurunkannya, dan bila Dia menghendaki untuk tidak menurunkannya, maka Dia tidak menurunkannya.

Firman-Nya: وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ (*Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman*). Abu Amr dan Ibnu Katsir membacanya: إِنَّهَا, dengan *kasrah* pada huruf *hamzah*. Ini adalah *qira`ah* Mujahid. *Qira`ah* ini dikuatkan oleh *qira`ah* Ibnu Mas'ud, yaitu: وَمَا يُشْعِرُكُمْ إِذَا جَاءَتْ لاَ يُؤْمِنُوْنَ.

Mujahid dan Ibnu Zaid berkata, "Mukhathab ini adalah orang-orang musyrik." Maksudnya adalah *wamaa yudriikum* (dan apakah yang memberitahukan kepadamu). Allah lalu menetapkan atas mereka dengan firman-Nya: أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ (*Bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman*).

Al Farra dan lainnya mengatakan bahwa *khithab* ini untuk kaum mukmin, karena kaum mukmin berkata kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, seandainya diturunkan bukti itu kepada mereka, mungkin mereka akan beriman." Allah lalu berfirman: وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ (*Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman*).

Qurra Madinah, Al A'masy, Al Kisa'i, Ashim, dan Ibnu Amir membacanya: أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ, dengan *fathah* pada huruf *hamzah*.

Al Khalil berkata: أَنَّهَآ bermakna *la'allahaa* (barangkali). Dalam Al Qur`an disebutkan: وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ (*Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya [dari dosa]*) (Qs. 'Abasa [80]: 3), maksudnya adalah *annahu yazzakka*.

Diceritakan dari orang Arab ungkapan *i`ti as-suuq annaka tasytari lana syai`an*, yakni *la'allaka* (datangilah pasar, barangkali kau bisa membelikan sesuatu untuk kami). Contoh lainnya adalah ungkapan Adiy bin Zaid berikut ini:

أَعَاذِلُ مَا يُدْرِيكَ أَنَّ مَنِيَّتِي   إِلَى سَاعَةٍ فِي الْيَوْمِ أَوْ فِي ضُحَى الْغَدِ

Aku mengkritik apa yang memberitahumu, kematianku saja

pada suatu saat di hari ini atau di waktu dhuha esok hari.

Maksudnya adalah *la'alla maniyyati* (barangkali kematianku).

Contoh lainnya adalah ungkapan Duraid bin Ash-Shamah berikut ini:

أَرِينِي جَوَادًا مَاتَ هَزْلاً لِأَنَّنِي   أَرَى مَا تَرَيْنَ أَوْ بَخِيلاً مُخَلَّدًا

Perlihatkan kepadaku seorang dermawan yang mati dalam keadaan diremehkan.

Barangkali aku dapat melihat apa yang kau lihat, atau orang pelit yang terus berjaya.

Maksudnya adalah *la'allani* (barangkali aku).

Contoh lainnya adalah ungkapan Abu An-Najm berikut ini:

قُلْتُ لِشَيْبَانَ اُدْنُ مِنْ لِقَائِهِ   أَنِّي بَعْدَ الْيَوْمِ مِنْ سَوَائِهِ

Aku katakan kepada Syaibah, "Mendekatlah saat berjumpa dengannya. Barangkali aku setelah hari ini menjadi setara dengannya."

Maksudnya adalah *la'allii* (barangkali aku).

Contoh lainnya adalah ungkapan Jarir berikut ini:

هَلْ أَنْتُمْ عَائِجُونَ بِنَا لِأَنْ   نَرَى الْعَرَصَاتِ أَوْ أَثَرَ الْخِيَامِ

Maukah kalian tinggal bersama kami?

Barangkali kami akan melihat perkampungan atau bekas perkemahan.

Maksudnya adalah *la'allanaa* (barangkali kami). Banyak sekali perkataan orang-orang Arab seperti demikian yang bermakna *la'alla*.

Al Kasa'i menceritakan bahwa demikian juga yang dicantumkan dalam Mushaf Ubay bin Ka'b.

Al Kasa'i dan Al Farra` mengatakan bahwa ى ini adalah tambahan. Maknanya adalah, dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang, mereka akan beriman? Lalu ditambahkan لَا sebagaimana tambahan pada firman Allah *Ta'ala*: وَحَرَامٌ عَلَى قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (*Sungguh tidak mungkin atas [penduduk] suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa*

mereka tidak akan kembali [kepada Kami]) (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 95) Serta firman-Nya: مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ *(Apakah yang menghalangimu untuk bersujud [kepada Adam])* (Qs. Al A'raaf [7]: 12).

Namun Az-Zajjaj, An-Nuhas, dan yang lain melemahkan pendapat yang menyatakan bahwa itu adalah tambahan. Mereka berkata, "Itu keliru dan salah."

An-Nuhas dan yang lain menyebutkan bahwa pada redaksi ini terdapat kalimat yang dibuang, perkiraannya adalah, *annahaa idzaa jaa`at laa yu`minuun au yu`minuun* (bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman, atau mereka akan beriman), kemudian bagian ini dibuang karena sudah dapat ditangkap oleh orang yang mendengarnya.

Firman-Nya: وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ *(Dan [begitu pula] Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka)*, di-*'athf*-kan kepada لَا يُؤْمِنُونَ *(Mereka tidak akan beriman)*.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah, Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka pada Hari Kiamat di atas kobaran api dan panasnya bara api. كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا *(Seperti mereka belum pernah beriman)* sewaktu di dunia وَنَذَرُهُمْ *(Dan Kami biarkan mereka)* di dunia. Maksudnya adalah, Kami menangguhkan mereka dan tidak menghukum mereka. Demikianlah sebagian ayat di akhirat dan sebagian lainnya di dunia.

Pendapat lainnya menyebutkan bahwa maknanya adalah, Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka di dunia. Kami membatasi antara mereka dengan keimanan jika mukjizat itu datang kepada mereka, sebagaimana Kami membatasi antara mereka dengan apa yang diserukan kepada mereka pertama kali, ketika mukjizat yang ada telah nampak.

Ada yang berpendapat bahwa redaksi ini adalah kalimat yang diperkirakan dan dikemudiankan. Perkiraannya adalah, jika mukjizat itu datang, mereka tidak akan beriman sebagaimana dahulu mereka

tidak mau beriman. Demikian pula Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka, serta membiarkan mereka terombang-ambing di dalam kesesatan mereka, yakni dalam kebingungan.

Huruf *kaaf* pada kalimat: كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا (*Seperti mereka belum pernah beriman*) adalah *na't* untuk *mashdar* yang dibuang, dan مَا ini adalah *mashdar*, sementara يَعْمَهُونَ (*Bergelimang*) berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi).

Firman-Nya: وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَٰٓئِكَةَ (*Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka*), maksudnya adalah, mereka tidak akan beriman walaupun Kami turunkan malaikat kepada mereka, sebagaimana mereka mengusulkan dengan perkataan mereka: لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ (*Mengapa tidak diturunkan kepadanya [Muhammad] malaikat?*) (Qs. Al An'aam [6]: 8).

وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ (*Dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka*) mengenai mereka, setelah Kami menghidupkan mereka kembali, lalu berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Nabi ini benar diutus dari sisi Allah, maka berimanlah kalian kepadanya," niscaya mereka tidak juga beriman.

وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ (*Kami kumpulkan [pula] segala sesuatu ke hadapan mereka*), yaitu bukti-bukti yang mereka minta. قُبُلًا, yakni dengan lengkap, Kami datangkan bukti-bukti nyata itu kepada mereka. Demikian pemaknaannya berdasarkan *qira`ah* yang membacanya: قُبُلًا, dengan *dhammah* pada huruf *qaf*, yaitu *qira`ah* jumhur.

Nafi dan Ibnu Amir membacanya: قِبَلًا, dengan *kasrah*, yakni *muqaabalah* (di hadapan).

Muhammad bin Yazid Al Mubarrad berkata: قِبَلًا bermakna sisi (pihak), seperti ungkapan *qibala fulaan maal* (di pihak fulan ada harta).

Jadi, قِبَلًا berada pada posisi *nashab* sebagai *zharf*. Sedangkan berdasarkan makna pertama, terdapat firman Allah *Ta'ala*: أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ

وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا (*Atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami*) (Qs. Al Israa` [17]: 92) Maksudnya adalah berhadapan. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.

Al Akhfasy berkata, "Maksudnya adalah, bermakna *qabiil qabiil*, yakni jamaah-jamaah."

Abu Zaid menyebutkan, "*Laqiitu fulaanan qibalan* (aku berjumpa dengan fulan berpapasan). *Muqaabalatan* dan *qibalan* artinya sama, yakni berhadapan."

Dengan demikian, makna kalimat tersebut dengan *dhammah* sama dengan *kasrah*, dan kedua *qira`ah* tersebut mempunyai makna yang sama. *Al hasyr* adalah *al jam'* (penghimpunan).

مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ (*Niscaya mereka tidak [juga] akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki*) keimanan mereka. Jika Allah menghendaki maka terjadilah demikian, dan bila Allah tidak menghendaki maka tidak terjadi demikian. Pengecualian di sini adalah pengecualian menyeluruh.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ (*Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*) karena kejahilan yang membatasi mereka dengan pengetahuan tentang kebenaran dan pencapaian kebenaran.

Firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ (*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu*), adalah redaksi untuk menghibur Rasulullah SAW dan menghalau kesedihan yang dirasakannya karena tidak berimannya mereka. Maksudnya adalah, seperti itulah جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا (*Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh*). Maknanya adalah, sebagaimana Kami mengujimu dengan mereka, maka sesungguhnya Kami juga telah menguji para nabi sebelumnya dengan orang-orang kafir, yang Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh dari golongan orang-orang kafir pada masa mereka.

شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ (*Yaitu syetan-syetan [dari jenis] manusia dan [dari jenis] jin*) adalah *badal* dari عَدُوًّا (*Musuh*).

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *maf'ul* kedua dari جَعَلْنَا (*Kami jadikan*).

Al A'masy membacanya: الْجِنّ وَالإِنسِ, dengan mendahulukan الْجِنّ.

Maksud شَيَٰطِينَ adalah para pengingkar dari kedua golongan itu. Bentuk *idhafah* ini adalah *idhafah bayaniyah* atau *idhafah sifah ila maushuf.* Asalnya adalah *al insu wal jinnu asy-syaathiin* (manusia dan jin sebagai prasyetan).

Kalimat: يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ (*Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain*), berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni dalam kondisi sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lainnya.

Ada yang berpendapat bahwa kalimat ini merupakan redaksi permulaan untuk menjelaskan kondisi musuh. Diungkapkan dengan kata: يُوحِي (*Membisikkan*) lantaran dilakukan secara tersembunyi di antara mereka, dan dijadikannya penyamaran mereka dalam bentuk memperindah perkataan bertujuan membuat tampak indah oleh yang dibisiki.

Az-zukhruf adalah yang dihias (dibuat tampak indah). *Zakhaarif al maa`* artinya saluran-saluran air. Kata: غُرُورًا (*Untuk menipu [manusia]*) berada pada posisi *nashab* sebagai *mashdar*, karena makna kalimat: يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ (*Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain*) adalah memperdayai mereka dengan tipuan itu. Bisa juga kalimat ini sebagai *hal* (menerangkan kondisi), atau sebagai *maf'ul lah. Al ghururr* adalah *al baathil* (yang batil)

Firman-Nya: وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ (*Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya*). *Dhamir*-nya kembali kepada hal-hal yang telah disebutkan, yaitu sikap orang-orang kafir pada masanya dan pada masa para nabi sebelumnya. Maksudnya adalah, jika Tuhanmu menghendaki tidak terjadinya hal-hal tersebut,

tentulah mereka tidak akan melakukan itu dan tidak akan mengerjakannya.

Ada yang mengatakan bahwa tentulah mereka tidak akan melakukan "pembisikan", yaitu yang ditunjukkan oleh *fi'l*-nya.

فَذَرْهُمْ (*Maka tinggalkan mereka*), yakni *utrukhum* (tinggalkanlah mereka). Ini adalah perintah yang mengandung ancaman terhadap orang-orang kafir, seperti firman-Nya: ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا (*Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku sendiri yang telah menciptakannya*) (Qs. Al Muddatstsir [74]: 11) وَمَا يَفْتَرُونَ (*Dan apa yang mereka ada-adakan*). وَمَا يَفْتَرُونَ (*Dan apa yang mereka ada-adakan*). Jika مَا ini adalah *mashdar*, maka perkiraannya yaitu *utrukhum wa iftiraa`ahum* (tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan). Bila مَا ini adalah *maushulah*, maka perkiraannya yaitu *utrukhum walladzii yaftaruunahu* (tinggalkanlah mereka dan yang mereka ada-adakan).

Firman-Nya: وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ (*Dan [juga] agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu*). Huruf *lam* pada kalimat: لتصغى adalah *lam kay,* sehingga menjadi *'illah* seperti kalimat: يُوحِي (*Membisikkan*). Perkiraannya adalah, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lainnya untuk menipu mereka dan agar cenderung.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu terkait dengan kalimat yang dibuang, yang diperkirakan letaknya dikemudiankan, yakni agar cenderung Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh.

Ada yang berpendapat bahwa huruf *lam* itu adalah *lam lil amr* (untuk perintah). Namun ini salah, karena jika itu *lamul amr,* maka men-*jazm fi'l* (menyebabkan *fi'l*-nya *jazm*)

Al ishghaa (yakni dari وَلِتَصْغَىٰٓ) adalah *al mail* (condong). Dikatakan *shaghautu – ashghuu – shagwan,* serta *shaghaitu – ashghii.* Dikatakan juga dengan *kasrah*: *shaghiitu,* dan dikatakan *ashghaitu al*

inaa` apabila aku memenuhi bejana. Asalnya condong kepada sesuatu karena suatu maksud. Dikatakan juga *shaghat an-nujuum* apabila bintang telah condong ke Barat. Dikatakan *ashghat an-naaqah* apabila unta menyondongkan kepalanya. Contoh lainnya adalah ungkapan Dzu Ar-Rumah berikut ini:

تَصْغِي إِذَا شَدَّهَا بِالْكُورِ جَانِحَةً حَتَّىٰ إِذَا مَا اسْتَوَى فِي غَرْزِهَا وَثَبَتْ

Ia condong ketika ditarik dengan lilitan pada iga
hingga ketika sudah sejajar dengan pangkalnya ia pun melompat.

Dhamir pada kata: إِلَيْهِ kepada زُخْرُفَ الْقَوْلِ atau kepada yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu زُخْرُفَ الْقَوْلِ dan yang lainnya. Maksudnya adalah, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lainnya perkataan-perkataan yang indah-indah dan lainnya. Atau, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lainnya perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu mereka.

وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ (*Dan [juga] agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu*), maksudnya adalah dari kalangan orang-orang kafir. وَلِيَرْضَوْهُ (*Mereka merasa senang kepadanya*) untuk diri mereka setelah dibisikkan. وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ (*Dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka [syetan] kerjakan)*, yang berupa dosa-dosa.

Al iqtiraaf adalah *al iktisaab* (bekerja mencari nafkah). Dikatakan *kharaja liyaqtarifa li ahlihi* (ia pergi untuk mencari nafkah bagi keluarganya). *Qaarafa fullan haadza al amar*, yakni fulan menekuni perkara ini. *Iqtarafa* artinya berdusta. Asalnya adalah, memotong suatu potongan dari sesuatu.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ayat: وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ (*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan*) diturunkan berkenaan dengan orang-orang Quraisy. وَمَا يُشْعِرُكُمْ (*Dan apakah yang memberitahukan*

kepadamu), wahai orang-orang Islam أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتۡ لَا يُؤۡمِنُونَ (*Bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman*).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, ia berkata, "Rasulullah SAW berbicara kepada orang-orang Quraisy, lalu mereka berkata, 'Wahai Muhammad, engkau memberitahu kami bahwa Musa mempunyai tongkat yang dengannya ia memukul batu, Isa pernah menghidupkan orang yang telah mati, dan kaum Tsamud mempunyai unta betina. Oleh karena itu, datangkanlah kepada kami di antara bukti-bukti, sehingga kami membenarkanmu'. Rasulullah SAW lalu bersabda: أَيُّ شَيْءٍ تُحِبُّونَ أَنْ آتِيَكُمْ بِهِ؟ (*Apa yang kalian inginkan untuk aku datangkan kepada kalian?*) Mereka menjawab, 'Engkau jadikan bukit Shafa menjadi emas untuk kami'. Beliau bersabda lagi: فَإِنْ فَعَلْتُ تُصَدِّقُونِي؟ (*Jika aku lakukan, apakah kalian akan membenarkanku?*) Mereka menjawab, 'Ya. Demi Allah, jika engkau lakukan, kami semua mengikutimu'. Lalu berdirilah Rasulullah SAW memanjatkan doa. Jibril kemudian datang dan berkata, 'Jika engkau mau, bukit itu bisa menjadi emas, tapi bila saat itu mereka tidak membenarkan, niscaya kami mengadzab mereka. Jika engkau mau maka tinggalkanlah mereka, sehingga bertobatlah orang yang bertobat dari mereka'. Beliau bersabda: بَلْ يَتُوبُ تَائِبُهُمْ. (*[Aku pilih agar] bertobatlah orang yang bertobat dari mereka*). Allah lalu menurunkan ayat: وَأَقۡسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهۡدَ أَيۡمَٰنِهِمۡ (*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan*) hingga: يَجۡهَلُونَ (*Mereka tidak mengetahui*)."[242]

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَنُقَلِّبُ أَفۡـِٔدَتَهُمۡ وَأَبۡصَٰرَهُمۡ (*Dan [begitu pula] Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka*), ia berkata, "Ketika kaum musyrik menentang apa yang diturunkan Allah, hati mereka tidak pernah menentu pada suatu pedoman berkenaan dengan setiap perintah."

---

[242] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya, 7/210.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, ia berkata: وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا (*Kami kumpulkan [pula] segala sesuatu ke hadapan mereka*) secara nyata. مَّا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا (*Niscaya mereka tidak [juga] akan beriman*), yakni orang-orang yang sengsara. إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ (*Kecuali jika Allah menghendaki*), yakni orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang telah diketahui Allah bahwa mereka memasuki keimanan.

Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, tentang ayat: وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا (*Dan Kami kumpulkan [pula] segala sesuatu ke hadapan mereka*), ia berkata, "Maksudnya adalah, sehingga mereka dapat melihatnya secara nyata."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "(Maksudnya adalah) secara berbondong-bondong dan berdatangan."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ (*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan [dari jenis] manusia dan [dari jenis] jin*), ia berkata, "Sesungguhnya bagi jin ada syetan-syetan yang menyesatkan mereka, seperti syetan-syetan manusia yang menyesatkan mereka, lalu bertemulah syetan manusia dan syetan jin, lalu yang ini berkata kepada yang ini, 'Aku menyesatkannya demikian'. Lalu yang lain berkata, 'Sedangkan aku menyesatkannya demikian'. Itulah: يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا (*Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu [manusia]*)."

Ibnu Abbas juga berkata, "Jin adalah jin, mereka bukan para syetan, sedangkan para syetan adalah anak keturunan iblis. Mereka tidak akan mati kecuali nanti bersama iblis, sedangkan jin mati. Di antara mereka (bangsa jin) ada yang beriman dan ada yang kafir."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Para dukun adalah para syetan manusia."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ (*Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain*), ia berkata, "Syetan-syetan jin membisikkan kepada syetan-syetan manusia, karena Allah telah berfirman: وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ (*Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya*) (Qs. Al An'aam [6]: 121)."

Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat ini, ia berkata, "Dari manusia ada syetan-syetan, dan dari jin ada syetan-syetan yang sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lainnya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: زُخْرُفَ الْقَوْلِ (*Perkataan-perkataan yang indah-indah*), ia berkata, "Sebagian mereka membaguskan perkataan kepada sebagian lain agar fitnah mereka diikuti."

Ahmad, Ibnu Abu Hatim, dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: يَا أَبَا ذَرٍّ، تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّ شَيَاطِينِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ (*Wahai Abu Dzar, mohonlah perlindungan kepada Allah dari kejahatan syetan-syetan jin dan manusia*). Abu Dzar lalu bertanya, "Wahai Nabi Allah, apakah memang ada syetan-syetan manusia?" Beliau menjawab: نَعَمْ، شَيَاطِينُ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا (*Ya, syetan-syetan manusia dan jin sebagian mereka membisikkan perkataan-perkataan yang indah kepada sebagian lainnya untuk menipu*)"[243]

Ahmad, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan serupa itu dari Abu Dzar secara *marfu'*.

---

[243] Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/178, 179, 265. Dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'*, 1/159, 160, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*. Dalam *sanad*-nya terdapat Al Mas'udi, perawi yang *tsiqah* namun hapalannya kacau."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang ayat: وَلِتَصْغَىٰٓ (*Dan agar cenderung*), yakni *litamiila* (agar cenderung).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, tentang ayat: وَلِتَصْغَىٰٓ (*Dan agar cenderung*), bahwa maksudnya adalah *taziigh* (condong) وَلِيَقْتَرِفُوا۟ (*Dan supaya mereka mengerjakan*), maksudnya adalah *yaktasibuu* (mengerjakan).

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾ وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١١٧﴾

"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur`an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu. Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur`an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah membuat kebohongan (terhadap Allah). Sesungguhnya

***Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Qs. Al An'aam [6]: 114-117)**

Firman-Nya: أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ (*Maka patutkah [aku mencari hakim selain] daripada Allah*), adalah kalimat tanya yang bermakna pengingkaran. *Fa`*-nya untuk meng-*athf*-kan kepada *fi'l* yang diperkirakan. Redaksi ini termasuk akan dikatakan, perkiraannya adalah, katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, "Bagaimana mungkin aku sesat dan mencari hakim selain Allah?"

غَيْرَ adalah *maf'ul* untuk أَبْتَغِي, dan حَكَمًا adalah *maf'ul* kedua, atau sebaliknya. Bisa juga *manshub*-nya حَكَمًا karena sebagai *hal* (keterangan kondisi). *Al hakam* lebih mendalam daripada *al haakim*.

Allah SWT memerintahkan beliau untuk mengingkari apa yang mereka minta dari beliau, yaitu menjadikan hakim di antara beliau dan mereka mengenai hal-hal yang mereka perselisihkan, karena sesungguhnya Allahlah hakim yang adil di antara beliau dengan mereka.

Redaksi kalimat: وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَـٰبَ مُفَصَّلًا (*Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab [Al Qur`an] kepadamu dengan terperinci*) berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi). Maksudnya adalah, bagaimana mungkin aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan Al Qur`an kepada kalian, yang menerangkan dengan sangat jelas dan detail untuk setiap perkara. Allah lalu mengabarkan kepada Nabi-Nya SAW bahwa Ahli Kitab sebenarnya mengetahui bahwa Al Qur`an diturunkan dari sisi Allah, walaupun mereka menunjukkan penentangan dan kesombongan. Hal ini karena kitab-kitab Allah yang telah diturunkan, seperti Taurat dan Injil, menunjukkan bahwa beliau adalah utusan Allah dan penutup para nabi.

Ayat: بِالْحَقِّ (*Dengan sebenarnya*) terkait dengan kalimat yang dibuang, yang statusnya sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni *mutalabbisan bil haq* (dalam keadaan dibalut kebenaran) yang tidak ada keraguan dan kesamaran. Allah kemudian melarang beliau, termasuk orang-orang yang ragu bahwa Ahli Kitab mengetahui bahwa Al Qur`an diturunkan dari sisi Allah dengan sebenarnya. Atau, Allah melarang beliau ragu secara mutlak, dan ini berlaku juga untuk umatnya, agar tidak ada seorang pun dari mereka yang merasa ragu. Atau *khithab* ini untuk setiap orang yang layak baginya. Maksudnya adalah, maka janganlah seorang manusia pun merasa ragu. Hal ini tidak menodai status *khithab* ini untuk Rasulullah SAW, karena *khithab* untuk beliau adalah *khithab* untuk umatnya.

Firman-Nya: وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا (*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu [Al Qur`an], sebagai kalimat yang benar dan adil*). Ahli qira'ah Kufah membaca كَلِمَتُ dengan bentuk tunggal, sedangkan yang lainnya dengan bentuk jamak.

Maksud "*kalimat*" adalah ungkapan, atau janji dan ancaman yang terkait dengannya. Maknanya adalah, Allah telah menyempurnakan janji dan ancaman-Nya, maka tampaklah kebenaran dan gugurlah kebatilan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud "kalimat" adalah Al Qur`an.

صِدْقًا وَعَدْلًا (*Yang benar dan adil*) berada pada posisi *nashab* sebagai *tamyiz*, atau sebagai *hal* (keterangan kondisi), atau sebagai *na't* dari *mashdar* yang dibuang, yaitu *tamaam shidq wa 'adl* (dengan kesempurnaan yang benar dan adil).

لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ (*Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya*), maksudnya adalah, tidak ada yang terlewat di dalamnya dan tidak ada perubahan pada ketetapannya. Redaksi kalimat penafian ini berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (menerangkan kondisi) atau sebagai redaksi kalimat permulaan.

وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ (*Dan Dialah Yang Maha Mendengar*) segala yang didengar ٱلْعَلِيمُ (*Lagi Maha Mengetahui*) segala yang diketahui.

Firman-Nya: وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ (*Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah*), maksudnya adalah, Allah SWT mengabarkan kepada beliau bahwa jika beliau menuruti kebanyakan orang di muka bumi, maka mereka akan menyesatkan, karena kebenaran itu hanya berada di pihak yang sedikit, diantaranya adalah golongan yang senantiasa di atas kebenaran dan tidak tergoyahkan oleh penyelisihan kalangan yang menyelisihinya, sebagaimana telah dipastikan dari Rasulullah SAW.[244]

Ada yang berpendapat bahwa maksud "kebanyakan" adalah orang-orang kafir.

Ada yang berpendapat bahwa maksud "bumi" adalah Makkah, yakni kebanyakan penduduk Makkah.

Allah SWT lalu mengemukakan alasannya dengan firman-Nya: إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ (*Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka*), maksudnya adalah, apa yang mereka ikuti itu hanyalah persangkaan, tidak ada dasarnya, yaitu dugaan mereka bahwa sesembahan-sesembahan mereka berhak diibadahi, dan itu merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah.

وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ (*Dan mereka tidak lain hanyalah membuat kebohongan [terhadap Allah]*), maksudnya adalah *maa hum illaa yakhrusuun* (mereka itu tidak lain hanyalah mereka-reka), yakni mendengki dan mengira-ngira. Asal makna *al kharsh* adalah *al qath'*

---

[244] *Shahih*. Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1523, dari hadits Jabir, dengan lafazh: لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ (*Akan tetap ada segolongan umatku yang senantiasa konsisten di atas kebenaran. Mereka tidak tergoyangkan oleh orang yang menghinakan mereka hingga datangnya perintah Allah dan mereka masih tetap begitu).*

(memotong). Contohnya: *kharasha an-nakhl – yakhrishu*, yakni menerka pohon kurma untuk diambil zakatnya. Jadi, yang menerka itu memotong apa yang tidak boleh dipotong, karena tidak ada keyakinan darinya. Jika demikian kondisi kebanyakan orang di muka bumi, maka ilmu yang hakiki hanya ada pada Allah, karena itu ikutilah apa yang diperintahkan kepadamu dan lepaskanlah darimu kepatuhan terhadap selain-Nya. إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ (*Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk*). Dialah Yang Maha Mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan orang-orang yang mendapat petunjuk kepada jalan-Nya.

Sebagian ulama mengatakan bahwa أَعْلَمُ (*Lebih mengetahui*) di kedua tempat ini bermakna *ya'lamu* (mengetahui).

Lebih jauh ia berkata, "Contoh serupa adalah perkataan Hatim Ath-Tha`i berikut ini:

فَحَالَفَتْ طَيٌّ مِنْ دُونِنَا حَلَفًا ۞ وَاللهُ أَعْلَمُ مَا كُنَّا لَهُمْ خَوْلاً

Lalu golongan lemah selain kami bersumpah setia,

dan Allah mengetahui bahwa kami bukanlah pelayan mereka."

Inti penakwilan ini adalah, *af'al tafdhil* tidak me-*nashab*-kan *ism* yang tampak sehingga termasuk yang bisa *manshub* oleh *fi'l* yang menjadikan *af'al tafdhil* sebagai yang mewakilinya.

Ada yang berpendapat bahwa *af'al tafdhil* tersebut sesuai dengan makna asalnya dan *nashab*, karena *fi'l* yang diperkirakan.

Ada yang berpendapat bahwa ia *manshub* oleh *af'al tafdhil*, yang maksudnya, sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya.

Ada yang mengatakan bahwa kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena pengaruh *naz'ul khafidh* (partikel penyebab *khafadh*),

yakni *biman yadhillu* [yakni: *bi*]. Demikian yang dikatakan oleh sebagian ahli Bahsrah.

Ada yang berpendapat bahwa kalimat ini berada pada posisi *jarr*, karena di-*idhafah*-kannya *af'al tafdhil* kepadanya.

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: مُفَصَّلًا (*Dengan terperinci*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *mubayyanan* (secara jelas atau rinci)."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: صِدْقًا وَعَدْلًا (*Yang benar dan adil*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) benar pada apa yang dijanjikan dan adil pada apa yang ditetapkan."

Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Abu Nashr As-Sajazi dalam *Al Inabah* meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, mengenai firman-Nya: لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ (*Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya*), ia berkata, "Tidak ada perubahan pada apa pun yang dikatakan-Nya di dunia dan di akhirat. Ini berdasarkan firman-Nya: مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ (*Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah*). (Qs. Qaaf [50]: 29)."

Ibnu Mardawaih dan Ibnu An-Najjar meriwayatkan dari Anas, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya: وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا (*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu [Al Qur`an], sebagai kalimat yang benar dan adil*), bahwa beliau bersabda: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (*Tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] selain Allah*).

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Yaman Amir bin Abdullah, ia menuturkan, "Pada saat penaklukan Makkah, Rasulullah SAW memasuki Masjidil Haram dengan membawa tongkat. Sementara itu, setiap suku memiliki berhala yang biasa mereka sembah. Beliau lalu menghampiri berhala demi berhala dan menusuk dada berhala dengan tongkat, kemudian memecahkannya. Setiap kali menusuk sebuah berhala, maka disusul dengan pukulan busur hingga

mereka memecahkannya dan melemparkannya ke luar masjid, sementara Nabi SAW mengucapkan: وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu [Al Qur`an], sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*)."[245]

Sanad-nya *dha'if*: Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Dalam *sanad*-nya terdapat Amir bin Abdullah, yang menurut Al Hafizh *maqbul* (riwayatnya dapat diterima).

فَكُلُوا۟ مِمَّا ذُكِرَ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنتُم بِـَٔايَٰتِهِۦ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا
تَأْكُلُوا۟ مِمَّا ذُكِرَ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا
ٱضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَآئِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾ وَذَرُوا۟ ظَٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْسِبُونَ ٱلْإِثْمَ
سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا۟ يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾

"Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.

[245] *Sanad*-nya *dha'if*. Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Dalam *sanad*-nya terdapat Amir bin Abdullah, yang menurut Al Hafizh *maqbul* (riwayatnya dapat diterima).

***Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada Hari Kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan."* (Qs. Al An'aam [6]: 118-120)**

Setelah Allah menyebutkan perbuatan-perbuatan orang-orang kafir terhadap binatang ternak, yang merupakan kebiasaan Jahiliyah, Allah memerintahkan kaum muslim untuk memakan binatang ternak yang disebutkan nama Allah sewaktu menyembelihnya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan karena sebab khusus, sebagaimana akan dikemukakan nanti, namun penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazh, bukan berdasarkan kekhususan sebab, sehingga setiap sembelihan yang disebutkan nama Allah saat penyembelihannya, halal dimakan, jika memang binatang itu termasuk yang dibolehkan Allah untuk dimakan.

Atha berkata, "Ayat ini mengandung perintah untuk menyebut nama Allah pada minuman, sembelihan, dan semua jenis makanan."

Kalimat syarat [yakni kata "jika" dan serupanya] pada redaksi: إِن كُنتُم بِـَٔايَٰتِهِۦ مُؤۡمِنِينَ (*Jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya*) berfungsi mendorong dan memotivasi, yakni beriman kepada hukum-hukum-Nya yang berupa perintah dan larangan, diantaranya adalah perintah untuk memakan sembelihan yang disebutkan nama Alla pada saat penyembelihannya.

Kalimat tanya pada redaksi: وَمَا لَكُمۡ أَلَّا تَأۡكُلُواْ مِمَّا ذُكِرَ ٱسۡمُ ٱللَّهِ عَلَيۡهِ (*Mengapa kamu tidak mau memakan [binatang-binatang yang halal] yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya*) menunjukkan pengingkaran, yakni, apa yang menghalangi kalian untuk memakan sembelihan yang kalian sebutkan nama Allah pada saat penyembelihannya setelah Allah mengizinkan itu untuk kalian? وَ (*Dan*) kondisinya (padahal kondisinya) وَقَدۡ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيۡكُمۡ (*Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang*

diharamkan-Nya atasmu). Maksudnya adalah, Allah telah menjelaskan secara rinci kepada kalian, sehingga menghilangkan keraguan dan menepiskan kesamaran, dengan firman-Nya: قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا (*Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan....*) (Qs. Al An'aam [6]: 145) hingga akhir ayat. Allah lalu mengecualikan: إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ (*Kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya*), yakni dari semua jenis yang diharamkan Allah atas kalian, karena keterpaksaan bisa menghalalkan yang haram. Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.

Nafi dan Ya'qub membacanya: وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ (*Padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu*), dengan *fathah* pada kedua *fi'l*-nya dalam bentuk *bina` lil fa'il* (kalimat positif), yaitu *fa'il*-nya adalah Allah SWT.

Abu Amr, Ibnu Amir, dan Ibnu Katsir membacanya dengan *dhammah* pada kedua *fi'l*-nya dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (kalimat negatif).

Athiyah Al Aufa membacanya: فَصَلَ, maksudnya adalah, telah jelas.

Firman-Nya: وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَآئِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ (*Dan sesungguhnya kebanyakan [dari manusia] benar-benar hendak menyesatkan [orang lain] dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan*). Mereka adalah orang-orang kafir yang mengharamkan *bahiirah, saaibah,* dan sebangsanya. Dengan perbuatan-perbuatan yang bertopang pada kejahilan ini, mereka menyesatkan manusia, lalu manusia mengikuti mereka dan tidak mengetahui bahwa itu adalah kejahilan dan kesesatan yang tidak berdasarkan pada suatu ilmu pun.

وَذَرُوا۟ ظَٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْسِبُونَ ٱلْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا۟ يَقْتَرِفُونَ (*Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan*

diberi pembalasan [pada Hari Kiamat], disebabkan apa yang mereka telah kerjakan). Allah lalu memerintahkan mereka untuk meninggalkan semua dosa, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. *Azh-zhaahir* artinya yang nampak, seperti perbuatan-perbuatan anggota tubuh, sedangkan *al baathin* adalah yang tidak tampak, seperti perbuatan-perbuatan hati.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, apa yang kalian nyatakan dan apa yang kalian sembunyikan (rahasiakan).

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, zina yang terang-terangan dan zina yang sembunyi-sembunyi. Di-*idhafath*-kannya *azh-zhaahir* (yang nampak) dan *al baathin* (yang tersembunyi) kepada *al itsm* (dosa) dikarenakan dosa bisa disebabkan oleh keduanya.

Allah lalu mengancam orang-orang yang melakukan perbuatan dosa dengan pembalasan yang disebabkan oleh pendustaan mereka terhadap Allah.

Diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan di-*hasan*-kannya, Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Orang-orang Yahudi datang kepada Nabi SAW, lalu berkata, 'Sesungguhnya kami hanya memakan binatang yang kami bunuh, dan kami tidak memakan binatang yang dibunuh oleh Allah. Allah lalu menurunkan ayat: فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ (*Maka makanlah binatang-binatang [yang halal] yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya*) hingga: وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ (*Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik*).'"[246]

[246] *Shahih.* At-Tirmidzi, 3069, Abu Daud, 2819, Al-Albani berkata dalam *Shahih*-nya, "Namun penyebutan 'orang-orang Yahudi' pada riwayat ini adalah *munkar*. Adapun riwayat yang terpelihara adalah 'orang-orang musyrik'."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat: فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ (*Maka makanlah binatang-binatang [yang halal] yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya*), ia berkata, "Karena itu halal. إِن كُنتُم بِآيَاتِهِ (*Jika kamu [beriman] kepada ayat-ayat-Nya*), yakni Al Qur`an, مُؤْمِنِينَ (*Beriman*), yakni membenarkan. وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ (*Mengapa kamu tidak mau memakan [binatang-binatang yang halal] yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya*), yakni binatang sembelihan. وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ (*Padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu*), yakni yang diharamkan atasmu yang berupa bangkai. وَإِنَّ كَثِيرًا (*Dan sesungguhnya kebanyakan [Dari manusia]*), yakni kaum musyrik Arab, لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ (*Benar-benar hendak menyesatkan [orang lain] dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan*), yakni mengenai sembelihan."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ (*Kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya*), ia berkata, "Maksudnya adalah yang berupa bangkai, darah, dan daging babi."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ (*Dan tinggalkanlah dosa yang nampak*), ia berkata, "Maksudnya adalah menikahi ibu dan anak perempuan. وَبَاطِنَهُ (*Dan yang tersembunyi*), yaitu zina."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Di antara dosa yang nampak adalah (sebagaimana tersirat dari firman-Nya): وَلَا تَنكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُم مِّنَ النِّسَاءِ (*Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu...*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 22) Serta firman-Nya: "حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ (*Diharamkan atas kamu [mengawini] ibu-ibumu; anak-anakmu yang*

perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan... (Qs. An-Nisaa` [4]: 23). Sedangkan dosa yang tersembunyi adalah zina."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat ini, ia berkata, "(Maksudnya adalah) *'alaaniyyatahu wa sirrahu* (yang nampak dan yang tersembunyi)."

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ
لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَـٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."
(Qs. Al An'aam [6]: 121)

Allah SWT melarang memakan binatang yang tidak disebutkan nama Allah padanya setelah Allah memerintahkan untuk memakan binatang yang disebutkan nama Allah padanya saat penyembelihannya. Ini menunjukkan haramnya memakan binatang yang tidak disebutkan nama Allah padanya.

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini.

Ibnu Umar, Nafi' maula Ibnu Umar, Asy-Sya'bi, Ibnu Sirin, yang juga merupakan riwayat dari Malik dan Ahmad bin Hambal, serta merupakan pendapat Abu Tsaur dan Daud Azh-Zhahiri, bahwa sembelihan yang tidak disebutkan nama Allah padanya adalah haram, tidak ada perbedaan antara yang sengaja dengan yang lupa, berdasarkan ayat ini dan firman Allah *Ta'ala* mengenai binatang

buruan: فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ (*Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu [waktu melepaskannya]*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 4). Argumen ini ditegaskan lagi oleh firman Allah SWT: وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ (*Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan*).

Telah diriwayatkan juga secara pasti dalam hadits-hadits *shahih* tentang perintah menyebut nama Allah pada binatang buruan dan yang lainnya.

Sementara itu, menurut pendapat Asy-Syafi'i dan para sahabatnya, yang juga merupakan riwayat dari Malik dan riwayat lain dari Ahmad, penyebutan nama Allah adalah *mustahabbah* (dianjurkan), bukan wajib. Pendapat ini diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Atha bin Abu Rabah.

Asy-Syafi'i mengartikan ayat ini bagi orang yang menyembelih untuk selain Allah, yaitu pengkhususan ayat tanpa unsur yang mengkhususkan.

Abu Daud meriwayatkan dalam *Al Marasil*, bahwa Nabi SAW bersabda: ذَبِيحَةُ الْمُسْلِمِ حَلاَلٌ، ذَكَرَ اسْمَ اللهِ أَوْ لَمْ يَذْكُرْ (*Sembelihan orang Islam adalah halal, baik ia menyebut nama Allah maupun tidak*).[247]

Namun pada riwayat *mursal* ini tidak ada yang layak mengkhususkan ayat tadi.

Bagus sekali hadits dari Aisyah yang menyebutkan bahwa ia (Aisyah) berkata kepada Nabi SAW, "Sesungguhnya ada orang-orang yang datang kepada kami membawakan daging-daging yang tidak kami ketahui keadaannya, disebutkan nama Allah (saat penyembelihannya) atau tidak?" Beliau lalu bersabda: سَمُّوا أَنْتُمْ وَكُلُوا (*Sebutlah [nama Allah] oleh kalian, dan makanlah*).[248] Ini

[247] *Mursal dha'if*. Abu Daud dalam *Marasil*-nya, no. 378. Dalam *sanad*-nya terdapat Ash-Shalt As-Sadusi yang dinilai lemah oleh Al Hafizh dalam *At-Taqrib*, serta dinilai *dha'if* oleh Al-Albani dalam *Dha'if Al Jami'*, 3039.

[248] *Shahih*, diriwayatkan oleh Al Bukhari, 5507, dari hadits Aisyah.

menunjukkan bahwa penyebutan nama Allah ketika memakannya sudah cukup, walaupun tidak jelas kondisi saat penyembelihannya.

Menurut pendapat Malik dan Ahmad dalam pendapat yang populer dari keduanya, Abu Hanifah dan para sahabatnya, serta Ishaq bin Rahawaih, bila lupa menyebutkan nama Allah maka tidak masalah, tapi bila sengaja maka sembelihannya tidak halal dimakan. Pendapat ini diriwayatkan pula dari Ali, Ibnu Abbas, Sa'id bin Al Musayyab, Atha, Thawus, Al Hasan Al Bashri, Abu Malik, Abdurrahman bin Abu Laila, Ja'far bin Muhammad, dan Rabi'ah bin Abu Abdurrahman. Mereka berdalih dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda: اَلْمُسْلِمُ إِنْ نَسِيَ أَنْ يُسَمِّيَ حِيْنَ يَذْبَحُ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللهِ وَلْيَأْكُلْهُ. (*Bila orang Islam lupa menyebut [nama Allah] ketika menyembelih, maka hendaklah menyebut nama Allah dan hendaklah memakannya).*[249]

Marfu'-nya hadits ini adalah salah, karena ini merupakan perkataan Ibnu Abbas, Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir, yaitu dari perkataan Ibnu Abbas.

Madzhab ini bisa berdalih dengan firman Allah *Ta'ala*: رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا (*Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah*) (Qs. Al Baqarah [2]: 286) sebagaimana telah dinyatakan. Juga dengan sabda Rasulullah SAW: رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ (*Dimaafkan dari umatku karena kesalahan dan lupa).*[250]

Adapun hadits Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh Ibnu Adiy, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu bila seseorang dari kami menyembelih, namun ia lupa menyebut nama Allah?" Nabi SAW lalu

---

[249] Dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, 2/170, dan ia berkata, "*Marfu'*-nya adalah salah."
[250] *Shahih*, di-*shahih*-kan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al Jami'*, 3515.

bersabda: اسْمُ الله عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (*Nama Allah terdapat pada setiap muslim*). Hadits ini *dha'if*, dan dinilai *dha'if* oleh Al Baihaqi dan lainnya.

Firman-Nya: وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ (*Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan*). *Dhamir*-nya [yakni ـهُ] kembali kepada مَا dengan perkiraan *mudhaf*, yakni, dan sesungguhnya memakan binatang yang tidak disebutkan nama Allah adalah suatu kefasikan. Bisa juga *dhamir*-nya itu kembali kepada *mashdar* تَأْكُلُوا, yakni, maka sesungguhnya memakan itu adalah suatu kefasikan. Tentang penjelasan *al fisq* telah dipaparkan.

Kandungan ayat ini juga dijadikan dalil tentang penyembelihan untuk selain Allah, yaitu dengan firman-Nya: وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ (*Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan*). Inti pendalilannya adalah, meninggalkan penyebutan nama Allah bukanlah kefasikan, akan tetapi kefasikan itu adalah penyembelihan untuk selain Allah. Namun pandangan ini disanggah, bahwa penyematan sebutan fasik kepada yang meninggalkan apa yang diwajibkan Allah atasnya adalah tidak sesuai syariat.

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ (*Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya*), maksudnya adalah, membisikkan kepada mereka dengan bisikan yang menyelisihi kebenaran, dengan maksud mereka itu menentangmu dengan alasan apa yang dibisikkan kepada mereka itu.

وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ (*Dan jika kamu menuruti mereka*) apa yang mereka perintahkan kepadamu dan apa yang mereka larangkan. إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ (*Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik*) seperti mereka.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, An-Nuhas, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Abbas,

ia berkata, "Orang-orang musryik berkata." Dalam lafazh lainnya: "Orang-orang Yahudi berkata, 'Janganlah kalian memakan dari apa yang dibunuh Allah, dan makan dari apa yang kalian bunuh sendiri'. Allah lalu menurunkan ayat: وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ (*Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya*)."

Ibnu Jarir, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat: وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ (*Dan janganlah kamu mamakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya*), orang Persia mengirim utusan kepada Quraisy agar membantah Muhammad, maka mereka berkata kepada beliau, 'Apa yang engkau sembelih dengan tanganmu menggunakan pisau, maka itu halal. Adapun yang disembelih Allah dengan paku emas sekalipun, yakni bangkai, maka itu haram'. Lalu turunlah ayat: وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ (*Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu*). Syetan-syetan dari Persia membisikkan kepada kawan-kawan mereka dari Quraisy."

Telah diriwayatkan juga menyerupai hadits Ibnu Abbas yang pertama dari jalur periwayatan lainnya.

Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ (*Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya*), ia berkata, "Iblis membisikkan kepada orang-orang musyrik Quraisy."

Abu Daud, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya: وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ (*Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan*), ia berkata, "Lalu dihapus (hukumnya), dan dikecualikan dari itu, Allah

berfirman: وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ (*Makanan [sembelihan] orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 5)."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abdullah bin Yazid Al Khathmi, ia berkata, "Makanlah sembelihan-sembelihan kaum muslim dan Ahli Kitab yang disebutkan nama Allah pada saat penyembelihannya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Makhul, menyerupai perkataan Ibnu Abbas tentang penghapusan tadi.

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَـٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَـٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَـٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِى كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَـٰبِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا۟ فِيهَا ۖ وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾ وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ رُسُلُ ٱللَّهِ ۘ ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ ۗ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ صَغَارٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap-gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak

memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya. Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah'. Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya." **(Qs. Al An'aam [6]: 122-124)**

Firman-Nya: أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ (*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan*). Jumhur membacanya dengan *fathah* pada huruf *wawu* setelah *hamzah istifham*.

Nafi dan Ibnu Abu Nu'aim membacanya dengan *sukun*.

An-Nuhas berkata, "Bisa dimaknai: yakni lihatlah dan perhatikanlah. أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا (*Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah*) (Qs. Al An'aam [6]: 114), أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ (*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan*)."

Maksud مَيْتًا (*Orang yang sudah mati*) di sini adalah orang kafir yang Allah hidupkan dengan Islam.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dulunya mati ketika berupa air mani, lalu Kami menghidupkannya dengan meniupkan roh kepadanya.

Pendapat pertama lebih tepat, karena konotasinya mengindikasikan demikian, sebab konteksnya berkenaan dengan menjauhkan kaum muslim dari mengikuti orang-orang musyrik. Sering juga kata "hidup" dipinjam untuk mengungkapkan tentang petunjuk dan ilmu, diantaranya ucapan penyair berikut ini:

وَفِي الْجَهْلِ قَبْلَ الْمَوْتِ مَوْتٌ لِأَهْلِهِ فَأَجْسَامُهُمْ قَبْلَ الْقُبُورِ قُبُورٌ

وَإِنِ امْرَأً لَمْ يَحْيَ بِالْعِلْمِ مَيِّتٌ فَلَيْسَ لَهُ حَتَّى النُّشُورِ نُشُورٌ

Adanya kejahilan sebelum kematian adalah kematian bagi pemiliknya,
sehingga sebelum dikubur pun jasad mereka telah terkubur.
Bila seseorang yang hidup tanpa ilmu dianggap mayat,
maka tidak ada penghidupan kembali baginya hingga pembangkitan
yang sebenarnya.

An-nuur (cahaya; yakni dari نُورًا) adalah ungkapan tentang petunjuk dan keimanan. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah ungkapan tentang Al Qur`an. Ada yang berpendapat bahwa itu adalah hikmah.

Ada yang berpendapat bahwa itu adalah cahaya yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*: يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم (*Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka*) (Qs. Al Hadiid [57]: 12). *Dhamir* pada بِهِۦ kembali kembali kepada نُورًا.

كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ (*Serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap-gulita*), maksudnya adalah, serupa sifatnya dengan orang yang berada dalam gelap-gulita.

مَّثَلُهُۥ adalah *mubatada`* dan ٱلظُّلُمَٰتِ adalah *khabar*-nya. Redaksi kalimat ini adalah sifat untuk مَن.

Pendapat lain menyebutkan bahwa مَثَل adalah sebagai tambahan, yang maknanya adalah *kaman fi azh-zhulumaat* (seperti orang yang berada dalam gelap-gulita), seperti ungkapan *ana akram min mitslika*, yakni *minka* (aku lebih terhormat daripada kamu). Redaksi serupa dalam firman Allah: فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ (*Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 95) dan firman-Nya: لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ (*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*) (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11).

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, perumpamaannya seperti orang yang berada dalam gelap-gulita.

لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا (*Yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya*), berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), yang maksudnya adalah, kondisinya tidak dapat keluar darinya dengan cara apa pun.

Firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَٰبِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا۟ فِيهَا (*Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu*), maksudnya adalah, seperti kejadian itulah Kami jadikan pada setiap negeri. أَكَٰبِرَ adalah bentuk jamak dari *akbar*. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah para pemimpin dan para pemuka. Dikhususkannya penyebutan mereka, karena mereka merupakan orang-orang yang paling potensial untuk melakukan kerusakan. *Al makr* adalah reka-perdaya dalam menyelisihi konsistensi. Asal maknanya yaitu menyimpang, maka *al maakir* adalah orang yang menyimpang dan konsistensi, yakni berpaling darinya.

وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنفُسِهِمْ (*Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri*), maksudnya adalah, akibat dari reka-perdaya mereka itu menimpa diri mereka sendiri. وَمَا يَشْعُرُونَ (*Sedang mereka tidak menyadarinya*) karena kejahilan mereka.

وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ (*Apabila datang suatu ayat kepada mereka*) dari ayat-ayat itu. قَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ رُسُلُ ٱللَّهِ (*Mereka berkata, "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah."*) Maksudnya adalah, mereka tidak akan beriman hingga mereka menjadi seperti para nabi. Ini bentuk keanehan lain yang berpangkal dari kejahilan dan arogansi mereka yang *nyeleneh*. Ini senada dengan ayat: بَلْ يُرِيدُ كُلُّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً (*Tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka*) (Qs. Al Muddatstsir [74]: 52).

Maknanya adalah, apabila datang suatu ayat kepada para pemimpin mereka, maka mereka mengatakan perkataan tersebut, lalu

Allah menjawab mereka dengan firman-Nya: ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ (*Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan*), maksudnya adalah, sesungguhnya Allah lebih mengetahui siapa yang lebih layak dijadikan rasul dan menjadi pengemban serta penjaga tugas kerasulan. Allah telah memilih Muhammad, kekasih-Nya, untuk mengemban tugas kerasulan, maka tinggalkanlah permintaan yang bukan urusan kalian itu. Allah mengancam mereka dengan firman-Nya: سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ صَغَارٌ (*Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan*), yakni kenistaan dan kehinaan. Asalnya dari *ash-shaghr*, seolah-olah kehinaan itu menyebabkan dirinya kecil.

Ada yang berkata, "*Ash-shaghaar* artinya rela dengan kehinaan." Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu As-Sakit.

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ (*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang yang kafir dan sesat, kemudian Kami berikan petunjuk kepadanya. وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا (*Dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang*), yaitu Al Qur`an. كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ (*Serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap-gulita*), yakni kekufuran dan kesesatan."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai ayat ini, ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Ammar bin Yasir."

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ (*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia*), ia berkata, "Maksudnya adalah Umar bin Khaththab. كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا (*Serupa dengan orang yang keadaannya*

berada dalam gelap-gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?) maksudnya adalah Abu Jahal bin Hisyam."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, mengenai ayat ini, ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Umar bin Khaththab dan Abu Jahal bin Hisyam. Keduanya telah mati dalam kesesatan keduanya, lalu Allah menghidupkan Umar dengan Islam dan memuliakannya, sementara Abu Jahal dibiarkan dalam kesesatan dan kematiannya. Hal itu karena Rasulullah SAW pernah berdoa: اَللّٰهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَبِي جَهْلِ بْنِ هِشَامٍ، أَوْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ. (*Ya Allah, muliakanlah Islam dengan Abu Jahal bin Hisyam atau Umar bin Khaththab*)."[251]

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَٰبِرَ مُجْرِمِيهَا (*Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar*), ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang memperolok-olok."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, ia berkata, "(Maksudnya adalah), Kami kuasakan para penjahatnya, lalu mereka berbuat durhaka di dalamnya, dan tatkala mereka berbuat demikian, Kami binasakan mereka dengan adzab."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: Ayat: أَكَٰبِرَ مُجْرِمِيهَا (*Penjahat-penjahat yang terbesar*) maksudnya adalah *'uzhamaauhaa* (para pembesarnya).

Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya: وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ (*Apabila datang suatu ayat kepada mereka*), ia berkata, "Ketika Muhammad menyerukan kebenaran kepada mereka, mereka berkata kepada beliau, 'Jika ini memang benar, tentu di antara kami ada yang lebih berhak

[251] *Dha'if*, At-Tirmidzi, 3683, dan ia berkata, "*Gharib*."

menerimanya daripada Muhammad'. (Sebagaimana dikisahkan Allah): وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ (*Dan mereka berkata, 'Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang pembesar dari salah satu dua negeri [Makkah dan Thaif] ini?'*) (Qs. Az-Zukhruf [43]: 31)"

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا (*Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang yang syirik. صَغَارٌ (*Kehinaan*), maksudnya adalah *hawaan* (kehinaan)."

فَمَن يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾ وَهَٰذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ ۞ لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِندَ رَبِّهِمْ ۖ وَهُوَ وَلِيُّهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٧﴾ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُم مِّنَ الْإِنسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُم مِّنَ الْإِنسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang

mengambil pelajaran. Bagi mereka (disediakan) darussalam (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal shalih yang selalu mereka kerjakan. Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman), 'Hai golongan jin (syetan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia'. lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari pada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain), dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami'. Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)'. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Al An'aam [6]: 125-128)**

Firman-Nya: فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ (*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk [memeluk agama] Islam*). Arti *asy-syarh* [yakni dari يَشْرَحْ] adalah *asy-syaqq* (membelah). Asal maknanya adalah *at-tausi'ah* (melapangkan). *Syarahtu al amr* artinya aku menjelaskan dan menerangkan perkara. Maknanya adalah, barangsiapa dikehendaki Allah untuk ditunjukkan kepada kebenaran, maka Allah melapangkan dadanya sehingga ia menerimanya secara lapang dada. وَمَن يُرِدْ (*Dan barangsiapa yang dikehendaki*) kesesatannya. يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا (*Niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit*).

Ibnu Katsir membacanya: ضَيْقًا, dengan *takhfiif*, seperti *hiin* dan *liin*.

Ulama lainnya membacanya dengan *tasydid*. Keduanya adalah dua macam logat (dialek).

Nafi membacanya: حَرِجًا, dengan *kasrah* [pada *raa`*], yang artinya *adh-dhiiq* (sempit). Diulangnya makna ini merupakan suatu bentuk penegasan, dan itu menambah bagus dengan perbedaan lafazh.

Ulama lain membacanya dengan *fathah* [yakni حَرَجًا], sebagai bentuk jamak dari *harjah*, yaitu sangat sempit. *Harjah* juga berarti kesal, bentuk jamaknya *haraj* dan *harajaat*. Contoh kalimat: *fulaan yataharraj*, yakni merasa sempit atas dirinya.

Al Jauhari berkata, "*Makaan haraj wa haraj*, yakni tempat sempit banyak pepohonan tidak dapat dicapai oleh penggembala."

Al haraj juga berarti dosa.

Az-Zajjaj berkata, "*Al haraj* adalah kesempitan yang paling sempit."

An-Nuhas berkata, "*Haraj* adalah *ismul fa'il* dan *haraj* juga sebagai *mashdar* yang disifatkan, seperti ungkapan *rajul 'adl* (laki-laki yang adil)."

Firman-Nya: كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِ (*Seolah-olah ia sedang mendaki ke langit*). Ibnu Katsir membacanya dengan *takhfif*, dari *as-su'uud*. Allah menyerupakan orang kafir yang keberatan dengan keimanan, seperti orang yang dibebani dengan sesuatu yang tidak sanggup diembannya, misalnya mendaki ke langit.

An-Nakha'i membacanya يَصْعَدُ, yang asalnya yaitu *yatashaa'ad*.

Ulama lain membacanya: يَصَّعَّدُ, dengan *tasydid*, asalnya: يَتَصَعَّدُ. Maknanya yaitu, mengemban suatu tugas yang sama sekali tidak mampu dilaksanakan, sebagaimana orang yang ditugaskan untuk mendaki ke langit.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya berdasarkan semua *qira`ah* adalah, hampir saja hatinya naik ke langit karena menghindari Islam. kata مَا pada كَأَنَّمَا adalah *mahi`ah* karena masuknya كَأَنَّ terhadap *jumlah fi'liyah*.

Firman-Nya: كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (*Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman*), maksudnya adalah, seperti kejadian yang terjadi pada dada

itulah, yaitu kesempitan, Allah menjadikan siksaan tersebut. Secara bahasa الرِّجْسَ adalah yang busuk. Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah adzab. Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah syetan yang dikuasakan Allah atas mereka. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah yang tidak ada kebaikan padanya.

Makna pertama adalah makna yang populer di kalangan orang Arab, lalu kata ini (dengan makna tersebut) dipinjam untuk mengungkapkan tentang siksaan yang menimpa mereka, sehingga sesuai dengan semua makna yang disebutkan tadi.

Kata penunjuk: وَهَٰذَا صِرَٰطُ رَبِّكَ (*Dan inilah jalan Tuhanmu*) menunjukkan kepada apa yang ditempuh oleh Nabi SAW dan orang-orang beriman yang bersamanya. Maksudnya adalah, inilah jalan agama Tuhanmu yang tidak ada kebengkokan padanya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa kata penunjuk ini menunjukkan kepada apa yang telah disebutkan, yang ditunjukkan oleh pemberian petunjuk dan penyesatan. Maksudnya, inilah kebiasaan Allah terhadap para hamba-Nya, Dia menunjuki siapa yang dikehendaki dan menyesatkan siapa yang dikehendaki.

Manshub-nya مُسْتَقِيمًا (*[jalan] yang lurus*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), seperti firman: وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا (*Sedang Al Qur`an itu adalah [Kitab] yang haq; yang membenarkan*) (Qs. Al Baqarah [2]: 91) Serta firman-Nya: وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا (*Dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula*) (Qs. Huud [11]: 72).

قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ (*Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat [Kami]*), maksudnya adalah *bayyannaahaa wa audhanaahaa* (Kami telah menerangkan dan menjelaskannya) لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ (*Kepada orang-orang yang mengambil pelajaran*) yang terdapat di dalamnya, dan mempelajari makna-maknanya.

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِندَ رَبِّهِمْ (*Bagi mereka [disediakan] darussalam [surga] pada sisi Tuhannya*), maksudnya adalah, bagi orang-orang yang memikirkan itu adalah surga, karena surga adalah *daarussalaam* (negeri yang damai), negeri yang terbebas dari segala hal yang tidak

disukai. Atau, negeri Tuhan Yang Maha Selamat disediakan bagi mereka di sisi Tuhan mereka, dan mereka akan sampai kepadanya.

وَهُوَ وَلِيُّهُم (*Dan Dialah Pelindung mereka*), maksudnya adalah *naashiruhum* (penolong mereka). Huruf *ba`* pada kalimat: بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (*Disebabkan amal-amal shalih yang selalu mereka kerjakan*) adalah *sababiyah* (menunjukkan sebab), yakni disebabkan oleh amal-amal mereka.

Firman-Nya: وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا (*Dan [ingatlah] hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya*), *zhaf*-nya *manshub* oleh kalimat yang disembunyikan, yang diperkirakan berada lebih dahulu, yakni *wadzkur yauma nahsyurum* (dan ingatlah hari pada waktu Allah menghimpunkan mereka semua). Atau, pada hari Allah menghimpunkan mereka, kami berkata: يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ (*Hai golongan jin*). Maksud "penghimpunan semua makhluk" adalah Hari Kiamat. *Al ma'syar* [yakni dari مَعْشَر] adalah *al jama'ah* (golongan). Maksudnya, pada hari penghimpunan itu kami berkata, "Wahai golongan jin. قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ (*Sesungguhnya kamu telah banyak [menyesatkan] manusia*)." Dalam artian, bersenang-senang dengan mereka, seperti firman-Nya: رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ (*Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari pada kami telah dapat kesenangan dari sebagian [yang lain]*).

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, kalian telah banyak menyesatkan mereka sehingga mereka termasuk kategori para pengikut kalian, maka Kami golongkan mereka bersama kalian. Ini seperti ungkapan *istaktsara al amiir min al junudd* (sang raja memperbanyak bala tentara). Maksudnya adalah sebagai celaan.

Berdasarkan pemaknaan pertama, maka yang dimaksud dengan *istimtaa'* adalah bersenang-senangnya para jin karena dipatuhi manusia, dan masuknya mereka kepada apa yang diinginkan para jin dari mereka.

وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ (*Lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, "Ya Tuhan kami,*

sesungguhnya sebagian dari pada kami telah dapat kesenangan dari sebagian [yang lain]"). Adapun bersenang-senangnya jin dari manusia adalah yang telah disebutkan, yaitu bersenang-senangnya para jin karena dituruti oleh manusia, sedangkan bersenang-senangnya manusia dari para jin adalah karena bila ada manusia yang melewati suatu lembah dalam perjalanannya dan ia merasa takut, maka ia berkata, "Aku berlindung kepada penguasa lembah ini dari segala hal yang aku khawatirkan." Yang dimaksud dengan penguasanya itu adalah jin. Contohnya adalah kisah dalam ayat: وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا (*Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan*) (Qs. Al Jinn [72]: 6).

Pendapat lain menyebutkan bahwa bersenang-senangnya jin dari manusia adalah, manusia membenarkan para jin mengenai berita-berita gaib nan batil yang mereka katakan. Sedangkan bersenang-senangnya manusia dari jin adalah, manusia bersenang-senang dengan kebohongan-kebohongan yang dikatakan oleh para jin kepada mereka, dan dengan itu mereka bisa memperoleh keduniaan, seperti yang dilakukan oleh para dukun.

وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا (*Dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami*), maksudnya adalah Hari Kiamat. Ini pengakuan dari mereka tentang sampainya mereka kepada apa yang dijanjikan Allah, yaitu apa yang selama ini mereka dustakan.

Tatkala mereka mengatakan perkataan ini, Allah menjawab mereka: قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ (*Allah berfirman, "Neraka itulah tempat diam kamu"*), maksudnya adalah tempat tinggal kamu. *Al matswaa* adalah tempat tinggal. Ini merupakan redaksi kalimat permulaan, sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan.

Firman-Nya: خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ (*Sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki [yang lain]*). Maknanya berdasarkan konteks bahasa orang-orang Arab pada susunan redaksi

ini, bahwa mereka kekal di dalam neraka sepanjang waktu, kecuali waktu yang dikehendaki Allah untuk tidak kekal di dalamnya.

Az-Zajjaj berkata, "Sesungguhnya pengecualian ini kembali kepada Hari Kiamat. Maksudnya, mereka kekal di dalam neraka, kecuali yang dikehendaki Allah dari kadar masa penghimpunan mereka dari kuburan, dan kadar masa mereka sewaktu dihisab."

Ini tidak tepat, karena pengecualian itu dari kekekalan yang abadi, dan ini tidak tepat terhadap orang yang belum masuk neraka.

Pendapat lain menyebutkan bahwa pengecualian ini kembali kepada neraka. Maksudnya adalah, kecuali yang dikehendaki Allah yang berupa penyiksaan terhadap mereka dengan yang lain pada sebagian waktu, seperti dingin yang amat sangat.

Pendapat lain menyebutkan bahwa pengecualian ini untuk orang-orang beriman, dan مَا (apa) bermakna مَنْ (siapa), yakni, kecuali siapa yang dikehendaki Allah keimanannya, maka dia tidak akan masuk neraka.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, kecuali yang dikehendaki Allah dari keadaan mereka sewaktu di dunia yang tanpa adzab.

Semua penakwilan ini adalah pendapat belaka. Adapun yang bisa dijadikan pedoman adalah yang ada dasarnya di dalam ayat-ayat Al Qur`an dan hadits-hadits nabawi mengenai kekalnya orang-orang kafir di dalam neraka secara abadi. Namun tidak terjadi kontradiksi antara yang umum dengan yang khusus, apalagi disebutkan di dalam Al Qur`an secara berulang-ulang, sebagaimana akan dipaparkan di dalam surah Huud: خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ (*Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang [lain]. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki*) (Qs. Huud [11]: 107). Insya Allah pada bagian pembahasan ini akan ada tambahan penjelasan.

Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd*, Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Abu Ja'far Al Madaini, yaitu seorang laki-laki dari kalangan bani Hasyim, dia ini bukan Muhammad bin Ali, ia menuturkan: Nabi SAW pernah ditanya mengenai ayat: فَمَن يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَٰمِ (*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk [memeluk agama] Islam*), lalu mereka berkata, "Bagaimana Allah melapangkan dadanya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, نُورٌ يُقْذَفُ فِيهِ فَيَنْشَرِحُ صَدْرُهُ لَهُ وَيَنْفَسِحُ لَهُ. (*[Dengan] cahaya yang dilemparkan kepadanya sehingga melapangkan dadanya*). Mereka bertanya lagi, "Apakah untuk itu ada tanda-tanda yang dapat dikenali?" Beliau menjawab: الْإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُودِ، وَالتَّجَافِي عَنْ دَارِ الْغُرُورِ، وَالْاِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ لِقَاءِ الْمَوْتِ (*[Yaitu] kembali kepada [mengharapkan] negeri yang abadi dan menjauhi negeri yang penuh tipuan serta mempersiapkan [bekal] kematian sebelum bertemu dengan kematian*).[252]

Abd bin Humaid meriwayatkan serupa itu dari Fudhail.

Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkan serupa itu dari Al Hasan.

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Abu Ad-Dunya, Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari berbagai jalur dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat ini, Rasulullah SAW bersabda...." Lalu disebutkan redaksi yang serupa dengan yang sebelumnya.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih darinya secara *marfu'* dari jalur lainnya.

Diriwayatkan juga oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat,* dan Ibnu An-

---

[252] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 8/21. Ibnu Katsir mengatakan dalam *Tafsir*-nya, 2/174, 175, "Ada beberapa jalur periwayatan yang *mursal* dan *muttasil*, sebagiannya menguatkan sebagian lainnya."

Najjah dalam *Tarikh*-nya dari Abdullah bin Al Mustaurad, salah anak keturunan Ja'far bin Abu Thalib, ia berkata, "Rasulullah SAW membacakan ayat ini...." Kemudian disebutkan redaksi yang serupa dengan yang sebelumnya.

Jalur-jalur periwayatan tersebut sebagiannya menguatkan sebagian lainnya, yang *muttashil* menguatkan yang *mursal*, jadi bisa dipastikan bahwa ini sebagai penafsiran nabawi.

Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, ia berkata, "Sebagaimana manusia tidak dapat mencapai langit, maka demikian juga keimanan dan tauhid, tidak dapat memasuki hati manusia kecuali Allah memasukkannya."

Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "Barangsiapa Allah kehendaki untuk disesatkan, maka akan disempitkan sehingga Islam terasa sempit baginya, padahal Islam itu luwes, sebagaimana difirmankan-Nya: وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ (*Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan)* (Qs. Al Hajj [22]: 78). Maksudnya adalah, Allah sekali-kali tidak menjadikan suatu kesempitan bagimu di dalam Islam."

Abdurrazzaq dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: دَارُ ٱلسَّلَٰمِ, ia berkata, "(Maksudnya adalah) surga."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Jabir bin Zaid, ia berkata: السَّلَامُ adalah Allah.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Allah adalah السَّلَامُ, sedangkan دَارُ–nya adalah surga."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ (*Sesungguhnya kamu telah banyak [menyesatkan] manusia*), ia berkata, "*Min dhalaalatikum iyyaahum*, yakni, kamu telah banyak menyesatkan mereka [manusia])." Mengenai firman-

Nya: خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ (*Sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki [yang lain]*), ia berkata, "Sesungguhnya ayat ini menyatakan bahwa tidak selayaknya seseorang menetapkan ketentuan Allah terhadap makhluk-Nya untuk ditempatkan di surga atau di neraka."

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾ يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰفِرِينَ ﴿١٣٠﴾ ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَٰفِلُونَ ﴿١٣١﴾ وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan. Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri', kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah. Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."

(Qs. Al An'aam [6]: 129-132)

Firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًا (*Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain*), maksudnya adalah, seperti yang telah Kami jadikan di antara jin dan manusia, dan telah dikemukakan penyelesaiannya. وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًا (*Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain*) maknanya adalah, Kami jadikan sebagian mereka teman bagi sebagian lainnya, sehingga sebagian mereka menjadi teman bagi sebagian lainnya, kemudian sebagian mereka berlepas diri dari sebagian lainnya.

Jadi, makna نُوَلِّي di sini adalah *naja'aluhu waliyyan lahum* (Kami menjadikannya teman bagi mereka).

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Maknanya adalah, Kami kuasakan golongan jin yang zhalim atas golongan manusia yang zhalim."

Diriwayatkan juga darinya, tentang tafsir ayat ini, ia mengatakan bahwa maknanya adalah, Kami kuasakan sebagian golongan yang zhalim atas sebagian yang lainnya, hingga membinasakan dan menghinakannya. Jadi, ayat ini mengandung ancaman bagi golongan yang zhalim, bahwa barangsiapa tidak menikmati kezhalimannya terhadap mereka, maka Allah akan kuasakan golongan zhalim lainnya terhadapnya.

Fudhail bin Iyadh berkata, "Jika engkau melihat orang zhalim mendendam terhadap orang zhalim lainnya, maka berhentilah dan lihatlah dengan ketakjuban."

Ada yang berpendapat bahwa makna نُوَلِّي adalah menyerahkan sebagian mereka kepada sebagian lainnya pada kekufuran yang mereka pilih.

Huruf *ba'* pada kalimat: بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ (*Disebabkan apa yang mereka usahakan*) adalah *sababiyah* (menunjukkan sebab), yakni, disebabkan mereka melakukan dosa dan kelemahan sebagian mereka terhadap sebagian lainnya.

Firman-Nya: يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ (*Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri*), maksudnya adalah, pada hari Kami himpun mereka, Kami katakan kepada mereka: أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ (*Apakah belum datang kepadamu*)." Atau ini memasuki kisah tentang peristiwa yang akan terjadi di Padang Mahsyar. Konteksnya menunjukkan bahwa Allah mengirim para utusan kepada golongan jin dari kalangan mereka sendiri, sebagaimana mengirim para utusan kepada golongan manusia dari kalangan mereka sendiri.

Ada yang berpendapat bahwa makna مِّنكُمۡ (*Dari golongan kamu sendiri*) adalah, dari golongan yang sejenis dengan kamu sendiri dalam hal ciptaan, beban tugas hidup, dan penujukan *khithab*. Jadi, jin dan manusia sama dalam hal ini, walaupun para rasul (para utusan) itu dari kalangan manusia saja, namun golongan jin juga bila dilihat dari segi ini.

Ada juga yang berpendapat bahwa hal ini karena dominasi manusia terhadap jin, sebagaimana dominasi laki-laki terhadap wanita.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan para rasul kepada jin di sini adalah pemberi peringatan dari kalangan mereka, seperti dalam firman-Nya: وَلَّوۡاْ إِلَىٰ قَوۡمِهِم مُّنذِرِينَ (*Mereka kembali kepada kaumnya [untuk] memberi peringatan*) (Qs. Al Ahqaaf [46]: 29).

Firman-Nya: يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي (*Yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku*), adalah sifat lainnya untuk رُسُلٞ. Tentang makna *al qashsh* [yakni dari يَقُصُّونَ] telah dipaparkan.

Firman-Nya: قَالُواْ شَهِدۡنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا (*Mereka berkata, "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri."*), adalah pernyataan dari mereka, bahwa hujjah Allah berlaku atas mereka dengan diutusnya para rasul kepada mereka. Redaksi ini adalah jawaban atas pertanyaan yang diperkiraan, jadi ini merupakan redaksi kalimat permulaan.

وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ (*Dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir*). Ini merupakan kesaksian lainnya dari mereka mengenai diri mereka sendiri, bahwa sewaktu di dunia mereka adalah orang-orang yang mengingkari para rasul yang diutus kepada mereka. Demikian juga dengan bukti-bukti yang didatangkan kepada mereka. Penjelasan seperti ayat ini telah dipaparkan, pada pernyataan mereka yang mengakui kekufuran mereka sendiri, seperti perkataan mereka: وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ (*Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah*) (Qs. Al An'aam [6]: 23) Hal ini diartikan bahwa mereka pada sebagian sisi mengakui Hari Kiamat, namun pada sebagian sisi lainnya mengingkari, karena panjangnya hari tersebut, kacau balaunya hati dan akal pada saat itu, serta tertutup dan buntunya pemahaman mereka pada saat itu.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Yang demikian itu*) mengisyaratkan kesaksian mereka tentang diri mereka sendiri, atau menunjukkan pengiriman para rasul kepada mereka.

Kata: أن pada kalimat: أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ (*Adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota*) merupakan peringanan dari yang berat [yakni dari أنّ]. *Ism*-nya adalah *dhamir sya`n* yang dibuang. Maknanya yakni, demikian itu karena kondisinya لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ (*Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota*). Atau أن di sini adalah *mashdar*. Adapun huruf *ba`* pada kalimat: بِظُلْمٍ adalah *sababiyah* (menunjukkan sebab), yang maksudnya, aku tidak akan membinasakan kota-kota disebabkan kezhaliman sebagian orang yang zhalim, sementara para penduduknya tengah lengah, yang Allah tidak mengutus para rasul kepada mereka. Maknanya adalah, Allah telah mengutus para rasul kepada para hamba-Nya, karena Dia tidak akan membinasakan kota-kota yang penduduknya bermaksiat terhadap-Nya dengan kekufuran mereka yang lengah terhadap peringatan. Adapun Peringatan yang dimaksud adalah pengiriman para rasul dan penurunan kitab-kitab. Akan tetapi Allah membinasakan mereka setelah diutusnya para rasul kepada mereka dan tidak ada lagi alasan

kelengangan dari mereka terhadap peringatan para rasul. وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا (*Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul*) (Qs. Al Israa` [17]: 15).

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, tidaklah Allah membinasakan penduduk suatu kota secara zhalim, karena Allah Maha Suci lagi Maha Tinggi dari perbuatan zhalim. Akan tetapi Allah membinasakan mereka setelah mereka berhak dibinasakan dan tidak ada lagi kelengahan karena telah ada pengiriman para nabi.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, Allah tidak akan membinasakan penduduk kota-kota disebabkan kezhaliman orang zhalim dari mereka, sementara yang lain lengah akan hal itu. Hal ini seperti yang terdapat dalam firman-Nya: وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (*Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*) (Qs. Al An'aam [6]: 164).

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ (*Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat [seimbang] dengan apa yang dikerjakannya*), yakni, masing-masing jin dan manusia memperoleh derajat yang berbeda-beda, sesuai amal perbuatan mereka, lalu Kami mengganjar mereka sesuai amal perbuatan mereka, sebagaimana difirmankan-Nya dalam ayat: وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (*Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka [balasan] pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan*) (Qs. Al Ahqaaf [46]: 19). Hal ini menunjukkan bahwa jin yang taat akan berada di surga, sedangkan yang durhaka akan berada di neraka.

وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (*Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan*), baik berupa amal yang baik maupun yang buruk. *Al ghaflah* adalah sirnanya sesuatu darimu karena kesibukanmu dengan sesuatu yang lain.

Ibnu Amir membacanya: تَعْمَلُونَ, dengan huruf *ta`* bertitik dua di atas, sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *ya`* bertitik dua di bawah.

Abdurrazzaq, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا (*Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain*), ia berkata, "Allah menjadikan mereka saling berteman saat di dunia, sehingga sebagian mereka mengikuti sebagian yang lainnya di neraka."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid mengenai ayat ini seperti yang baru kami ceritakan darinya.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al A'masy, mengenai penafsiran ayat ini, ia berkata, "Aku mendengar mereka berkata, 'Bila zaman telah rusak, maka orang-orang jahat di antara mereka akan menjadi pemimpin'."

Al Hakim dalam *At-Tarikh* dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari jalur Yahya bin Hasyim, ia berkata: Yunus bin Abu Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: كَمَا تَكُونُونَ كَذَلِكَ يُؤَمَّرُ عَلَيْكُمْ (*Sebagaimana kondisi kalian, maka demikianlah yang diperintahkan pada kalian).*[253] Al Baihaqi berkata, "Riwayat ini terputus, dan Yahya statusnya *dha'if.*"

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: رُسُلٌ مِّنكُمْ (*Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri*), ia berkata, "Tidak ada rasul dari golongan jin, yang ada adalah para rasul dari golongan manusia, sedangkan dari golongan jin adalah para pemberi peringatan." Ia lalu membacakan ayat: فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ (*Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali*

[253] *Dha'if.* Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* 7391, dan ia berkata, "Terputus, diriwayatkan oleh Yahya bin Hasyim, perawi yang *dha'if.*" Diriwayatkan juga oleh Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus,* 4953.

kepada kaumnya [untuk] memberi peringatan) (Qs. Al Ahqaaf [46]: 29).

Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah* juga meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Para jin bisa masuk surga, mereka juga makan dan minum."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dalam *Al 'Azhamah*, dari Laits bin Abu Salim, ia berkata, "Golongan muslim jin tidak masuk surga dan tidak juga neraka, karena Allah telah mengeluarkan bapak mereka dari surga, sehingga tidak bisa mengembalikannya dan tidak pula mengembalikan anak keturunannya."

Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Makhluk itu ada empat macam. Ada makhluk yang semuanya diciptakan di surga, ada makhluk yang semuanya diciptakan di neraka, dan ada makhluk yang diciptakan di surga dan di neraka. Makhluk yang semuanya diciptakan di surga adalah malaikat, makhluk yang semuanya diciptakan di neraka adalah syetan, sedangkan makhluk yang diciptakan di surga dan di neraka adalah jin dan manusia, mereka bisa mendapatkan pahala dan bisa juga mendapatkan siksa."

وَرَبُّكَ ٱلْغَنِيُّ ذُو ٱلرَّحْمَةِ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنۢ
بَعْدِكُم مَّا يَشَآءُ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴿١٣٣﴾
إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَءَاتٍ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿١٣٤﴾ قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ
مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ إِنَّهُۥ
لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ
نَصِيبًا فَقَالُوا۟ هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا فَمَا كَانَ
لِشُرَكَآئِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى ٱللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ

شُرَكَآئِهِمْۗ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾ وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ
لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ
لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُواْ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْۖ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُۖ فَذَرْهُمْ وَمَا
يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾

"Dan Tuhanmu Maha Kaya, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang, dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya. Katakanlah, 'Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini'. Sesungguhnya, orang-orang yang zhalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami'. Maka sajian-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan sajian-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu. Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." **(Qs. Al An'aam [6]: 133-137)**

Firman-Nya: وَرَبُّكَ ٱلْغَنِيُّ (*Dan Tuhanmu Maha Kaya*), maksudnya adalah, tidak membutuhkan para makhluknya dan tidak pula ibadah mereka. Keimanan mereka tidak mendatangkan manfaat bagi-Nya dan kekufuran mereka tidak mendatangkan mudharat bagi-Nya. Dia sama sekali tidak memerlukan mereka. Dialah yang memberikan rahmat kepada mereka, dan ketidakbutuhan-Nya terhadap mereka tidak menghalangi-Nya untuk merahmati mereka. Sungguh, betapa indah dan mendalamnya ungkapan Rabbani ini, dan betapa eratnya kaitan antara kekayaan dengan rahmat pada posisi ini, karena merahmati mereka yang disertai dengan ketidakbutuhan terhadap mereka merupakan puncak keutamaan dan kedermawanan.

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ (*Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu*), wahai para hamba yang durhaka, sehingga Dia mendatangkan adzab kepadamu, yang akan mengantarkanmu pada kebinasaan.

وَيَسْتَخْلِفْ مِنۢ بَعْدِكُم (*Dan menggantimu setelah kamu*) musnah مَّا يَشَآءُ (*Dengan siapa yang dikehendaki-Nya*) dari para makhluk-Nya yang lebih taat dan lebih sigap melaksanakan hukum-hukumnya daripada kamu.

كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ (*Sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain*). Huruf *kaaf* di sini adala *na't mashdar* yang dibuang, dan مَا ini adalah *mashdar*, yakni, dan mengganti seluruhnya sebagaimana penciptaanmu dari keturunan kaum yang lain.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa mereka adalah para penumpang perahu Nuh, namun Allah tidak menghendaki mereka sehingga tidak membinasakan mereka dan tidak menggantinya dengan selain mereka karena mengasihi dan menyayangi mereka.

إِنَّ مَا تُوعَدُونَ (*Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu*) yang berupa pembangkitan kembali dan pembalasan amal adalah لَأَتٍ (*Pasti datang*), tidak bisa tidak, karena sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ (*Dan kamu sekali-kali

tidak sanggup menolaknya), yakni, sekali-kali kamu tidak akan luput dari apa yang akan menimpa kamu dan yang akan terjadi padamu.

Dikatakan *a'jazani fulaan* yang artinya *faatanii wa ghalabnii* (fulan melewatkanku dan mengalahkanku)

Firman-Nya: قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ (*Katakanlah, "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu."*). *Al makaanah* adalah *ath-thariiqah* (cara), yakni, tetaplah kamu pada apa yang kini kamu berada di atasnya, karena sesungguhnya aku tidak peduli terhadap kamu dan tidak mengusik kekufuranmu. Sesungguhnya aku tetap pada apa yang kini aku berada di atasnya. فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (*Kelak kamu akan mengetahui*) siapa yang berada di atas kebenaran dan siapa yang berada di atas kebatilan.

Itu merupakan ancaman yang keras, maka tidak perlu muncul ungkapan "mengapa menyuruh mereka untuk tetap pada kekufuran?"

عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ (*Hasil yang baik*), yaitu akibat yang terpuji, yang pelakunya akan dipuji. Maksudnya adalah, siapa yang akan memperoleh pertolongan di dunia, siapa yang akan mewarisi dunia, dan siapa yang akan memperoleh kehidupan akhirat.

Az-Zujjaj berkata, "Makna kata: مَكَانَتِكُمْ (*Kemampuanmu*) adalah teguhnya kamu di dunia. Yakni, berbuatlah kamu dengan keteguhan kamu pada urusanmu." Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, tetaplah di pihakmu. Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, tetaplah di tempatmu. Hamzah dan Al Kisa'i membacanya: مَن يَكُونُ, dengan huruf *ya`* bertitik dua di bawah. Ulama lain membacanya dengan huruf *ta`* bertitik dua di atas.

Dhamir pada kalimat: إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ (*Sesungguhnya, orang-orang yang zhalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan*) adalah *dhamir sya`n*. Maksudnya adalah, tidaklah akan mendapat keberuntungan orang-orang yang berkarakter sebagai orang yang zhalim. Ini merupakan tawaran bagi mereka dengan tidak adanya keberuntungan mereka, karena telah bertindak zhalim.

Firman-Nya: وَجَعَلُواْ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا (*Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah*), adalah keterangan lainnya tentang bentuk kekufuran dan kejahilan mereka, serta tentang pengutamaan mereka terhadap tuhan-tuhan mereka daripada Allah. Maksudnya adalah, mereka memperuntukkan bagi Allah SWT bagian tertentu dari apa yang Allah ciptakan pada tanaman serta ternak mereka, dan mereka juga memperuntukkan bagian tertentu dari itu untuk tuhan-tuhan mereka yang mereka salurkan sesuai dengan peruntukkannya itu. Bila telah hilang bagian yang diperuntukkan bagi tuhan-tuhan mereka dengan menyalurkannya pada ketentuan itu, maka mereka menggantinya dengan apa yang mereka peruntukkan bagi Allah, dan mereka berkata, "Allah tidak membutuhkan itu." Ini klaim yang dusta.

Yahya bin Wutsab, As-Sulami, Al A'masy, dan Al Kisa'i membacanya: بِزُعْمِهِمْ, dengan *dhammah* pada huruf *zay*. Ulama lainnya membacanya: بِزَعْمِهِمْ, dengan *fathah*. Keduanya merupakan dua macam logat (dialek).

فَمَا كَانَ لِشُرَكَآئِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى ٱللَّهِ (*Maka sajian-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah*), maksudnya adalah, tidak sampai kepada penyaluran-penyaluran yang disyariatkan Allah, seperti sedekah, silaturrahim, dan penghormatan tamu.

وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَآئِهِمْ (*Dan sajian-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka*), maksudnya adalah, mereka menjadikannya untuk tuhan-tuhan mereka dan menggunakannya untuk kemaslahatan para berhala itu.

سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ (*Amat buruklah ketetapan mereka itu*), maksudnya adalah, amat buruklah ketetapan mereka yang lebih mengutamakan tuhan-tuhan mereka daripada Allah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna ayat ini adalah, bila mereka menyembelih sembelihan yang diperuntukkan bagi Allah, maka mereka menyebut nama berhala pada saat penyembelihannya. Sedangkan bila mereka menyembelih sembelihan yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka, maka mereka tidak menyebut nama Allah pada saat penyembelihannya. Inilah makna "tidak sampai kepada Allah dan sampai kepada berhala-berhala mereka". Pembahasan tentang ذَرَأَ sudah kami kemukakan.

Firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ (*Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka*), maksudnya adalah, dan seperti penggambaran baik yang digambarkan oleh syetan kepada mereka dalam pembagian harta mereka antara Allah dengan berhala-berhala mereka. Mereka juga menjadikan pembunuhan seorang anak sebagai sebuah pandangan yang baik.

Al Farra dan Az-Zajjaj berkata, "Kalimat: شُرَكَآؤُهُمْ di sini maksudnya adalah mereka yang mengabdi kepada para berhala."

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang sesat.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah para syetan. Hal ini ditunjukkan oleh tradisi mengubur hidup-hidup anak perempuan karena sikap tercela dan karena desakan ekonomi.

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang yang bersumpah dengan nama Allah, bahwa bila terlahir anak laki-laki sebanyak sekian anak, maka ia pasti akan menyembelih salah satunya, sebagaimana dilakukan oleh Abdul Muththalib.

Jumhur membacanya: زَيَّنَ, dalam bentuk *bina` lil fa'il* (kalimat positif). *Manshub*-nya قَتْلَ adalah karena sebagai *maf'ul* dari زَيَّنَ dan *majrur*-nya أَوْلَٰدِهِمْ karena di-*idhafah*-kannya قَتْلَ kepadanya, sedangkan *marfu'*-nya شُرَكَآؤُهُمْ karena sebagai *fa'il* dari زَيَّنَ.

Sementara itu, Al Hasan membacanya: زُيِّنَ, dengan *dhammah* pada huruf *zaay, rafa'* pada قَتْلُ, *khafadh* pada أَوْلَـٰدِهِمْ, dan *rafa'* pada شُرَكَآؤُهُمْ karena menganggap قَتْلُ sebagai *naibul fa'il. Marfu'*-nya شُرَكَآؤُهُمْ karena perkiraan *yaj'alu* yang dirujuknya. Maksudnya, dibayangkan baik oleh pemimpin-peminpin mereka. Seperti ungkapan penyair berikut ini:

لِيَبْكِ يَزِيدُ ضَارِعٌ لِخُصُومَةٍ وَمُخْتَبِطٌ مِمَّا تُطِيحُ الطَّوَائِحُ

Hendaklah menangi sang pesaing karena semakin parahnya permusuhan

dan semakin merunduk apa yang ditekan, hingga hampir binasa.[254]

Ibnu Amir dan penduduk Syam membacanya dengan *dhammah* pada huruf *zay, rafa'* pada قَتْلُ, *nashab* pada أَوْلَادَ, dan *khafadh* pada شُرَكَائِهِمْ, karena قَتْلُ di-*idhafah*-kan kepada شُرَكَائِهِمْ, sedangkan *ma'mul*-nya adalah أَوْلَادَهُمْ. Jadi, di sini ada pemisah antara *mashdar* dengan yang di-*idhafah*-kan kepadanya dengan *maf'ul*. Ini seperti pemisahan antara *mashdar* dengan apa yang di-*idhafah*-kan kepadanya dalam ungkapan penyair berikut ini:

تَمُرُّ عَلَى مَا تَسْتَمِرُّ وَقَدْ شَفَتْ عَلَائِلُ عَبْدُ الْقَيْسِ مِنْهَا صُدُورِهَا

Telah berlalu pada apa yang terus-menerus terjadi,

dan sungguh telah sembuh

tekanan-tekanan pada dada Abdul Qais karenanya.

Dengan *jarr* pada *shuduurihaa*. Perkiraannya adalah, *syafat Abdul Qais 'alaailu shuduurihaa.*

An-Nuhas berkata, "Sesungguhnya *qira`ah* ini tidak dibolehkan dalam perkataan dan syair. Hanya saja, para ahli nahwu membolehkan pembedaan antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* dengan *zharf* dalam syair karena keleluasaan *zharf*." Maksudnya adalah,

---

[254] *Ath-thaaih* artinya yang hampir binasa. Bait syair ini karya Sibawaih. Lihat *Al-Lisan*, 2/536.

pemisahan dengan *maf'ul bih* dalam syair adalah jauh, maka pembolehannya di dalam Al Qur`an lebih jauh lagi.

Abu Ghanim Ahmad bin Hamdan An-Nahwi berkata, "Sesungguhnya *qira`ah* Amir ini tidak diperbolehkan dalam bahasa Arab, dan itu merupakan ketergelinciran orang alim. Bila orang alim terpeleset, maka tidak boleh diikuti, dan perkataannya dikembalikan kepada *ijma'*. Mereka hanya membolehkan untuk penyair karena terpaksa, untuk membedakan antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* dengan *zharf*, seperti ucapan penyair berikut ini:

كَمَا خَطَّ الْكِتَابَ بِكَفٍّ يَوْمًا   يَهُودِيٌّ يُقَارِبُ أَوْ يُزِيلُ

Sebagaimana seorang Yahudi menuliskan kitab dengan tangan pada suatu hari
ia mendekati atau malah menghilangkan.

Juga ucapan penyair lainnya:

لِلّٰهِ دَرُّ الْيَوْمِ مَنْ لاَمَهَا

Adalah hak Allah memutarkan hari bagi siapa yang mencelanya."

Sekelompok orang yang membela *qira`ah* ini berkata, "Bila *qira`ah* ini *mutawatir* dari Nabi SAW, maka itu *shahih* dan tidak buruk."

Mereka juga berkata, "Disebutkan dalam perkataan orang Arab dan mushaf Utsaman RA شُرَكَائِهِمْ, dengan huruf *ya`*."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Klaim *mutawatir* adalah batil (tidak benar) menurut kesepakatan para ahli qiraah yang *mu'tabar,* sebagaimana kami jelaskan dalam risalah tersendiri. Jadi, barangsiapa membacanya dengan *qira`ah* yang menyelisihi aturan nahwu, adalah tertolak, dan untuk membenarkan *qira`ah*, tidak boleh berdalih dengan keterangan tentang pemisahan antar susunan syair sebagaimana yang telah kami paparkan, dan juga seperti ungkapan penyair berikut ini:

فَزَجَجْتُهَا بِمَزَجَّةٍ   زَجَّ الْقَلُوصَ أَبِي مَزَادَهْ

Maka aku membaurkannya dengan suatu pembauran bagaikan berbaurnya unta-unta Abu Muzadah.

Itu karena keterpaksaan syair tidak bisa dijadikan patokan.

Ada *qira`ah* keempat untuk ayat ini, yaitu *majrur*-nya أَوْلَادِهِمْ dan شُرَكَائِهِمْ. Alasannya adalah, karena شُرَكَائِهِمْ merupakan *badal* dari أَوْلَادِهِمْ, sebab mereka sekutu-sekutu dalam nasab (garis keturunan) dan perwarisan.

Firman-Nya: لِيُرْدُوهُمْ (*Untuk membinasakan mereka*). *Huruf laam* di sini adalah *lam kay*, yakni *likay yurduuhum* (untuk supaya membinasakan mereka), yaitu dari *al irdaa`* yang artinya *al ihlaak* (pembinasaan).

وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ (*Dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya*), di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, yakni, melakukan apa yang digambarkan baik pada mereka untuk membinasakan mereka atau mengaburkan agama mereka.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ (*Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya*), maksudnya adalah, kalau Allah menghendaki perbuatan mereka itu tidak terjadinya, tentu mereka tidak akan melakukannya. Namun, kehendak Allah pasti terjadi dan yang bukan kehendak-Nya tidak akan terjadi.

Itu terjadi karena kehendak Allah. فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ (*Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan*). Maksudnya, maka tinggalkan mereka dan apa-apa yang mereka ada-adakan, karena hal itu tidak menimbulkan mudharat bagimu.

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Aban bin Utsman, ia berkata, "*Adz-dzuriyyah* adalah asal, dan *adz-dzurriyyah* juga berarti keturunan."

Mereka berdua juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ (*Dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya*), ia berkata, "Maksudnya adalah mendahuluinya."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ (*Sepenuh kemampuanmu*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *'alaa naahiyatikum* (semampumu)."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya: وَجَعَلُوا لِلَّهِ (*Dan mereka memperuntukkan bagi Allah*), ia berkata, "Mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari buah-buahan dan air mereka, serta satu bagian untuk syetan dan berhala. Jika dari buah-buahan yang merupakan bagian yang ditetapkan untuk Allah, ada yang terjatuh ke bagian yang ditetapkan untuk syetan, maka mereka membiarkannya, tapi bila ada yang jatuh dari yang ditetapkan untuk syetan, ke bagian yang ditetapkan untuk Allah, maka mereka mengembalikannya ke bagian untuk syetan. Jika dari pengairan yang ditetapkan untuk Allah ada yang mengalir ke bagian untuk syetan, maka mereka membiarkannya, namun jika ada yang mengalir dari bagian yang ditetapkan untuk syetan, ke bagian yang ditetapkan untuk Allah, maka mereka memindahkannya. Demikianlah yang mereka lakukan pada tanaman dan pengairan yang ditetapkan untuk Allah. Adapun yang mereka tetapkan untuk syetan, yang berupa binatang ternak, adalah sebagaimana disebutkan Allah: مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ (*Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah....*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 103)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan serupa itu darinya melalui jalur lainnya.

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan satu bagian untuk sekutu-sekutu mereka. Bila dari bagian yang telah mereka nyatakan untuk Allah, ada yang diterbangkan angin hingga ke bagian yang diperuntukkan bagi para berhala mereka, maka mereka membiarkannya dan berkata, 'Allah tidak memerlukan ini'. Namun bila dari yang mereka nyatakan untuk para berhala ada yang diterbangkan angin hingga ke bagian yang dinyatakan untuk Allah,

maka mereka mengambilnya. Binatang ternak yang mereka nyatakan untuk Allah adalah *bahiirah* dan *saaibah*."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ (*Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), para syetan mereka memerintahkan untuk mengubur hidup-hidup anak-anak mereka karena takut celaan."

وَقَالُوا۟ هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ
وَأَنْعَٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا ٱفْتِرَآءً عَلَيْهِ ۚ
سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾ وَقَالُوا۟ مَا فِى بُطُونِ هَٰذِهِ
ٱلْأَنْعَٰمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِنَا ۖ وَإِن يَكُن مَّيْتَةً فَهُمْ
فِيهِ شُرَكَآءُ ۚ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾ قَدْ خَسِرَ
ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓا۟ أَوْلَٰدَهُمْ سَفَهًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا۟ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ٱفْتِرَآءً عَلَى
ٱللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّوا۟ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

"Dan mereka mengatakan, 'Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki'. menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharam menunggganginya, dan binatang yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan. Dan mereka mengatakan, 'Apa yang di dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk kaum pria kami dan diharamkan atas

kaum wanita kami', dan jika yang di dalam itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."

(Qs. Al An'aam [6]: 138-140)

Ini adalah keterangan lainnya tentang kejahilan dan kesesatan. Kata: حِجْرٌ dengan *kasrah* pada awalnya dan *sukun* pada huruf keduanya dalam *qira`ah* jumhur.

Aban bin Utsman membacanya: حُجُرٌ, dengan *dhammah* pada huruf *ha`* dan *jim*.

Al Hasan dan Qatadah membacanya dengan *fathah* pada huruf *ha`* dan *sukun* pada huruf *jim* [حَجْرٌ].

Ibnu Abbas dan Ibnu Az-Zubair membacanya: حِرْجٌ, dengan mendahulukan huruf *ra`* daripada *jim*. Demikian juga yang terdapat dalam mushaf Ubay, yaitu dari *al haraj*. Dikatakan *fulaan yataharraj* yang artinya, fulan merasa sempit atas dirinya karena memasuki sesuatu yang samar (meragukan) bagi dirinya.

حِجْرٌ dengan beberapa macam *qira`ah*-nya adalah *mashdar* yang bermakna *ismul maf'ul*, yakni *mahjuur*. Asal maknanya yaitu *al man'u* (larangan). Jadi, makna ayat ini adalah *an'aam wa harts mamnuu'ah* (binatang ternak dan tanaman yang dilarang). Mereka memaksudkan bahwa ternak dan tanaman itu untuk berhala-berhala mereka, sehingga tidak boleh dimakan kecuali oleh orang yang mereka kehendaki berdasarkan klaim mereka, yaitu para pelayan berhala.

Bagian lainnya adalah, perkataan mereka: وَأَنْعَـٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا (*Dan ada binatang ternak yang diharamkan menunggangiya*), yaitu *bahiirah, saaibah,* dan *haam.*

Ada yang berpendapat bahwa bagian kedua ini mereka peruntukkan bagi tuhan-tuhan mereka juga.

Bagian ketiga: وَأَنْعَـٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا (*Dan binatang yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya*), maksudnya adalah, apa yang mereka sembelih untuk tuhan-tuhan mereka, karena mereka menyembelihnya dengan menyebut nama berhala-berhala mereka, bukan dengan menyebut nama Allah.

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, mereka tidak beralasan dengan itu sebagai kedustaan terhadap Allah, yakni: ٱفْتِرَآءً عَلَيْهِ (*Semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah*).

سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ (*Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan*), maksudnya adalah, akibat pengada-adaan mereka, atau akibat apa yang mereka ada-adakan. *Manshub*-nya ٱفْتِرَآءً karena sebagai *mashdar*, yakni *iftara`uu iftiraa`an.* Atau sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni *muftariin.* Namun *manshub*-nya itu karena sebagai *'illah,* menjadi lebih tepat.

Allah SWT kemudian menerangkan bentuk lainnya dari kejahilan mereka: وَقَالُوا۟ مَا فِى بُطُونِ هَـٰذِهِ ٱلْأَنْعَـٰمِ (*Dan mereka berkata, "Apa yang di dalam perut binatang ternak ini."*) Mereka memaksudkan *bahiirah* dan *saaibah* yang masih janin. خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا (*Adalah khusus untuk kaum pria kami*), yakni halal bagi mereka. وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِنَا (*Dan diharamkan atas kaum wanita kami*), maksudnya adalah, atas jenis pasangan, yaitu kaum wanita, sehingga termasuk juga anak perempuan, saudara perempuan, dan sebagainya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa yang mereka maksud adalah "susu". Mereka menetapkannya halal untuk kaum laki-laki dan haram bagi kaum wanita.

Huruf *ha`* [yakni *ha` marbuthah*] pada kata: خَالِصَةٌ berfungsi sebagai *mubalaghah* (menunjukkan sangat) dalam hal kekhususan, seperti kata *'allaamah* dan *nassabah*. Demikian yang dikatakan oleh Al Kisa'i dan Al Akhfasy.

Al Farra berkata, "*Ta'nits*-nya [bentuk *muannats*-nya] itu karena *ta'nits*-nya kata: أَنْعَامٌ." Namun pendapat ini dibantah, karena apa yang terdapat dalam perut binatang ternak ada juga selain binatang. Bantahan ini disanggah lagi, bahwa yang terdapat di dalam perut binatang adalah binatang, yaitu janinnya, dan مَا di sini adalah kata yang mengungkapkan tentang itu, sehingga *ta'nits*-nya خَالِصَةٌ berdasarkan makna مَا dan *tadzkir*-nya [*mudzakkar*-nya] مُحَرَّمٌ berdasarkan lafazhnya".

Al A'masy membacanya: خَالِصٌ. Al

Kisa'i berkata, "Makna خَالِصٌ dan خَالِصَةٌ adalah sama." Hanya saja, huruf *ha`* untuk *mubalaghah*, sebagaimana telah dikemukakan darinya.

Qatadah membacanya: خَالِصَةً, dengan *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* فِي yang terkait dengan *zharf* yang merupakan *shilah* untuk مَا. *Khabar mubatada`*-nya dibuang, seperti ungkapan *alladzii fi d-daar qaaiman zaid* (yang tengah berdiri di rumah adalah Zaid). Demikian pendapat ulama Bashrah.

Al Farra berkata, "*Manshub*-nya itu karena *qaht'*."

Ibnu Abbas membacanya: خَالِصُهُ, dalam bentuk *idhafah* kepada *dhamir* خَالِصٌ sebagai *badal* dari مَا.

Sa'id bin Jubair membacanya: خَالِصًا.

وَإِن يَكُن مَّيْتَةً (*Dan jika yang di dalam itu dilahirkan mati*), dibaca dengan huruf *ya`* dan *ta`*. Maksudnya adalah, dan jika yang terdapat di dalam perut binatang ternak itu مَيْتَةً فَهُمْ فِيهِ (*Mati, maka mereka dalam hal itu*), yakni dalam hal yang terdapat di dalam perut binatang ternak itu شُرَكَاءُ (*Sama-sama*) boleh memakannya, baik laki-laki maupun perempuan.

سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ (*Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka*), akibat ketetapan mereka itu. *Manshub*-nya وَصْفَهُمْ karena pengaruh *naz'ul khafidh* (partikel penyebab *khafadh*). Maknanya adalah, kelak Allah akan membalas ketetapan dusta mereka terhadap Allah.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, kelak Allah membalas mereka, sebagai balasan atas ketetapan mereka itu.

Allah lalu menerangkan bentuk kejahilan lainnya dari mereka: قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوٓا أَوْلَٰدَهُمْ سَفَهًا (*Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan*), maksudnya adalah membunuh anak-anak perempuan mereka dengan cara dikubur hidup-hidup, yang mereka lakukan karena kebodohan, yaitu hanya karena alasan khawatir dan takut, bukan karena alasan logika dan syariat yang berlaku pada mereka. بِغَيْرِ عِلْمٍ (*Lagi tidak mengetahui*) ilmu yang dapat mereka jadikan tuntunan.

Firman-Nya: وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ (*Dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka*), yang berupa binatang ternak yang mereka sebut *bahiirah* dan *saaibah*. افْتِرَآءً عَلَى اللَّهِ (*Dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah*), yakni untuk membuat kedustaan terhadap-Nya. قَدْ ضَلُّوا (*Sesungguhnya mereka telah sesat*) dari jalan yang benar akibat perbuatan ini. وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (*Dan tidaklah mereka mendapat petunjuk*) kepada kebenaran, dan mereka bukanlah orang-orang yang siap untuk itu.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَقَالُوا هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ (*Dan mereka berkata, "Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang....")*, ia berkata, "حِجْرٌ adalah *washiilah* yang mereka haramkan dan pengharaman apa yang mereka haramkan."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَقَالُوا هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ (*Inilah binatang ternak dan tanaman yang*

dilarang), ia berkata, "(Maksudnya adalah), yang mereka peruntukkan bagi Allah dan para sekutu mereka."

Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَحَرْثٌ حِجْرٌ (*Dan tanaman yang dilarang*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang diharamkan."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka berkata, 'Anak diharamkan memakan sesuatu'. وَأَنْعَٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا (*Dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya*), yakni *bahiirah, saaibah,* dan *haam.* وَأَنْعَٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا (*Dan binatang yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya*), maksudnya adalah *idzaa naharuuhaa* (ketika menyembelihnya)."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Wail, mengenai firman-Nya: وَأَنْعَٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا (*Dan binatang yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) yang tidak digunakan untuk pergi haji, yaitu *bahiirah.*"

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَقَالُوا۟ مَا فِى بُطُونِ هَٰذِهِ ٱلْأَنْعَٰمِ (*Dan mereka berkata, "Apa yang di dalam perut binatang ternak ini"*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) susu."

Mereka —selain Ibnu Jarir— meriwayatkan dari Mujahid, mengenai ayat ini, ia berkata, "*Saibah* dan *bahiirah* diharamkan bagi para istri kami. Maksudnya adalah kaum wanita. سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ (*Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka*), yakni pernyataan dusta mereka."

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, ia berkata, "Bila ada kambing yang melahirkan anak jantan, mereka menyembelihnya, lalu boleh dimakan oleh kaum laki-laki dan tidak dibolehkan untuk kaum wanita. Tapi

bila yang dilahirkan itu betina, maka mereka membiarkannya sehingga tidak menyembelihnya. Bila yang dilahirkannya mati, maka laki-laki dan perempuan boleh memakannya."

Abd bin Humaid, Al Bukhari, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jika engkau senang mengetahui kebodohan bangsa Arab, maka bacalah setelah ayat 130 dari surah Al An'aam, yaitu: قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓا۟ أَوْلَٰدَهُمْ (*Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka*) hingga: وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ (*Dan tidaklah mereka mendapat petunjuk*)."

Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai ayat ini, ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan orang yang mengubur hidup-hidup bayi perempuan dari suku Mudhar dan Rabi'ah."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat ini, ia berkata, "Ini perbuatan orang-orang Jahiliyah, yang salah seorang dari mereka membunuh anak perempuannya karena takut diperbudak dan takut miskin, namun ia justru rela memberi makan anjingnya. وَحَرَّمُوا۟ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ (*Dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka*), maksudnya adalah, mereka menetapkan *bahiirah, saaibah, washiilah,* dan *haam* karena pengaruh syetan pada harta mereka."

۞ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعْرُوشَٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ وَٱلنَّخْلَ وَٱلزَّرْعَ
مُخْتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَٰبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۚ كُلُوا۟ مِن
ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ ۖ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ

ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾ وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ۚ كُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu." **(Qs. Al An'aam [6]: 141-142)**

Di sini terkandung peringatan bagi mereka tentang indahnya kekuasaan Allah dan agungnya ciptaan-Nya.

أَنشَأَ yakni *khalaqa* (menjadikan). جَنَّٰتٍ adalah *basaatiin* (kebun-kebun). مَّعْرُوشَٰتٍ (*Yang berjunjung*) adalah meninggi di atas dahan-dahan. وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ (*Dan yang tidak berjunjung*) yakni tidak meninggi.

Ada yang mengatakan bahwa مَّعْرُوشَٰتٍ artinya adalah yang merambat di permukaan tanah, seperti tanaman merambat dan semangka. Sedangkan وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ artinya adalah yang berdiri di atas batang, seperti kurma dan pepohonan lainnya.

Ada yang mengatakan bahwa مَّعْرُوشَٰتٍ artinya adalah yang ditanam oleh manusia dan disiraminya sendiri, sedangkan وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ artinya adalah yang tumbuh secara liar di dataran dan pegunungan.

Firman-Nya: وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ (*Pohon kurma, tanam-tanaman*), di-*'athf*-kan kepada جَنَّٰتٍ (*Kebun-kebun*). Dikhususkannya penyebutan keduanya, walaupun keduanya tercakup oleh جَنَّٰتٍ (*Kebun-kebun*), dikarenakan adanya kelebihan pada keduanya. مُخْتَلِفًا أُكُلُهُۥ (*Yang bermacam-macam buahnya*), yakni dalam kondisi yang bermacam-macam rasa dan kualitasnya.

Az-Zajjaj berkata, "Ini masalah yang rumit dalam nahwu." Maksudnya adalah tentang *manshub*-nya مُخْتَلِفًا sebagai *haal* (keterangan kondisi), karena dikatakan, "Allah menciptakannya, tapi mengapa buahnya berbeda?" Jawabnya yaitu, "Itu karena Allah SWT menciptakannya dengan kadar yang berbeda padanya." Sibawaih menjelaskan ini dengan berkata, "*Marartu bi rajul ma'ahu shaqr shaaidan bihi ghadan* (aku berjumpa dengan seorang laki-laki yang membawa burung elang untuk berburu dengannya besok). Maksudnya adalah *muqaddaran li ash-shaid ghadan* (yang disiapkan untuk berburu dengannya besok). Ini seperti ungkapan *litadkhulunna ad-daar aakiliin syaaribiin* (hendaklah kamu masuk rumah untuk makan dan minum), yakni *muqaddirinn dzaalika* (untuk melakukan itu)." Inilah dia *haal muqaddarah* (keterangan kondisi yang diperkirakan) yang populer di kalangan ahli nahwu, yang memang dicantumkan dalam kitab-kitab nahwu.

Allah juga berfirman: مُخْتَلِفًا أُكُلُهُۥ (*Yang bermacam-macam buahnya*). Allah tidak mengatakan *ukuluhumaa*, karena cukup dengan menyebutkan salah satunya, seperti dalam firman-Nya: وَإِذَا رَأَوْا تِجَٰرَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوٓا إِلَيْهَا (*Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya*) (Qs. Al Jumu'ah [62]: 11). Atau karena *dhamir*-nya setara dengan kata penunjuk, yakni *ukulu dzaalika*.

Firman-Nya: وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ (*Zaitun dan delima*), di-*'athf*-kan kepada جَنَّٰتٍ. Maksudnya adalah, dan menjadikan zaitun serta delima dalam keadaan مُتَشَٰبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ (*Yang serupa [bentuk dan warnanya], dan tidak sama [rasanya]*). Penafsiran tentang ini telah dikemukakan.

كُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦٓ (*Makanlah dari buahnya [yang bermacam-macam itu]*), yakni dari buah masing-masing dari keduanya itu, atau dari buah-buahan semua itu. إِذَآ أَثْمَرَ (*Bila dia berbuah*), walaupun belum matang dan belum saatnya dipetik

Firman-Nya: وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ (*Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya [dengan dikeluarkan zakatnya]*). Para ulama berbeda pendapat mengenai tetap berlakunya hukum ini, atau telah dihapus, atau hanya sebagai anjuran?

Ibnu Umar, Atha, Mujahid, dan Sa'id bin Jubair berpendapat bahwa ayat ini *muhkamah* (hukumnya tetap berlaku), maka pada saat panen pemiliknya wajib memberikan hasil panennya kepada orang-orang miskin yang datang sebanyak segenggam, seraup, atau serupanya.

Ibnu Abbas, Muhammad bin Al Hanafiyah, Al Hasan, An-Nakha'i, Thawus, Abu Asy-Sya'tsa`, Qatadah, Adh-Dhahhak, dan Ibnu Juraij berpendapat bahwa ayat ini dihapus hukumnya dengan zakat. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir, dan ia menambahkan bahwa ayat ini diturunkan di Makkah, sedangkan ayat zakat diturunkan di Madinah, tahun kedua setelah hijrah. Demikian ini madzhab mayoritas ulama salaf dan khalaf.

Segolongan ulama bependapat bahwa ayat ini diartikan sebagai anjuran, bukan kewajiban.

Firman-Nya: وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ (*Dan janganlah kamu berlebih-lebihan*), maksudnya adalah, dalam bersedekah. Asal makna *al israaf* secara bahasa adalah *al khatha`* (salah), *al israaf fi an-nafakah* (kesalahan dalam belanja atau pengeluaran harta) adalah *at-tabdziir* (menyia-nyiakan harta atau boros).

Ada yang mengatakan bahwa ini merupakan *khithab* untuk para wali, yaitu dikatakan kepada mereka, "Janganlah kalian mengambil melebihi hak kalian."

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, janganlah kalian mengambil sesuatu tanpa hak, dan janganlah kalian menyalurkannya kepada selain salurannya (*mustahiq*-nya).

Firman-Nya: وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ حَمُولَةً وَفَرْشًا (*Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih*), di-*'athf*-kan kepada جَنَّٰتٍ. Maksudnya adalah, dan Allah juga menciptakan untuk kamu binatang ternak sebagai pengangkutan dan untuk disembelih. *Al hamuulah* adalah *maa yuhmalu 'alaihaa* (binatang untuk pengangkutan), dan ini dikhususkan pada unta. Kata ini mengikuti pola *fa'uulah* yang bermakna *faa'ilah*. *Al farsy* adalah yang terbuat dari bulu, wol, dan rambut, sebagai hamparan yang dihamparkan oleh manusia. *Al farsy* juga bermakna *al ghanam* (kambing), namun tidak bisa diartikan demikian kecuali diakui kebenaran penyebutan *an'aam* untuk semua jenis yang disebutkan itu.

Ada yang mengatakan bahwa *al hamuulah* adalah binatang yang ditunggangi, sedangkan *al farsy* adalah binatang ternak yang diproyeksikan dimakan dagingnya.

كُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ (*Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu*) dari dari hal-hal tersebut. وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ (*Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan*) sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, berupa pengharaman apa yang tidak diharamkan Allah dan penghalalan apa yang tidak dihalalkan Allah. إِنَّهُۥ (*Sesungguhnya itu*), yakni syetan itu. لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (*Musuh yang nyata bagimu*), yang menampakkan permusuhan serta menyatakannya.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعْرُوشَٰتٍ (*Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung*), ia berkata, "*Al ma'rusyaat* adalah yang berada di sekitar manusia. وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ (*Dan yang tidak berjunjung*) adalah buah-buahan yang tumbuh di pegunungan serta daratan."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "مَّعْرُوشَٰتٍ adalah yang berbatang dan ber-kayu, sedangkan *ghairu ma'rusyaat* adalah batangnya yang kopong."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang ayat: مَّعْرُوشَٰتٍ, ia berkata, "Khusus kurma."

Ibnu Al Mundzir, An-Nuhas, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya: وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ (*Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya*), beliau bersabda: مَا سَقَطَ مِنَ السُّنْبُلِ (*Yang terjadi dari bulir*).[255]

Abu Ubaid, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, An-Nuhas, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Umar, mengenai firman-Nya: وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ (*Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya*), ia berkata, "Mereka memberikan bagian kepada yang dipandang membutuhkan, selain sedekah."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Mujahid, mengenai ayat ini, ia berkata, "(Maksudnya adalah), jika kamu memetik lalu orang-orang miskin mendatangimu, maka berikanlah bulir untuk mereka."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Maimun bin Mahran dan Yazid Al Asham, ia berkata, "Orang-orang Madinah apabila telah panen kurma, mereka membawakan tangkai kurma, lalu diletakkan di masjid, dan bila peminta-minta datang, ia cukup memukul tangkai itu sehingga berjatuhanlah kurmanya (untuk diambilnya). Itulah firman-

---

[255] *Dha'if*, disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, 2/182 dari jalur Ibnu Lahi'ah, dari Darraj, dari Abu Sa'id secara *mafu'*. Disandarkan kepada Ibnu Mardawaih.

Saya (pen-*tahqiq*) katakan: Dalam *sanad*-nya terdapat Ibnu Lahi'ah, seorang *mudallis* dan meriwayatkan secara *'an'anah*. Darraj adalah perawi yang *dha'if* dan *shaduq* dalam meriwayatkan dari Abu Al Haitsam.

Nya: وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ (*Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya*)."

Ahmad dan Abu Daud dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari hadits Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi SAW memerintahkan —kepada orang-orang— satu tandan dari setiap sebelas *wasaq* kurma untuk digantungkan di masjid, yang diperuntukkan bagi orang-orang miskin.[256] *Sanad*-nya *hasan*.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, An-Nuhas, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ayat: وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ (*Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya*) dihapuskan —hukumnya— oleh ketentuan sepersepuluh dan seperdua puluh."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Abu Daud dalam *Nasikh*-nya, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari As-Suddi. An-Nuhas, Abu Asy-Syaikh, dan Al Baihaqi meriwayatkan serupa itu dari Sa'id bin Jubair. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan serupa itu dari Ikrimah. Abu Ubaid, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Adh-Dhahhak.

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Sesungguhnya pada harta ada hak selain zakat."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Al-Aliyah, ia berkata, "Dulunya mereka tidak pernah memberikan selain zakat, kemudian mereka bersikap *tabdzir* dan boros, maka Allah menurunkan ayat: وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ (*Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*)."

---

[256] *Shahih*, Ahmad, 3/359, Abu Daud, 1662. Di-*shahih*-kan oleh Al-Albani.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas, ia memanen kurma lalu berkata, 'Tidak seorang pun yang hari ini datang kepadaku kecuali aku memberinya makan'. Ia pun memberi makan, hingga akhirnya tidak ada kurma yang tersisa baginya. Allah lalu menurunkan ayat: وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ (*Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Seandainya engkau menafkahkan emas seperti Abu Qubais dalam rangka menaati Allah, maka tidak tergolong boros, namun bila engkau membelanjakan satu *sha'* saja dalam rangka bermaksiat terhadap Allah, maka itu tergolong boros."

Masih banyak ungkapan lainnya yang panjang-panjang mengenai hal ini yang berasal dari para salaf.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abu Ubaid, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, serta Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "*Al hamuulah* adalah unta untuk tunggangan (atau pembawa barang bawaan), sedangkan *al farsy* adalah unta yang masih kecil yang tidak dapat ditunggangi."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Al hamuulah* adalah unta yang telah dewasa, sedangkan *al farsy* adalah unta yang masih kecil."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, ia berkata, "*Al hamuulah* adalah unta untuk tunggangan, sedangkan *al farsy* adalah unta untuk dimakan."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "*Al hamuulah* adalah unta, kuda, *bighal* (peranakan kuda dengan keledai), keledai, dan binatang lainnya yang bisa digunakan untuk tunggangan. Sementara itu, *al farsy* adalah kambing."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Al-Aliyah, ia berkata, "*Al hamuulah* adalah unta dan sapi, sedangkan *al farsy* adalah kambing dan domba."

ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍۖ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِۗ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ
أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِۖ نَبِّـُٔونِى بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ
صَٰدِقِينَ ﴿١٤٣﴾ وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ ٱثْنَيْنِۗ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ
أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِۖ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ
وَصَّىٰكُمُ ٱللَّهُ بِهَٰذَاۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ
ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٤﴾

"(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?' Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar, dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya. Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?' Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." **(Qs. Al An'aam [6]: 143-144)**

Ada perbedaan pendapat mengenai *manshub*-nya ثَمَٰنِيَةَ (*delapan*), karena apa?

Al Kisa'i berkata, "Itu karena *fi'l* yang disembunyikan, yaitu *wa ansya'a tsamaaniyata azwaaj* (dan Dia menciptakan delapan binatang yang berpasangan)."

Al Akhfasy Sa'id berkata, "*Manshub*-nya itu karena sebagai *badal* dari حَمُولَةً وَفَرْشًا (*Untuk pengangkutan dan untuk disembelih*)."

Al Akhfasy Ali bin Sulaiman berkata, "*Manshub*-nya itu karena pengaruh *fi'l*: كُلُوا. Maksudnya adalah, makanlah daging kedelapan binatang berpasangan."

Ada yang berpendapat bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *badal* dari مَا pada kalimat: مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ (*Dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu*).

Az-Zauj [yakni bentuk tunggal dari أَزْوَٰجٍ] adalah lawan kata *al fard* (sendirian). Dikatakan *zauj au fard* (berpasangan atau sendirian), seperti ungkapan *syaf' au witr* (genap atau ganjil). Jadi, firman-Nya: ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ (*[Yaitu] delapan binatang yang berpasangan*) maksudnya adalah *tsamaaniyah afraad* (delapan pribadi). Diungkapkannya satuan dengan kata *zauj* (pasangan) dalam ayat ini karena masing-masing dari jantan dan betina merupakan pasangan bagi yang lain, maka lafazh *zauj* bisa juga bermakna satu, sehingga boleh dikatakan *humaa zauj* (keduanya adalah pasangan), dan boleh juga *huwa zauj* (dia berpasangan). Boleh juga dikatakan *isytaraitu zaujay hammam* (aku membeli sepasang merpati), yakni jantan dan betina. Kesimpulannya yaitu, yang satu bila sendirian, baik jantan maupun betina, maka dikatakan *fard*. Tapi jika terdiri dari jantan dan betina yang sejenis, maka dikatakan *zauj*, dan untuk masing-masing dari keduanya bisa disebut *zauj*, dan untuk keduanya bisa juga disebut *zaujaani*. Seperti dalam firman-Nya: فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ (*Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan*). (Qs. Al Qiyaamah [75]: 39).

Firman-Nya: مِّنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ (*Sepasang dari domba*) adalah *badal* dari ثَمَٰنِيَةَ. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena faktor

penyebab *nashab*-nya sesuai dengan perbedaan pandangan yang telah dikemukakan tadi. ٱلضَّأْنِ adalah domba yang berbulu tebal. Ini merupakan bentuk jamak dari *dhaa`in*, dan untuk betinanya disebut *dhaa`inah*, yang bentuk jamaknya adalah *dhawaa`in*.

Ada yang mengatakan bahwa ini bentuk jamak dan tidak ada bentuk tunggalnya.

Ada yang mengatakan bahwa bentuk jamaknya adalah *dha`iin*, seperti kata *'abd* dan *'abiid*.

Thalhah bin Musharraf membacanya: الضَّأَن, dengan *fathah* pada huruf *hamzah*.

Ulama lainnya membacanya dengan *sukun*.

Aban bin Utsman membacanya: مِنَ الضَّأْنِ اثْنَانِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَانِ (*Sepasang dari domba dan sepasang dari kambing*), dengan *rafa'* pada keduanya karena dianggap sebagai *mubtada`*.

وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ (*Dan sepasang dari kambing*), di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, sehingga tercakup oleh hukumnya.

Ibnu Amir, Abu Amr, Ibnu Katsir, dan orang-orang Bashrah membacanya dengan *fathah* pada huruf *'ain* dalam kata: الْمَعَز.

Ulama yang lain membacanya dengan *sukun*.

An-Nuhas berkata, "Yang lebih banyak terdapat dalam perkataan orang-orang Arab adalah *al ma'z* dan *adh-dha`n*, dengan *sukun*. *Al ma'z* dari domba berbeda dengan *al ma'z* dari kambing, yaitu jenis yang berbulu tebal dan berekor pendek. Ini merupakan sebutan jenis (spesies). Bentuk tunggal *al ma'z* adalah *maa'iz*, seperti *shahb* dan *shaahib*, *rakb* dan *raakib*, serta *tajr* dan *taajir*. Yang betinanya disebut *maa'izah*."

Maksud ayat ini adalah, Allah SWT menerangkan kondisi binatang ternak dan merincikannya menjadi beberapa bagian yang disebutkan itu dengan penjelasan yang terang, sebagai anugerah bagi para hamba-Nya, dan untuk mencegah apa yang diklaim oleh kaum

Jahiliyah yang menghalalkan sebagiannya dan mengharamkan sebagian lainnya karena mengada-ada dan berdusta kepada Allah.

Hamzah (partikel tanya) pada kalimat: قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ (*Katakanlah, "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina."*) adalah bentuk pengingkaran. Maksud "dua jantan" adalah domba jantan dan kambing jantan, sedangkan maksud ٱلْأُنثَيَيْنِ (*Dua betina*) adalah domba betina dan kambing betina. *Mansub*-nya الذَّكَرَيْنِ karena pengaruh حَرَّمَ, dan ٱلْأُنثَيَيْنِ di-*'athf*-kan kepadanya sehingga ia *manshub* karena pengaruh yang me-*nashab*-kannya [yakni pengaruh حَرَّمَ juga]. Maknanya adalah, ini sebagai pengingkaran terhadap orang-orang musyrik mengenai *bahiirah* dan lainnya yang disebutkan bersama itu, serta perkataan mereka: مَا فِى بُطُونِ هَٰذِهِ ٱلْأَنْعَٰمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِنَا (*Apa yang di dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk kaum pria kami dan diharamkan atas kaum wanita kami*) (Qs. Al An'aam [6]: 139) Maksudnya adalah, katakanlah kepada mereka, "Jika yang jantan diharamkan, maka semua jantan adalah haram. Jika yang betina diharamkan, maka semua betina diharamkan. Jika semua yang ada dalam kandungan kedua betinanya diharamkan, yakni dari jenis domba dan kambing, maka setiap anak yang dilahirkannya adalah haram, baik jantan maupun betina, karena semuanya dilahirkan. Dengan demikian, semuanya menjadi haram."

Firman-Nya: نَبِّـُٔونِى بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar*), maksudnya adalah, beritahukan kepadaku berdasarkan ilmu, bukan berdasarkan kejahilan, jika kamu memang orang-orang yang benar. Ini untuk membungkam dan memberlakukan hujjah, karena beliau mengetahui bahwa mereka tidak mempunyai pengetahuan.

Demikian juga redaksi: وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ ٱثْنَيْنِ (*Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu*) hingga akhir.

Firman-Nya: أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّىٰكُمُ ٱللَّهُ بِهَٰذَا (*Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu?*) أَمْ di sini berfungsi memutuskan (dari redaksi sebelumnya), dan kalimat tanya ini sebagai pengingkaran, yaitu bermakna بَلْ dan *hamzah*. Maksudnya adalah, bahkan, apakah kamu menyaksikan dengan menghadirinya ketika Allah menetapkan pengharaman itu bagimu? Maksudnya adalah untuk membungkam dan menegakkan hujjah sebagaimana sebelumnya.

Firman-Nya: فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا (*Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah*), maksudnya adalah, tidak ada seorang pun yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah dengan mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan Allah dan menisbatkan itu kepada-Nya dengan mengada-ada, sebagaimana dilakukan oleh para pemuka kaum musyrik.

Huruf *lam* pada kalimat: لِيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ (*Untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan*) diperuntukkan bagi *'illah*, yakni *li ajli an yudhilla an-naas bi jahl* (untuk menyesatkan manusia dengan kejahilan). Ini terkait dengan kata: ٱفْتَرَىٰ (*Mengada-ada*).

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ (*Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim*) secara umum. Mereka yang disebutkan pada redaksi ayat ini tercakup oleh ini.

Perlu diperhatikan tentang didahulukannya penyebutan domba dan kambing daripada sapi dan unta, padahal sapi dan unta lebih banyak manfaatnya, lebih besar tubuhnya, dan lebih banyak gunanya, apalagi untuk pengangkutan dan untuk diambil dagingnya, yang untuk keduanya ada *badal*-nya. Dengan begitu, bisa disimpulkan mana pandangan yang yang lebih tepat untuk *i'rab* ثَمَٰنِيَةَ.

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari berbagai jalur dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat: ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ (*Delapan*

binatang yang berpasangan), maksudnya adalah yang berupa unta, sapi, domba, dan kambing."

Mungkin ada benarnya pertanyaan yang mempertanyakan faedah dari penukilan perkataan ini dari Ibnu Abbas oleh para Imam itu, karena tidak ada faedah terkait dengan masalah ini, sebab kedelapan bintang berpasangan itu memang telah disebutkan demikian dalam ayat ini dengan sangat jelas dan tidak ada kesamaran sama sekali.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Jantan dan betina adalah *zaujaani* (sepasang)."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ (*[Yaitu] delapan binatang yang berpasangan*), ia berkata, "Berkaitan dengan apa yang dilarang Allah, yang berupa *bahiirah* dan *saaibah*."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Laits bin Abu Salim, ia berkata, "Kerbau dan kuda termasuk delapan binatang yang berpasangan."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari berbagai jalur dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ (*[Yaitu] delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing*), ia berkata, "Itu adalah empat (pasang). قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ (*Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina'.*) Maksudnya adalah, Allah berfirman, 'Aku tidak mengharamkan sesuatu pun dari itu'. أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ (*Ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?*) Maksudnya adalah, apakah rahim itu mengandung jantan saja? Atau betina saja? sehingga mereka mengharamkan sebagian dan menghalalkan sebagian lagi? نَبِّـُٔونِى بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar*).

Allah berfirman, 'Semua adalah halal, yaitu semua yang diharamkan oleh orang-orang Jahiliyah, yang telah disebutkan itu'."

قُل لَّآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِىَ إِلَىَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ
دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ
ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

"Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor, atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." **(Qs. Al An'aam [6]: 145)**

Allah memerintahkan beliau untuk mengabarkan kepada mereka bahwa tidak ada sedikitpun yang diwahyukan kepadanya mengandung sesuatu yang diharamkan kecuali yang telah disebutkan. Jadi, hal ini menunjukkan terbatasnya sesuatu yang diharamkan pada yang demikian itu, jika saja ia bukanlah surah yang diturunkan di Makkah. Padahal setelah itu ada juga wahyu yang diturunkan di madinah, yaitu surah Al Maa`idah yang memberi penambahan terhadap apa-apa yang diharamkan, yaitu: yang tercekik, yang dipukul, yang terjatuh, dan yang tertanduk.

Telah diriwayatkan secara *shahih* dari Rasulullah SAW tentang diharamkannya setiap binatang buas bertaring dan setiap burung bercakar tajam, serta haramnya keledai peliharaan, anjing, dan sebagainya.

Intinya, keumuman ini bila dikaitkan dengan binatang-binatang yang boleh dimakan, sebagaimana ditunjukkan oleh konteks kalimatnya, mengindikasikan pengecualian, sehingga digabungkan padanya apa yang ada setelah diturunkan ayat ini, baik yang terdapat dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah SAW yang menunjukkan pengharaman jenis binatang tertentu. Walaupun ayat ini terkait dengan setiap binatang yang diharamkan Allah dan jenis lainnya, namun perlu ditambahkan padanya segala hal yang diharamkan setelah itu.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Aisyah, bahwa tidak ada yang diharamkan selain yang disebutkan Allah dalam ayat ini.

Diriwayatkan juga dari Malik, tapi ini merupakan pendapat yang gugur dan merupakan madzhab yang sangat lemah, karena pendapat ini berarti mengesampingkan ayat-ayat lainnya yang diturunkan setelah ayat ini, dan mengesampingkan riwayat-riwayat *shahih* dari Nabi SAW yang menyebutkan bahwa beliau mengatakan (selain itu) setelah turunnya ayat ini. Jadi, tidak ada alasan untuk membatasinya hanya dengan ayat ini.

Firman-Nya: مُحَرَّمًا (*Diharamkan*) adalah sifat untuk *maushuf* yang dibuang, yakni *tha'aaman muharraman* (makanan yang diharamkan). عَلَىٰ (*Bagi*), maksudnya adalah terhadap طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ (*Orang yang hendak memakannya*), yakni memakan makanan-makanan itu. Kalimat: يَطْعَمُهُ (*Memakannya*) adalah tambahan sebagai penegasan dan pernyataan kalimat sebelumnya.

إِلَّا أَن يَكُونَ مَيْتَةً (*Kecuali kalau makanan itu bangkai*), maksudnya adalah *illaa an yakuuna dzaalika asy-syai`* (kecuali sesuatu itu). Atau *dzaalika ath-tha'aam* (makanan itu). Atau *al 'ain* (benda itu). Atau *al jutstsah* (tubuh itu). Atau *an-nafs* (diri itu).

Kata: يَكُونَ dibaca dengan huruf *yaa`* dan *taa`*. مَيْتَةٌ juga dibaca dengan *rafa'*, dengan anggapan bahwa يَكُونَ telah sempurna.

Ad-dam al masfuuh adalah darah yang mengalir, sedangkan *ghairul masfuuh* adalah yang dimaafkan, seperti darah yang masih berada di dalam urat setelah penyembelihannya. Ini termasuk hati dan limpa [yakni jenis darah yang dihalalkan]. Begitu juga darah yang bercampur dengan daging.

Al Qurthubi menceritakan terjadinya *ijma'* (konsensus ulama) mengenai hal ini.

Firman-Nya: أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ (*Atau daging babi*), konteksnya adalah mengkhususkan dagingnya, sehingga tidak diharamkan memanfaatkan selain dagingnya.

Dhamir pada kalimat: فَإِنَّهُ (*Karena sesungguhnya semua itu*) kembali kepada kata: لَحْمَ (*Daging*), atau kepada خِنزِيرٍ (*Babi*). رِجْسٌ adalah najis, penjelasannya telah dikemukakan.

Firman-Nya: أَوْ فِسْقًا (*Atau binatang*), di-*'athf*-kan kepada: لَحْمَ خِنزِيرٍ (*Daging babi*). أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ (*Yang disembelih atas nama selain Allah*) adalah sifat فِسْقًا (binatang). Maksudnya adalah yang disembelih atas nama berhala. Disebut فِسْقًا karena sangat berlebihan dalam kefasikan.

Ada yang berpendapat bahwa فِسْقًا bisa juga sebagai *maf'ul lah* untuk أُهِلَّ, yakni *uhilla bihi lighairillaah fisqan* (yang disembelih atas nama selain Allah secara fasik). Namun pendapat ini terlalu dipaksakan, sehingga ini tidak dianggap.

فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ (*Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak [pula] melampaui batas*). Penafsiran ini telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah, sehingga kami tidak mengulanginya di sini.

فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*Maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), maksudnya adalah, banyak memberi ampunan dan rahmat, sehingga orang yang dalam keadaan terdesak oleh keterpaksaan tidak dihukum.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Thawus, ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang Jahiliyah pernah mengharamkan berbagai hal dan menghalalkan berbagai hal lainnya. Lalu turunlah ayat: قُل لَّآ أَجِدُ (*Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh'.*)."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Abu Daud, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, serta Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang-orang Jahiliyah dahulu biasa memakan berbagai binatang dan meninggalkan berbagai binatang lainnya karena jijik. Allah lalu mengutus Nabi-Nya, menurunkan Kitab-Nya, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, maka apa yang dihalalkan-Nya itulah yang halal, dan apa yang diharamkan-Nya itulah yang haram, adapun yang tidak disinggung maka itu dimaafkan." Ia lalu membacakan ayat: قُل لَّآ أَجِدُ (*Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh..."*) hingga akhir.

Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid meriwayatkan darinya, bahwa ia membacakan ayat ini, lalu berkata, "Apa yang selain ini adalah halal."

Al Bukhari, Abu Daud, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Amr bin Dinar, ia menuturkan: Aku katakan kepada Jabir bin Zaid, "Mereka menyatakan bahwa Rasulullah SAW melarang daging keledai peliharaan pada saat Perang Khaibar." Ia pun berkata, "Itu juga pernah disampaikan oleh Al Hakam bin Amr Al Ghifari kepada kami di Bashrah yang berasal dari Rasulullah SAW, namun itu disangkal oleh sang alim Ibnu Abbas, dan ia membacakan ayat: قُل لَّآ أَجِدُ (*Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh'.*)."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Walaupun sang alim itu menyangkal, namun riwayat dari Rasulullah SAW itu *shahih*. Berpedoman dengan perkataan sahabat yang bertolak belakang dengan sabda Nabi SAW adalah pilihan buruk dan tidak konsisten.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidak ada binatang yang haram kecuali yang diharamkan Allah di dalam Kitab-Nya. قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا (*Katakanlah, 'Tiadalah*

aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan'.)."

Sa'id bin Manshur, Abu Daud, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ia pernah ditanya tentang memakan landak, lalu ia membacakan ayat: قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا (*Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan."*). Seorang yang tua di sisinya lalu berkata, "Aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata, 'Itu pernah disebutkan di hadapan Nabi SAW, lalu beliau bersabda, خَبِيثَةٌ مِنَ الْخَبَائِثِ. (*[Landak] itu adalah yang buruk dari antara yang buruk-buruk)'*. Ibnu Umar lalu berkata, 'Jika Nabi SAW mengatakan demikian, maka ketentuannya adalah sebagaimana yang beliau sabdakan'."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, An-Nuhas, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, bahwa apabila ia ditanya tentang setiap binatang buas bertaring atau burung yang bercakar tajam, maka ia membacakan ayat: قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا (*Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan."*)

Ahmad, Al Bukhari, An-Nasa`i, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa seekor kambing milik Saudah binti Zam'ah mati, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, fulanah telah mati." Maksudnya adalah kambingnya itu. Beliau pun bersada: فَلَوْ لاَ أَخَذْتُمْ مَسْكَهَا؟ (*Mengapa kalian tidak mengambil kulitnya?*) Saudah bertanya, "Wahai Rasulullah, apa boleh kami mengambil kulit kambing yang telah mati?" Rasulullah SAW membacakan ayat: قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً (*Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai."*) Beliau lalu bersabda: وَأَنْتُمْ لاَ تَطْعَمُونَهُ، وَإِنَّمَا تَدْبَغُونَهُ حَتَّى تَسْتَنْفِعُوا بِهِ. (*Sementara kalian tidak memakannya, tapi kalian hanya menyamaknya hingga memanfaatkannya).* Saudah pun menyuruh

orang untuk mengambil kulit kambing itu dan menyamaknya, kemudian ia menjadikan kulit kambing itu sebagai wadah air (dan terus menggunakannya) sampai rusak padanya.

Seperti itu juga riwayat hadits tentang kambingnya Maimunah, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahih*. Ini juga seperti hadits: إِنَّمَا حُرِّمَ مِنَ الْمَيْتَةِ أَكْلُهَا. (*Sesungguhnya yang diharamkan dari bangkai itu adalah memakannya)*. Hadits ini juga terdapat dalam *Ash-Shahih*.

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: أَوۡ دَمٗا مَّسۡفُوحًا (*Atau darah yang mengalir*), ia berkata, "*Mahraaqan* (yang mengalir)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Dulu, orang-orang Jahiliyah apabila menyembelih ternak, mereka mengambil darah binatang tersebut lalu memakannya." Ia lalu berkata, "Itulah (yang dimaksud adalah) darah yang mengalir."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, bahwa ia ditanya tentang daging gajah dan sapi, maka ia pun membacakan ayat: قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ (*Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku."*)

Hadits-hadits yang menyebutkan tentang pengharaman setiap binatang buas bertaring, burung yang bercakar tajam, keledai peliharaan, dan lain-lainnya, terdapat dalam kitab-kitab hadits.

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمۡنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٖۖ وَمِنَ ٱلۡبَقَرِ وَٱلۡغَنَمِ
حَرَّمۡنَا عَلَيۡهِمۡ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتۡ ظُهُورُهُمَآ أَوِ ٱلۡحَوَايَآ أَوۡ مَا ٱخۡتَلَطَ
بِعَظۡمٖۚ ذَٰلِكَ جَزَيۡنَٰهُم بِبَغۡيِهِمۡۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿١٤٦﴾ فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل
رَّبُّكُمۡ ذُو رَحۡمَةٖ وَٰسِعَةٖ وَلَا يُرَدُّ بَأۡسُهُۥ عَنِ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ﴿١٤٧﴾

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang

yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Maha Benar. Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah, 'Tuhan mempunyai rahmat yang luas; dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa'." **(Qs. Al An'aam [6]: 146-147)**

Didahulukannya kalimat: وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا (*Dan kepada orang-orang Yahudi*) terhadap *fi'l*-nya adalah untuk menunjukkan bahwa pengharaman ini dikhususkan atas mereka dan tidak berlaku atas selain mereka. ٱلَّذِينَ هَادُوا adalah *al yahuud* (orang-orang Yahudi).

Allah menyebutkan apa yang diharamkan atas mereka setelah menyebutkan apa yang diharamkan atas kaum muslim.

ظُفُرٍ adalah bentuk tunggal dari *azhfaar*. Bentuk jamak lainnya adalah *azhaafiir*.

Al Farra menambahkan bentuk jamak lainnya dari ظُفُرٍ, yaitu *azhaafir* dan *azhaafirah*.

Dzuu azh-zhufr adalah binatang melata atau burung yang berjari, termasuk di dalamnya paruh, kuku, dan taring, sehingga mencakup pula unta, sapi, kambing, bebek, dan semua jenis unggas yang berparuh. Paruh disebut *zhufur* adalah sebagai kiasan.

Tindakan yang lebih tepat adalah mengartikan *azh-zhufur* dengan setiap yang bisa disandangkan padanya sebutan *azh-zhufur* menurut bahasa orang Arab, karena menggeneralkan pengertiannya akan tertolak dengan pengertian pada redaksi: وَمِنَ ٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَمِ (*Dan dari sapi dan domba*), walaupun itu memang terdapat dalam bahasa orang Arab. Sapi dan domba memang kadang disebut demikian sebagai pengkhususan, namun Allah haramkan atas mereka sebagai

hukuman bagi mereka akibat kezhaliman mereka, sebagaimana Allah firmankan: فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ (*Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka [memakan makanan] yang baik-baik [yang dahulunya] dihalalkan bagi mereka)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 160).

Firman-Nya: وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا (*Dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu*), tidak termasuk selain yang disebutkan ini, seperti daging keduanya [yakni dagingnya tidak termasuk yang diharamkan atas mereka]. *Asy-syuhuum* (lemak) mencakup gajih dan lemak tunggir.

Ada yang mengatakan bahwa *ats-tsuruub* adalah bentuk jamak dari *tsarab*, yakni lemak tipis yang ada pada perut. Allah lalu mengecualikan lemak yang terdapat di punggung, maka itu tidak diharamkan Allah atas mereka.

مَا [pada kalimat: مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا (*Selain lemak yang melekat di punggung keduanya*)] berada pada posisi *nashab* karena sebagai yang dikecualikan.

أَوِ الْحَوَايَا (*Atau yang di perut besar dan usus*), di-*'athf*-kan kepada ظُهُورُهُمَا (*Punggung keduanya*). Maksudnya adalah, kecuali yang melekat pada punggung keduanya atau yang melekat pada perut besar dan usus, yaitu saluran-saluran tempat berhimpunnya kotoran. Lemak yang menempel pada dinding usus dan perut besar tidak diharamkan atas mereka.

الْحَوَايَا bentuk tunggalnya *haawiyah*, seperti *dhaaribah* dan *dhawaarib*.

Ada yang mengatakan bahwa الْحَوَايَا adalah lambung yang ada lemaknya.

Firman-Nya: أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ (*Atau yang bercampur dengan tulang*), di-*'athf*-kan kepada مَا pada kalimat: مَا حَمَلَتْ (*Yang melekat*). Demikian yang dikatakan oleh Al Kisa'i, Al Farra, dan Tsa'lab.

Ada yang mengatakan bahwa ٱلْحَوَايَآ dan مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ di-*'athf*-kan kepada *asy-syuhuum* [شُحُومَهُمَآ]. Maknanya adalah, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, atau yang di perut besar dan usus, atau yang bercampur dengan tulang, kecuali lemak yang melekat di punggung keduanya, maka itu tidak diharamkan. Namun tidak ada landasan untuk pemaknaan ini, dan tidak perlu dijadikan patokan, karena maknanya adalah, Allah mengharamkan atas mereka salah satu dari hal-hal yang disebutkan itu.

Maksud redaksi: مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ adalah lemak yang bercampur dengan tulang pada binatang apa saja, diantaranya adalah lemak tunggir, yaitu, yang melekat dengan rangka ekor.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Demikianlah*) menunjukkan pengharaman yang ditunjukkan oleh حَرَّمْنَا (*Kami haramkan*), yang maksudnya adalah, pengharaman itu Kami tetapkan sebagai hukuman bagi mereka disebabkan kedurhakaan mereka.

Ada yang mengatakan bahwa kata penunjukkan ini menunjukkan kepada *al jazaa`* (hukuman) yang ditunjukkan oleh kalimat: جَزَيْنَٰهُم (*Kami hukum mereka*), maksudnya adalah, hukuman yang Kami timpakan kepada mereka, yaitu pengharaman yang ditetapkan Allah atas mereka.

وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ (*Dan sesungguhnya Kami adalah Maha Benar*) dalam setiap hal yang Kami beritakan, diantaranya berita ini, dan ini terdapat pula pada mereka di dalam Taurat. Nashnya adalah: diharamkan atas kalian bangkai, darah, daging babi, setiap binatang melata, yang jarinya tidak renggang, dan setiap ikan yang tidak bersisik.

Dhamir pada kalimat: كَذَّبُوكَ (*Mendustakan kamu*) ditujukan kepada orang-orang Yahudi. Maksudnya adalah, jika orang-orang Yahudi itu mendustakanmu tentang apa yang engkau ceritakan, bahwa Allah mengharamkan hal-hal tersebut atas mereka. فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَٰسِعَةٍ (*Katakanlah, "Tuhan mempunyai rahmat yang luas."*), dan di

antara rahmat-Nya adalah kelembutan-Nya terhadap kalian dan tidak disegerakannya adzab di dunia bagi kalian. Kendati Allah menangguhkan kalian dan mengasihi kalian, namun وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُۥ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ (*Siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa*) apabila Dia menurunkannya kepada mereka dan mereka berhak untuk disegerakan hukumannya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, siksa-Nya di akhirat tidak dapat ditolak oleh kaum yang berdosa.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, karena Allah SWT telah menyegerakan hukuman kepada mereka, diantaranya pengharaman berbagai hal yang baik atas mereka di dunia.

Ada yang mengatakan bahwa *dhamir* itu kembali kepada orang-orang musyrik yang membagi binatang ternak dengan pembagian seperti itu, serta menghalalkan sebagiannya dan mengharamkan sebagian lainnya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, Allah mempunyai rahmat bagi orang-orang yang taat.

وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُۥ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ (*Dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa*) dan tidak dapat dihindari.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: كُلَّ ذِى ظُفُرٍ (*Segala binatang yang berkuku*), ia berkata, "Maksudnya adalah yang jari-jarinya tidak renggang, yakni yang jari-jarinya tidak dapat merobek."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: كُلَّ ذِى ظُفُرٍ (*Segala binatang yang berkuku*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) unta dan burung unta."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "(Maksudnya adalah) setiap binatang ternak yang kakinya tidak renggang. Adapun yang merenggang, dimakan oleh kaum Yahudi." Ia pun berkata, "Kaki ayam dan burung merenggang, maka kaum Yahudi

memakannya, sedangkan kaki unta dan burung unta tidak merenggang sehingga kaum Yahudi tidak memakannya. Tidak pula binatang lainnya yang kakinya tidak merenggang. Termasuk juga tidak memakan keledai liar."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَمِنَ ٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ (*Dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya*), ia berkata, "Maksudnya adalah lemak yang menempel pada punggungnya. أَوِ ٱلْحَوَايَآ (*Atau yang di perut besar dan usus*), yaitu lemak yang menempel padanya."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Shalih, mengenai firman-Nya: إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ (*Selain lemak yang melekat di punggung keduanya*), ia berkata, "Maksudnya adalah pada tunggirnya."

أَوِ ٱلْحَوَايَآ (*Atau yang di perut besar dan usus*), maksudnya adalah, yang menempel pada dinding perut dan usus.

أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ (*Atau yang bercampur dengan tulang*), maksudnya adalah, lemak yang bercampur dengan tulang.

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: أَوِ ٱلْحَوَايَآ (*Atau yang di perut besar dan usus*), ia berkata, "Lemak yang menempel padanya."

Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya: أَوِ ٱلْحَوَايَآ (*Atau yang di perut besar dan usus*) ia berkata, "Maksudnya adalah lemak yang bercampur dan menempel padanya."

Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ (*Atau yang bercampur dengan tulang*), ia berkata, "Maksudnya adalah tunggirnya. Lemak

tunggir bercampur dengan tulangnya, maka itu halal, dan demikian juga lemak pada kaki, pinggiran, kepala, mata, dan telinga. Mereka mengatakan bahwa itu tercampur dengan tulang, dan itu adalah halal. Adapun yang diharamkan atas mereka adalah gajih lemak dan semua lemak yang tidak bercampur pada tulang."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: فَإِن كَذَّبُوكَ (*Maka jika mereka mendustakan kamu*), ia berkata, "Maksudnya adalah kaum Yahudi."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Sesungguhnya apa yang diharamkan Israil, maka kami pun mengharamkannya'. Itulah firman-Nya: فَإِن كَذَّبُوكَ (*Maka jika mereka mendustakan kamu*)."

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ
كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا ۗ قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ
عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا ۖ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾ قُلْ فَلِلَّهِ
الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ ۖ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾ قُلْ هَلُمَّ شُهَدَاءَكُمُ الَّذِينَ
يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا ۖ فَإِن شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ
يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

"Orang-orang yang mempersekutukan Allah, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun'. Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai

suatu pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada kami? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta'. Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'. Katakanlah, 'Bawalah ke mari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini'. Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa hafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka." **(Qs. Al An'aam [6]: 148-150)**

Allah mengabarkan tentang orang-orang musyrik, bahwa mereka akan mengatakan perkataan ini. Mereka adalah kaum kafir Quraisy, atau semua kaum musyrik. Maksud mereka adalah, seandainya menghendaki tidak terjadinya kesyirikan mereka, tentulah mereka tidak akan berbuat syirik, tidak pula nenek moyang mereka, dan mereka juga tentu tidak akan mengharamkan binatang-binatang tertentu, seperti *bahiirah*. Mereka mengira bahwa perkataan ini dapat menyelamatkan mereka dari hujjah yang diberlakukan pada mereka oleh Rasulullah SAW, dan mereka mengira bahwa perbuatan mereka itu benar. Seandainya itu tidak benar, tentu Allah telah mengirim para rasul kepada nenek moyang mereka yang kini telah mati dalam kesyirikan itu dan dalam keadaan mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah, yaitu para rasul yang memerintahkan mereka untuk meninggalkan syirik dan meninggalkan pengharaman apa-apa yang tidak diharamkan Allah dan penghalalan apa-apa yang tidak dihalalkan Allah.

كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ (*Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan [para rasul]*), maksudnya adalah, seperti kedustaan orang-orang musyrik sebelum mereka, yang mendustakan para nabi Allah.

حَتَّىٰ ذَاقُوا۟ بَأْسَنَا (*Sampai mereka merasakan siksaan Kami*), maksudnya adalah, mereka terus-menerus mendustakan sampai mereka merasakan siksaan Kami, yang Kami turunkan kepada mereka.

Allah lalu memerintahkan beliau untuk berkata kepada mereka: هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَآ (*Adakah kamu mempunyai suatu pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada kami?*) maksudnya adalah, apakah kalian mempunyai dalil yang *shahih* dari ilmu yang bermanfaat, sehingga kalian bisa mengemukakannya kepada kami agar kami bisa melihatnya dan menghayatinya? Maksudnya adalah, untuk membungkam mereka, karena beliau tahu bahwa mereka tidak mempunyai apa pun yang layak dijadikan hujjan dan bukti. Kemudian beliau menjelaskan kepada mereka, bahwa sesungguhnya mereka tidak berpedoman pada ilmu, dan sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti persangkaan belaka, yang merupakan pangkal kesalahan dan sumber kejahilan.

وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ (*Dan kamu tidak lain hanya berdusta*), maksudnya adalah, hanya memprediksi saja, sebagaimana seseorang yang tengah mengira-ngira. Penjelasannya sudah dikemukakan.

Allah SWT lalu memerintahkan beliau agar mengabarkan kepada mereka bahwa Allah mempunyai hujjah yang jelas terhadap manusia, yakni hujjah yang memutuskan semua alasan mereka serta menggugurkan semua syubhat, dugaan, dan prediksi mereka. Maksudnya adalah kitab-kitab yang diturunkan, para rasul yang diutus, serta mukjizat-mukjizat yang mereka bawa.

فَلَوْ شَآءَ (*Maka jika Dia menghendaki*) hidayah untuk kamu semua. لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ (*Pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya*), akan tetapi Allah tidak menghendaki itu. Ini serupa dengan firman Allah *Ta'ala*: وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكُوا۟ (*Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak memperkutukan[Nya]*) (Qs. Al An'aam [6]: 107) Firman-Nya: مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ (*Niscaya*

mereka tidak [juga] akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki). (Qs. Al An'aam [6]: 111) Serta ayat-ayat lainnya.

Allah kemudian memerintahkan beliau agar berkata kepada orang-orang musyrik itu: هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ (*Bawalah kemari saksi-saksi kamu*), maksudnya adalah, datanglah dan hadirkanlah mereka. Ini adalah *ism fi'l,* yang bentuk *mudzakkar* dan *muannats*-nya sama. Demikian juga bentuk *mufrad, mutsanna* (berbilang dua) dan *jamak*-nya. Demikian menurut orang-orang Hijaz.

Adapun orang-orang Najed, mengatakan *halummaa, halummii,* dan *halummuu,* mereka menerapkan aturan padanya sebagaimana pada *fi'l-fi'l* lainnya. Dengan logatnya warga Hijazlah diturunkan Al Qur`an. Contoh lainnya adalah: وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا (*Dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, "Marilah kepada kami.")* (Qs. Al Ahzaab [33]: 18)

Menurut Al Khalil, asalnya adalah huruf *ha,* lalu digabungkan padanya *lumma.*

Ulama lainnya mengatakan bahwa asalnya adalah *hal,* lalu ditambahkan padanya huruf *mim.* Dalam kitab *Al 'Ain* karya Al Khalil disebutkan bahwa asalnya adalah *hal a`um*, yakni *hal aqshuduka.* Mereka lalu sering mengagungkannya.

Ini juga termasuk untuk membungkam mereka, karena beliau menyuruh mereka menghadirkan para saksi yang mempersaksikan bahwa Allah telah mengharamkan hal-hal tersebut, padahal beliau tahu bahwa mereka tidak mempunyai saksi.

فَإِن شَهِدُوا۟ (*Jika mereka mempersaksikan*), maka mereka mempersaksikan tanpa berdasarkan ilmu, tapi hanyalah dibuat-buat dan karena unsur fanatisme.

فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ (*Maka janganlah kamu ikut [pula] menjadi saksi bersama mereka*), maksudnya adalah, maka janganlah engkau membenarkan mereka dan pasrah kepada mereka, karena

sesungguhnya mereka telah berdusta dan jahil. Persaksian mereka itu pun batil.

وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا (*Dan janganlah kamu mengikuti hawa hafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami*), maksudnya adalah, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka, karena sesungguhnya mereka adalah pemuka orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami.

Firman-Nya: وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ (*Dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat*), di-*'athf*-kan kepada *maushul*. Maksudnya adalah, janganlah engkau mengikuti orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan hawa nafsu orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat.

وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (*Sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka*), maksudnya adalah, mereka menetapkan sekutu bagi-Nya dari antara para makhluk-Nya, seperti berhala-berhala. Redaksi ini bisa berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), atau di-*'athf*-kan kepada kalimat لَا يُؤْمِنُونَ.

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ (*Orang-orang yang mempersekutukan Allah, akan mengatakan*), ia berkata, "Ini perkataan kaum Quraisy, 'Sesungguhnya Allah mengharamkan ini, yakni *bahiirah, saaibah, washiilah,* dan *haam*."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai firman-Nya: قُلْ فَلِلَّهِ ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَـٰلِغَةُ (*Katakanlah, "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) alasan."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* dari Ibnu Abbas, bahwa dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya orang-orang berkata, 'Kejahatan bukanlah takdir buruk'." Ibnu Abbas lalu berkata,

'Antara kami dengan para penganut qadariyah terdapat ayat: سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ (*Orang-orang yang mempersekutukan Allah, akan mengatakan*) hingga: فَلِلَّهِ ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَٰلِغَةُ ۖ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ (*Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya*). Ibnu Abbas berkata, "Kelemahan dan kecerdasan termasuk takdir."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ali bin Zaid, ia berkata, "Argumen qadariyah terputus pada ayat: قُلْ فَلِلَّهِ ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَٰلِغَةُ ۖ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ (*Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya*)."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: قُلْ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ (*Katakanlah, "Bawalah kemari saksi-saksi kamu*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), tunjukkanlah kepadaku para saksi kamu."

۞ قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ
وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ
وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا۟
ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا
تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۖ وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ
وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا۟ وَلَوْ كَانَ
ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ وَأَنَّ
هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ
ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu-bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (sebab) yang benar'. Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami(nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat, dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."

(Qs. Al An'aam [6]: 151-153)

Firman-Nya: قُلْ تَعَالَوْا (*Katakanlah*, "*Marilah*") maksudnya adalah, *taqaddamu* (majulah kalian).

Ibnu Asy-Syajari berkata, "Sesungguhnya yang diperintahkan untuk maju dengan menggunakan *fi'l* ini pada asalnya adalah seolah-olah ia sedang duduk, lalu dikatakan kepadanya, *ta'aal*, yakni, angkatlah dirimu dengan berdiri dan majulah. Lalu mereka melebarkan (meluweskan) penggunaannya sehingga digunakan juga untuk orang yang tengah berdiri dan yang sedang berjalan."

Demikian juga yang dikatakan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf*, "Sesungguhnya ini dari bentuk khusus yang menjadi bentuk umum. Asalnya ini dikatakan oleh orang yang berada di tempat yang tinggi kepada orang yang berada di tempat yang lebih rendah darinya. Kemudian sering digunakan dan melebar, sehingga menjadi bersifat umum."

Firman-Nya: أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ (*Kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu*). أَتْلُ (*Kubacakan*) adalah penimpal perintah, dan مَا adalah yang berada pada posisi *nashab* karena pengaruh *fi'l* ini. Maksudnya adalah *atluu alladzii harramahu rabbukum 'alaikum* (kubacakan kepadamu apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu). Maksud "pembacaan yang diharamkan Allah" adalah pembacaan ayat-ayat yang mencakupnya. Bisa juga مَا di sini adalah *mashdar*, yakni *atluu tahriima rabbikum* (kubacakan pengharaman Tuhanmu). Maknanya adalah, yang tercakup oleh pengharaman.

Ada yang mengatakan bahwa boleh juga مَا di sini sebagai partikel tanya, yakni *atluu ayya syai`in harrama rabbukum* (kubacakan: apa saja yang diharamkan oleh Tuhan kamu), dengan anggapan bahwa pembacaan itu bermakna perkataan. Namun pendapat ini sangat lemah, dan عَلَيْكُمْ dikaitkan dengan أَتْلُ. Jadi, maknanya adalah, kubacakan kepadamu apa yang diharamkan oleh Tuhanmu, dan أَنْ terkait dengan حَرَّمَ, sehingga maknanya yaitu *atluu alladzii harrama rabbukum 'alaikum* (kubacakan kepadamu apa diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu). Ini lebih baik, karena statusnya adalah sebagai penjelasan tentang hal-hal yang diharamkan atas kamu, atau keterangan tentang hal-hal yang diharamkan secara mutlak.

Ada yang mengatakan bahwa عَلَيْكُمْ untuk pendorong dan tidak terkait dengan yang sebelumnya. Maknanya adalah *'alaikum allaa tusyrikuu....*(hendaklah kamu tidak mempersekutukan....) Maksudnya adalah, laksanakanlah itu, seperti firman-Nya: عَلَيْكُمْ

أَنفُسَكُمْ (*Jagalah dirimu*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 105). Pendapat ini lebih lemah dari yang sebelumnya.

أَنْ pada kalimat: أَلَّا تُشْرِكُوا (*Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia*) berfungsi sebagai penafsiran pembacaan.

An-Nuhas berkata, "Bisa juga berada pada posisi *nashab* sebagai *badal* dari مَا, yakni *atluu 'alaikum tahriima al isyraak* (kubacakan kepadamu pengharaman mempersekutukan)."

Ada yang berkata, "Boleh juga berada pada posisi *rafa',* dengan perkiraan sebagai *mubtada`*, yakni *al matluu an laa tusyrikuu* (yang dibacakan itu: janganlah mempersekutukan)."

شَيْئًا adalah *maf'ul* atau *mashdar*, yakni *laa tusyrikuu syai`an minal asy-yaa`* (janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dari segala sesuatu). Atau *syai`an minal isyraak* (sesuatu dari mempersekutukan).

Firman-Nya: وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (*Berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu-bapak*), maksudnya adalah *ahsinuu bihimaa ihsaanan* (berbuat baiklah terhadap keduanya dengan sebaik-baiknya). Berbuat baik kepada keduanya adalah berbakti pada keduanya dan mengindahkan perintah serta larangan keduanya. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan.

Firman-Nya: وَلَا تَقْتُلُوٓا أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ (*Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan*). Setelah Allah menyebutkan hak kedua ibu-bapak terhadap anak-anaknya, Allah menyebutkan hak anak terhadap kedua ibu-bapaknya, yaitu janganlah mereka membunuh anak-anak mereka karena takut miskin. إِمْلَٰقٍ adalah *faqr* (kemiskinan). Dulu kaum Jahiliyah melakukan perbuatan ini terhadap anak laki-laki dan anak perempuan karena takut miskin, dan secara khusus mereka melakukannya terhadap anak perempuan karena takut tercela.

An-Naqqasy meriwayatkan dari Muarrij, bahwa *al imlaaq* adalah *al juu'* (lapar) menurut logat Kham.

Mudzir bin Sa'id Al Baluthi menyebutkan bahwa *al imlaaq* adalah *al infaaq* (belanja atau penggunaan harta).

Dikatakan pula *amlaqa maalahu* yang artinya *anfaqa maalahu* (menggunakan hartanya).

Makna pertama adalah makna yang ditetapkan oleh para pakar bahasa dan para ahli tafsir di sini.

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ (*Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji*) maksudnya adalah *al ma'aashii* (kemaksiatan atau kekejian) seperti pada firman-Nya: وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً (*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji*) (Qs. Al Israa` [17]: 32).

مَا pada kalimat: مَا ظَهَرَ (*Baik yang nampak*) adalah *badal* dari ٱلْفَوَٰحِشَ. Demikian juga pada kalimat: مَا بَطَنَ (*Yang tersembunyi*). Maksud مَا ظَهَرَ (*Baik yang nampak*) adalah, yang dilakukan secara terang-terangan, sedangkan maksud مَا بَطَنَ (*Yang tersembunyi*) adalah, yang dilakukan secara rahasia.

Penjelasan tentang: وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ (*Dan janganlah kamu membunuh jiwa*) telah dikemukakan. Huruf *lam* pada ٱلنَّفْسَ menunjukkan jenis, dan ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ (*Yang diharamkan Allah [membunuhnya]*) adalah sifat untuk ٱلنَّفْسَ. Maksudnya adalah, janganlah kamu membunuh suatu jiwa pun yang diharamkan Allah, إِلَّا بِٱلْحَقِّ (*Melainkan dengan suatu [sebab] yang benar*). Maksudnya, kecuali karena sesuatu yang dibenarkan. Pengecualian di sini adalah pengecualian menyeluruh, yakni, janganlah kamu membunuhnya dalam kondisi apa pun kecuali dalam kondisi yang benar. Atau, janganlah kamu membunuhnya karena sebab apa pun kecuali karena sebab yang benar. Di antara sebab yang benar itu adalah membunuhnya secara *qishash*, atau membunuhnya sebagai hukuman zina *muhshan* (pezina yang telah menikah), atau membunuhnya karena murtad, dan sebab-sebab lainnya yang ditetapkan oleh syariat.

Kata penunjuk: ذَٰلِكُمْ (*Demikian itu*) kembali kepada yang telah dibacakan kepada mereka. Kata penunjuk ini sebagai *mubtada`*, dan kalimat: وَصَّىٰكُم بِهِۦ (*Yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu*) sebagai *khabar*-nya, yakni *amarakum bih wa auwabahu 'alaikum* (yang diperintahkan dan diwajibkan oleh Tuhanmu kepadamu).

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ (*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim*), maksudnya adalah, janganlah kamu mendekatinya dengan cara apa pun, kecuali dengan cara (*Yang lebih bermanfaat*) daripada yang lain, yaitu untuk kemaslahatannya, memeliharanya, dan mengembangkannya, sehingga mencakup setiap cara yang mendatangkan manfaat terhadap si anak yatim dan menambah pada hartanya.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ (*Kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat*) adalah berdagang.

حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ (*Hingga sampai ia dewasa*), maksudnya adalah, hingga suatu saat si anak yatim itu mencapai umur dewasa. Bila ia telah sampai pada waktu tersebut, maka serahkanlah hartanya itu kepadanya, sebagaimana firman-Nya: فَإِنْ ءَانَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا فَٱدْفَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ (*Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas [pandai memelihara harta], maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 6).

Para ulama berbeda pendapat mengenai *al asyudd*.

Ulama Madinah berkata, "Maksudnya adalah, balighnya dan tampak dewasa."

Abu Hanifah berkata, "Dua puluh lima tahun."

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Baligh."

Ada yang berkata, "Habisnya usia pertengahan." Seperti disebutkan dalam perkataan Suhaim Ar-Rabahi berikut ini:

أَخُو الْخَمْسِينَ مُجْتَمِعٌ أَشُدِّي   وَنَجَّذَنِي مُدَاوَرَةُ الشُّؤُونِ

Usia lima puluh tahun merupakan titik tolak kedewasaan dan kemantapan perkataanku untuk mengatur urusan.

Pendapat yang lebih tepat tentang pengertian sampai pada usia dewasa adalah mencapai usia taklif dan tampak dewasa pada sikapnya terhadap hartanya, seperti sikap orang-orang yang berakal, tidak seperti orang bodoh dan tidak boros. Pengertian ini ditunjukkan oleh firman Allah dalam surah An-Nisaa`: وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ (*Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas [pandai memelihara harta], maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 6). Di sini Allah menetapkan bahwa cukup umur untuk kawin adalah sampai kepada usia taklif yang dibatasi dengan tampaknya kedewasaan. Pembahasan tentang ini telah dikemukakan di sana (surah An-Nisaa`).

Al asyudd adalah bentuk kata tunggal yang tidak ada bentuk jamaknya.

Ada yang mengatakan bahwa bentuk tunggalnya adalah *syudd,* seperti kata *fals* dan *aflas*. Asalnya dari *syadda an-nahaar*, yakni, hari meninggi.

Sibawaih berkata, "Bentuk tunggalnya *syuddah.*"

Al Jauhari berkata, "Itu bagus dalam segi makna, karena dikatakan *balagha al kalaam syhuddatahu* (pembicaraan telah mencapai puncaknya). Namun sayangnya, *fu'lah* tidak dijamak menjadi *af'ul.*"

Firman-Nya: وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ (*Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil*), yakni *bi al 'adl* (dengan adil) dalam mengambil dan menyerahkan saat berjual beli.

لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (*Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya*), maksudnya adalah, kecuali sesuai dengan kesanggupannya dalam setiap pembebanan tugas. Diantaranya adalah tugas menyempurnakan takaran dan

timbangan. Jadi, tugas penakaran dan penimbangan tidak diembankan kepada orang yang tidak bisa menjaga penambahan dan pengurangan.

وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا۟ (*Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil*), maksudnya adalah, apabila kamu mengatakan suatu perkataan tentang berita, atau kesaksian, atau tindak kejahatan, atau perbaikan, maka berlaku adillah dalam hal itu dan menitikberatkannya pada kebenaran, serta janganlah kamu fanatik terhadap kerabat dekat dan jauh dalam hal itu, serta jangan pula condong kepada teman atau musuh. Akan tetapi bersikap adillah di antara manusia, karena itu merupakan keadilan yang diperintahkan Allah.

Dhamir pada kalimat: وَلَوْ كَانَ (*Kendati pun dia*) kembali kepada apa yang diisyaratkan oleh kalimat: وَإِذَا قُلْتُمْ (*Dan apabila kamu berkata*), karena memang harus ada yang dikatakan, atau yang dikatakan kepadanya. Maksudnya, kendatipun yang dikatakan itu. Atau, yang dikatakan kepadanya itu ذَا قُرْبَىٰ (*Adalah kerabat*) dekatmu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, walaupun kebenaran itu terhadap kerabat-kerabatmu.

Pemaknaan pertama lebih tepat.

Ayat tersebut sama seperti firman-Nya: وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ (*Biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 135).

Firman-Nya: وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُوا۟ (*Dan penuhilah janji Allah*), maksudnya adalah, penuhilah setiap janji yang telah diwajibkan Allah kepadamu. Diantaranya yang ditetapkan Allah kepadamu adalah apa yang dibacakan oleh Rasul-Nya kepadamu sesuai perintah-Nya dalam masalah ini. Bisa juga bahwa maksudnya adalah semua janji, walaupun itu antar sesama makhluk, karena ketika Allah SWT memerintahkan untuk memenuhi janji di sejumlah ayat Al Qur`an, maka itu bisa dicakupkan pada ini.

Kata penunjuk: ذَٰلِكُمْ (*Yang demikian itu*) menunjukkan kepada apa yang telah disebutkan. وَصَّىٰكُم بِهِۦ (*Diperintahkan Allah kepadamu*), yakni *amarakum bihi amran muakkadan* (yang diperintahkan kepadamu dengan perintah yang tegas). لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (*Agar kamu ingat*), sehingga kamu senantiasa menyadarinya.

Firman-Nya: وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا (*Dan bahwa [yang Kami perintahkan] ini adalah jalan-Ku yang lurus*). Kata: أنّ berada pada posisi *nashab*, yakni, dan bacakanlah, bahwa ini adalah jalanku. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra dan Al Kisa'i.

Al Farra juga berkata, "Boleh juga pada posisi *khafadh*, yakni *washshakum bih wa bi anna haadzaa* (diperintahkan Allah kepadamu dan bahwa ini)."

Al Khalil dan Sibawaih berkata, "Perkiraannya adalah, *wa li anna haadzaa shiraathii mustaqiiman* (dan karena ini adalah jalan-Ku yang lurus), sebagaimana firman Allah SWT: وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ (*Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah*) (Qs. Al Jinn [72]: 18)."

Al A'masy, Hamzah, dan Al Kisa'i membacanya: وإنّ, dengan *kasrah* pada huruf *hamzah*, karena dianggap sebagai redaksi kalimat permulaan. Perkiraannya adalah, *alladzii dzukira fii haadzii al aayaat shiraathii* (yang disebutkan pada ayat-ayat ini adalah jalan-Ku).

Ibnu Abu Ishaq dan Ya'qub membacanya: وَأَنْ هَذَا صِرَاطِي, dengan *takhfif*, karena diperkirakan *dhamir sya`n*.

Al A'masy membacanya: هَذَا صِرَاطِي.

Dalam mushaf Abdullah bin Mas'ud dicantumkan: وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكُمْ.

Dalam mushaf Ubay dicantumkan: وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ.

Ash-shiraath adalah *ath-thariiq* (jalan), yaitu *thariiq diin al islaam* (jalan agama Islam).

Manshub-nya مُسْتَقِيمًا karena sebagai *haal* (keterangan kondisi). *Al mustaqiim* adalah yang lurus, tidak ada kebengkokan padanya.

Allah lalu memerintahkan mereka untuk mengikutinya, dan melarang mereka mengikuti jalan-jalan lainnya, yakni agama-agama lainnya. فَتَفَرَّقَ بِكُمْ (*Karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu*), yakni mencondongkan kamu عَن سَبِيلِهِ (*Dari jalan-Nya*), dari jalan Allah yang lurus, yaitu agama Islam.

Ibnu Athiyah berkata, "Jalan-jalan itu mencakup jalan kaum Yahudi, Nasrani, Majusi, dan jalan semua agama selain Islam, jalan para ahli bid'ah dan kesesatan yang dicontohkan oleh para penurut hawa nafsu dengan beragam cabang rantingnya, serta jalan-jalan lainnya yang dirumuskan oleh golongan yang sangat mendalami perdebatan. Semua ini rentan tergelincir, dan merupakan pangkal kekeliruan berakidah."

Kata penunjuk ذَٰلِكُمْ (*Yang demikian itu*) menunjukkan kepada apa yang telah dikemukakan, yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar*-nya.

وَصَّىٰكُم بِهِۦ (*Diperintahkan Allah kepadamu*), maksudnya adalah, ditegaskan Allah perintahnya kepadamu. لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (*Agar kamu bertakwa*), yakni menjauhi apa yang dilarang bagimu.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan di-*hasan*-kannya, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih dari Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: أَيُّكُمْ يُبَايِعُنِي عَلَى هَؤُلاَءِ الآيَاتِ الثَّلاَثِ. (*Siapa di antara kalian yang mau berbai'at kepadaku atas ketiga ayat ini)*. Beliau kemudian membacakan ayat: قُلْ تَعَالَوْا (*Katakanlah, "Marilah...."*) hingga tiga ayat. Kemudian beliau bersabda: فَمَنْ وَفَّى بِهِنَّ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ، وَمَنِ انْتَقَصَ مِنْهُنَّ شَيْئًا فَأَدْرَكَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا كَانَتْ عُقُوبَتَهُ، وَمَنْ أَخَّرَهُ إِلَى الآخِرَةِ كَانَ أَمْرُهُ إِلَى اللهِ، إِنْ شَاءَ آخَذَهُ وَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ (*Barangsiapa memenuhinya, maka pahalanya pada Allah, dan barangsiapa mengurangi darinya lalu Allah menimpakan [siksa] padanya, maka itu adalah sanksinya.*

Adapun yang ditangguhkan hingga akhirat, maka perkaranya terserah kepada Allah, bila berkehendak Allah menyiksanya, dan bila berkehendak Allah memaafkannya).[257]

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Adh-Dharis, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ka'b Al Ahbar, ia berkata, "Yang pertama kali diturunkan dari Taurat adalah sepuluh ayat, yaitu sepuluh ayat yang diturunkan dari akhir surah Al An'aam: قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ (*Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu"*) hingga akhir."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ubaidullah bin Adiy bin Al Khiyar, ia berkata: Ka'b mendengar seorang laki-laki membaca ayat: قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا (*Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia."*) Ka'b lalu berkata, "Demi Dzat yang jiwa Ka'b berada di tangan-Nya, sesungguhnya itu adalah ayat pertama di dalam Taurat: قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا (*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu'.*) hingga akhir ayat."

Saya (Asy-Syaukani) katakan, "Itulah sepuluh wasiat yang terdapat di dalam Taurat, yang permulaannya adalah: Aku adalah Rabb, Sembahanmu, Yang mengeluarkan kamu dari negeri Mesir, dari rumah ibadah. Tidak ada sesembahan lain bagimu selain Aku. —Di antaranya disebutkan—: Hormatilah ayahmu dan ibumu agar umurmu panjang di bumi, yang dianugerahkan Rabb, Sembahanmu. Janganlah kamu membunuh, janganlah kamu berzina, janganlah kamu mencuri, janganlah kamu bersaksi atas kerabatmu dengan kesaksian palsu, janganlah kamu merampas rumah kerabatmu, janganlah kamu merampas istri kerabatmu, jangan pula budak laki-lakinya, jangan

---

[257] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, 2/1187 dan di-*hasan*-kannya serta disandarkan kepada Al Hakim, dan ia berkata, "Dalam *Musnad*-nya."

pula budak perempuannya, jangan pula sapinya, jangan pula keledainya, dan jangan pula apa pun milik kerabatmu. Mungkin, yang dimaksud Ka'b Al Ahbar adalah. Bagi kaum Yahudi, wasiat-wasiat ini menjadi benteng yang besar. Ini juga dicantumkan oleh para pengikut Zabur di bagian akhir Zabur. Dicantumkan pula oleh para pengikut Injil di permulaan Injil. Wasiat-wasiat ini tertulis di dalam dua batu tulis, kami melewatkan darinya yang berkaitan dengan hari Sabat."

Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ (*Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *min khasy-yatil faaqah* (karena takut kemiskinan)."

Ia juga berkata, "Orang-orang Jahiliyah dahulu membunuh anak perempuannya karena takut miskin dan diperbudak."

Tentang firman-Nya: وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ (*Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *sirrahaa wa 'alaaniyyatahaa* (yang nampak dan yang tersembunyi)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ (*Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *khasy-yatal faqri* (karena takut kemiskinan)." Tentang firman-Nya: وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ (*Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi*), ia berkata, "Dulu pada masa Jahiliyah mereka menganggap zina yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi tidak apa-apa, tapi bila dilakukan secara terang-terangan mereka anggap buruk. Allah pun mengharamkan zina, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan."

Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا (*Dan bahwa [yang Kami perintahkan] ini adalah jalan-Ku yang lurus*), ia berkata, "Ketahuilah, jalan itu hanyalah satu jalan, yaitu jalannya golongan yang mengikuti petunjuk dan arahnya ke surga, lalu iblis membuat jalan-jalan lainnya yang bermacam-macam, yang memecahbelah kesatuan dan mengarah ke neraka."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid, Al Bazzar, An-Nasa`i, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, serta Ibnu Mardawaih dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah SAW membuat sebuah garis dengan tangannya, lalu bersabda: هَذَا سَبِيلُ اللهِ مُسْتَقِيمًا (*Ini adalah jalan Allah yang lurus*). Beliau kemudian membuat garis-garis lainnya di sebelah kanan dan kiri garis tersebut, lalu bersabda: وَهَذِهِ السُّبُلُ لَيْسَ مِنْهَا سَبِيلٌ إِلاَّ عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ (*Dan ini adalah jalan-jalan yang tidak ada satu pun darinya kecuali syetan mengajak kepadanya*). Beliau lalu membacakan ayat: وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ (*Dan bahwa [yang Kami perintahkan] ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan [yang lain], karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya*)."[258]

Ahmad, Ibnu Majah, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari hadits Jabir.

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa seorang laki-laki bertanya kepadanya, "Apa itu jalan yang lurus?" Ia menjawab, "Kami meninggalkan Muhammad SAW, di bawahnya dan di ujungnya ada surga, sementara di sebelah kanan dan kirinya tampak kuda-kuda yang bagus. Kemudian ada orang-orang yang mengajak setiap orang yang melewati mereka. Barangsiapa mengambil kuda-kuda itu, maka akan membawanya ke

---

[258] *Shahih*, Al Hakim, 2/318, Ahmad, 1/435. *Sanad*-nya di-*shahih*-kan oleh Ahmad Syakir dalam *Tahqiq*-nya terhadap *Al Musnad* dengan no. 4142.

neraka, sedangkan yang mengambil jalan yang lurus itu, maka akan berakhir di surga." Ibnu Mas'ud lalu membacakan ayat: وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ (*Dan bahwa [yang Kami perintahkan] ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia*)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat: وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ (*Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan [yang lain]*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) kesesatan."

ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ
فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾ أَن تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أُنزِلَ ٱلْكِتَٰبُ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ
مِن قَبْلِنَا وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَٰفِلِينَ ﴿١٥٦﴾ أَوْ تَقُولُوا۟ لَوْ أَنَّآ أُنزِلَ عَلَيْنَا
ٱلْكِتَٰبُ لَكُنَّآ أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ۚ فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ۚ
فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِى ٱلَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ
ءَايَٰتِنَا سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

"Kemudian Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka. Dan Al Qur`an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat, (Kami turunkan Al Qur`an itu) agar kamu (tidak) mengatakan: bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca. Atau agar kamu (tidak) mengatakan, 'Sesungguhnya jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada

mereka'. Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling."

(Qs. Al An'aam [6]: 154-157)

Redaksi ini untuk menetapkan wasiat yang diperintahkan Allah kepada para hamba-Nya. Ini sulit di-*'athf*-kan dengan partikel ثُمَّ, karena kisah Musa dan pemberian kitab kepadanya adalah kalimat sebelum yang di-*'athf*-kan kepadanya, yaitu firman Allah yang telah lalu: ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ (*Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu*). Jadi, ada yang berpendapat bahwa ثُمَّ di sini bermakna *wawu*.

Ada yang berpendapat bahwa perkiraannya adalah *tsumma kunnaa qad aatainaa muusaa al kitaab qabla inzaalinaa al qur`aan 'ala muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam* (kemudian adalah Kami telah memberikan Al Kitab kepada Musa sebelum Kami menurunkan Al Qur`an kepada Muhammad SAW).

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, katakanlah, marilah aku bacakan apa yang diharamkan atasmu oleh Tuhanmu. Kemudian aku bacakan tentang pemberian Kitab kepada Musa.

Ada yang berpendapat bahwa wasiat yang di-*'athf*-kan padanya itu selalu berlaku, dan setiap nabi mewasiatkan itu kepada umatnya.

Ada yang berpendapat bahwa ثُمَّ di sini menunjukkan pemunduran berita, seperti ungkapan *balaghanii maa shana'ta al yaum, tsumma maa shan'na bi al ams a'jab* (telah sampai kepadaku apa yang engkau lakukan hari ini, kemudian apa yang engkau lakukan kemarin adalah lebih menakjubkan).

Firman-Nya: تَمَامًا (*Untuk menyempurnakan [nikmat Kami]*) adalah *maf'ul li ajlih* atau *mashdar*, dan عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ (*Kepada orang yang berbuat kebaikan*) dibaca dengan *rafa'*. Ini merupakan *qira`ah* Yahya bin Ya'mur dan Ibnu Abu Ishaq, maka *qira`ah* dengan *rafa'* lebih bagus dengan perkiraan adanya *mubtada`*. Yakni *'ala alladzii huwa ahsan* (kepada orang yang dia berbuat kebaikan). Contohnya sebagaimana yang diceritakan oleh Sibawaih dari Al Khalil, bahwa ia mendengar ungkapan *maa ana bi alladzii qaail laka syai`an* (aku bukanlah orang yang mengatakan sesuatu kepadamu).

Ulama lainnya (selain Yahya dan Ibnu Abu Ishaq) membacanya dengan *nashab* karena dianggap *fi'l madhi* oleh ulama Bashrah.

Al Farra dan Al Kisa'i membolehkannya sebagai *na't* untuk الَّذِي. Namun ini dianggap mustahil oleh ulama Bashrah, karena itu merupakan *na't* untuk *ism* sebelum sempurna. Maknanya menurut mereka adalah, untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang baik penerimaannya dan pelaksanaannya, siapa pun dia. Pemaknaan ini dikuatkan oleh riwayat yang menyebutkan bahwa Ibnu Mas'ud membacanya: تَمَامًا عَلَى الَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا.

Al Hasan berkata, "Di antara mereka ada yang berbuat baik dan ada yang tidak berbuat baik, maka Allah menurunkan Al Kitab, untuk menyempurnakan kepada orang-orang yang berbuat baik."

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, Kami berikan Taurat kepada Musa sebagai tambahan atas apa yang dipandang baik oleh Musa dari apa yang diajarkan Allah kepadanya sebelum diturunkannya Taurat kepadanya.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang dengannya Allah berbuat baik kepada Musa dengan anugerah kerasulan dan yang lainnya.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, untuk menyempurnakan kebaikan Musa dengan menaati Allah. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra.

Firman-Nya: وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ (*Dan untuk menjelaskan segala sesuatu*), di-*'athf*-kan kepada تَمَامًا (*Untuk menyempurnakan [nikmat Kami]*). Maksudnya adalah, *wa li ajli tafshiil kulli syai`in* (dan untuk menjelaskan segala sesuatu). Demikian juga kalimat: وَهُدًى وَرَحْمَةً (*Dan sebagai petunjuk dan rahmat*), keduanya di-*'athf*-kan kepada kata تَمَامًا. Maksudnya adalah *wa lil hudaa wa ar-rahmah* (dan untuk memberi petunjuk serta rahmat).

Dhamir pada kata: لَعَلَّهُم kembali kepada bani Israil yang ditunjukkan oleh penyebutan Musa. Huruf *ba`* pada kalimat: بِلِقَاءِ (*Akan menemui*) terkait dengan kata: يُؤْمِنُونَ (*Beriman*).

Firman-Nya: وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ (*Dan Al Qur`an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati*). Kata penunjuk di sini menunjukkan Al Qur`an. *Ismul isyarah* ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah كِتَٰبٌ sementara أَنزَلْنَٰهُ merupakan sifat untuk كِتَٰبٌ dan مُبَارَكٌ merupakan sifat lainnya. Didahulukannya sifat *inzaal* (penurunan) karena pengingkaran itu terkait dengan penurunan Al Qur`an. مُبَارَكٌ adalah yang banyak keberkahannya karena mengandung banyak manfaat duniawi dan agama.

فَاتَّبِعُوهُ (*Maka ikutilah dia*), karena Al Qur`an diturunkan dari sisi Allah, dan mengandung banyak keberkahan, maka mengikutinya adalah wajib atas kamu. وَاتَّقُوا (*Dan bertakwalah*), jangan sampai menyelisihinya dan mendustakan kandungannya. لَعَلَّكُمْ (*Agar kamu*) bila menerimanya dan tidak menyelisihinya, تُرْحَمُونَ (*Diberi rahmat*) dengan rahmat Allah SWT.

أَن pada kalimat: أَن تَقُولُوٓا (*[Kami turunkan Al Qur`an itu] agar kamu [tidak] mengatakan*) berada pada posisi *nashab*.

Ulama Kufah berkata, "(Maksudnya adalah) *li an laa taquuluu* (agar kamu tidak mengatakan)."

Ulama Bashrah berkata, "(Maksudnya adalah) *karaahatan an taquuluu* (supaya kamu tidak mengatakan)."

Al Farra dan Al Kisa'i berkata, "Maksudnya adalah, maka takutlah kamu, wahai penduduk Makkah, jangan sampai kamu mengatakan."

إِنَّمَآ أُنزِلَ ٱلْكِتَٰبُ (*Bahwa kitab itu hanya diturunkan*), maksudnya adalah Taurat dan Injil.

عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا (*Kepada dua golongan saja sebelum kami*), maksudnya adalah, golongan Yahudi dan Nasrani, serta tidak ada kitab yang diturunkan kepada kami.

وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ (*Dan sesungguhnya kami terhadap apa yang mereka baca*), maksudnya adalah, pembacaan kitab mereka dengan bahasa mereka, adalah لَغَٰفِلِينَ (*Tidak memperhatikan*), yakni, kami tidak mengetahui kandungannya. Maksud mereka adalah mengakui telah diturunkannya kedua Kitab itu disertai alasan tidak mengikuti keduanya karena mempelajari dan mengerti makna keduanya.

Firman-Nya: أَوْ تَقُولُوا۟ لَوْ أَنَّآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْكِتَٰبُ (*Atau agar kamu [tidak] berkata, "Sesungguhnya jikalau kitab itu diturunkan kepada kami."*) di-*'athf*-kan kepada: تَقُولُوٓا۟ (*Agar kamu [tidak] mengatakan*). Maksudnya adalah, atau agar kamu tidak berkata, "Seandainya Kitab itu diturunkan kepada kami sebagaimana diturunkannya kepada kedua golongan sebelum kami. لَكُنَّآ أَهْدَىٰ مِنْهُمْ (*Tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka*) kepada kebenaran yang dituntut Allah." Ucapan dan alasan dari mereka ini tertolak dengan diutusnya Muhammad SAW kepada mereka dan diturunkannya Al Qur`an kepada beliau. Oleh karena itu, Allah berfirman: فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ (*Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu*). Maksudnya adalah, Kitab yang diturunkan Allah kepada Nabimu, dan Nabi itu berasal dari kalangan kamu, wahai sekalian bangsa Arab, janganlah kamu mengemukakan alasan-alasan yang batil dan melindungi dirimu dengan alasan-alasan yang tidak

benar, karena realita sudah tampak jelas bagi setiap orang yang mempunyai mata.

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ (*Petunjuk dan rahmat*), di-*'athf*-kan kepada بَيِّنَةٌ (*Keterangan yang nyata*), maksudnya adalah, telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dan petunjuk yang dengannya setiap orang yang menginginkan petunjuk bisa mendapatkan petunjuk, serta (telah datang pula kepada kamu) rahmat dari Allah yang setiap orang yang mencarinya dan menginginkannya bisa mendapatkannya. Akan tetapi kamu justru menganiaya diri sendiri dengan mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya, serta memalingkan orang lain yang hendak menuju kepadanya.

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ (*Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah*), yang berupa rahmat dan petunjuk bagi manusia. وَصَدَفَ عَنْهَا (*Dan berpaling daripadanya?*), yakni ditambah lagi dengan berpaling darinya dan menyesatkan orang lain dengan memalingkannya darinya.

سَنَجْزِى ٱلَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَٰتِنَا سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ (*Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk*), maksudnya adalah *al adzaab as-sayyi`* (siksaan yang buruk) yang disebabkan بِمَا كَانُوا۟ يَصْدِفُونَ (*Mereka selalu berpaling*).

Ada yang mengatakan bahwa makna *shadafa* adalah *a'radha* (berpaling), *yashdifuun* adalah *yu'riduun*. Ini dekat dengan makna *ash-sharf* (berpaling). Keterangan tentang makna lafazh ini telah dikemukakan.

Partikel tanya pada kalimat: فَمَنْ أَظْلَمُ (*Maka siapakah yang lebih zhalim*) adalah untuk pengingkaran. Maksudnya adalah, mengingkari adanya seseorang yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya. Jadi, redaksi tanya ini sebagai pembungkam bagi mereka.

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: تَمَامًا

عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ (*Untuk menyempurnakan [nikmat Kami] kepada orang yang berbuat kebaikan*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), kepada orang-orang mukmin yang berbuat kebaikan."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Shakhr, mengenai firman-Nya: تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ (*Untuk menyempurnakan [nikmat Kami] kepada orang yang berbuat kebaikan*), ia berkata, "Maksudnya adalah, untuk menyempurnakan kebaikan yang telah Allah anugerahkan."

Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Zaid, ia berkata, "(Maksudnya adalah), untuk menyempurnakan nikmat-Nya dan kebaikan-Nya kepada mereka."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَهَٰذَا كِتَٰبٌ (*Dan Al Qur`an itu*), ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an yang diturunkan Allah kepada Muhammad. فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ (*Maka ikutilah dia dan bertakwalah*), maksudnya adalah, maka ikutilah apa yang dihalalkan Allah di dalamnya, dan jauhilah apa yang diharamkan Allah."

Mereka juga meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا (*Kepada dua golongan saja sebelum kami*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) golongan Yahudi dan Nasrani. وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ (*Dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca*), yakni *'an tilaawatihim* (apa yang mereka baca)."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: لَكُنَّآ أَهْدَىٰ مِنْهُمْ (*Tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka*), ia berkata, "Ini perkataan orang-orang kafir Arab."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ (*Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), sesungguhnya telah datang kepadamu

keterangan dengan lisan Arab yang jelas tatkala mereka tidak mengetahui apa yang dibaca oleh kedua golongan itu."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَصَدَفَ عَنْهَا (*Dan berpaling daripadanya*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) *a'radha 'anhaa* (berpaling daripadanya)."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya: يَصْدِفُونَ (*Mereka selalu berpaling*), ia berkata, "Maksudnya adalah *yu'riduun* (berpaling)."

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah, 'Tunggulah olehmu sesungguhnya kami pun menunggu (pula)'."

(Qs. Al An'aam [6]: 158)

Maksud firman di atas adalah, setelah Kami tegakkan hujjah atas mereka dan Kami turunkan Kitab kepada Rasul Kami yang diutus kepada mereka, namun hal itu tidak berguna bagi mereka dan dengan itu mereka tidak menarik diri dari kesesatan mereka, maka setelah ini tidak ada lagi yang mereka يَنظُرُونَ (*Nanti-nanti*), yakni *yantazhiruun* (tunggu-tunggu), selain أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ (*Kedatangan malaikat kepada*

mereka), maksudnya adalah malaikat maut, untuk mencabut nyawa mereka. Saat itu tidaklah berguna keimanan seseorang bagi dirinya bila sebelumnya tidak beriman. أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ (*Atau kedatangan Tuhanmu*) wahai Muhammad, sebagaimana yang mereka minta dengan ucapan mereka: لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا (*Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat, atau [mengapa] kita [tidak] melihat Tuhan kita?*) (Qs. Al Furqaan [25]: 21).

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, atau datangnya perintah Tuhanmu untuk membinasakan mereka.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, atau datangnya setiap ayat Tuhanmu. Sebagaimana firman-Nya: أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ (*Atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu*).

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini termasuk *mutasyabih* yang tidak diketahui takwilnya kecuali oleh Allah. Di dalam Al Qur`an banyak terdapat ungkapan yang membuang *mudhaf*, diantaranya: وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ (*Dan tanyalah [penduduk] negeri*) (Qs. Yuusuf [12]: 82). [yakni: *was`al ahlal qaryah*], dan firman-Nya: وَأُشْرِبُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ (*Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu [kecintaan menyembah] anak sapi*) (Qs. Al Baqarah [2]: 93), yakni: *hubb al 'ijl* (kecintaan menyembah anak sapi).

Ada yang mengatakan bahwa makna: أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ (*Atau kedatangan Tuhanmu*) adalah kedatangan Allah pada Hari Kiamat untuk menetapkan keputusan di antara para hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya: وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (*Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris*) (Qs. Al Fajr [89]: 22).

Firman-Nya: يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ (*Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu*). Ibnu Umar dan Ibnu Az-Zubair membacanya: يَوْمَ تَأْتِي, dengan huruf *ta`* bertitik dua di atas, sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *ya`* bertitik dua di bawah.

Al Mubarrad berkata, "*Ta`nits*-nya* itu karena berdampingan dengan kata *muannats,* bukan karena asalnya demikian, seperti ucapan Jarir:

لَمَّا أَتَى خَبَرُ الزُّبَيْرِ تَوَاضَعَتْ سُوَرُ الْمَدِينَةِ وَالْجِبَالُ الْخُشَّعُ

Tatkala datangnya berita tentang (gugurnya) Az-Zubair,

dinding-dinding Madinah merunduk dan gunung-gunung merendah."

Ibnu Sirin membacanya: لَا تَنفَعُ, dengan huruf *ta`* bertitik dua di atas.

Abu Hatim berkata, "Sesungguhnya ini kekeliruan dari Ibnu Sirin."

Orang-orang telah membicarakan secara detail dilihat dari segi nahwu, sebagaimana dituturkan oleh Nafthawaih. Demikian ini, karena keimanan dan diri masing-masing saling meliputi yang lain, maka kata *al iimaan* bisa dianggap *muannats* karena berasal dari diri.

An-Nuhas berkata, "Ada pandangan lain mengenai ini, yaitu: di-*ta`nits*-kannya *al iimaan* karena sebagai *mashdar*, sebagaimana di-*tadzkir*-kannya mashdar *muanntas*, seperti: فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ (*Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya*) (Qs. Al Baqarah [2]: 275)."

Makna: يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ (*Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu*) adalah, pada hari datangnya bukti-bukti yang mereka minta, yaitu bukti-bukti yang memaksa mereka beriman. لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا (*Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri*), atau yang lebih umum dari itu, sehingga termasuk juga apa yang mereka nanti-nantikan.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, tanda-tanda yang berupa tanda-tanda kiamat yang disebutkan dalam hadits-hadits yang valid dari Rasulullah SAW, yaitu tanda-tanda yang apabila telah

---

* Yakni: *ta'nits*-nya *fi'l* يأتي yang ditunjukkan oleh *taa`*.

datang maka tidaklah berguna lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri.

Firman-Nya: لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ (*Yang belum beriman sebelum itu*), maksudnya adalah, sebelum datangnya sebagian tanda itu. Adapun yang telah beriman sebelum datangnya sebagian tanda itu, maka keimanannya berguna bagi dirinya.

Redaksi kalimat: لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ (*Yang belum beriman sebelum itu*) berada pada posisi *nashab* sebagai sifat نَفْسًا.

Firman-Nya: أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا (*Atau dia [belum] mengusahakan kebaikan dalam masa imannya*), di-*'athf*-kan kepada ءَامَنَتْ (*Beriman*). Maknanya adalah, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri ketika datangnya sebagian tanda itu, yaitu diri yang tidak beriman sebelum itu, atau telah beriman sebelum itu namun tidak pernah melakukan kebaikan dalam masa imannya. Jadi, akibatnya yaitu, tidak berguna keimanan itu, kecuali dipadukan antara beriman sebelum datangnya sebagian tanda itu dengan melakukan kebaikan pada masa imannya itu. Barangsiapa hanya beriman dan tidak melakukan kebaikan dalam keimanannya, atau melakukan kebaikan namun tidak beriman, maka tidaklah berguna baginya.

Susunan redaksi ini seperti ungkapan *laa u'thii rajulan al yaum ataanii lam ya`tinii bi al ams* (aku tidak akan memberi kepada orang yang hari ini datang kepadaku yang hari kemarin ia tidak datang kepadaku). Atau *laa u'thii rajulan al yaum ataanii lam yamdahnii fii ityaanihi ilayya bi al ams* (aku tidak akan memberi kepada orang yang hari ini datang kepadaku, yang ia tidak menyanjungku saat kedatangannya kepadaku kemarin). Kesimpulan redaksi ini adalah, tidak ada yang berhak menerima pemberian kecuali orang yang mendatanginya kemarin dan dalam kedatangannya kemari itu ia menyanjungnya.

Allah SWT lalu memerintahkan beliau untuk berkata kepada mereka, "Nantikanlah apa yang kamu kehendaki untuk didatangkan,

karena sesungguhnya kamu juga menantinya. Ini merupakan ancaman yang sangat keras. Ini menguatkan pendapat yang menyebutkan tentang penafsiran: يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ (*Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu*), bahwa itu adalah tanda-tanda yang mereka minta, yaitu datangnya para malaikat dan datangnya adzab kepada mereka dari Allah, sebagaimana telah dipaparkan.

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya: هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ (*Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka [untuk mencabut nyawa mereka]*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) saat kematian. أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ (*Atau kedatangan Tuhanmu*), maksudnya adalah, pada Hari Kiamat."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan seperti itu dari Qatadah, mengenai penafsiran ayat ini.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Muqatil, mengenai firman-Nya: أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ (*Atau kedatangan Tuhanmu*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), pada Hari Kiamat di bawah naungan awan."

Ahmad, Abd bin Humaid dalam *Musnad*-nya, At-Tirmidzi, Abu Ya'la, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya: يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ (*Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), pada saat terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya."[259] At-Tirmidzi berkata, "*Gharib*."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abu Syaibah dan Abd bin Humaid dari Abu Sa'id secara *mauquf*.

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani, Ibnu Adiy,dan Ibnu Mardawaih dari hadit Abu Hurairah secara *marfu'*.

---

[259] *Shahih*, Ahmad, 3/31 dan At-Tirmidzi, 3071, dari hadits Abu Sa'id. Di-*shahih*-kan oleh Al-Albani.

Diriwayatkan juga oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Nu'aim bin Hammad,dan Ath-Thabrani dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf.*

Jika telah pasti *marfu'*-nya penafsiran nabawi ini dari jalur *shahih* yang tidak bercacat, maka harus didahulukan dan harus diikuti. Ini juga dikuatkan oleh riwayat yang pasti yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَآهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا (*Tidak akan terjadi kiamat hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya. Ketika matahari terbit [dari tempat terbenamnya] dan manusia melihatnya, mereka semua beriman. Saat itulah tidak lagi berguna keimanan bagi dirinya).* Kemudian beliau membacakan ayat ini.[260]

Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`, dan yang lain juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Dzar secara *marfu'.*

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas secara *marfu'* juga.

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi,mengenai firman-Nya: أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا (*Aau dia [belum]mengusahakan kebaikan dalam masa imannya*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), dalam membenarkannya, mengusahakan amal shalih. Mereka itulah ahlul qiblah, walaupun membenarkan tapi tidak pernah melakukan kebaikan sebelum itu, lalu berbuat kebaikan setelah melihat tanda itu, maka tidak akan diterima darinya. Bila melakukan kebaikan sebelum melihat tanda itu, kemudian melakukan kebaikan setelah melihatnya, maka diterima darinya."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muqatil, mengenai firman-Nya: أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا (*Atau dia [belum] mengusahakan kebaikan dalam masa imannya*), ia berkata, "Maksudnya adalah, orang Islam yang tidak pernah melakukan

---

[260] *Muttafaq 'alaih,* Al Bukhari, 4636 dan Muslim, 1/137.

kebaikan selama masa imannya dan sebelum melihat tanda itu ia melakukan dosa-dosa besar."

Tanda-tanda yang dimaksud adalah tanda-tanda kiamat. Banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang keterangan dan ragamnya, dan itu tercantum dalam kitab-kitab *Sunnah*.

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾ مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)." **(Qs. Al An'aam [6]: 159-160)**

Hamzah dan Al Kisa'i membacanya: فَارَقُوا دِيْنَهُمْ. Ini merupakan *qira`ah* Ali bin Abu Thalib. Maksudnya adalah, mereka meninggalkan agama mereka dan keluar darinya.

Ulama yangt lain membaca: فَرَّقُوا, dengan *tasydid*, kecuali An-Nakha'i yang membacanya dengan *takhfif*. Maknanya adalah, mereka menjadikan agama mereka terpecah-belah, sehingga mereka mengambil sebagiannya dan meninggalkan sebagian lainnya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Ada dalil yang menunjukkan bahwa makna ini mengenai

kaum Yahudi, yaitu firman Allah *Ta'ala*: وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ (*Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab [kepada mereka] melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata)* (Qs. Al Bayyinah [98]: 4).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang musyrik, yang sebagian menyembah berhala dan sebagian lainnya menyembah malaikat.

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini bersifat umum, mencakup semua orang kafir serta semua orang yang mengada-ada dan menetapkan apa yang tidak diperintahkan Allah. Inilah pendapat yang benar, karena lafazhnya menunjukkan keumuman, sehingga mencakup semua golongan Ahli Kitab, semua golongan musyrik, dan semua golongan yang melakukan bid'ah dari kalangan Islam.

Makna شِيَعًا adalah golongan-golongan dan kelompok-kelompok, maka bisa sebagai sebutan untuk setiap kaum yang dulunya perkara agama mereka sama, lalu masing-masing kelompok dari mereka mengikuti pemukanya sehingga menyelisihi yang benar.

لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ (*Tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka*), maksudnya adalah, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap perpecahan mereka. Atau, terhadap pertanyaan tentang sebab perpecahan mereka, dan mencari faktor penyebab terpecahbelahnya mereka. Jadi, tidak ada sesuatu pun dari itu yang dibebankan kepadamu, karena kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Ini seperti sabda Rasulullah SAW: مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا. (*Barangsiapa yang mencurangi kami, maka dia bukan dari golongan kami).*[261] Maksudnya adalah, kami berlepas diri darinya.

Posisi kata: فِى شَىْءٍ (*Sedikit pun*) adalah *nashab,* karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Al Farra` berkata, "Ini karena diperkirakan dibuangnya *mudhaf*, yakni: *lasta min 'aaqibihim fii syai`* (tidak ada sedikit pun

---

[261] *Shahih*, Muslim, 1/99, Ahmad, 2/50, dan Al-Albani dalam *Shahih As-Sunan*.

tanggung jawabmu terhadap akibat mereka), karena kewajibanmu hanyalah memberi peringatan."

Allah lalu menghiburnya dengan firman-Nya: إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ (*Sesungguhnya urusan mereka hanyalah [terserah] kepada Allah*). Dialah yang akan membalas mereka sesuai kehendak-Nya. Pembatasannya dengan kata: إِنَّمَا (*Hanyalah*), sama dengan alasan sebelumnya, sekaligus sebagai penegasnya. ثُمَّ (*Kemudian*) pada Hari Kiamat nanti يُنَبِّئُهُم (*Allah akan memberitahukan kepada mereka*) balasan yang diturunkan kepada mereka atas بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ (*Apa yang telah mereka perbuat*), yakni perbuatan-perbuatan yang menyelisihi syariat dan diwajibkan Allah atas mereka.

Ayat tersebut termasuk ayat yang hukumnya dihapus oleh ayat pedang (ayat yang memerintahkan perang).

Firman-Nya: مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا (*Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya [pahala] sepuluh kali lipat amalnya*). Setelah Allah SWT mengancam orang-orang yang menyelisihi-Nya, Allah menerangkan kadar balasan bagi orang-orang yang melaksanakan perintah-Nya, yakni orang-orang yang menjalankan syariat-Nya, bahwa barangsiapa melakukan satu kebaikan, maka baginya balasan sepuluh kebaikan. Perkiraan redaksinya adalah, *falahu 'asyru hasanaatin amtsaaluhaa* (maka baginya sepuluh kebaikan yang serupanya). Kata sifatnya diterapkan pada posisi *maushuf* (yang disifati).

Abu Ali Al Farisi berkata, "Sangat bagus bentuk *ta'nits* pada redaksi: عَشْرُ أَمْثَالِهَا (*Sepuluh kali lipatnya*), karena *al amtsaal* adalah *idhafah* kepada *muannat,* seperti ungkapan *dzahabat ba'dhu ashaabi'ihi** (sebagian jarinya hilang)."

Al Hasan, Sa'id bin Jubair, dan Al A'masy membacanya: فَلَهُۥ عَشْرٌ أَمْثَالُهَا, dengan *rafa'* pada keduanya.

---

* Yakni: *dzahabat* adalah *muannats*, sementara *ba'dhu* adalah *mudzakkar* yang di-*idhafah*-kan kepada *ashaabi'* yang *muannats*.

Tentang dilipatgandakannya balasan ini, banyak sekali hadits dalam Sunnah yang meriwayatkan. Pelipatgandaan ini merupakan kadar minimal yang berhak diterima oleh pelaku kebaikan. Telah diriwayatkan tambahan balasan yang melebihi itu, baik secara umum maupun khusus. Diantaranya disebutkan dalam Al Qur`an: كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ (*Serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir*) (Qs. Al Baqarah [2]: 261). Disebutkan juga untuk sebagian jenis kebaikan, bahwa pelakunya diganjar tanpa hisab. Disebutkan dalam Sunnah tentang pelipatgandaan balasan hingga beribu-ribu kali lipat. Kami telah memaparkan penjelasan ini di dua tempat dalam tafsir ini, maka silakan merujuknya.

وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ (*Dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat*), maksudnya adalah *al a'maal as-sayyi`ah* (perbuatan-perbuatan yang buruk). فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا (*Maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya*), yakni tidak melebihi kadarnya, baik ringan maupun besar. Jadi, orang yang musyrik dibalas atas keburukan syiriknya dengan kekekalan di dalam neraka. Pelaku maksiat dari kalangan muslim dibalas sesuai siksaan yang sama kadarnya dengan perbuatan maksiatnya itu, sebagaimana dinyatakan oleh sejumlah hadits, bahwa orang yang melakukan demikian dibalas demkian.

Adapun perbuatan dosa yang tidak ada keterangan tentang siksaannya, maka hendaknya kita berkata, "Allah membalasnya dengan yang seperti itu," walaupun kita belum tahu hakikat pembasalan itu. Demikian ini bila pelaku tidak bertobat. Namun bila ia bertobat, atau kebaikannya mengalahkan keburukannya, atau Allah meliputinya dengan rahmat-Nya, serta menganugerahinya dengan ampunan-Nya, maka tidak ada pembalasan baginya.

Dalil-dalil dari Al Kitab dan Sunnah telah menerangkan dengan sangat jelas, sehingga tidak ada lagi keraguan dan kesamaran.

وَهُمْ (*Sedang mereka*), maksudnya adalah, yang melakukan kebaikan dan keburukan. لَا يُظْلَمُونَ (*Sedikit pun tidak dianiaya*

[dirugikan]) dengan mengurangi pahala kebaikan orang-orang yang berbuat kebaikan, dan tidak pula dengan menambahkan siksaan bagi orang-orang yang melakukan keburukan.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kaum Yahudi dan Nasrani berselisih sebelum diutusnya Muhammad SAW, lalu mereka berpecah-belah. Setelah Muhammad diutus, diturunkan kepadanya ayat: إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ (*Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya*)."

An-Nuhas meriwayatkan darinya di *Nasikh*-nya, mengenai firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ (*Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya*), ia berkata, "Kaum Yahudi dan Nasrani meninggalkan Islam dan agama yang diperintahkan pada mereka. وَكَانُوا۟ شِيَعًا (*Dan mereka [terpecah] menjadi beberapa golongan*), maksudnya adalah, beberapa golongan yang bermacam-macam. لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ (*Tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka*). Ini diturunkan di Makkah, kemudian dihapuskan oleh: وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ (*Dan perangilah kaum musyrikin itu*) (Qs. At-Taubah [9]: 36)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: وَكَانُوا۟ شِيَعًا (*Dan mereka [terpecah] menjadi beberapa golongan*), ia berkata, "Golongan yang bermacam-macam."

Al Firyabi, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, mengenai firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ (*Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya*), ia berkata, "Mereka itu di dalam umat ini."

Al Hakim At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ath-Thabrani, Asy-Syairazi dalam *Al Alqab,* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dari Nabi SAW, mengenai ayat ini, beliau bersabda: هُمْ أَهْلُ الْبِدَعِ وَالْأَهْوَاءِ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ (*Mereka adalah ahli bid'ah dan para pengikut hawa nafsu*

dari umat ini).[262] Dalam *sanad*-nya terdapat Abd bin Katsir, haditsnya ditinggalkan dan selainnya tidak ada yang me-*marfu'*-kannya. Ulama selainnya meriwayatkannya secara *mauquf* pada Abu Hurairah.

Abd bin Humaid, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih dari Abu Umamah, mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka adalah golongan haruriyah."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abu Hatim, An-Nuhas, dan Ibnu Mardawaih dari Abu Ghalib, dari Abu Umamah secara *marfu'*, namun *marfu'*-nya tidak *shahih*.

Al Hakim At-Tirmidzi, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Syahin, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, Abu Nashr As-Sajzi dalam *Al Inabah,* dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* meriwayatkan dari Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Aisyah: يَا عَائِشَةَ، إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا هُمْ أَصْحَابُ الْبِدَعِ وَأَصْحَابُ الْأَهْوَاءِ وَأَصْحَابُ الضَّلَالَةِ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، لَيْسَتْ لَهُمْ تَوْبَةٌ. يَا عَائِشَةَ، إِنَّ لِكُلِّ صَاحِبِ ذَنْبٍ تَوْبَةً غَيْرَ أَصْحَابِ الْبِدَعِ وَأَصْحَابِ الْأَهْوَاءِ، لَيْسَ لَهُمْ تَوْبَةٌ، وَهُمْ مِنِّي بُرَآءُ (*Wahai Aisyah, sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan menjadi beberapa golongan itu adalah para pelaku bid'ah, para penurut hawa nafsu, dan para pelaku kesesatan dari kalangan umat ini. Tidak ada tobat bagi mereka. Wahai Aisyah, sesungguhnya bagi setiap pelaku dosa ada tobat selain para pelaku bida'ah dan para penurut hawa nafsu itu, bagi mereka tidak ada tobat, dan mereka berlepas diri dariku).*[263]

---

[262] Dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'*, 7/22, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir*, dan *sanad*-nya *jayyid*."

Saya (pen-*tahqiq*) katakan: Adapun yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir*, 1/203, yaitu hadits Umar bin Khaththab. Di dalam *sanad*-nya terdapat dua perawi *dha'if*, yaitu Baqiyyah dan Mujalid bin Sa'id. Sedangkan hadits ini, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 7/78. Dalam *sanad*-nya terdapat Abbad bin Katsir yang riwayatnya ditinggalkan (*matruk*), sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh dalam *At-Taqrib*. Pengarang juga meriwayatkan darinya, dan ia *dha'if*.

[263] *Dha'if*, Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, 7239, Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 1/188, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir*. Dalam *sanad*-nya terdapat Baqiyyah dan Mujalid bin Sa'id, keduanya perawi yang *dha'if*."

Ibnu Katsir berkata, "Ini *gharib* dan `*marfu'*-nya tidak menjadikannya *shahih*."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ketika diturunkannya ayat: مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا (*Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya [pahala] sepuluh kali lipat amalnya*), seorang laki-laki dari kalangan muslim berkata, "Wahai Rasulullah, (bukankah ucapan) *laa ilaaha illallah* adalah amal yang baik?" Beliau menjawab: نَعَمْ، أَفْضَلُ الْحَسَنَاتِ (*Ya, itu adalah amal baik yang paling utama*).[264] Ini *mursal*, kami tidak tahu bagaimana penyandarannya kepada Sa'id.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan seperti itu dari Abu Hurairah.

Telah kami kemukakan isyarat yang menunjukkan bahwa telah diriwayatkan secara pasti sejumlah hadits *shahih* tentang dilipatgandakannya kebaikan hingga sepuluh kali lipatnya, maka kami tidak memperpanjang pembahasannya.

Telah diriwayatkan pula banyak hadits tentang bertambahnya dari kadar tersebut, dan sesungguhnya anugerah Allah sangat luas dan pemberian-Nya sangat banyak.

قُلْ إِنَّنِى هَدَىٰنِى رَبِّىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾ قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang

---

[264] *Mursal*, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 7/80, dari jalur Ya'qub Al Qami, dari Ja'far bin Abu Al Mughirah.

***musyrik'. Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)'."* (Qs. Al An'aam [6]: 161-163)**

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang kafir itu berpecah-belah menjadi beberapa golongan dan kelompok, Allah memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk berkata kepada mereka: إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّي (*Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku*). Maksudnya adalah, Tuhanku menunjukiku dengan apa yang diwahyukan kepadaku. إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (*Kepada jalan yang lurus*), yaitu agama Ibrahim AS.

Manshub-nya دِينًا (*[Yaitu] agama*) karena sebagai *haal*, sebagaimana dikatakan oleh Quthub. Atau karena sebagai *maf'ul* هَدَىٰنِي, sebagaimana dikatakan oleh Al Akhfasy.

Ada yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu oleh *fi'l* yang ditunjukkan oleh هَدَىٰنِي, karena maknanya adalah *'arrafanii*, yakni *'arrafanii diinan* (mengenalkan agama kepadaku).

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *badal* dari *mahall ilaa shiraath*, karena maknanya adalah, *hadaanii shiraatan mustaqiiman* (menunjukiku kepada jalan yang lurus), seperti firman-Nya: وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا (*Dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus*) (Qs. Al Fath [48]: 20).

Ada yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu oleh *fi'l* yang disembunyikan, seolah-olah dikatakan: *ittabi'uu diinan* (ikutilah agama).

Firman-Nya: قِيَمًا (*Yang benar*). Orang-orang Kufah dan Ibnu Amir membacanya dengan *kasrah* pada huruf *qaaf*, *takhfif* dan *fathah* pada huruf *ya`*.

Ulama lainnya membacanya dengan *fathah* pada huruf *qaf* dan *kasrah* pada huruf *ya`* disertai *tasydid.*

Keduanya merupakan dua macam logat (dialek). Maknanya adalah, agama yang lurus, yang tidak ada kebengkokan padanya. Kata ini adalah sifat untuk دِينًا. Kata ini juga menyifatinya kendatipun sebagai *mashdar* untuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat).

Manshub-nya مِّلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ (*Agama Ibrahim*) karena sebagai *'athf bayan* دِينًا. Bisa juga *manshub*-nya itu karena diperkirakan adanya: *a'nii.*

حَنِيفًا (*Yang lurus*) juga pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari إِبْرَٰهِيمَ. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Ali bin Sulaiman mengatakan bahwa *manshub*-nya ini oleh *fi'l* yang disembunyikan, yakni: *a'nii.* Makna *al haniif* adalah yang condong kepada kebenaran. Penjelasannya telah dikemukakan.

وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ (*Dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik*), berada pada posisi *nashab* karena di-*'athf*-kan kepada حَنِيفًا. Atau sebagai *jumlah mu'taridhah* yang menetapkan redaksi sebelumnya.

Firman-Nya: قُلْ إِنَّ صَلَاتِى (*Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku"*) Allah SWT memerintahkan beliau agar mengatakan perkataan ini kepada mereka setelah Allah memerintahkannya untuk mengatakan perkataan di atas.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa alasannya adalah, karena yang terkandung pada perkataan pertama mengisyaratkan pokok-pokok agama, sedangkan perkataan yang ini menunjukkan cabang-cabangnya.

Maksud "shalat" adalah jenisnya, sehingga mencakup semua jenis shalat. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah shalat malam. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah shalat Id.

An-musuk merupakan bentuk jamak dari *nasiikah*, yaitu sembelihan. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Adh-Dhahhak, Sa'id bin Jubair, dan yang lain. Maksudnya adalah, sembelihannya dalam ibadah haji dan umrah.

Al Hasan berkata, "(Maksudnya adalah) agamaku."

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) ibadahku. Ini dari ungkapan *nasaka fulaan – fa huwa naasik*, yaitu apabila fulan beribadah, maka dikatakan demikian."

Demikian juga yang dikatakan oleh segolongan ulama.

وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى (*Hidupku dan matiku*), maksudnya adalah, kebaikan-kebaikan yang aku perbuatan selama hidupku dan setelah matiku. Di antara perbuatan baik setelah mati adalah wasiat untuk menyedekahkan hartanya.

Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah, napas kehidupan dan napas kematian لِلَّهِ (*Hanyalah untuk Allah*).

Al Hasan membacanya: نُسْكِي, dengan *sukun* pada huruf *sin*. Ulama lainnya membacanya dengan *dhammah*. *Qurra`* Madinah membacanya: وَمَحْيَايْ, dengan *sukun* pada huruf *yaa`*. Ulama lainnya membacanya dengan *fathah* agar tidak berpadu dua *sukun*.

An-Nuhas berkata, "Itu, yakni *sukun*, tidak dibolehkan oleh para ahli nahwu selain Yunus. Ia membolehkan karena *madd* pada huruf *alif* berfungsi sebagai harakat."

Ibnu Abu Ishaq, Isa bin Umar, dan Ashim Al Jahdari membacanya: مَحْيَيَّ, tanpa huruf *alif*. Ini merupakan logat tinggi bani Mudhar.

لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Tuhan semesta alam*), yakni murni untuk-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal ini.

Kata penunjuk وَبِذَٰلِكَ (*Dan demikian itulah*) menunjukkan apa yang diisyaratkan oleh: لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ (*Hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu baginya*), maksudnya adalah,

berupa keikhlasan dalam ketaatan dan menjadikannya hanya bagi Allah.

Firman-Nya: وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ (*Dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri [kepada Allah]*), maksudnya adalah, yang pertama kali menyerahkan diri kepada-Nya di antara umatnya.

Ada yang berkata, "Yang pertama dari semua kaum muslim. Sebab, walaupun beliau sebagai rasul terakhir, namun beliau lebih dulu diciptakan. Diantara buktinya adalah firman Allah: وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ (*Dan [ingatlah] ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu [sendiri], dari Nuh....*) (Qs. Al Ahzaab [33]: 7)."

Pendapat pertama lebih tepat.

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Asy-Syafi'i berdalih dengan ayat ini mengenai pensyariatan pembukaan shalat, yaitu sebagai dzikir *iftitah*-nya, karena Allah memerintahkan ini kepada Nabi-Nya dan menurunkannya dalam Kitab-Nya."

Kemudian ia menyebutkan hadits Ali, bahwa apabila Nabi SAW berdiri untuk melaksanakan shalat, maka beliau membaca ayat: وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ (*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada [Tuhan] yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang termasuk mempersekutukan-Nya*) (Qs. Al An'aam [6]: 79) hingga: وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ (*Dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri [kepada Allah]*).

Aku (Asy-Syaukani) katakan bahwa ini terdapat dalam *Shahih Muslim,* dengan redaksi hadits yang panjang,[265] dan ini merupakan salah satu tuntunan yang ada, hanya saja ini terbatas untuk shalat malam, sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat yang *shahih*. Tuntunan yang paling *shahih* yang didawamkan oleh Nabi SAW dan

---

[265] *Shahih*, Muslim, 1/534, dari hadits Ali bin Abu Thalib.

ditunjukkannya adalah: ... اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ (*Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku...*)[266] hingga selesai. Kami telah menjelaskan ini dalam syarah kami terhdap *Al Muntaqa* (yakni: *Nail Al Authar*) sehingga kami tidak perlu menambahkan di sini.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Muqatil, mengenai firman-Nya: إِنَّ صَلَاتِي (*Sesungguhnya shalatku*), ia berkata, "Maksudnya adalah shalat fardhu. وَنُسُكِي (*Ibadahku*), yakni haji."

Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, tentang وَنُسُكِي, bahwa maksudnya adalah, sembelihanku.

Keduanya juga meriwayatkan dari Qatadah, tentang ayat: إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي (*Sesungguhnya shalatku, ibadahku*), bahwa maksudnya adalah, hajiku dan sembelihanku.

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: وَنُسُكِي, bahwa maksudnya adalah, sembelihanku dalam ibadah haji dan umrah.

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَنُسُكِي, ia berkata, "Sembelihanku." Mengenai firman-Nya: وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (*Dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri [kepada Allah]*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) dari umat ini."

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dari Imran bin Hushain, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: يَا فَاطِمَةُ، قُومِي فَاشْهَدِي أُضْحِيَّتَكِ، فَإِنَّهُ يَغْفِرُ لَكِ بِأَوَّلِ قَطْرَةٍ تَقْطُرُ مِنْ دَمِهَا كُلَّ ذَنْبٍ عَمِلْتِهِ، وَقُولِي: ﴿إِنَّ صَلَاتِي﴾ إِلَى: ﴿وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ﴾. (*Wahai Fathimah, berdirilah dan saksikanlah bahwa aku berkurban atas namamu, karena sesungguhnya dari awal tetesan darahnya yang*

---

[266] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari, 744 dan Muslim, 1/419, dari hadits Abu Hurairah.

menetes menyebabkan engkau diampuni untuk setiap dosa yang engkau lakukan. Juga ucapkanlah, "Sesungguhnya shalatku." Hingga, "Dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri [kepada Allah]). Aku lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ini khusus untukmu dan keluargamu, sehingga kalian berhak demikian? Ataukah boleh juga untuk semua kaum muslim?" Beliau menjawab: لاَ، بَلْ لِلْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً *(Tidak [khusus], bahkan berlaku untuk semua kaum muslim secara umum).*[267]

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿١٦٥﴾

"Katakanlah, 'Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan'. Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia

[267] *Dha'if*, Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, 7338, Al Hakim, 4/222, dan ia berkata, "*Shahih*." Namun Adz-Dzahabi menyelisihinya dengan berkata, "Tapi Abu Hamzah sangat lemah." Dicantumkan juga oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'*, 4/17, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*. Dalam *sanad*-nya terdapat Abu Hamzah Ats-Tsamali, perawi yang *dha'if*."

Saya (pen-*tahqiq*) katakan: Pada *sanad* Al Baihaqi juga terdapat Abu Hamzah Ats-Tsamali, perawi yang *dha'if*.

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(Qs. Al An'aam [6]: 164-165)

Kalimat tanya pada redaksi: أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا (*Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah*) adalah untuk pengingkaran, dan ini sebagai jawaban terhadap orang-orang musyrik tatkala mereka mengajak beliau untuk menyembah selain Allah. Maksudnya adalah, "Bagaimana mungkin aku mencari Tuhan selailn Allah dan meninggalkan ibadah kepada Allah?" Atau, "Mencari sekutu bagi Allah lalu menyembah keduanya secara bersamaan, padahal Allah adalah Tuhan segala sesuatu? Apa yang kalian ajak aku untuk menyembahnya juga termasuk yang bertuhan kepada-Nya dan merupakan makhluk seperti aku yang tidak dapat mendapatkan manfaat serta mudharat." Pada redaksi ini terkandung celaan dan teguran bagi mereka yang tidak terhingga.

Manshub-nya غَيْرَ karena pengaruh *fi'l* yang setelahnya, dan *manshub*-nya رَبًّا karena sebagai *tamyiz*, atau sebagai *maf'ul* kedua, dengan anggapan bahwa *fi'l* itu penyebab *manshub*-nya kedua kata itu.

Firman-Nya: وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا (*Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri*), maksudnya adalah, tidak dihukum oleh selain dari akibat dosa dan kemaksiatan yang telah dilakukannya. Jadi, setiap perbuatan buruknya menjadi tanggungannya, tidak melampaui hingga kepada selain itu. Ini senada dengan firman Allah *Ta'ala*: لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ (*Ia mendapat pahala [dari kebajikan] yang diusahakannya dan ia mendapat siksa [dari kejahatan] yang dikerjakannya*) (Qs. Al Baqarah [2]: 286) dan firman-Nya: لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ (*Agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan*) (Qs. Thaahaa [20]: 15).

Firman-Nya: وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (*Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*). Asal makkna *al wizr* adalah *ats-*

tsiql (beban), seperti pada firman-Nya: وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (*Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu*) (Qs. Asy-Syarh [94]: 2). Adapun di sini artinya adalah *adz-dzanb* (dosa), seperti pada firman-Nya: وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ (*Sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya*) (Qs. Al An'aam [6]: 31).

Al Akhfasy berkata, "Dikatakan: *wazara – yuuziru* dan *wazira - yaziru – wizran*, dan boleh juga *izran*."

Ayat ini mengandung sanggahan terhadap apa yang berlaku di kalangan kaum Jahiliyah, yaitu penghukuman seorang kerabat karena kesalahan kerabatnya, dan penghukuman seseorang dari suatu kabilah karena kesalahan orang lain yang satu kabilah.

Ada yang mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah di akhirat, demikian juga yang sebelumnya, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*: وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً (*Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu*) (Qs. Al Anfaal [8]: 25). Juga seperti perkataan Zainab binti Jahsy, "Wahai Rasulullah, apakah kita bisa dibinasakan, padahal di antara kita ada orang-orang shalih?" Beliau menjawab: نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ (*Ya, jika banyak keburukan*).[268]

Pendapat yang lebih tepat adalah mengartikan ayat ini sesuai zhahirnya. Maksud saya, secara umum. Adapun hukuman akibat kesalahan orang lain, seperti *diyat* (denda tebusan) yang ditanggung oleh *'aqilah* (kerabat) dan serupanya, termasuk kategori pengkhususan dari keumuman ini, dan itu telah ditetapkan pada topik-topiknya.

Ayat ini tidak bertentangan dengan ayat: وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ (*Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban [dosa] mereka, dan beban-beban [dosa yang lain] di samping beban-beban mereka sendiri*) (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 13), karena yang dimaksud dengan beban-beban disamping beban mereka sendiri adalah beban-beban orang-orang yang menyesatkan mereka, sebagaimana

---

[268] *Muttafaq 'alaih*: Al Bukhari, 70559, dan Muslim, 4/2207, dari hadits Zainab binti Jahsy RA.

disebutkan dalam ayat lainnya: لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ([*Ucapan mereka] menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun [bahwa mereka disesatkan]).* (Qs. An-Nahl [16]: 25).

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ (*Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali*) pada Hari Kiamat. فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (*Dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan*) sewaktu di dunia. Pada saat itu nyatalah kebenaran orang-orang yang benar dan nyatalah kebatilan orang-orang yang batil.

Firman-Nya: وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَـٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ (*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi*). خَلَـٰٓئِفَ adalah bentuk jamak dari khaliifah, yakni, Dialah yang menjadikan kamu para penguasa umat-umat dan generasi-generasi terdahulu.

Asy-Syammakh berkata:

أُصِيبُهُمْ وَتُخْطِئُنِي الْمَنَايَا ۝ وَأَخْلُفُ فِي رُبُوعٍ عَنْ رُبُوعِ

Aku mengenai mereka sementara kematian mengincarku,

dan aku menguasai bagian demi bagian.

Atau maksudnya adalah, *yukhlifu ba'dhahum ba'dhan* (mengganti sebagian kamu dengan sebagian lainnya).

وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَـٰتٍ (*Dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian [yang lain] beberapa derajat*) dalam hal fisik, rezeki, kekuataan, keutamaan, dan ilmu. *Manshub*-nya دَرَجَـٰتٍ karena pengaruh *naz'ul khafidh*, yakni *ilaa darajaat*.

لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ (*Untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu*), maksudnya adalah, untuk mengujimu tentang hal-hal yang telah dianugerahkan-Nya kepadamu. Atau, untuk menguji sebagian kamu dengan sebagian lainnya, seperti pada firman-

Nya: وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً (*Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain*) (Qs. Al Furqaan [25]: 20).

Allah lalu menakuti mereka dengan firman-Nya: إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ (*Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya*). Sebab, walaupun itu di akhirat, namun sesungguhnya setiap yang akan datang adalah dekat, sebagaimana firman-Nya: وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ (*Tiadalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat [lagi]).* (Qs. An-Nahl [16]: 77).

Allah lalu memotivasi orang-orang yang berhak dimotivasi dari kalangan muslim, yaitu dengan firman-Nya: وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (*Dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), maksudnya adalah, banyak memberikan ampunan dan rahmat.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ (*Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul*), ia berkata, "(Maksudnya adalah), seseorang tidak dihukum karena dosa orang lain."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ (*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi*), ia berkata, "Telah binasa generasi-generasi terdahulu, lalu Kami jadikan penggantinya. وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ (*Dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian [yang lain] beberapa derajat*) dalam hal rezeki."